



# "Chapter 1"

"Sialan!" Pria berstelan rapi mengumpat kesal setelah mengecek keadaan ban depan mobilnya. Sebagai ungkapan kekesalannya, pria jangkung itu menendang ban mobilnya cukup keras. Dalam hati, ia terus saja mengumpat. Kepalanya mendongak. Gumpalan awan hitam menjadi objek yang pertama kali tertangkap netranya. Mendung. Melihat isyarat yang ditunjukkan oleh alam, kemungkinan tidak lama lagi akan turun hujan. Menyadari itu, pria jangkung itu merasa nasib sial terus saja merundung dirinya. Setelah gagal menjalin kontrak dengan *client* incarannya, ia harus berakhir di tepi jalanan yang sepi dengan keadaan ban mobilnya yang pecah dan sebentar lagi mungkin akan ditambah terjebak hujan.

Pria itu—Rivaldo Januar, melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya. Setengah tubuhnya bersandar di mobil saat tangannya sibuk mengotak-atik ponsel yang baru saja dikeluarkan dari saku. Orang yang pertama kali ia hubungi adalah Dara sekretarisnya. Panggilan yang tidak membuahkan hasil membuat umpatannya kembali keluar. Tidak berhenti berusaha, Rivaldo pun menghubungi orang lain. Pilihannya jatuh pada pria yang yang akhir-akhir ini sering terlibat dengannya. Hanya butuh lima detik menunggu, panggilannya terhubung.

"Hallo, Dev. Lo di mana?" tanya Rivaldo sedikit berbasa-basi.

"Udah nyampe rumah. Kenapa? Ada masalah di kantor bokap lo?"

"Nggak. Gue butuh bantuan lo."

"Bantuan? Apa yang bisa gue bantu buat lo?"

"Jemput gue, ban mobil gue pecah. Gue udah *share location*. Buruan!" desaknya.

Tak menunggu kalimat persetujuan dari orang yang ia mintai bantuan, Rivaldo memutuskan panggilan secara sepihak. Ia yakin 100% perintahnya pasti dilaksanakan walaupun pria yang ia hubungi tadi tidak bekerja langsung padanya. Pria tadi adalah Devano Argasatya—salah satu tangan kanan yang bekerja langsung pada ayah dari Rivaldo sendiri. Statusnya sebagai anak *boss* besar, pasti tidak akan membuat Devano menolak apapun yang ia perintahkan.

Kedua telapak tangan Rivaldo menengadah untuk memastikan apa yang ia rasakan. Ternyata benar, gerimis kecil sudah turun, dan Rivaldo bisa melihat titik-titik air sudah mulai berjatuhan. Tidak mau membuat nasibnya lebih mengenaskan, Rivaldo berjalan cepat untuk berlindung di dalam mobilnya dari gerimis. Kaca mobilnya segera ia naikan hingga tertutup rapat agar tidak ada celah air masuk. Gerimis kecil kini sudah berubah menjadi hujan disertai angin kencang dan suara guntur yang bersahutan. Rivaldo hanya bisa diam, menunggu Devano datang menjemputnya.

Rivaldo mengemasi barang-barang penting di mobilnya saat sebuah sedan yang baru saja datang dan berhenti tak jauh dari mobilnya. Ia hafal persis kendaraan itu milik Devano. Dugaannya tidak meleset, hanya beberapa detik kemudian sosok Devano keluar dari mobil bersama dua payung dan langsung berlari kecil ke arahnya. Rivaldo pun membuka pintu mobilnya. Payung pemberian Devano langsung ia raih untuk melindungi tubuh dan tas jinjing yang berisi barang pentingnya.



"Gue udah hubungin orang bengkel buat urus mobil lo. Gimana kalau sekarang lo singgah dulu di tempat gue, lebih deket soalnya daripada ke rumah lo," tawar Devano menaikkan suaranya mengingat suara hujan pasti membuat suaranya teredam.

"Oke," putus Rivaldo lalu mengekori Devano.

Memperlakukan putra sulung atasannya dengan begitu baik, Devano membukakan pintu mobil untuk Rivaldo. Tas jinjing bawaan Rivaldo yang tadi diambil alih olehnya, disimpan di jok belakang. Setelah memastikan semuanya beres, Devano pun memutari mobilnya dan bergegas masuk untuk membawa Rivaldo ke rumahnya.



Devano mengayunkan kakinya pelan menuju ruang tamu sembari membawa nampan berisi suguhan untuk Rivaldo. Sesampainya di ruang tamu, dengan cekatan Devano meletakkan secangkir kopi di hadapan Rivaldo. Handuk kecil yang tersampir di pundaknya ia berikan pada Rivaldo untuk mengeringkan rambut pria itu yang basah.

"*Sorry ...* berantakan. Belum ada yang sempet beres-beres," ujar Devano menyadari tatapan penuh penilaian yang tengah Rivaldo tujukan ke arah sekelilingnya. Kondisi ruang tamu saat ini memang tidak bisa dikatakan rapi, tapi juga tidak terlalu berantakan.

"Nggak papa, santai." Rivaldo berkata dengan tatapan yang masih menyapu sekitar saat tangan kanannya sibuk mengeringkan rambut.

Gerakan tangan Rivaldo terhenti begitu melihat bingkai foto yang menggantung di dinding. Foto seorang perempuan yang tengah tersenyum lebar bersama Devano, kembali mencuri perhatiannya. Rivaldo tahu, perempuan itu adalah Ashilla Aruna—adik kandung Devano sekaligus salah satu karyawan yang baru bekerja beberapa bulan di kantornya. Setiap singgah di rumah Devano, sosok dalam bingkai itu memang selalu berhasil mencuri perhatiannya. Sungguh, bukan paras cantik yang mencuri perhatian

Rivaldo. Di luar sana, masih ada perempuan yang jauh lebih cantik dan menarik dari adik Devano itu. Tapi seperti ada magnet tak kasat mata yang menarik Rivaldo. Pria itu sendiri tidak mengerti dengan magnet seperti apa yang menarik perhatiannya. Sosok Shilla terlalu menarik perhatiannya sejak pertemuan pertamanya dengan perempuan itu.

“Do, minumnya.”

Fokus Rivaldo teralih dan pria itu langsung meraih cangkir kopi untuk menyembunyikan kegugupannya. Rivaldo mengerti, tawaran minum dari Devano adalah bentuk teguran halus untuknya yang terus saja menatap ke arah foto Shilla. Puas menyereput kopinya, Rivaldo meletakkan kembali cangkir di tangannya ke meja.

“Gue mau numpang ke kamar mandi. Kamar mandi belum pindah, kan?” tanya Rivaldo untuk memastikan. Pasalnya, seminggu yang lalu, Devano baru saja merenovasi rumahnya.

Devano mengalihkan tatapan dari layar ponsel dan kini menatap Rivaldo lalu menjawab, “Lurus aja, sampe ujung belok kanan. Kamar mandi ada di sebelah dapur.”

Rivaldo mengangguk paham lalu bangkit dan melenggang menuju kamar mandi. Ia berjalan lurus sesuai arahan Devano. Langkahnya terhenti di ruang keluarga. Di sana—di sofa panjang, ada seseorang yang tengah tertidur lelap. Sosok itu lah yang membuat langkah Rivaldo terhenti. Setelah meyakinkan diri, Rivaldo menghampirinya. Ia jongkok di hadapan perempuan yang tengah tertidur pulas. Tanpa sadar sudut bibir Rivaldo terangkat saat melihat wajah tenang Shilla terpampang di hadapannya dengan jarak yang cukup dekat. Ia pun tidak tahu mengapa bersikap seperti sekarang. Konyol memang.

Tangan kanan pria itu terangkat dan mendarat hati-hati di wajah Shilla. Dengan gerakan sepele mungkin, Rivaldo menyingkirkan rambut nakal yang sedikit mengganggu pemandangan wajah tenang Shilla. Sebelum Shilla bangun atau fatalnya Devano memergoki aksinya, Rivaldo pun memutuskan

untuk menyudahi kegiatannya. Ia kembali berdiri dan melanjutkan niatannya yang tertunda.



Pukul 20.00 Rivaldo baru tiba di rumahnya dengan kondisi badan yang lelah. Pria itu langsung membanting tubuhnya di sofa ruang tamu. Tas kerja ia lempar ke ujung sofa disusul jas hitamnya. Merasa pening, Rivaldo memijat keningnya pelan. Hari yang cukup melelahkan dan menguras banyak tenaga dan pikiran.

Rivaldo menoleh saat mendengar suara ribut dari ruang tengah. Suara itu membuat peningnya semakin menjadi. Penasaran dengan apa yang terjadi di sana, Rivaldo pun beranjak malas menuju ruang tengah.

"Kebetulan kamu udah pulang, Do. Bantuin sini! Dari pagi nggak kelar-kelar," ujar perempuan paruh baya yang tengah sibuk menata ulang ruang tengah. Perempuan itu adalah Isabella—Mami Rivaldo yang super rempong dan mempunyai selera aneh.

"Kebiasaan, Mami suka kurang kerjaan," cibir Rivaldo. Tadi pagi sebelum meluncur ke kantor, Rivaldo sudah menyaksikan bagaimana awal kerempongan maminya saat mengatakan akan menata ulang ruang tengah yang dinilai sudah membosankan. Ternyata sampai malam pun maminya belum menyelesaikan semuanya. Bukannya semakin indah dan rapi, ruang tengah malah semakin berantakan.

"Heh! Daripada julidin Mami, mending bantuin!"

"Lanjutin besok aja, Mi. Udah malem juga, waktunya istirahat."

"Nanggung, Bujang! Makanya bantuin biar cepet kelar. Papimu udah bantuin sampe encok, sekarang lagi tepar di kamar. Jadi, nggak ada kalimat penolakan. Kamu harus bantuin Mami," cerocos Isabella seraya memasukan beberapa hiasan yang menurut selernya sudah tidak elegan lagi dipajang di ruang tengah ke dalam kardus. Begitu kardus penuh, Isabella langsung menyuruh putra sulungnya, "Bawain ke gudang, Do! Tunjukkan jiwa lakimu!"



Rivaldo menghela napas. Mau tidak mau, ia harus patuh daripada harus meladeni mulut maminya. Dengan malas, pria itu menggulung lengan kemejanya sampai siku sebelum mengangkat kardus besar yang diperintahkan maminya. *Kurang ajar!* Rivaldo tidak menyangka jika kardusnya akan seberat ini. Jika tahu dari awal, Rivaldo tidak akan mau mengangkatnya.

Sesampainya di gudang, Rivaldo langsung meletakkan kardus yang ia bawa di sudut ruangan. Lengannya yang terasa pegal ia pijit sejenak. Dirasa sudah baikan, Rivaldo pun balik badan.

*Prang.*

Sebuah bingkai foto tidak sengaja tersenggol sikunya dan berakhir pecah di lantai. Sedetik kemudian Rivaldo jongkok untuk membereskan bingkai itu. Bisa bahaya kalau serpihan kaca itu dibiarkan begitu saja.

*"Shit!"* umpat Rivaldo. Kurangnya kehati-hatian membuatnya harus menanggung akibat—jari telunjuknya tergores serpihan kaca. Darah segar keluar dari jejak goresan di telunjuknya. Ibu jarinya menekan kuat membuat darah yang keluar lebih banyak dan jatuh menetes ke foto yang tergeletak di lantai.

Serpihan kaca yang berserak di atas foto segera dienyahkan. Pria itu menatap lekat ke arah foto yang tak sengaja ia temukan. Sebelah alis Rivaldo terangkat. "Pernikahan siapa?" tanya Rivaldo bingung.

Rivaldo bangkit dan perhatiannya langsung dicuri oleh buku album yang tergeletak di meja. Setelah membersihkan debu yang menutupi *cover* album, Rivaldo mengintip halaman pertama. Tanda tanyanya semakin besar dengan apa yang baru saja ia temukan. Ia sudah berusaha mengingat namun tidak ada hasilnya. Hingga Rivaldo pun memutuskan untuk mengamankan temuannya itu.



Perpaduan aroma bergamot, neroli, *rosemary*, *jasmine*, nilam dan citrus yang maskulin menguar kuat dari tubuh

proporsional Rivaldo yang dibalut stelan formal. Pukul 07.15 Rivaldo sudah rapi, siap berangkat ke kantor. Dengan gerakan pelan dan tidak lepas dari cermin datar di hadapannya, Rivaldo menyimpul dasi hitam di sela kerah kemeja. Jas yang menggantung di lemari langsung ia kenakan untuk membalut kemeja putih yang ia kenakan. Dirasa sudah rapi dan tampil maksimal, Rivaldo pun keluar sembari menjinjing tas kerjanya menuju ruang makan untuk sarapan bersama keluarganya.

Di ruang makan sudah ada orangtuanya yang menempati tempat masing-masing. Ada juga adiknya—Alana Reva Diansha—Lana.

“Mau sarapan apa, Do? Semua ini Mami yang masak.”

*Mami yang masak?* Rivaldo langsung memandang ke arah papi dan adiknya secara bergantian. Ketiganya memang sepemikiran jika masakan maminya tidak pernah enak. Anehnya, meskipun masakannya tidak pernah enak, maminya ini tetap saja masak. Apesnya tidak boleh ada yang menolak apa yang dimasak oleh Nyonya Isabella yang terhormat.

“Aldo sarapan roti aja, Mi,” jawab Rivaldo untuk menghindari masakan yang ada di meja. Rivaldo ngeri sendiri dengan makanan itu. Penampilannya saja begitu, bagaimana dengan rasanya? Rivaldo tidak sanggup membayangkan.

“Gimana Pi, Lana, enak?” tanya Isabella antusias.

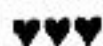
Rivaldo menghentikan gerakan mengoles selai cokelat di roti tawarnya. Pria itu menyempatkan diri untuk melirik ke arah papi dan adiknya yang ditanyai perihal masakan maminya. Rivaldo penasaran bagaimana jawaban mereka.

“Enak, Mi ... enak banget,” jawab Lana terlihat begitu terpaksa.

Dalam hati, Rivaldo menghitung mundur. *Tiga, dua, satu.* Hitungan yang pas. Di detik berikutnya, Nyonya Isabella yang terhormat menambah isi piring Lana dengan masakannya. Satu tangan Rivaldo terangkat untuk menutupi mulutnya yang tengah tersenyum mengejek Lana.

“Untung Mami masak banyak. Kalau kamu ketagihan, bilang aja. Nanti siang Mami masak lagi,”

Rivaldo tersenyum geli melihat ekspresi adiknya.



Di balik meja kerjanya, Rivaldo mengurut hidung bagirnya, lalu dilanjutkan dengan mengurut kening sampai ke pelipisnya. Emosinya sudah siap meledak ketika menemukan banyak cacat di berkas yang tengah ia periksa.

“Suruh orang yang bertanggungjawab soal proposal bahan baku proses produksi. Sekarang,” titah Rivaldo pada Dara—sekretarisnya melalui panggilan interkom.

Tidak ingin menemukan lebih banyak lagi kesalahan yang membuatnya muak, Rivaldo membanting berkas itu di meja kebesarannya. Sembari menunggu mangsanya, Rivaldo menyusun kalimat untuk mengumpat dan mencela karyawannya yang tidak profesional. Tak lama kemudian, pintu ruangnya diketuk dari luar dan Rivaldo langsung mempersilakan masuk.

“Sampah! Nggak pantas di meja saya!” sambut Rivaldo pada bawahan yang baru saja masuk ke ruangnya. Berkas itu dilempar kuat dan menubruk wajah perempuan yang berdiri tak jauh dari mejanya, sebelum akhirnya berserakan di lantai.

“Kamu tahu kenapa kamu dipanggil kemari?”

“Tahu, Pak. Jadi, saya sekalian minta maaf atas kurang telitian saya.”

“Tidak semudah itu dapat kata maaf dari saya.”

“Jadi saya harus melakukan apa supaya Bapak memaafkan saya?”

“Sepertinya kamu memang asli bodoh, bukan pura-pura,” maki Rivaldo tidak mempedulikan perasaan bawahannya dengan kata kasarnya.

“Sekali lagi saya minta maaf, Pak. Saya—”

“Kerjakan ulang dan pastikan tidak ada lagi kesalahan satu pun! Saya kasih waktu satu jam.”



Meskipun karyawan yang tengah ia marahi adalah adik dari pria yang ia anggap sahabat, Rivaldo tetap bertindak profesional. Rivaldo tidak pernah membiarkan orang-orang tidak kompeten bebas begitu saja tanpa makian dan *deadline* tidak masuk akal darinya. Bukannya kejam, Rivaldo hanya ingin tegas dan membentuk mental baja semua bawahannya. Ia tidak mengenal kasihan atau siapa orang yang bekerja padanya. Sikap yang selama ini ia ambil terbukti sukses melambungkan nama perusahaan hingga sebesar sekarang.

"Satu jam, Pak? Enam puluh menit? Tiga ribu enam ratus detik?" Shilla mengedipkan matanya dua kali. Belum apa-apa otaknya sudah *blank* dengan *deadline* gila itu. Satu jam mana cukup untuknya. Belum lagi ia masih terlalu *noob* di bidang pekerjaannya. Yang sudah *pro* saja belum tentu sanggup menyelesaikan dalam waktu satu jam.

"Apa itu terlalu lama? Baik lah, setengah jam dihitung dari sekarang."

Shilla menatap ngeri ke arah atasannya. Dihujat, itu atasannya. Tidak hujat, keterlaluhan. Akhirnya diam-diam di dalam hati perempuan itu mengumpati atasannya. Ia mengeluarkan kata-kata kasarnya.

"Waktu kamu tinggal dua puluh sembilan menit sepuluh detik. Apa kamu masih tetap ingin berdiri di situ sampai waktumu habis?"

Suara Rivaldo menampar Shilla hingga kesadaran menjemput. Setelah pamit undur diri, Shilla langsung berlari meninggalkan ruangan Rivaldo.



*Bruk.*

Rivaldo menatap ke arah kemeja putihnya yang kini dinodai oleh susu cokelat yang terasa panas di dadanya. Pria itu menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya menatap ke arah seseorang yang baru saja menubruknya. Otaknya sudah menyusun kalimat untuk menyemprot perempuan di hadapannya.

"Jalan pake kaki aja nggak cukup. Matanya juga dipake!" semprot Rivaldo pada Shilla yang berdiri ketakutan di hadapannya.

Saat pandangannya turun ke bawah, tiba-tiba Rivaldo salah fokus. Susu cokelat yang Shilla bawa ternyata tidak hanya menodai kemejanya, tapi juga menodai *blouse* perempuan itu. *Blouse* tipis Shilla menjadi transparan dan sesuatu di dalam sana ada yang unjuk diri. Ada yang menonjol, tapi bukan bakat. Warnanya hitam dan letaknya di dada. Ya, benda berwarna hitam yang Rivaldo lihat adalah *bra*.

"Maaf, Pak. Maaf. Saya tidak sengaja."

Rivaldo menahan napas saat Shilla memangkas jarak dan menyapukan tisu ke kemejanya. Ia merasa tidak beres dengan dirinya sendiri karena merasakan apa yang Shilla lakukan justru adalah menjamah dada untuk membangkitkan libido-nya. Sialan! Gara-gara *bra* warna hitam yang terlihat dari *blouse* basah Shilla membuatnya tidak fokus. Pikirannya sudah kemana-mana.

"Minggir!" sentak Rivaldo seraya mendorong Shilla menjauh dari hadapannya.

"Aaaww!" pekik Shilla saat pantatnya mendarat di lantai. Dorongan dari Rivaldo terlalu kuat dan mendadak membuatnya tidak bisa menyeimbangkan diri hingga berakhir di lantai. Perempuan itu menatap horor ke arah Rivaldo yang dinilai sangat kasar padanya.

"Bangun!" Rivaldo sedikit membungkuk dan mengulurkan satu tangannya. Buru-buru Rivaldo memalingkan wajah ke arah lain karena saat menatap ke arah bawah, matanya justru mencari celah untuk menelisik lebih dalam ke *blouse* yang Shilla kenakan.

"Makasih, Pak."

"Hm."

"Saya minta maaf, saya—"

Rivaldo menempelkan jari telunjuknya di bibir Shilla untuk menghentikan ucapan Shilla yang membuat kepalanya berdenyut ngeri.

"Lupakan. Mending kamu enyah dari hadapan saya."



Shilla menghela napas penuh kelegaan. Akhirnya pekerjaannya selesai juga setelah lima belas kali pengajuan. Memang atasannya itu mengidap kelainan yang mengerikan—suka mempersulit bawahannya. Perempuan itu mengecek arloji, pukul 21.30. Sudah malam ternyata. Shilla segera meninggalkan kubikelnya. Ia melangkah malas menuju *lobby* untuk menunggu kakaknya datang menjemput.

“Loh kok mati, sih?” gerutu Shilla saat mendapati ponselnya mati. Sepertinya kehabisan baterai. Ia lupa tidak mengurus ponselnya sejak pagi. Shilla tak mau ambil pusing dengan ponselnya. Toh tadi ia sudah memberitahukan kakaknya untuk menjemput pukul 22.00 harus sudah sampai. Jika kakaknya tidak molor, itu artinya sebentar lagi akan sampai. Shilla hanya butuh sedikit kesabaran untuk menunggu kakaknya datang.

Memanfaatkan waktu menunggu dengan baik, Shilla menyandarkan punggungnya di sofa untuk mengistirahatkan tubuhnya. Hari ini adalah hari yang sangat melelahkan karena ia harus belasan kali bolak-bolak ke ruangan atasannya yang gila. Rasanya sangat nyaman dan tanpa sadar Shilla memejamkan mata.

Rivaldo menghentikan langkahnya saat mendapati Shilla terlelap di sofa yang ada di *lobby*. Pria itu menyisir sekitarnya. Tidak ada siapapun selain dirinya dan Shilla. Hal itulah yang membuatnya memutuskan untuk mendekati Shilla.

“Ashilla!”

“Bangun, Shil!”

“Ashilla Aruna, bangun!”

Tiga kali usaha yang ia lakukan untuk membangunkan Shilla, nyatanya tidak berhasil. Tidak ada tanda-tanda Shilla akan bangun. Baru hendak menepuk pipi perempuan itu, ponsel yang ia genggam bergetar. Sebuah panggilan masuk dari Devano. Rivaldo pun menggeser ikon berwarna hijau.

“Hallo, Do. Sorry kalau ganggu,” ujar Devano di seberang sana.

Rivaldo melangkah menjauh dari Shilla. “Hm. Ada apa?” tanya Rivaldo.



"Gini, tadi sore adik gue minta jemput jam 10. Ini gue mau otw tapi adik gue nggak bisa dihubungi. Gue bisa minta tolong, nggak? Tolong tanyain adik gue jadi dijemput jam 10 atau nggak? Btw, lo masih di kantor, kan?"

"Iya. Lo nggak usah jemput."

"Hah?"

"Shilla yang minta."

"Hah? Tapi tadi—"

"Selamat malam." Rivaldo memutus panggilan secara sepihak. Ponsel ia masukkan ke dalam saku celana sebelum menghampiri Shilla.



Devano yang baru saja akan melajukan mobilnya, mengurung niatnya saat sebuah mobil melaju pelan memasuki pekarangan rumahnya. Pria itu mematikan mesin kendaraan saat mengenali mobil itu. Tidak salah lagi, mobil itu milik Rivaldo. Devano pun turun dan menghampiri Rivaldo.

"Do, lo kok—"

"Bawain tas Shilla di jok belakang." Rivaldo memotong kalimat Devano dengan perintahnya. Tanpa menunggu Devano, Rivaldo melenggang terlebih dahulu menerobos masuk ke rumah. Devano cepat-cepat menyusul langkah Rivaldo. Pria itu mengarahkan Rivaldo ke kamar Shilla.

"Lo jangan salah paham. Gue cuma nganterin Shilla, nggak ada maksud lain. Shilla ketiduran di lobby," ucap Rivaldo setelah selesai membungkus tubuh Shilla dengan selimut. Ia mengatakan itu sebelum Devano menginterogasi atau berpikir macam-macam dengan sikapnya.

"Gue paham. Thanks banget. Lo—"

"Gue cabut, permisi."



"Eh kok gue udah di kamar? Bukannya tadi lagi nungguin Mas Devano di lobby, ya?" gumam Shilla seraya menggaruk

kepalanya yang tidak gatal. Shilla terbangun saat waktu sudah menunjukkan pukul 00.20. Ia terbangun saat merasa tidurnya tidak nyaman. Mungkin karena pakaiannya. Tak ambil pusing mengapa ia bisa sampai di kamarnya, Shilla turun dari ranjang. Ia berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Setidaknya gosok gigi dan mencuci tangan beserta kaki sebelum mengganti pakaian. Jika tidak, tidurnya tidak akan nyenyak.

Shilla menanggalkan pakaiannya satu per satu. Handuk putih yang menggantung di dinding ia raih untuk membungkus tubuhnya. Setelah itu ia berjalan ke arah wastafel untuk membersihkan wajah dan gosok gigi.

Perhatian Shilla dicuri sepenuhnya oleh jejak di leher bawahnya. Shilla sedikit menaikkan dagunya agar sesuatu yang ada di lehernya itu lebih terekspos.

"Ini kenapa, sih? Aneh, perasaan tadi nggak ada," gumam Shilla saat jemarinya meraba pelan sisi lehernya.

"Gigitan serangga kali, ya?" pikir Shilla berpikir positif. Shilla pun mencoba mengabaikan jejak kemerahan di lehernya. Ia segera membasuh wajah dilanjutkan menggosok gigi.



"Mas ada salep gatal nggak?" tanya Shilla yang baru saja muncul di ruang keluarga.

Devano mengalihkan tatapannya dari layar TV yang tengah menayangkan siaran langsung klub sepak bola kesayangannya. Pria itu menatap adiknya. "Di lemari obat ada kayaknya, cari aja sendiri. Mau buat siapa?" selidik Devano.

"Buat gue, ini leher gue kegigit serangga kayaknya. Merah-merah gini," jawab Shilla. Kerah piama yang ia kenakan ditarik agar leher bawahnya terekspos.

Devano memicingkan matanya. Menatap penuh curiga pada bercak kemerahan tak biasa yang ada di leher adiknya. Ia tidak bisa berpikir positif melihat itu. Menghubungkan apa yang terjadi pada adiknya dengan Rivaldo. Tidak salah, kan, jika ia berpikir jika Rivaldo lah yang ada di balik itu semua? Walaupun belum terbukti,

tapi Devano cukup yakin. Apalagi *track record* kebangsatan Rivaldo Januar sudah ia ketahui.

“Iya udah gue cari salepnya dulu.”







## “Chapter 2”

**A**shilla Aruna, karyawan, punya otak yang katanya polos—selalu menjadi area penyebaran virus mesum teman-temannya. *Single*, tapi punya segudang cowok ganteng yang ia akui sebagai kekasih. Khususnya sederet idola papan atas yang sedang naik daun asal Korea Selatan yang menjadi objek kehaluan tingkat tingginya.

Kata orang Shilla itu hanya umurnya yang berkembang, otaknya tidak. *Stuck* di bego binti polos. Sudah bego, gampang dibego-begoin pula. Apalagi dibegoin tentang hal yang berbau intim. Tidak ada yang tahu, Shilla pura-pura polos atau memang polos sungguhan. Terlepas itu *acting* atau tidak, semua menikmati dan merasa terhibur dengan peran yang Shilla lakoni.

“Jakunnya Pak Rivaldo bikin gemes ... pengen nyubit,” ujar Iriana—teman sekantor Shilla lalu menggigiti ujung sedotan dengan tatapan tak mau lepas dari objeknya yang baru saja turun dari Ferrari. Nampak pria itu merapikan kemejanya sebelum melangkah menuju restoran. Jas hitamnya ia tenteng di lengan kiri sebelum akhirnya diraih oleh seorang pria yang menyambut kedatangannya.

Shilla, Anggi, dan Dizza pun mengikuti arah pandang Iriana. Lagi-lagi pria itu—Rivaldo Januar atasannya yang

menyandang gelar bujang terpanas tahun 2020 versi perempuan pencinta pria tulen yang sudah matang, *hot*, dan gagah perkasa, membuat mereka terkesima. Mereka adalah kumpulan perempuan yang sama-sama berharap halu-nya bisa terwujud. Impian mereka sederhana; bisa menikah dengan pria tampan, matang, dan pastinya kaya raya agar mereka bisa onggang-onggang kaki menyandang gelar nyonya besar. Seorang nyonya yang bisa memiliki apapun yang diinginkan tanpa harus bekerja.

"Nanggung banget, nggak sekalian semua kancingnya dilepas. Siap bantu lepasin asal bonus *grepe-grepe* tuh dada sandarable," celetuk Dizza mengomentari dua kancing kemeja milik Rivaldo yang terlepas. Dua kancing yang terlepas membuat dada bidang pria itu terintip. Dizza sampai menahan napas saat melihat dada Rivaldo dari kejauhan. Ada keinginan besarnya untuk menjamah dada pria itu.

"Lengen kekernya itu lho, bikin ngiler pengen nyender di sana. Sisain buat hamba, ya Tuhan. Ingin yang kayak gitu. *Hot*, matang, ganteng, mana turunan sultan. Jiwa halu gue makin menjerit-jerit lihat Pak Rivaldo." Kini giliran Anggi yang bersuara.

"Gue baru nyadar," ujar Shilla menatap lurus ke arah Rivaldo dengan bertopang dagu.

"Sadar apaan? Awas aja kalau omongan lo nggak berfaedah dan ngerusak imajinasi, hidup lo nggak tenang," ancam Anggi. Pasalnya Anggi sudah paham dengan ucapan Shilla yang sering kali keluar dari jalur diskusi.

"*Hot*-nya Pak Rivaldo kayak *oppa* pacar beda perasaan gue—Kim Jong-in alias Kai EXO. *Hot*-nya sama pas Kai pamer dada *sandarable*-nya yang keringetan."

"Lo mah nggak bisa jauh-jauh dari *oppa*. Apalagi kalau jiwa *fangirl*-nya lagi jejeritan lihat *bias*. Sampe hamil *online* cuma gara-gara liat roti sobek," cibir Dizza.

"Kapan bisa ngasih mama mantu kayak Pak Rivaldo coba?" Iriana menopang dagunya, menatap penuh minat pada tubuh Rivaldo yang semakin mendekat membuat degup jantungnya

semakin menggila. Bibirnya yang kering langsung ia basahi oleh sapuan lidahnya.

Pria berpakaian serba hitam yang mengikuti Rivaldo memberikan arahan di mana ia harus duduk karena memang sudah dipesankan meja khusus untuknya. Saat melewati meja yang kebetulan dikerubungi bawahannya, Rivaldo melirik sekilas ke arah mereka berempat. Rivaldo tahu—sangat tahu jika namanya sering disebut bawahannya khususnya di setiap sesi gibah.

Ia tidak heran jika dirinya menjadi bahan gibahan, yang ia herankan adalah mengapa perempuan selalu gibah setiap kumpul bersama? Di mana pun mereka berkumpul, di situ ada gibahan. Bahkan di tempat-tempat kurang strategis pun mereka menyempatkan waktu untuk menggelar acara gibah kilat, seperti; toilet, parkir, *lift*, depan kasir, dan tempat-tempat tidak strategis lainnya. Ajaibnya lagi mereka mampu gibah dengan segala posisi. Mau duduk, rebahan, jalan, makan, kerja, dan melakukan apapun mereka sanggup sambil gibah.

Apalagi geng yang beranggotakan empat perempuan itu. Rivaldo memberi gelar 'Duta Gibah' pada empat perempuan itu. Mereka berempat gudangnya informasi baik dalam maupun luar kantor. Satu hal tentang perempuan yang Rivaldo acungi jempol, prestasi *stalking*-nya yang tidak pernah mengecewakan. Detail sampai ke akar-akarnya apalagi jika menyangkut gebetan. Pantang mundur sebelum semua informasi berhasil ia dapatkan.

"Siang, Pak Rivaldo! Tumben makan di sini?" sapa Shilla begitu ramah.

Rivaldo menganggukan kepala seraya melemparkan senyum tipisnya ke arah salah satu karyawatnya. Shilla—perempuan yang pernah membuatnya kurang fokus karena insiden *blouse* basah.

"Ingin," sahut Rivaldo begitu singkat lalu melenggang menuju meja kosong yang baru saja ditunjuk oleh tangan kanannya.

"Rahim gue anget cuma disenyum doang padahal, lemah banget guenya," celetuk Dizza begitu Rivaldo menjauh dan dirasa tidak akan mendengar ucapannya. Perempuan itu menggigiti ujung



sedotannya dengan gemas. Tatapan matanya enggan lepas dari punggung Rivaldo yang semakin menjauh.

"Rahim gue juga anget. Mana ovarium meledak-ledak, sampe tuba falopi juga ikutan. Hamil gaib gue kayaknya."

*Shit!* Rivaldo mengumpat dalam hati mendengar celetukan dari mereka. Sepertinya ia tidak asing lagi dengan kalimat itu. Kalimat itu sering ia dengar dari adiknya si pecinta drama Korea. Rivaldo juga sering membaca status WhatsApp adiknya yang berisi *screenshoot* postingan idola-nya bertelanjang dada dengan *caption* seperti yang tadi ia dengar dari mulut bawahannya.

"Shil, doi masih sering mampir?" tanya Anggi. Doi yang dimaksud adalah Rivaldo. Mereka memang sudah tahu jika kakak Shilla berteman baik dengan pria itu.

"Kadang. Kenapa emangnya?"

"Kalau pas mampir, kabar-kabar dong. Kan mau mepet juga, mana tau caper di luar kantor bisa dapet tuh bujang. Di kantor susah banget dipepet. Barangkali di luar kantor jinak," ujar Anggi yang langsung mendapat toyoran dari Iriana.

"Nggak bakal gue ngasih tahu lo kalau Pak Rivaldo main ke rumah. Itu peluang gue. Hehehe."

"Dasar lo!" cibir Anggi lalu kembali mengalihkan tatapannya ke arah Rivaldo yang kini duduk tak jauh dari posisi empat duta gibah. Di sana Rivaldo duduk seorang diri. Melihat kursi kosong di sebelah pria itu, Anggi ingin mengisinya.

"Pengen duduk di sebelahnya, nyender-nyender manja gitu. Terus nanti disuapin," ujar Anggi kelewat halu.

Shilla tersedak minumannya sendiri saat mendengar celetukan halu Anggi. Ia menggelengkan kepala pelan melihat Anggi yang mabuk kepayang dengan apa yang melekat pada diri Rivaldo. Bukan hanya fisik yang tidak akan mengecewakan tapi juga finansial yang teramat menjanjikan.



*"Oh my my my*

*Oh my my my*

*Looking for something right*

*Ije jogeumeun na algesseo."*

Shilla terus menganggukan kepalanya penuh semangat saat mendengar lagu lewat *earphone* yang menyumbal kedua telinganya dengan *volume* maksimal. Bisa dibilang Shilla adalah makhluk tersantai yang santai, tetap santai, dan selalu santai saat bekerja. Di dalam kubikelnya, sembari mengerjakan laporan, Shilla mencuri-curi kesempatan menikmati *oppa-oppa* pacar beda perasaannya.

"Apalah gue, *fangirl misqueen*. Punya kuota aja udah alhamdulillah. Bisa lihat bias lewat video saja sudah cukup. Nanti kalau gue udah nikah sama turunan sultan, gue undang mereka konser di depan rumah. Sultan, kan, bebas," gumam Shilla dalam hati.

Fokusnya saat ini dibagi menjadi dua. Untuk lagu yang tengah ia dengarkan dan untuk laporan yang tengah ia kerjakan.

"Shilla!"

"Ashilla Aruna!"

"*Astagfirullah!*" pekik Shilla terkejut saat melihat Rivaldo berdiri di depan kubikelnya dengan tatapan tajam dan tangan terlipat rapi di dada. Shilla mengangkat alisnya bingung dengan bosnya yang berbicara tanpa suara. *Maksudnya apa coba?*

"Hah?! Gimana, Pak? Bapak nggak ada suaranya. Naikin volumenya?" Suara lantang Shilla mengundang perhatian karyawan-karyawati lain.

Shilla menggaruk kepalanya. Rivaldo masih aja komat-kamit tanpa suara. Daripada kelihatan begonya, Shilla asal menganggu saja sambil tersenyum antusias agar terlihat pintar. Hingga saat Rivaldo menunjuk kupingnya sendiri, Shilla baru sadar jika kedua telinganya disumbal *earphone*.

Pantas saja! Shilla bego! Buru-buru Shilla melepaskan *earphone*-nya. Menutupi kesalahannya, Shilla mengusung senyum semanis mungkin. Semoga senyumnya mampu meluluhkan Rivaldo dan membuat atasannya lupa kalau mau menyemprotnya dengan hujatan. Ganteng-ganteng gitu mulut Rivaldo memang pedas, tajam, pokoknya tipikal mulut nyinyir. Apalagi kalau menyangkut pekerjaan. Di antara yang lainnya, Shilla lah yang

paling sering disemprot dengan makian pedas ala netizen maha benar. Statusnya yang masih karyawati baru tidak mendapatkan dispensasi. Ia tetap dituntut untuk bisa bekerja mengimbangi senior-seniornya. Alhasil otak minimalisnya sering *overload* dan berujung pekerjaan yang tidak sempurna di mata Rivaldo dan berakibat fatal pada telinga Shilla yang langsung nyeri, perut mules, muntah-muntah, dan pernah sampai berakhir demam selama beberapa hari.

"Ingetin saya buat potong gaji kamu bulan ini," pungkas Rivaldo membuat jiwa miskin Shilla berteriak histeris. Potong gaji?! Yang benar saja! Gajinya yang tidak dipotong saja pas-pasan untuk beli makan, *skincare*, kuota, jajan, sama belanja. Gimana kalau dipotong?

"Di-dipotong, Pak?"

"Apa saya kurang jelas ngomongnya? Telingamu masih normal, kan?"

Jika cara bicara Rivaldo sudah seperti itu, Shilla hanya bisa menunduk dan tidak berani menatap bosnya lagi. Terlalu mengerikan menurutnya.

"Itu hukuman buat karyawati yang nggak profesional. Coba tadi saya ngomong apa pas kamu dengerin musik?"

Shilla gelagapan sendiri. Ia tidak mendengar satu kata pun tadi. Yang ia dengar tadi hanya suara calon suaminya alias Kim Taehyung yang berkolaborasi dengan mantannya; Jeon Jung-kook, Park Ji-min, Jin, Suga, J-hope, dan RM.

"Nggak denger, kan?" sentak Rivaldo mengagetkan Shilla.

"Maaf ... nggak, Pak. Memang tadi Bapak ngomong apa? Nyuruh saya ngapain? Biasanya, kan, Bapak ngomong ke saya kalau mau nyuruh sesuatu," sahut Shilla.

Rivaldo menghela napas kasar. Pria itu menyugar rambutnya ke belakang lalu menunjuk ke arah Shilla. "Cari tahu sendiri. Kalau sudah tahu, segera ke ruangan saya! Gaji kamu jaminannya," pungkas Rivaldo lalu balik badan dan meninggalkan kubikel Shilla.



Selama beberapa detik Shilla masih terdiam, belum menyadari bencana yang akan menimpanya. Ketika ia sadar bencana kali ini menyangkut gajinya, Shilla pun bangkit dari posisinya dan panik mulai menyerangnya.

"Diz, tadi Pak Rivaldo ngomong apa?" tanya Shilla melongok ke kubikel Dizza.

"Gue nggak tahu, Shil. Tanya Anggi coba."

"Nggi, tadi Pak Rivaldo ngomong apa?"

"Gue juga nggak tahu, Shil."

"Kok nggak ada yang tahu, sih?! Lo semua pada punya kuping, kan?"

"Lo punya mata buat lihat kita punya kuping apa nggak?" celetuk Anggi dengan nada tidak suka.

Shilla semakin panik dan bingung. Kuku jari-jarinya ia gigit seperti yang biasa ia lakukan saat gugup.

"Mending masuk sana, modal nekat sama yakin aja. Bismilah jangan lupa," usul Dizza.

"Atau lo kira-kira aja, apa yang Pak Rivaldo butuhin atau mau dari lo."

"Yang Pak Rivaldo mau dari gue? Kayaknya nggak ada deh. Pak Rivaldo mah udah punya segala-galanya, ya kali minta-minta sama gue. Barang berharga gue sekarang ini aja cuma ginjal dan kawan-kawan di perut."

"Susah kalau ngomong sama orang *overdosis* micin. Jelasin Diz, gue udah males. Sumpah!" keluh Anggi.

"Nih lo kan kacung, Pak Rivaldo *boss*. Sekali-kali lo mikir pakai otak dong Shil, jangan dengkul mulu. Ya mungkin aja Pak Rivaldo nagih kerjaan lo. Ngerti, kan, maksud gue?"

"Oh gue paham." Shilla kembali duduk lalu menyimpan *file* yang sudah ia kerjakan ke *flashdisk*. Buru-buru Shilla mencabut *flashdisk* untuk ia serahkan ke Rivaldo. Kali ini ia tidak mungkin salah. Rivaldo pasti menanyakan revisi hasil rapat kemarin.

Shilla berlari ke arah pintu ruangan Rivaldo, tidak peduli dengan dirinya yang hampir jatuh karena *high heels*-nya sendiri.

"Masuk!"

Suara Rivaldo yang *sexy* terdengar indah di telinga Shilla. Shilla pun segera masuk. Senyum terus ia aktifkan *unlimited* jika di hadapan Rivaldo.

"Mau ngapain?" tanya Rivaldo tanpa menatap ke arah Shilla. Pria itu sibuk menatap layar laptopnya. Sebenarnya tidak ada yang sedang dikerjakan oleh pria itu, ia hanya pura-pura menyibukkan diri saat Shilla masuk ke ruangnya.

"Ini *file* yang Bapak minta."

"*File*? Perasaan saya nggak minta *file* apapun ke kamu. Halu?"

"Terus kalau bukan *file* itu Bapak minta apa tadi?"

"Perhatian."

"Hah? Gimana? Perhatian? Maksudnya, Pak?" tanya Shilla pura-pura tidak paham. Padahal sekarang otaknya sudah mengeluarkan maklumat jika ia percaya dengan novel-novel yang ia baca tentang atasan yang diam-diam naksir ke bawahannya. Di mana atasannya ini sering marah, ngasih kerjaan banyak, seperti Rivaldo ini. Nanti ujung-ujungnya cinta.

"Halu aja terus Shil, sampai bayi gaib-mu lahir. Maksudnya saya minta perhatian kalau saya mau ngomong!"

"Hehehe. Sekali lagi maaf, Pak. Oh, iya, ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Nggak perlu bantuanmu. Bikinin kopi hitam aja sama beliin martabak mau saya bawa pulang."

*Bikin kipi simi biliin mirtibik itu apa, ya, kalau bukan minta bantuan? Jadi pengen hujat*, batin Shilla.

"Sekadar informasi, itu bukan bantuan. Tapi, perintah bos pada jongosnya," ujar Rivaldo seolah mengerti isi hati Shilla. Pria itu pun menatap Shilla lalu mempertegas statusnya. "Saya bos dan kamu jongosnya."



"Ini kopi sama martabaknya, Pak," ujar Shilla seraya meletakkan nampan yang ia bawa di meja kerja Rivaldo. Shilla melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai perintah atasannya. Secangkir kopi hitam dengan komposisi kopi satu sendok dan gula

setengah sendok. Komposisi yang biasa Rivaldo nikmati. Pria itu memang tidak terlalu suka kopi yang manis.

"Lima ratus, seribu, seribu lima ratus, dua ribu, pas." Shilla mengeluarkan satu persatu uang receh lima ratusan dari saku roknya. Perempuan itu menumpuk recehan itu di hadapan Rivaldo—tepat di sisi kiri MacBook pria itu. Sudut-sudut bibir Shilla terangkat cukup tinggi hingga membentuk senyum lebar.

*Sabar Do, sabar. Tahan, tahan, jangan hujat. Jangan,* batin Rivaldo menahan diri untuk tidak mengatai si muka polos minta dijadikan *partner skidipapap sawadikap*.

"Itu duit apa?"

"Itu kembaliannya Pak. Satu *box* harganya dua puluh empat ribu. Nah itu dua *box*. Tadi Pak Rivaldo ngasih saya uang lima puluh ribu, kembaliannya dua ribu," terang Shilla.

Rivaldo memijat keningnya yang mulai pusing. Dua ribu. Mana empat keping uang lima ratusan. Recehan. Rivaldo pikir, recehan itu tidak layak singgah di dompet kulitnya yang didominasi uang seratus ribuan. Setelah puas menatap tumpukan recehan di mejanya, sepasang netranya kini terfokus pada wajah lugu yang sepertinya butuh *dimantap-mantapin* supaya tidak lugu lagi.

*Sepolos ini? Body boleh gitar spanyol, bokong boleh remes-able, otaknya nggak ada ... goblok!* batin Rivaldo lagi. Meskipun sudah menahan diri untuk tidak menghujat, nyatanya ia tidak bisa. Shilla terlalu *hujatable*, teramat sangat disayangkan jika ia tidak mengeluarkan *skill* hujatnya.

"Buat kamu aja, anggap aja ucapan terimakasih."

Shilla mengangguk lantas mengucapkan terimakasih kembali sebelum memasukan empat keping uang lima ratusan ke saku roknya. Dua ribu, *lumayan bisa buat bayar parkir motor*, pikir Shilla.

Rivaldo mengulurkan tangannya untuk meraih cangkir berisi kopi buatan Shilla. Sebelum menyeruput, pria itu meniup-niup tepi cangkirnya. Cangkir kopinya kembali ia letakkan di meja. Saat jarinya akan kembali menari di atas *keyboard*, Rivaldo menatap bingung ke arah Shilla.



"Ngapain kamu masih berdiri di situ?" sentak Rivaldo tak suka pada Shilla yang masih berdiri di hadapannya. *Ngapain coba? Kan sudah dikasih dua ribu. Apa masih kurang?* pikir Rivaldo.

"Bapak belum nyuruh saya keluar. Curhat dikit, Pak. Yang namanya bawahan itu seringnya serba salah di mata atasan. Daripada nanti saya kena omel Bapak, mending saya nunggu perintah Bapak aja. Mau nyuruh saya balik, ya, saya balik, nyuruh saya berdiri terus, ya, saya laksanakan," terang Shilla lalu memasang senyum lebarinya.

Gerah *body*. Emosi. Ingin kembali menghujat. Itulah yang dirasakan Rivaldo. Pria itu melepaskan satu kancingnya lagi, dua kancing yang terlepas ternyata tidak cukup menghilangkan panas di tubuhnya yang menahan emosi meladeni kepolosan Shilla.

"Iya sudah sekarang keluar!"

"Baik, Pak. Saya keluar sekarang."

"Buruan!"

Detik berikutnya Shilla lari agar ia bisa lebih cepat keluar dari ruangan Rivaldo.



Sepulang dari kantor, Shilla dan ketiga sahabatnya tidak langsung pulang ke rumah masing-masing. Mereka sepakat untuk mampir ke *cofee shop* yang hanya berjarak tak lebih dari seratus meter dari kantor. Sesampainya di tempat tujuan, mereka langsung memesan menu sesuai selera.

"Kalian tahu, nggak?" tanya Shilla menatap ke arah sahabatnya satu per satu.

Seketika hening saat suara itu lolos dari bibir Shilla. Anggi, Dizza, dan Iriana langsung mencondongkan tubuhnya mendekati Shilla. Mereka sudah mulai mengatur formasi untuk menggelar gibah.

"Ada gosip apaan lagi?" tanya Anggi begitu antusias.

"Kebetulan mulut gue udah gatel pengen nyinyirin orang. Buruan cerita!" Iriana mendesak.

"Bibir udah pecah-pecah kekurangan gibah, dari tadi kerja terus," celetuk Dizza.

kopi.” “Tadi gue disuruh Pak Rivaldo beli martabak sama bikinin kopi.”

“Terus?” Anggi bersuara. Ia masih belum menangkap sesuatu yang menarik dari apa yang Shilla katakan.

“Lo kasih obat perangsang ke minuman si bujang terus kalian mantap-mantap di kantor?” tebak Iriana yang langsung mendapat toyoran dari Anggi dan Dizza.

“Bukan itu, *Ukhti*. Gue gadis baik-baik, nggak mungkin kayak gitu,” kilah Shilla.

“Terus apa? Lo kasih sianida di kopinya si bujang *hot*?” Iriana tidak berhenti menebak. Otaknya yang sedikit tidak beres, selalu menebak yang tidak-tidak.

“Bukan juga. Kriminal itu, gue nggak mau masuk penjara.”

“Jadi?”

“Gue dikasih bonus. Coba tebak bonusnya apa?”

“Serius? Cuma buatin kopi dapat bonus. Kesambetan apa Pak Rivaldo ngasih bonus buat hal nggak penting kayak gitu.” Anggi geleng kepala pelan. Masih tidak percaya jika Shilla mendapat bonus dari Rivaldo yang notabennya bukan bos yang royal.

“Gede pasti tuh bonusnya. Berapa? Sejuta? Dua juta? Atau bonusnya bukan berupa uang?” Rasa iri bertiup di hati Dizza. Untuk pria sekaya Rivaldo pasti tidak mengecewakan bonusnya.

Shilla menggelengkan kepala pelan lalu tersenyum ke arah sahabatnya. “Nggak besar kok bonusnya. Cukup.”

“Wah!” Anggi, Dizza, dan Iriana berseru kagum. Cukup? Bisa jadi maksud Shilla, cukup itu artinya cukup banyak, kan?

“Cukup buat traktir kita-kita dong. Abis dapat bonus, makin cakep tuh!” celetuk Anggi.

“Apaan? Orang bonusnya cuma dua ribu, cukup buat bayar parkir doang.”

Anggi, Dizza, dan Iriana cengo. Mereka sudah berekspektasi sangat tinggi soal bonus yang didapatkan Shilla.

“Lo gobloknya dimakan sendiri!”

"Heh! Enak aja ngatain gue goblok!" protes Shilla. Shilla tidak terima dengan Anggi yang menyebutnya *goblok*. "Asal lo tahu, gue dulu pernah dapat beasiswa ke Australia buat pertukaran pelajar sama kanguru. Tapi gue tolak."

"Mending lo diem daripada meja ini masuk ke mulut lo," ancam Anggi yang tengah mencengkeram tepi meja kuat-kuat.



*"Bichi naneun solo. Bichi naneun sollo*

*I'm going solo lo lo lo lo lo*

*I'm going solo lo lo lo lo lo."*

Menirukan gaya bintang Korea yang sering ditonton, Shilla memasukkan pakaian kotornya ke mesin cuci. Shilla yang merasa dirinya sangat mirip 'Jennie BlackPink' pun begitu menghayati perannya menjadi Jennie. MV Solo yang sudah ia putar ratusan kali membuatnya hafal semua gerakannya walaupun saat ia mempraktikkannya tidak sama seperti Jennie. Malam ini Shilla disibukan mencuci pakaian. *Budget*-nya yang pas-pasan membuatnya harus mencuci sendiri. Lumayan uang *laundry*-nya bisa untuk membeli kuota. Bagi seorang *fangirl* sepertinya, tidak bisa hidup tanpa kuota/Wi-fi.

Kini Shilla jongkok di depan mesin cucinya dengan memasang wajah frustrasi dan terus bernyanyi hingga dering ponsel membuat konsernya terpaksa ditunda. Shilla berlari ke arah meja makan tempat ia menaruh ponsel.

"Ha—"

"Shil, kamu di mana?"

"Hah? Gimana, gimana? Kurang keras. Ini siapa? Nomor tidak dikenal."

"Allahu Akbar, nomor kakak sendiri nggak di-save?! Ini Devano, Bege! Cepet bukain pintu!"

"Bentar Mas, nanggung ini—"

"ASHILLA ARUNA, KELUAR SEKARANG!"

"Iya, iya. Tutup dulu teleponnya. Sayang—"

Tut tut tut.



“Untung saudara, kalau itu Pak Rivaldo *auto war plus* baku hantam,” gumam Shilla lalu meletakkan ponselnya kembali di meja. Perempuan itu bergegas menuju pintu utama guna membukakan pintu untuk Devano kakaknya yang baru pulang ngantor. Kebiasaan kakaknya memang seperti itu, sepulang ngantor bukannya langsung pulang malah keluyuran tidak jelas dan pulang larut malam. Mereka memang tinggal berdua. Orangtuanya tinggal di luar negeri, sesekali pulang jika ada acara yang mengharuskan kehadiran mereka. Atau kalau tidak bisa pulang, Shilla dan Devano lah yang terbang ke sana.

“Lama banget!” semprot Devano begitu Shilla membuka pintu utama.

Shilla sampai kaget dengan semprotan kakaknya. Kakaknya memang sedikit galak. Meskipun galak Shilla tahu kalau kakaknya ini penyayang. Apalagi pada adiknya ini.

“Lagi nyuci, Mas. Pakaian kotor banyak banget, seminggu nggak dicuci. Mana pakaian lo di lemari keluar semua, nambah-nambahin kerjaan aja. Mana sempak juga minta dicuciin,” ujar Shilla pura-pura kesal.

Devano yang tidak suka dengan ucapan Shilla pun memberikan hukuman berupa jentikan keras di kepala hingga Shilla mengaduh kesakitan. Di tengah rasa sakitnya, perhatian Shilla dicuri oleh keberadaan seorang pria yang berdiri di samping kakaknya. Pria yang sangat ia kenali, Rivaldo Januar—bosnya di kantor yang sering menjadi *trending topic* di setiap sesi acara gubah karyawan tukang halu.

Tatapan Shilla dan Rivaldo akhirnya bertemu. Shilla amat sangat menyayangkan wajah datar tanpa ekspresi yang ditunjukkan Rivaldo. Andaikan saja pria itu tersenyum, pasti jauh lebih tampan. Walaupun sekarang pun sudah tampan dengan wajah datarnya. Shilla menaikan sebelah alisnya melihat ekspresi wajah bosnya itu. Seperti ada yang aneh, itulah yang Shilla pikirkan. Shilla pun melirik ke arah pakaiannya sendiri saat melihat tatapan Rivaldo enggan beralih dari dadanya. Bahkan tadi Shilla melihat Jakun pria itu turun-naik. Sial! Shilla baru sadar jika ia mengenakan *tank top*

putih yang membuat lekuk tubuh atasnya terlihat jelas, berkolaborasi dengan *hotpants* yang mempertontonkan kaki jenjangnya. Pantas saja tatapan Rivaldo berubah menjadi liar, nakal, dan berkabut gairah. Dasar, semua lelaki memang sama. Lihat pemandangan, langsung melotot.

"Do, masuk!" ajak Devano yang mulai melangkahakan kaki masuk ke rumah.

Devano dan Rivaldo memang berteman sejak keduanya ditunjuk untuk *handle* proyek di perusahaan masing-masing. Proyek besar yang mengharuskan mereka untuk sering bertemu, hingga membuat keduanya menjalin pertemanan cukup baik walaupun proyek yang mereka *handle* sudah berakhir.

Seperti biasa, kedatangan Rivaldo sedikit membuat Shilla tidak nyaman. Pria itu selalu menatapnya dengan tatapan yang Shilla sendiri tidak mengerti maksudnya. Shilla akui jika di kantor ia sering membuat masalah pada pria itu, tapi ia pikir jika ini sangat tidak profesional jika pria itu menyangkut pautkan masalah pribadi dengan pekerjaan.

"Mau minum apa, Mas?" tanya Shilla pada kakaknya.

"Kopi aja, gulanya jangan kebanyakan," jawab Devano.

"Kalau Bapak mau minum apa?" Kini giliran Rivaldo yang ditanyai oleh Shilla.

"Samain," sahut Rivaldo seraya melepaskan jaket kulit yang membungkus tubuhnya. Jaket itu pun dilempar ke ujung sofa. Kini tubuh atas Rivaldo hanya dibalut kaus polos berwarna hitam yang melekat begitu pas di tubuh pria itu. Tonjolan di dada dan lengan yang terlihat begitu sempit, membuat Shilla menelan salivanya payah.

"Bajunya ganti dulu, baru bikin minum," ujar Devano yang diangguki oleh Shilla.

"Sekalian bawa mangkuk tiga, saya bawa bakso," ujar Rivaldo menunjuk kantong plastik putih yang tadi ia letakan di meja ruang tamu.

"Iya, Pak," sahut Shilla patuh lalu berlari seperti anak kecil menuju kamarnya untuk berganti pakaian sebelum meladeni kakak dan bosnya.

Lima belas menit berlalu tapi Shilla belum juga kembali. Devano dan Rivaldo yang memang sudah kelaparan pun mulai kesal menunggu kehadiran Shilla.

"Lama bener nih anak. Nggak ngerti orang laper apa?" dumel Devano yang tengah sibuk dengan layar ponselnya.

"Paling bentar lagi nongol," sahut Rivaldo.

"Tolong cek, Do. Itu anak kalau disuruh nggak pernah beres," pinta Devano.

Rivaldo pun berdiri dan melenggang menuju dapur untuk mengecek. Langkah Rivaldo terhenti, punggung pria itu bersandar di sekat penghubung antara dapur dan ruang tengah. Pemandangan tubuh Shilla yang nampak dari belakang membuatnya betah berlama-lama di tempatnya. Walaupun tidak se-sexy saat membuka pintu, namun tetap menarik perhatiannya di titik tertentu.

"Ehh—" pekik Shilla kaget saat sebuah tangan membantu menggapai wadah gula pasir. Ia sendiri tadinya kesulitan meraih wadah gula pasir lantaran tingginya yang tidak seberapa. Tiba-tiba saja seseorang berdiri di belakangnya dan membantu tanpa diminta.

"P-pak Rivaldo?"

"Ambil," ujar Rivaldo menunjuk wadah gula yang ada di tangan kanannya dengan dagu.

"M-makasih bantuannya, Pak," ujar Shilla terbata seraya mengambil wadah gula dari tangan Rivaldo lalu berbalik badan dan melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda.

Jantung Shilla berdebar saat Rivaldo masih saja di posisinya. Mereka terlalu dekat, membuat Shilla gugup. Saking dekatnya, Shilla merasa punggungnya bersentuhan dengan dada bidang pria di belakangnya. Shilla bergidik saat merasakan terpaan napas hangat di leher belakangnya.

"Pak bisa minggir? Saya nggak nyaman sama posisi kita," ujar Shilla gugup.



“Bisa,” bisik Rivaldo tepat di telinga Shilla sebelum menggeser tubuhnya untuk membentangkan jarak.

Shilla melirik ragu ke arah pria yang tengah duduk santai di meja dengan tatapan yang tak kunjung beranjak dari dirinya. Tatapan itu membuat Shilla bergerak gugup saat mengaduk kopinya.

“Ngomong-ngomong tadi kamu *sexy* juga. Mulus.” Rivaldo membasahi bibirnya setelah berkomentar tentang penampilan Shilla tadi. Lekuk tubuh Shilla yang mengenakan *hot pants* dan *tanktop* masih terekam jelas di ingatannya.

Shilla nampak kesusahan menelan salivanya sendiri setelah mendengar ucapan bosnya. Ia sedikit kurang mengerti dengan maksudnya. Hanya sekadar candaan atau memang ada maksud tertentu. Mencoba tidak terpengaruh dengan ucapan Rivaldo, Shilla mempercepat gerakannya agar bisa pergi dan tidak hanya berduaan dengan Rivaldo. Berduaan dengan pria itu menciptakan atmosfer berbeda.

“Saya permisi dulu, mau bawa ini ke ruang tamu,” pamit Shilla.

“Silakan, Manis,” sahut Rivaldo membuat Shilla bergidik ngeri.





## "Chapter 3"

Selain menjadi *fangirl* modal kuota, Shilla juga merangkap menjadi pembaca Wattpad sejati sejak masih kuliah khususnya untuk genre *adult romance*. Wattpad diperkenalkan oleh satu temannya dan ia kecanduan sampai sekarang. Wattpad adalah zona nyamannya yang sangat mendukung jiwa rebahan dan kehaluan tingkat tingginya. Bermodal kuota internet, Shilla bisa membaca jutaan bacaan gratis dengan macam-macam genre. Ia tidak pernah kekurangan bacaan setelah memiliki akun di Wattpad. Dari bacaan yang isinya hanya *skidipapap sawadikap* sampai bacaan yang benar-benar berbobot.

Menjadi pembaca Wattpad tentu ada sukanya. Sukanya sudah jelas, ia bisa membaca gratis jutaan cerita, bisa kenal banyak orang saat masuk ke *group* pembaca yang penulis buat, bisa halu tingkat tinggi, dan waktu luangnya tidak membosankan selama ada bacaan yang bisa dinikmati. Cukup modal Wi-fi atau kuota ia sudah bisa menikmati banyak bacaan gratis.

Di balik suka tentu ada dukanya. Jangan pikir menjadi pembaca selalu dapat senangnya saja. Apalagi pembaca modal kuota yang sering kali digantung saat sudah sampai klimaks lantaran sebagian cerita dihapus untuk kepentingan penerbitan. Saat

menemukan cerita yang sebagian isinya dihapus, di situ rasanya Shilla ingin menghujat dan mengabsen seluruh binatang. Rasanya persis ditinggal pas lagi sayang-sayangnya—bahkan rasanya lebih sakit. Nyeseknya sampai ke DNA.

Tidak sampai di situ, perasaan hancur lebur saat membaca cerita *sad ending* sering Shilla rasakan. Sebagai pecinta *happy ending* garis keras, Shilla menganggap cerita *sad ending* adalah cerita yang belum terselesaikan. Ia sering berharap di epilog dan *extra chapter* tokoh utama menemukan kebahagiaan. Shilla tahu, itu cuma cerita fiksi tapi ia tetap saja menangis. Seolah apa yang terjadi di cerita itu sebuah kenyataan. Bahkan kesedihan tokoh-tokoh di dalam cerita, sampai ke dunia nyata. *Mood*-nya mendadak hancur dan rasanya malas untuk melakukan apapun. Air matanya sering terbang cuma-cuma hanya untuk menangisi tokoh fiksi. Membaca *sad ending* itu berat. Nyeseknya berlarut-larut bisa sampai sehari-hari. Untuk itu Shilla sangat menjauhi cerita yang beraroma *sad*, untuk antisipasi agar hatinya tetap aman.

“Tidur Shil, besok ngantor, kan?” tegur Devano saat melihat adiknya masih membuka mata menatap layar ponselnya. Devano sendiri tidak tahu apa yang adiknya lakukan dengan ponsel yang sulit sekali lepas dari tangan. Bahkan saat di-*charger* pun masih sempat buat mainan. Jomlo mainan HP sambil di-*charger* buat apa coba? Apa menunggu kesetrum?

Shilla melepaskan satu *earphone* yang menyumbal telinga kirinya, perempuan itu pun duduk di ranjang menatap kakaknya yang selalu setia mengeceknya di tengah malam.

“Nanggung, Mas, lagi baca novel. Tiga *part* lagi, kalau nggak diselesein nggak bisa tidur. Pinisirin,” sahut Shilla. Shilla tidak berbohong. Setiap ia menemukan cerita baru yang asyik dan menarik dibaca, ia rela begadang sampai pagi demi menuntaskan sampai *part* terakhir yang *dipublish* oleh penulisnya. Rasa penasaran membuatnya tidak merasakan kantuk. Inginnya terus baca sampai *part* terakhir hingga sering lupa waktu.

“Jam 12 lewat, Shil. Besok bisa dilanjut.”



“Iya, deh, ini mau tidur,” putus Shilla mengalah. Ponselnya ia letakkan di nakas sebelum akhirnya membanting tubuh di ranjang dan menarik selimut. Kedua matanya terpejam membuat Devano menutup pintu kamar Shilla dari luar.

Dirasa kakaknya sudah menjauh, tangan Shilla terulur untuk meraih ponselnya kembali dan melanjutkan membaca. Ia tidak akan tenang sebelum selesai membaca sampai *part* terakhir. Masa bodoh jika besok ia mengantuk di kantor. Yang terpenting rasa penasarannya terjawab sebelum ia tidur. Jarinya bergerak lincah untuk menggulir layar ponselnya. Hingga di *part* selanjutnya ia menemukan kalimat keramat yang membuatnya ingin menghujat siapa saja.

### SEBAGIAN PART DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBITAN

“Anjir dihapus!” geram Shilla kesal dan menahan diri untuk tidak menghujat penulisnya. Rasa penasarannya sudah di ujung tanduk, alur sedang seru-serunya, dan tinggal sedikit lagi menuju *ending* tapi dihapus. Mendadak *mood* Shilla hancur. Ingin marah tapi ia tidak tahu harus memarahi siapa. Saudara-saudara senasib Shilla pasti pernah merasakannya. Rasanya *asdfghjkl*. Tapi mau bagaimana lagi? Sekeras apapun memohon meminta *part* yang dihapus dikembalikan, tidak akan dikembalikan.

Walaupun tidak terjun ke dunia penerbitan, Shilla sedikit mengerti tentang strategi *marketing* dan cara penulis untuk melindungi karya-nya dari *mirror web* yang tengah marak. Jalur satu-satunya adalah dengan membeli novel itu. Selain itu, Shilla juga sebagai pembaca juga harus menghargai dan mendukung keputusan penulis soal penghapusan *chapter*. Walaupun nantinya ia tidak membeli novel itu, namun dengan menerima keputusan itu, Shilla rasa sudah cukup menghargai penulis. Toh, dalam hal ini penulis tidak salah apapun. Itu hak penulis. Shilla sebagai pembaca tidak berhak mengatur, cukup menikmati. Walaupun kesal dan kecewa, Shilla tidak meninggalkan komentar negatif yang bisa saja menjatuhkan *mood* penulisnya. Ia bukan tipe manusia tidak tahu

diri yang suka menghakimi. Kekesalannya hanya ia pendam, tidak sampai diutarakan lewat komentar penghakiman apalagi sampai menyalahkan penulisnya.

Sedikit kesal, Shilla membanting ponsel di ranjang, lantas perempuan itu turun dan berniat pergi ke dapur untuk mengambil air minum. Tadi ia lupa menaruh air minum di nakas. Sesampainya di ruang makan, Shilla meraba dinding mencari keberadaan saklar lampu. Begitu lampu menyala, alangkah terkejutnya ia melihat Rivaldo yang berdiri dengan jarak satu langkah di hadapannya dengan bertelanjang dada. Sepertinya pria itu sengaja memamerkan roti sobek di perutnya yang memanjakan penglihatan siapapun yang melihatnya, termasuk Shilla. Shilla sampai tak berkedip melihat perut atasannya yang memiliki pahatan sempurna. Mirip milik salah satu biasanya—Kim Jong-in *member* panas EXO. Hanya saja ini lebih menggiurkan karena terpampang nyata di hadapannya dilihat dengan mata telanjang.

“Pak Rivaldo kok masih di rumah saya? Terus ngapain di dapur? Mana nggak pakai baju. Nanti—”

“Nih, mau minum, kan?” ujar Rivaldo seraya menyodorkan segelas air putih untuk Shilla.

Shilla menatap bingung ke arah bos-nya di kantor. Ia tidak tahu harus merespons seperti apa. Mana matanya jelalatan, inginnya terus melihat perut pria matang di hadapannya. Dan parahnya tangan pun gatal ingin menjamah. Untung Shilla masih memiliki kadar kewarasan yang tinggi. Jika tidak, mungkin dirinya sudah tidak mampu menahan tangannya untuk tidak menjamah perut milik atasannya.

“Kenapa diam? Ambil.” Rivaldo maju memangkas jarak mereka. Sontak itu membuat Shilla mundur menjauh. Bisa bahaya kalau terlalu dekat.

“Makasih, Pak,” ujar Shilla lalu ia melangkah dan menarik satu kursi untuk duduk. Larangan meminum sambil berdiri yang diajarkan orangtuanya, dilaksanakan sampai sekarang. Begitu duduk, Shilla langsung meneguk air putih hingga habis.

"Pak Rivaldo nginep?" tanya Shilla basa-basi pada Rivaldo yang duduk di sampingnya. Groggi. Itulah yang melanda Shilla saat ini. Ia pikir Rivaldo akan pergi meninggalkannya, ternyata ia salah. Pria itu justru ikut duduk di sampingnya.

"Keberatan?" tanya Rivaldo dengan nada bicara yang sedikit tidak enak di dengar telinga Shilla, terlalu ngegas.

Shilla memutar bola matanya dengan jengah. Dimana pun berada gaya bicara Rivaldo tidak pernah santai. Selalu ada bumbu ngegasnya. Tidak mencerminkan warga negara Indonesia yang selalu *santuy*.

"Bukan gitu. Tumben aja nginep di sini. Biasanya juga pulang. Atau mau lembur sama Mas Devano?"

"Niatnya lembur sama Devano, tapi lihat kamu jadi pengen lemburin kamu," sahut Rivaldo lalu meraih gelasnya dan mulai meneguk minumannya dengan tatapan tak lepas dari Shilla.

Shilla melotot kaget dengan jawaban sinting atasannya. Inilah yang Shilla tidak suka dari atasannya. Saat hanya berdua dengannya, atasannya ini sering menggodanya. Padahal saat ada kakaknya, Rivaldo pasang *mode* diam dan bicara seperlunya saja.

"M-maksud Pak Rivaldo? Kerjaan yang Bapak kasih, kan, sudah saya serahin tadi sebelum pulang. Kita mau lemburin apa?"

"Menurutmu?" Rivaldo mengangkat sebelah alisnya. Sudut bibirnya pun ikut terangkat membentuk senyum miring. Dalam hati Rivaldo bersorak saat melihat raut tegang di wajah Shilla. Tatapan Rivaldo beralih sejenak ke dada Shilla, saat itu lah ia melihat perempuan itu panik.

"Saya nggak paham maksud Bapak."

"Nggak paham? Malu dong sama pakaian *sexy-mu*," cibir Rivaldo.

Shilla memejamkan mata, dalam hati ia memaki dirinya yang terlalu bodoh. Ia lupa dengan pakaian minim yang biasa ia kenakan saat tidur. Ingatkan Shilla lain kali menggunakan piama lengan panjang saat tidur, bukan *tank top* dan *hotpants*.

Rivaldo pun berdiri, tatapannya masih belum ingin beranjak dari dada dan paha Shilla yang memanjakan indra penglihatannya.



"Lain kali pakai pakaian tertutup. Untung saya nggak nafsu, kalau nafsu, kelar kamu," peringat Rivaldo lalu ikut berdiri. Rivaldo lah yang terlebih dahulu pergi meninggalkan Shilla.



Kerutan di kening Rivaldo terlihat semakin kentara. Pria itu bingung dengan dirinya sendiri. Tiba-tiba saja ia sudah berdiri tepat di depan pintu kamar Shilla yang masih tertutup rapat. Hasrat aneh ingin melihat Shilla lah yang membawanya sampai ke depan pintu kamar Shilla. Dengan penuh keraguan, Rivaldo mengangkat tangannya dan mendarat di *knop* pintu. Tangannya hanya diam, belum ada gerakan mendorong untuk membuka pintu. Takut keberadaannya dipergoki Shilla atau parahnya Devano, Rivaldo menarik tangannya sebelum berhasil membuka pintu kamar Shilla. Tubuhnya ia putar seratus delapan puluh derajat dan berniat untuk segera pergi. Namun belum sampai melangkah, Rivaldo kembali memutar badannya dan keberaniannya terkumpul sempurna hingga tangannya berhasil membuka pintu kamar di hadapannya. Sepertinya, keberuntungan sedang berpihak padanya. Pintu kamar Shilla tidak terkunci.

Sebelum masuk, Rivaldo menyapukan pandangan ke sekitar untuk memastikan tidak ada siapa pun. Setelah yakin, Rivaldo pun menerobos masuk ke kamar Shilla. Pintu kembali ia tutup. Di detik pertama pria itu berada di kamar Shilla, ia disuguhi tubuh Shilla yang meringkuk di ranjang. Selimut yang sudah teronggok di lantai tidak mampu menutupi kemolekan Shilla yang hanya dibalut pakaian minim. Pemandangan itu membuat Rivaldo begitu payah menelan salivanya sendiri.

Rivaldo sampai menahan napas saat mendekat ke tubuh Shilla. Pandangannya enggan beralih barang sedetik saja dari tubuh Shilla yang memanjakannya. Kedutan di area sekitar selangkahan membuat Rivaldo mengumpat ingin segera dipuaskan. Baru saja tangan nakalnya hendak menjamah paha mulus milik Shilla, suara gaduh dari luar membuat Rivaldo sadar akan kenekatannya.

Rivaldo buru-buru keluar dari kamar Shilla dan melangkah ke arah dapur yang ia yakini sebagai sumber suara gaduh itu.

"Dev," panggil Rivaldo sedikit ragu pada pria yang jongkok memungginginya. Cahaya lampu yang minim membuat Rivaldo setengah tidak yakin jika pria itu adalah Devano. Rivaldo pun menekan saklar dan detik berikutnya lampu menyala terang. Benar dugaannya, pria itu adalah Devano.

"Ngapain lo di situ?" tanya Rivaldo menyandarkan punggungnya di dinding.

"Laper gue. Bikin mie malah tumpah, apes banget emang," jawab Devano, masih sibuk dengan kegiatan mengelap lantai yang basah oleh kuah mie yang belum ia santap.

Rivaldo menggelengkan kepala sebelum akhirnya pamit meninggalkan Devano karena ada yang harus pria itu selesaikan.



"Sialan!" maki Rivaldo seraya masuk ke kamar tamu yang diperuntukan untuknya. Pria itu bergegas masuk ke kamar mandi dan menguncinya agar tidak ada yang mengganggu aktivitasnya di dalam. Air *shower* mulai mengguyur tubuh kekarnya yang berdiri dengan posisi kepala menunduk. Kausnya yang basah ia lepas dan dilempar asal ke bawah.

Rivaldo tidak berhenti memaki-maki Shilla yang sudah membuatnya kedinginan lantaran mandi malam-malam begini. Di usia 31 tahunnya ini, ia merasa jika tubuhnya sangat mudah terangsang. Apalagi Shilla sudah memancingnya dengan berpakaian *sexy* dua kali malam ini. Iya ini semua gara-gara Shilla yang pamer badan. Lekuk tubuh Shilla terus memenuhi isi kepalanya membuat yang di bawah sana berteriak meminta pelepasan. Semuanya masih terekam jelas. Apalagi paha mulus gadis polos itu yang hampir saja terjamah tangan nakalnya. Dadanya biar pun tidak terlalu besar, namun menggoda seakan memanggil tangan dan bibir nakalnya untuk saling memberikan kenikmatan.

*Rivaldo, sadar! Makin tegang!* jerit batin pria itu. Rivaldo pun menghantamkan kepalanya sendiri ke dinding untuk menepis

pikiran mesumnya. Maklum, pria dan segala kemesumannya tidak bisa dipisahkan. Apalagi pria lajang sepertinya.

“Dasar perempuan penggoda!” kesal Rivaldo lalu menundukkan kepala, membiarkan air dingin terus mengguyur kepalanya. Pria itu memeluk dirinya sendiri, merasa kedinginan. Tangannya kini terangkat untuk menggosok wajahnya dengan gerakan kasar. Sekali lagi, kepalanya ia pukul untuk mengusir bayang tubuh teman sahabatnya.

Setengah jam lebih Rivaldo menghabiskan waktu untuk berendam air dingin, pria itu pun keluar dari kamar mandi. Handuk putih yang melilit tubuhnya pun hanya mampu menutup sebatas pinggang sampai lutut. Rivaldo menggigil. Buru-buru ia membuka lemari dan mengambil pakaiannya. Mengingat beberapa kali di rumah ini, membuatnya memiliki pakaian ganti. Ia memang sengaja meninggalkan beberapa potong pakaian di rumah ini.

Selesai dengan urusan pakaian, Rivaldo pun membanting tubuh di ranjang dan menarik selimut untuk membungkus tubuhnya yang sangat kedinginan. Meskipun sudah dibungkus selimut tebal, Rivaldo masih saja menggigil kedinginan.

“Sial! Awas kamu, Ashilla Aruna,” umpat Rivaldo kesal sendiri.



Pukul 07.00 Rivaldo keluar dari kamarnya dan langsung berjalan menuju ruang makan. Devano memang sudah memberikan kebebasan dan meminta Rivaldo agar menganggap rumah ini milik sendiri. Sesampainya di ruang makan, sudut bibir pria itu terangkat saat melihat Shilla yang sudah membuatnya tersiksa tadi malam, tengah duduk sendirian di kursi menikmati roti bakar. Satu gelas susu yang isinya tinggal setengah tergeletak manis di samping piring rotinya.

“Ehh—” pekik Shilla saat melihat gelas susunya melayang diambil oleh seseorang. Memastikan siapa yang mengambilnya, Shilla pun mendongak dan mendapati atasannya di kantor kini tengah meneguk susu putih buatannya.



"Pak itu, kan, punya saya. Balikin!" pinta Shilla sedikit jengkel dengan tingkah menyebalkan bosnya di pagi hari.

Masih dengan meminum susunya, Rivaldo beranjak duduk di samping Shilla. Tiga detik kemudian, susu di gelas sudah kandas.

"Balikin, ya? Sisa di sini, silakan ambil," ujar Rivaldo menahan senyum. Jari telunjuknya menunjuk bibirnya yang terdapat sisa-sisa susu di sana.

Shilla merona sendiri menatap bibir sexy milik Rivaldo. Salivanya ia telan susah payah. Melihat reaksi Shilla, Rivaldo menahan senyum.

"Ambil," ujar Rivaldo lagi, kepalanya mendekat ke wajah Shilla.

*Iman saya lemah, jangan gitu, Pak* jerit Shilla dalam hati.

"Agak menjauh, Pak," pinta Shilla.

"Ini nggak mau diambil? Sisa segini doang susunya," ujar Rivaldo kembali menunjuk bibirnya.

Shilla menggeleng cepat. Antara takut, panik, dan gugup berpadu. Kini tatapan perempuan itu tertuju ke arah Rivaldo yang tengah menjilat sisa susu yang menghiasi bibirnya dengan gerakan pelan seolah menggoda Shilla agar jiwa liarnya terpanggil keluar.

"B-bapak mau sarapan di sini juga? Bentar, saya siapkan dulu rotinya," ujar Shilla. Sebenarnya itu hanya akal-akalannya saja agar bisa kabur dari Rivaldo yang terus saja menggoda imannya.

"Nggak perlu, itu cukup kok buat kita berdua," pungkas Rivaldo menunjuk piring berisi roti yang tadi dinikmati oleh Shilla.

"Ehh, saya bikinin lagi aja buat Bapak. Segini kalau buat berdua mana kenyang," protes Shilla.

"Kenyang. Kalau pakai cara saya makannya. Mau diajarin?" tawar Rivaldo.

"Shil! Bikinin kopi."

Shilla menoleh ke belakang dan bernapas lega saat kakaknya datang. Rivaldo pasti tidak akan mengganggunya jika ada kakaknya. Setidaknya posisinya aman untuk sementara ini.

"Nggak kepagian bangunnya, Dev?" sindir Rivaldo melihat Devano datang dan langsung duduk santai. Pakaian yang dikenakan masih sama seperti semalam. Pria itu belum mandi dan masih memasang wajah kusutnya.

Shilla bangkit dan segera melaksanakan perintah kakaknya.

"Berisik lo! Tumben udah rapi?" Devano menatap ke arah Rivaldo yang sudah berpakaian rapi, bahkan dasi pun sudah menggantung di leher pria itu. *Tidak seperti biasanya*, pikir Devano yang sedikit paham dengan tingkah Rivaldo.

"Julid banget lo. Rajin salah, males apalagi. Maunya apa?"

"Masih pagi nggak usah ngegas," cibir Devano lalu menutup mulutnya saat menguap lebar.

Tak lama kemudian Shilla meletakkan secangkir kopi di hadapan Devano.

"Cuma satu? Rivaldo nggak dibikinin?" tanya Devano.

"Bapak mau kopi juga?" tanya Shilla pada Rivaldo.

"Nggak. Udah minum susu tadi, kan? Udah cukup," sahut Rivaldo membuat Devano tersedak kopinya sendiri.

"Gimana tadi, Do? Lo macem-macemin adek gue?" geram Devano.

Rivaldo tersenyum tipis. Ia masih mengunyah roti bakarnya dengan santai.

"Gue nanya, jawab!"

"Mas—"

"Diem! Gue nggak terima kalau lo dimesumin. Apalagi sama temen gue sendiri. Gue yang bakal ngasih pelajaran," tandas Devano.

"Otak lo yang isinya kotor. Susunya Shilla, bukan yang *itu*. Tapi susu yang ini. Ini tadi punya Shilla, gue abisin," ujar Rivaldo mengangkat gelas kosong sebagai barang bukti atas ucapannya.

"Njir, pikiran gue udah kemana-mana."

"Lo nya aja yang otaknya rusak."

"Sorry. BTW gue nitip Shilla. Nebeng lo nggak papa, kan? Soalnya gue nggak bisa nganter. Motor Shilla masih dibengkel, belum gue ambil."

"Mas, gue bisa berangkat naik gojek kok, atau—"

"Bareng Rivaldo aja, ngirit. Duitnya lumayan buat tambahan beli kuota."

"Tapi—"

"Nurut apa susahnya?" cibir Rivaldo.



Stelan kantor yang Shilla kenakan sedari tadi membuat Rivaldo gagal fokus dan gerah *body* di pagi hari. Padahal AC mobilnya masih berfungsi dengan baik tapi tubuhnya masih saja seperti terbakar. Sekali lagi, Rivaldo menoleh menatap Shilla yang duduk anteng di sampingnya. Perempuan itu sudah sibuk dengan ponsel sejak detik pertama ia duduk. Kalau boleh Rivaldo tebak, pasti ia tengah *stalking* berita tentang *bias*-nya untuk bahan gibah dengan teman-temannya di kantor—kebiasaan duta gibah.

Rivaldo merutuki matanya yang tiba-tiba turun ke bawah lagi dan melihat paha mulus Shilla. Rok *mini skirt* yang dikenakan Shilla hanya mampu menutup setengah pahanya saja. Jakun Rivaldo naik turun. Bibirnya yang mendadak kering langsung ia basahi. Sialnya lagi, matanya enggan beralih dari paha Shilla membuatnya frustrasi sendiri. Rivaldo tidak mengerti dengan Shilla. Wajahnya terlihat lugu. Tapi, cara berpakaianya selalu menggoda iman. Selain itu, Rivaldo juga pernah memergoki Shilla tengah menonton bintang korea *perform* bertelanjang dada mempertontonkan perut *sixpack*-nya.

Lalu, wajah lugu itu maksudnya apa? Kenapa tidak sesuai dengan kelakuan? Apa semua *fangirl* seperti itu? Polos di luar saja. Rivaldo hampir saja ingin menikmati pemandangan lagi. Tapi, buru-buru ia memukul kepalanya agar tidak menoleh.

"Bapak kenapa? Kok kepalanya dipukul-pukul?" heran Shilla melihat gelagat aneh atasannya.

"NGGAK PAPA!" sahut Rivaldo seperti membentak membuat Shilla mengusap dadanya pelan. Kaget.

Meskipun sudah menahan diri untuk tidak menatap ke arah *itu*, nyatanya tubuhnya bergerak sendiri tanpa dikomando. Berkali-kali mata Rivaldo melirik-lirik ke arah samping untuk sekadar cuci



mata. Sayang juga jika dilewatkan begitu saja. Dilihat dosa, nggak dilihat sayang. Yang namanya kesempatan tidak datang dua kali, kan?

"Pahanya tutupin," ujar Rivaldo melempar jas yang baru saja ia lepas ke pangkuan Shilla.

Lampu merah di depan membuat Rivaldo inisiatif melepaskan jasanya. Terlalu berbahaya jika paha Shilla dibiarkan terbuka terlalu lama. Bisa-bisa tangan nakalnya *auto* jamah tanpa ia sadari.

"Emangnya kenapa, Pak? Paha saya diem dari tadi, nggak ngapa-ngapain juga."

"PAHANYA BIKIN NYUT-NYUTAN!"

"Mana yang nyut-nyutan, Pak? Saya pijit biar nyut-nyutannya ilang."

"SHIT!" umpat Rivaldo tidak percaya dengan jawaban Shilla. Detik berikutnya Rivaldo sudah menghantamkan kepala ke stir.

Shilla tertawa lepas melihat bagaimana frustrasinya Rivaldo. Soal tawaran tadi, ia hanya bermaksud bercanda dan menggoda pria itu. Tidak bermaksud sungguhan. Enak saja dapat *service* gratis darinya. Memangnya hanya Rivaldo saja yang bisa menggodanya, Shilla pun bisa. Sekarang terbukti, kan, siapa yang lemah? Rivaldo ini memang gampang *horny*, lihat saja baru dipancing sedikit sudah uring-uringan. Padahal pancingan Shilla belum apa-apa.

"Pak, lampu hijau," ujar Shilla. Telapak tangan kanannya menyentuh pundak Rivaldo membuat pria itu menoleh dan terfokus pada tangan Shilla yang putih mulus. Hanya dengan melihat tangan Shilla, pikiran Rivaldo sudah kemana-mana. Membayangkan jika Shilla benar-benar memberikan pijatan seperti yang tadi ia tawarkan untuknya.

"Shit!" Rivaldo terus memaki-maki dalam hati. Bisa-bisanya ia dimainkan oleh bocah ingusan seperti Shilla. Jika tidak ingat kalau Shilla adalah adik rekannya, sudah ia garap di mobil.

Masa bodoh jika nantinya kena razia karena mobilnya yang bergoyang.

"Sekali lagi kamu main-main, saya nggak jamin kamu lolos," peringatan Rivaldo serius. Berharap Shilla tidak akan memperlmainkannya lagi.



"Shil, tolong anterin ini ke ruangan Pak Rivaldo yang *howet*. Gue mau ke kamar mandi, setor emas batangan," ujar Anggi seraya meletakan dua map yang baru saja ia kerjakan ke meja Shilla yang tengah bersantai ria lantaran pekerjaannya sudah selesai.

"Sekarang?"

"Ntar kalau bunuh orang udah halal!"

"Masih lama, lo simpen aja dulu. Takutnya gue lupa. Masih lama juga," sahut Shilla begitu tenang lalu menghapus 'Jimin ABS' menjadi 'Kai *sexy moment*' di kolom pencarian YouTube karena ia sudah merindukan pacar beda perasaannya yang *hot* sekaligus cuci mata. Sudah menjadi kebiasaannya, mengisi waktu luang untuk cuci mata melihat pacar-pacar beda perasaannya. Meskipun sudah melihat berkali-kali, rasanya belum puas.

"Gue tampol, ya?" geram Anggi.

Shilla menghela napas lalu mendongak menatap Anggi yang menatap tajam ke arahnya.

"Apa sih, Nggi? Ganggu aja," erang Shilla tidak suka.

"Anterin sekarang!" gertak Anggi lalu lari menuju kamar mandi.

Shilla mengedikan bahunya lalu menyambar dua map itu dan segera beranjak menuju ruangan Rivaldo. Ngomong-ngomong tentang atasannya itu, Shilla jadi teringat bagaimana wajah frustrasinya. Shilla akui, jika ia menjadi *fangirl* memang sudah meracuni otak polosnya. Ditambah jadi pembaca Wattpad genre *romance* yang suka mencari cerita dewasa, menambah tingkat kemesumannya.

"Masuk!" Suara serak-serak *sexy* milik Rivaldo terdengar tiga detik setelah ia mengetuk pintu. Dari suaranya saja sudah

membuat rahim Shilla minta dihangatkan. Memang sekuat itu lah pesona Rivaldo. Pintu dibuka dan Shilla masuk, tak lupa menutup pintu kembali. Ia melangkah pelan menghampiri meja atasannya yang fokus pada pekerjaan.

"Selamat siang, Pak. Saya mau mengantarkan dokumen yang Anggi titipkan ke saya."

"Taruh di meja, nanti saya cek," sahut Rivaldo. Tatapannya fokus ke layar laptopnya. Sebenarnya tidak ada yang ia lakukan dengan laptopnya, hanya saja ia ingin mengalihkan pandangan agar tidak terpaku pada Shilla yang akhir-akhir ini menjadi alasannya mandi malam. Selama Shilla masih mengenakan pakaian sexy, Rivaldo sulit mengendalikan diri.

Detik itu juga Shilla meletakkan dokumen itu di meja sesuai perintah Rivaldo.

"Bapak masih nyut-nyutan? Agak pucat soalnya. Saya bawa minyak angin di tas, nanti saya ambil kalau Bapak mau dipijit," tawar Shilla membuat Pak Rivaldo mendongak dengan gerakan cepat.

Rivaldo meringis pelan saat merasakan kedutan pelan di bawah sana. Otaknya memproses cepat bantuan yang Shilla tawarkan. Membayangkan tangan halus Shilla memijat—Rivaldo menyudahi imajinasi liarnya tentang Shilla. Bahaya jika terus dilanjutkan. Bisa-bisa Shilla langsung diterkam olehnya saat ini juga.

*Makin parah kalau kamu pijit, punya saya bisa meledak!* batin Rivaldo emosi lalu membuang muka saat matanya terkunci ke wajah Shilla.

"Mending sekarang kamu keluar!" usir Rivaldo.

"Beneran nggak mau dipijit, Pak?" Shilla semakin menggoda Rivaldo. Senyum mengejeknya tidak lepas dari bibirnya.

"Saya ini dulunya pemain bola lho, Sil," ujar Rivaldo menatap lekat ke arah Shilla.

"Terus?"

"Bola aja saya tendang, apalagi kamu!"



*Innalillahi.* Atasannya ini memang tidak bisa santai. Padahal tinggal di Indonesia, harusnya tetap santai. Shilla menelan salivanya payah. Perempuan itu mulai ngeri dengan atasannya yang main tendang.

"Keluar!"

Shilla pun mengangguk patuh lantas bergegas keluar.

"Shil," panggil Rivaldo saat Shilla baru saja ingin membuka pintu.

"Iya Pak."

"Sekali lagi kamu godain saya, saya nggak bakal nahan lagi," peringat Rivaldo.

Otak Shilla masih *loading*. Kalimat Rivaldo sulit sekali dimengerti. Ia tidak pernah menggoda siapapun apalagi Rivaldo. Tapi mengapa Rivaldo memfitnahnya sekejam itu? Emang dasarnya aja Rivaldo yang gampang *horny*, kan? Jangan salahkan Shilla, dong!

"Tapi saya nggak pernah godain Bapak," tukas Shilla. *Bapak aja yang sangean*, lanjut Shilla dalam hati.

"Diem di situ!" titah Rivaldo sebelum akhirnya beranjak dari kursi kebesarannya dan melemparkan jas yang baru saja ia lepas ke sofa. Pria itu berjalan menghampiri Shilla yang bersandar pada pintu. Langkahnya cepat dibarengi dengan gerakan membuka dua kancing teratas kemejanya. Shilla jadi memiliki celah untuk mengintip dada Rivaldo.

Shilla memejamkan mata saat Rivaldo berada di hadapannya dengan jarak satu langkah. Secara tiba-tiba kedua tangan Rivaldo mengurung tubuh mungilnya membuat jantung Shilla menggila. Gerakan Rivaldo terlalu cepat, pintu kini berhasil dikunci olehnya.

"Saya tahu kamu nggak sepolos itu, Ashilla Aruna. Kamu yang nantangin saya, jangan salahkan saya kalau saya terima tantanganmu," desis Rivaldo menarik dagu Shilla agar bertatapan dengan matanya yang berkabut gairah.

"Bapak mau apa?"

“Wujudin fantasi liarmu.” Kini mata Pak Rivaldo terfokus pada bibir bawah Shilla yang akan ia serang pertama kali nantinya. Jujur saja Rivaldo sudah sangat penasaran dengan cita rasa bibir perawan kinyis-kinyis seperti Shilla.

Rivaldo pun membungkukan tubuh jangkungnya agar sejajar dengan kepala Shilla. Shilla tidak melakukan pemberontakan dengan apa yang Rivaldo lakukan pada bibirnya. Ia hanya diam saat Rivaldo melumat habis bibirnya—Rivaldo benar-benar rakus dan panas. Selama beberapa tahun belakangan ini ia hanya bisa melihat adegan seperti ini di *drakor* atau berimajinasi saat membaca Wattpad. Luar biasa! *Skill* berciuman Rivaldo yang memang sudah *pro*, sukses membuat Shilla melayang. Ciuman ini benar-benar luar biasa. Kedua kakinya sampai lemas, jika saja Rivaldo tidak menahan pinggangnya, mungkin Shilla sudah meluruh ke lantai.

Tiga puluh detik memerawani bibir Shilla, Rivaldo melepaskan bibir itu. Ia mengusap bibirnya yang bercecer saliva. Rasa strawberry dari bibir Shilla masih terasa jelas di bibirnya. Membuatnya ingin lagi, lagi, dan lagi. Bibir Shilla seperti candu baru untuknya. Jika tahu selezat ini, sudah dari dulu ia menyerang Shilla.

Shilla mendongak menatap Rivaldo. Punggung tangannya bergerak kasar mengusap bibirnya yang diserang habis oleh pria yang kini menatapnya. Melihat tatapan Shilla, Rivaldo mulai antisipasi jika tamparan nanti akan mendarat di pipinya akibat ulah kurang ajarnya. Atau mungkin tendangan di aset berharganya. Atau malah serangan-serangan lain yang tak terduga.

“Pak ... luar biasa,” ujar Shilla.

Rahang Rivaldo seperti jatuh ke bawah. Tidak percaya dengan respons Shilla atas tindakannya. Ia pikir minimal tamparan bolak-balik dan nanti tambahannya tonjok. Saudara-saudara bisa melihat seberapa *anti-mainstream*-nya Shilla ini. Lihat saja, sekarang Shilla bahkan cengar-cengir tidak jelas.

“Makasih, Pak.”

*Astagfirullah*. Rivaldo tidak tahu lagi. Bisa-bisanya Shilla mengucapkan terimakasih padanya.

"Dan ini bonus buat Bapak," ujar Shilla lembut lalu terdengar suara—*Plak*—tamparan mendarat di pipi Rivaldo cukup keras. Tamparan pertama yang Rivaldo dapatkan dari perempuan.



"Gue sama Ceye belum putus, ya! Lo jangan ngaku-ngaku pacarnya Ceye!" protes Shilla tidak suka saat Anggi mengaku sebagai pacar *bias*-nya. Tentu Shilla tidak ridho lahir batin biasanya diakui pacar oleh orang lain. Apalagi itu Park Chanyeol—*rapper* panas EXO.

Jangan lupakan fakta-fakta seorang *fangirl*. Tidak bisa hidup tanpa Wi-fi/kuota. Suka ngaku-ngaku jika *bias*-nya adalah pacar atau suaminya. Galerinya penuh dengan foto *bias* yang dicuri dari berbagai sumber. Tidak suka jika ada yang mengaku-aku sebagai pacar atau istri biasanya. Bisa *auto war plus* baku hantam.

"Mana mau Ceye sama lo?! Lo yang nggak usah ngaku-ngaku. Gue ini pacar satu-satunya," ujar Anggi keukeuh. Park Chanyeol adalah garis keras miliknya.

Pertikaian antara perempuan memang kadang hanya karena alasan sesederhana itu. Berawal dari rebutan *bias*, berakhir dengan baku hantam. Shilla masih ingat dulu saat SMA, di jam istirahat selalu bercerita tentang idolanya. Bahkan di jam pelajaran pun masih sempat-sempatnya bercerita. Temannya yang awalnya tidak suka hal-hal berbau Korea Selatan pun kesal dan mengatai-ngatai idola Shilla. Tak terima idolanya dibilang plastik pun Shilla *auto* marah-marah.

"Najis banget lo berdua! Nggak malu apa sama umur? Tiap hari rebutan idola," sinis Iriana tidak suka.

Shilla mengemut kacang kulit sebelum membuka kulit kacangnya. Enak. Asin *plus* gurih soalnya. Ia memang memiliki kebiasaan itu dan kebiasaannya tetap berlaku di tempat umum sekali pun. Perempuan itu terlalu cuek dengan orang-orang sekitar yang heran dengan kelakuannya.



"Makan aja tuh ramen, daripada *war* hal nggak berfaedah," celetuk Dizza.

"Gue pengen nikah sama Song Joong-ki, kan, doi udah jadi duda. Gara-gara sering baca Wattpad yang tokoh utamanya om-om duda *howet*, jadi pengen yang kayak gitu juga. Pas banget kan Song Joong-ki duda, masuk imajinasi gue banget. Gue yang amatir nanti diajarin *ena-ena* sama yang pengalaman. Ambyar!" celetuk Anggi.

"Eh bokong Sung Gokong!" panggil Dizza seraya memukul kepala Anggi dengan sumpit cukup kuat membuat Anggi mengaduh kesakitan. Untung saja Dizza cepat menghindar, serangan balik dari Anggi meleset jauh. "Kalau halu tolong inget daratan," cibir Dizza.

Shilla mengeluarkan kacang kulit dari mulutnya lalu membuka kulit kacangnya. "Diz, yang namanya halu itu kebebasan. Lo jangan membatasi imajinasi *haluers*. Lo nggak tahu, kan, kalau halu bikin bahagia," sela Shilla membela Anggi. Shilla merasa ia dan Anggi dalam satu barisan, barisan para *haluers*. Makanya ia bela Anggi. Sesama halu harus saling melindungi. Shilla dan Anggi pun ber-*high five* penuh ceria.

"Udah, udah, mending makan. Keburu dingin nggak enak," lerai Iriana lalu mengambil sumpit untuk menikmati ramennya. Yang lain pun mengikuti.

"Tadi sebelum gue ke sini, gue lihat Pak Rivaldo keluar berdua sama Bu Dara. Mereka ada hubungan?" ujar Anggi membuka sesi gibahnya siang ini. Ibarat pepatah sambil menyelam minum air. Sambil makan siang, sekalian gibah. Rasanya lebih lezat.

"Bu Dara? Saingan gue gitu amat. Nyerah gue kalau lawannya Bu Dara. *Body* botol *bowling* gue kalah sama gitar spanyol," desah Iriana.

"Cocok sih Pak Rivaldo sama Bu Dara. Mereka satu kasta, dosisnya pas. Sama-sama punya bibit unggul. Hasil persilangan keduanya pasti nggak mengecewakan. Beda kalau Pak Rivaldo disilangkan sama gue," celetuk Dizza seraya menyantap potongan daging sapi ke mulutnya.

Anggi. "Kayak Pak Rivaldo mau berkembang biak sama lo," cibir.

Shilla yang dari tadi diam pun bersiap unjuk suara. Sebelum membuka suara, terlebih dahulu ia menyedot jus buah naganya.

"Gue yang dicipok, Bu Dara yang diajak jalan. Kalau kalian jadi gue, gimana?"

*Byur. Uhuk-uhuk.*

Dizza, Anggi, dan Iriana kompak menyemburkan ramen yang ada di mulutnya. Mata mereka bertiga berair dan mereka juga merasakan panas di tenggorokan dan telinganya. Ketiganya buru-buru meminum minuman masing-masing dan masih terus terbatuk. Dalam hati mereka kompak menghujat Shilla yang tidak lihat situasi saat melempar bom fakta. Harusnya Shilla menunggu mereka menelan ramen di mulutnya.

"Pak Rivaldo kayak jahat banget, ya? Udah main cipok sampe gue lemes *plus* bikin bibir dower dikit, malah ke-*gap* jalan sama Bu Dara. Kan ambyar hati gue," cerocos Shilla nampak tidak peduli pada keadaan ketiga rekannya. Ia hanya ingin mengeluarkan unek-uneknya saja. Tanpa peduli sekelilingnya.

"Serius lo gitu sama Pak Rivaldo?" tanya Dizza tak percaya.

Shilla mengangguk mantap. "Faedahnya apa boong sama kalian?"

"Gue nggak percaya! Lo pasti halu, secara tingkat kehaluan lo udah level dewa," sangkal Iriana.

"Tanya aja sama Pak Rivaldo, masih hidup kok orangnya."

"Kok bisa lo disosor Pak Rivaldo?" tanya Anggi penasaran.

"Dicipok Nggi, bukan disosor. Lo kata angsa, bisa nyosor. Makanya cepet dewasa dong Nggi, jangan jadi bocah mulu. Dewasa banyak petualangannya," terang Shilla mengoreksi pernyataan Anggi.

*Bodoamat!* Anggi tidak peduli. Kadang ngomong sama Shilla memang menyebalkan itu.

"Iya itu pokoknya. Gimana cerita lo bisa dianuin sama Pak Rivaldo?" tanya Anggi super penasaran.

"Anuin apa? Anu maknanya itu luas, Nggi. Ntar anu yang itu lagi."

Anggi menatap mangkuk ramennya. Masih banyak, cukup lah kalau untuk mengguyur Shilla yang membuatnya kesal. "Emosi gue, guyur nggak, nih?"

"Sabar Nggi, Shilla kan *overdosis* micin. Lo sekarang diem aja, gue aja yang ladenin Shilla. Ngomong sama Shilla emang kudu pakai bahasa orang sabar, bukan *bar-bar*, harus detail juga," bisik Iriana menenangkan.

"Ceritain Shil, gimana kok lo bisa cipokan sama Pak Rivaldo?" Kini giliran Iriana yang bertanya.

"Gue mau cerita, tapi besok aja," sahut Shilla begitu tenang lalu mengambil tisu untuk mengusap bibirnya.

"Sekarang aja, udah penasaran banget gue sama yang lain," desak Iriana.

"Besok aja, Na."

"Sekarang Shil! Tinggal cerita apa susahnyah?! Kenapa harus nunggu besok hah?!"

"Ceritanya kita lagi baca Wattpad, nah terus ada tulisan TBC di akhir alias kita digantungin sama authornya. Gue udah sering digantungin, sekarang pengen gantungin lo lo pada. Tunggu *next chapter*, ya? Ini gue masih baper karena digantungin sama penulis Wattpad. Biar nggak sendirian, gue gantungin lo-lo pada," ujar Shilla begitu santai.

"Sat! Pengin hujat!"

"Njing! Pengin nempeleng tuh kepala kosong!"

"Su! Pengin nampol!"

Dizza, Anggi, dan Iriana bersahutan memaki Shilla yang tengah menikmati ramen dengan tenang. Shilla tertawa lepas melihat ekspresi kesal sahabatnya. Bodoamat! Shilla juga belum siap berbagi cerita. Ia masih kesal pada Rivaldo yang asal cium.



Sebelum keluar dari kubikelnya, Shilla terlebih dahulu menyalin video yang sudah selesai ia unduh. Ia memang selalu menggunakan Wi-fi kantor untuk mengunduh drama Korea.



Nantinya video yang ia unduh dari hari Senin sampai dengan Jumat akan ia tonton di hari Sabtu sampai Minggu untuk mengisi hari liburnya. Biasanya unduhan dibiarkan berjalan lalu ia akan mengerjakan pekerjaannya. Unduhan selesai, pekerjaan pun selesai. Menghemat waktu dan mempercepat semuanya.

"Shil, cerita sekarang aja. Nunggu besok kelamaan. Lagian besok Sabtu, libur."

Shilla mendongak. Dizza, Anggi, dan Iriana sudah mengerubungi kubikelnya. Rasa penasaran membuat mereka terus mendesaknya agar buka suara tentang insiden itu. Rasa-rasanya Shilla sudah seperti bintang terkenal yang selalu dikejar paparazi. Memang keingintahuan perempuan begitu tinggi. Mereka tidak akan tenang sebelum informasi yang mereka inginkan didapatkan.

"Besok aja, besok. Kita kan bisa ngumpul dimana gitu walaupun nggak ngantor."

"*Ice cream* cokelat."

"Kuota internet 10 GB."

"Geprek sambal matah *plus Thai Tea*."

Anggi, Dizza, dan Iriana secara bergantian mengajukan penawaran menggiurkan untuknya. Shilla jadi tidak bisa menolak semua itu.

"OTW ke kedai *ice cream* depan kantor, Anggi yang bayar. Pulangnya mampir konter beli paket internet Dizza yang bayar. Terus mampir ke Olive Geprek, Iriana yang bayar. Yuk!"



"Jadi gimana ceritanya lo bisa gitu sama Pak Rivaldo?"

Jika tidak salah menghitung, Shilla sudah mendapatkan pertanyaan serupa sebanyak sepuluh kali. Padahal ia sudah berpesan pada ketiga sahabatnya untuk menunggunya sampai selesai menghabiskan *ice cream*-nya. Namun mereka yang sudah sangat penasaran pun terus saja bertanya. Pantang berhenti sebelum apa yang mereka inginkan tercapai.

"Sabar, belum habis."

Anggi, Dizza, dan Iriana pun menarik napas dalam-dalam dan berusaha untuk tetap sabar.

"Agak cepetan dong makannya, Shil," pinta Anggi.

"Lo kayak sengaja makannya dilama-lamain," protes Dizza.

"Kalau cepet-cepet ntar cepet habis," kilah Shilla lalu

memasukan sendok ke mulutnya.

Mereka bertiga menunggu Shilla menghabiskan *ice cream* dengan malas. Seseekali melongok ke *cup ice cream* Shilla yang isinya lama sekali habis. Rasa penasaran mereka sudah di ujung tanduk. Bisa mati penasaran kalau Shilla tidak memberitahukan mereka segera.

"Gue bantuin makannya sini Shil, lama banget," protes Anggi.

"Bentar lagi juga habis, tunggu aja. Sabar dikit napa. Jomlo bertahun-tahun aja sabar, nunggu nggak nyampe sejam nggak sabaran," protes Shilla seraya menjauhkan *cup ice cream*-nya dari jangkauan Anggi.

"Sabar Nggi, bentar lagi," ujar Iriana menenangkan.

Anggi pun menggeser plastik berisi geprek sambal matah ke ujung meja. Kepalanya ia letakan di meja, terlalu bosan menunggu Shilla.

"Alhamdulillah kenyang. Pulang yuk!" ajak Shilla membuat yang lainnya melotot marah.

"Pulang? Yang bener aja! Lo belum cerita!" kesal Dizza mewakili suara teman-temannya.

"Gue udah dijemput sama Mas Devano. Bye! Makasih traktirannya," ujar Shilla lalu menyambar plastik putih di meja sebelum akhirnya berlari ke arah kakaknya yang berdiri di dekat pintu menunggunya.

"Anjeeeng!" Anggi, Dizza, dan Iriana mengumpat tanpa dikomando.





## "Chapter 4"

Rivaldo meletakkan sendok dan garpu dengan pelan di atas piringnya yang sudah kosong. Pria itu melipat tangannya rapi di meja seraya memerhatikan kedua orangtuanya yang masih belum menghabiskan menu makan malamnya. Lana sendiri tidak ada di ruang makan lantaran perempuan itu menginap di luar dengan dalih ada tugas kelompok.

"Kamu kenapa, Do? Kayak banyak pikiran?" tanya Bram—Papi Rivaldo yang begitu peka dengan kegelisah putra sulungnya.

"Papi selesaikan dulu makan malamnya, nanti aku mau ngobrol sebentar sama Mami juga ... penting," jawab Rivaldo.

Bram melirik ke arah Isabella yang juga melirikinya. Keduanya saling menatap bingung, tidak bisa menebak perkara apa yang akan Rivaldo katakan. Rivaldo bukan tipe pria yang banyak bicara apalagi untuk hal-hal yang tidak penting. Jika pria itu sudah meminta waktu untuk berbicara, pasti ada sesuatu yang penting.

"Aku ke kamar dulu, mau ngambil sesuatu. Mami sama Papi selesaikan makan malamnya," pamit Rivaldo lalu meninggalkan ruang makan. Pria itu berjalan cepat menuju kamarnya di lantai dua.

Tak sampai lima belas menit Rivaldo sudah kembali dengan membawa sesuatu. Saat pria itu kembali kedua orangtuanya sudah



menyelesaikan makan malam. Waktu yang tepat untuk menemukan titik terang yang selama ini membuatnya gelisah.

"Aku nggak mau ngomong banyak hal. Aku cuma butuh penjelasan soal ini," pinta Rivaldo seraya meletakkan selembarnya foto yang ia bawa di meja. Foto yang ia temukan di gudang beberapa hari yang lalu.

Foto itu langsung disambar oleh Isabella. Perempuan paruh baya itu menunjukan foto di tangannya ke sang suami. Keduanya bungkam selama beberapa detik dan saling mengunci pandangan.

"Ini editan, Do. Kerjaan orang iseng," ujar Isabella lalu mengembalikan foto itu di meja. Perempuan itu berusaha untuk mengenyahkan ketegangan di wajahnya. Senyum kepalsuannya nampak begitu nyata.

Rivaldo mengambil foto itu. Sepasang netranya memerhatikan foto itu lebih detail. Dagunya terangkat menatap lurus ke arah Isabella dengan sebelah alis terangkat. "Editan?"

"Ya. Coba kamu inget-inget sendiri, deh. Emang kamu ngerasa udah menikah? Status di KTP udah jelas, kan? Foto itu apa kalau bukan editan? Zaman sekarang emang gitu, Do. Banyak orang yang bercandanya kelewatan," jelas Bram cepat.

Memang benar, tidak ada sekelebat ingatan pun tentang pernikahan seperti apa yang ada di foto. Status di KTP-nya pun sudah cukup menjelaskan jika dirinya belum pernah terikat pernikahan. Namun, Rivaldo masih merasa belum puas dengan jawaban orangtuanya. Jawaban 'editan' sungguh tidak menjawab rasa penasarannya. Ada satu album yang juga ia temukan berisi banyak potret pernikahan itu.

"Ada-ada aja orang zaman sekarang," komentar Rivaldo mencoba mengelabui orangtuanya dengan berpura-pura mempercayai penjelasan mereka. Tentu saja Rivaldo tidak semudah itu untuk mempercayai.

"Iya, Do. Makanya kamu harus hati-hati, hoax merajalela. Apalagi kamu seorang *public figure*," celetuk Isabella.

Rivaldo menganggu paham lalu mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi seseorang. Tak sampai satu menit ia sudah mendapatkan balasan.

"Pi, Mi, aku mau ke luar dan kayaknya mau nginep di apartemen juga buat beberapa hari."

"Iya udah kalau gitu hati-hati."



"Saya mau kamu selidiki itu," ujar Rivaldo menunjuk foto yang ada di meja dengan dagunya pada pria di hadapannya. Tidak tanggung-tanggung, Rivaldo menunjuk langsung orang kepercayaannya yang sudah sangat ahli di bidangnya untuk menyelidiki pernikahan yang didokumentasikan foto itu. Entah dari mana datangnya, Rivaldo merasa sangat yakin jika pernikahan itu benar-benar terjadi. Bukan hanya sekadar editan orang iseng. Walaupun Rivaldo tidak yakin 100% jika mempelai pria itu adalah dirinya dan mempelai wanitanya adalah Ashilla Aruna.

Zidan—orang kepercayaan Rivaldo menganggu setuju tanpa mempertimbangkan apapun.

"Orangtua saya bilang itu foto editan, kerjaan orang iseng. Tapi saya nggak yakin sepenuhnya."

"Baik. Saya akan mulai selidiki malam ini juga."

"Laporkan sekecil apapun informasi yang kamu dapatkan," pinta Rivaldo.

Zidan menganggu. "Pasti."



Kalian di mana? Gue udah di lobby. Katanya mau makan nasi padang.

Pesan itulah yang Shilla kirimkan ke *group chat* beranggotakan ia, Dizza, Anggi, dan Iriana. *Group* yang dibuat khusus untuk *share* bukti *stalking* tentang seseorang berupa *screenshoot*, atau untuk *share* orang-orang kantor yang mereka pegoki tengah jalan atau melakukan sesuatu yang tidak biasa. Shilla pun menyalin pesan itu dan dikirimkan ke *chat* pribadi.

Ketiga sahabatnya itu sudah mereka kirim semua. Tanda centang dua berwar biru pun menjadi bukti jika pesannya sudah dibaca. Namun, satu menit menunggu tidak ada tanda-tanda mereka membalas pesannya.

*Apa masih pada marah gara-gara gue kerjain kemarin?* batin Shilla mengingat tingkah aneh ketiga sahabatnya itu. Tidak biasanya mereka mengabaikannya seperti ini. Mereka tipikal orang *fast respons* saat *online*. Harusnya Shilla peka dari awal. Mereka bertiga banyak menyuruhnya hari ini. Dan terakhir menyuruhnya turun ke bawah untuk mem-*fotocopy*. Saat ia kembali, kubikel mereka bertiga sudah kosong.

Mungkinkah mereka bertiga sengaja meninggalkannya? Makan siang tanpa dirinya? Oke. Ini mungkin juga karena kesalahannya sudah mengingkari kesepakatan. Padahal *ice cream*, kuota internet, dan ayam geprek sambal matah lengkap dengan *Thai Tea* sudah ia dapatkan. Tapi, ia tidak menceritakan kejadian sesuai kesepakatan sebelumnya. Sepenuhnya bukan salah Shilla, salahkan Devano juga yang menjemputnya terlalu cepat, kan?

Sedikit kesal, Shilla berdiri dan berniat untuk ke rumah makan padang sendirian sebelum jam makan siang habis. Ia pun segera beranjak menuju parkir. Untung saja hari ini ia bawa motor sendiri. Tidak perlu repot-repot menunggu gojek atau bingung mencari tebengan.

Di bawah teriknya kota Jakarta, Shilla mengendarai motor *matic*-nya dengan kecepatan sedang. Meskipun jalanan sedikit macet, namun Shilla bisa mengatasinya. Motor *matic* yang ia bawa bisa tetap berjalan. Kaca helm segera ia tutup saat asap hitam dari knalpot kendaraan di depannya keluar menuju ke arahnya. Untuk sesaat ia terbatuk. Sudah asapnya hitam, suara knalpotnya bising, faedahnya apa? Hanya mencemari udara sekaligus merusak telinga saja!

Tidak mau berlama-lama di belakang motor itu, Shilla pun berusaha menyalip dan berhasil. Baru beberapa meter, kendaraannya dihentikan oleh petugas kepolisian yang tengah menggelar razia.



"Selamat siang! Bisa tunjukan surat-surat kendaraannya?" ujar polisi muda yang menghentikan motor Shilla.

"Siang, Pak," sahut Shilla. Perempuan itu nampak sedikit gugup *plus* takut. Untuk kali pertamanya ia menghadapi situasi seperti ini. Biasanya jika dari kejauhan ia sudah melihat polisi, ia langsung putar balik walaupun berkendara lengkap.

"Bisa tunjukan surat-suratnya? SIM sama STNK," pinta pak polisi kembali.

Shilla pun mengangguk lantas membuka tasnya untuk mengambil dompet di mana ia menyimpan SIM dan STNK-nya. Tangannya mulai bergetar ketakutan saat ia tidak menemukan dompet di tasnya.

"Pak ... dompet saya ketinggalan. Saya ambil dompet dulu sebentar. Rumah saya deket kok, bentar ya," pinta Shilla bernegosiasi.

Polisi muda itu tersenyum lantas mengeluarkan surat tilang dan meminta Shilla untuk turun dari kendaraannya.

"Untuk sementara motornya saya tahan, silakan hubungi keluarga saja untuk mengantarkan surat-suratnya. Nanti kalau sudah, STNK-nya saya sita, motornya saya kembalikan. Untuk proses selanjutnya sidang mengikuti prosedur."

Apes apes. Rasanya Shilla ingin menangis saat ini juga. Ia sudah ketakutan dan kini motornya ditahan polisi. Ini adalah pertama kalinya ia ditilang. Pengalaman yang tidak akan Shilla lupakan. Berteduh di bawah pohon, Shilla mengeluarkan ponsel untuk menghubungi kakaknya. Setiap ada masalah, kakaknya lah yang selalu pasang badan untuknya sampai sekarang. Panggilan pertama, Devano tidak mengangkat. Shilla pun mencoba menghubungi kembali dan hasilnya sama. Tak menyerah, Shilla terus saja mengubungi kakaknya. Hingga di panggilan ke tujuh, Devano mengangkat panggilannya.

"Hallo, Mas. Mas di mana? Mas tolongin gue. Gue ditilang pas mau beli nasi padang. Aduh ini gue takut banget Mas, mana belum sempet makan. Mas ke sini dong. Pulang dulu tapi. Dompet gue ketinggalan di kamar kayaknya. Itu SIM sama STNK di

dompet gue, di atas meja rias kayaknya. Buruan ke sini, ya, Mas. Gue udah panik banget, nih. Ke sini buruan Mas. Buruan," cerocos Shilla yang masih merasa takut dan panik.

*"Devano masih meeting. Ini Rivaldo."*

*"Hah? P-pak Rivaldo?"*

*"Iya. Kamu di mana? Share location, saya OTW rumahmu terus ke situ."*

*"Hah? Nggak usah, Pak. Nunggu Mas Devano selesai meeting aja. Nanti tolong Bapak sampaikan ke Mas Devano kalau saya ditilang."*

*"Devano selesai meeting perkiraan jam 4. Sekadar mengingatkan, kamu jam 2 harus ngasih laporan yang tadi pagi saya kasih."*

*Puk. Shilla menepuk jidatnya sendiri. Ternyata Senin ini ia benar-benar apes.*

*"Iya udah ka—"*

*Tut tut tut. Belum selesai Shilla mengucapkan kalimatnya, sambungan sudah diputus oleh Rivaldo.*

*'Songong,' maki Shilla dalam hati.*

**Share location. Uдах OTW**

Begitulah isi pesan masuk dari atasannya itu. Shilla pun langsung berbagi lokasi agar masalahnya cepat selesai dan ia bisa kembali ke kantor untuk segera menyelesaikan laporannya sebelum mendapat keapesan lagi disemprot oleh Rivaldo.



*"Berdiri, jangan kelamaan kayak gembel. Masuk mobil saya!" pinta Rivaldo yang baru saja datang membuat Shilla terkejut. Butuh lima detik bagi Shilla untuk memproses ucapan Rivaldo.*

*"Hah?" Kata itulah yang keluar pertama kali dari mulut Shilla.*

*"Masuk mobil saya," Rivaldo mengulang perintahnya.*

*"Motor saya gimana? STNK sama SIM saya dibawa?"*

*"Uдах diurus sama sopir saya, nanti motor bututmu diantar ke rumah. Soal sidang nantinya orang saya yang ke sana. Sekarang*

kamu masuk mobil saya,” jelas Rivaldo mengulurkan tangannya bermaksud membantu Shilla berdiri. Posisi Shilla saat ini adalah duduk di trotoar dengan tampang yang sangat membuat siapa saja memelastinya.

“Saya bisa berdiri sendiri,” tolak Shilla.

Rivaldo mengedikan bahunya sekali lalu melenggang menuju mobilnya diikuti Shilla di belakangnya yang berjalan dengan ogah-ogahan. *Mood*-nya sudah hancur ditambah rasa lapar yang menyerangnya membuat harinya semakin suram.

Rivaldo sudah duduk di kursi kemudi. Tak lama setelah itu Shilla masuk dan langsung menyambar tisu di *dashboard* untuk mengelap keringat di wajahnya.

“Sendirian aja atau cuma kamu yang ditilang?” tanya Rivaldo membuka sesi interogasinya.

Sambil mengelap wajahnya yang bercucuran keringat, Shilla menjawab pertanyaan pertama dari bosnya. “Saya emang sendirian, Pak.”

“Biasa berempat.”

“Saya ditinggal sendirian.”

“Kasihan,” cibir Rivaldo mengundang Shilla menoleh ke arahnya dan memberi pelototan sebagai peringatan ia tidak suka dengan cibiran pria itu.

“Lain kali kalau nggak bawa surat-surat, puter balik. Nggak usah sok-sokan. Nyusahin orang aja. Devano nggak selalu ada buat kamu. Untung ini ada saya,” omel Rivaldo membuat Shilla menunduk.

“Maaf dan terimakasih untuk bantuannya,” ucap Shilla penuh ketulusan.

Tidak ada respons apapun dari pria di sebelahnya membuat ia bingung harus seperti apa lagi. Tiba-tiba ponselnya bergetar. Pesan dari sahabat-sahabatnya masuk membalas status yang ia unggah jika dirinya terkena tilang.

Gara-gara lo semua gue, jadi ketilang. Kalau aja lo nggak pada ninggalin gue, gue aman. Sahabat apaan tuh?



**B\*ngs\*t (sengaja bangsatnya disensor. Nggak boleh ngomong kasar soalnya)**

Tak lama kemudian pesan-pesan kembali masuk. Awalnya mereka bertiga mengejeknya namun pada akhirnya berujung pada permintaan maaf dan penyesalan. Mereka juga berjanji tidak akan meninggalkan Shilla lagi saat makan siang.

“Turun!”

“Hah?” Shilla tersentak kaget dengan ucapan pria di sampingnya. Fokusnya sedari tadi memang ke layar ponsel. Untuk itu ucapan pria itu membuat fokusnya pecah dan bingung.

“Turun di sini, biar nggak ketahuan orang kantor.”

Shilla melongok ke arah sekitar. Ia tidak sadar jika dirinya sudah sampai di area sekitar kantor.

“Ini nasi padang karet dua, pedes.”

“Hah?” Shilla terus saja dibuat kaget oleh Rivaldo. Kali ini karena plastik putih yang disodorkan pria itu padanya.

“Bisa nggak, sih, nggak usah pake hah?” protes Rivaldo tidak suka.

“Ini maksudnya apa?”

“Jangan GR Devano yang beliin, saya cuma dititipin. Dimakan dan segera turun dari mobil saya.”

Begitu Shilla turun, Rivaldo tidak lepas tatapannya dari punggung gadis itu yang semakin menjauh.

“Sadar Do, itu Shilla. Bukan dia. Mereka orang yang berbeda.”



“Kirain Kakak udah lupa jalan pulang,” cibir seseorang yang membukakan pintu untuknya. Rivaldo bisa melihat raut kesal perempuan dua puluh dua tahun yang saat ini menjadi mahasiswi semester akhir—sepupu jauh yang diangkat menjadi anak oleh orangtuanya, sehari setelah kematian kedua orangtua perempuan itu. Rivaldo menutup pintu lalu tersenyum sangat tipis—nyaris tak terlihat. Satu tangannya bergerak merangkul pundak perempuan itu lalu membimbingnya untuk duduk di sofa.

“Nggak usah ngambek, kamu harus ingat selera Kakak,” bisik Rivaldo lalu meninggalkan satu kecupan di puncak kepala perempuan itu.

“Nginep di mana? Kenapa nggak pulang? Mami sama papi juga nggak pulang semalem, aku sendirian,” adu perempuan itu—Lana—dengan gurat kesal yang begitu kentara di wajahnya.

Rivaldo merangkum wajah adiknya yang begitu pas di telapak tangannya yang masih terasa dingin. Kepalanya mendekat ke wajah Lana dan kejadiannya terlalu cepat. Kecupan mendarat di bibir ranum Lana yang mengerucut. Salahkan Lana yang mengerucutkan bibirnya, membuat Rivaldo tidak kuasa menahan diri untuk tidak menyerangnya. Ia pria normal dan otaknya tidak jauh dari hal-hal semacam itu.

“Kebiasaan!” cibir Lana tidak bisa menyembunyikan senyum yang ia tahan.

“Lain kali kalau Kakak nginep di luar, Kakak bakal kabarin kamu juga,” ujar Rivaldo diakhiri dengan sentilan di ujung hidung minimalis milik adiknya.

“Kakak nginep di mana? Nggak sama—”

“Di apartement dan sendirian. Paham?”

“Okey. Iya udah sekarang kakak mandi, aku udah siapin makan malam. Mami sama papi baru pulang besok siang. Jadi kita cuma makan berdua,” ujar Lana.

Rivaldo mengangguk. Sebelum menuju kamarnya untuk berbenah, pria itu kembali mendaratkan kecupan. Kali ini di pelipis gadis itu.

“Kakak mau mandi dulu,” ucap Rivaldo lalu melenggang dan menaiki tangga menuju lantai dua di mana kamarnya berada.

Baru saja hendak membuka pintu, ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk dari salah satu bawahannya. Ashilla Aruna.

**Maaf Pak kalau ganggu, saya mau tanya apa dompet saya masih sama Bapak?**

Rivaldo memutuskan untuk masuk kamar terlebih dahulu. Pria itu merogoh saku celananya dan mengeluarkan dompet berwarna merah muda. Bukan bermaksud lancang, hanya saja Rivaldo masih penasaran dengan isi dompet Shilla. Tadi ia hanya membuka sebentar untuk mengambil surat kendaraan.

"Mirip. Bahkan mereka seperti kembar," gumam Rivaldo menatap foto Shilla berukuran 3x4 yang kini berada dalam genggamannya. Pria itu pun memasuki foto Shilla ke laci mejanya.

**Masih. Nanti saya titipkan ke Devano kalau ketemu**

Rivaldo melempar ponselnya ke ranjang sebelum akhirnya pria itu masuk kamar mandi untuk segera berbenah agar Lana tidak menunggunya terlalu lama.



"Kak, bagi duit lagi dong," pinta Lana setelah menelan suapan terakhirnya.

"Ini," ujar Rivaldo menyodorkan segelas air putih untuk Lana.

Lana mencebikan bibirnya kesal. "Duit Kak, bukan minum."

"Diminum dulu, duitnya nanti," sahut Rivaldo.

Lana pun lantas menerima gelas yang disodorkan kakaknya. Gadis itu meneguk hingga tersisa setengah. Disaat Lana meneguk air putih, Rivaldo mengeluarkan dompet kulitnya dari saku celananya.

"Mau buat apa lagi?"

"Mau buat beli album BTS."

Rivaldo menghela napas. Lagi-lagi adiknya meminta uang untuk hal-hal yang kurang berfaedah. Namun melihat tatapan memohon adiknya, Rivaldo lemah. Meskipun berat hati, ia tetap memberikan uang untuknya.

"Cukup nggak cukup, Kakak kasih segini," ujar Rivaldo seraya meletakan satu juta untuk adiknya.



Lana tersenyum bahagia. Perempuan itu menciumi uang seratus ribumannya lalu bangkit dan menghampiri kakaknya. Ia memosisikan tubuhnya di belakang Rivaldo, memeluk pria itu dari belakang sebagai ucapan terimakasih dan menghujani puncak kepala Rivaldo dengan kecupan.

"Makasih Kak, terbaik deh!" puji Lana.

Rivaldo mengangguk lemah.

"Aku mau ke kamar dulu," pamit Lana lalu berlari sembari bersenandung riang menuju kamarnya di sudut lantai satu.

Sepeninggal Lana, Rivaldo disibukkan dengan layar ponselnya. Semua email yang masuk ia cek satu per satu dari bawah. Selesai dengan email, Rivaldo beralih ke aplikasi WhatsApp. Banyak pesan yang masuk namun ia pilih-pilih saat membalasnya. Hanya pesan penting saja yang dibalas, pesan tidak penting ia abaikan. Lantaran tidak ada kegiatan lain, Rivaldo pun iseng melihat status dari teman sekontaknya. Kontak milik Shilla lah yang pertama kali ia lihat. Sudut bibirnya tanpa sadar terangkat membentuk lengkung senyum tipis kala melihat curhatan lucu Shilla tentang insiden ditilang tadi siang. Tak hanya soal ditilang, Shilla pun menuliskan tentang nasi padang karet dua pemberiannya. Lucu, itu lah yang Rivaldo simpulkan dari sosok Shilla.



Pukul 20.00 Shilla sudah selesai dengan pekerjaan yang ia bawa pulang. Ia pun segera menyimpan *file*-nya ke dalam *flashdisk*. *Flashdisk* langsung ia masukkan ke tasnya agar besok pagi tidak terlupakan. Perempuan itu lantas beranjak ke meja rias untuk mengenakan masker sebelum menonton drama Korea kesukaannya. Malam ini *mood*-nya membaca Wattpad masih hancur setelah menjumpai cerita yang dihapus sebagian. Untuk itu ia memilih menonton drama Korea saja.

"Nggak bosen apa nonton gitu?" Devano yang baru saja masuk langsung duduk di tepi ranjang, di samping Shilla yang tengah menonton drama lewat laptopnya.

"Nggak usah ganggu deh, Mas," protes Shilla.

"Korea nggak punya aktor apa? Masa yang main itu terus," komentar Devano saat melirik layar laptop milik Shilla.

Shilla mendengkus. Devano memang selalu menganggap aktor Korea memiliki wajah yang sama. Pria itu tidak bisa membedakan wajah mereka. Padahal jelas-jelas mereka memiliki wajah berbeda. Dulu sebelum Shilla menaruh minat pada Korea, Shilla juga sulit membedakan wajah mereka. Tapi seiring berjalannya waktu dan sering menonton mereka, Shilla bisa membedakannya. Bahkan sekarang ia hafal hampir semua bintang Korea yang sering layar kaca. Apalagi idolanya, bukan sekadar wajah yang ia tahu. Biodata dan fakta unikanya tidak luput darinya. Sudah menjadi pekerjaannya—*stalking idol*.

"Lo belum makan malam, kan? Nyari makan di luar, yuk! Gue laper."

"Gue baru aja maskeran, Mas. Nunggu kering lah, sayang kalau langsung dibasuh. *Go-food* aja deh, gimana?"

"Pengin makan di luar. Bosen Shil, banyak kerjaan di kantor tadi, pengen ng-*fresh* otak juga," kilah Devano.

Shilla pun menoleh menatap wajah Devano, ia bisa melihat wajah lesu kakaknya yang membutuhkan hiburan.

"Keluar, gih! Gue mau siap-siap."

"Nah gitu dong. Itu baru adik gue. Oh iya tadi mama telepon, udah transfer katanya."

"Kok masih ditransfer, sih? Gue kan udah bilang mau belajar mandiri. Gue juga udah kerja, punya duit sendiri. Mama kayak nggak percaya banget kalau aku bisa sendiri."

"Bukan gitu maksudnya, Shilla. Susah jelasinnya. Kalau emang kamu nggak mau pake, simpen aja. Mana tahu ada kebutuhan mendadak. Lo bisa pake uang dari mama."

"Iya deh. Mas, makan sate kambing depan pom bensin, ya! Pengin di situ, suka sama bumbu kacangnya."

"Iya buruan ganti baju. Gue tunggu di ruang tamu."



“Udah siap?” tanya Devano menatap Shilla yang baru saja muncul mengenakan celana jeans panjang dan kaus yang dibalut cardigan.

Shilla mengangguk ceria lalu mengomentari penampilan Devano, “Lo nggak ganti baju, Mas? Kemeja lo udah kusut bin dekil gitu.

Devano menatap sebentar penampilannya lalu tersenyum, “Udah pake minyak wangi, yang penting mah gue wangi.”

Baru saja Devano berdiri, suara bel terdengar cukup nyaring membuat keduanya saling menatap satu sama lain.

“Siapa yang bertamu malem-malem coba?” tanya Shilla.

“Bukain aja, Shil,” titah Devan lalu kembali duduk di sofa.

Shilla berlari kecil ke arah pintu utama. Bel terus berbunyi membuatnya mempercepat pacuan larinya.

“Pak Rivaldo?” Shilla kaget dengan siapa yang bertamu malam-malam ke rumahnya.

“Bapak mau ngapain?” tanya Shilla.

“Numpang makan.”

“Hah? M-makan? Kita nggak ada makanan. Ini aja mau keluar nyari makan.”

Rivaldo mengangkat kantong plastik putih yang ia bawa membuat Shilla mengangkat sebelah alisnya bingung.

“Tadi saya dari pom bensin deket sini, liat tukang sate jadi pengen. Saya beli sekalian buat kamu sama Devano. Devano ada?”

Shilla menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan Rivaldo yang memberinya makan dua kali hari ini. Tadi siang nasi padang dan malam ini saat ia menginginkan sate, Rivaldo pun membawakannya. Ini sebuah kebetulan atau ... Shilla menggelengkan kepala. Memangnya ia berharap apa? Jelas-jelas ini hanya sebuah kebetulan, kan?

“Siapa Shil?” Suara kakaknya membuat Shilla tersadar dan langsung mempersilakan Rivaldo untuk masuk.

“Eh lo, Do, gue kira siapa,” ujar Devan melihat Rivaldo membuntuti adiknya.



"Mau numpang makan. Sate kambing depan pom," ucap Rivaldo meletakkan plastik yang ia bawa ke meja.

"Njir, tahu aja lo kalau gue sama Shilla mau ke sana. Gue curiga kerjaan sampingan lo dukun," kelakar Devano mendapat tendangan pelan dari Rivaldo.

"Mas, gue ke dapur dulu ambil piring sama yang lainnya."

"Saya bantu," ujar Rivaldo lalu bangkit lagi dan membuntuti Shilla menuju dapur.

"Dompetmu," ujar Rivaldo mengulurkan tangan ke arah Shilla yang tengah menata piring dan gelas di nampan.

"Eh iya. Maka—"

Rivaldo menjauhkan tangannya dari Shilla saat gadis itu hendak merebut dompet di tangannya.

"Nggak ada yang gratis, Manis," cetus Rivaldo dengan senyum misterius khasnya.

"Hah?" Otak Shilla terlalu lama memproses kalimat ambigu atasannya.

"Ini udah cukup kok," pungkas Rivaldo mendaratkan kecupan di bibir Shilla yang terbuka. Tidak cukup hanya menempel saja, bibir dan lidah Rivaldo bergerak menuntut lebih. Sementara Shilla hanya diam. Otaknya *blank*. Tangan Rivaldo merayap di pinggang Shilla, mengangkat tubuh ramping perempuan itu lalu didudukkan di meja dapur. Rivaldo pun melanjutkan aksinya. Lidahnya menerobos masuk memporak-porandakan mulut Shilla untuk mencari lawan mainnya. Pria itu bermain kasar saat lidahnya berhasil menemukan lidah Shilla.

"Pak!" protes Shilla begitu Rivaldo memberinya kesempatan untuk bernapas. Telapak tangan Shilla menahan dada Rivaldo saat merasa jika pria itu akan kembali menyerangnya. Shilla menatap bingung ke arah Rivaldo lalu berkata, "Udah, jangan dilanjutin."

"Baiklah saya anggap sekarang udah lunas, Manis. Ciuman tadi sudah cukup untuk menebus benda ini. Ini dompetmu," bisik Rivaldo tepat di depan telinga Shilla. tak hanya berbisik, Rivaldo menggigit gemas daun telinga Shilla lalu ditutup dengan jilatan.

Apa yang Rivaldo lakukan tentu saja membuat darah Shilla mendesir. Bagaimana pun, Shilla perempuan dewasa yang sudah paham dengan hal-hal berbau intim yang membangkitkan gairahnya.

Dengan santainya, Rivaldo meletakkan dompet di pangkuan Shilla. Tangannya yang nakal menyingkap rok pendek yang Shilla kenakan hingga paha mulus itu terpampang membangkitkan syahwat. Rivaldo menyingkirkan tangan Shilla yang berusaha mengamankan pahanya.

"Tangan saya suka main-main di sini ... mulus," gumam Rivaldo tak melepas tatapan dari wajah Shilla. Pria itu nampak sangat puas saat telapak tangannya membelai lembut paha Shilla yang pernah menjadi objek fantasi liar. Sungguh! Paha Shilla di luar ekspektasinya. Jauh lebih halus dari yang ia perkirakan.

"Pak Rivaldo!"

Protesan Shilla berhasil menyadarkan Rivaldo. Pria itu menarik tangan kanannya yang hampir saja menyentuh celana dalam milik Shilla. sebelum akhirnya membawa nampan yang Shilla persiapkan.



Rivaldo, Devano, dan Shilla duduk lesehan di ruang keluarga menikmati sate yang Rivaldo bawa sembari menonton acara televisi. Semuanya nampak menikmati, tapi tidak dengan Shilla. Posisi duduknya yang terlalu dekat dengan bosnya membuat rasa tidak nyaman itu datang. Ditambah dengan pria di sampingnya yang terus saja mencuri pandang ke arahnya membuatnya ingin segera kabur.

"Mau ke mana, Mas?" tanya Shilla saat Devano meletakkan piringnya di atas karpet sebelum akhirnya pria itu berdiri.

"Mau ambil minum, pengen yang manis dingin," sahut Devano. Memang Shilla hanya membawa air putih tadi.

"Gue aja yang ambil," ujar Shilla mencari celah untuk bisa kabur dari sisi Rivaldo.

"Gue bisa sendiri, lo habisin aja satenya. Ntar gue ambilin buat lo sama Rivaldo sekalian," tolak Devano lalu melenggang menuju dapur, meninggalkan piringnya di meja.

Begitu sosok Devano lenyap di balik dinding, Rivaldo merapatkan tubuhnya ke tubuh Shilla. Semakin Rivaldo mendekat, Shilla pun mencoba menjauh hingga ia tidak bisa menjauh lagi lantaran terpentok sofa. Rivaldo meletakkan piringnya di sofa lalu menggunakan kedua tangannya untuk mengurung tubuh Shilla yang hendak kabur.

"Mau ke mana? Kita hanya punya waktu tiga menit sebelum Devano kembali," bisik Rivaldo membuat Shilla meneguk salivanya payah.

"Pak Rivaldo mau apa?" Shilla panik sekaligus takut dengan tatapan tajam atasannya.

Rivaldo mengulas senyum. Namun di mata Shilla, senyum itu lebih menakutkan dibandingkan amarah pria itu. Gerakan super cepat yang Rivaldo lakukan membuat Shilla tidak bisa mengelak. Kini bibir pria itu sudah menempel dengan sudut bibirnya. Hanya berlangsung tiga detik saja karena setelah itu pria itu menjauhkan bibirnya dan menggantikan dengan jilatan lidahnya di sana. Tubuh Shilla meremang, hampir saja piring di tangannya terjauh. Untung saja Rivaldo sigap meraihnya.

"Saya hanya bermaksud membantu. Ada saus kacang nempel di bibirmu," gumam Rivaldo lalu menjauhkan tubuhnya dari Shilla.

Pria itu tersenyum miring melihat perempuan di hadapannya kini tengah meraba bibirnya. Ia pun mencoba menetralkan dirinya untuk bersikap seolah tidak terjadi apapun agar tidak mengundang kecurigaan Devano.

"Apa masih kurang? Kalau kurang, silakan datang ke kamar tamu nanti. Saya kasih *service* penuh buat kamu," ujar Rivaldo membuat Shilla melotot tidak percaya.





Ting!

Shilla yang baru saja hendak memejamkan mata, mengurung niatnya begitu mendengar suara denting tiga kali berturut-turut yang berasal dari notifikasi ponselnya. Ia merutuki kebodohnya yang lupa mengubah pengaturan ponselnya agar dalam *silent mode*. Jika mendengar bunyi notifikasi, Shilla paling tidak bisa menahan diri untuk tidak melihatnya, sekalipun itu bukan notifikasi penting. Rasa penasaran membuatnya tidak tenang sebelum melihat notifikasi apa yang masuk. Perempuan itu melirik ke arah jam yang sudah menunjukkan pukul 00.15. Dalam hati, ia bertanya-tanya siapa gerangan yang masih *online* di tengah malam. Untuk mengobati rasa penasarannya, Shilla mengulurkan tangannya untuk mengambil ponsel yang ia letakkan di nakas.

“Pak Rivaldo? Ngapain coba nge-*chat* jam segini?” gumam Shilla setelah tahu jika suara notifikasi yang baru saja masuk adalah pesan dari atasannya yang menginap di rumahnya. Shilla pun langsung membuka pesan itu.

**Ranjang ruang tamu terlalu dingin.**

**Boleh saya meminta bantuanmu untuk menghangatkan?**

*Can we sleep together?*

Tidak percaya dengan isi pesan yang baru saja dibaca, Shilla menutup mata lalu menguceknya pelan. Harapannya nanti setelah ia kembali membuka mata, halusinasinya sudah berakhir. Ia yakin, seorang Rivaldo Januar tidak mungkin mengirim pesan seperti itu. Setelah membuang napas kasar, Shilla membuka mata dan kembali melihat *roomchat*-nya dengan Rivaldo. Isi pesannya masih sama. Pesan yang tadi dibaca olehnya, nyata—bukan halusinasinya.

“Ini serius Pak Rivaldo yang ngirim pesannya? Ngelindur kali, ya?” komentar Shilla.

Shilla tidak ada niatan untuk membalas pesan itu. Bukan bermaksud mengabaikan, takutnya jika ia menanggapi dengan

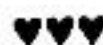
serius, ternyata Rivaldo hanya main-main. Begitu pun sebaliknya. Apalagi dengan kepribadian Rivaldo yang sulit di tebak, membuatnya harus ekstra hati-hati.

Ting!

Ponsel miliknya kembali berbunyi. Lagi, lagi, pesan itu dari Rivaldo.

**Kamar tamu sengaja nggak dikunci.**

“Hngg, Pak Rivaldo!”





## "Chapter 5"

Rivaldo menghentikan langkahnya saat melihat sosok pria yang begitu ia kenali tengah duduk di *lobby* sendirian sembari memainkan ponsel. Ia pun mengayunkan kaki mendekati pria itu dan duduk di sebelahnya. Kedatangannya sukses mengejutkan pria itu.

"Gue kira siapa, Do," ujar Devano lalu menyimpan ponselnya di dalam saku celana.

"Jemput Shilla?"

"Iya. Tadi pagi nebeng gue terus pulangunya minta dijemput. Eh ternyata lembur. Terpaksa nunggu lebih lama lagi," sahut Devano.

"Kerjaan adik lo masih lumayan banyak. Nggak bakal selesai dalam waktu dekat," beritahu Rivaldo. Tentu saja Rivaldo tahu, karena Rivaldo lah yang memberi lemburan pada Shilla dan tiga duta gibah lainnya.

"Paling lo yang ngasih, paham gue mah sama sifat lo yang satu ini," cibir Rivaldo.

"Ngopi dulu di kafe depan, ada yang mau gue obrolin sama lo."

"Ngobrol di sini aja kenapa, sih? Ke kafe modalnya banyak."



"Gue yang bayarin," putus Rivaldo.  
Devano nyengir lalu mengangguk antusias. "Nah kalau yang begitu, gue nggak bisa nolaknyanya."  
♥♥♥

*Byur.*

Setelah menyemburkan kopi yang baru saja diseruput olehnya, Devano terbatuk hebat. Satu tangannya menepuk-nepuk dadanya pelan. Ekspresi terkejut belum sepenuhnya memudar. Pria itu menatap lekat ke arah Rivaldo si biang kerok yang memberinya kejutan dahsyat.

"Lo—" Devano belum bisa melanjutkan kalimatnya lantaran batuknya masih berlanjut. Batuknya baru mereda setelah ia meneguk minuman yang disodorkan Rivaldo.

"Lo bilang apa tadi? Kayaknya gue salah denger, deh, Do. Bisa diulangi?" tanya Devano tidak yakin dengan apa yang tadi ia dengar.

"Gue mau nikahin adik lo ... Shilla." Rivaldo mengulang kembali kalimatnya.

Devano cengo. Ternyata apa yang ia dengar barusan memang benar. Rivaldo menginginkan adiknya untuk menjadi istri pria itu. Sungguh, Devano tidak tahu harus merespons seperti apa.

"Lo—atas dasar apa lo pengen nikahin adik gue. Ini aneh, Do. Sebelumnya hubungan lo sama Shilla adik gue biasa aja. Hanya sebatas atasan dan bawahan, nggak lebih dari itu. Lalu tiba-tiba lo ... sumpah! Gue nggak paham sama maksud lo."

"Bagian mana yang bikin lo nggak paham? Kalau lo anggap gue main-main, lo salah. Lo kenal gue lama, lo pasti tahu kalau gue nggak pernah main-main sama keputusan gue," ujar Rivaldo mencoba meyakinkan.

Devano memijat pelan keningnya. "Kasih gue alasan yang kuat dan masuk akal."

"Gue rasa di usia gue yang udah 31, udah saatnya buat gue menjalin rumah tangga. Gue pikir adik lo adalah perempuan yang tepat. Kenapa adik lo? Alasannya *simple*, karena gue udah kenal adik lo. Begitu pun sebaliknya."

Devano masih belum puas dengan jawaban Rivaldo. Menurutnya itu bukan alasan kuat Rivaldo menikahi adiknya. Dengan tampang sesempurna itu yang didukung finansial yang menjanjikan, Rivaldo pasti memiliki banyak kenalan perempuan yang mungkin saja lebih daripada Shilla. Devano teramat yakin, ada alasan kuat di balik pria itu yang memilih Shilla.

"Mending kita *stop* dulu obrolan ini, Do. Gue nggak bisa mikir lagi," keluh Devano jujur lalu menikmati kembali kopinya.

"Lo bisa pertimbangkan niat baik gue."



Setelah pulang dari kafe, Devano lebih banyak diam. Ia tidak bisa berhenti memikirkan kalimat Rivaldo. Kalimat Rivaldo terus mengiang-ngiang di kepalanya. Devano juga tak berhenti menerka-nerka maksud di balik keinginan Rivaldo memperistri adiknya. Keputusan yang dinilai terlalu mendadak dan patut dicurigai.

"Mas Devano!"

Devano tersentak kaget saat Shilla menyebut namanya cukup lantang disertai tepukan di pundaknya.

"Kenapa?" tanya Devano yang sedari tadi sibuk melamun, mengabaikan keberadaan adiknya.

"Kenapa? Lo yang kenapa? Gue dari tadi ngajak lo ngomong, tapi lo malah bengong sendiri. Ada masalah? Sini cerita, barangkali bisa bantu," ujar Shilla lalu bangkit meninggalkan tempatnya. Perempuan itu mengambil tempat tepat di samping kakaknya.

"Nggak ada masalah. Cuma mikirin soal kerjaan. Akhir-akhir ini di kantor lumayan banyak *problem*," jawab Devano tidak sepenuhnya berbohong. Nyatanya di kantor memang ada beberapa *problem* yang secara tidak langsung melibatkannya.

"Sama, gue juga kerjaan numpuk. Tuh! Gue bawa pulang semuanya. Kalau nggak gitu, alamat gue nggak bisa pulang gara-gara nglemburin itu," keluh Shilla. Membicarakan soal pekerjaan, Shilla jadi teringat atasannya yang dirasa semakin menggila. Semakin hari, kekejaman Rivaldo kian meningkat. Segunung

pekerjaan selalu dibebankan pada Shilla dan ketiga sahabatnya. Parahnya *deadline* yang diberikan pria itu sangat tidak masuk akal.

"Sabar. Lanjutin, gih, kerjanya! Belum kelar, kan? Gue mau mandi," ujar Devano lalu bangkit. Sebelum beranjak pergi, pria itu mengacak pelan rambut adiknya yang tentu saja mendapatkan protes dari Shilla. Devano tertawa renyah saat Shilla mencak-mencak.



Kesiangan.

Baik Shilla maupun Devano sama paniknya pagi ini. Tubuh yang terlalu lelah karena lembur menjejalkan pekerjaan kantor sampai dini hari membuat keduanya terbangun di pukul tujuh lewat. Padahal biasanya pukul tujuh mereka sudah rapi dan sarapan. Hari ini, sarapan bukan lagi prioritas saat keduanya sama-sama kesiangan.

"Shil, lo berangkat sendiri, ya? Nggak bakal keburu kalau gue harus nganterin lo. Mana ini Pak Bram udah neror gue lagi," ucap Devano yang terlihat begitu gugup menyimpul dasi di lehernya.

"Kok gitu, sih, Mas? Bisa makin telat kalau gue berangkat sendiri. Anterin bentar doang—Mas Devano!" teriak Shilla menggelegar saat Devano berlari tergesa-gesa meninggalkannya.

Shilla meraih ponselnya untuk memesan ojek *online*. Belum sempat pesannya berhasil, ponselnya sudah keburu kehabisan baterai. Salah sendiri, ia lupa mengisi daya ponselnya sejak semalam. *Sialan!* Shilla mengumpat dalam hati. Sepertinya hari ini akan menjadi hari yang buruk karena dimulai dengan berbagai kesialan. Sepertinya omelan Rivaldo Januar yang terhormat sudah menunggu kedatangannya mengingat sekarang sudah pukul 07.45.



"Kerjaan nggak ada yang becus. Malah pake terlambat. Sekarang jam berapa?"

"Maaf, Pak. Tadi saya bangun kesiangan, saya—"

"Tanya apa kamu jawab apa," cibir Rivaldo.



Shilla meringis lalu menggigit kuat bibir bawahnya. Perempuan itu melirik jam di pergelangan tangan kirinya—pukul 09.15. Shilla sadar, keterlambatannya sudah tidak bisa ditoleransi lagi. Ia hanya bisa pasrah dengan apa yang akan Rivaldo lakukan padanya dan ia tidak akan menyalahkan tukang ojek yang salah jalan—dikira jalan pintas, malah jalan super macet.

Ragu-ragu Shilla mendongakkan kepala menatap Rivaldo. Secepat kilat ia langsung menunduk kembali saat tahu jika sepasang mata tajam pria itu masih terarah padanya.

“Kamu pikir di sini kamu siapa yang bisa bertindak semau sendiri?”

“Maaf, Pak. Tadi malam saya lembur banyak—”

Rivaldo bangkit dari kursi kebesarannya. Pria itu mengayunkan kaki mendekati Shilla. Pria itu duduk di tepi meja, berhadapan langsung dengan Shilla yang setia menunduk tak berani menatapnya.

“Lembur kamu jadiin alasan terlambat. Kamu pikir, cuma kamu yang lembur? Ada ratusan karyawan yang harus lembur. Dari ratusan, cuma kamu yang terlambat. Jadi, mau mundur dengan cara terhormat atau tidak?”

Mendengar kalimat terakhir Rivaldo, sontak Shilla langsung mengangkat kepala. “Maksudnya saya—”

“*Resign* atau dipecat,” potong Rivaldo cepat.

Mendengar kata-kata itu, mendadak Shilla lemas. *Resign*? Bisa saja, sih. Tapi, Shilla belum ada niatan ingin *resign* dalam waktu dekat. Segalak, menyebarkan, dan sekejam apapun bosnya, Shilla akan berusaha untuk bertahan. Gaji yang diterima dari perusahaan *bukan kaleng-kaleng—fantastis—dua kali lipat* dari perusahaan lain. Tentu saja Shilla akan berpikir ribuan kali untuk melepaskan pekerjaannya saat ini.

“Saya mohon, kasih saya kesempatan buat saya, Pak. Saya janji tidak akan mengulang kesalahan saya. Saya akan datang tepat waktu.”

“Kesempatan? Seberapa pantas kamu dapatin itu?” tanya Rivaldo yang kini sudah berdiri di hadapan Shilla dengan jarak

tidak lebih dari satu meter. Pria itu melipat tangannya di meja dengan tatapan terus menilai ke arah Shilla.

Melihat tatapan penuh penilaian itu, Shilla jadi teringat dengan penampilannya saat ini. Pasti sangat kacau. Shilla ingin menangis saja rasanya. Hari ini ia benar-benar kacau. Dimulai dari kesiangan sampai berakhir dengan dipecat—mungkin.

Rivaldo tidak mengerti dengan perasaan tidak teganya yang tiba-tiba muncul saat melihat wajah Shilla. Tentu ia merasa kehilangan dirinya yang tidak kenal rasa kasihan apalagi pada karyawan tidak kompeten. Anehnya lagi hatinya pun ikut berontak, memintanya untuk berhenti memarahi perempuan di hadapannya. Tak hanya itu, hatinya juga memintanya untuk menarik kembali ucapannya soal resign dan memecat Shilla. Hatinya masih sangat menginginkan Shilla di dekatnya.

“Mending kamu keluar dari ruangan saya.”

Shilla cengo. Tidak percaya dengan keputusan Rivaldo yang cepat sekali berubah. Semudah itu kah? Shilla pikir, untuk mendapatkan kesempatan satu kali lagi akan sangat sulit.

“Maksudnya—”

“Pintu keluar di sana. Silakan keluar, Ashilla Aruna.



“Kak Rivaldo telat. Tadi janjinya jam lima. Ini jam lima lebih seperempat!” omel perempuan di hadapan Rivaldo dengan gaya khasnya yang sangat manja. Perempuan itu melipat tangannya di dada. Bibirnya mengerucut sebal dengan wajah yang sengaja dipalingkan.

Rivaldo mengendurkan dasi yang menggantung di lehernya. Rajukan Lana perihal keterlambatannya bukan lagi hal asing untuknya. Kepulangan dan rasa lelahnya sering sekali mendapat sambutan wajah cemberut perempuan itu.

Dengan sekali hentakan, Rivaldo menarik tangan Lana hingga tubuh mungil gadis itu tertarik dan berakhir di dada bidangnya. Satu tangan Rivaldo merengkuh pinggang gadis itu dan

satu tangannya bekerja untuk memberikan sentuhan lembut di wajah tirus adiknya.

"Sibuk banget di kantor," alibi Rivaldo menatap tepat pada manik mata Lana.

"Sibuk aja terus." Lana mencoba mendorong agar kakaknya menjauh, namun tenaganya tidak mampu untuk menjauhkan kakaknya. Bahkan sekarang kakaknya semakin merapatkan tubuhnya.

"Ini bukan cuma alasan, tapi pekerjaan di kantor numpuk. Lana, Kakak udah bela-belain ninggalin pekerjaan demi kamu. Tapi ini yang Kakak dapat? Mengecewakan," gumam Rivaldo memulai aktingnya untuk meluluhkan adiknya.

Mendengar kalimat itu, Lana langsung memeluk erat tubuh kakaknya. Ia berjinjit agar bisa memberikan kecupan di pipi dan sepanjang rahang tegas milik Rivaldo.

"Maaf, harusnya aku ngertiin pekerjaan Kakak," ucap Lana menunduk penuh sesal.

Rivaldo mengusap puncak kepala Lana. "Jadi anjing kecil yang manis sama tuannya dan ingat posisimu. Kakak nggak suka sikapmu yang kadang lupa diri," ujar Rivaldo yang tengah membelai pipi Lana.

"Iya, Kak. Aku minta maaf sekali lagi."

"Lupakan. Jadi belanja?"

"Jadi dibayarin?"

"Itu sudah pasti. Apapun dan berapa pun harganya, nggak masalah."

Jawaban dari Rivaldo membuat Lana tidak kuasa menahan dirinya untuk tidak memeluk kakaknya. Gadis itu pun memeluk kakaknya kembali. "Makasih, Kak!"

"Hanya kata makasih? Tidak sesuai ekspektasi."

"Nggak dong. Aku tahu apa yang kakak mau. Nanti malam jangan dikunci pintu kamarnya," bisik Lana membuat Rivaldo tersenyum mengerti.

"Udah pulang, Do?"



Rivaldo dan Lana saling melepaskan pelukan saat sebuah suara menginterupsi. Keduanya menoleh dan mendapati Bram—ayahnya berdiri tak jauh darinya.

“Papi kapan pulang? Mami mana?” Bukannya menjawab, Rivaldo malah balik bertanya.

“Mami kamu tidur, capek katanya. Kalian berdua kenapa? Keliatan bahagia banget.”

“Jelas dong, Pi, Kak Rivaldo mau belanjain aku.”

“Iya udah Pi, kita mau langsung jalan aja. Nanti mau sekalian nyari makan di luar,” pamit Rivaldo pada ayahnya.



Raut bahagia tidak kunjung lenyap dari wajah Lana saat berkeliling *mall* untuk membeli barang apapun yang ia inginkan tanpa mempersoalkan harga. Dua jam berkeliling, sudah banyak barang yang ia beli dengan uang kakaknya. Mulai dari pakaian, sepatu, tas, dan aksesoris penunjang penampilannya. Rivaldo tidak protes saat ia harus membayar barang tidak terlalu penting dengan harga cukup fantastis.

“Bagus nggak, Kak?” tanya Lana meminta pendapat pada kakaknya tentang gaun berwarna hitam yang menarik perhatiannya.

“Kalau mau itu, ambil,” sahut Rivaldo santai lalu kembali mengecek ponselnya menjawab pesan dari Shilla.

“Kalau ini?”

“Bagus.”

“Yang ini?”

“Bagus.”

“Jangan cuma bilang bagus dong, Kak,” kesal Lana.

Rivaldo pun memasukan ponsel ke dalam saku celananya karena tidak ingin membuat Lana semakin kesal padanya.

“Kenyataannya emang bagus, Lana.”

“Ini bagus juga?”

“Ba—” Belum menyelesaikan ucapannya, ada sesuatu yang menarik perhatian Rivaldo.

"Kamu bisa milih sendiri, kan? Kakak mau ke toilet," pamit Rivaldo. Pria itu sudah terlebih dahulu melenggang sebelum mendengar jawaban Lana.

"Jaga adik saya," pesan Rivaldo pada sopir yang sedari tadi membawakan belanjaan Lana.



Satu jam berkeliling, belum ada satu pun barang yang cocok untuknya. Hanya rasa lelah yang Shilla dapatkan. Niatnya memang ingin membeli beberapa potong pakaian, namun ia belum menemukan satu pun pakaian yang cocok untuknya. Selalu ada nilai minus dari model pakaian yang ia pilih membuatnya batal memilih pakaian itu. Sekalinya ada yang cocok, harganya membuat jiwa miskinnya menjerit-jerit. Harga yang tidak cocok dengan kantongnya, membuat Shilla membatalkan membeli pakaian itu—sebagus apapun pakaiannya.

"Ini cocok buat bikin kamu makin *sexy* di mata saya."

Shilla tersentak kaget saat sebuah gaun disodorkan ke arahnya. Ia tambah kaget saat tahu ternyata pelakunya adalah Rivaldo Januar. Dari sekian banyak manusia di bumi, mengapa ia harus selalu berurusan dengan pria itu? Ada rasa kesal yang bersarang di tubuh Shilla setiap kali ia harus kembali berhadapan dengan si angkuh.

"Maaf Pak, kenapa Bapak di sini? Bapak ngikutin saya? Ngapain ngikutin saya? Terus ngapain juga milihin gaun itu buat saya?" cerocos Shilla. Kepalanya menatap ke sekelilingnya mencari keberadaan tiga sahabatnya yang entah kemana.

"Ada yang salah kalau saya di sini? Ini tempat umum. Soal gaun ini, sepertinya ini cocok buat kamu, makanya saya kasih buat kamu. Tenang, saya yang bayarin asal kamu tampil *sexy* hanya untuk saya," ujar Rivaldo begitu santai. Gaun itu dilempar dan mendarat di wajah Shilla.

Shilla menggelengkan kepalanya. "Maaf, saya kurang tertarik. Saya rasa juga itu nggak cocok buat saya. Silakan Bapak kasih ke perempuan lain ... Bapak apa-apaan, sih?!" protes Shilla

saat Rivaldo menyeret lalu memaksanya masuk ke ruang ganti untuk mencoba gaun yang Rivaldo pilih.

"Minggir! Saya mau keluar!" protes Shilla mencoba mendorong tubuh Rivaldo yang berdiri menutup akses keluar.

"Pilihannya dua. Ganti sendiri atau saya bantu?" tawar Rivaldo.

"Hah? Apaan, sih? Minggir!" protes Shilla.

"Pilih! Atau pilihan gaji kamu dipotong lima puluh persen."

"Oke. Saya ganti sendiri. Bapak bisa keluar sekarang."

"Yakin nggak perlu bantuan saya? Saya terlatih lepas dalaman perempuan."

"Pak Rivaldo!" kesal Shilla, kedua tangannya terkepal kuat di depan wajah Rivaldo. Shilla terlihat jelas emosi dan Rivaldo hanya tersenyum tipis lalu melangkah meninggalkan ruang ganti. Ia teramat puas.



"Ada masalah dan Kakak harus balik kantor. Kamu pulang sama Anton. Nanti Anton juga yang urus belanjaan kamu."

"..."

"Orang kantor udah nganter mobil buat Kakak. Kamu tenang aja."

"..."

"Iya. Kakak mau *meeting*. Emm ... tunggu Kakak di kamar." Rivaldo pun memutuskan sambungan telepon. Ia segera masuk ke mobil menyusul Shilla yang sudah terlebih dahulu masuk.

"Yakin cuma segitu belanjaanmu?" tanya Rivaldo begitu duduk di kursi kemudi dan menatap satu *paper bag* berisi belanjaan Shilla yang hanya berupa satu gaun. Itu pun Rivaldo yang memaksa dan mengancamnya.

"Iya."

"Iya udah. Mau ke hotel mana? Atau mau di mobil? Saya tidak keberatan kalau mau main kilat di mobil."

*Anjir!* jerit Shilla dalam hati mendengar tawaran gila atasannya.



"Penginnnya saya turun aja."

"Silakan turun kalau bisa," sahut Rivaldo begitu enteng.

Shilla memutar bola matanya dengan jengah. Bagaimana ia bisa keluar jika pintu dikunci?

"Bapak mau apa, sih? Kenapa gangguin saya terus? Bapak naksir saya? Kalau naksir, yang jelas dong. Jangan gini mainnya."

Rivaldo menatap Shilla dengan senyum meremehkan. "Kamu nggak semenarik itu di mata saya, Manis."

Mendengar jawaban dari Rivaldo, Shilla hanya bisa mencibir dalam hati. Nggak menarik katanya? Lalu, perlakuan Rivaldo yang suka main cium dan main jamah itu kenapa? Jika memang nggak menarik, harusnya Rivaldo tidak akan seperti itu, kan?

"Terserah Bapak. Saya memang nggak menarik."

"Akhirnya kamu sadar diri juga. Sadar diri emang penting. Poin yang bikin kamu nggak menarik, ukurannya terlalu kecil. Nggak pas di tangan saya," cibir Rivaldo menatap ke arah Shilla dengan senyum mengejek. Jika saja itu bukan Rivaldo yang selalu mengancam akan memotong gajinya, mungkin Shilla akan marah dan memberi pelajaran pada mulut kurang ajarnya. Sayangnya yang tengah ia hadapi ini Rivaldo, bosnya. Ia masih terlalu sayang pada gajinya. Untuk itu Shilla memilih menerima segala cibiran pria itu dan cukup menghujat dalam hati.

Mobil yang dikendarai Rivaldo berhenti saat lampu merah menyala. Shilla masih saja diam dan fokus pada layar ponselnya. Ibu jarinya bergerak lincah mengetik sesuatu. Sementara Rivaldo begitu menikmati pemandangan wajah Shilla. Pria itu beberapa kali ikut menarik senyum saat melihat Shilla tersenyum menatap layar ponselnya.

*Sebenarnya ada hubungan apa kita di masa lalu, Shil? Kamu orang yang sama dengan dia, kan?* tanya Rivaldo dalam hati sembari mengingat sosok yang selalu menjadi tanda tanya besar. Sosok yang selalu mengganggu pikirannya semenjak ia menemukan album yang masih menjadi misteri. Secara logika ia tidak yakin jika Shilla dan *dia* adalah orang yang sama. Karena jika

mereka orang yang sama, Shilla pasti akan tahu siapa dirinya. Paling tidak, Devano juga tahu. Kenyataannya, mereka berdua merasa ia adalah orang asing yang baru saja datang. Di saat logika mengatakan tidak yakin, lain dengan hatinya yang begitu yakin jika Shilla adalah dia. Ada getaran yang berbeda setiap ia dan Shilla berdekatan.

“Yakin mau langsung pulang?” tanya Rivaldo begitu mobil sudah terbebas dari lampu merah.

“Iya, Pak. Saya capek. Belum pulang dari tadi.”

“Dasar perempuan, lebih mentingin belanja daripada kesehatan. Pasti tadi pulang ngantor langsung ke *mall*, kan? Lain kali istirahat dulu di rumah biar nggak kecapean. Ntar kalau kecapean sakit.”

“Bapak khawatir sama saya?”

Rivaldo berdecak. “Kamu ini. Jelas saya khawatir. Kalau kamu sakit dan nggak bisa ke kantor, pekerjaan saya siapa yang bantu *handle*?” sinis Rivaldo.

Shilla memutar bola matanya jengah. Jawaban Rivaldo tidak memuaskan.

“Turun, udah sampe.”

“Hah?!” Shilla tersentak kaget. Tiba-tiba saja sudah sampai di rumah. Perjalanannya tidak terasa. Rasanya baru naik, sudah turun lagi.

Akhirnya Shilla pun turun dan mengejar Rivaldo yang sudah terlebih dahulu melangkah menuju Devano yang berdiri di ambang pintu.

“Kok pulang sama Aldo, Shil? Baru aja Mas mau jemput. Tadi bilang mau dijemput, kan?”

“Kebetulan tadi gue liat adik lo, makanya gue ajak pulang.” Bukan Shilla yang menjawabnya melainkan Rivaldo.

Tangan Devano terulur untuk menepuk pundak Rivaldo lalu kata terimakasih meluncur. Rivaldo merespons dengan anggukan kepala.

"Masuk Do, ngopi-ngopi. Lo kan paling suka sama kopi buatan adik gue," ajak Devano lalu melenggang masuk ke rumah terlebih dahulu diikuti Rivaldo dan Shilla di belakangnya.

"Secangkir kopi aja nggak cukup buat ucapan terimakasih," bisik Rivaldo yang berdiri tepat di belakang Shilla yang tengah menutup pintu utama. Tangan nakal pria itu sudah melingkari pinggang Shilla. Rivaldo berani melakukan itu lantaran Devano sudah masuk ke ruang tengah.

"M-maksud Bapak? Bapak nganterinnya nggak ikhlas?" tebak Shilla sembari berusaha melepas lilitan tangan bosnya.

"Bisa dibilang begitu. Jadi, saya butuh lebih dari sekadar secangkir kopi," bisik Rivaldo membuat Shilla meremang saat hidung pria itu turun ke leher jenjangnya.

"Lepasin saya Pak. Atau saya teriak panggil Mas Devano," ancam Shilla. Ancaman Shilla berhasil membuat Rivaldo melepaskan lilitan tangannya. Begitu lilitan itu terlepas, Shilla berlari menyusul dan mencari perlindungan di dekat Devano.



"Gue rasa perlu ngomong ini lagi ke lo. Soal ucapan gue kemarin, gue serius mau nikahin adik lo. Gue nggak bercanda."

Devano meletakkan cangkir kopinya ke meja sebelum merespons kalimat Rivaldo. "Gue sendiri masih nggak yakin sama lo. Shilla adik gue satu-satunya, tanggung jawab terbesar gue selama bokap nyokap nggak di rumah. Gue nggak mungkin asal iyain walaupun lo sahabat gue."

"Apa yang bikin lo nggak yakin sama gue?"

"Keputusan lo nikahin Shilla terlalu mendadak. Gue nggak bisa ambil keputusan sepihak. Shilla sendiri yang bakal ngasih keputusannya."

"Tapi lo ngizinin gue deketin Shilla, kan?"

"Ya. Tapi, awas aja kalau lo macem-macem apalagi nyakitin adik gue. Gue nggak pernah main-main sama orang yang udah nyakitin keluarga gue," peringat Devano serius.

Rivaldo mengangguk mantap. Satu pintu terbuka untuk ia bisa memiliki Shilla dan mencari tahu semua kebenarannya.



Pernikahan. Ya, Rivaldo pikir pernikahan lah yang akan membongkar semua teka-teki itu. Dengan adanya pernikahan, Shilla menjadi hak miliknya dan memudahkan ia untuk merangkai kepingan *puzzle* yang masih saja mengusik ketenangannya.





## "Chapter 6"

Pukul 11 malam Rivaldo baru sampai di rumah. Rasa lelah mendominasi tubuhnya. Ia pun segera menaiki tangga menuju kamarnya dengan lesu. Begitu membuka pintu kamar, kedatangannya disambut oleh Lana yang berpakaian *sexy* menggoda untuk segera menyerangnya.

"Pintunya dikunci dulu, Kak," ujar Lana mengingatkan saat melihat kabut gairah begitu membara di kedua mata kakaknya.

Rivaldo pun mengunci pintu dengan tergesa lalu menggiring Lana ke ranjangnya. Dengan sekali dorongan tubuh Lana terjatuh di ranjang dan Rivaldo merangkak memposisikan tubuhnya di atas tubuh Lana dengan kedua siku menjadi tumpuan berat badannya. Serangan pertama bersarang di bibir, leher, sampai ke dada membuat Lana terus mengerang kenikmatan. Rivaldo memang selalu hebat di mata Lana apalagi untuk urusan ranjang. Pria itu selalu membuatnya tunduk dan puas. Tanpa dikomando lagi, Lana membantu melucuti pakaian yang Rivaldo kenakan. Mulai dari kemeja sampai celana bahan yang pria itu kenakan.

"Ini akan menjadi malam indah kita berdua. Kita akan bercinta sampai pagi," bisik Rivaldo sebelum memasukan miliknya ke milik Lana yang sudah basah.

Mereka berdua terus mendesah meneriaki nama satu sama lain. Bercinta hebat seperti malam-malam yang sudah pernah

mereka lewati bersama. Keduanya terlalu dibutakan hingga tidak lagi peduli apapun. Yang ada hanya ingin memberi kepuasan satu sama lain. Lima belas menit memberi jeda untuk Lana beristirahat, Rivaldo pun kembali menyerang Lana untuk melakukan lagi dengannya. Rivaldo belum merasa terpuaskan dan membutuhkan lebih dari itu.

Mereka pun melakukannya lagi.

"Ashilla Aruna, menikahlah denganku," bisik Rivaldo ambruk di samping Lana setelah kelelahan.

Tubuh Lana menegang hebat mendengar Rivaldo menyebut nama perempuan lain setelah mereka bercinta begitu hebat.



"Lana, bangun."

Rivaldo yang baru saja keluar dari kamar mandi, menepuk pipi Lana yang masih terlelap di ranjangnya. Tubuh Lana masih polos, dibungkus selimut tebal sebatas dada. Lana menggeliat, merasa terusik dengan tepukan tangan dingin yang mendarat di pipinya. Kini tak hanya tepukan, guncangan cukup keras membuatnya terpaksa membuka mata. Hal yang pertama ditangkap begitu matanya terbuka adalah sosok tegap kakaknya yang bertelenjang dada berdiri di tepi ranjang. Lana menelan salivanya payah saat melihat bulir air menetes dari rambut hingga jatuh sampai ke dada dan perut berotot itu.

"Jam berapa, Kak?" tanya Lana masih mengantuk. Rasanya ia baru tidur sebentar, namun sudah dibangunkan. Rasa lelah selama bercinta dengan kakaknya pun belum sepenuhnya hilang. Ia masih sangat butuh istirahat.

"Jam tiga. Kembali ke kamarmu," titah Rivaldo seraya melempar pakaian yang Lana kenakan tadi malam.

Lana bangkit dari posisi tidurnya. Selimut tebal yang membungkusnya ia pertahankan agar terus menutupi tubuhnya.

"Nggak perlu ditutupin lagi, Lana. Aku sudah tahu semuanya," cibir Rivaldo melihat kelakuan adik angkatnya yang tengah berusaha menutupi tubuhnya.



Dengan sekali tarikan, selimut terhempas ke lantai dan tubuh polos milik Lana terpampang jelas di hadapan Rivaldo. Gerakan Lana yang ingin meraih selimut ditahan oleh pria itu yang kini sudah mendorong Lana hingga telentang di ranjang.

“Bagaimana kalau satu ronde lagi?”

Anggukan dari Lana membuat Rivaldo kembali menggagahnya. Mereka pun melakukan itu sekali lagi. Durasi yang cukup singkat untuk Rivaldo menyudahi semuanya. Ia tidak mau keblabasan dan lupa waktu yang bisa berakibat fatal.

“Sekarang kamu kembali ke kamar. Kakak mau istirahat. Jangan lupa minum pilnya,” pesan Rivaldo yang kini sudah berbaring di ranjangnya. Selimut ia tarik untuk menutupi tubuh telanjangnya.

“Iya, Kak. Aku pasti minum kok biar nggak hamil.”

“Bagus. Kakak puas kalau kamu selalu nurut. Ingat, kamu cuma anak pungut. Sadar diri itu penting. Kalau kamu masih pengen dapet perlakuan layaknya ratu dari Kakak, modal kamu cuma nurut.”

“Aku ngerti kok, Kak.”

“Iya sudah sekarang kamu balik ke kamarmu sebelum mami sama papi tahu.”

Lana pun mengenakan pakaiannya dengan tergesa-gesa. Begitu pakaiannya selesai ia kenakan, Lana bergegas keluar dari kamar kakaknya. Sepeninggal Lana, Rivaldo memejamkan mata dan melanjutkan tidur untuk mengisi tenaganya yang terkuras habis.



“Sebenarnya kita ini siapa?” tanya Rivaldo lirik pada foto yang berada dalam genggamannya. Pria itu sudah berulang kali mencoba mengingat namun tidak ada sedikit pun ingatan tentang momen yang ada di foto. Kepalanya sudah hampir pecah saat memaksa mengingat apa yang tidak pernah ia ingat itu.

Rivaldo memegang kepalanya yang nyeri setiap kali memikirkan foto pernikahannya dengan seorang perempuan yang

memiliki paras sama persis dengan Shilla. Ia masih bertahan pada asumsinya yang begitu yakin jika itu bukan foto editan karena ia menemukan *full* album tentang pernikahannya dengan perempuan itu. Hanya saja, Rivaldo tidak ingat jika ia sudah pernah menikah sebelumnya. Apalagi dengan Shilla.

"Aku yakin, kalian orang yang sama," ucap Rivaldo membandingkan foto perempuan yang menikah dengannya dengan foto Shilla yang ia curi dari dompet.

"Arghh!" Rivaldo menjerit kesal lantaran selalu gagal mengingat tentang pernikahan yang ada di foto itu. Tidak ada secuil pun ingatan yang terekam di ingatannya membuat tanda tanya kian membesar.

"Apa mami sama papi bohong?"



Rivaldo menatap tidak suka pada interaksi yang terjadi antara Shilla dan karyawan yang ia tahu namanya adalah Raga—Nuraga Tanubrata. Ia pun melangkah mendekat untuk bisa mendengar obrolan mereka. Untuk menutupi aktivitas mengupingnya, Rivaldo pura-pura sibuk dengan ponselnya. Bisa terjun bebas harga dirinya jika kepergok tengah menguping pembicaraan bawahannya.

"Nanti jadi, kan, Shil? Gue bakalan ajak lo makan siang di restoran langganan gue. Soal rasa gue jamin lo nggak bakal nyesel. Harga juga merakyat," ujar Raga begitu bersemangat.

Rivaldo melirik tak suka ke arah Raga. Dari sorot matanya, Rivaldo tahu jika Raga menaruh hati pada Shilla. Aneh. Mengapa Rivaldo kesal sendiri? Tidak seharusnya ia bersikap seperti ini, toh Shilla bukan siapa-siapa di hidupnya. Mau berhubungan dengan siapapun, tidak penting untuknya. Harusnya memang seperti itu, tapi soal hati Rivaldo tidak kuasa mengelaknya.

"Jadi dong, Mas. Nanti ketemu di *lobby* aja."

"Sip. Gue balik ke ruangan dulu. Sampai ketemu nanti di jam makan siang. Nanti gue ingetin, biar lo nggak lupa," pesan Raga sebelum melenggang pergi.

Rivaldo mengepalkan tangannya kuat kala melihat Shilla membalas senyuman dari Raga.

"Ashilla Aruna! Ikut ke ruangan saya sekarang!" titah Rivaldo membuat Shilla berbalik badan dengan ekspresi terkejutnya.

"Saya, Pak?" tanya Shilla dengan tampang polosnya.

"Hanya ada satu Ashilla Aruna di sini. Cepat ikut ke ruangan saya!" Rivaldo melenggang menuju *lift* diikuti Shilla yang berlari kecil mengejanya.

Kini mereka sudah sampai di ruangan Rivaldo. Rivaldo langsung duduk di kursi kebesarannya dan mulai mengotak-atik laptopnya. Sementara Shilla masih berdiri di depan meja. Perempuan itu masih menunggu perintah atasannya.

"Duduk di sofa. Tunggu saya selesai baru kita ke luar," ujar Rivaldo.

"Keluar ke mana, Pak?"

"Makan siang."

"Tapi—"

"Sekadar informasi saya masih punya kuasa buat potong gaji kamu, Ashila Aruna," tegas Rivaldo.

Ancaman seperti itu selalu ampuh untuk membuat Shilla bungkam dan menuruti kemauan Rivaldo. Shilla pun duduk di sofa sesuai perintah atasannya. Satu jam kemudian Rivaldo mematikan laptopnya. Ia melirik ke arah sofa. Kepalanya menggeleng pelan saat melihat Shilla sudah terlelap. Bergegas ia menghampiri perempuan itu. Rivaldo melepaskan kancing lengan kemejanya sebelum menggulungnya sampai ke siku. Pria itu membungkuk dan membopong Shilla menuju kamar yang ada di sudut ruangnya. Hanya kamar berukuran kecil yang biasa digunakan untuknya istirahat.

Setelah Shilla dibaringkan di ranjang, Rivaldo beranjak untuk mengunci pintu agar tidak ada yang mengusik tidur siangnya. Aktivitas panasnya semalam dengan Lana membuat tubuhnya butuh banyak *suplay* tenaga. Ia pikir ini saatnya untuk mengisi *full* tenaga dengan tidur siang bersama Shilla. Hanya tidur siang. Tidak



ada *service* tambahan. Lain cerita kalau Shilla meminta *service* padanya. Dengan senang hati, Rivaldo akan mengabulkannya.



**Shil, jadi, kan? Gue udah di lobby.**

**Shil, lo dimana?**

**Shil, ini jadi apa nggak? Buruan, ntar nggak keburu kalau lo kelamaan.**

**Shil, kok cuma diread aja?**

Rivaldo tersenyum puas, merasa menang melawan Raga yang tak sebanding dengannya. Ponsel milik Shilla yang tergeletak di sofa sudah berhasil Rivaldo kuasai. Beruntung tidak ada keamanan yang terpasang di ponsel perempuan itu membuatnya sangat mudah untuk mengotak-atiknya. Ibu jari Rivaldo menggeser *icon* merah menolak panggilan dari Raga. Entah sudah berapa kali panggilan Raga yang ia tolak. Tidak peduli dengan Raga yang pasti kesal karena ulahnya. Rivaldo tidak peduli sama sekali.

“Mas .... anak kita udah gede, bandel kayak kamu. Apalagi songongnya, nggak ada bedanya sama kamu, Mas.”

Rivaldo menatap Shilla yang masih terlelap berbantal satu lengan kekarnya. Mata pria itu menyipit, penuh selidik. Shilla mengigau dengan senyuman yang terbit di bibirnya. Pria itu pun dibuat bingung dengan kalimat yang keluar dari bibir Shilla. Anak? Shilla mempunyai anak? Mas? Mas yang dimaksud itu siapa? Devano atau pria lain—suaminya? Meskipun tidak tahu terlalu banyak tentang Shilla, tapi Rivaldo yakin jika Shilla masih lajang. Bukan perempuan bersuami apalagi sampai sudah memiliki anak.

Ponsel Shilla yang masih dalam genggamannya pun ia obrak-abrik isinya. Berharap bisa menemukan petunjuk untuk memecahkan teka-teki yang ada. Namun sayangnya tidak ada yang ia temukan. Pesan, galeri, dan semua aplikasi tidak ada yang bisa menjadi petunjuk untuknya.

“Hiks.”

Refleks Rivaldo langsung menjatuhkan ponsel Shilla di ranjang begitu mendengar isak tangis Shilla dalam tidurnya.

"Mas. Aku capek."

"Jangan nangis, Shil," bisik Rivaldo memeluk tubuh mungil Shilla untuk memberikan ketenangan. Rivaldo sendiri tidak mengerti dengan apa yang ia lakukan. Ia memeluk Shilla secara refleks saat mendengar isak tangis perempuan itu. Ada rasa yang Rivaldo sendiri sulit jabarkan. Pada intinya rasa itu tentang keresahan hati kala melihat Shilla bersedih. Aneh memang, tidak seharusnya ia seperti saat ini. Tapi itu lah yang terjadi. Rivaldo tidak bisa mengendalikan perasaan yang datangnya atas perintah hati.

Pelukan Rivaldo yang terlalu erat membuat Shilla terbangun. Di detik pertama membuka matanya, Shilla masih belum menyadari apa yang terjadi padanya. Hingga detik kesepuluh, ia baru sadar. Dan detik itu juga ia menjerit.

"Kyaaaaa! Bapak ngapain peluk-peluk saya! Mesum!" pekik Shilla histeris seraya melepaskan pelukan Rivaldo. Lantaran Rivaldo tak mau melepaskan pelukannya, Shilla pun menggerakkan kakinya berusaha menendang pria itu.

"Shilla! Kamu gila!" murka Rivaldo mengusap selangkangnya yang nyeri karena kebrutalan Shilla. Wajah Rivaldo memerah, meringis sakit yang berpusat di selangkangnya. Sialnya tendangan Shilla tadi mengenai aset paling berharga yang menjadi titik kelemahannya.

"Pak Rivaldo yang gila! Kenapa saya bisa ada di sini sama Bapak? Bapak juga ngapain peluk-peluk saya?!" Shilla pun memeriksa tubuhnya. Pakaianya masih lengkap dan ia tidak merasakan nyeri di bagian intimnya. Aman, pikirnya.

"Apa kamu bilang? Saya gila? Mau lihat kegilaan saya?" ujar Rivaldo dengan senyum mengerikan saat pria itu merangkak mendekati Shilla.

Shilla panik. Baru saja hendak kabur, bahunya didorong kuat hingga tubuhnya kembali telentang di ranjang. Shilla

memejamkan mata ketakutan saat Rivaldo sudah memposisikan tubuh di atasnya. Mengurung tubuhnya dengan tubuh pria itu.

"Bilang sekali lagi kalau saya gila. Dengan senang hati saya tunjukkan kegilaan saya," bisik Rivaldo tepat di telinga Shilla. Bisikan itu seperti bisikan iblis. Mengerikan. Shilla menggigit bibir bawahnya kuat-kuat untuk mengurangi rasa takut yang tengah ia rasakan. Ia menahan napas saat merasakan terpaan hangat yang bersarang di sekitar lehernya. Setelah berhasil mengumpulkan keberaniannya, Shilla pun membuka kembali kelopak matanya hingga bertatapan langsung dengan mata Rivaldo yang tertuju ke arah bibirnya. Shilla tersenyum kikuk disaat Rivaldo kini menatap tajam ke arahnya.

"Takut?" cibir Rivaldo lalu mendekatkan kepalanya bermaksud mendaratkan bibirnya di bibir Shilla. Sayangnya Shilla bergerak cepat ke sisi kanan, bibirnya mendarat tidak tepat sasaran. Pipi Shilla lah yang menjadi tempat mendarat bibirnya. Meskipun hanya pipi yang didapat, *lumayan juga* pikir Rivaldo. Buktinya bibirnya betah lama-lama di sana.

"Ampun, Pak Rivaldo. Ampun. Oke, saya yang gila. Pak Rivaldo yang waras," ujar Shilla terpaksa mengalah.

Rivaldo mengangkat sebelah alisnya. Apa Shilla pikir Rivaldo akan melepaskannya dengan mudah hanya karena pernyataan itu? Salah besar jika Shilla berpikir sesempit itu.

Shilla dan Rivaldo sama-sama menoleh saat ponsel milik Shilla bergetar. Foto Raga terpampang jelas memenuhi layar ponsel Shilla. Rupanya sebuah panggilan masuk dari Raga. Ternyata Raga masih belum menyerah.

"Astaga! Pak saya ada janji makan siang sama Mas Raga. Saya harus temuin Mas Raga sekarang," ujar Shilla teringat janji makan siangnya dengan Raga. Perempuan itu masih berusaha mendorong tubuh besar Rivaldo yang masih setia di atasnya.

"Kamu harus makan siang sama saya! Saya juga lapar. Bukan cuma Raga yang lapar!" tandas Rivaldo penuh penekanan.



“Tapi—” Ucapan Shilla terhenti saat Rivaldo menekan miliknya ke milik Shilla, membuat Shilla melotot memperingati Rivaldo untuk tidak macam-macam padanya.

“Jadi?” tanya Rivaldo.

“Ok. Saya makan siang sama Pak Rivaldo yang terhormat.”

Rivaldo tersenyum puas. Kecupan singkat ia berikan di bibir Shilla sebagai bentuk apresiasi untuk keputusan Shilla yang tepat. Sontak apa yang pria itu lakukan membuat Shilla melotot. Belum sempat Shilla mengeluarkan protes, Rivaldo sudah terlebih dahulu bersuara.

“Tunggu di sini, jangan keluar sebelum saya suruh. Saya mau menemui seseorang sebentar,” titah Rivaldo lalu turun dari ranjang. Sebelum keluar dari kamar pribadinya, ia terlebih dahulu merapikan penampilannya. Setelah dirasa rapi, Rivaldo pun bergegas menemui seseorang yang mengetuk pintunya.

“Gimana perkembangannya?” tanya Rivaldo begitu duduk di sofa berhadapan dengan orang suruhannya. Ia menunggu dengan tak sabar informasi yang akan disampaikan Zidan. Tentu saja yang ia ingin dengarkan adalah keberhasilan soal tugas yang ia perintahkan.

“Semua bukti kasus penggelapan uang perusahaan Pak Bram sudah diarahkan ke Devano. Saya pastikan Devano tidak bisa mengelak lagi. Semua sudah saya *setting* serapi mungkin. Tidak ada celah untuk mengelak dan tidak akan ada yang mencium bau busuk ini. Mereka semua pasti percaya dengan bukti yang saya persiapkan.”

“Kerja bagus!” puji Rivaldo pada Zidan.

“Setelah jam makan siang, Pak Rivaldo bisa mulai semuanya. Devano pasti datang sendiri ke Pak Rivaldo. Tugas saya selesai, selanjutnya tugas Pak Rivaldo untuk bernegosiasi dengan Devano.”

“Sekarang kamu boleh keluar.”



"Pak kok makan udang, sih? Bapak, kan, alergi itu. Pengin masuk rumah sakit lagi?" protes Shilla seraya merebut piring dan sendok garpu di tangan Rivaldo. Untung saja Shilla sigap, udang belum sempat masuk ke mulut Rivaldo.

"Siapa sebenarnya kamu, Shil?" tanya Rivaldo. Ia memang sengaja memesan udang padahal ia sendiri tahu jika ia paling tidak bisa makan udang. Makan udang sama saja mengantarkan dirinya ke rumah sakit. Pastinya hanya orang-orang terdekat yang tahu tentangnya dan ia sengaja mengetes Shilla.

Mendadak Shilla bungkam. Wajahnya berubah ekspresi menjadi panik.

"Jawab saya! Siapa kamu sebenarnya!"

"Do! Lo harus tolongin gue!" Rivaldo dan Shilla sama-sama menoleh ke arah sumber suara. Devano datang dengan wajah panik bercampur takut. Pria itu lantas duduk tanpa dipersilakan.

"Mas Devano kenapa? Minum dulu," ujar Shilla menyodorkan jus alpukat miliknya. Kedatangan Devano benar-benar menyelematkannya dari pertanyaan jebakan Rivaldo. Devano datang di waktu yang tepat. Dengan adanya Devano, Shilla tidak perlu repot-repot memikirkan kebohongan apa yang akan ia katakan.

Setelah meneguk habis jus alpukat milik Shilla, Devano menatap serius ke arah sahabatnya. "Do, tolongin gue." Devano mengulang kembali permintaannya pada Rivaldo. Wajahnya memohon karena hanya Rivaldo lah satu-satunya harapan.

"Tolong apa?" tanya Rivaldo pura-pura tidak mengerti. Padahal ia sendiri sudah tahu apa yang terjadi. Karena semua sudah direncanakan olehnya. Apa yang terjadi pada Devano dikendalikan olehnya.

"Demi Tuhan, Do! Gue nggak pernah gelapin uang perusahaan bokap lo. Gue difitnah. Lo harus bantuin gue. Gue difitnah gelapin uang perusahaan 10 M. Gue harus gimana, Do? Gue ngomong jujur pun nggak ada yang percaya karena mereka punya bukti. Gue sendiri nggak tahu mereka dapat itu dari mana."

Shilla menggeleng tak percaya dengan masalah besar yang menimpa kakaknya.

"Kalau bukti udah ada, gimana gue bisa bantu lo? Bos lo emang bokap gue. Tapi gue bisa apa kalau lo emang terbukti?"

"Do, *please!* Gue nggak mau masuk penjara buat apa yang nggak gue lakuin. Gue punya tanggungan. Gimana nasib adik gue?"

Rivaldo meraih jus apelnnya. Pria itu pura-pura berpikir serius. "Gue harus nikahin Shilla secepatnya. Bokap gue bakal nutup kasus itu kalau kalian udah jadi bagian keluarga besar gue. Gimana? Gue, sih, nggak maksa, tapi gue pikir itu jalan tercepat."

Bukan hanya Devano yang terkejut dengan usulan gila dari Rivaldo, Shilla bahkan lebih terkejut. Karena ia merasa menjadi pihak yang sangat dirugikan saat ini.

"Lo nyari kesempatan dalam kesempitan? Gue pikir kita teman baik, Do. Ternyata pertemanan kita nggak sebaik yang gue kira," cemooh Devano.

Shilla sendiri memilih untuk tetap bungkam meski banyak kalimat yang ingin ia sampaikan untuk Rivaldo. Ia pikir, kakaknya sudah cukup mewakilinya saat ini. Sekarang yang ia lakukan cukup menjadi pendengar yang baik.

Rivaldo menyingkirkan gelas jus dari hadapannya. Kedua tangannya kini terlipat rapi di meja. Ia memberikan tatapan remeh ke arah Shilla dan Devano secara bergantian.

"Dev, logikanya coba dipake. Lo tahu siapa gue, kan? Bukan bermaksud sombong, buat dapetin perempuan yang jauh lebih dari adik lo, gue masih sangat mampu. Niat gue baik mau bantu lo atas nama persahabatan kita. Lo pikir kasus lo itu kasus enteng? 10M, Dev! Lo mau remehin bokap gue?" kilah Rivaldo membela diri untuk menunjukkan jika dirinya adalah orang baik.

Ucapan Rivaldo ditelan mentah-mentah oleh Devano. Semua yang Rivaldo katakan memang benar. Devano jadi merasa bersalah karena menuduh Rivaldo. Harusnya ia sadar diri dari awal, Rivaldo berniat membantunya. "Shil," panggil Devano pada adiknya.



Shilla menggelengkan kepala, ia sudah tahu apa yang akan kakaknya tanyakan. Penolakan dari Shilla membuat Devano menyugar rambutnya ke belakang. Wajahnya semakin frustrasi dan nyeri mulai menyerang kepalanya. Ini masalahnya dan ia tidak memiliki kuasa memaksa Shilla untuk berkorban. Ia tidak sekejam itu pada adik satu-satunya. Shilla sudah cukup menderita dan baru saja menghirup ketenangan. Ia tidak mungkin mengantarkan Shilla kembali ke masa lalu.

“Tawaran gue sifatnya nggak memaksa, Dev. Kalau mau silakan, kalau nggak pun gue nggak maksa. Lo pikirin baik-baik. Ini menyangkut masa depan lo. Nasib lo sampai dua puluh tahun ke depan mungkin ditentukan dari sekarang. Gue mau balik kantor. Adik lo boleh pulang, gue kasih dispensasi,” ujar Rivaldo lalu meraih jas yang sempat ia lepaskan lalu dikenakan kembali. Selama mengenakan jasanya, tatapannya jatuh pada Shilla yang tak kalah frustrasi dengan kakaknya. Sialnya Shilla tetap saja cantik di tengah frustrasinya.

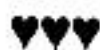
Rivaldo pun melenggang angkuh meninggalkan Devano dan Shilla.

“Mas, apa kita telepon mama sama papa aja biar bantu kita,” usul Shilla.

Devano yang semula menunduk kini menatap lurus ke arah adiknya. “Lo pikir mama sama papa bisa bantu? Yang ada kita cuma bikin mereka khawatir. Ini bukan kasus sepele, Shil. Nggak ada harapan kakak bebas,” balas Devano lesu.

“Apa gue terima tawaran Pak Rivaldo, Mas?”

“Lo yakin? Lo siap kembali? Kondisi Rivaldo saat ini belum memungkinkan buat lo kembali.”



Setengah jam berlalu, Rivaldo masih setia menatap foto pernikahan yang selalu menjadi teka-teki yang belum terpecahkan sampai saat ini. Pria itu dibuat penasaran oleh sosok mempelai wanita yang sangat mirip dengan Shilla. Rivaldo memejamkan mata kembali untuk mencoba mengingat apa yang sudah ia lupakan. Sudah tidak terhitung berapa kali ia mencoba mengingat

namun selalu gagal. Tidak ada secuil pun ingatan tentang itu di otaknya.

*Tok tok tok.*

Pintu ruangnya diketuk dari luar.

“Masuk!” ujar Rivaldo lalu menyimpan foto itu di laci mejanya.

Zidan orang kepercayaannya masuk. Lima belas menit yang lalu Zidan meneleponnya dan mengatakan baru mendapatkan informasi tentang teka-teki yang harus ia pecahkan untuknya. Rivaldo pun langsung memintanya untuk datang ke ruangnya.

“Jadi, informasi apa yang kamu dapat?” tanya Rivaldo tanpa basa-basi. Bahkan ia bertanya dengan tak sabar sebelum Zidan duduk.

Zidan duduk berhadapan dengan Rivaldo. Pria itu mengeluarkan koran lama dan beberapa foto yang ia jadikan sebagai bukti pendukung tentang fakta yang akan ia beberkan pada atasannya. Ia tidak mungkin mengeluarkan *statement* tanpa bukti apalagi hanya asal-asalan.

Rivaldo menyambar koran usang itu. Perhatiannya langsung disita penuh oleh potret mobil ringsek yang ada di halaman depan koran. Ia tidak mungkin salah mengenali. Itu mobilnya. Ia masih hafal nomor polisi dan bentuk fisik mobil zaman kuliahnya dulu. Mobil yang ia sebut sebagai mobil kesayangannya. Entah kemana mobil itu sekarang. Rivaldo tidak pernah melihatnya lagi. Dijual? Rivaldo merasa tak pernah menjual mobil itu.

“Apa maksudmu saya hilang ingatan karena kecelakaan ini?” tebak Rivaldo.

Zidan menggelengkan kepalanya. “Kecelakaan itu tertanggal 29 Agustus 2015. Di waktu itu Pak Rivaldo ada di Sydney. Di *headline* itu tidak diberitakan nama lengkapnya. Hanya R. Januar. R yang dimaksud masih samar. Apakah Rivaldo atau R lain.”

“Saya anak tunggal.”

“Coba Pak Rivaldo lihat foto itu,” ujar Zidan menunjuk foto usang yang tergeletak di meja.

Rivaldo pun langsung menyambar foto usang itu. Seorang wanita dan pria yang masing-masing menggendong bayi. Kemungkinan bayi kembar karena paras keduanya sangat mirip. Rivaldo juga tidak mungkin salah mengenali siapa pria dan wanita itu.

“Pak Rivaldo kenal siapa pria dan wanita di foto itu?” tanya Zidan;

Rivaldo mengangguk. “Ini orangtua saya di masa muda.”

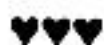
“Pak Rivaldo tahu maksud saya?”

“Saya punya saudara ... kemungkinan kembar? Begitu?”

Zidan mengangguk membenarkan tebakan atasannya. “Kesimpulan sementara, terkait pernikahan itu ... saya pikir itu bukan Pak Rivaldo. Tapi, mungkin saja saudara Anda. Pak Rivaldo lihat foto ketiga. Perempuan di samping Anda itu namanya Indira Nara Maheswari. Foto itu tertanggal 12 Oktober 2013. Memang saya belum bisa kasih jaminan kalau sampai kecelakaan itu terjadi, Pak Rivaldo masih menjalin hubungan dengan Indira. Tapi dari jejak media, Indira adalah perempuan terakhir yang menjalin hubungan dengan Pak Rivaldo.”

Kerutan di kening Rivaldo terlihat semakin jelas. Indira? *Siapa lagi?* tanyanya dalam hati. Lagi-lagi ia tidak bisa mengingatnya. Rivaldo membanting koran dan foto usang itu ke meja saat nyeri hebat menyerang kepalanya. Ia pun mengusir Zidan untuk pergi sekarang.

Selepas kepergian Zidan, Rivaldo menarik laci dan mengambil obat pereda nyeri yang biasa ia konsumsi dikala nyeri hebatnya datang seperti sekarang. Dari wadahnya, Rivaldo mengambil tiga butir obat dan langsung meminumnya untuk bisa terbebas dari rasa nyerinya itu.



“Mas, maafin aku. Maafin aku.”

Shilla memeluk bingkai foto pernikahannya. Bingkai yang baru sempat ia lihat kembali setelah ia berpikir untuk melupakan semua tentang masa lalu dan lahir sebagai Shilla yang baru tanpa



bayang masa lalu. Sayangnya Shilla tidak bisa benar-benar mengubur masa lalunya.

"Semua ini salahku, Mas," bisik Shilla mengusap wajah mempelai pria yang ada di bingkai foto itu.

Air mata Shilla jatuh membasahi kaca bingkai foto pernikahannya. Rasa nyeri bersarang di dada mengingat masa lalu yang sudah menghancurkan hati mantan suaminya. Ia menyalahkan dirinya sendiri atas semua kekacauan yang terjadi antara dirinya, mantan suaminya, dan cinta pertamanya.

Shilla tersentak kaget saat mendengar ponselnya berdering dibarengi getaran. Shilla pun meletakan bingkai foto itu di ranjang dan menghapus air matanya sebelum menjawab panggilan video dari mamanya.

"Mama."

Shilla mengulum senyum melihat wajah putra kecilnya yang memenuhi layar ponsel. Wajah putranya ini sangat mirip dengan ayahnya. Ketampanan ayah bocah itu diwariskan dengan baik. "Kesayangan Mama kok belum tidur hm?" tanya Shilla melambaikan tangan menyapa pangeran kecilnya.

Shilla terus mengobrol dengan pangeran kecil dan mamanya tentang banyak hal. Senyumnya tak kunjung pudar setiap kali melihat senyum pangeran kecilnya.

"Kayaknya Aksa udah ngantuk deh Shil, teleponnya udahan dulu ya."

"Iya, Ma. Jagain Aksa, ya, Ma."

Begitu sambungan terputus, mamanya mengirim beberapa foto kegiatan Aksa di sana. Shilla tersenyum melihat foto Aksa yang tengah tersenyum juga. Senyum itu mengingatkannya pada sosok ayah biologis Aksa. Gen ayahnya benar-benar diwariskan sempurna pada Aksa. Untuk urusan senyum saja mereka memiliki ciri khas yang sama.

*Benar-benar Aksa Keanu Januar duplikat Rivaldo Januar.*



"Eh Shil, sini!" Iriana yang melihat Shilla baru saja turun dari ojek yang mengantarkannya ke kantor langsung meminta

Shilla untuk datang menghampirinya. Ia tidak sendirian. Ada Anggi dan Dizza *partner* gibahnya yang berdiri di sebelahnya.

Setelah menerima uang kembaliannya, Shilla pun berlari meskipun mengenakan *high heels*. Ia sudah terbiasa berlarian menggunakan *high heels*.

"Ada gosip apaan?" tanya Shilla tanpa basa-basi. Ia sudah paham dengan kebiasaan ketiga rekan kerjanya. Jika mereka berkumpul, disitulah ada gibah. Pasti ada saja yang menjadi topik pembicaraan mereka.

"Kakak lo beneran korupsi di perusahaan bokapnya Pak Rivaldo? Semalem ada yang *share* di *group*. *Hoax*, kan, Shil? Lo harus bikin video klarifikasi buat bersihin nama Devano, Shil. Nanti gue bantu posting, deh, di YouTube sama IGTV," cerocos Anggi.

"Yasalam, nggak gitu juga, pentol korek! Ngapain pakai bikin video juga? Sok ngartis banget," protes Iriana.

"Sekarang, kan, zamannya gitu. Kita mah ngikutin zaman aja," kilah Anggi.

"Eh Shil, jadi gimana? *Hoax*, kan?" Kini Dizza yang bertanya.

"Bukti emang ngarah ke Mas Devano. Tapi gue yakin Mas Devan nggak mungkin lakuin itu. Mas Devano cuma difitnah," ujar Shilla.

Iriana, Anggi, dan Dizza menatap prihatin ke arah Shilla yang berwajah masam pagi ini.

"Kayaknya kita nggak usah bahas Mas Devano, ntar Shilla malah jadi kepikiran. Gue ada info *up to date* nih," ujar Iriana penuh semangat.

"Apaan?" tanya Dizza penasaran.

"Tahu nggak? Gue semalem liat Pak Rivaldo jalan sama ABG *kinyis-kinyis*. Prediksi gue dua puluh tahunan."

"Hah? Anjir lah tuh om-om! *Project* garap Shilla aja cuma sampe cipokan, udah garap yang lain," celetuk Anggi yang langsung mendapat pelototan dari Shilla.

"Lo salah lihat kali, Na," protes Shilla.

“Salah liat gimana? Orang gue aja sempet nyapa Pak Rivaldo. Tahu nggak, gue papasan sama Pak Rivaldo di mana?” Shilla, Dizza, dan Anggi kompak menggelengkan kepala.

“Di toilet. Doi keluar bareng sama tuh cewek. Keringetan, rambut ceweknya acak-acakan, penampilannya kacau banget mereka. Gue mau mikir positif, nggak bisa, Bu. Udah jelas pasti mereka abis *celup-celup*,” ujar Iriana seraya mengingat pertemuannya dengan sang atasan tadi malam.

“Gila, ya si bos. Status boleh bujangan, aksinya itu lho. Celup sana celup sini,” komentar Anggi seraya menggelengkan kepala, miris pada kelakuan Rivaldo.

“Sekarang boleh main sana-sini, liat aja kalau udah ketemu karma. Masih hidup, untung tuh. Moga aja nanti jenazahnya diterima bumi, jangan sampai bumi menolak. Azab sekarang, kan, serem-serem. Ada yang sampe ketimpa meteor, lho, kayak di FTV *channel* ikan terbang,” celetuk Dizza.

“Ashilla Aruna! Ikut saya *meeting* di luar.”

Keempat perempuan itu kompak menoleh ke belakang dan terkejut bukan main mendapati sosok yang sedari tadi mereka bicarakan kini berdiri tanpa ekspresi berjarak beberapa langkah. Mereka mulai was-was. Jangan-jangan sedari tadi acara ghibah mereka didengar oleh Rivaldo. Alamat potong gaji kalau sampai terdengar.

“Saya Pak?” Shilla menunjuk dirinya sendiri untuk meyakinkan perintah yang tadi ia dengar.

“Namamu belum ganti, kan?”

“Belum Pak. Masih Ashilla Aruna.”

“Ikut saya!” Rivaldo melenggang begitu saja tanpa menunggu jawaban Shilla. Kalaupun Shilla menolak, Rivaldo tidak peduli. Di kamus hidupnya tidak ada penolakan atas perintahnya dalam bentuk apapun.

“Shil, buruan. Daripada potong gaji,” ujar Anggi mendorong pundak Shilla. Hampir saja Shilla jatuh tersungkur akibat dorongan kuat Anggi. Untung saja ia berhasil menyeimbangkan tubuhnya.





senang. Ia memiliki mainan baru sekaligus pelengkap *puzzle* yang tengah berusaha ia pecahkan.

Rivaldo bangkit dari duduknya. Pria itu berdiri di hadapan Shilla yang masih duduk anteng di tempatnya. Rahang Shilla dicengkeram lemah oleh Rivaldo, memaksanya untuk mendongak. "Keputusan yang tepat, Manis. Saya pastikan Devano bebas setelah kita menikah.

"Kenapa nggak dibebasin sekarang?"

"Nggak semudah itu, Manis. Ikuti saja alurnya, Devano baik-baik saja. Saya pastikan itu," pungkas Rivaldo.

Shilla mengangguk, tidak mengeluarkan kata lagi.

"Tugas pertama sebagai calon istri saya, tolong masak buat saya."

"Ma-masak?"

"Ya. Keberatan?"

"Ng-ngak. Masak apa?"

"Apapun. Pasti saya makan."

Shilla berpikir sejenak. Urusan masak ia tidak terlalu mahir. Ia dan Devano lebih sering makan di luar ketimbang masak sendiri. Kalau pun masak sendiri, pasti menu sederhana yang mereka olah. Shilla tidak sepenuhnya yakin jika menu sederhana yang ia olah, cocok dengan lidah Rivaldo yang biasa makan makanan mahal.

"Saya kasih waktu dua jam dari sekarang. Saya mau ke kamar. Sebentar lagi adik perempuan saya datang, langsung suruh ke kamar saya. Ngerti?"

Shilla mengangguk patuh membuat Rivaldo mengulum senyum puas. Sebagai bentuk apresiasinya atas kepatuhan Shilla, Rivaldo memberikan kecupan mesra di pipi dan bibir perempuan yang ada di hadapannya.

"Pertahankan sikapmu, Ashilla Aruna. Saya suka perempuan penurut," bisik Rivaldo sensual sebelum akhirnya meninggalkan Shilla di meja makan. Pria itu melenggang menuju kamarnya di lantai dua. Saat ini mereka tengah berada di rumah pribadi Rivaldo. Rumah yang hanya sesekali dikunjungi oleh pemiliknya.

Sepeninggal Rivaldo, Shilla memulai tugasnya. Hal yang pertama kali ia lakukan adalah mengecek ketersediaan bahan makanan di kulkas. Sayangnya ia tidak menemukan apapun di sana selain telur dan daun bawang. Semua kabinet sudah ia cek dan hanya mie instan yang ia dapatkan. Shilla pun dilanda bingung. Makanan apa yang akan ia hidangkan jika yang ada hanya mie, telur, dan daun bawang.

"Lo siapa?"

Shilla menoleh ke belakang dan terkejut dengan sosok yang sekarang kini berada di hadapannya.

"Kak Shilla?"

"Lana?"

Keduanya memanggil satu sama lain.

"Kak Shilla ngapain di sini?" heran Lana menatap penuh selidik pada Shilla.

"Aku? Aku mau masak. Pak Rivaldo bos Kakak di kantor. Oh, iya, Pak Rivaldo pesen kalau kamu datang disuruh ke kamarnya langsung," ujar Shilla lalu membalikan badan dan mulai menyibukan diri dengan daun bawang di tangannya untuk menghindari Lana.

"Aku ke atas dulu, Kak," ujar Lana. Lana pergi dengan penuh tanda tanya. Banyak pertanyaan yang ingin ia tanyakan ke Shilla namun ia urung. Mengingat situasi dan kondisi tidak lah aman saat ini.

Tanpa mengetuk pintu, Lana membuka pintu kamar yang sudah biasa ia masuki. Di dalam sana, Rivaldo setengah berbaring di ranjang dengan bertelanjang dada. Tak lupa Lana mengunci pintu sebelum menghampiri kakaknya.

"Kenapa kamu minta Kakak ke sini, Lana?" tanya Rivaldo seraya meletakkan ponselnya di nakas.

"Uangku habis lagi, Kak. Aku mau minta lagi."

"Berapa?"

"5 juta doang kok."

"Langsung kakak transfer. Tapi kamu tahu, kan, apa yang harus kamu lakukan?" ujar Rivaldo dengan senyum miringnya.



Lana pun mengangguk paham. Detik berikutnya perempuan itu pun menghampiri Rivaldo dan mulai menyerang pria itu untuk membangkitkan gairahnya. Cumbuan Lana sukses membuat Rivaldo terbakar gairah dan langsung melucuti pakaian yang Lana kenakan. Tubuh Lana menggeliat karena permainan nakal tangan Rivaldo yang menjamah titik-titik sensitifnya. Lana mengerang menyebut nama Rivaldo dan meminta Rivaldo untuk segera melakukan penyatuan dan menuntaskan semuanya. Namun sayangnya Rivaldo ingin bermain-main dengan Lana, membuat Lana tersiksa oleh gairahnya sendiri.

"Kak, masukin sekarang. *Please*," pinta Lana memelas di tengah puncak gairahnya.

"Jelasin foto ini dulu, baru kakak tuntaskan semuanya," ujar Rivaldo menunjukan foto dua lelaki dan dua perempuan. Di antara dua lelaki itu, ada dirinya dan kembarannya—mungkin. Mengingat wajah dua lelaki itu sangatlah mirip. Dua perempuan yang ada di foto itu tak lain adalah Lana dan Shilla. Foto itu baru saja ia dapatkan dari Zidan.

Tubuh Lana bergerak gelisah. Ia tidak bisa berpikir jernih di tengah gairah hebat yang menguasainya. "Itu Kak Rivaldo, Kak Rivaldi, sama Kak Shilla. Kak, masukin *please*," pinta Lana yang begitu tersiksa.

Jawaban Lana membuat Rivaldo sedikit puas. Tak ingin tergesa-gesa dalam menguak teka-teki itu, Rivaldo memutuskan untuk segera melakukan penyatuan dengan Lana. Ia pun juga butuh dipuaskan.

Satu jam bercinta hebat dengan Lana yang selalu berhasil memuaskannya, Rivaldo pun berbaring kelelahan di samping Lana yang lebih lelah karena harus meladeni nafsunya.

"Udah kakak kirim," ujar Rivaldo menunjukan layar ponselnya ke Lana.

Lana tersenyum senang. "Makasih kak."

"Perempuan yang kemarin ketemu kita di restoran, siapa?"

"Niken maksud kakak? Kenapa?"

"Pengin nyobain. Keliatannya menarik."



*I'm so sick of this fake love,  
fake love, fake love*

*I'm so sorry but it's fake love, fake love, fake love*

Shilla menganggukan kepala menikmati lagu yang terputar melalui ponselnya yang ia letakan di meja. Alunan lagu *Fake Love* dari *boyband* kondang kesayangannya, menemani acara memasaknya siang ini. Ia tadi sudah membeli beberapa bahan makanan untuk dimasak karena tidak ada bahan makanan yang tersedia. Shilla inisiatif membeli dengan uangnya.

Setelah mencuci sayuran, Shilla memotongnya dengan gerakan hati-hati. Tidak ingin kecerobohnya melukai dirinya sendiri. Tiba-tiba Shilla rindu kehidupan lamanya. Dimana ia bisa mengekspresikan diri. Menangis dikala sedih dan tertawa di kala bahagia. Sesederhana itu kehidupan yang ia lakoni dulu. Bukan berpura-pura seperti sekarang. Tekanan membuatnya memaksa diri untuk kuat dan berubah menjadi Shilla yang baru agar tidak mengingat masa lalu. Terutama kekejaman mantan suaminya dan segala kerumitan yang terjadi setelah boom waktu meledak.

Shilla lelah berpura-pura menjadi bukan dirinya hanya demi mengubur semua tentang masa lalunya. Menjadi *fangirl*, bertingkah layaknya gadis bodoh, dan hal-hal konyol lainnya ia lakukan untuk membunuh karakter lamanya. Tapi, ia rasa apa yang ia lakukan selama ini tidak cukup berhasil. Di suatu hari, terkadang ia masih mengingat masa lalunya. Saat ia sendiri pun, tanpa diminta, bayang masa lalu memenuhi kepalanya. Terkadang Shilla ingin menyerah pada masa lalunya. Ia sudah melakukan banyak hal untuk melupakan itu semua. Namun, semakin keras ia berusaha melupakannya, masa lalu kian menyiksanya. Satu-satunya kata *magic*-nya saat ini hanya ikhlas.

"Udah Shil, jangan diinget. Kan, udah ikhlas," gumam Shilla menyemangati dirinya sendiri.

Shilla menoleh ke arah tangga. Sedari tadi ia menunggu kemunculan Rivaldo dan Lana namun dua orang yang ia tunggu tak kunjung muncul. Ia pun bertanya-tanya. Apa yang seorang kakak

dan adik lakukan di kamar, berdua saja? Tak mau berpikir buruk tentang Rivaldo dan Lana, Shilla menggelengkan kepala mengusir prasangkanya.

"Lo tahu siapa Rivaldo, jangan mikir aneh-aneh. Rivaldo masih sama," gumam Shilla.



Usai membersihkan diri pasca memuaskan hasrat bersama adik angkat, Rivaldo melemparkan pakaian yang berceceran di lantai ke arah adiknya yang masih berbaring kelelahan dengan selimut yang menutupi tubuh Lana. Dibalik selimut itu, Rivaldo masih ingat bagian mana saja yang ia beri jejak percintaannya. Rivaldo tak menghitung seberapa banyak jejak yang ia tinggalkan. Intinya cukup banyak.

"Pake bajunya, kita turun ke bawah. Makan," ujar Rivaldo lalu meraih kemeja lusuhnya yang tergeletak di ranjang. Segera ia memakai kemeja itu untuk membungkus tubuh kekarnya.

"Capek, Kak," keluh Lana dengan suara lemah. Menurut Lana, Rivaldo adalah pria yang sangat sulit diimbangi. Permainan panas dan kuatnya membuat Lana benar-benar kelelahan. Tenaganya habis dan nyeri ia rasakan karena kakaknya tidak pernah bermain halus dengannya.

"Makanya makan. Buruan dipake," protes Rivaldo.

Rivaldo duduk di tepi ranjang menatap ke arah Lana yang tengah berjalan ke arah kamar mandi untuk membersihkan diri. Begitu tubuh Lana lenyap di balik pintu, Rivaldo merogoh saku kemejanya mengamati foto usang yang akan ia tanyakan kembali ke Lana.

Tak sampai lima belas menit, Lana keluar dari kamar mandi berpakaian lengkap dan rambut yang basah. Perempuan itu pun langsung menghampiri Rivaldo dan duduk di samping pria yang sepertinya tidak menyadari kedatangannya.

"Itu foto lima tahun yang lalu di villa papi. Kak Rivaldi baru aja nikah sama Kak Shilla," ujar Lana memberitahu tanpa ditanya.



“Kakak kasih sepuluh juta kalau kamu mau kasih tahu soal Rivaldi dan Shilla,” ucap Rivaldo.

Lana yang realistis pun tergiur dengan iming-iming sepuluh juta yang ditawarkan kakaknya. Meskipun mami papinya melarangnya untuk membuka suara soal masa lalu, tapi Lana tidak bisa menolak nominal yang Rivaldo tawarkan. Ia butuh banyak uang agar tetap mempertahankan gayanya.

“Kak Shilla itu mantan istrinya Kak Rivaldi. Mereka cerai karena Kak Shilla selingkuh sampai hamil. Nggak ada yang tahu siapa selingkuhannya karena Kak Shilla tutup mulut.”

“Cih, mana ada maling ngaku,” cibir Rivaldo.

“Kak Rivaldo beneran nggak ingat apapun tentang kalian? Maksudku apa yang terjadi di antara kalian bertiga; Kak Rivaldo, Kak Rivaldi, dan Kak Shilla.”

Rivaldo menatap lekat ke arah Lana. “Maksudmu kakak juga terlibat di antara mereka?”

Lana mengangguk. “Dulunya pas Kak Rivaldo jadi penerus papi, Kak Shilla suka sama Kak Rivaldo. Tapi Kak Rivaldo nolak karena udah punya Kak Indira. Kak Shilla menghilang dan berhenti ngejar Kakak. Kemudian Kak Shilla muncul dan tiba-tiba aja mau nikah sama Kak Rivaldi kemungkinan karena kakak dilengser dan diganti Kak Rivaldi.”

Jari-jari Rivaldo mulai terkepal erat mendengar fakta yang dibeberkan adiknya. “Lanjutin,” ucapnya saat Lana berhenti bercerita.

“Itulah alasan kenapa Kak Rivaldo musuhan sama Kak Rivaldi. Karena Kak Shilla. Kak Rivaldo nggak suka sama Shilla dan nentang hubungan mereka. Sampai kalian sering cekcok. Setelah Kak Rivaldi nikah sama Kak Shilla, Kak Rivaldi berubah. Sering mabuk, jarang pulang, suka main perempuan, dan hamburin uang papi. Kak Rivaldi juga jadi kasar. Itu karena Kak Shilla selingkuh.”

“Di mana Rivaldi sekarang?”

Lana meraih bolpoin yang tergeletak di nakas. Foto usang di tangan Rivaldo ia rebut lalu ia dibalik. Tangannya pun mulai menulis sesuatu di halaman belakang foto itu.

"Kakak bisa temuin Kak Rivaldi di situ," ujar Lana seraya mengembalikan foto itu ke pemiliknya.

"Apa semua ucapan kamu bisa dipertanggungjawabkan?" tanya Rivaldo berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri.

"Kapan aku berani sama Kak Rivaldo?"

"Kalau sampai kamu bohong, kamu tahu siapa Kakak, kan? Nggak bakal Kakak lepasin kamu. Ke neraka pun Kakak kejar."

"Aku tahu itu. Makanya aku nggak berani macem-macem sama kakak."

"Sudah kakak transfer, 10 juta." ujar Rivaldo menunjukan layar ponselnya.

"Jadi, kakak udah tahu kan siapa penyebab kehancuran di keluarga kita? Jangan percaya apapun yang Kak Shilla omongin, dari dulu Kak Shilla lah yang jadi titik mula kehancuran hubungan Kak Rivaldo sama Kak Rivaldi. Kak Shilla harus bayar mahal buat hubungan persaudaraan kalian. Jadi, Kak Rivaldo udah tahu, kan, apa yang harus Kak Rivaldo lakuin?"

"Kakak tahu bagaimana cara balas dendam," pungkas Rivaldo lalu bangkit dari duduknya dan segera keluar kamar menuju ruang makan untuk mengisi perutnya yang demo meminta diisi.



Shilla mengembuskan napas penuh kelelahan saat ia selesai memasak. Waktu dua jam yang Rivaldo berikan masih tersisa lima belas menit. Waktu itu pun Shilla gunakan untuk mengobati luka di jari telunjuknya yang tidak sengaja tergores mata pisau yang tajam. Perempuan itu pun menyiapkan plester luka untuk membebat lukanya.

"Ceroboh!" maki Rivaldo yang baru saja datang dan duduk di samping Shilla. Pria itu menarik paksa tangan kiri Shilla. Ia pun mengambil alih kegiatan Shilla.

"Pelan-pelan, Pak ... sakit," protes Shilla meringis kesakitan karena Rivaldo menekan kuat luka pisau di jari telunjuknya sampai darah kembali keluar.

"Nggak usah manja," sinis Rivaldo. Matanya menatap ke arah mata Shilla. Dari mata itu, Rivaldo tahu jika Shilla tengah kesakitan. Harusnya ia senang karena melihat Shilla kesakitan, kan? Karena ia memiliki tujuan untuk membalaskan dendam atas segala kekacauan yang terjadi. Tapi anehnya ia merasakan sakit di hatinya saat melihat Shilla kesakitan. Ada apa dengan hatinya? Ayolah hati, jangan membuat bimbang. Benci tetap benci. Tidak ada rasa kasihan yang ikut campur di dalam kebencian.

"Kamu harus terbiasa masak karena setelah kita menikah kamu lah yang harus mengurus rumah ini. Belajar mandiri dan jangan ceroboh. Paham?"

"Iya, Pak," ujar Shilla setelah tangan kirinya dihempas kasar oleh Rivaldo.



"Saya ingin mengajukan persyaratan sebelum kita menikah, Pak." Akhirnya setelah lima belas menit hanya diam di hadapan Rivaldo yang sibuk dengan laptopnya, Shilla membuka suara. Saat ini mereka tengah berada di ruang kerja pribadi Rivaldo.

Rivaldo mendongak, menatap remeh ke arah Shilla yang terlihat gugup. Laptop di hadapannya pun ia geser ke samping. Kedua tangannya dilipat rapi di meja. Sebelah alisnya terangkat saat sudut bibirnya menyunggingkan senyum miring untuk Shilla.

"Persyaratan? Baik. Silakan ajukan satu persyaratan. Jangan ragu-ragu kalau mau sebut nominal. Saya mampu bayar berapa pun nominal yang kamu ajukan," ujar Rivaldo penuh keangkuhan. Satu tangannya mendarat di kancing kemejanya. Membuka dua kancing teratas kemeja marun yang ia kenakan.

Shilla menggelengkan kepala pelan. Bukan nominal yang ia inginkan dari pria di hadapannya. Sungguh!

"Jangan munafik, Ashilla Aruna," nyinyir Rivaldo.

"Saya memang nggak sekaya Bapak, tapi saya masih punya harga diri. Saya nggak serendah itu."



atau?" "Jadi, apa maumu kalau bukan uang? Setengah aset saya

"Meskipun kita menikah secara sah di mata hukum dan agama, saya minta kita tidak melakukan hubungan badan layaknya suami istri pada umumnya. Itu syarat yang saya ajukan."

Mendengar syarat yang diajukan oleh Shilla, detik berikutnya tawa hambar Rivaldo lepas begitu saja. Pria itu menertawakan syarat yang terdengar seperti lelucon. Shilla hanya diam, membiarkan Rivaldo menertawakan. Begitu puas tertawa Rivaldo bangkit dan menghampiri Shilla. Pria itu duduk di meja, menarik kursi putar yang Shilla duduki agar berhadapan dengannya.

"Dengarkan saya, Manis," ujar Rivaldo dengan suara rendah seperti bisikan iblis. Jari-jari pria itu menarik dagu Shilla, memaksa Shilla untuk menatap sepasang matanya yang menggelap. Rivaldo mencondongkan badannya untuk mendekatkan bibirnya ke daun telinga Shilla. Jari-jarinya masih setia mencengkeram rahang bawah Shilla.

"Ingat alasan saya menikahimu bukan karena saya tertarik. Tapi atas nama pertemanan saya dengan kakakmu ... Devano. Tanpa kamu minta pun saya tidak akan menyentuhmu. Jangan merasa kamu istimewa atau dibutuhkan di kehidupan saya. Perlu kamu tahu, saya tidak butuh apapun dari kamu. Kepuasan bisa saya dapatkan dari perempuan lain dan pastinya itu bukan darimu," bisik Rivaldo lalu melepaskan cengkeramannya.

Perubahan wajah Shilla membuat Rivaldo tersenyum penuh kemenangan.

"Bagus kalau Pak Rivaldo memang nggak ada niatan nyentuh saya. Perlu Bapak ketahui sebelum menyesal, saya sudah pernah menikah sebelumnya. Status saya janda. Silakan kalau Bapak berniat menggagalkan rencana pernikahannya."

Rivaldo tersenyum penuh arti. Telapak tangannya mengusap rambut Shilla dengan gerakan naik turun. Hidungnya pun ikut mengendus wangi yang menguar dari rambut Shilla yang digerai. "Saya sudah tahu itu, Ashilla Aruna. Dulunya kamu istri

kembaran saya, kan? Istri yang akhirnya dijandakan karena selingkuh sampai hamil anak selingkuhannya. Apa ucapan saya benar? Semoga kamu sadar serendah apa kamu di mata saya saat ini."

Shilla diam. Percuma ia menangkis pernyataan Rivaldo, Rivaldo kehilangan ingatannya dan kebenaran yang akan ia katakan pasti akan dianggap sebuah kebohongan atau bahkan lelucon.

"Ah, ya, ngomong-ngomong di mana anak haram itu? Jangan bilang kamu gugurkan, ya?" cemooh Rivaldo.

Direndahkan, Shilla diam. Lain jika seseorang merendahkan putranya, Shilla tidak bisa tinggal diam. Tangan kanannya terangkat siap melayangkan tamparan keras di pipi pria berhati iblis di hadapannya. Sayang, sebelum telapak tangannya mendarat di wajah pria itu, tangannya sudah dicekal kuat oleh sang iblis berwujud manusia.

"Berani menampar saya, saya nggak segan-segan balikin tamparan kamu," ancam Rivaldo lalu menghempas tangan kanan Shilla. Rivaldo turun dari meja lalu kembali duduk di kursinya. Ia menatap santai ke arah Shilla yang menatap marah ke arahnya.

"Siap-siap, saya bakalan ajak kamu ke rumah saya buat minta restu ke orangtua untuk pernikahan kita. Sepertinya saya perlu perjelas statusmu di mata saya. Anggap saja kamu mainan saya. Kamu nggak ada hak bicara apapun ke orangtua saya nanti, cukup menyimak pembicaraan saya. Ngerti?"



Kedatangan putra sulung didampingi seorang perempuan yang sudah mereka kenali, sukses membuat Bram dan Isabella terkejut. Mantan menantu kesayangan mereka akhirnya muncul kembali setelah menghilang beberapa tahun. Jika dulu perempuan itu bersanding dengan Rivaldi, hari ini perempuan itu datang atas nama Rivaldo.

"Mami sama Papi kayaknya masih kenal siapa perempuan di samping Rivaldo. Ashilla Aruna, mantan istri Rivaldi sekaligus calon istri Rivaldo," ujar Rivaldo memperkenalkan Shilla secara singkat.

Bram dan Isabella saling menatap satu sama lain. Mereka heran, Rivaldo mengenal Rivaldi. Pertanyaan sama pun muncul dalam benak mereka. *Mungkinkah ingatan Rivaldo sudah kembali?*

"Do, kenapa mendadak? Kamu serius mau nikahin Shilla walaupun Shilla mantan istri Rivaldi?" tanya Bram masih tidak percaya dengan keputusan putranya itu.

"Kami saling mencintai, ada yang salah? Shilla tidak terikat dengan laki-laki manapun. Status mantan istri, Aldo pikir nggak masalah."

"Tapi Shilla—"

"Shilla pernah selingkuh dan Mami takut Aldo yang giliran menjadi korbannya? Sebenarnya itu juga yang Aldo khawatirkan. Biasanya sekali selingkuh, bakalan selingkuh lagi. Tapi ya apa salahnya ngasih kesempatan," potong Rivaldo.

Shilla mencoba tersenyum menatap mantan mertuanya yang menatap penuh belas kasih ke arahnya.

"Do, apa nggak terlalu mendadak?" tanya Bram hati-hati.

"Papi tenang aja, Aldo nggak bakal ngrepotin Papi sama Mami kok. Seratus persen Aldo urus sendiri. Aldo cuma minta restu kalian."

"Papi sama Mami terserah kamu. Kita nggak mungkin halang-halangi niat baik kamu buat nikahin Shilla. Apalagi usia kamu juga udah cukup buat menjalin rumah tangga," ujar Bram memberikan lampu hijau untuk keputusan Rivaldo.

"Bener apa kata Papi, Do. Yang terpenting kamu harus jadi suami yang bertanggung jawab buat Shilla. Kayaknya kamu sudah tahu bagaimana menjadi suami yang benar tanpa kita kasih tahu. Kamu udah dewasa dan mampu menentukan langkah sendiri."

Rivaldo tersenyum puas. Tangan Shilla ia genggam lalu dibawa mendekat ke bibirnya. Kecupan Rivaldo berikan di punggung tangan Shilla, sorot matanya disetting memuja ke arah Shilla untuk meyakinkan orangtuanya jika ia benar-benar menyayangi Shilla.



"Kamu udah denger, kan, Sayang? Jangan pernah ragu lagi soal kita," ujar Rivaldo seraya mengusap pipi Shilla, terus mengumbar kasih sayang palsu di depan orangtuanya.

"Iya, maaf sempet ragu soal kita," ujar Shilla mencoba mengikuti alur drama yang Rivaldo mainkan.

"Restu orangtua sudah kita dapatkan, tinggal melangkah ke pelaminan. Minggu depan saya pastikan kamu sudah menyandang gelar nyonya Rivaldo dan detik itu juga saya pastikan kamu menjadi perempuan paling beruntung di dunia," ujar Rivaldo lalu menarik kepala Shilla dan mendaratkan kecupan di kening Shilla cukup lama.

Bram dan Isabella tersenyum melihat ketulusan dan kasih sayang yang Rivaldo tunjukkan. Mereka sama-sama berharap jika Rivaldo dan Shilla menjadi pasangan sampai maut memisahkan. Kegagalan Shilla bersama Rivaldi semoga tidak terulang kembali.

"Kamu ngobrol dulu sama Mami Papi. Mungkin kalian butuh waktu lagi biar nggak canggung. Beberapa tahun nggak ketemu, mungkin nggak seakrab dulu. Saya mau mandi," ujar Rivaldo.

"Mi, Pi, nitip calon istri Rivaldo," pesan Rivaldo sebelum beranjak meninggalkan ruang tamu. Begitu tubuh Rivaldo tidak terlihat lagi, Isabella cepat-cepat menghampiri dan memeluk erat Shilla untuk menyicil rindu.

"Mami senang akhirnya kamu kembali, menantu kesayangan Mami. Kamu apa kabar?"

"Baik, Mami bisa lihat sendiri."

"Kamu nggak dipaksa sama Aldo, kan? Mami takut Aldo paksa kamu biar nikah sama tuh anak. Jujur aja ke Mami, Mami bakal di pihak kamu."

"Nggak kok, Mi. Seperti yang Aldo katakan, kami saling mencintai."

"Tapi, kalian kan—"

"Mi, jangan bahas itu dulu sebelum ingatan Aldo kembali."





## “Chapter 7”

Setelah bolak-balik kesana-kemari, akhirnya Shilla bisa beristirahat sejenak untuk mengambil napas dengan benar dan mengistirahatkan kedua kakinya yang pegal setelah dipaksa untuk kerja rodi oleh atasannya, siapa lagi kalau bukan Rivaldo yang terhormat. Entah karena Rivaldo kesambet atau memang ini hari apesnya, Shilla mendapatkan banyak hal buruk sejak pagi. Tidak terhitung sudah berapa kali ia dibentak oleh Rivaldo yang tidak puas dengan hasil kerjanya. Bahkan Rivaldo sampai melempar *map* tepat ke wajahnya.

“Diminum, kelihatannya lo kecapean.”

Shilla menjauhkan tisu yang sedang menyapu area berkeringat di wajahnya lalu mendongak menatap seseorang yang mengulurkan tangan memberinya sebotol air mineral yang masih tersegel.

“Udah gue bukain, tinggal minum.” Pria itu meletakkan botol mineral yang ia bawa di atas meja Shilla. Tutupnya sudah dibuka untuk memudahkan Shilla.

“Makasih, Mas Raga,” ungkap Shilla tulus lalu meneguk isi botol dengan gerakan cepat. Haus bandel dan panas di tenggorokan membuatnya sangat membutuhkan air.

“Pelan-pelan aja, Shil,” pesan Raga.

Shilla meletakkan botolnya kembali di meja yang langsung diraih oleh Raga untuk kembali ditutup.

"Mas Raga kok masih di sini? Nggak keluar buat makan siang?" tanya Shilla.

Jam makan siang sudah dimulai sejak lima belas menit yang lalu dan akan berakhir dalam empat puluh lima menit mendatang. Shilla sendiri belum makan siang lantaran terlalu sibuk meladeni Rivaldo dan terakhir Rivaldo memintanya membeli makan siang, hanya untuk Rivaldo. Dizza, Anggi, dan Iriana yang biasa makan siang bersamanya pun sudah pergi duluan. Bukan karena mereka tidak setia kawan, Shilla sendiri yang memintanya. Ia takut membuat mereka menunggu terlalu lama.

"Beberapa hari yang lalu rencana makan siang kita gagal. Gimana kalau makan siang bareng buat ganti yang kemarin?" tawar Raga.

"Boleh. Mau makan di mana?"

"Lo tahu, kan, kalau gue pecinta rendang garis keras. Rumah makan Padang tempat pertama kita kenalan," sahut Raga.

Shilla tersenyum lalu bangkit dari kursinya. Dompot dan ponsel ia masukan ke dalam tasnya.

"*OTW* sekarang, yuk, Mas!"



Rivaldo meletakkan selembarnya foto usang di meja lalu mendorong foto itu ke hadapan Zidan yang duduk di hadapannya. Dengan gerakan pelan, Rivaldo membalik foto dan kini halaman belakang foto yang berisi coretan tangan Lana terpampang jelas. Di situ tertulis dengan jelas alamat lengkap di mana Rivaldi berada. Rivaldo sendiri belum meninjau lokasi. Ia belum bisa memastikan apakah keterangan dari Lana asli atau hanya bualan.

"Dari Lana, tempat Rivaldi berada," ujar Rivaldo menjawab ekspresi penuh tanda tanya yang terpampang jelas di wajah Zidan.

Zidan meraih selembarnya itu dan membaca baik-baik serentetan huruf sebelum akhirnya mengeluarkan iPhone miliknya. Ibu jarinya bergerak lincah menari di atas papan ketik.

"Kesimpulan sementara Rivaldi adalah narapidana," ujar Zidan membuat Rivaldo langsung merebut ponsel di tangan Zidan.



Layar ponsel Zidan menampilkan hasil pencarian alamat yang Lana berikan untuknya. Dari hasil pencarian itu, alamat yang Lana tulis merujuk pada salah satu lembaga pemasyarakatan. Bodohnya Rivaldo tidak melakukan apa yang Zidan lakukan sejak kemarin. Ia terbiasa mengandalkan Zidan, membuatnya tidak inisiatif sendiri.

"Jika memang Rivaldi adalah narapidana, berarti R. Januar itu adalah Pak Rivaldo. Soal kecelakaan itu pasti ada kaitannya dengan mengapa Rivaldi mendekam di bui, itu yang saya simpulkan dari *clue* yang ada," jelas Zidan lugas seperti biasa.

Rivaldo takjub dengan hipotesis sementara yang ditarik oleh Zidan. Ia tidak salah memperkerjakan Zidan. Selain cepat dalam mengerjakan apapun yang dibebankan padanya, pria itu juga sangat cerdas, dan selalu berhasil mengungkap kasus apapun yang ia selidiki.

"Tapi kamu bilang di tanggal yang sama dengan kecelakaan itu saya ada di Sydney."

"Kemungkinan itu adalah *plot twist* kecelakaan itu. Ada banyak kemungkinan tak terduga yang menyebabkan Pak Rivaldo sudah ada di Indonesia di tanggal itu. Tidak ada yang memastikan juga kalau di tanggal itu juga Pak Rivaldo masih di Sydney," ungkap Zidan.

"Itu apa?" tanya Rivaldo menunjuk amplop cokelat yang ada di tangan Zidan.

"Saya dapatkan ini tadi malam. Maaf baru sempat memberitahu karena tadi malam saya belum sepenuhnya yakin. Tapi kalau sekarang saya sudah yakin," ujar Zidan lalu mengeluarkan hasil temuannya berupa beberapa foto yang langsung diambil oleh Rivaldo.

"Itu jejak momen Pak Rivaldo dengan Indira Nara Maheswari," terang Zidan saat Rivaldo mengamati satu per satu foto yang ada di tangannya.

Perhatian Rivaldo dicuri oleh undangan berpita merah muda yang baru saja dikeluarkan oleh Zidan.

"Saya sudah datangi percetakan ini. Seseorang per tanggal 29 Mei 2014 mencetak 500 undangan ini. Itu berarti setahun sebelum kecelakaan terjadi. Dari analisa saya, undangan ini belum sempat tersebar. Karena jika sudah tersebar, tidak mungkin luput dari media. Tidak hanya 500 undangan pernikahan yang di cetak di situ, sebelumnya juga sudah mencetak 100 undangan pesta pertunangan kalian per satu tahun sebelum undangan pernikahan dicetak."

Undangan di tangan Zidan diletakkan di meja yang langsung diraih oleh Rivaldo. Di undangan itu tertulis dengan indah nama Rivaldo Januar dan Indira Nara Maheswari.

"Kamu dapat darimana?"

"Itu arsip yang dimiliki perusahaan percetakannya. Saya dapat *clue* undangan dari foto keempat itu. Ada penampakan undangan yang dipegang sosok Indira. Kebetulan sekali *type* undangan itu sama persis dengan *type* undangan pernikahan kakak saya. Saya sedikit paham tentang ciri khas dari desain undangan rancangan mereka. Makanya saya datangi percetakan terkait. Dan dugaan saya benar, undangan itu memang dicetak di tempat yang saya duga sebelumnya."

Rivaldo mulai merasakan nyeri di kepalanya. Ia pun meminta Zidan untuk segera pergi dari hadapannya dan meminta pria itu untuk melanjutkan investigasinya. Begitu pintu kembali ditutup dari luar, Rivaldo membuka laci meja dan mengambil botol obat yang biasa ia konsumsi. Pening hebat yang melandanya kali ini membuatnya menambah dosis. Jika biasanya ia menelan tiga butir, kali ini ia menelan lima butir sekaligus. Persetan dengan *overdosis*. Kepalanya sangat pening dan seperti akan meledak.

Bukti-bukti yang sudah dikumpulkan oleh Zidan, dikumpulkan menjadi satu lalu disimpan ke dalam laci mejanya. Rivaldo sedikit memiliki titik terang. Ia harus banyak menggali informasi dari Lana dengan iming-iming uang. Karena tidak mungkin semua kepingan *puzzle* dapat diungkap oleh Zidan. Pasti ada *puzzle* yang hanya bisa ia dapat dari tokoh-tokoh terlibat langsung. Saat ini hanya Lana yang bisa membantunya.

Jemari Rivaldo mengetik dengan cepat nama Lana dipencarian kontak ponselnya. Pria itu langsung menghubungi Lana untuk membuat janji temu di luar nanti malam, apalagi tujuannya jika bukan mengoreksi informasi.

"Iya Kak, ada apa? Aku masih di kampus nih," ujar Lana di seberang sana.

Rivaldo juga dapat mendengar suara gelak tawa teman-teman Lana.

"Nanti malam kita keluar," ujar Rivaldo tanpa basa-basi.

"Siap, Kak! Oh iya, apa Kakak masih tertarik sama temen aku ... si Niken itu?"

"Hm. Apa ada kabar bagus tentang Niken?"

"Niken mau. Kakak bisa coba malam ini. Nanti aku ajak Niken sekalian gimana?" tawar Lana.

"Jangan. Kita ketemu berdua nanti malam. Kamu langsung *share* alamat apartemen kakak aja. Jam sepuluh malam suruh Niken datang. Kamu jangan lupa kirim no rekening Niken ke kakak."

"Oke, Kak. Udah dulu, dosennya udah dateng. Sampai jumpa nanti malam."

Panggilan terputus dan Rivaldo bergegas keluar dari ruangnya saat tak sengaja membaca obrolan di *group chat*. Tanpa sadar tangannya terkepal kuat bersamaan dengan letupan emosi yang bersarang di dada saat membaca obrolan tentang Shilla dan Raga. Bukan cemburu, hanya saja Rivaldo merasa Shilla tidak mengharagainya sebagai calon suaminya. Seharusnya Shilla lebih menjaga diri setelah menyetujui tawaran menjadi calon istrinya.



"Jangan lupa datang."

Raga dan Shilla kompak mendongak menatap ke arah seseorang yang baru saja datang dan meletakkan undangan di meja mereka. Makanan yang baru saja datang belum sempat mereka santap karena keduanya kini fokus pada undangan pernikahan yang Rivaldo berikan.



Rivaldo membungkukkan badan untuk mengecup kening Shilla di hadapan Raga. Tentu saja apa yang dilakukan pria itu adalah sebuah kesengajaan untuk menunjukkan siapa dirinya. Cara yang ia lakukan terbukti mampu memukul telak Raga.

"Dimakan, Sayang. Saya nggak mau calon istri saya sakit karena telat makan," ujar Rivaldo lembut seraya mengusap lengan Shilla sebelum akhirnya duduk di samping perempuan itu.

Raga masih *shock* di tempatnya. Undangan pernikahan Rivaldo Januar dan Ashilla Aruna yang ia terima saja sudah membuatnya kaget, ditambah *live drama* yang baru saja ia lihat membuatnya semakin *shock*.

"Pelan-pelan makannya, Sayang," ujar Rivaldo penuh kelembutan pada Shilla. Jari telunjuk dan jari tengahnya menyatu untuk menyingkirkan rambut Shilla ke belakang telinga. Selesai dengan urusan rambut Shilla, Rivaldo meraih tangan kiri Shilla untuk ia kecup lalu digenggam selama Shilla makan.

Raga hanya bisa diam di tempatnya. Rasanya ia ingin segera pergi dari tempatnya saat ini karena sudah tidak tahan lagi menahan api cemburu. Harusnya ia sadar diri. Ia tidak berhak cemburu dengan keromantisan sepasang kekasih yang akan melangkah secepatnya ke pelaminan. Memangnya siapa dirinya?

Tak bisa menahan lagi, Raga meletakan sendok dan garpunya. Lagi pula selera makannya sudah hilang sejak menerima undangan pernikahan perempuan yang ia taksir selama ini.

"Pak Rivaldo, kayaknya saya harus segera balik ke kantor," ujar Raga menatap ke arah Rivaldo yang tengah memainkan tangan kiri Shilla. Sesekali menciumi punggung tangan itu penuh damba membuat Raga semakin panas saja.

"Oh. Hati-hati. Calon istri saya biar nanti sama saya saja. Kan saya yang lebih berhak," sahut Rivaldo. Dari kalimatnya pria itu jelas tengah menekankan statusnya dengan Shilla. Sebagai peringatan pada Raga untuk tidak mendekati Shillanya.

"Kalau begitu saya permisi, Pak."

"Oh iya kayaknya saya perlu kasih tahu kamu satu hal," ujar Rivaldo mencegah kepergian Raga.

Raga menatap bingung ke arah atasannya. "Apa itu, Pak?"

"Jangan sekali-kali kamu mengajak calon istri saya keluar apalagi berdua tanpa izin saya. Saya tidak perlu jelaskan alasannya, kamu pasti paham, kan, cara seorang pria menjaga wanitanya," ujar Rivaldo.

Raga menelan salivanya payah. Pria itu mengangguk sekali lalu segera pergi meninggalkan boss besarnya dan Shilla.

"Arghh," ringis Shilla saat Rivaldo menghempas tangan kirinya dengan kasar setelah Raga tidak terlihat lagi.

Shilla menatap sendu ke arah calon suaminya yang meraih tisu untuk membersihkan kedua tangan dan bibirnya.

"Habisin makanannya, buruan," titah Rivaldo dingin. Pria itu lantas menyibukan diri dengan ponselnya.

"Udah kenyang," sahut Shilla mendorong piringnya menjauh.

Rivaldo menatap lekat ke arah Shilla, memerhatikan setiap inchi wajah Shilla berharap itu bisa mengembalikan ingatannya tentang siapa sebenarnya perempuan itu dalam hidupnya. Nihil. Tidak ada ingatan apapun tentang Shilla.

"Kamu tahu di mana Rivaldi mantan suamimu berada?"

Ekspresi wajah Shilla berubah saat nama Rivaldi disebut. Nama itu memang selalu membuatnya terlihat lemah. Kilas tamparan, makian kasar, dan perlakuan kasar lain yang ia dapatkan selama menjadi istri pria itu, muncul kembali ke permukaan membuat rasa takut dan trauma yang Shilla alami muncul kembali. Shilla benci. Benci saat kenangan buruk itu kembali disaat ia sudah mati-matian untuk melupakan itu.

"Bodoh! Kenapa kamu nangis?" umpat Rivaldo lalu mengambil tisu dan langsung melemparkan ke wajah Shilla.

"Saya permisi," pamit Shilla lalu berlari meninggalkan Rivaldo setelah menghapus air mata tanda kelemahannya.

"Drama," cibir Rivaldo menatap Shilla yang berlari terburu-buru.



"Satu juta per satu pertanyaan yang kamu jawab," ujar Rivaldo mengajukan kesepakatan pada Lana yang sudah duduk di hadapannya.

"Tanyakan apa aja, Kak. Kalau aku tahu, pasti aku jawab," sahut Lana semangat. Ia sudah tidak sabar meraup pundi-pundi uang yang terpampang nyata di hadapannya.

"Kenapa Rivaldi dipenjara?"

"Karena Kak Rivaldi terbukti melakukan sabotase mobil Kakak sampai Kakak kecelakaan dan kecelakaan itu lah yang buat Kakak amnesia. Amnesia Kakak emang sengaja dirahasiakan demi kebaikan Kakak. Dokter yang menangani Kakak bilang kalau alam bawah sadar Kakak selalu menolak untuk mengingat. Setiap Kakak dipaksa buat ingat, Kakak akan kesakitan. Makanya mami papi ambil jalan aman."

Rivaldo meletakkan uang sejumlah satu juta di hadapan Lana untuk imbalan atas jawaban yang diutarakan.

"Terus kenapa Rivaldi lakuin itu? Apa karena perebutan harta?"

Lana menggelengkan kepala. "Itu semua karena Kak Shilla. Kak Shilla fitnah Kakak. Sebelumnya Kak Shilla sama Kak Rivaldi bertengkar hebat karena Kak Shilla hamil padahal Kak Rivaldi belum pernah nyentuh Kak Shilla sekali pun. Dan Kak Shilla fitnah Kak Rivaldo, bilang kalau itu anaknya Kakak. Jelas itu bikin Kak Rivaldi marah dan dendam sama Kakak."

Rasa pening mulai menghantam kepala Rivaldo. Pria itu pun meraih minumannya lalu meneguk hingga habis.

"Kak Shilla itu penyebab permusuhan kalian. Jangan tertipu sama mukanya. Kak Shilla bener-bener licik. Asal kakak tahu, seluruh aset milik Kak Rivaldi semua atas nama Kak Shilla."

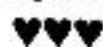
"Kak Shilla ngilang gitu aja setelah tahu Kak Rivaldo kecelakaan dan Kak Rivaldi di penjara. Menghilangnya Kak Shilla jelas karena nggak mau disalahkan."

Rivaldo memegang kepalanya yang terasa nyeri mendengar setiap kata yang terucap dari bibir Lana. Tiba-tiba saja hatinya



gelisah dan ia merasakan perasaan aneh; seperti lara tak kasat mata di hatinya.

"Ambil uangnya, kakak pergi dulu. Suruh Niken ke apartemen Kakak malam ini. Kakak butuh pelampiasan," pamit Rivaldo meninggalkan beberapa juta uang miliknya di meja.



Rivaldo mengumpat seraya memukul stir kemudinya. Bodoh! Itulah umpatan yang pantas untuk dirinya yang tiba-tiba saja menghentikan mobilnya di depan rumah Shilla. Jelas, itu bukan tujuannya. Tujuannya pulang ke apartemen untuk bercinta dengan Niken demi kepuasaannya. Tapi dengan bodohnya ia malah ke rumah Shilla. Untuk apa coba?

"Pak Rivaldo? Kenapa ke sini malem-malem?"

*Double shit!* Rivaldo menoleh menatap Shilla yang berdiri di samping pintu mobilnya. Perempuan itu menentang plastik putih, mungkin habis belanja. Belum sempat kabur, ia malah sudah tertangkap basah oleh Shilla.

"Pak," panggil Shilla saat Rivaldo malah melamun.

Rivaldo masih bingung memikirkan jawaban pertanyaan Shilla.

"Kamu sudah masak? Saya mau numpang makan. Lapar."

"Hah?"

Rivaldo sendiri tidak habis pikir dengan jawabannya yang sangat tidak berkelas itu. Shilla mundur beberapa langkah saat Rivaldo hendak membuka pintu mobilnya.

"Masak apa malam ini?"

"Bapak serius mau makan di rumah saya?"

"Kapan saya bercanda? Apa salah kalau makan di rumah calon istri sendiri?"

"Ng-nggak. Cuma ... iya sudah masuk, nanti saya buat nasi goreng."

"Nasi goreng? Nggak ada menu yang lebih sederhana lagi? Sekadar informasi, lidah saya terbiasa makanan berkkelas."

"Kalau gitu silakan bapak masuk ke mobil kembali dan pergi ke restoran yang sesuai sama selera bapak."

Shilla beranjak meninggalkan Rivaldo dengan kesal. Perempuan itu memasuki rumah. Beberapa detik berikutnya Rivaldo mengikuti Shilla.



“Saya sudah siapkan tiga tiket pesawat buat orangtua kamu dan emm anak *itu*. Jujur saja saya tidak ikhlas uang saya berkurang untuk anak harammu ... emm maksud saya anakmu dengan selingkuhanmu itu,” ucap Rivaldo lalu menjatuhkan tisu bekas lap bibirnya ke piring kosong yang isinya sudah ia habiskan.

“Berhenti menyebut anak saya anak haram,” desis Shilla tidak terima dengan sebutan tidak pantas yang Rivaldo sematkan untuk putra kesayangannya. Rivaldo memainkan gelasnyanya dengan tatapan mengejek ke arah Shilla. Pria itu tersenyum miring.

“Apa ada yang salah dengan gelar yang saya sematkan? Anak yang lahir dari hubungan haram paling hina, bukannya pantas disebut anak haram? Pasti anakmu nyesel dilahirkan karena harus ikut menanggung aib orangtuanya,” ujar Rivaldo begitu santai. Pria itu menggelengkan kepala, mendramatisir keadaan lalu kembali menyeletuk, “Anak yang malang.”

*Byur.*

Shilla menyiram wajah Rivaldo dengan air minumnya. Ia sudah tidak bisa bersabar lagi menghadapi mulut kurang ajar Rivaldo yang merendahkan putranya. Bagi seorang ibu, anak adalah harga mati untuknya. Ia tidak terima jika anaknya direndahkan dengan kata-kata yang sangat tidak pantas. Sejujurnya, Shilla ingin menangis di detik pertama setelah kalimat hinaan Rivaldo terlontar. Hanya saja ia mencoba untuk tetap tegar dan kuat. Ia tidak mau terlihat lemah di mata Rivaldo atau siapapun.

“Kamu—” Rivaldo menggeram marah, melotot ke arah Shilla. Tisu ia raih untuk diusapkan ke wajahnya yang basah. Bukan hanya wajahnya, kemeja dan celananya pun ikut terkena imbas ulah kurang ajar Shilla. Masih dengan amarah yang menguasainya, Rivaldo berdiri dan maju untuk mengurung Shilla yang masih duduk di kursi.

“Berani-beraninya kamu menyiram saya. Apa kamu tidak tahu siapa saya? Saya bisa melakukan apapun yang saya mau,” ujar Rivaldo bak seorang iblis yang tengah menggertak calon mangsanya. Tangan kirinya sudah mencengkeram erat rahang bawah Shilla, memaksa Shilla mendongak bertemu pandang dengannya.

“Saya kembalikan apa yang kamu lakukan ke saya,” pungkas Rivaldo lalu menyiram kepala Shilla dengan air dari teko yang kini ada di tangan kanannya. Rivaldo tersenyum puas dan tidak berencana menghentikan guyurannya sebelum air dalam teko habis.

Perih. Rasa itu saja belum cukup mewakili perasaan yang Shilla rasakan saat mendapat perlakuan seperti sekarang dari cinta pertamanya. Matanya memejam saat air mulai mengalir di wajahnya. Kesempatan emas bagi Shilla untuk menjatuhkan air matanya saat air itu mengalir wajahnya.

“Lain kali jaga sikapmu. Meski kamu perempuan, saya tidak segan-segan mengembalikan *lebih* dari yang kamu lakukan ke saya,” peringat Rivaldo saat air dari teko sudah habis mengguyur Shilla hingga perempuan itu kini basah kuyup.

Apa yang Rivaldo lakukan sungguh kejam. Apa yang Shilla berikan tidak sebanding dengan yang Rivaldo kembalikan. Padahal Shilla hanya mengguyurnya dengan setengah gelas air. Tapi, pria itu membalasnya berkali-kali lipat—satu teko air.

“Apa kamu masih berani kurang ajar sama saya?” tanya Rivaldo seraya meletakkan teko kosong ke meja makan.

“Kenapa tidak? Saya nggak takut apapun atau siapapun kalau menyangkut anak saya,” sahut Shilla lalu membuka mata dan mengusap wajahnya dengan kasar.

Ia tidak selemah itu untuk melanjutkan tangisnya. Mengandung Aksa tanpa ada yang menemani sampai persalinan pun Shilla tetap kuat menjalani.

“Luar biasa. Saya tersentuh. Saya jadi penasaran dengan wujud anak haram itu. Apakah mirip dengan bajingan selingkuhanmu itu atau—”



*Plak.* Tamparan keras Shilla berikan untuk membungkam mulut Rivaldo. Sudut matanya menjatuhkan air mata mewakili perih di hatinya mendengar kalimat tak pantas yang Rivaldo katakan. Padahal anak yang ia maki-maki adalah anak kandung pria itu. Ia tidak bisa membayangkan jika Aksa mendengar kalimat itu langsung. Pasti hatinya sangat hancur.

Tangan kanan Rivaldo menggantung di udara saat melihat air mata yang mengalir dari sudut mata Shilla yang menutup saat tahu ia akan menamparnya untuk mengembalikan apa yang Shilla lakukan. Pengaruh air mata itu ternyata begitu hebat. Rivaldo merasakan sesak sekaligus nyeri di dadanya. Perasaannya hancur tanpa sebab yang ia pahami. Pria itu pun menarik tangannya lalu meninggalkan Shilla.

Shilla membuka matanya. Ia pikir akan mendapatkan tamparan dari Rivaldo. Namun nyatanya tidak. Bahkan sekarang Rivaldo tidak ada di hadapannya. Telapak tangannya kini menutup wajahnya saat ia mulai mengurai air mata tanpa suara. Shilla hanya ingin menangis saat ia tidak bisa berbagi laranya pada siapapun.

Dering ponselnya membuat Shilla menyudahi tangisnya dan segera menjawab panggilan dari mamanya.

"Halo, Ma," ucap Shilla disela kegiatan menghapus jejak-jejak kelemahan yang menggenangi wajahnya.

*"Mama! Ini Aksa, bukan nenek."*

Shilla mengusung senyum lebar mendengar suara anak yang menjadi sumber kekuatan dan kebahagiaan untuknya. Suara Aksa sukses mengobati luka-luka yang kembali menganga di hatinya.

*"Mama .... Mama masih di situ, kan? Kok diem aja."*

"Iya sayang. Mama lagi senyum karena senang denger suara pangeran mama. Aksa lagi ngapain? Udah makan malam belum?" tanya Shilla penuh perhatian. Di Jakarta sudah pukul 7 malam. Berarti sekarang di Seoul pukul 9 malam. Selisih waktu Indonesia dan Korea Selatan adalah dua jam.

*"Udah dong, Ma. Nenek bikin telur mata sapi, tapi jelek bentuknya. Udah gitu nggak enak. Nggak kayak buatan Mama."*

Shilla kadang heran sendiri dengan Aksa yang persis seperti Rivaldo. Sifat Rivaldo diwariskan semua ke Aksa. Mulai dari bicaranya yang blak-blakan, semua keinginan yang harus dituruti, sulit mengucapkan maaf dan terimakasih sampai selera makannya pun sama.

"Aksa nggak boleh ngomong gitu dong. Ntar kalau nenek denger, kan, jadi sedih."

"Ma, Aksa kangen sama Mama. Mau ketemu Mama. Video call dong, Ma."

Tidak. Shilla tidak mungkin *video call* dengan Aksa disaat kondisinya tengah basah kuyup seperti saat ini. Bisa-bisa Aksa banyak bertanya tentangnya.

"Aksa, bentar, ya? Mama lupa matiin kompor. Nanti mama telepon lagi. Kita *video call*. Ok."

"Siap Ma!"

"Iya udah Mama tutup dulu teleponnya."

Begitu sambungan telepon terputus, Shilla meletakkan ponselnya di meja. Bersamaan dengan itu sebuah handuk mendarat di wajahnya. Siapa lagi yang melempar kalau bukan Rivaldo yang kembali muncul di hadapannya.

"Ganti! Nanti kalau sakit ngrepotin *plus* buang-buang duit," titah Rivaldo lalu duduk dan berniat menyeduh kopi untuk dirinya sendiri.

Dengan gerakan kaku yang tak luput dari pantauan Shilla, Rivaldo menuangkan dua sendok kopi ke cangkirnya.

"Kebanyakan. Pak Rivaldo, kan, nggak suka kalau kopinya banyak. Biar saya buat. Pak Rivaldo duduk aja," ujar Shilla merebut sendok dari tangan Rivaldo. Semua tentang Rivaldo memang sudah Shilla ketahui. Apalagi hal sepele tentang kesukaan pria itu.

Rivaldo merasakan ketenangan jiwa setelah menyeruput kopi yang Shilla buat. Shilla sendiri sudah pergi ke kamar setelah selesai membuatku secangkir kopi untuknya.

"Bodoh. Udah dijahatin, masih aja baik," cibir Rivaldo ditujukan pada Shilla.

Bunyi notifikasi ponselnya membuat Rivaldo berdiri dan meninggalkan kursinya. Pesan masuk dari Niken yang memberitahunya jika sudah sampai di apartemennya membuat pria itu ingin cepat-cepat pulang dan melampiaskan hasratnya. Sejujurnya ia sudah terbakar gairah sejak melihat lekuk tubuh Shilla yang terpampang dibalik kaus basah yang perempuan itu kenakan.



Rivaldo terus menghujam miliknya semakin dalam ke dalam liang senggama perempuan yang terus saja mendesah di bawah kungkungannya. Ia tidak menyangka jika permainan perempuan berwajah lugu itu lebih hebat dari Lana yang selama ini dijadikan pemuas nafsunya. Dengan sekali tarikan, Rivaldo mengubah posisi mereka. Mencoba bercinta dengan gaya lain. Rivaldo terlihat lebih bersemangat dengan gaya barunya. Ia memejamkan mata saat miliknya terbenam lebih dalam di milik Niken.

"*Shit!*" maki Rivaldo saat dering ponsel mengganggu kegiatan panasnya.

Ia membiarkan ponselnya terus berdering, nanti juga berhenti sendiri, pikirnya. Namun ia salah, ponselnya terus saja berdering membuatnya terpaksa harus mengangkat panggilan itu. Mana tahu memang sangat penting.

"Hallo, Mi," ucap Rivaldo seraya kembali memasukan miliknya ke milik Niken. Ia ingin memberi sensasi berbeda di percintaannya kali ini. Jari telunjuknya ia tempelkan di bibir, memberi isyarat pada Niken untuk tak bersuara.

"*Di mana, Do? Ke sini sekarang!*"

"Hah? Apa Mi?"

"Ke rumah Shilla sekarang. Shilla demam."

"Ta—"

Tut tut tut. Panggilan diputus oleh Isabella dan Rivaldo pun membanting ponselnya ke ranjang. Shilla demam? Rivaldo tidak peduli. Ada kegiatan lebih berfaedah daripada pulang ke rumah



Shilla yaitu bercinta dengan Niken untuk mengejar puncak kenikmatan yang akan ia dapatkan.



Satu jam sejak pasca berakhirnya percintaan panasnya dengan Niken, Rivaldo tidak kunjung juga memejamkan mata. Hatinya diliputi keresahan dan terus saja merasa gelisah, membuatnya sulit terlelap setelah apapun tubuhnya. Rasa bersalah pun terus menyelimuti. Niken sendiri sudah ia usir setelah ia mentrasfer sejumlah uang dengan nominal tidak kecil. Sekali lagi Rivaldo mencari-cari posisi yang nyaman agar bisa tidur. Namun tidak kunjung ia dapatkan. Yang ada keresahan hatinya semakin menjadi.

Rivaldo bangkit dan duduk di ranjang. Rambutnya ia remas frustrasi saat mengingat wajah pilu Shilla yang ia guyur beberapa jam yang lalu. Kalimat maminya yang mengatakan jika Shilla demam menambah kefrustrasiannya. Pria itu pun melompat turun dari ranjang dan berjalan ke arah lemari untuk mengambil kaus guna melapisi tubuh atasnya yang masih dibiarkan telanjang.

Kaus polo berwarna hitam sudah melekat di tubuhnya, Rivaldo pun menyambar ponsel, dompet, dan kunci mobilnya yang tergeletak di nakas. Bergegas pria itu keluar dari apartemennya menuju rumah Shilla.

Untuk sampai ke rumah Shilla, Rivaldo butuh waktu empat puluh lima menit. Ia pun bergegas turun dari mobil dan berjalan santai masuk ke rumah Shilla. Sangat kebetulan, rumah perempuan itu tidak dikunci memudahkannya untuk masuk. Memasuki ruang tamu, ada parcel buah dan beberapa roti yang tergeletak di meja. Jika boleh menebak, itu pasti maminya yang membawakan untuk Shilla.

Hafal dengan setiap sudut rumah Shilla, Rivaldo pun melangkah kakinya menuju kamar Shilla yang ada di lantai dua. Untuk kedua kalinya keberuntungan berpihak di tangannya, kamar Shilla tidak dikunci. Ia tidak perlu repot-repot untuk bisa masuk ke sana. Nampak Shilla meringkuk di ranjang dibungkus dua selimut sekaligus. Di keningnya ada kain kompres. Rivaldo mengayunkan

kaki mendekati Shilla. Pria itu duduk di tepi ranjang. Kain kompres yang melekat di kening Shilla ia ambil. Kini punggung tangannya yang menempel di sana untuk memastikan suhu badan perempuan itu. Rivaldo mengernyitkan kening. Suhu badan Shilla terlalu tinggi. Tangannya seperti terbakar saat menyentuh kening Shilla.

*Karena lo, bodoh!* maki Rivaldo dalam hati ditujukan pada dirinya sendiri. Rivaldo tidak menyangkal. Shilla sakit memang karenanya. Rivaldo pun berdiri dan berjalan ke arah kursi rias. Ia duduk di sana menunggu panggilannya terhubung. Cukup lama ia menunggu, panggilan ke sepuluh baru diangkat.

*"Hallo, Do. Lo tahu ,kan, ini jam berapa? Gue kasih tahu kalau lo nggak ngerti jam. Sekarang jam satu. Jamnya orang tidur bukan gangguin orang,"* semprot suara di seberang sana.

Rivaldo sendiri baru sadar jika sekarang jam satu pagi.

*"Gue udah kirim alamat ke lo. Ke sini. Sekarang. Ada yang sakit dan nggak nerima penolakan."*

*"Gila lo! Cari dokter lain, gue baru selesai kerja tadi jam 12. Gue butuh istirahat."*

*"Zidan udah on the way ke rumah lo. Lo siap-siap aja."*

*"Nggak. Dokter nggak cuma satu, Do. Gue kirim dokter lain ke situ."*

*"Tenang, Zidan bantu seret lo."*

*"Breng—"*

Tut tut tut.

Rivaldo memutuskan panggilan secara sepihak. Ia hanya tidak ingin mendengar umpatan. Di dunia ini tidak boleh ada yang mengumpatinya tapi ia boleh mengumpati siapapun kecuali orangtua pastinya.

*"Bangun."* Rivaldo menepuk pipi Shilla tiga kali untuk membangunkan perempuan itu. Namun Shilla tidak kunjung membuka matanya.

*"Bangun atau saya guyur air satu ember!"* ancam Rivaldo seraya mengguncang kuat bahu Shilla. Selimut ia singkap.

Shilla membuka matanya. Jantungnya berdetak hebat. Cara Rivaldo menarik kesadarannya membuatnya sangat terkejut.

"Pak Rivaldo ngapain di sini?" tanya Shilla setelah sedikit tenang dan pening hebatnya berkurang. Ia bangkit lalu menyandarkan punggung di kepala ranjang. Selimut ia tarik untuk menghangatkan tubuhnya yang kedinginan.

"Menurutmu?" Rivaldo melipat tangannya di dada menatap ke arah Shilla.

"Saya nanya, berarti saya nggak tahu."

"Ada perempuan bodoh yang sakit bukannya manggil dokter malah manggil mami saya."

"Maksud Bapak itu saya?"

"Siapa lagi? Kamu sengaja, kan, memelas ke mami saya dan mengganggu kesenangan saya?"

"Sa—"

"Saya sudah panggil dokter, sebentar lagi datang. Diem." Rivaldo menyambungkan *earphone* yang ia temukan di meja rias ke ponselnya. Ia langsung menyumpal kedua telinganya dengan *earphone* saat melihat Shilla ingin mengatakan sesuatu. Sengaja ia menyumpal telinganya agar tidak mendengar ocehan Shilla.

Ia baru melepaskan *earphone*-nya saat Zidan dan Dokter Reza—sahabatnya—memberitahukannya jika mereka sudah sampai di depan pintu dan meminta Rivaldo untuk segera membukakan pintu untuk mereka. Rivaldo pun bangkit dan berjalan ke luar untuk membukakan pintu.

"Lo emang bener-bener, ya, Do!" Omelan itulah yang pertama kali keluar dari mulut Reza saat Rivaldo muncul.

"Apa?"

Reza menarik napasnya dalam-dalam mencoba untuk bersabar dan mengalah. Ia harus ingat siapa Rivaldo. Kekuasaan Rivaldo di rumah sakit tempat ia bekerja membuatnya harus menahan dirinya untuk tidak bar-bar pada pria itu. Karirnya dipertaruhkan di sini.

"Siapa yang sakit? Lo? Kalau lo yang sakit, gue angkat tangan. Gue bukan ahli jiwa."

"Garing, nggak lucu. Mending lo masuk. Zidan, anter Reza ke kamar Shilla di lantai dua."





"Ini resep obatnya. Buru—"

"Kasih ke Zidan, biar Zidan yang nebus obatnya," ucap Rivaldo memotong ucapan Reza yang baru saja selesai menuliskan resep obat dan vitamin untuk Shilla. Enak saja Reza menyuruhnya untuk menebus obat. Tidak ada sejarahnya seorang Rivaldo diperintah. Sejarah selalu menceritakan jika Rivaldo adalah orang yang suka memerintah, pantang diperintah.

"Kebiasaan," cibir Reza seraya mengulurkan tangan menyerahkan secarik kertas berisi resep pada pria yang berdiri di sampingnya. Reza sudah paham dengan sifat Rivaldo yang memang sudah melekat sampai DNA.

Tanpa banyak kata, Zidan pamit untuk segera menebus resep yang ditulis oleh Reza.

"Shilla harus istirahat cukup, asupan makannya juga harus diperhatikan, dan jangan lupa perbanyak minum air putih. Obatnya jangan lupa diminum. Vitaminnya harus dihabiskan."

"Ya." Rivaldo menyahut dengan malas.

"Ngomong-ngomong—"

"Udah, kan? Itu pintunya, Za. Silakan," ujar Rivaldo menunjuk pintu mengusir Reza secara terang-terangan.

Reza menatap kesal ke arah Rivaldo. Jika saja Rivaldo bukan putra pemilik rumah sakit, Reza pasti sudah memberi hadiah minimal satu pukulan. Sayang, Reza tidak berani melakukan itu. Ia sangat mencintai tempatnya bekerja dan tidak ingin ribet mencari tempat lain. Untuk itu, ia tetap tersenyum meskipun sangat terpaksa agar posisinya aman.

"Ngapain masih di situ, Za? Perlu gue anterin?" tawar Rivaldo.

"Nggak, Do. Nggak. Gue bisa pulang sendiri, makasih tawarannya."

"Tawaran tadi cuma boong. Buat basa-basi aja. Siapa lo sampe dianterin segala."

Tarik napas dalam-dalam, lalu dikeluarkan secara perlahan. Reza mengulang itu sampai tiga kali untuk menyelamatkan dirinya

dari serangan *stroke* yang mungkin saja terjadi padanya. Mengingat saat ini ia sangat emosi pada pria sinting yang menjadi lawan bicaranya. Sebagai seorang dokter, Reza paham jika emosi bisa menaikkan tensi darah. Dimana tensi darah yang terlalu tinggi bisa berakibat fatal yaitu bisa menyebabkan *stroke*.

"Ok, Do. Gue mau pamit pulang dulu," putus Reza. Ia harus segera pulang. Kalau tidak, ia tidak yakin bisa menjaga diri untuk tidak mengajak duel Rivaldo Januar si sombong menyebalkan.

"Ya sana! Udah nggak ada faedahnya juga lo di sini," balas Rivaldo kelewat santai.

Reza mengangguk setengah dongkol lalu melenggang meninggalkan Rivaldo. Kesabarannya benar-benar diuji saat di dekat Rivaldo Januar.

Sepeninggal Reza, Rivaldo pun menghampiri dan duduk di tepi ranjang. Pria itu tak melepas tatapan dari wajah pucat Shilla. Ia baru sadar jika keresahan dan rasa gelisah yang tadi dirasa perlahan menguap saat di dekat Shilla. Ada apa ini?

"Makasih, Pak," ujar Shilla.

"Hm."

"Bapak nggak pulang?"

"Kamu ngusir calon suami yang lagi nungguin calon istrinya yang sakit?"

"Bu-bukan gitu."

"Terus apa Ashilla Aruna?"

Shilla menggelengkan kepalanya dan membuang muka agar tidak menatap wajah Rivaldo.

"Nggak usah sok jual mahal," cibir Rivaldo melihat tingkah Shilla.

"Saya nggak ada maksud buat itu."

"Ya, ya, *up to you*. Mending kamu geseran, saya ngantuk dan butuh tempat tidur," titah Rivaldo seraya mendorong bahu Shilla agar perempuan itu segera geser memberikan *space* untuknya.

"Kalau Pak Rivaldo mau tidur, Bapak bisa tidur di kamar Mas Devano."

"Mager. Kalau saya penginnya di sini, ya di sini," putus Rivaldo lalu membaringkan tubuhnya di sisi Shilla. Tanpa permisi, pria itu ikut masuk ke selimut yang membungkus tubuh Shilla.

"Pak—"

"Tidur atau saya tidurin?"



Tidur Shilla terusik oleh aroma masakan. Kelopak matanya terbuka secara perlahan. Shilla mencoba mengumpulkan nyawanya sebelum menyibakkan selimut dan turun dari ranjangnya untuk mengecek dapur. Belum sempat melangkah, pening hebat menyerangnya membuat Shilla mengurung niatnya. Perempuan itu pun memutuskan untuk duduk di tepi ranjang, menunggu peningnya mereda.

Dirasa sudah cukup baikan, Shilla kembali bangkit bersamaan dengan pintu kamarnya yang dibuka dari luar. Rivaldo muncul bersama wanita paruh baya yang membawa nampan. Shilla belum berkomentar apapun, ia membiarkan wanita paruh baya itu meletakkan nampan di atas nakas sesuai perintah Rivaldo.

"Bibi boleh pulang sekarang," ujar Rivaldo saat merasa bantuan ART-nya sudah tidak diperlukan lagi.

"Kalau begitu saya permisi, Tuan," pamit wanita paruh baya itu penuh hormat lalu melenggang meninggalkan kamar Shilla.

"Dimakan," titah Rivaldo yang sudah duduk di kursi rias. Pria itu menunjuk nampan dengan dagunya.

Shilla menatap ke arah nampan yang berisikan semangkuk bubur ayam, segelas susu, apel yang sudah dipotong, dan lengkap dengan obat miliknya. Pandangan Shilla kini beralih menatap Rivaldo penuh tanda tanya. Ia sedikit tidak percaya dengan kepedulian pria itu padanya.

"Apa perintah saya kurang jelas? Jangan berharap lebih. Kamu cuma demam, nggak lumpuh. Jadi jangan mimpi saya bakalan suapin kamu, Ashilla Aruna."

"Saya nggak mikir kayak gitu."

"Bagus. Bisa makan sekarang?"



Shilla mengangguk patuh. "Tapi saya mau ke kamar mandi dulu. Saya belum cuci muka sama gosong gigi."

Baru beranjak satu langkah, tubuh Shilla limbung. Rivaldo dengan sigap menangkapnya.

"Ck. Nyusahin!" cibir Rivaldo.

“Kepala saya pusing, Pak,” adu Shilla. Detik selanjutnya, Rivaldo langsung membopong tubuh Shilla. Membawanya ke kamar mandi. Sesampainya di kamar mandi, Rivaldo langsung menurunkan tubuh Shilla. Pria itu menyandarkan tubuhnya di dinding, menunggu Shilla menggosok gigi dan mencuci wajah. Begitu Shilla selesai, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Rivaldo kembali membopong tubuh Shilla.

"Nggak usah bacot," peringat Rivaldo saat melihat ada tanda-tanda Shilla akan mengeluarkan suara.

Rivaldo menarik kursi mendekati Shilla yang duduk di tepi ranjang. Mangkuk bubur ia raih sebelum duduk di kursi itu.

“Saya bisa sendiri,” tolak Shilla merasa tidak enak saat Rivaldo mengarahkan sendok ke mulutnya.

“Tadi saya bilang apa? Nggak usah bacot. Buka mulutnya,” titah Rivaldo dingin.

Tak mau berdebat dengan Rivaldo yang bukan lawannya, Shilla pun membuka mulutnya. Dengan penuh keraguan, ia menerima suapan dari Rivaldo.



Kondisi badan yang belum sepenuhnya pulih, tidak menyurutkan semangat Shilla untuk tetap bekerja. Sebut saja ia terlalu memaksakan diri tetap berangkat ke kantor di saat dirinya tengah sakit. Karena nyatanya Shilla memang begitu. Ia tidak bisa izin tidak berangkat saat mengingat pekerjaannya yang menggunung. Ia tidak mau merepotkan ketiga sahabatnya. Jika ia tidak hadir, sudah pasti pekerjaannya akan dilimpahkan ke mereka.

“Lo udah *ngeuwe* sama Pak Rivaldo sampai hamil, Shil?” tanya Anggi saat Shilla baru saja tiba di kubikelnya. Kini Anggi, Iriana, dan Dizza sudah mengelilingi kubikelnya. Shilla mendongak menatap satu per satu sahabatnya.

"Ngawur! *Ngeuwe* apaan? Kalau ngomong itu dijaga! Bisa jadi fitnah. Gue bisa laporin kalian atas tuduhan pencemaran nama baik!" protes Shilla.

"Ini apa maksudnya? Undangan tiba-tiba nyebar, kalau bukan abis *ngeuwe*, apa? Pasti kondomnya Pak Rivaldo pecah terus jadi bocah, kan?" ujar Iriana seraya mengangkat undangan berwarna putih gading. Tak hanya Iriana yang memiliki undangan itu, Dizza dan Anggi pun memiliki.

"Nggak gitu ceritanya!" ujar Shilla membela diri atas tuduhan sahabatnya.

"Terus apa, Shil? Gila, ya, lo! Diem-diem menghanyutkan. Main pelet lo, ya?" tuduh Anggi. Terang saja Anggi menuduh Shilla yang tidak-tidak, mengingat sebelumnya Shilla tidak ada hubungan spesial dengan Rivaldo, tiba-tiba saja undangan tersebar. Tentu saja patut dicurigai.

"Bentar. Gue jelasin dulu. Tapi kalian jangan potong omongan gue, kalau berani motong gue hantam palanya," ujar Shilla yang diangguki oleh ketiga sahabatnya.

"Jadi, gue—"

"Ashilla Aruna, ke ruangan saya! Sekarang."

Perintah Rivaldo membuat Anggi, Dizza, dan Iriana kompak menghujat Rivaldo dalam hati. Di tengah rasa penasarannya, mereka terpaksa harus menahan diri dan membiarkan Shilla untuk menunda ceritanya.

"*To be continue, Guys*. Tahan, nggak boleh hujat," ujar Shilla menyunggingkan senyum.

Shilla senang saat bersama ketiga sahabatnya yang selalu saja membuatnya mampu tersenyum saat sebenarnya ia sendiri butuh menangis. Shilla pun meninggalkan tempatnya dan berlari kecil menuju ruangan Rivaldo.

"Ada apa, Pak?" tanya Shilla begitu berdiri di depan meja Rivaldo.

"Duduk, nggak usah pecicilan dan sok kuat. Istirahat," titah Rivaldo.

"Hah?"

“Saya tidak menyangka kalau kamu sebodoh ini. Orang kalau lagi sakit itu istirahat. Bukan malah kerja.”

“Kerjaan saya numpuk, Pak. Makanya saya terpaksa berangkat.”

Rivaldo melangkah pelan menghampiri Shilla. Pria itu membungkukkan badan. Satu tangannya menepuk pelan pipi Shilla lalu berkata, “Posisimu di kantor tidak sepenting itu, Manis. Tanpamu, kantor ini baik-baik saja. Jangankan tanpamu sehari, selama-lamanya pun kantor ini tidak akan bangkrut.”

Shilla menatap kesal ke arah Rivaldo. Perempuan itu hendak kembali bersuara namun terpaksa diurung saat tiba-tiba Rivaldo mendorong bahunya cukup kuat hingga ia berakhir telentang di sofa. Gerakannya yang ingin bangun terbaca oleh Rivaldo. Pria itu cepat-cepat menahannya agar tidak beranjak.

“Diem,” titah Rivaldo. Ia mengangkat kepala Shilla, menyelipkan bantal di bawah kepala perempuan itu.

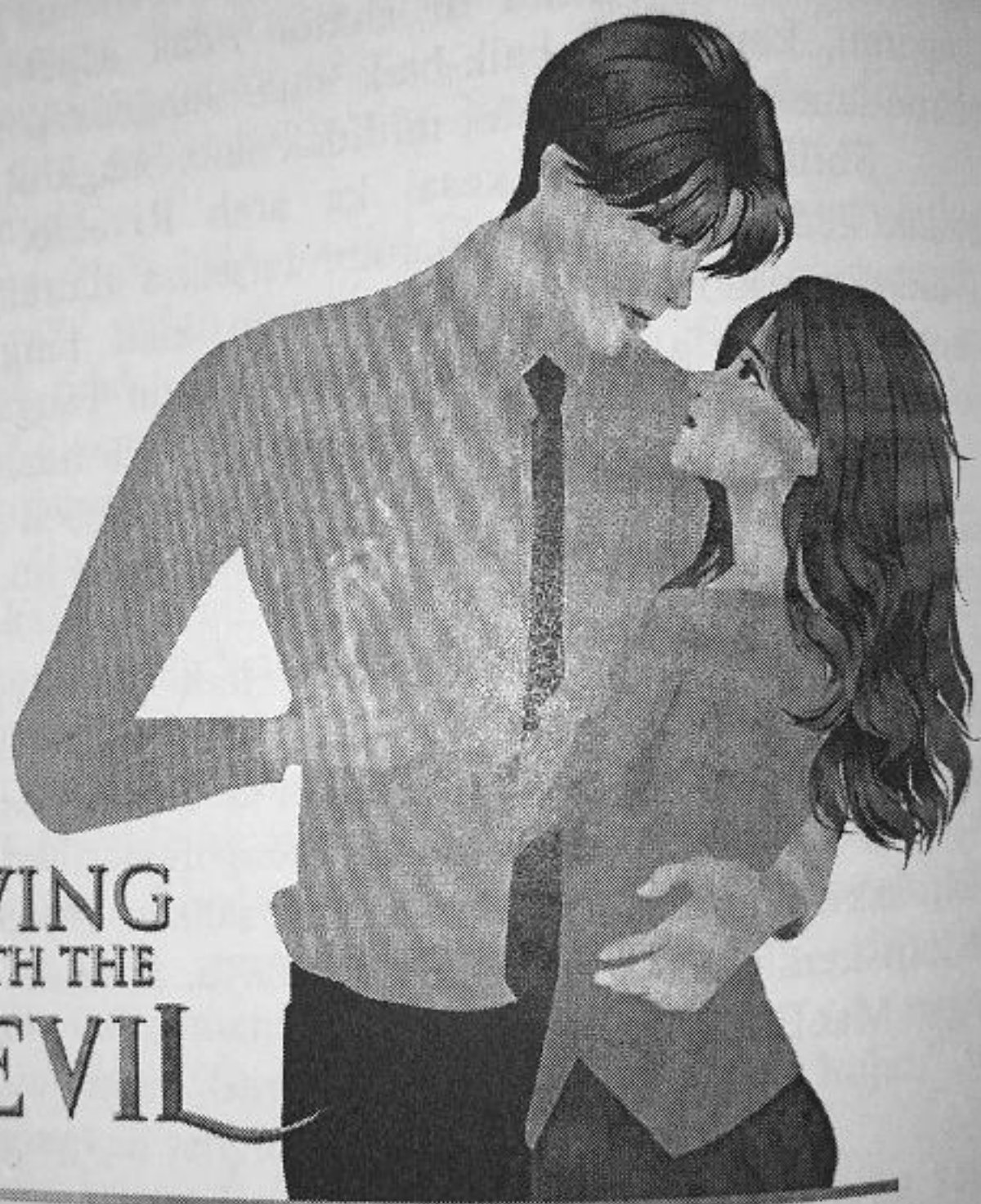
“Pak saya—”

“Kamu bakal nyesel kalau jadi pembangkang,” ancam Rivaldo seraya melepaskan jas hitam yang membungkus tubuhnya. Jas itu ia gunakan untuk menyelimuti tubuh atas Shilla.

“Pernikahan kita tinggal menghitung hari. Kamu nggak boleh sakit karena itu akan menyusahkan saya,” ujar Rivaldo sebelum kembali ke kursi kebesarannya. Rivaldo langsung sibuk dengan MacBook-nya.



LIVING  
WITH THE  
DEVIL





Air mata Shilla jatuh begitu saja setelah Rivaldo sukses mengucapkan kalimat kabul dalam satu tarikan napas. Jawaban 'sah' dari saksi disusul kelegaan semua orang yang ada, lalu disambung doa. Shilla tidak mengerti dengan air matanya. Apakah air mata bahagia karena ia bisa menjadi istri cinta pertama yang masih ia cintai sampai sekarang. Atau air mata menyambut duka yang akan ia dapatkan nanti. Hilangnya ingatan Rivaldo pasti akan menjadi jembatan luka untuknya. Sampai saat ini Shilla masih merasakan sakit jika mengingat Rivaldo melupakannya setelah apa yang terjadi di masa lalu. Cinta terlarang yang begitu indah. Andai saja kecelakaan naas itu tidak merenggut ingatan Rivaldo dan kesalahpahaman diluruskan mungkin lain ceritanya. Ia dan Rivaldo akan hidup bahagia, tentunya dengan buah cintanya; Aksa Keanu Januar.

Shilla sadar. Kecelakaan itu juga sebagian dari teguran untuknya dan Rivaldo yang bermain api di belakang Rivaldi. Dan sekarang Shilla tengah menuai apa yang ia lakukan. Rivaldo kembali menjadi seperti Rivaldo yang belum jatuh cinta padanya; kasar, angkuh, dan suka gonta-ganti perempuan penghangat ranjangnya.

Lama melamun, pundaknya ditepuk oleh Isabella karena ia sedari tadi diam sibuk dengan prasangkanya sendiri. Shilla paham

apa yang harus ia lakukan. Ia pun meraih tangan kanan Rivaldo yang terulur ke arahnya. Dengan penuh hormat ia mencium punggung tangan pria yang sudah resmi berstatus menjadi suaminya.

Setelah mengecup kening Shilla, Rivaldo mendekatkan bibirnya ke telinga Shilla lalu berbisik, "Selamat menjadi Nyonya Rivaldo, Ashilla Aruna. Persiapkan dirimu karena setelah ini, duniamu berubah."

Glek. Shilla menelan salivanya payah menatap Rivaldo yang kini menatap remeh ke arahnya. Kedua sudut bibir pria itu kini ditarik untuk menyunggingkan senyuman agar semua orang tahu jika ia bahagia dengan pernikahannya. Tak lupa tatapan memuja ia pancarkan dari dua bola matanya.



Shilla tidak mengharapkan apapun dari pernikahannya bersama Rivaldo selain kebebasan Devano. Apa yang akan terjadi selanjutnya, Shilla hanya bisa berpasrah. Seperti saat ini, Shilla pasrah diperintah oleh Rivaldo untuk menurunkan barang-barang milik pria itu yang ada di bagasi. Dua hari setelah resepsi pernikahan mewah yang digelar dengan *budget* fantastis, Rivaldo memboyongnya ke rumah pribadi milik pria itu.

Setelah mengantarkan ayahnya ke bandara untuk kembali ke Seoul, Shilla dan Rivaldo langsung pulang ke rumah orangtua Rivaldo untuk mengemasi barang-barang utama pria itu. Ibunya dan Aksa tidak bisa pulang ke Indonesia karena Aksa tiba-tiba demam tinggi dan seluruh badannya bentol-bentol karena memakan udang. Khawatir jika penerbangan itu akan semakin memperburuk keadaan Aksa, akhirnya hanya ayahnya yang bisa pulang untuk menjadi wali. Sebagai gantinya, Aksa akan ke Indonesia setelah sembuh.

Isabella sudah memberikan tawaran untuk tetap tinggal di sana namun ditolak mentah-mentah oleh Rivaldo dengan dalih ingin belajar mandiri membangun keluarga kecilnya. Lagi pula Rivaldo juga sudah memiliki rumah pribadi dan itu semua tidak bisa dibantah oleh orangtuanya.



"Kamu bawa masuk semuanya terus langsung ditata yang rapi. Pakaian saya jangan lupa disetrika sebelum masuk lemari," ujar Rivaldo yang baru saja turun dari mobilnya. Kacamata hitam yang ia pakai, dilepas. Kini ia menatap Shilla yang terlihat begitu kesulitan menurunkan koper besar miliknya. Mencoba tidak mempedulikan, Rivaldo melenggang meninggalkan Shilla untuk segera masuk ke rumahnya.

Pintu utama dibuka dan muncul lah Lana yang memang ingin menyambut kedatangan Rivaldo. Perempuan berambut pirang itu langsung memeluk dan memberikan kecupan mesra di pipi lalu beralih ke bibir Rivaldo.

Hati Shilla seperti ditikam ribuan belati saat melihat suaminya bermesraan dengan perempuan lain di depan matanya sendiri. Ia pun hanya bisa berpura-pura seolah ia buta dan tidak melihat hal menyakitkan itu. Shilla kembali melanjutkan pekerjaannya untuk menurunkan kardus dari bagasi saat melihat Rivaldo merengkuh pinggang ramping Lana dan menggiring Lana masuk rumah.

"Biar saya bantu, Nyonya." Seorang wanita paruh baya tiba-tiba saja menghampirinya membuat Shilla menampilkan ekspresi bingung.

"Panggil saya Bi Atin, Nyonya. Nyonya ini istrinya tuan, kan? Kemarin saya sempat dateng ke acara resepsi nyonya sama tuan. Saya ART di rumah ini. Nyonya masuk aja, biar saya yang bawa semuanya," ujar wanita yang memperkenalkan diri sebagai Bi Atin.

"Kita bawa sama-sama aja, Bi. Biar cepet selesai. Oh iya, Lana tinggal di sini?"

"Nggak, Nyonya. Cuma sesekali aja nginep," sahut Bi Atin lalu mengangkat dua kardus yang ditumpuk sekaligus.

Shilla pun menyeret dua koper untuk segera dibawa masuk. Memasuki ruang tamu, Shilla dan Bi Atin disuguhi pemandangan Lana yang tengah dipangku oleh Rivaldo. Pemandangan itu tak mengusik Bi Atin, membuat Shilla berspekulasi jika Rivaldo

memang sering melakukan hal itu dengan Lana, bahkan mungkin lebih dari itu.

Setelah meminta Lana untuk beranjak dari pangkuannya, Rivaldo memanggil Bi Atin. Tidak perlu memerintah dua kali, Bi Atin pun meletakkan kardus yang ia bawa dilantai lalu berjalan tergopoh-gopoh menghampiri tuannya.

"Iya ada apa, Tuan?" tanya Bi Atin.

"Udah kenal Shilla, kan?"

"Udah, Tuan. Nyonya Shilla, istri Tuan."

Mendengar namanya menjadi bahan pembicaraan Rivaldo dan Bi Atin, Shilla memelankan langkahnya untuk mencuri dengar.

"Tolong kasih tahu Shilla apa yang harus Shilla kerjakan. Pekerjaan Shilla sama kayak yang biasa Bi Atin kerjakan sebagai ART di sini."

"Tapi Tuan, Nyonya Shilla kan—"

"Oke silakan lanjutkan pekerjaan kalian."

Shilla menahan gejolak perih di hatinya dengan penuturan Rivaldo. Berpura-pura tetap tegar, Shilla mempercepat langkahnya.



Pukul 11 malam Shilla baru saja menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Larangan Bi Atin membantunya yang dikeluarkan Rivaldo tadi siang, membuat Shilla harus bekerja sendiri sampai sekujur tubuhnya sakit lantaran lelah membereskan rumah dua lantai ini dari siang sampai larut malam. Pekerjaan terakhirnya adalah menyetrika dua koper pakaian milik Rivaldo. Merasa begitu lelah, Shilla melangkah dan membaringkan tubuhnya di sofa ruang keluarga. Hingga tak sadar ia tertidur saking lelahnya.

Rivaldo yang baru saja pulang setelah memanjakan Lana dengan barang-barang mahal dan juga sedikit minum tapi tidak sampai mabuk, menatap heran ke arah perempuan yang meringkuk di sofa.

"Bodoh! Tidak tahu gunanya tempat tidur," cibir Rivaldo lalu melanjutkan langkahnya menuju kamar. Ia mencoba mengabaikan Shilla yang tidur meringkuk kedinginan di sofa. Namun baru beberapa langkah ia meninggalkan Shilla, ia putar

balik dan menghampiri Shilla. Entahlah, Rivaldo tidak mengerti. Ia tidak bisa bertarung melawan alam bawah sadarnya yang selalu peduli pada Shilla.

"Nyusahin!" umpat Rivaldo seraya menggulung lengan kemeja sampai siku sebelum akhirnya membopong tubuh Shilla untuk dibawa ke kamarnya.

Dengan penuh kehati-hatian, Rivaldo membaringkan Shilla di ranjang lalu menyelimuti tubuh Shilla.

"Mas Aldo ... Aksa udah makin cerewet nanyain siapa papanya."

Gerakan melepas kancing kemejanya terhenti, Rivaldo menatap Shilla yang masih terpejam. Mas Aldo? Aldo siapa? Apakah Aldo adalah Rivaldo? Aksa? Siapa lagi?

Rivaldo meringis kesakitan saat pening hebat melanda kepalanya. Ia pun tidak memikirkan itu lagi untuk menghindari rasa peningnya. Lebih baik ia ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum tidur.



Tidak mengenal lelah, sekiranya kalimat itulah yang tepat untuk menggambarkan bagaimana sosok Ashila Aruna. Sejak pukul 04.00, perempuan itu sudah sibuk dengan pekerjaan rumahnya. Saat suaminya masih nyaman terlelap bergelung di bawah selimut tebal, Shilla sudah mulai membersihkan satu per satu ruangan. Bi Atin baru bangun saat Shilla sudah selesai menyapu seluruh ruangan. Selesai membersihkan seluruh ruangan, Shilla melangkah menuju dapur untuk membantu Bi Atin yang tengah menyiapkan menu sarapan.

"Biar saya aja yang masak, Nyonya duduk aja," ujar Bi Atin merasa tak nyaman dengan bantuan Shilla. Ia terbiasa bekerja sendiri dan sangat tidak enak hati jika majikannya turun tangan langsung untuk membantunya.

"Nggak papa, Bi. Ini dibuat cumi goreng tepung aja, ya? Mas Aldo pasti suka banget," ujar Shilla penuh semangat. Belum mendapatkan jawaban dari Bi Atin, Shilla sudah memulai membuat cumi goreng tepung.



Ia menaburkan lada bubuk dan menambahkan perasan jeruk ke dalam cumi yang sudah dicuci bersih oleh Bi Atin tadi. Menggunakan tangannya, Shilla meratakan lada bubuk dan perasan jeruk agar tercampur merata dengan cumi.

"Bi Atin mau buat apa?" tanya Shilla saat Bi Atin mengambil beberapa sayuran dari kulkas seperti; brokoli, kacang polong, bunga kol, daun bawang, wortel, dan beberapa bahan lainnya untuk dicuci.

"Mau bikin capcay saus tiram buat temen cumi goreng tepungnya, Nyonya," sahut Bi Atin yang diacungi jempol oleh Shilla.

"Iya udah urusan cumi biar aku yang atur, Bi Atin *handle* capcay-nya aja," ujar Shilla mulai menyiapkan tepung untuk membalut cumi.

Shilla dan Bi Atin nampak sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Shilla sibuk dengan cuminya yang mulai ia goreng, sementara Bi Atin sibuk dengan menu capcay saus tiram yang baru memasuki proses pemotongan sayurannya.

"Bi Atin udah kerja lama di sini?" tanya Shilla memulai topik. Rasanya aneh jika sedari tadi ia diam, padahal ada Bi Atin bisa dijadikan teman ngobrol.

"Belum Nyonya, baru tiga bulanan."

"Tapi udah hafal, kan, apa yang nggak bisa dikonsumsi sama Mas Aldo?"

"Sedikit Nyonya. Tuan Rivaldo jarang pulang ke sini. Jadi, saya cuma tahu sedikit tentang tuan," sahut Bi Atin seraya memasukan jagung manis, kacang polong, dan jamur ke dalam panci penggorengan saat saus tiram yang ia campur dengan air sudah mendidih.

Shilla mengangkat dan meniriskan cumi goreng buatannya yang sudah matang.

"Aku mau buatin kopi susu dulu buat Mas Aldo, terus mau bangunin Mas Aldo juga," pamit Shilla membawa dua piring cumi goreng tepung buatannya untuk dihidangkan di meja makan.

Setelah memastikan tangannya sudah bersih, Shilla meraih cangkir keramik untuk membuat kopi susu. Tak butuh waktu lama, secangkir kopi susu buatannya sudah selesai ia buat. Shilla pun membawanya penuh hati-hati ke kamar.

Sesampainya di kamar, Shilla meletakkan cangkir kopi susunya di meja.

“Pak Rivaldo ini saya buatin kopi susu,” ujar Shilla pada Rivaldo yang sudah bangun namun masih bermalas-malasan di ranjang. Pria itu tengah memainkan ponselnya dengan posisi duduk bersandar di kepala ranjang.

“Hm. Saya mau mandi, tolong siapin semuanya,” ujar Rivaldo menyibak selimut lalu turun dari ranjang dan berjalan ke arah sofa.

Shilla mengangguk mengerti, perempuan itu bergegas menjalankan apa yang diperintahkan suaminya. Disaat Shilla sibuk menyiapkan kebutuhannya, Rivaldo duduk manis di sofa sembari menikmati secangkir kopi susu buatan Shilla yang memiliki cita rasa yang pas di lidah Rivaldo. Sejauh ini, dari sekian banyak kopi yang pernah dinikmati, hanya kopi buatan tangan Shilla lah yang sesuai dengan seleranya.

“Jangan lupa siapin pakaian saya juga. Nanti pakaian kotor saya langsung dicuci,” ujar Rivaldo meletakkan cangkir kosongnya ke meja setelah Shilla mengatakan semuanya sudah beres. Rivaldo beranjak menuju kamar mandi seraya mulai melepas satu per satu kancing piyama yang ia kenakan.



“Aldo?”

Rivaldi terkejut dengan siapa yang membesuknya hari ini. Ia tidak menyangka, saudara kembarnya masih peduli dan mau menemuinya. Ia pikir hubungan persaudaraannya putus di hari ia membuat Rivaldo kecelakaan. Sebelum kecelakaan itu pun, ia sudah mendeklarasikan jika ia tidak ingin berhubungan apapun dengan Rivaldo sebagai bentuk perwujudan amarahnya pada sang kembaran yang bermain api dengan istrinya.

“Apa kabar?”

Rivaldo dan Zidan melangkah mendekat ke arah Rivaldi. Rivaldo memberi isyarat pada Rivaldi untuk duduk, diikuti dirinya sendiri. Kini Rivaldo dan Rivaldi duduk saling berhadapan, sementara Zidan tetap berdiri di belakang Rivaldo. Peran Zidan hanya sebagai pendamping Rivaldo.

Dari segi paras, Rivaldo dan Rivaldi sangat lah mirip. Hanya saja warna kulit Rivaldo lebih gelap dibandingkan kembarannya. Postur tubuh Rivaldo pun lebih besar dibandingkan tubuh Rivaldi yang terlihat lebih kurus. Jika Rivaldo memiliki tatapan mata yang tajam, Rivaldi memiliki tatapan yang teduh dan menenangkan. Selebihnya, fisik yang mereka miliki sama.

"Baik," sahut Rivaldi canggung. Ini adalah kali pertamanya ia bertatap muka dengan kembarannya setelah lima tahun berpisah.

"Gue datang ke sini sebagai kakak sekaligus korban kelakuan lo di masa lalu, cuma mau bilang kalau lo bakalan bebas secepatnya. Maksimal seminggu dari sekarang," ujar Rivaldo sedikit membuat Rivaldi bingung.

"Bebas?"

"Ya. Gue mau kita damai dan sama-sama balas dendam ke orang yang mengadu domba kita. Ah iya, Shilla sekarang jadi istri gue."

Rivaldi tidak kaget dengan pernyataan terakhir Rivaldo karena sebelum Rivaldo memberitahunya, Shilla sudah terlebih dahulu datang membesuknya dan menyampaikan perihal itu padanya.

Selama mendekam di bui, selain orangtuanya, Shilla adalah orang yang sering mengunjunginya belakangan ini. Shilla masih saja perhatian padanya setelah apa yang ia lakukan saat Shilla menyandang status sebagai istrinya. Meskipun ia dan Shilla bercerai, sekarang hubungannya dengan Shilla baik-baik saja walau terkadang masih diselimuti kecanggungan. Shilla memang sudah memaafkan semua kesalahannya, tapi Rivaldi masih saja merasa bersalah. Rasa bersalahnya bahkan terus bertambah kala melihat ketegaran Shilla.

"Shilla—"



"Perempuan jahat. Itu, kan, yang mau lo bilang. Gue udah tahu. Lo jangan salah paham, gue nikahin Shilla buat balas dendam. Gue janji, semua aset yang ada di tangan Shilla, bakalan gue pastiin kembali lagi ke tangan lo."

"Do, lo—"

"Cuma itu yang mau gue sampaikan. Gue harus kembali ke kantor." Rivaldo berdiri dan merapikan jas yang ia kenakan sebelum melenggang dengan angkuh diikuti Zidan di belakangnya.

Rivaldi menatap bingung ke arah kembarannya yang semakin menjauh. Tanda tanya besar muncul di benak Rivaldi tentang apa yang terjadi pada Rivaldo. Mengapa Rivaldo bersikap seolah-olah membenci Shilla? Apa yang terjadi? Bukankah Rivaldo sangat mencintai Shilla?



Rivaldo mengumpat atas kebodohnya sendiri. Ia menatap ke arah *paperbag* yang tengah ia tenteng saat ini. *Paperbag* berisi menu makan siang yang ia beli di restoran setelah membesuk Rivaldi tadi. Bodohnya ia membeli makanan itu untuk Shilla.

Membelikan Shilla makan siang itu di luar kendalinya. Semua terjadi spontan tanpa ia rencanakan. Sekarang ia bingung dengan makanan yang sudah ia beli. Dibuang, sayang. Dimakan sendiri? Ia sudah kenyang. Diserahkan ke Shilla? Tidak! Itu keputusan paling tidak bermutu. Yang ada Shilla besar kepala dan hancur sudah reputasinya yang tidak peduli pada Shilla.

Rivaldo mengumpat kembali. Mendadak ia gugup saat Shilla mendongak menatap ke arahnya. Rivaldo sendiri baru menyadari jika ia sudah berdiri di depan kubikel perempuan yang resmi menjadi istrinya. Gila! Rivaldo merasa jika dirinya gila. Tubuhnya bekerja sendiri tanpa dikomando.

Ada apa ini sebenarnya? Rivaldo tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Otaknya selalu memintanya untuk tidak peduli dan menyakiti Shilla. Tapi, bodohnya ia sering kali melakukan hal di luar kendali otaknya. Hal-hal yang menunjukkan kepedulian pada Shilla. Bertolak belakang dengan apa yang dikehendaki olehnya.

“Ada apa, Pak? Ada yang bisa saya bantu?” tanya Shilla lembut.

Satu tangan Rivaldo masuk ke saku celana sementara tangannya yang satu meletakan *paperbag* ke meja Shilla dengan sedikit kasar.

“Ini apa, Pak?” tanya Shilla menatap ke arah paper bag lalu kembali menatap Rivaldo.

“Makanan sisa saya. Daripada dibuang, mending buat kamu,” sahut Rivaldo memasang wajah datarnya, dagunya sedikit dinaikkan untuk memperkuat sisi arogansinya.

Shilla mengulum senyum tipis. Menurutny Rivaldo masih sama, belum berubah. Meskipun hilang ingatan, hati Rivaldo masih memilikinya.

“Makasih, Pak.”

“Hm. *Deadline* tugas kamu dimajuin. Jam 3 harus sudah di meja saya,” ujar Rivaldo membuat gerakan Shilla yang ingin melihat isi *paper bag*-nya terhenti. Ia menatap kaget ke arah Rivaldo yang lagi-lagi menyiksanya dengan pekerjaan.

“Ta-pi Pak—”

“Jangan mentang-mentang kamu istri saya terus kamu mikir bakal saya istimewa.”



“Hahaha.”

Suara tawa lepas Shilla, Dizza, Iriana, dan Anggi terdengar begitu menggelegar. Lelucon yang Raga umpankan sukses mengocok perut mereka. Raga tengah menceritakan kejadian tadi pagi saat dirinya dimarahin habis-habisan bahkan sampai disumpahin oleh bencong yang mengamen. Titik awalnya karena Raga mengusir bencong yang ngamen itu tanpa memberikan uang. Alhasil sang bencong naik pitam dan menghujat Raga habis-habisan. Raga sampai ngeri sendiri lalu mengeluarkan uang sepuluh ribunya. Lantas hujatan si bencong disudahi dan berganti menjadi doa terbaik untuk Raga.

“Lo sama bencong aja takut, Mas,” ledek Shilla seraya menyeka air mata yang keluar akibat tawanya tadi.

“Bukannya takut, Shil. Tapi gimana, ya? Itu di tempat umum. Bayangin aja lo disumpahi rejekinya seret, jodohnya sulit, dan cepet-cepet diazab biar nggak pelit lagi. Terus diliatin banyak orang,” kilah Raga membuat tawa keempat perempuan itu kembali meledak membayangkan wajah Raga saat dimarahi bencong berlengan kekar, berpakaian *sexy*, kakinya banyak bulu, dan suara cempreng dengan kejulidan yang sudah *pro*. Tawa mereka semakin kencang ketika berhasil membayangkan wajah kecut Raga.

“Jangan benci-benci banget, Mas. Kasus benci jadi cinta udah banyak terjadi, lho,” celetuk Anggi menggoda Raga, membuat Raga bergidik ngeri.

Raga menggetok kepalanya pelan. “Amit-amit sama tuh bencong. Mending nunggu jandanya Shilla daripada sama perempuan jadi-jadian,” ujar Raga menatap Shilla dengan senyuman geli.

“Masih aja ngecengin Shilla,” cibir Dizza.

Raga terkekeh pelan. “Gimana kalau nanti sepulang ngantor kita nonton? Gue bayarin tiketnya deh. Nanti sama Ilham juga.”

“Gue sih oke-oke aja. Ya kali nolak gratisan, kan, bukan gue banget,” sahut Anggi cepat. Perempuan itu mengibaskan rambut.

“Gue juga,” celetuk Dizza dan Iriana secara bersamaan.

Tinggal Shilla yang belum menentukan pilihan. Kini semua pasang mata menatap Shilla, meminta jawabannya.

“Gue ... gue minta izin suami dulu,” ujar Shilla lalu mengeluarkan ponselnya.

“Yang udah punya laki mah beda,” ujar Iriana.

Pak Rivaldo, saya mau izin nonton sama temen-temen sepulang ngantor. Boleh, kan? Habis nonton, langsung pulang kok. Nggak keluyuran kemana-mana.



Pesan itu Shilla kirimkan ke suaminya. Tak sampai semenit, Shilla mendapat balasan.

**Kamu pikir saya peduli?**

“Gimana, Shil? Diizinin, kan, sama laki lo?” tanya Iriana.

Shilla meletakkan ponselnya di meja lalu mengganggu membuat yang lain bersorak senang.

“Gue ke atas dulu, ya? Nanti ketemuan di *lobby* aja,” pamit Raga lalu meninggalkan Shilla dan yang lainnya.

Sepeninggal Raga, tak lama kemudian Rivaldo muncul dengan tampang datar yang menjadi andalannya. Melihat kedatangan Rivaldo, Anggi, Dizza, dan Iriana langsung kembali ke kubikel masing-masing sebelum kena semprotan lidah pedas Rivaldo. Anggi, Dizza, dan Iriana bernapas lega saat Rivaldo melewati kubikel mereka begitu saja. Rivaldo terus melangkah dan berhenti di kubikel Shilla.

Shilla mendongakkan kepala menatap bingung ke arah atasan sekaligus suami yang tiba-tiba datang dan membanting beberapa map di mejanya. “Saya sudah muak sama kerjaan kamu yang nggak pernah becus. Cari tahu kesalahanmu sendiri dan perbaiki.”

Baru saja Shilla hendak melayangkan protes, telunjuk Rivaldo terarah ke wajahnya. Mau tidak mau Shilla kembali menelan perkataannya.

“Kerjakan sekarang dan saya tunggu secepatnya,” pungkas Rivaldo lalu merapikan jasanya seraya melenggang meninggalkan Shilla.

“Nggak jadi nonton dong kalau gini ceritanya,” ujar Anggi melongok ke kubikel Shilla.

“Bagi-bagi sini Shil, biar cepet kelar. Nggak asyik kalau nonton nggak lengkap personilnya,” celetuk Iriana yang kini berdiri di depan kubikel Shilla. Tanpa permisi, Iriana meraih tiga map dan membagikan map itu kepada Dizza dan Anggi. Satu map untuknya.



Kesal.

Rivaldo tidak tahu mengapa ia bisa sekesal ini. Pekerjaan yang ia bebaskan ke Shilla sudah berhasil diselesaikan dengan waktu yang super cepat di luar prediksinya. Ia pikir dengan beban yang ia berikan pada Shilla, Shilla akan lembur dan batal nonton. Nyatanya semua di luar prediksinya. Shilla sudah pergi, bahkan Rivaldo melihat tadi Shilla dibonceng Raga. Sialan! Rivaldo tidak suka.

Jangan salah paham, rasa tidak sukanya muncul karena Shilla bahagia. Bukankah ia tidak suka jika Shilla bahagia? Jadi, jangan berpikir jika Rivaldo cemburu. Kata cemburu tidak ada di kamus hidupnya apalagi untuk perempuan yang akan ia hancurkan hidupnya. Kunci mobil dan ponsel yang tergeletak di meja langsung disambar oleh Rivaldo sebelum akhirnya pria itu pergi meninggalkan ruangnya. Ruang kerjanya terlalu pengap untuk dirinya yang tengah menahan letupan emosi. Ia butuh udara segar.



Shilla melambaikan tangan ke arah Raga yang mulai meninggalkan pekarangan rumahnya. Setelah motor Raga lenyap di balik pintu gerbang, Shilla bergegas masuk ke rumah. Ia pulang di saat waktu menunjukkan pukul 21.08. Harusnya ia bisa pulang lebih cepat jika saja ia menolak ajakan makan. Sayangnya Shilla merasa tidak enak jika harus menolak.

"Nyonya baru pulang?" tanya Bi Atin yang baru saja datang.

Shilla mengangguk ditengah kegiatan memijit kakinya.

"Mas Aldo udah pulang, Bi?"

Mendengar pertanyaan itu, raut wajah Bi Atin berubah. Perempuan paruh baya itu nampak bimbang menjawab pertanyaan sederhana dari istri majikannya.

"Anu—"

"Anu apa? Mas Aldo udah pulang? Eh itu tas siapa?" Shilla bangkit saat matanya menangkap tas perempuan yang tergeletak di ujung sofa.

"Nyonya—"





kamu bakalan sering melihat saya bercinta dengan perempuan lain," bisik Rivaldo dengan nada rendah lalu diakhiri dengan kecupan yang ia tinggalkan di sepanjang leher sampai bahu Shilla.

Rivaldo tersenyum layaknya iblis di depan wajah Shilla. Lalu kembali mendekatkan bibirnya ke telinga Shilla yang lain.

"Saya dengan senang hati meninggalkan semua perempuan, asal kamu mau jadi penggantinya melayani saya. Kapan pun dan dimana pun saya mau," bisik Rivaldo sengaja memancing amarah Shilla.

"Bagaimana Nyonya Rivaldo?" Sekali lagi Rivaldo tersenyum penuh kemenangan. Tangannya gagal menggapai wajah Shilla saat ketukan pintu terdengar.

"Tuan, ada tamu di luar."

"Siapa, Bi?"

"Namanya Tuan Devano."

Mendengar nama Devano, Rivaldo baru ingat jika hari ini Devano dibebaskan. Ia sendiri belum mengatakannya pada Shilla. Rivaldo beranjak turun dari ranjang lalu keluar dari kamar untuk menemui tamu yang juga menyandang gelar kakak iparnya.

Devano langsung memeluk tubuh Rivaldo dan terus mengucapkan kata terimakasih atas bantuan yang Rivaldo lakukan hingga ia terbebas dari tuduhan kasus penggelapan dana perusahaan sebesar 10M. Devano tidak tahu apa jadinya jika Rivaldo tidak ada untuknya.

"*Thanks* banget, Do. Berkat bantuan lo, gue bebas," ucap Devano sekali lagi.

Rivaldo mengurangi pelukan Devano lalu mempersilakan Devano untuk duduk di sofa. Bi Atin ia panggil untuk membuatkan minuman.

"Shilla mana?" selidik Devano saat tidak kunjung menemukan keberadaan adiknya.

"Ada di kamar. Bentar gue panggil istri gue—"

"Shilla?" Devano langsung bangkit dan memeluk tubuh adiknya erat untuk menyalurkan kerinduannya.

"Lo baik-baik aja, kan, selama gue nggak ada?" tanya Devano memastikan keadaan adik satu-satunya.

"Iya Mas. Mas tenang aja."

"Rivaldo gimana?" tanya Devano lirik agar tidak dicuri dengar oleh Rivaldo.

"Baik. Mas nggak perlu khawatir. Gue seneng akhirnya Mas bebas."

"Dev, kayaknya gue mau mandi dulu. Lo nggak papa ditinggal, kan? Gerah banget gue," pamit Rivaldo yang diangguki oleh Devano.

"Sayang, kamu temenin kakakmu dulu, ya," ujar Rivaldo begitu lembut lalu meraih pinggang Shilla dan mengecup pelipis istrinya dengan mesra.

"Tadi gue nelepon papa."

"Terus? Papa bilang apa?"

"Bulan depan papa pensiun dan bakal balik ke Indonesia. Mama sama Aksa juga ikut. Mereka bakal netap lagi di Indonesia. Pertanyaan gue, apa lo siap ngasih tahu Aksa siapa papanya? Apa lo udah cerita ke Rivaldo kalau Aksa itu anaknya? Kalau udah, apa Rivaldo percaya dan nerima Aksa?"



"Mas, sarapan nasi goreng mau?" tawar Shilla menoleh pada Devano yang tengah duduk anteng di kursi makan sembari menikmati kopi buatannya.

"Apa aja gue makan," sahut Devano santai lalu menikmati aroma yang menguar tajam dari kopinya. Aroma paling menyenangkan di pagi hari menurut versinya.

Shilla mengangguk, kegiatan mencuci piringnya lebih dipercepat agar cepat selesai dan bisa segera membuatkan nasi goreng untuk kakaknya. Tentu saja sekalian untuk suaminya yang masih enak-enakan tidur padahal waktu sudah menunjukkan pukul 07.00. Lantaran *weekend*, Shilla tidak berniat membangunkannya.

"Selamat pagi, Manis."

Shilla tersentak kaget saat sepasang lengan kokoh melilit begitu posesif di perutnya. Tanpa menoleh ke belakang pun, Shilla

tahu pelakunya. Ya siapa lagi kalau bukan suaminya yang tengah menjalankan akting menjadi suami penyayang.

"Masih pagi, Do. Yang semalam belum puas apa gimana?" celetuk Devano menatap tak suka pada adik iparnya yang terang-terangan unjuk kemesraan di hadapannya yang notabennya bujangan, belum ada pasangan halal.

"Suruh bujang lapuk itu nikah, Sayang. Kasihan," bisik Rivaldo masih setia memeluk Shilla dari belakang. Kepalanya bertengger manis di bahu kanan Shilla.

Akting Rivaldo pagi ini membuat Shilla teringat kenangan manisnya bersama pria yang tengah merengkuhnya. Rengkuhan Rivaldo masih sehangat dan seposesif dulu saat ia masih menjalin cinta sebagai pasangan kekasih. Rindu. Shilla merindukan Rivaldonya yang dulu. Rivaldo yang memperlakukannya begitu lembut penuh ketulusan. Bukan seperti sekarang yang penuh kepalsuan.

"Songong banget lo, Do!"

"Kenapa kamu nyuci piring, Sayang? Kan ada Bi Atin. Apa Bi Atin masih kurang? Perlu nambah ART lagi, hm?" bisik Rivaldo sensual lalu merebut spons berbusa di tangan kanan Shilla dan menjatuhkan begitu saja di bak cuci piring. Tangan Rivaldo menangkap tangan Shilla, membantu Shilla membersihkan tangannya dari busa sabun cuci piring.

"Bi Atin tolong gantiin," titah Rivaldo pada Bi Atin yang tengah menyapu lantai. Bi Atin mengangguk patuh.

"Kamu Nyonya Rivaldo, nggak pantas nyuci piring atau melakukan pekerjaan apapun, Manis," bisik Rivaldo membawa punggung tangan Shilla ke bibirnya. Dikecupnya punggung tangan Shilla tiga kali oleh Rivaldo.

Shilla mulai tidak berdaya dengan perlakuan suaminya. Wajahnya sudah memerah. Walaupun ia tahu ini hanya akting.

"Udah sarapan?" tanya Rivaldo penuh perhatian. Satu tangan kekarnya menarik kursi dan mempersilakan untuk duduk. Disusul ia yang duduk bersebelahan dengannya. Ia sengaja



memangkas jarak kursinya dengan Shilla agar membuatnya menempel dengan perempuan itu.

Rivaldo ingin menunjukkan pada kakak iparnya seberapa baiknya ia memperlakukan Shilla agar suatu saat nanti Devano tidak percaya jika Shilla mengatakan omong kosong tentang perbuatan kasarnya.

"Belum. Niatnya mau bikin nasi goreng buat Mas Devano."

"Buat Devano?" Rivaldo membeo. Satu alisnya terangkat menatap tak suka pada Shilla.

"Buat lo juga. Puas lo?" sambar Devano meletakan cangkir kopinya di meja.

"Kamu tinggal duduk manis, nggak perlu repot-repot masak. Paham?"

Shilla mengangguk yang diberi hadiah kecupan di pelipisnya. Kecupan itu turun dan berakhir cukup lama di leher jenjangnya. Shilla hanya bisa menggigit bibirnya sementara Devano mengumpat dalam diam dan membuang wajah agar tidak menyaksikan adegan panas adik iparnya yang sangat kurang ajar.

"Aku mau mandi dulu, mau ikut?" tawar Rivaldo yang langsung dijawab dengan gelengan kepala oleh Shilla.

"Udah mandi."

"Mau mandi ya mandi aja kali, Do. Banyak gaya lo," nyinyir Devano.

Rivaldo mengulas senyum tipis lalu menjatuhkan bibirnya di pipi Shilla sebelum ia beranjak menuju kamar mandi.



"*Shit!*" maki Rivaldo seraya memukul dinding melampiaskan kemarahannya. Tubuh setengah telanjangnya dibiarkan diguyur dinginnya air *shower*. Senjata makan tuan. Alih-alih memancing Shilla, justru ia yang terpancing. Ini di luar rencana yang ia susun. Gairahnya bangkit hanya dengan sedikit menyentuh Shilla tadi. Gairah tertahan yang membuat nyeri sampai ke ubun-ubun. Sesuatu yang berkedut di bawah sana berteriak

meminta pelampiasan. Lebih parahnya hanya tubuh Shilla yang ia inginkan.

“Brengsek!” Rivaldo memukul kepalanya agar bayang lekuk tubuh Shilla memenuhi isi kepalanya. Wangi tubuh Shilla benar-benar membuat miliknya semakin bertegangan tinggi. Saat ini ia benar-benar menginginkan miliknya di dalam milik Shilla yang sempit. Pasti miliknya akan—Rivaldo menyudahi fantasi liarnya yang justru membuatnya terlihat semakin bodoh. Kini tidak ada pilihan lagi selain menuntaskan secara mandiri, menggunakan kedua tangannya.

Ini memalukan! Dunia pasti akan menertawakan habis-habisan jika tahu ia onani.

“*Shit!*” maki Rivaldo saat tangannya mulai mengelus miliknya.

“Rivaldo tolol!” Ia kembali memaki dirinya sendiri saat membayangkan tangan Shilla lah yang telah mengelus miliknya.



Devano sudah pulang sejak sore. Itu artinya tidak ada alasan lagi bagi Rivaldo untuk berakting baik pada istrinya. Pria itu duduk di atas ranjangnya. TV dalam keadaan menyala namun tidak ditonton olehnya. Rivaldo sibuk memikirkan hal yang tidak-tidak tentang istrinya. Rasa penasarannya belum akan padam sebelum ia merasakannya langsung, bukan hanya sekadar fantasi.

Ia bisa saja menyerang Shilla malam ini. Namun gengsi tingkat tingginya membuatnya harus bertarung hebat melawan nafsu sialannya yang mudah sekali bangkit. Harusnya Rivaldo pergi dari kamar dan mencari perempuan yang bisa menjadi pelepasannya. Sayangnya, ia hanya menginginkan Shilla. Hanya Shilla. Itulah yang membuatnya frustrasi.

Shilla yang duduk di tepi ranjang berjauhan dengan Rivaldo, melirik bingung ke arah suaminya yang nampak gelisah sedari tadi. Bergerak-gerak tak nyaman dan terus menghela napas kasar. *Ada apa?* pikir Shilla.

“Hah.” Rivaldo menghela napas kasar lalu menarik selimut dengan kasar untuk menutupi area bawahnya yang menyembul di

balik piyama katun yang ia kenakan. Pria itu membanting tubuhnya dengan kasar ke ranjang lalu memaksa dirinya untuk segera tidur dan berhenti memikirkan Shilla.

“Pak Rivaldo nggak papa?” tanya Shilla hati-hati.

“Diam! Tidur!” bentak Rivaldo lalu memunggungi Shilla.

Nyali Shilla menciut. Perempuan itu pun memutuskan untuk mengunci mulutnya. Suasana hati Rivaldo sedang tidak baik. Lebih baik ia diam daripada menjadi pelampiasan kemarahannya. Shilla pun berbaring di samping guling yang ia jadikan sekat antara tubuhnya dan Rivaldo. Meskipun sudah berusaha tidur, sayangnya Shilla tak kunjung tidur. Sentuhan dan kecupan manis Rivaldo masih mendominasi isi kepalanya. Ditambah gerakan pria di sampingnya yang membuat ranjang bergoyang. Entah apa yang terjadi pada Rivaldo malam ini. Aneh. Terus bergerak tak nyaman.

Rasa haus membuat Shilla menyibakkan selimutnya. Baru saja ujung kakinya menyentuh lantai, suara suaminya menginterupsi.

“Mau ke mana? Apa kamu tuli? Saya minta kamu tidur.”

“Saya haus, mau ambil minum di dapur, Pak,” sahut Shilla tak berani menatap suaminya.

Helaan napas Rivaldo terdengar. Sedetik kemudian pria itu turun dari ranjang membuat Shilla bingung. Tak perlu bertanya, Rivaldo sudah terlebih dahulu memberitahunya. “Tunggu aja di situ, saya ambilkan.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Rivaldo berjalan ke luar kamar. Sebelum menyambangi dapur, pria itu berjalan ke arah tempat lain—ruang kerjanya. Begitu sampai di ruang kerjanya, Rivaldo membongkar isi laci. Dari dalam sana ia mengeluarkan botol kecil. Rivaldo menyeringai menatap botol dalam genggamannya. Tak sabar dengan rencananya, Rivaldo bergegas menuju dapur untuk mencampurkan minuman Shilla dengan obat tidur yang ia bawa.

Campuran yang sempurna. Rivaldo yakin, Shilla tidak akan tahu jika minumannya sudah dicampur sesuatu oleh Rivaldo. Obat



yang ia campurkan tidak mengubah warna atau aroma minumannya. Cara piciknya tidak mungkin terendus oleh Shilla.

Sesampainya di kamar, Rivaldo menyodorkan minuman yang ia bawa ke Shilla.

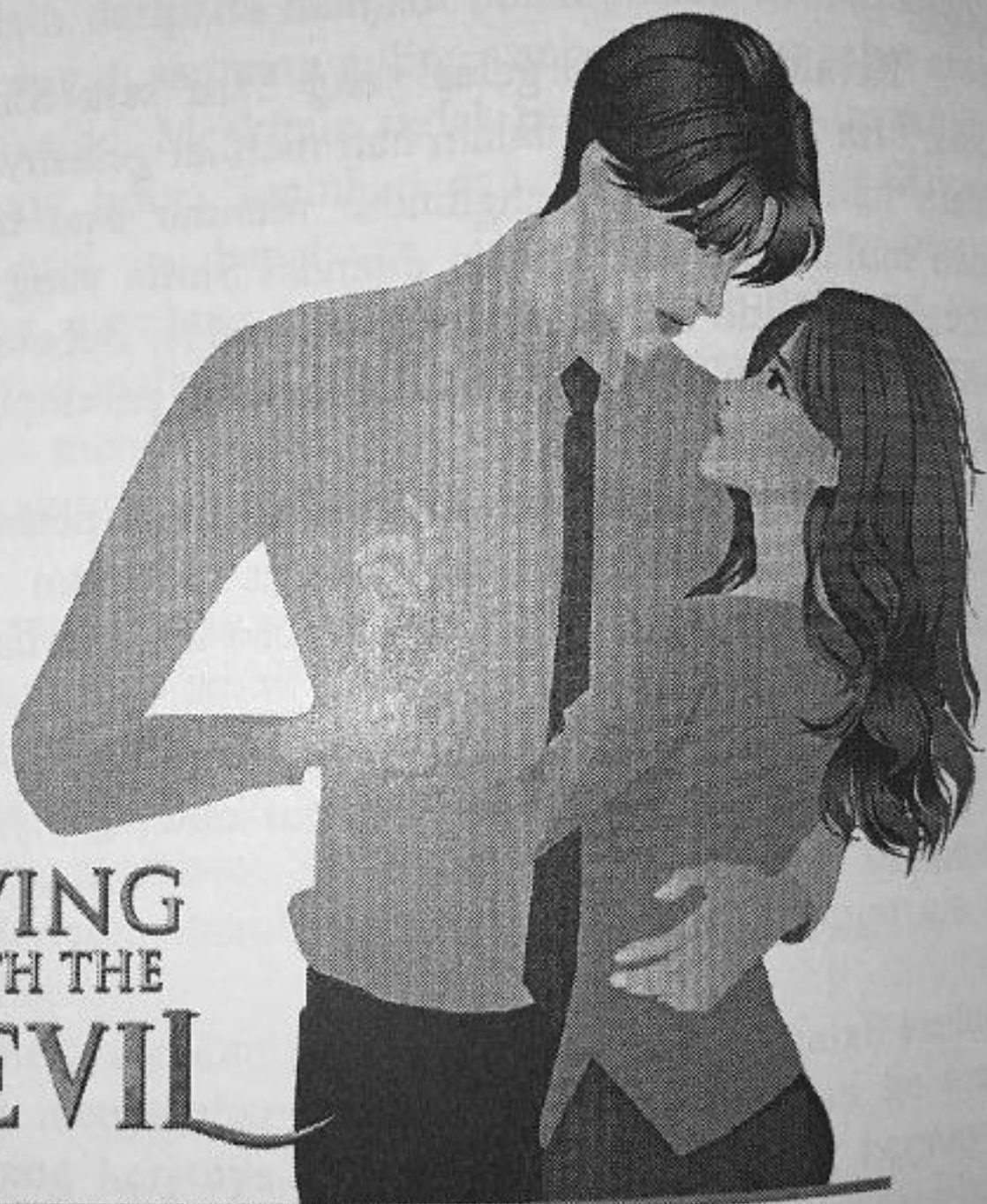
“Habisin terus tidur!” titah Rivaldo lalu duduk di ranjang. Pria itu pura-pura sibuk dengan layar televisinya. Wajahnya ia atur untuk berekspresi sebiasa mungkin agar tidak membuat Shilla curiga.

Rivaldo melirik gelas yang baru saja Shilla letakkan di nakas. Pria itu bersorak dalam hati melihat gelasnya sudah kosong. Dalam hati ia mulai menghindur mundur saat tanda-tanda obat sudah mulai bereaksi dengan ditandai Shilla yang terus menguap. Rencana Rivaldo sepertinya berjalan mulus. Beberapa detik setelah Shilla membaringkan tubuhnya di ranjang, perempuan itu langsung tertidur nyenyak.

Televisi dan lampu dimatikan. Untuk penerangan, Rivaldo hanya mengandalkan lampu tidurnya. Sebelum melanjutkan ke babak selanjutnya, Rivaldo memastikan terlebih dahulu jika Shilla benar-benar tidur.

“Saya hanya penasaran denganmu, Manis,” gumam Rivaldo di sela kegiatan melepas satu per satu kancing piyama yang Shilla kenakan.

LIVING  
WITH THE  
DEVIL





## "Chapter 9"

Matahari menerobos masuk lewat jendela yang sudah dibuka membuat Shilla membuka matanya dengan paksa. Shilla cepat-cepat bangun dari tidurnya. Ia kesiangan, matahari sudah menampakkannya dirinya padahal ia diharuskan bangun pukul 04.00. Ponselnya ia raih dan waktu sudah menunjukan pukul 06.30. Apa yang terjadi? Kenapa ia bisa bangun sesiang ini? Rivaldo pasti akan memarahinya habis-habisan.

Perempuan itu melompat turun dari ranjang untuk segera bersiap ke kantor. Belum sempat ia berlari ke arah kamar mandi, ia merasakan adanya kejanggalan pada dirinya.

"Hah?" Shilla menganga lebar dengan kondisi piama yang ia kenakan. Semua kancingnya terlepas dan ada jejak-jejak misterius di area sekitar dada dan perutnya. Apa yang terjadi padanya tadi malam? Shilla berusaha mengingat bagaimana bisa kancing piamanya terlepas semua. Nihil. Ia tidak mengingat apapun. Hal terakhir yang ia ingat adalah rasa kantuk hebat yang menyerangnya selepas meminum minuman yang dibawa Rivaldo.

Apa mungkin ... tidak! Ia pasti salah. Rivaldo tidak mungkin melakukan cara seperti itu. Kalau memang Rivaldo menginginkannya, pria itu pasti langsung menyerangnya. Bukan



melumpuhkannya untuk diserang dalam keadaan tidak sadarkan diri.



"Mas Aldo mana, Bi?" tanya Shilla yang baru saja duduk di kursi makan. Tangannya dengan cekatan mengambil beberapa lembar roti tawar dan menata di piring.

"Tuan udah berangkat dari subuh, Nyonya," sahut Bi Atin. Segelas susu putih yang baru dibuatnya diletakan di meja.

Gerakan tangan Shilla yang tengah mengoleskan selai cokelat ke rotinya terhenti. Ia merasa banyak yang aneh pagi ini. Bukan hanya dirinya, tapi juga pada suaminya. Tidak biasanya pria itu berangkat subuh. Ya, walaupun Shilla tidak tahu persis jadwal suaminya, tapi Shilla yakin tidak ada jadwal kegiatan suaminya di waktu subuh.

"Tumben? Bibi tahu kenapa Mas Aldo berangkat subuh?"

Bi Atin menggeleng lalu membawa piring dan gelas kotor bekas sarapan Rivaldo untuk segera dicuci.

Shilla mengunyah rotinya dengan pelan. Otaknya dipaksa berpikir. Hingga suara notifikasi membuyarkan konsentrasinya. Sebuah pesan dari Raga. Raga akan menawarkan jemputan gratis untuknya. Tentu Shilla tidak akan menolak. Ia pun segera membalas pesan yang Raga kirimkan. Selagi menikmati sarapannya, Shilla membuka group chatnya yang sudah ramai walaupun hari masih pagi. Apalagi kalau bukan membahas keburukan orang lain. Shilla yang tak mau kalah pun ikut menambah keburukan seseorang yang tengah menjadi topik pembicaraan.

"Nyonya, di depan ada tamu. Katanya mau jemput nyonya."

Suara Bi Atin membuat Shilla segera meneguk susunya hingga habis. Rupanya ia terlalu larut dalam sesi gibah hingga melupakan segalanya. Sedikit buru-buru, Shilla memasukan ponsel ke dalam tasnya. Roti yang belum ia habiskan ditinggal begitu saja dan ia langsung berjalan tergesa-gesa menuju teras, menenteng tas dan beberapa berkas hasil lemburannya kemarin.

"Kirain lo bakalan nolak dijemput sama gue," ujar Raga begitu Shilla muncul di hadapannya.

"Yang gratisan susah ditolak, Mas," sahut Shilla, nyengir lebar.

"Iya udah berangkat sekarang?"

"Yuk. Ngebut ya, Mas. Biar nggak telat."

"Siap!"



"Tolol!"

"Goblok!"

"Nggak ada otak!"

Rivaldo terus saja memaki dirinya sendiri. Kepalanya ia benturkan ke meja kebesarannya cukup keras, tidak peduli dengan dahinya yang kini sudah memerah. Ia tidak habis pikir dengan tindakannya semalam pada Shilla. Mencampur minuman Shilla dengan obat tidur dan menjamah tubuh Shilla yang tak berdaya dalam pengaruh obat tidur. Tindakan paling konyol yang pernah ia lakukan.

Ia benci. Benci pada mulut dan hatinya yang tidak sejalan. Mulutnya selalu berkata lantang tidak menginginkan Shilla. Sementara hatinya begitu menginginkan wanita itu mendesah di bawah kendalinya. Ucapannya lah yang menjadi *boomerang* untuk dirinya sendiri. Rivaldo dan harga dirinya yang tinggi, tidak ingin dinilai penjilat ludahnya sendiri. Itulah yang membuatnya tersiksa sepanjang malam sampai tidak bisa tidur. Sialan! Hanya sedikit memikirkan Shilla saja, sesuatu di bawah sana sudah berkedut.

"Ashila Aruna," geram Rivaldo meremas bolpoin di tangannya hingga patah menjadi dua bagian. Dengan kesal Rivaldo melempar bolpoinnya ke sudut ruangan.

Kepala Rivaldo menoleh ke arah pintu yang diketuk. Selang beberapa detik setelah ia mempersilakan siapapun itu untuk masuk, Lana muncul dari balik pintu dan mengunci pintu sebelum menghampirinya. Rivaldo lah yang memintanya untuk datang dan menuntaskan semuanya. Lana duduk di meja menatap menggoda memancing gairah pria di hadapannya. Tangannya sudah bekerja

secara otomatis tanpa diminta. Melepas beberapa kancing kemeja milik Rivaldo lalu menjamah dada bidang itu. Tak cukup dengan tangannya, bibirnya maju untuk membantu. Memberikan kecupan di garis rahang tegas milik Rivaldo. Turun ke leher.

Rivaldo mulai bingung dengan dirinya. Disaat Lana menawarkan tubuh untuknya bahkan sudah memancingnya, namun ia tidak merasakan apapun lagi. Miliknya pun anteng, tidak tegang seperti biasanya.

"Cukup!" Rivaldo mendorong Lana agar menjauhinya. Ia rasa apa yang Lana lakukan hanya sia-sia. Tidak akan memancing gairahnya.

bingung.

bingung.

“Pergi. Kakak nggak butuh kamu,” usir Rivaldo secara terang-terangan.

Lana pun turun dari meja dan kini bergelanyut manja di belakang Rivaldo. Rupanya ia tidak menyerah begitu saja. Tangannya kembali memberikan sentuhan ringan di dada Rivaldo.

“Menyingkir, Lana!” desis Rivaldo marah. Tangan Lana ia hempas kasar hingga terdengar rintih kesakitan dari mulut Lana.

Rivaldo membuka laci dan meletakkan beberapa uang di tepi meja.

“Pergi, *Bitch*.” Ia paham, uang lah yang Lana cari. Dan benar saja, setelah menyambar uang itu Lana bergegas pergi. Sedikit kesal, Rivaldo memasukkan kembali kancing-kancing kemejanya yang berhasil di lepas oleh Lana. Pria itu bangkit meninggalkan kursi kebesarannya dan berjalan ke luar dari ruangnya.

Langkahnya terhenti kala melihat Shilla dan Raga berjalan beriringan. Keduanya saling melepas tawa renyah. Aneh rasanya saat ia merasa tidak suka dengan kedekatan Shilla dan Raga. Begitu Shilla dan Raga berpisah, Rivaldo menambah kecepatan langkahnya menuju Shilla yang melangkah ke arah *pantry*.

Shilla memekik kaget saat tangannya ditarik paksa hingga ia masuk ke gudang bersama seseorang menariknya. Tubuhnya



dipojokan dan dikurung oleh sepasang lengan kokoh yang baru ia sadari jika itu adalah milik suaminya.

"P-pak Rivaldo mau apa?" tanya Shilla menatap ke arah suaminya.

"Sekali selingkuh, selamanya akan tetap selingkuh."

Ekspresi bingung kini menghiasi wajah Shilla. Ia bingung dengan maksud dari kalimat yang keluar dari bibir suaminya.

"Jangan berlagak bodoh, Manis," bisik Rivaldo.

"Saya nggak paham sama maksud Bapak."

"Menjadi istri Rivaldi, kamu selingkuh. Dan saat menjadi istri saya pun kamu selingkuh. Apa Raga akan menjadi pengganti bajingan yang dulu menghamilimu?"

"Saya sama—"

"Apa? Mau membela diri? Pembelaanmu nggak guna, Manis," bisik Rivaldo kembali.

"Saya sama Mas Raga nggak ada hubungan apa-apa. Mas Raga cuma jemput saya. Nggak seperti yang Pak Rivaldo pikirkan."

"Begitu, ya? Saya pikir kalian sudah ... ah sudahlah, mungkin kamu malu mengakui. Ya mana ada maling ngaku, kan? Pantas saja kamu nggak butuh sentuhan saya, kamu sudah mendapatkannya dari pria lain." Rivaldo menyunggingkan senyum miring menatap remeh ke arah Shilla yang menggelengkan kepala masih tidak percaya dengan pikiran gila suaminya.

"Sampai kamu hamil anak haram lagi, saya pastikan kamu menderita setiap detiknya," ancam Rivaldo lalu melenggang begitu saja.

Baru saja meraih *knop* pintu, Rivaldo memutar tubuh menatap Shilla yang masih mematung di pojok gudang.

"Ingat statusmu Nyonya Rivaldo. Kalau mau lanjut selingkuh, main cantik. Jangan terang-terangan di depan publik. Ada nama dan harga diri saya yang kamu bawa."

Rivaldo sudah keluar dari gudang. Shilla pun menghela napas dan mencoba menetralsir tubuhnya sebelum akhirnya keluar dari gudang juga.



"Tapi Aksa belum makan dari pagi. Nenek telepon mama nih kalau nggak mau makan."

"Silakan," sahut Aksa begitu tenang tanpa ketakutan sedikit pun lalu turun dari kursi dan meraih stick PS-nya yang tegeletak di lantai.

Sekar hanya bisa geleng kepalanya. Cucu satu-satunya ini memang luar biasa dalam melatih kesabarannya.



Waktu sudah menunjukkan pukul 01.25. Shilla masih terjaga diliputi rasa khawatir lantaran suaminya belum juga pulang. Seburuk apapun Rivaldo memperlakukannya, Shilla tetap peduli pada pria kasar dan *arrogant* yang menjadi cinta pertamanya. Sekali lagi Shilla membuka tirai untuk mengintip ke luar. Namun tidak ada yang ia dapatkan selain hujan deras yang turun sejak pukul 10 malam tadi. Mobil Rivaldo belum juga muncul. Pesan-pesannya hanya dibaca tanpa terbalas. Panggilannya diabaikan begitu saja bahkan beberapa kali juga ditolak. Tentu saja itu membuat Shilla kian khawatir.

Shilla tidak meminta lebih, ia hanya butuh kabar tentang suaminya. Setidaknya jika ia tahu suaminya baik-baik saja, ia bisa sedikit lebih tenang. Tidak seperti sekarang. Ia gelisah, khawatir dengan suaminya. Istri mana yang tidak khawatir jika suaminya belum juga pulang?

Tepukan pelan di pundaknya membuat Shilla kaget bukan main. Perempuan itu balik badan dan menghela napas saat tahu siapa pelakunya, Bi Atin.

"Nyonya kok belum tidur?" tanya Bi Atin yang masih terlihat mengantuk.

"Nunggu Mas Aldo, Bi. Kok jam segini belum pulang, ya?"

"Tuan, kan, malam ini katanya mau nginep di luar. Emang nggak bilang ke Nyonya?"

Shilla menggelengkan kepala pelan. "Bi Atin tahu dari mana?"

"Tuan sendiri yang telepon saya tadi sore. Katanya mau nginep di luar. Ada urusan soalnya."



Shilla diam mematung mendengar jawaban dari asisten rumah tangganya. Jawaban yang menampar keras dan menyadarkan seberapa tidak berartinya ia di mata Rivaldo. Sepertinya posisinya saat ini tidak lebih penting dari posisi Bi Atin sebagai asisten rumah tangga.

"Gitu, ya? Iya udah Bibi tidur lagi aja, aku juga mau tidur."

"Tadi saya lihat makanan di meja makan masih utuh. Nyonya nggak makan malam?"

Ucapan Bi Atin membuat Shilla teringat jika ia belum sempat makan malam karena mengharap kepulangan Rivaldo agar bisa makan malam bersama seperti biasanya.

"Tadi pulang kantor aku mampir makan, Bi. Masih kenyang," dusta Shilla agar tidak menimbulkan prasangka buruk dari Bi Atin tentang rumah tangganya bersama Rivaldo.

"Aku ke kamar duluan, Bi. Pintunya tolong dikunci sama lampu jangan lupa dimatiin," ujar Shilla lalu melenggang meninggalkan ruang tamu.

Sesampainya di kamar, Shilla langsung membaringkan tubuhnya di kasur. Ia yang memang sudah sangat mengantuk, mulai memejamkan pertama di detik pertama ia menarik selimut untuk menghangatkan tubuhnya. Pagi ini terasa begitu dingin. Hujan deras yang tidak kunjung reda, suara guruh yang memekakan telinga, ditambah angin kencang dan kilatan petir yang menciptakan suasana mencekam.



Rivaldo menghentikan laju mobilnya di tepi jalanan yang sepi. Ia lelah sendiri berkendara tanpa arah sepanjang malam sampai pagi di bawah guyuran hujan deras. Ia tidak mengerti dengan dirinya sendiri yang ingin terus menghindari Shilla hanya karena perbuatan tidak masuk akal yang ia lakukan malam itu. Sekarang ia pantas disebut sebagai pecundang yang hanya bisa lari dan bersembunyi dari masalah.

Keningnya ia urut pelan saat tidak tahu lagi cara menghibur diri agar terbebas dari bayang-bayang Shilla. Beberapa jam lalu ia sudah mencoba mencari perempuan untuk menjadi *partner*-nya.

Sayangnya ia tidak berhasil. Miliknya tidak bereaksi apapun padahal perempuan yang bersamanya sudah melakukan berbagai cara untuk membangkitkan gairahnya.

Nasib apes sepertinya sedang menimpa Rivaldo. Mobilnya kehabisan bahan bakar. Salahnya sendiri yang tidak memperhatikan ketersediaan bahan bakar. Harusnya saat melintas di depan pom bensin, Rivaldo singgah untuk mengisi bahan bakarnya mengingat mobil yang ia kendarai sudah menempuh jarak cukup jauh.

"Tolol! Zidan di Sydney," maki Rivaldo pada dirinya sendiri saat berniat menghubungi Zidan. Ketergantungannya pada Zidan membuatnya bingung harus menghubungi siapa saat Zidan tidak bisa ada untuknya. Hanya Zidan satu-satunya yang biasa diandalkan 24 jam.

Memutar otak, akhirnya Rivaldo memutuskan untuk menghubungi Shilla. Panggilan pertama, tidak terjawab. Begitu pun panggilan kedua dan ketiganya. Rivaldo mengumpat kesal memaki Shilla yang tidak menjawab telepon darinya. Tidak menyerah, Rivaldo mencoba menghubungi Shilla sekali lagi. Kali ini berhasil.

"Bodoh! Kenapa baru diangkat?!" bentak Rivaldo sebelum Shilla mengucapkan apapun.

"*Maaf. Saya ketiduran, saya baru tidur jam setengah duaan.*"

"Kamu pikir saya peduli?!"

"*Maaf.*"

"Bisa bawa mobil, kan? Jemput saya. Saya sudah *share location.*"

"*Tapi—*"

"*Sekarang.*"

Tut tut tut. Rivaldo memutus panggilannya. Ponsel miliknya ia lempar ke kursi sampingnya.



Dua jam menunggu, Shilla belum juga datang membuat Rivaldo naik pitam dan bersumpah akan memberi pelajaran pada perempuan yang berani mengabaikan perintahnya. Posisinya saat ini hanya butuh waktu 45 menit jika ditempuh dari rumahnya.

Kalaupun Shilla telat menjemputnya, tidak akan selama ini. Menunggu adalah hal yang paling dibenci oleh Rivaldo.

"Ashila Aruna, kamu menantangku hm?" geram Rivaldo saat panggilannya tidak dijawab oleh Shilla.

Rivaldo memukul keras stir mobil untuk melampiaskan kemarahannya. Otaknya mulai bekerja untuk memikirkan hukuman apa yang pantas untuk Shilla yang berani mengabaikan apa yang menjadi perintahnya.

Ponselnya yang berdering membuat Rivaldo langsung tertuju ke benda itu. Sebuah panggilan masuk dari Shilla. Secepat kilat Rivaldo menjawab panggilan itu.

"Di mana kamu? Saya sudah menunggu dua jam, Bodoh! Cepat kemari!" teriak Rivaldo marah.

"Maaf, Mas."

Rivaldo mencuramkan kedua alis lebatnya hingga nyaris menyatu saat mendengar suara laki-laki yang mengambil alih ponsel Shilla. "Siapa? Mana Shilla?"

"*Begini, Mas. Namanya Shilla, ya? Shilla kecelakaan, nabrak pembatas jalan. Sekarang lagi ditangani dokter. Masnya bisa ke sini? Saya nggak tahu mau hubungi siapa.*"

"Rumah sakit mana?" tanya Rivaldo dingin.

"*Rumah sakit Amanah Bunda. Jalan—*"

"Saya ke sana sekarang."

Tut tut tut. Rivaldo memutuskan panggilan lantaran merasa tidak perlu informasi sedetail itu. Cukup dengan nama rumah sakitnya, Rivaldo sudah tahu. Tak buang waktu terlalu lama, Rivaldo pun menghubungi seseorang yang bisa membawanya ke rumah sakit.



Dengan kemejanya yang basah, Rivaldo menyusuri lorong rumah sakit dengan tergesa-gesa. Setelah sebelumnya ia menanyakan di mana keberadaan pasien kecelakaan. Sembari berjalan, Rivaldo melepaskan kancing tangan kemejanya lalu menggulung lengannya sampai siku. Lekuk tubuhnya transparan dibalik kemeja putih basah yang ia kenakan. Beberapa perawat



terlihat salah fokus saat berpapasan dengannya. Belum sampai ke tempat tujuan, langkah Rivaldo terhenti saat melihat perempuan yang ia cari tengah duduk di kursi tunggu apotek bersama seorang pria.

"Cih." Rivaldo berdecih tidak suka. Mengapa Shilla sangat mudah bergaul dengan pria-pria asing? Ah Rivaldo lupa. Bukankah barang murahan selalu dicari? Ya begitu juga dengan perempuan murahan. Pasti mudah didapat pria manapun. Tentu teori yang Rivaldo katakan itu benar.

Memilih diam dan menatap dari kejauhan, Rivaldo bersembunyi di balik dinding. Gerak-gerik Shilla tidak luput darinya barang sedetikpun. Saat pria asing di samping Shilla beranjak, Rivaldo bergegas menghampiri Shilla.

"Pulang!" sentak Rivaldo menarik kuat lengan Shilla. Tarikan yang membuat Shilla berdiri secara paksa. Ringis kesakitan perempuan itu diabaikan oleh Rivaldo yang semakin kuat mencengkeram pergelangan tangan Shilla.

"Pak, sakit," cicit Shilla. Entah sengaja atau tidak, Rivaldo mencengkeram pada bagian yang diperban.

Melihat mata Shilla yang berkaca-kaca, Rivaldo menghempas tangan Shilla.

"Kenapa bisa sampai kecelakaan? Apa selain bodoh kamu juga ceroboh dan nyusahin orang? Saya nyuruh kamu jemput saya, bukan malah nyusahin," ujar Rivaldo lirih agar tidak terdengar oleh orang lain.

"Maaf, Pak. Saya udah lama nggak bawa mobil sendiri."

"Alasan nggak mutu!" sembur Rivaldo.

Pria yang tadi duduk di sebelah Shilla, kembali. Membawa plastik putih berisi obat yang baru saja ia tebus untuk Shilla. Pria itu nampak bingung dengan keberadaan Rivaldo. Belum sempat melayangkan pertanyaan, Rivaldo sudah mendahuluinya. Merebut paksa plastik di tangan pria itu disusul dengan memasukan lima lembar uang ratus ribuan ke saku kemeja yang pria itu kenakan. Sontak pria itu bingung dengan tindakan Rivaldo. Alih-alih

mengucapkan terimakasih pada pria itu, Rivaldo malah menyeret Shilla.

“Pulang!”



Selepas mandi dan berpakaian, Rivaldo duduk di tepi ranjang menatap Shilla yang berbaring terpejam. Kening perempuan itu terluka, dibalut kapas dan plester. Tidak hanya di kening, lengan dan dagu Shilla juga demikian.

Hal yang membuat Rivaldo terusik sedari tadi adalah perkara hatinya. Ia merasa sakit yang dirasakan oleh Shilla juga dirasakan olehnya. Emosinya saat di rumah sakit tadi, juga dipicu oleh luka Shilla yang ia lihat. Hatinya tersayat lebih dalam dari luka itu. Khawatir yang dibalut dengan gengsi mengakui jika ia mengkhawatirkan Shilla, membuatnya bertindak bodoh dengan mengeluarkan kata pedasnya. Aneh memang. Rivaldo pun bingung dengan perasaannya.

Meraih salep yang ada di nakas, Rivaldo membawa tangan Shilla ke pangkuannya. Memastikan Shilla masih terlelap, Rivaldo mengecup tangan Shilla—tepat di memar itu. Tentu saja dengan hati-hati. Ini jelas bukan kebiasaannya. Ia bukanlah pria yang bisa memperlakukan orang lain dengan lembut. Tapi Shilla berbeda. Hanya saja gengsinya yang membuat semuanya kacau.

“Husst.” Rivaldo membelai lembut wajah Shilla saat perempuan itu terusik kala ia mulai mengoleskan salep ke memarnya. Bibir Rivaldo meniup pelan area yang baru saja ia oles salep. Tangannya yang satu masih bekerja agar Shilla tetap terlelap. Ia tidak ingin dipergoki tengah peduli.

“Cepet sembuh,” bisik Rivaldo meninggalkan kecupan di bibir Shilla.

“Biar nggak nyusahin!”



Rivaldo mengerutkan kening saat merasa aneh dengan cita rasa kopi buatan Bi Atin. Lidahnya yang bermasalah atau memang Bi Atin tidak sehandal Shilla dalam memanjakan lidahnya? Cita rasa kopi yang tidak cocok dengan lidahnya membuat Rivaldo

enggan menghabiskannya. Cangkir itu pun dijauhkan dan kini pria itu beralih ke nasi goreng yang sudah dihidangkan di meja. Tangan kanan pria itu meraih sendok dan garpu. Hal pertama yang ia lakukan adalah menyingkirkan sayuran yang ada di nasi gorengnya. Usianya boleh dewasa, tapi untuk urusan makan masih seperti anak kecil. Sejak kecil pria itu tidak menyukai sayuran.

“Berhenti di situ, Bodoh!” Rivaldo menunjuk Shilla yang berada di ujung tangga berniat turun ke bawah.

Rivaldo membanting sendok dan garpunya ke piring sebelum akhirnya berdiri dan berjalan cepat menyusul Shilla yang berdiri berpegangan erat pada pembatas tangga.

“Kamu ini bodoh, idiot, atau nggak ada otak? Udah tahu kakinya masih sakit, malah pecicilan kayak bocah,” omel Rivaldo seraya melepaskan kancing tangan kemeja yang ia kenakan. Masih dengan menatap tajam ke arah Shilla, pria itu menggulung lengan kemeja panjangnya sampai ke siku.

Tanpa banyak bicara lagi, Rivaldo membopong Shilla dan membawa Shilla menuruni tangga. Tatapan wajah datarnya lurus ke depan. Shilla sendiri masih bingung dengan perlakuan Rivaldo. Marah, tapi Rivaldo masih peduli padanya.

“Gengsinya diturunin. Kalau nggak mampu sendiri, ya minta tolong. Mulut masih fungsi, kan? Gengsi digedein,” sindir Rivaldo setelah mendudukan Shilla di kursi yang bersebelahan dengannya.

Serba salah. Itulah yang Shilla rasakan. Minta tolong dibilang ngrepotin, nyusahin. Nggak minta tolong, dibilang gengsi. Emang Shilla selalu salah di mata suaminya itu.

Rivaldo meraih sendok dan melanjutkan kegiatan sarapannya yang sempat tertunda. Ia melirik ke arah Shilla yang terus saja diam, bukannya sarapan.

“Nggak usah kayak bocah, deh,” cibir Rivaldo menatap Shilla di tengah kegiatan mengunyah nasi goreng di mulutnya.

Shilla menoleh menatap bingung ke arah Rivaldo yang terus saja memarahinya. Dimana letak salahnya, coba? Diam salah. Ini salah. Itu salah.



“Kayak bocah gimana, Pak?”

"Nggak sadar diri! Kamu tuh melebihi bocah. Apa-apa harus diladenin. Nyusahin!" omel Rivaldo saat tangannya mulai mengambil piring kosong dan mengisi piring itu dengan nasi goreng, telur mata sapi, dan menambahkan kerupuk di atasnya. Lantas Rivaldo meletakan sedikit kasar piring itu di hadapan Shilla.

"Udah cukup, ya, kamu ngerepotin saya pagi ini. Makan sendiri, kamu nggak lumpuh. Jadi nggak perlu disuapin," ujar Rivaldo.

Gelas yang baru ia isi dengan air mineral, didorong mendekat ke Shilla. Shilla geli sendiri dengan cara Rivaldo memperlakukannya. Peduli tapi gengsi, pikirnya.

"Makasih," ujar Shilla tulus.

"Baperan. Camkan baik-baik, apa yang saya lakukan bukan karena saya peduli. Tapi, itu karena saya masih punya sifat kemanusiaan. Buruan dimakan terus minum obat biar sembuh. Saya sudah muak direpotin," ketus Rivaldo lalu melahap nasi gorengnya dengan terburu-buru.

Shilla mengangguk patuh lalu meraih sendok dengan tangan kirinya. Tangan kanannya belum bisa digunakan pasca kecelakaan tunggal yang semalam ia alami. Memar di pergelangan tangannya itu menciptakan sensasi nyeri luar biasa saat tangannya bergerak, sekecil apapun gerakannya.

Nasi goreng di piring Rivaldo sudah habis, hanya tersisa sayuran yang sengaja tidak dimakan olehnya. Rivaldo pun meneguk air mineral untuk menutup sarapannya.

“Gengsinya masih digedein?” cibir Rivaldo menatap sinis ke arah Shilla yang nampak kerepotan makan dengan tangan kirinya tapi masih saja gengsi meminta bantuan padanya. Rivaldo pikir seharusnya Shilla meminta bantuan padanya. Meminta disuapin, misalnya. Tapi memang dasarnya Shilla dan gengsinya tidak bisa dipisahkan.

“Saya bisa sendiri kok, Pak,” kilah Shilla berusaha memotong telur goreng menggunakan sendok di tangan kirinya.

"Terserah, saya tidak peduli. Makan tuh gengsi!"

Shilla mengernyit bingung. Kok jadi Rivaldo yang emosi? Harusnya yang pantas emosi kan Shilla lantaran sedari tadi dibentak-bentak olehnya. Perempuan itu geleng kepala menatap suaminya yang menaiki tangga menuju lantai dua. Dasar pria aneh.

Selang sepuluh menit Rivaldo kembali. Jas hitam kini sudah membungkus tubuh atletisnya, tas kerja pun sudah ditenteng di tangan kirinya. Shilla tersentak kaget saat Rivaldo melempar plastik putih berisi obat ke wajahnya.

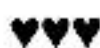
"Kalau nggak mau cepet mati, obatnya diminum," ucap Rivaldo tanpa menatap ke arah Shilla.

"Pak, saya izin nggak ngantor nggak papa, kan?"

"Hm."

"Terimakasih, Pak."

"Ya."



Ujung bolpoin yang berada dalam di genggamannya diketukkan ke kepala. Rivaldo melakukan itu berulang kali untuk mengusir bayang-bayang Shilla dari pikirannya. Sangat menggelikan, Rivaldo terus kepikiran Shilla di rumah yang sedang sakit. Hal itu membuat Rivaldo tidak fokus sedari tadi. Tak hanya kehilangan fokusnya, Rivaldo juga merasa tidak betah di kantor. Ingin cepat-cepat pulang dan menemani Shilla. Memastikan perempuan itu baik-baik saja dan terawat baik olehnya.

Argh! Perasaan macam ini? Harusnya Rivaldo tidak seperti ini. Untuk apa ia memikirkan apalagi mengkhawatirkan Shilla. Harusnya ia senang Shilla sakit. Tapi—Rivaldo tidak bisa membohongi perasaannya sendiri. Nyatanya ia memang khawatir—sangat—dengan keadaan Shilla.

"Jadi, bagaimana dengan tanggapan Pak Rivaldo?"

Pertanyaan itu menarik paksa kesadaran Rivaldo. Sialan! Gara-gara memikirkan Shilla, Rivaldo mengabaikan rapat. Sungguh ia tidak mendengar apapun sedari tadi.

"Tanggapan saya, *meeting* ditunda. Saya harus pergi," jawab Rivaldo begitu enteng membuat semua orang melongo.

Mereka mulai bertanya-tanya tentang pria itu yang bertindak tidak biasanya.

"Kita lanjutkan *meeting* setelah jam makan siang," pungkas Rivaldo lalu menyambar ponselnya yang tergeletak di meja sebelum keluar meninggalkan ruang *meeting*.



"Lho kok Pak Rivaldo udah pulang?" tanya Shilla heran pada suaminya yang sudah ada di rumah. Tidak biasanya Rivaldo pulang secepat ini. Berangkat jam 8 pulang jam 10.

"Saya boss. Bebas. Masalah?" sahut Rivaldo lalu melempar tas kerjanya ke ujung sofa. Pria itu lantas membanting tubuhnya di sofa. Dasi yang menggantung di lehernya langsung ia tarik hingga terlepas lalu dilempar asal.

"Tumben. Ini baru jam 10."

"Nggak usah cerewet, bisa? Mau saya pulang jam berapa pun, terserah saya. Nggak usah banyak bacot," omel Rivaldo.

Sejujurnya Rivaldo juga bingung kenapa ia bisa pulang secepat ini. Intinya saat di kantor tadi ia terus saja resah dan gelisah. Saat sampai di rumah, anehnya kegelisahan yang ia rasakan hilang. Rivaldo membaringkan tubuhnya di sofa. Matanya terpejam ditutup dengan lengan berototnya. Membuka sedikit matanya, Rivaldo mencuri pandang ke arah Shilla.

"Belum mandi?" tanya Rivaldo.

"Belum. Nunggu Bi Atin pulang dari pasar. Susah nyiapin sama lepas bajunya. Tangan kanan saya masih sakit."

"Di sini ada saya. Nggak mau minta tolong? Cih, Ashilla Aruna dan gengsi tingkat tingginya," nyinyir Rivaldo.

"Em .... emang Pak Rivaldo mau? Nanti ngrepotin."

Bangkit dari posisi tidurnya, Rivaldo melepaskan jas dan berdiri.

"Saya bantu."







## "Chapter 10"

Rivaldo menelan salivanya susah payah lalu mengusap peluh yang membanjiri wajahnya saat tubuhnya terbakar gairah menatap tubuh molek Shilla yang nyaris telanjang di hadapannya—hanya mengenakan pakaian dalam. Ia merutuki kebodohnya. Harusnya ia tidak berlagak baik membantu memandikan Shilla karena *ending*-nya membawa penderitaan bahunya sudah terasa sangat sempit saat ia mulai menggosok punggung Shilla. Rivaldo tidak berbohong jika ini terasa sangat menyiksanya. Memejamkan kedua matanya, Rivaldo menikmati sensasi penyiksaan memerangi hawa nafsunya.

"Pak!" protes Shilla membuat Rivaldo sadar jika tangannya mulai nakal. Sungguh! Rivaldo tidak meminta tangannya untuk berlama-lama di kedua bukit kembar Shilla. Itu di luar kendalinya karena tangannya tahu di mana tempat yang enak untuk dijamah.

"Nggak sengaja," kilah Rivaldo lalu usapannya turun ke arah perut Shilla. Bercak-bercak di sepanjang dada sampai perut yang pernah ia buat malam itu, masih terlihat membuat Rivaldo ingat sensasinya dan ingin kembali membuat jejak di sana bahkan lebih dari itu. Fantasi liarnya mulai bekerja tanpa diminta. Sudah jelas Shilla lah yang menjadi objek fantasi liarnya.

"Puas, kan, udah berhasil nyiksa saya?" hardik Rivaldo lalu meraih handuk dan melilitkan ke tubuh Shilla.

"Maksudnya?" tanya Shilla bingung.

"Nggak ada yang gratis, Manis," bisik Rivaldo lalu membopong tubuh Shilla yang hanya dililit handuk, keluar dari kamar mandi.

Dengan penuh kehati-hatian, Rivaldo membaringkan tubuh Shilla di ranjang. Setelah melepaskan kemejanya yang setengah basah, Rivaldo meloloskan kaus dan segera merangkak naik ke ranjang menyergap tubuh Shilla. Persetan dengan syarat yang Shilla ajukan dulu. Rivaldo bisa gila jika menahannya lagi. Ia sudah tidak sanggup melawan gairahnya sendiri.

"Pak ... jangan," pinta Shilla saat Rivaldo membuka handuk yang melilit tubuhnya. Shilla mencoba mencegah gerakan suaminya namun gagal. "Pak—"

Rivaldo membungkam mulut Shilla dengan telapak tangannya. Bibirnya mendarat di caruk leher Shilla untuk bermain-main dengan terus menghisap. Wajah Rivaldo tenggelam di antara dua bukit kembar Shilla yang memberikan kehangatannya. Meskipun kecil, namun menarik tangan Rivaldo untuk meremas dan memilin di sana.

"Jangan Pak ... saya mohon."

"Diam! Dada kecil aja pake jual mahal," ketus Rivaldo lalu kembali mengulum kedua bukit kembar Shilla secara bergantian. Sesekali menggigit kecil membuat Shilla memekik kesakitan.

Rasanya Rivaldo bisa gila. Tubuh Shilla, membuatnya melayang.

"Arghh," ringis Shilla kesakitan saat kaki Rivaldo tidak sengaja menyentuh kaki Shilla yang memar.

Rivaldo menghentikan gerakannya. Ritsleting celana yang sudah ia turunkan, kembali ia naikan membuat adik kecilnya menjadi korban PHP.

Rivaldo tidak bisa melanjutkan, ia sudah berusaha sehati-hati mungkin tapi tetap saja menyentuh luka-luka Shilla.

"Saya ambil baju dulu," ujar Rivaldo menarik tubuhnya lalu turun dari ranjang berjalan membuka lemari pakaian. Cara jalannya tidak seperti biasa, akibat adik kecilnya yang rese. Selesai memilih

pakaian untuk Shilla, Rivaldo kembali menghampiri perempuan itu.

“Saya bantu,” ujar Rivaldo memulai memasang bra pembungkus dada Shilla ditengah adik kecilnya yang kedutannya semakin menggilu.

“Saya ke kamar mandi dulu,” ujar Rivaldo lalu berjalan cepat menuju kamar mandi untuk mengakhiri penderitaannya dengan bantuan sabun lagi.

Sialan. Nyabun lagi!



Rivaldo berbaring lemas di *bath-up* setelah mendapatkan pelepasan dengan bantuan jari dan sabun. Desahannya lepas begitu saja. Untung saja *shower* dibiarkan terus menyala untuk menyamarkan suara aneh dari kegiatannya itu. Saat ini bukan hanya manusia, bangsa iblis dan setan pun pasti tengah menertawakan penderitaannya. Seorang Rivaldo, pria terpanas yang mampu membuat banyak perempuan bertekuk lutut padanya, justru harus *onani* bersama imajinasi liarnya. Rivaldo bukan bujangan lagi, harusnya mudah baginya untuk menuntaskan hasrat tingginya kapan pun dan dimana pun bersama istrinya. Harusnya. Tapi, ternyata beristri justru membuatnya tersiksa. Miliknya tidak bereaksi apapun dengan perempuan lain.

Mungkinkah ini yang dinamakan karma sekaligus senjata makan tuan? Rivaldo ingat persis, mulutnya ini pernah berkata tegas jika tidak butuh tubuh Shilla. Ia sanggup mencari perempuan lain untuk memuaskannya. Perkataan itu lah yang menjadi *boomerang* bagi dirinya sendiri. Harga dirinya dipertaruhkan. Demi tidak disebut sebagai penjilat, ia harus berperang melawan hawa nafsunya untuk tidak menyerang Shilla disaat ia nyaris gila karena sangat menginginkan tubuh perempuan itu.

Percayalah, momen saat celananya semakin terasa menyempit disusul kedutan nyeri bersarang di pangkal pahanya, dan pertarungan hebatnya melawan hawa nafsu itu sangat melelahkan. Rivaldo tidak yakin sanggup jika selamanya akan



seperti itu. Cepat atau lambat, egonya pasti akan kalah dengan nafsu.

Pria itu berdiri di bawah *shower*, membiarkan tubuhnya diguyur air dingin. Kulitnya nampak sudah mengeriput, terlalu lama bersama air. Jika sampai ia jatuh sakit, Shilla lah yang akan ia mintai pertanggungjawabannya.

"Ashilla Aruna," gumam Rivaldo memejamkan mata. Bayang tubuh nyaris telanjang milik Shilla menari luwes di pikirannya. Umpatan Rivaldo terdengar. Pria itu menghantamkan kepala ke dinding. Berharap bayang tubuh Shilla segera enyah darinya.

"Sudah cukup, Shilla. Lihat saja nanti," ujar Rivaldo mulai memikirkan kapan ia harus membeli obat perangsang.

Di lain tempat, Shilla melirik ke arah jam yang menggantung di dinding kamar. Jika Shilla tidak salah menghitung, suaminya sudah setengah jam lebih di dalam kamar mandi. Entah apa yang Rivaldo lakukan dalam waktu selama itu. Aktivitas Rivaldo di dalam sana tidak bisa Shilla tebak. Karena hanya terdengar gemercik air.

*Ceklek.*

Panjang umur. Baru sedetik berlalu, orang yang Shilla pikirkan muncul dari kamar mandi. Rivaldo telanjang dada dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Shilla mulai salah fokus dengan lekukan di perut suaminya. Percayalah, lima tahun yang lalu perut Rivaldo tidak seindah itu.

"Pak Rivaldo mandi lagi?" tanya Shilla.

"Bukan urusanmu. Bisa nggak sih, nggak usah banyak omong? Semua yang saya lakukan, selalu dikomentari. Heran saya," ketus Rivaldo disela kegiatan mengenakan kaus hitamnya.

Shilla membuang muka saat Rivaldo bertindak gila di hadapannya. Melepas handuk tiba-tiba dan mengenakan celana dalam dengan santainya di saat ada Shilla di dekatnya. Ya, pria itu memang sudah tidak waras.

"Ck. Lagaknya kayak perawan," nyinyir Rivaldo saat menyadari jika Shilla membuang pandangan darinya.

“Udah selingkuh sama bajingan sampai hamil juga, masih muna.” Rivaldo kembali mencibir. Celana chargo selutut yang ia ambil dari lemari pakaiannya segera ia kenakan.

“Udah selesai belum, Pak?”

“Kenapa? Mau bantuin *plus* modus?!”

Shilla menghela napas berat. Ragu-ragu ia menatap ke arah Rivaldo. Beruntung, pria itu sudah berpakaian lengkap.

“Pak Rivaldo kenapa liat dada saya terus?” Shilla menutup dadanya dengan lengan kirinya yang sehat. Ia tidak asal bicara. Memang suaminya itu tengah menatap penuh minat ke arah dadanya.

“Ck. Kayaknya kamu bangga banget sama dada kecilmu itu. Siapa yang lihat ke situ? Dada kecil, siapa yang minat? Saya jadi penasaran sama selingkuhanmu dulu. Bisa-bisanya mau sama dada kecil, bokong gak ada isi.”

Shilla memutar bola matanya dengan jengah. Rivaldo dan mulut pedasnya memang sudah mendarah daging. Deringan ponsel milik Rivaldo yang tergeletak di nakas membuat pria itu segera menyambarnya. Panggilan dari orang kantor segera ia angkat.

“Sial!” umpat Rivaldo lirih saat seseorang yang menghubunginya, mengingatkannya tentang *meeting* dua jam mendatang. Bisa-bisanya ia melupakan itu. Ini semua salah Shilla.

“Saya ke kantor sekarang,” ujar Rivaldo lalu memutuskan sambungan telepon.

“Saya mau ke kantor. Kalau mau ngrepotin saya, nggak usah gengsi. Langsung telepon aja. Gengsi cuma nyusahin diri sendiri. Paham?” ujar Rivaldo disela kesibukannya memilih stelan yang akan ia kenakan untuk kembali ke kantor.

Rivaldo sepertinya sudah sangat berpengalaman jika menyangkut soal akibat dari gengsi.



Ini gila! Rivaldo terus mengumpati kelakuan gilanya.

Bagaimana tidak disebut gila, jika baru saja sampai di kantor ia kembali memikirkan Shilla di rumah? Terdengar sangat

menggelikan, bukan? Belum genap satu jam ia dan Shilla berpisah, kerinduan sudah menyelimutinya. Tunggu dulu ... kerinduan? Rivaldo bergidik ngeri. Omong kosong macam apa ini? Untuk apa ia merindukan Shilla? Cih! Sepertinya ada yang tidak beres dengan dirinya. Rivaldo ngeri pada dirinya sendiri.

Tidak! Ini tidak seperti yang Rivaldo pikirkan. Mungkin ini sifat manusiawi yang timbul tanpa mampu dicegah. Shilla sakit, teramat sangat wajar dan masuk akal jikalau dirinya mengkhawatirkan Shilla. Khawatir dalam artian yang sebenarnya, bukan karena ada tanda kutip di antara ia dan Shilla. Ah, iya, seperti itu. Tidak mungkin ia ada perasaan lain pada Shilla. Jelas-jelas ia membenci perempuan itu, kan?

Udah jam makan siang. Makan. Obatnya diminum. Ntar mati nyusahin banyak orang.

Rivaldo menghapus kembali pesan yang belum sampai ia kirimkan ke Shilla. Konyol jika ia mengirimkan pesan itu pada Shilla. Pria itu mulai berpikir keras memilih kata agar kalimatnya tidak menunjukkan jika ia peduli pada perempuan yang membuat hari-harinya tidak tenang. Sepertinya mengirim pesan ke Shilla bukan pilihan yang tepat. Untung saja Rivaldo cerdas. Pria itu pun langsung menghubungi Bi Atin.

"Perempuan sakit itu udah makan, Bi?" tanya Rivaldo tanpa salam terlebih dahulu begitu panggilannya dijawab.

*"Maksudnya Nyonya Shilla? Nyonya udah makan. Baru saja."*

"Oh. Obat udah diminum?"

*"Udah Tuan."*

"Sekarang lagi ngapain?"

*"Saya baru aja selesai nyuci piring, Tuan. Ini mau lanjut nyetrika pakaian."*

Sialan. Kenapa asisten rumah tangganya membuat ia geram. Maksud Rivaldo tadi kan bertanya tentang Shilla, bukan Bi Atin.



peduli apa ia sama Bi Atin. Mau melakukan apa saja, Rivaldo tidak peduli.

“Bukan kamu. Shilla. Shilla lagi ngapain?!”

“Oh Nyonya, kirain saya. Nyonya lagi teleponan Tuan.”

“Sama siapa?”

“Em ... kalau nggak salah namanya Raga.”

Mendengar nama Raga disebut, Rivaldo langsung memutus panggilan.

Kesal.

Marah.

Bos mana yang tidak marah jika karyawannya makan gaji buta? Teleponan tidak jelas di jam kerja. Iya, kan?

“Suruh Nuraga Tanubrata ke ruangan saya,” titah Rivaldo pada Dara sekretarisnya lewat panggilan interkom..

Tak lama kemudian, pintu ruangnya diketuk dan Rivaldo pun menyuruh masuk. Raga muncul dari balik pintu. Setelah menutup pintu kembali, Raga pun bergegas mendekat ke meja Rivaldo. Pria itu baru duduk ketika atasannya sudah mempersilakan untuknya duduk.

“Maaf sebelumnya, Pak. Ada keperluan apa Bapak manggil saya?” tanya Raga penuh kesopanan.

“Kamu ini senior dan seharusnya bisa jadi panutan junior. Saya gaji kamu juga buat kerja. Saya dapat laporan dari banyak karyawan lain kalau kamu suka teleponan hahahihi tidak jelas di jam kerja. Mau jadi apa kantor ini kalau karyawannya modelan kamu semua? Kalau memang sudah tidak niat kerja, silakan *resign*. Masih banyak orang berkompeten yang ingin bekerja di sini.”

Raga menganga. Pria itu *shock* berat dengan teguran yang ia dapatkan. Sefatal itu, kah, kesalahannya sampai ditegur langsung oleh pimpinan penting sekelas Rivaldo? Seingatnya, ia hanya menelepon Shilla dan durasinya pun tak lebih dari tiga menit. Raga juga memiliki alasan mengapa ia menelepon Shilla. Tentunya bukan hanya sekadar *hahahihi*. Ia menanyakan bagaimana keadaan Shilla dan mendoakan perempuan itu agar lekas sembuh. Soal waktu pun, Raga pikir ia tidak di waktu yang salah. Ia menelepon

Shilla setelah semua pekerjaannya selesai. Lalu di mana kesalahan fatalnya? Raga jadi bertanya-tanya, siapa gerangan yang melaporkannya? Pasti orang itu melebih-lebihkan laporannya.

"Sekali lagi saya dapat laporan yang sama tentang kamu, saya pastikan kamu keluar dari perusahaan ini. Sekarang keluar," titah Rivaldo lalu sibuk dengan MacBook-nya.

"Saya permisi, Pak," pamit Raga yang hanya dijawab dehemman oleh Rivaldo.



*Meeting* yang berlangsung lebih dari tiga jam sukses menguras habis pikiran dan tenaga Rivaldo. Begitu *meeting* disudahi, pria itu langsung kembali ke ruangnya untuk mengistirahatkan otaknya yang terasa mendidih. Pria itu duduk di kursi kebesarannya sembari terus memijit kepalanya yang terasa pening sejak satu jam yang lalu.

Pening yang tidak kunjung reda, terasa begitu menyiksanya. Rivaldo pun langsung membuka laci meja untuk mengambil botol obat yang biasa ia konsumsi saat pening menyerangnya. Tiga butir obat sudah ada di telapak tangan kirinya dan segelas air mineral sudah berada di tangan kanannya. Tiga butir obat pun masuk secara bersamaan ke mulutnya disusul air mineral.

Rivaldo bangkit, jas yang melekat di tubuhnya ia tanggalkan. Kini tangannya sibuk melepas kancing lengan kemejanya sebelum digulung sampai sebatas siku. Tidak cukup sampai di situ, Rivaldo melepas kancing kemejanya. Pria itu mengayunkan kakinya menuju sofa. Ia pun langsung membaringkan tubuhnya di sana. Istirahat mungkin adalah pilihan terbaik untuk mengusir peningnya.

Benar. Belum lima menit saja peningnya sudah sedikit mereda. Mungkin jika istirahat lebih lama lagi, peningnya akan benar-benar menghilang. Tanpa sadar, kelopak matanya tertutup rapat. Napasnya mulai teratur.

Baru terlelap beberapa menit, Rivaldo kembali terjaga. Napasnya memburu dan keringat bercucuran di wajahnya. Pening

yang sempat reda kembali menyerangnya lebih hebat lagi. Kilasan tentang sosok perempuan berparas ayu bernama Indira muncul ke permukaan. Momen-momen yang sempat ia lupakan, terputar otomatis di otaknya dengan lambat.

"Arghh!" ringis Rivaldo kesakitan saat kepalanya terus saja dipenuhi oleh sosok Indira. Ia sudah berusaha keras untuk menghentikan kinerja otaknya. Memaksanya untuk mengingat Indira, benar-benar menyiksanya. Sepertinya ingatannya kembali sedikit demi sedikit. Kepingan *puzzle* tentang siapa sosok Indira Nara Maheswari mulai muncul.

*"Yes, i will."*

*Rivaldo bersorak dalam hati. Ekspresi bahagia terlukis jelas di wajahnya. Tentu saja ia sangat bahagia. Pria mana yang tidak bahagia saat lamarannya diterima oleh pujaan hatinya. Itu lah yang Rivaldo rasakan. Lamaran yang sudah ia atur jauh-jauh hari, membuahkan hasil yang memuaskan.*

*Bertindak tanpa dikomando. Rivaldo menyematkan cincin bermahkotakan berlian yang ia pesan khusus untuk Indira di jari manis perempuan itu. Sebelum bangkit berdiri, Rivaldo menyempatkan diri untuk mengecup jari Indira yang sudah disematkan cincin sebagai penegas sekaligus pengikat hubungan. Begitu berdiri tegak di hadapan Indira, Rivaldo merentangkan tangan. Memberikan isyarat pada Indira untuk menghambur ke pelukannya. Tak buang waktu terlalu lama, Indira pun langsung menghamburkan diri ke pelukan pria di hadapannya.*

*"Terimakasih, Sayang. Terimakasih," gumam Rivaldo seraya menghujani puncak kepala Indira dengan kecupan.*

*Rivaldo terdiam beberapa saat. Otaknya sudah berhenti memunculkan kepingan memori tentang Indira. Ia mencoba menenangkan dirinya. Keringat yang bercucuran di wajah diseka dengan tisu.*

*"Indira ... Indira Nara Maheswari?"*

*Bagai sebuah mantra, Rivaldo merapalkan nama itu dengan pelan. Ia ingat. Perempuan itu tunangannya. Informasi yang ia dapat dari Zidan, kebenarannya sudah ia buktikan sendiri. Indira*



memang tunangannya—calon istrinya. Lalu jika Indira adalah calon istrinya, lantas siapakah Shilla? Ia bisa mengingat Indira, tapi mengapa tidak dengan Shilla? Mengapa sangat sulit untuk mengingat tentang perempuan itu.

"Selidiki lebih lanjut tentang kecelakaan itu. Cari tahu dan atur pertemuan saya dengan dokter yang menangani," titah Rivaldo pada seseorang yang tengah ia hubungi lewat sambungan telepon. Tak lain adalah Zidan.

*"Siap. Saya mulai hari ini juga."*

"Bagus," puji Rivaldo lalu menutup sambungan telepon tanpa salam penutup.

Setelah menghubungi Zidan, orang selanjutnya yang ia hubungi adalah Lana. Hanya Lana yang bisa buka suara tentang masa lalunya. Untuk membuka mulut Lana pun tidak lah sulit. Cukup dengan uang yang tidak seberapa nilainya di mata Rivaldo.

Belum sempat ia menghubungi Lana, pesan dari Lana sudah lebih dulu masuk membuat Rivaldo mengurung niatnya.

Ada yang mau ketemu sama Kak Aldo. Bisa kita ketemu sekarang?

Sebelah alis Rivaldo terangkat setelah membaca pesan yang dikirim Lana.

**Share location.**

Setelah mendapat balasan dari Lana, Rivaldo bergegas pergi.



Rivaldo menatap tak berkedip pada perempuan di samping Lana yang mengulurkan tangan padanya.

Indira? Ya, Rivaldo yakin perempuan itu adalah Indira—perempuan yang baru ia ingat satu jam yang lalu.



sebulan setelah Rivaldo secara resmi melamar Indira—didampingi orangtuanya, ia bertandang ke kediaman Indira. Kepergian Indira lah yang membuat semuanya kacau. Pernikahan yang akan dipersiapkan Rivaldo, terpaksa dibatalkan.

Hanya sepucuk surat yang Indira tinggalkan saat itu. Namun isi suratnya, tidak ia ingat. Saat berusaha untuk mengingatnya, Rivaldo tidak bisa. Kepalanya sudah mulai nyeri. Akan semakin nyeri jika ia memaksa diri untuk mengingat lebih banyak lagi. Sepertinya Rivaldo harus sedikit lebih bersabar lagi menunggu ingatannya kembali dengan sendirinya.

“Udah.” Indira tersenyum lebar lalu menggenggam erat tangan Rivaldo.

Rivaldo mulai mengatur degup jantungnya yang tidak normal saat kulit mereka bersentuhan. Apa sehebat ini pengaruh Indira padanya?

“Aku di sini sekarang. Apa semuanya masih sama kayak dulu? Aku udah siap kalau tawaran itu masih berlaku buat aku, Do. Dulu selain karena *study*, aku pergi juga karena ngerasa belum siap buat nerima tawaranmu.”

Tawaran? Rivaldo mengerti tentang *tawaran* yang dimaksud oleh Indira. Pernikahan. Pernikahan lah yang Rivaldo tawarkan terakhir kali sebelum Indira menghilang.

Untuk beberapa saat Rivaldo terdiam. Tidak tahu harus merespons bagaimana. Apalagi sekarang ia bukan pria lajang lagi, ia sudah menikahi Shilla. Rivaldo dilanda kebingungan. Hatinya terlalu sulit untuk diterjemahkan. Ada Shilla dan Indira di sana.

Terdengar helaan napas Indira saat Rivaldo terus saja bungkam. Helaan itu menarik perhatian Rivaldo untuk menatap perempuan itu.

“Aku ngerti. Kesempatan itu udah nggak ada. Aku udah korbanin kesempatan itu buat bisa kayak sekarang. Ternyata dulu aku egois dan sekarang pun masih sama. Karena aku masih menginginkan kamu.”

Entah dorongan dari mana Rivaldo cepat-cepat bangkit dan duduk di samping Indira. Tubuhnya ia rapatkan lalu tangannya



meraih tangan Indira. Menahan Indira untuk menghentikan apa yang ia lakukan.

"Jangan dilepas, ini tanda kalau kamu milikku," ujar Rivaldo memasang kembali cincin yang hampir saja terlepas dari jari manis Indira. Cincin yang pernah Rivaldo sematkan di jari perempuan itu beberapa tahun yang lalu. Ia tidak menyangka, setelah sekian lama waktu berlalu Indira masih mengenakan cincin itu.

Rivaldo anggap itu sebagai bentuk kesetiaan Indira padanya.

"Do—" Indira kehilangan kata-kata, ia menatap lekat ke arah pria yang baru saja mengecupi jemarinya.

"Kasih aku waktu buat yakinin perasaanku," ucap Rivaldo lalu menarik Indira ke dalam pelukannya. Sudah sedari tadi, Rivaldo ingin memeluk perempuan itu untuk mencari jawaban tentang perasaannya.

Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, Rivaldo masih ragu tentangnya pada Indira. Ia tidak sepenuhnya yakin jika Indira lah yang bertahta di hatinya saat ini. Namun, melihat wajah Indira, Rivaldo tidak kuasa jika dirinya lah yang menjadi alasan senyum di wajah perempuan itu pudar.

"Aku pikir aku bakalan kehilangan kamu, Do." Indira semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Rivaldo.

Ragu-ragu, Rivaldo membelai lembut punggung Indira. Hingga sebuah dering berasal dari ponsel Rivaldo membuat keduanya saling melepas pelukan.

Rivaldo memeriksa ponsel dan langsung mengangkat panggilan dari Shilla. Sebelumnya, Rivaldo sudah memberikan isyarat pada Indira untuk diam.

"Mau ngrepotin apa lagi? Cepet bilang, nggak pake gengsi," ujar Rivaldo begitu panggilan terhubung. Lantaran tidak ingin percakapannya didengar oleh Indira, Rivaldo pun berdiri dan melenggang menjauh.

"Pak Rivaldo pulang jam berapa? Saya sama Bi Atin mau siapin makan malam."

"Ck. Umur sama badan aja yang berkembang, otaknya nggak. Orang kalau lagi sakit itu istirahat, bukan malah pecicilan, Bodoh."

*"Saya sudah mendingan kok, Pak. Udah sembuh malah."*

"Nggak usah keras kepala, bisa? Nggak ada faedahnya juga kamu bantuin Bi Atin masak. Yang ada kamu ngrecokin."

*"Saya—"*

"Ashilla Aruna, nurut sama suami susah, ya?" desis Rivaldo jengah dengan Shilla yang selalu saja mencari celah untuk menentang apa yang menjadi keputusannya. Seorang Rivaldo masih sama, tidak suka ditentang oleh siapapun dengan alasan apapun itu.

*"Emm iya maaf, Pak. Iya udah saya nggak jadi bantuin Bi Atin masak. Pak Rivaldo pulang jam berapa?"*

"Sebelum jam enam saya sudah di rumah. Kamu kalau masih belum bisa mandi sendiri, tunggu saya pulang."

*Tut tut tut.*

Rivaldo memutuskan panggilan dan segera kembali menghampiri Indira. Saat ia kembali, Lana sudah duduk menemani Indira. Keduanya tengah tertawa lepas terlihat begitu akrab satu sama lain.

"Darimana, Kak?" tanya Lana lalu beranjak dari tempatnya, memberikan tempatnya pada kakaknya agar bisa berdekatan dengan Indira.

Rivaldo pun duduk rapat dengan Indira. "Angkat telepon bentar."

"Dari siapa tadi, Do?" Kini giliran Indira yang bertanya.

"Bukan dari siapa-siapa, nggak penting."

"Kak Indira, kayaknya aku nggak bisa antar Kakak pulang deh. Aku ada urusan dan harus pergi sekarang. Nggak papa, kan?" celetuk Lana yang dijawab senyuman manis Indira.

"Nggak papa, nanti Kakak bisa naik taksi. Kamu hati-hati, ya? Jangan ngebut, kalau ada apa-apa bisa hubungi Kakak."

Lana mengangguk, setelah berpamitan, perempuan itu bergegas pergi untuk memberikan ruang berdua pada Rivaldo dan Indira.



Memasuki apartemen Indira, Rivaldo disambut hangat oleh bingkai-bingkai foto yang berderet rapi di dinding. Ada banyak potret dirinya dan Indira yang diabadikan. Potret yang menjadi bukti jika ia dan Indira dulu memang dekat. Dari semua potret itu, Rivaldo belum bisa mengingatnya satu pun. Tapi ia yakin, cepat atau lambat ia akan mengingat semuanya.

“Mau minum apa? Maaf masih berantakan, aku belum sempet beres-beres,” ucap Indira setelah mempersilakan Rivaldo duduk.

“Apa aja,” sahut Rivaldo singkat. Kedua matanya masih belum berhenti mengamati satu per satu foto yang menempel di dinding.

“Bentar, ya? Aku bikin minuman dulu.”

Sepeninggal Indira, Rivaldo beranjak dari tempatnya. Pria itu ingin mengamati deretan foto yang menempel di dinding dengan jarak lebih dekat. Kedua tangannya terlipat rapi di dada saat sepasang netranya terfokus pada potret kebersamaannya dengan Indira. Jika dilihat dari foto yang ada, Rivaldo simpulkan jika dulu ia dan Indira sangat dekat. Kebersamaannya begitu intim dan terlihat sangat mesra.

Tak lama kemudian, Indira kembali dengan dua cangkir teh hangat. “Minumnya, Do,” ujar Indira lalu duduk di sofa.

Rivaldo menatap tak suka pada Indira yang duduk berjauhan dengannya, ia pun meminta Indira untuk mendekat. Tak perlu meminta dua kali, Indira pun mendekatinya. Rivaldo sengaja ingin dekat-dekat dengan perempuan itu untuk memastikan perasaannya. Ingatannya boleh hilang, tapi ia yakin hatinya tahu kemana ia harus pulang.



"Jadi sekarang kita ini apa, Do?" Indira mendongak hingga pandangannya bertemu dengan pria yang tengah memainkan dan sesekali menciumi rambut panjangnya yang tergerai.

"Kita jalani dulu aja. Kamu tau, kita pisah udah lama. Aku butuh waktu buat yakinin diriku sendiri kalau kamu masih jadi orang yang aku sayang."

Sungguh. Jawaban Rivaldo tidak membuat Indira puas. Saat ia hendak kembali bertanya, bibirnya sudah dibungkam oleh bibir panas Rivaldo. Indira menyerah jika Rivaldo sudah menyentuhnya. Sentuhan pria itu tidak bisa ditolak olehnya. Hingga akhirnya ia menyambut baik ciuman panas pria itu.

Tubuh Indira didorong perlahan di detik pertama perempuan itu membalas ciuman Rivaldo. Kini posisi Indira telentang di sofa dengan Rivaldo yang berada di atasnya, menindih tubuh mungil perempuan itu. Bibir Rivaldo terus bergerak aktif menginvas bibir Indira.

"Do—" Indira menarik napas dalam-dalam untuk memasok oksigen di paru-parunya begitu Rivaldo melepaskan bibirnya.

Lepas dari bibir Indira, ciuman Rivaldo turun ke leher jenjang perempuan itu yang sedari tadi menarik perhatiannya. Sampai di leher Indira, Rivaldo mengendus menikmati aroma wangi. Hidungnya benar-benar dimanjakan di sana. Tubuh Indira menggeliat gelisah terbakar nafsu saat Rivaldo mengecup lagi dan lagi. Rivaldo nampak begitu menikmati kegiatan memerahkan leher jenjang milik perempuan yang terus mengerang di bawahnya. Tanpa sadar, tangan kekar pria itu sudah turun ke bawah dan melepas beberapa kancing baju milik Indira.

"Do—"

Erang penuh kenikmatan yang terdengar dari bibir Indira membuat Rivaldo semakin buas menyapu dada milik Indira. Indira mencengkeram kuat pundak Rivaldo saat pria itu menghisap terlalu kuat dadanya. Hingga Rivaldo tiba-tiba menjauhkan diri dari tubuh setengah telanjang Indira saat menyadari yang di bawah sana tidak bereaksi.

"Kenapa berhenti, Do?" tanya Indira lalu bangkit.

Rivaldo meremas rambutnya frustrasi lalu menghadap Indira. Tanpa banyak bicara, pria itu memasang kembali kancing baju yang sudah ia obrak-abrik tadi.

"Aku harus pergi, besok ke sini lagi," ucap Rivaldo selesai mengancingkan baju Indira.

"Tapi Do—" Indira menahan Rivaldo dengan mencekal pergelangan tangan pria itu.

"Aku harus pergi, Indira." Rivaldo merendahkan suaranya, membungkuk lalu mendaratkan ciuman mesra di bibir Indira.

"Iya udah, hati-hati di jalan."



Malam semakin larut dan hujan belum juga reda sejak tadi disertai angin kencang. Shilla masih setia duduk di kursi yang ada di teras menunggu kepulangan suaminya. Sudah tiga jam Rivaldo telat dari waktu yang ia janjikan. Tadi, Rivaldo mengatakan akan sampai rumah sebelum jam 6. Nyatanya sekarang sudah jam 9 malam dan Rivaldo belum juga pulang.

Shilla memeluk tubuhnya saat angin kencang menerpa tubuhnya yang sudah kedinginan sedari tadi. Ia kembali mengecek ponselnya, barangkali ada pesan perihal keterlambatan suaminya. Sayangnya tidak ada. Ia ingin menghubungi suaminya, namun tidak berani dan memang tidak ingin melukai hatinya saat Rivaldo menggunakan kata-kata kasar. Mungkin Rivaldo pikir Shilla biasa saja dengan kata tak pantas yang ia layangkan, namun jauh di dalam sana Shilla terluka.

Sorot lampu mobil yang baru saja memasuki pintu gerbang membuat Shilla langsung berdiri. Penantiannya terbayar sudah saat melihat mobil Rivaldo bergerak pelan. Buru-buru Shilla membuka payung yang sudah ia persiapkan sedari tadi. Begitu mobil Rivaldo berhenti, dengan sedikit pincang Shilla mendekat. Ia berdiri di samping pintu menunggu Rivaldo keluar. Payung segera ia arahkan ke tubuh Rivaldo yang muncul dari pintu.





Diposisikan kembali memerangi hawa nafsu, Rivaldo berusaha tetap fokus untuk melepaskan semua kancing piyama milik istrinya.

Atasan piyama yang sudah terlepas, dilempar begitu saja. Kini tubuh bagian atas Shilla hanya tertutup bra yang jiwa laki Rivaldo ingin segera menyingkirkan kain itu agar matanya bisa dimanjakan dan tangannya bisa menjamah bukit yang tersembunyi di balik kain itu.

*Fokus, tolol!* maki Rivaldo dalam hati untuk dirinya sendiri.

Pria itu pun menekuk kedua kakinya di hadapan Shilla sebelum akhirnya menurunkan celana yang Shilla kenakan. Gerakan tangannya yang sengaja digesekan ke paha halus Shilla mengundang umpatan di hatinya. Miliknya kembali berkedut dan celananya benar-benar menyempit—sangat tidak nyaman. Meremas rambutnya frustrasi, Rivaldo kembali berdiri dan melucuti pakaian dalam yang Shilla kenakan. Umpatan terus ia lontarkan dalam hati untuk miliknya yang semakin menyiksa saat melihat tubuh telanjang istrinya terpampang di hadapannya. Tidak mau menyiksa diri lebih lama, Rivaldo bergegas meraih bathrobe dan membungkus tubuh Shilla yang menggodanya.

Setelah mengikat tali *bathrobe*-nya, Rivaldo membopong membawa Shilla keluar. Shilla didudukan di tepi ranjang lalu Rivaldo melangkah menuju lemari pakaian. Ia memilih asal stelan piyama.

“Berdiri bocah!”

“Saya bukan bocah!” protes Shilla tidak terima.

“Terus apa kalau bukan bocah? Nggak sadar diri banget. Kamu itu kayak bocah, apa-apa harus diladenin. Nyusahin, ngrepotin, bocah banget kan?” sinis Rivaldo lalu menarik tangan Shilla karena perempuan itu tak kunjung menuruti ucapannya.

Shilla menatap kesal ke arah Rivaldo yang tengah membantunya mengenakan piyama.

“Sekarang tidur! Saya mau mandi dulu.”

Rivaldo bergegas masuk ke kamar mandi karena ingin membebaskan miliknya yang menyiksanya sedari tadi. Sama

seperti sebelumnya, ia harus menuntaskannya sendiri. Rivaldo akan mencatat hari ini sebagai sejarah karena hari ini ia sudah *onani* dua kali karena istrinya sendiri. Harga dirinya yang lebih tinggi dari nafsu membuatnya pasrah harus menuntaskannya di kamar mandi.

Setelah mengunci pintu dan menyalakan *shower* untuk meredam suara anehnya nanti, Rivaldo pun memulai menggenggam dan meremas miliknya dengan satu tangan yang sudah diberi sabun cair. Lantas tangannya mulai mengurut hingga hasratnya memuncak, gerakannya dipercepat. Butuh waktu beberapa menit sebelum akhirnya ia menjemput *orgasme* pertamanya.



"Hatcim!" Rivaldo menggosok hidung bangirnya yang kemerahan. Satu jam berendam air dingin membuatnya bersin-bersin sejak keluar dari kamar mandi. Sebenarnya saat berendam tadi, Rivaldo sempat bersin juga namun ia mengabaikan dan merasa tubuhnya kuat. Tidak akan tumbang hanya karena berendam air dingin yang tujuannya untuk menidurkan adik kecil yang membuat celananya terasa sempit.

"Hatcim!" Rivaldo mempercepat gerakan mengenakan piyamanya. Kepalanya terasa berat dan ia ingin segera berbaring agar segera tidur dan besok bangun dengan keadaan sehat.

"Selain bodoh, to—" Rivaldo menghentikan kalimat kasar yang akan ia layangkan untuk Shilla saat hatinya terasa nyeri begitu melihat wajah tenang Shilla yang sudah terlelap. Jika boleh berkata jujur, Rivaldo juga selalu merasakan nyeri setiap kali ia memakimaki Shilla dengan kosakata yang sangat tidak pantas untuk dilayangkan.

Pria itu duduk di tepi ranjang dan meraih salep yang tergeletak di nakas. Shilla pasti belum mengoleskan salep ke memar di tangan dan kakinya.

"Ma—" Rivaldo tidak bisa mengeluarkan kata-kata. Terasa begitu sulit baginya untuk meminta maaf. Ia pikir tindakannya

sudah cukup mewakili permintaan maaf yang tak sanggup diucap  
olehnya.

"Ngrepotin. Konyolnya saya pengen direpotin terus," gumam Rivaldo geli lalu mendaratkan bibirnya di bibir Shilla. Hanya mendarat di sana, tanpa lumatan, tanpa hisapan. Bibir pria itu turun, mengecupi garis rahang lalu beralih ke pipi dan pelipis. Rivaldo menyudahi kecupannya sebelum miliknya meminta lebih. Ia sudah cukup lelah dengan miliknya yang tidak tahu diri jika di dekat Shilla.

Rivaldo merasa dirinya sudah gila saat ia tiba-tiba tersenyum melihat wajah polos Shilla yang tengah tertidur lelap. Tangannya pun tak tinggal diam. Terus mengelus pipi halus Shilla. Tentu ini membuatnya bingung dan bertanya. Ada sekat yang sangat tipis di hatinya, membuatnya bingung mengartikan perasaannya sendiri pada Shilla. Benci atau cinta? Di satu sisi Rivaldo memang ingin membenci, namun di sisi lain hatinya berkata lain. Ia tidak bisa seratus persen membenci perempuan itu. Ia terluka lebih dalam saat Shilla terluka olehnya.

"Mumpung saya lagi baik," ujar Rivaldo lalu memeluk tubuh Shilla untuk berbagi kehangatan. Aroma tubuh Shilla benar-benar memberi ketenangan untuknya. Aroma yang tidak asing lagi untuknya. Hanya saja Rivaldo tidak ingat siapa pemilik aroma yang sama dengan Shilla. Yang pasti, aroma ini sangat menenangkan dan menjadi aroma favoritnya. Ia pikir malam ini ia akan tidur nyenyak. Setelah meninggalkan kecupan singkat di pipi Shilla, Rivaldo pun menutup kedua matanya.





LIVING  
WITH THE  
DEVIL



## *"Chapter 11"*

Senyum Shilla tidak kunjung pudar sedari tadi. Terbangun di dalam pelukan dada bidang Rivaldo yang begitu nyaman, membuatnya gila karena terus saja tersenyum setiap kali mengingat itu.

"Nyonya nggak papa?" Pertanyaan Bi Atin membuyarkan lamunan indah Shilla.

"Nggak papa, Bi," sahut Shilla cepat.

Saat ini Shilla dan Bi Atin tengah berkutat di dapur untuk membuatkan menu sarapan sejak pukul 05.00. Shilla yang merasa tangan dan kakinya sudah bisa digunakan secara normal—walau belum sembuh total, memutuskan untuk kembali ke rutinitasnya membantu Bi Atin.

Pagi ini, Shilla memilih menu tumis daging sapi dan jamur yang akan ia buat sendiri. Shilla tahu itu adalah salah satu menu makanan favorit suaminya. Sementara Bi Atin diberi tugas untuk membuat perkedel kentang dengan campuran daging cincang. Ia percaya diri jika menu kali ini akan memanjakan perut suaminya. Setelah jamur yang ia masukan ke penggorengan sudah layu, Shilla memasukan potongan daun bawang dan irisan bawang bombay lalu mengaduknya. Ia menambahkan sedikit kecap dan penyedap rasa berperisa daging sapi ke dalam tumisannya.

"Tadi malem ada telepon dari Tuan Devano," ujar Bi Atin membuat gerakan Shilla yang tengah mengaduk-aduk masakannya terhenti. Perempuan itu mengecilkan api kompor sebelum menoleh menatap Bi Atin.

"Mas Devano ngomong apa, Bi?"

"Besok siang orangtua nyonya sampai di Indonesia. Tuan Devano ngajak nyonya jemput ke bandara."

Shilla terkejut dengan informasi yang baru saja ia dapatkan. Kepulangan orangtuanya yang jauh lebih cepat dari waktu yang sudah ditentukan membuatnya bingung memikirkan soal Aksa nantinya. Ia belum siap jika mempertemukan anak itu disaat Rivaldo masih kasar padanya.

"Bi tolong lanjutin," pinta Shilla meninggalkan pekerjaannya. Ia harus menghubungi kakaknya segera untuk memastikan semuanya.

"Hallo, Mas. Mama papa beneran landing besok? Bukannya pulang bulan depan?" tanya Shilla begitu panggilannya dengan Devano terhubung. Ia menarik salah satu kursi untuk duduk dan mendengarkan baik-baik apa yang Devano katakan.

*"Iya harusnya bulan depan. Tapi kalau Aksa udah minta hari itu, siapa yang berani lawan? Kayak nggak tahu gimana Aksa, persis bapaknya. Batu mah kalah kerasnya."*

"Terus gimana, Mas? Aksa tinggal di rumah Mas Devano dulu, kan?"

*"Si songong nggak mau tinggal di rumah Mas, Shil. Katanya rumah mas ini sempit. Nggak ada kolam renang sama lapangannya. Emang itu bocah turunan bapaknya, gen songongnya jadi bukti nyata."*

Shilla menghela napas. Aksa memang tumbuh menjadi anak bandel dan sedikit angkuh. Didikan yang baik-baik sudah menjadi makanan sehari-hari Aksa, tapi nyatanya itu tidak bisa membentuk karakter baik Aksa. Anak itu sangat mirip dengan papanya yang begitu angkuh dan keras kepala. Sifat itu tidak bisa lepas dari Aksa.

"Gimana ya, Mas?"



*"Gue udah calling Rivaldi kok. Nanti siang Rivaldi nyamperin lo ke kantor."*

*"Tunggu dulu. Mas Rivaldi? Bukannya—"*

*"Udah dibebasin sama laki lo. Lo tenang aja. Aksa bakal tinggal sama lo tapi kebenarannya bakal ditutupi. Rivaldi bakal ngaku-ngaku kalau Aksa itu anak lo sama dia."*

*"Tapi kan—"*

*"Nggak papa, Shil. Biar Rivaldo sadar sendiri. Gue yakin ikatan ayah sama anak yang bakal ungkap semuanya. Kalau lo bilang Aksa anaknya Rivaldo, tuh manusia batu mana percaya. Biarin Rivaldo nyadar sendiri. Yakin deh sadarnya cepet, orang kelakuannya sama. Lo jadi penonton aja, batu lawan batu pasti seru."*



Koleksi *Yacht Master* dengan tampilan klasik dan mewah ala *brand* ternama 'Rolex' yang melingkar di pergelangan tangan kiri Rivaldo menunjukkan pukul 06.45. Rivaldo menatap pantulan dirinya di cermin. Rapi. Ia pun segera keluar untuk turun ke bawah dan sarapan sebelum berangkat ke kantor. Rutinitas seperti biasa.

Rivaldo menuruni tangga dengan tenang dan melangkah menuju ruang makan. Melihat kedatangannya, Shilla langsung menarik kursi yang biasa ia duduki. Rivaldo sedikit senang karena cara berjalan Shilla sudah kembali normal. Tentu saja ia senang, bukan karena tidak suka Shilla sakit, tapi senang karena ia tidak akan lagi direpotkan oleh Shilla dengan alibi kakinya yang sakit.

"Siapa yang masak?" tanya Rivaldo dingin dengan tatapan tak lepas dari meja makan yang dipenuhi nasi, lauk, dan buah-buahan. Rivaldo membasahi bibirnya yang mengering saat melihat hidangan di meja makan. Rasanya ia sudah tidak sabar untuk menyantapnya. Makanan di sana cukup menarik perhatian dan menggugah selera.

*"Saya sama Bi Atin."*

*"Saya nggak yakin dengan cita rasa masakanmu. Perempuan bodoh sepertimu mana bisa manjakan perut suami,*

kan?" cibir Rivaldo menghina masakan Shilla padahal belum mencobanya.

Shilla tersenyum sangat tipis nyaris tidak terlihat setelah mendengar kalimat Rivaldo yang tidak enak didengar. Meskipun sudah mendapatkan cacian dari pria itu, tidak membuat Shilla melalaikan tugas untuk melayani suaminya. Disaat Rivaldo sibuk dengan ponselnya, Shilla sibuk mengambilkan nasi dan lauk. Air putih juga tak lupa ia tuang ke gelas untuk pria itu.

"Silakan, Pak," ujar Shilla mempersilakan Rivaldo untuk memulai sesi sarapannya. Shilla lantas menyiapkan porsi untuk dirinya sendiri.

Suapan pertama masuk ke mulut Rivaldo dan ia tidak menyangka sebelumnya jika cita rasa masakan Shilla pagi ini benar-benar cocok dengan lidahnya. Bumbu-bumbunya terasa kuat tapi tidak menghilangkan cita rasa asli dari daging sapi dan jamurnya. Tekstur dagingnya empuk dan secara keseluruhan sempurna. Meskipun begitu, Rivaldo tidak berniat melontarkan pujian. Bukan karena gengsi, tapi hanya ingin menjauhkan Shilla dari rasa sombong yang berawal dari sebuah pujian.

"Gimana rasanya, Pak?" tanya Shilla menatap Rivaldo yang makan begitu lahap.

"Rasa daging sapi, orang bahan utamanya daging sapi, kan?" sahut Rivaldo lalu menyuapkan kembali nasi dan lauk ke mulutnya.

Jawaban dari Rivaldo hanya membuat Shilla geleng kepala. Ia heran, sebegitu sulitkah pria itu untuk jujur dan menghilangkan sedikit gengsinya?

"Maksudnya enak apa nggak?"

"Buat hargain usahamu, terpaksa saya bilang 'enak' ... dikit."

"Oh. Lahap banget makannya, Pak?"

"Bukan lahap, saya lagi buru-buru!" kilah Rivaldo.

"Buru-buru—"

"Kamu ini bisa nggak, sih, nggak usah cerewet. Ini lagi makan lho, masih aja komentar nggak jelas. Julid banget," sinis Rivaldo.

"Eh iya maaf, Pak."

"Ambilin lagi, itu kamu masak banyak banget daripada mubazir dibuang mending saya habiskan. Nggak papa saya jadi korban kebodohan kamu yang nggak bisa kira-kira kalau masak," pinta Rivaldo menyodorkan piringnya yang sudah kosong meminta diisi kembali. Dengan telaten Shilla kembali mengisi nasi dan lauk ke piring suaminya. Ia tahu suaminya ketagihan dengan masakannya. Hanya saja terlalu gengsi untuk mengatakannya. Rivaldo Januar dengan segala kegengsiannya tidak bisa dipisahkan. Gengsi itu sudah mendarah daging dalam tubuh pria itu.

Di sela mengunyah makanan di mulutnya, Rivaldo mencoba mengingat-ingat di mana ia makan seperti saat ini. Ia merasa, masakan yang Shilla masak sudah pernah ia cicipi sebelumnya. Cita rasanya sangat khas. Sayangnya sampai makanannya habis, ia tidak bisa mengingat dimana ia makan seperti itu sebelumnya. Setelah meneguk minumannya, Rivaldo meraih ponsel yang baru saja berbunyi.

**Do, bisa minta tolong jemput nggak?**

**?**

**Ini aku Indira. Aku dapet nomormu dari Lana. Kemarin nggak sempet minta ke kamu langsung soalnya. Bisa minta tolong anterin ke butiknya Dona? Aku mau beli beberapa baju.**

**Y**

**Makasih Do :)**

**Aku tunggu.**

**Hati-hati di jalan.**

**Kamu nggak lupa jalannya, kan?**

**G**



Rivaldo memasukan ponsel ke dalam kantung jasanya. Ngomong-ngomong soal butik, ia jadi ingat undangan pesta rekan bisnisnya nanti malam. "Nanti malam ikut saya ke pesta," ujar Rivaldo memasang wajah datarnya ke arah Shilla.

"Hah? Saya?"

"Kamu Nyonya Rivaldo, kan? Dampingi saya ke pesta. Nanti jam makan siang kita ke butik. Beli *dress* biar kamu nggak malu-maluin."

"Saya punya banyak *dress* kok."

"Beda. Punyamu itu murahan, nggak berkelas. Udah lah, nggak usah banyak protes."

"Iya Pak."



Lantaran harus mengantar Indira ke butik, Rivaldo baru tiba di kantor pukul 10. Untung saja hari ini tidak ada jadwal penting yang mengharuskannya untuk ada di kantor. Setelah merasa penampilannya sempurna, pria itu berjalan angkuh. Beberapa karyawan yang berpapasan dengannya melemparkan senyum dan sapa yang direspons hanya dengan anggukan kepala. Langkah Rivaldo terhenti saat menangkap objek yang membuatnya mengepalkan tangannya kuat-kuat. Tak jauh darinya, Shilla istrinya tengah berpelukan dengan Rivaldi saudara kembarnya. Dengan tergesa-gesa, pria itu menghampiri mereka. Ia mencoba mengatur ekspresinya agar aura kemarahannya tidak terlihat.

"Sayang," panggil Rivaldo membuat Rivaldi dan Shilla saling melepaskan pelukannya.

Rivaldo mendekati Shilla, menarik pinggang ramping istrinya dan tangannya enggan beranjak dari sana. Memeluk pinggang Shilla posesif, mendeklarasikan tentang kepemilikannya.

"Do, *sorry*. Tadi gue sama Shilla cuma—"

Sebelum Rivaldi menyelesaikan kalimatnya, Rivaldo sudah mengangkat tangannya pertanda tidak ingin mendengar apapun. "Gue nggak setolol itu buat mikir negatif tentang lo sama istri gue."

"Ah, iya, lo emang pinter baca situasi."

“Ngobrol di ruangan gue,” ajak Rivaldo yang diangguki oleh Rivaldi. Rivaldi berjalan memimpin.

“Pelukan tadi sudah cukup menjelaskan seberapa murahannya kamu, Shilla. Sebelum saya datang, apa yang sudah kamu kasih ke kembaran saya, huh? Saya yakin pasti bukan cuma pelukan. Pelukan hanya penutup *service* kilat, kan?” bisik Rivaldo lirih lalu menyeret Shilla untuk ikut dengannya.



Merasa keberadaannya di ruangan Rivaldo tidak penting, Shilla pun berniat ingin segera kabur. Lagipula keberadaannya seperti diabaikan oleh dua bersaudara itu. Rivaldo dan Rivaldi sibuk membicarakan bisnis usai basa-basi. Pembahasan yang membuat Shilla bosan dan seperti orang bodoh.

“Mau ke mana?” tanya Rivaldo saat merasakan pergerakan Shilla yang berusaha melepaskan rengkuhan lengannya. Memang sedari tadi Rivaldo terus saja memperlihatkan keintimannya bersama Shilla di hadapan Rivaldo. Selain bermaksud pamer, pria itu juga ingin memberi isyarat pada kembarannya untuk tidak lagi menaruh perasaan pada istrinya. Kembalinya Rivaldi entah mengapa membuat Rivaldo merasa terancam. Sedikit takut jika Shilla berpaling ke pria itu.

“Aku banyak kerjaan, mau balik ke kubikel. Ntar Anggi sama yang lainnya marah.”

“Di sini aja, Sayang,” pinta Rivaldo begitu lembut yang Shilla tahu itu adalah bagian dari akting.

Shilla menahan napas saat jemari pria itu mengelus pipinya dilanjut dengan menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. Shilla tidak berbohong jika efek sentuhan Rivaldo terlalu besar untuknya.

“Mas, kamu harus ingat. Selain jadi istrimu, aku juga karyawanmu,” ucap Shilla yang dibenarkan oleh Rivaldo. Sedetik kemudian, pria itu melepaskan pinggang Shilla dari lilitannya.

“Iya udah kamu boleh pergi, tapi jangan lupa nanti siang kita ke butik. Nanti aku kabari lagi,” pesan Rivaldo.

Shilla mengangguk paham. Perempuan itu lantas berdiri dan berpamitan sopan sebelum meninggalkan ruangan suaminya. Shilla pun bergegas menuju kubikelnya. Di sana kedatangannya sudah ditunggu oleh Anggi, Dizza, dan Iriana. Shilla tebak mereka menunggunya karena ingin menanyakan soal Rivaldi yang kedatangannya pasti menciptakan tanda tanya besar dalam diri mereka.

"Shil—"

"Gue duduk dulu, sabar nanyanya," potong Shilla membuat Anggi mengerucutkan bibirnya sebal.

Anggi pun menggeser tubuhnya yang menutupi akses masuk Shilla ke kubikel. Setelah Shilla duduk, Anggi yang sudah dilanda penasaran akut pun langsung bertanya tanpa basa-basi, "Pria tadi itu siapa? Pak Rivaldo KW? Mirip banget anjir! Gantengnya beda tipis. Yang tadi itu Pak Rivaldo versi *soft cover*."

"Tadi itu Rivaldi. Mereka emang kembar, makanya mirip banget."

"Tuh, kan! Gue bilang apa, mereka itu kembar!" celetuk Iriana terlalu bersemangat.

"Itu nyokapnya dulu bikinnya gimana coba, pake gaya apa? Bisa gitu hasilnya, langsung dua dan nggak ada yang mengecewakan. Jadi produk unggulan semua," komentar Dizza.

"Ngomong-ngomong lo pasang susuk di mana, Shil? Atau pake jasa dukun mana gitu buat dapetin Pak Rivaldo. Gue mau nyoba juga, siapa tau kena tuh Pak Rivaldi. Nggak dapat Pak Rivaldo, kembarannya jadi."

Bruk.

Shilla melempar map yang ada di mejanya ke wajah Anggi yang menanyakan hal itu. Secara tidak langsung, Anggi menuduhnya menggunakan jasa dukun untuk mendapatkan Rivaldo. Padahal tanpa dukun, Rivaldo sendiri yang menginginkan pernikahan itu dan Shilla hanya mengikuti arus yang membawanya ke pria itu.

"Lo kalau ngomong suka bikin orang pengen hujat," ujar Shilla.



Anggi tersenyum lebar. ia menunjukkan jari telunjuk dan tengahnya membentuk huruf V sebagai isyarat meminta berdamai.

"Ngomong Pak Rivaldi itu single atau nggak, Shil? Kalau single mau gue pepet sampe dapet. Aslinya sih gue lebih seneng mepet laki lo, tapi nggak tega gue nikung sahabat sendiri," ujar Dizza.

"Pak Rivaldi duda tanpa buntut."

"Duda?!" Iriana, Dizza, dan Anggi berseru begitu kompak. Jiwa halu mereka mulai bekerja. Menjadikan Rivaldi sebagai objek fantasi gila mereka.

"Pas banget, semalam gue abis baca cerita yang tokoh utamanya duda sama cewek polos kayak gue," celetuk Anggi.

"Polos kayak lo? Nih ngomong sama bokong semok gue," protes Iriana tidak terima jika Anggi menyebut dirinya polos. Polos dari Hongkong?! Bacaannya aja cerita dengan rate dewasa 21+. Iriana juga tahu jika Anggi memiliki koleksi DVD film blue.

"Udah, udah, jangan pada ribut. Mending kalian balik ke kubikel masing-masing sebelum laki gue tau kalau kalian malah gibahin orang, bukannya kerja," usir Shilla.

Ketiga sahabat Shilla pun patuh dan satu per satu meninggalkan kubikelnya menuju kubikel masing-masing. Shilla mengangkat alisnya bingung saat Anggi putar arah dan kembali menghampirinya.

"Apa lagi?"

"Gue mau nawarin kerjasama."

"Kerjasama apaan? Nggak! Nggak! Kerjasama sama lo nggak ada yang beres,"

"Ish! Dengerin dulu. Lo pasti tertarik sama tawaran gue."

"Apaan?"

"Bantu gue dapetin Rivaldi. Ntar lo dapet persenan, deh. Nggak ada ruginya kerjasama gue. Misal gue dijamin gue dapat banyak, ntar lo dapet pokoknya."

"Sinting lo, Nggi!"



Sudah lima belas menit Rivaldo menunggu, namun belum ada satu pun *dress* yang Shilla pilih membuat kesabaran seorang Rivaldo habis. "Ck. Kamu sudah buang waktu saya terlalu banyak. Setiap detik waktu saya itu adalah uang. Sudah berapa banyak uang yang terbuang cuma buat liat kamu berdiri kayak orang bego," cecar Rivaldo membuat Shilla menunduk takut. Shilla sendiri bingung harus memilih *dress* seperti apa. Ia tidak terlalu mengikuti perkembangan dunia *fashion*.

Rivaldo memanggil karyawan butik dan menunjuk beberapa potong *dress* yang sesuai seleranya. Tanpa meminta Shilla untuk mencoba terlebih dahulu, Rivaldo langsung membayar sepuluh potong *dress* sekaligus. Tak hanya itu, Rivaldo juga memborong beberapa koleksi tas dan sepatu termahal yang ada. Pria itu tidak peduli seberapa banyak uangnya yang sudah terkuras siang ini.

"Pak apa itu nggak berlebihan?"

"Selama saya masih mampu bayar, kenapa nggak?"

"Satu aja udah cukup, Pak."

"Bagimu yang terbiasa sederhana. Bagi saya satu itu jauh dari cukup."

"Kan sayang kalau nanti nggak dipake."

"Kamu nggak mau make? Buang aja kalau gitu," sahut Rivaldo begitu tenang.

Shilla memilih menyudahi debatnya dan membantu Rivaldo membawa barang belanjaan mereka ke bagasi.

"Kita ke toko perhiasan," putus Rivaldo lalu melajukan mobilnya ke toko perhiasan langganannya keluarganya. Seperti saat di butik, Shilla dilanda kebingungan memilih kalung dan cincin. Rivaldo memintanya memilih kalung dan cincin manapun yang ia sukai.

"Jiwanya miskin," nyinyir Rivaldo lalu maju turun tangan sendiri. Pria itu terlalu tidak sabar menunggu Shilla yang hanya mematung mengagumi perhiasan di hadapannya.

"Saya mau ini, ini, ini, ini, ini, sama ini. Itu juga sama sebelahnya. Hm itu kayaknya bagus, sekalian. Tambah ini."

Shilla hanya bisa mengangga saat Rivaldo menunjuk banyak perhiasan. Suaminya ini benar-benar.

"Pulang!" ajak Rivaldo selepas menyelesaikan pembayaran dan mendapatkan barang yang ia beli. Shilla sendiri masih *shock* dengan nominal total tagihan tadi.

Mereka sudah berada di mobil. Shilla melirik ke arah Rivaldo yang menatap ke arah ponselnya.

"Ada apa, Pak?"

"Turun. Kamu pulang sendiri ... naik taksi."

"Hah?"

"Silakan turun," ujar Rivaldo mengusir Shilla.

Meskipun berat, Shilla akhirnya menurut dan segera turun dari mobil suaminya dan menepi.

**Aku otw. Tunggu bentar, jangan kemana-mana.**

Rivaldo mengirim pesan balasan ke Indira yang meminta dijemput.

"Ongkos naik taksi."

Shilla menatap sedih ke arah uang seratus ribuan yang mendarat di aspal jalan. Tepat di dekat ujung heels yang ia kenakan.



"Nyonya udah pulang?" pertanyaan Bi Atin menyambut kepulangannya. Shilla mengangguk lantas duduk di sofa memijat kakinya yang terasa pegal.

"Tadi ada orang kantor nganter barang. Katanya belanjaan nyonya. Banyak banget tapi sudah saya taruh di kamar nyonya," ujar Bi Atin.

"Makasih, Bi. Bi, bisa minta tolong buatin minum anter ke kamar."

"Siap Nyonya."

Shilla mengangguk lantas bangkit dan melenggang menuju kamar. Di ranjang ada banyak barang belanjanya tadi. Sebelum mengobrak-abrik belanjannya, Shilla yang merasa risih dengan



stelan kerjanya pun memilih mengganti pakaiannya dengan pakaian santai. Selesai mengganti pakaiannya, Bi Atin datang membawakan minum dan langsung undur diri. Meskipun lelah, Shilla menata semua barangnya dan memisahkan barang yang akan ia pakai nanti untuk menghadiri pesta.

Lantaran merasa lapar, Shilla memutuskan turun ke bawah untuk mengisi perutnya sebelum mandi. Suara bel berbunyi membuat niatnya terurung. Ia memutuskan membuka pintu lantaran Bi Atin juga tidak kunjung muncul, sepertinya Bi Atin sibuk di dapur.

Senyum Shilla memudar melihat siapa tamunya. Suaminya sendiri dengan perempuan cantik.

"Siapa, Do?" tanya perempuan di samping Rivaldo.

"Indira, kenalin ini Shilla," ujar Rivaldo memperkenalkan Shilla.

Dengan ramah, Indira mengulurkan tangannya yang disambut oleh Shilla. "Indira, tunangannya Rivaldo."

Ada rasa nyeri di hati Shilla mendengar kalimat itu. Apalagi saat Rivaldo tetap diam dan tidak berniat meralat ucapan itu.

"Shilla."

"Shilla itu siapa, Do? Bukan keluarga, kan? Kok tinggal di rumahmu."

"Oh itu ... Shilla anaknya Bi Atin, ART di sini. Sengaja disuruh tinggal di sini, bantu ibunya. Masuk aja, nggak penting juga bahas Shilla."

Deg.

Rasa nyeri mulai menjalar ke hati Shilla akan pengakuan Rivaldo. Harga dirinya kembali direndahkan oleh pria yang berstatus menjadi suaminya. Istri mana yang terima jika diperlakukan sepertinya? Direndahkan dan tidak dianggap di depan selingkuhan suaminya. Bukan hanya harga dirinya sebagai perempuan yang terluka, harga diri sebagai seorang istri lebih terluka. Shilla memang orang baik, tapi bukan berarti ia tidak bisa berlaku jahat.

Plak.

Rasa sakit memberikan kekuatan untuk Shilla hingga mampu melayangkan tangannya dan memberi sebuah tamparan keras di pipi suaminya. Rivaldo sampai menoleh ke samping akibat tamparan itu.

“Berani kamu nampar saya?” desis Rivaldo menatap marah ke arah Shilla. Satu telapak tangannya menempel di pipi, tepat di jejak tamparan Shilla. Sementara tangannya yang satu mencengkeram kuat pergelangan tangan Shilla.

Sakit. Namun rasa sakit cengkeram Rivaldo tidak lebih sakit dari hatinya. Ia tidak peduli dengan sakit fisiknya, membiarkan Rivaldo mencengkeramnya. Terserah Rivaldo ingin sekeras apa membuatnya terluka.

“Tamparan itu saya pikir setimpal dengan sikap Pak Rivaldo yang terhormat.” Shilla memejamkan mata saat cengkeraman Rivaldo semakin kuat seiring dengan emosi pria itu yang kian membara.

“Do ini kenapa, sih? Kok anak pembantu kurang ajar banget.” Indira mulai bingung dengan situasi yang ia lihat. Kilat amarah yang terus beradu antara Shilla dan tunangannya benar-benar membuatnya tidak mengerti dengan hubungan mereka. Jika hanya sebatas majikan dan pembantu, Indira rasa Shilla terlalu berani.

Berusaha tegar agar tak dianggap lemah, Shilla mengulurkan tangannya pada Indira untuk mengulang kembali pengenalan mereka. “Ashilla Aruna, panggil aja Shilla. Cuma seorang istri yang diperkenalkan sebagai anak pembantu sama suaminya di depan selingkuhannya.” Shilla mengulum senyum. Ia baru menyadari ternyata rasanya sangat sulit tersenyum, di saat hati tengah menangisi luka yang menganga.

Raut terkejut terlihat begitu jelas di wajah Indira. Perempuan cantik itu segera menarik tangannya dari genggamannya Shilla lalu menatap Rivaldo. Tanpa perlu repot mengutarakan apa yang menjadi keinginannya, Indira yakin tatapannya pasti bisa diproses baik oleh otak Rivaldo.

"Ikut!" Rivaldo menyeret paksa Shilla untuk ikut dengannya.

"Jangan ikut campur!" Peringatan itu Rivaldo layangkan pada Indira saat perempuan itu berniat mengejanya. Cukup paham dengan Rivaldo yang tidak bisa dibantah, Indira memilih untuk berhenti.

"Arghh." Shilla meringis kesakitan saat siku dan lututnya membentur lantai setelah Rivaldo menghempas tubuhnya kasar.

Setelah mengunci pintu, Rivaldo melangkah cepat, dan jongkok di hadapan Shilla yang terduduk di lantai mengusapi sikunya. "Kamu masih ingat dengan perkataan saya? Mungkin kamu lupa, akan saya ingatkan. Saya akan mengembalikan apa yang kamu lakukan ke saya, bahkan saya kembalikan lebih. Kamu paham, kan, apa yang akan saya lakukan untuk mengembalikan tamparanmu, Manis," ujar Rivaldo dingin mencengkeram rahang Shilla hingga memerah.

Shilla meraih tangan Rivaldo yang bebas, membawa telapak tangan besar itu ke pipinya.

"Sekarang tampar saya berapa pun Pak Rivaldo mau."

Satu detik setelah itu, cengkeraman Rivaldo terlepas. Ada rasa nyeri di hatinya yang tidak bisa dijabarkan oleh logika kala melihat genangan air di pelupuk mata Shilla.

"Ayo tampar, nggak papa kok," pinta Shilla lalu menatap langit-langit dan menahan matanya agar tidak berkedip. Karena satu kali kedipan saja pasti air matanya akan menerjang benteng yang sedari tadi ia bangun. Ia tidak mau terlihat lemah, terlebih di hadapan orang-orang yang menyakitinya.

Tangan Rivaldo menggantung di udara, merasa tak mampu untuk menampar perempuan yang tengah berusaha menyembunyikan tangis dengan senyuman. Secepat kilat, Rivaldo menarik tangannya lalu memeluk kaku tubuh Shilla. Rivaldo sendiri tidak mengerti dengan tubuhnya yang bergerak spontan memeluk Shilla yang terlihat begitu rapuh. Kata maaf tak sanggup lolos dari mulutnya. Lidahnya kelu untuk mengucapkan kata itu. Rivaldo memilih diam dan mengeratkan pelukannya di tubuh



Shilla. Meski ia tidak mendengar suara dan melihat air mata Shilla, namun ia tahu Shilla tengah menangis. Ia merasakannya. Punggung Shilla yang bergetar cukup menjadi buktinya.

"Lepasin, Pak," pinta Shilla yang langsung dituruti oleh Rivaldo. Pelukan Rivaldo sudah terlepas.

"Soal rencana ke pesta, ada baiknya Pak Rivaldo gandeng Indira. Saya yang dianggap anak pembantu lebih baik di rumah aja daripada rusak *image* Pak Rivaldo. Perempuan yang kayak Indiralah yang sebanding kalau disanding sama Bapak."

"Saya pulang juga karena mau ngasih tahu kamu kalau saya mau berangkat sama Indira."

Shilla mengangguk lalu tersenyum pura-pura tegar. "Pak Rivaldo mau mandi, kan? Saya siapin sebentar airnya. Pak Rivaldo kembali ke Indira aja, nanti kalau udah siap saya kasih tau." Shilla pun bangkit dan mencoba jalan biasa meskipun rasa sakit yang bersarang di pergelangan kakinya begitu menyiksanya.

"Cukup Shilla. Kamu nggak perlu nyiapin itu. Saya bisa sendiri," larang Rivaldo saat Shilla membuka pintu yang terkunci.

"Nggak papa, itu tugas anak pembantu kok. Maaf selama saya tinggal di sini, saya baru menyadari posisi saya. Kemarin-kemarin ngiranya saya ini istri Bapak."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Shilla keluar dari kamar tamu dan Rivaldo memukul keras ke lantai. Tidak hanya sekali, Rivaldo terus memukul menyalurkan rasa marahnya. Bayangan wajah Shilla yang terluka memenuhi isi kepalanya. Membuat perasaan Rivaldo semakin sulit dijabarkan. Ada luka yang tiba-tiba menganga, mengundang nyeri hebat.



Semenjak Rivaldo kembali, Indira merasakan gelagat aneh yang ditunjukkan pria itu. Rivaldo terus bergerak tidak nyaman dengan duduknya. Perubahan Rivaldo yang terlalu kentara mengundang rasa tidak nyaman untuk Indira sendiri.

"Do, kamu nggak papa, kan? Ada masalah? Atau kamu sakit?" tanya Indira khawatir, semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh Rivaldo.

"Nggak," sahut Rivaldo singkat.

"Mungkin kamu lelah seharian di kantor, aku pijitin."  
Belum mendapatkan jawaban dari Rivaldo, Indira sudah mulai memijat lengan berotot tunangannya.

"Maaf Tuan, air hangatnya udah siap."  
Bukan hanya Rivaldo, Indira pun ikut menoleh menatap Shilla yang baru saja datang. Terdengar helaan napas Rivaldo. Sungguh, ia tidak suka dengan sebutan 'tuan' yang Shilla sematkan untuknya. Tanpa sepatah kata, Rivaldo bangkit. Untuk beberapa detik, ia menatap Shilla sebelum akhirnya meninggalkan Shilla menuju kamarnya.

"Tunggu!" Indira menghentikan langkah Shilla.

"Ada apa Nyonya? Perlu bantuan saya?"

"Aku cuma mau nanya soal tadi. Kenapa kamu ngaku-ngaku istrinya Rivaldo?"

"Oh itu, saya minta maaf. Saya nggak ada maksud apa-apa kok. Sekali lagi saya minta maaf."

"Jangan diulangi. Tolong jaga sikapmu, ingat posisi kamu di sini. Nggak pantas pembantu nampar majikan."

"Terimakasih sudah mengingatkan saya, Nyonya. Nyonya perlu bantuan sebelum saya ke dapur?"

"Bisa minta tolong bikinin minum? Aku haus."

"Tunggu sebentar, Nyonya."



Shilla melangkah penuh keraguan bersama pria yang terus memeluk pinggang rampingnya sejak mereka memasuki gedung dengan dekorasi bergaya klasik yang terlihat mewah. Telapak tangan Shilla berkeringat dingin, hal lumrah yang terjadi jika ia tengah ketakutan.

"Mas, pulang aja yuk!" pinta Shilla.

Pria pendamping yang memaksa Shilla untuk datang ke pesta, menggeleng tegas—menolak keras permintaan Shilla. Pria dengan balutan jas hitam yang melekat sempurna di tubuhnya tak lain adalah Rivaldi Januar. Saat tahu Shilla batal menjadi gandengan Rivaldo ke pesta, Rivaldi langsung meluncur menemui

Shilla. Memaksa Shilla untuk ikut dengannya tanpa memberikan kesempatan pada Shilla untuk menolaknya. Hingga akhirnya Shilla mau walaupun terpaksa.

"Kenapa?"

"Di sini ada Mas Aldo, aku nggak mau ketemu sama Mas Aldo."

"Cuek aja, secuek Aldo ke kamu. *Simple*, kan?" ujar Rivaldi kelewat santai lalu membawa Shilla untuk menghampiri meja di barisan depan yang dikerubungi beberapa orang yang ia kenal.

"Selamat malam," sapa Rivaldi ramah menarik beberapa tamu undangan yang tengah bercengkeram satu sama lain. Salah satu di antara mereka adalah Rivaldo yang duduk bersebelahan dengan Indira. Rivaldi memang sengaja membawa Shilla ke hadapan Rivaldo untuk menampar pria itu dengan kebersamaannya.

"Rivaldi?"

Saat semua pasang mata tertuju pada Rivaldi, lain dengan mata Rivaldo yang fokus ke titik di mana tangan kembarannya bertengger manis di pinggang istrinya. Beranjak dari titik itu, Rivaldo menatap Shilla dari ujung rambut sampai ujung kaki. Ia memejamkan mata menyadari apa yang Shilla kenakan. Gaun tanpa lengan berwarna hitam dengan potongan dada yang rendah. Meskipun gaun itu panjang, namun belahannya itu nyaris mengekspos paha Shilla secara keseluruhan. Demi Tuhan, Rivaldo menyesal memilih gaun itu tadi siang. Ingatkan dirinya untuk memusnahkan gaun itu nantinya.

"Bukannya itu—"

"Shilla, mantan istri saya. Segera rujuk, bantu doa," ujar Rivaldi. Untung saja orang-orang yang ada di sekitarnya tidak mengetahui siapa Shilla, membuatnya lebih leluasa untuk gembargembor memanasi kembarannya.

"Uhuk uhuk." Rivaldo tiba-tiba terbatuk. Indira yang peka pun meraih minuman dan memberikannya pada pria itu.

"Boleh saya sama Shilla gabung?"

"Ah tentu boleh. Pak Rivaldo juga nggak mungkin ngelarang saudaranya sendiri."



Memperlakukan Shilla begitu baik, Rivaldi menarik satu kursi dan mempersilakan Shilla untuk duduk. Lantas ia duduk di sampingnya. Pertanyaan mulai dilayangkan untuknya. Tentu saja seputar perkembangan bisnis yang baru saja diterjuni Rivaldi selepas bebas dari penjara. Untung saja mereka tidak mengulik hal-hal yang sifatnya pribadi, Rivaldi sedikit lebih tenang.

Sejak kedatangan Shilla, Rivaldo menjadi pendiam. Ia tidak mengatakan apapun, saat ditanya pun jawabannya sangat singkat. Fokusnya hanya pada Shilla yang membuatnya marah. Karena Shilla mengumbar tubuhnya di depan mata keranjang tamu undangan yang terus saja mencuri pandang ke arah Shilla padahal di samping mereka ada pasangan masing-masing. Shilla menunduk gelisah saat menyadari jika mata tajam suaminya tidak terlepas sedetik pun darinya.

"Maaf, saya permisi ke toilet dulu," pamit Shilla.

"Perlu kuantar?" tawar Rivaldi yang dijawab cepat dengan gelengan oleh Shilla.

"Iya udah, hati-hati," ujar Rivaldi.

Shilla mengangguk lalu pergi mencari toilet. Sebenarnya pergi ke toilet hanya akal-akalannya saja untuk pergi dari hadapan suaminya yang terlihat mengerikan saat diam. Diamnya seorang Rivaldo lebih menakutkan daripada bentakannya.

Tanpa Shilla ketahui, Rivaldo diam-diam membuntutinya. Ia perlu berbicara dengan Shilla. Jika tidak, ia tidak yakin bisa menahan ledakan emosinya di depan publik. Kebersamaan Shilla bersama Rivaldi saja sudah mengundang keributan, ditambah keduanya yang nampak tidak canggung mengumbar kemesraan di depan mata.

Begitu melihat Shilla memasuki salah satu bilik toilet khusus perempuan, Rivaldo menginstruksikan tiga perempuan yang tengah bercermin di teras toilet untuk segera pergi. Tahu siapa dirinya, tiga perempuan itu langsung pergi dan Rivaldo menutup akses masuk ke toilet. Pria itu bergegas menuju pintu bilik yang dimasuki oleh Shilla.

Tiga menit menunggu, pintu terbuka dan Rivaldo langsung mendorong Shilla untuk kembali masuk ke bilik sempit bersamanya. Tak lupa Rivaldo menguncinya dan langsung memojokan tubuh mungil Shilla. Shilla sampai berjinjit saat Rivaldo terus saja memangkas jarak hingga dada pria itu menyentuh dadanya.

"Pasang harga berapa?" tanya Rivaldo dengan tatapan merendahkan pada gaun yang Shilla kenakan. Jari telunjuknya menyusuri pundak Shilla yang terekspos seolah meminta dijamah. Rivaldo mati-matian menahan diri untuk tidak merobek gaun yang Shilla kenakan.

"Tau aja kalau di sini banyak pria berduit," sambung Rivaldo setelah selesai mengendus leher sampai pundak Shilla. "Kenapa nggak layani saya saja? Daripada obral diri di pesta orang?"

Baru saja tangannya terangkat hendak memberi tamparan, Rivaldo sudah terlebih dahulu mencekalnya dan mengangkat tinggi kedua tangan Shilla. Bibirnya mendekat ke bibir Shilla. Rivaldo tersenyum licik saat bibirnya mendarat di pipi Shilla. Tujuannya adalah bibir Shilla, namun gerakan kepala perempuan itu membuat ciumannya meleset.

"Kenapa nolak? Saya yang lebih berhak sama tubuh kamu."

"Lepas!" pinta Shilla. Tangannya memang masih ditarik ke atas dan dikunci oleh tangan kuat milik Rivaldo.

"Kalau saya nggak mau?" tantang Rivaldo dengan senyum meremehkan.

"Lepasin!"

"Beri saya *service* kilat, maka saya lepasin. *Blowjob*, boleh juga."

"Mimpi!"

"Hahaha." Rivaldo tertawa membuat Shilla menatap ngeri ke arah pria itu.

Tawa itu membuat Rivaldo tanpa sadar melepaskan kedua tangan Shilla. Kesempatan emas bagi Shilla untuk kabur, namun belum sempat itu terjadi Rivaldo sudah menariknya kembali hingga

menubruk dada bidang pria itu. Bergerak cepat, Rivaldo mengunci tubuh Shilla dengan kedua tangannya. Posisinya saat ini berhadapan dengan Shilla dan tubuh saling menyatu.

"Lepasin. Pak Rivaldo maunya apa, sih?!" kesal Shilla.

"Kamu yang maunya apa?! Kenapa pakai pakaian sialan itu. Seingat saya, saya membeli sepuluh *dress*, tapi kenapa kamu pilih ini?!"

"Ada yang salah?"

"Kamu masih nanya? Bodoh. Ah bukan bodoh, tapi idiot," semprot Rivaldo.

"Terus Pak Rivaldo maunya apa?"

"Kamu nantangin saya?"

"Mending Pak Rivaldo lepasin saya dan berhenti ikut campur urusan saya." Shilla tersenyum dibuat-buat untuk meluluhkan Rivaldo.

Setelah melepaskan tubuh Shilla, Rivaldo melempar jasnya ke arah Shilla. "Tutupi tubuh kamu kalau nggak mau dibandrol dengan harga murah di mata pria," ujar Rivaldo tidak melupakan kalimat pedasnya yang selalu saja muncul. Pria itu pun keluar, melenggang pergi meninggalkan Shilla.

Sekembalinya, Rivaldo duduk di kursi semula.

"Loh jas kamu mana, Do?" tanya Indira yang pertama kali menyadari jika Rivaldo tidak mengenakan jasnya seperti sebelum ke toilet.

Pertanyaannya belum dijawab, Shilla muncul dan jas hitam yang melekat di tubuh Shilla diyakini sebagai milik Rivaldo.

"*Dress* Shilla basah." Kalimat dingin yang keluar dari mulut Rivaldo membuat yang lainnya mengangguk mengerti. Indira yang belum puas dengan jawaban itu hendak bertanya kembali namun terpaksa harus diurung saat melihat ekspresi tidak suka yang Rivaldo tunjukkan.

Keadaan kembali ke semula. Mereka sibuk berbicara banyak hal dan Rivaldo sibuk menatap ke arah Shilla yang mati gaya karena tatapannya. Hingga MC yang memandu jalannya acara



memanggil ke seluruh pasang tamu undangan untuk berkenan berdansa dengan pasangan masing-masing.

Kedua tangan Rivaldo terkepal kuat saat Shilla menerima uluran tangan Rivaldi yang mengajaknya berdansa. Awalnya Rivaldo enggan berdansa, namun Indira yang merengek membuatnya terpaksa menyetujui. Ia membenci rengkan perempuan. Selama berdansa dengan Indira, tatapan Rivaldo tidak lepas dari Shilla dan Rivaldi yang terlihat begitu mesra di lantai dansa. Bahkan banyak yang memuji mereka berdua.

“Saat menjadi istri Rivaldi kamu bisa saja selingkuh dengan bajingan itu. Setelah menjadi istri saya, jangan harap kamu bisa selingkuh dengan bajingan manapun,” ujar Rivaldo lalu mendaratkan tangannya di pinggang Shilla.

Pergantian pasangan dansa memang baru saja dimulai. Keberuntungan ada di pihak Rivaldo karena Shilla lah yang menjadi pasangan dansanya kali ini dan Rivaldo bersumpah tidak akan melepaskan Shilla ke pria manapun.

“Jangan harap bisa lepas dari saya, Manis,” bisik Rivaldo sensual di telinga Shilla. Seharunya pergantian pasangan dilakukan, namun Rivaldo menahan Shilla. Tidak mengizinkan Shilla berpasangan dengan siapapun kecuali dengannya.



Malam ini Shilla tidak pulang ke rumah Rivaldo, melainkan ke rumah Devano kakaknya. Rumah yang ia tinggali sebelum menyandang status sebagai istri pria kasar seperti Rivaldo. Kedatangannya yang tiba-tiba membuat Devano begitu cerewet menanyakan banyak hal padanya. Dengan alasan lelah setelah pesta, akhirnya Shilla bisa menghindari pertanyaan kakaknya. Ia dibebaskan dan diminta untuk langsung istirahat agar tidak kesiangan besok. Devano juga mengingatkan padanya untuk izin ke kantor karena harus menjemput Aksa. Si *boss* kecil itu bisa ngamuk jika Shilla tidak ikut menjemputnya besok.

“Pak Rivaldo?” Shilla dibuat terkejut dengan pria yang baru saja masuk ke kamarnya dengan santai lalu mengunci pintu dan mengamankan kunci di saku celananya. Seingatnya, Shilla tidak

memberikan kabar apapun pada pria itu perihal acara menginapnya di rumah Devano. Darimana iblis itu tahu? Dan untuk apa ia datang? Bukankah seharusnya ia tengah bersenang-senang dengan masa lalunya—Indira, yang dulu pernah membuatnya nyaris gila saat ditinggal perempuan itu.

“Pak Rivaldo kenapa di sini?”

“Karna istri saya yang tolol nginep di sini. Demi menghindari prasangka tentang keluarga saya, saya terpaksa nginep di sini juga. Apa kata kakak ipar saya kalau istri tolol saya nginep di rumahnya tanpa suaminya? Otakmu pasti nggak mikir sampai situ, kan?” cibir Rivaldo lalu duduk di ranjang yang tengah diduduki Shilla.

Dengan gerakan pelan, Rivaldo melepaskan dasi yang menggantung di lehernya. Begitu terlepas, dasi itu dilempar asal ke sudut ruangan. Kegiatan selanjutnya adalah menggulung lengan panjang kemejanya sampai ke siku.

Shilla memilih diam, tidak ingin berdebat. “Besok saya izin nggak masuk kantor. Orangtua saya balik ke Indonesia, saya mau jemput mereka. Anak saya juga.”

“Anak itu ikut? Wah! Saya jadi penasaran sama hasil perselingkuhan perempuan murahan sama lelaki bajingan,” ujar Rivaldo lalu membaringkan tubuhnya di ranjang. Terjebak di dalam pesta selama beberapa jam membuat sekujur tubuhnya pegal. Ia benar-benar membutuhkan istirahat.

“Namanya Aksa.”

“Nggak penting.”

“Apa Pak Rivaldo keberatan kalau Aksa tinggal sama kita?”

“Selama anak itu mau ikut aturan saya, silakan. Tapi jangan ngelunjuk meminta saya untuk menyayangi anak itu layaknya anak kandung.”

“Saya yang akan kasih pengertian ke Aksa.”

“Ya, ya, ya.”





## *"Chapter 12"*

Rivaldo diam mematung begitu bocah di hadapannya melepaskan masker yang menutupi wajahnya. Melihat bocah itu, ia seperti melihat dirinya sendiri versi anak-anak. Rivaldo mengerjapkan mata, mungkin ada yang salah dengan penglihatannya. Ternyata bukan penglihatannya yang bermasalah, anak itu memang memiliki beberapa kemiripan dengannya. Rivaldo menoleh ke arah Shilla, lalu kembali ke arah anak itu. Jika dilihat lebih detail lagi, anak itu juga mewarisi beberapa bentuk fisik Shilla. Singkatnya, anak itu memiliki ciri fisik perpaduan antara dirinya dan Shilla.

Tatapan Rivaldo tidak lepas dari anak itu. Cara anak itu berbicara, tersenyum, dan tertawa mengingatkan Rivaldo pada masa kecilnya.

"Papa!"

Anak itu berlari ke arahnya. Rivaldo mulai gugup. Apalagi panggilan 'papa' yang menggetarkan hatinya. Ada apa? Kenapa anak itu membawa pengaruh sebesar ini untuknya? Lalu, ada apa dengan hatinya? Getaran ini belum pernah ia rasakan sebelumnya.

"Akhirnya bisa ketemu sama Papa."

Tiba-tiba Rivaldo merasakan hantaman keras mendarat di ulu hatinya, menciptakan rasa nyeri hebat di sana saat yang



menjadi tujuan anak itu bukanlah dirinya, melainkan Rivaldi. Awalnya ia memang sudah menaruh harapan besar jika tujuan anak itu adalah dirinya. Rivaldo menelan kekecewaan. Berarti panggilan 'papa' tadi bukan untuknya, melainkan untuk Rivaldi. Aneh, mengapa ia harus seperti ini? Toh anak itu tidak ada arti untuknya. Ayolah! Rivaldo terlihat lemah hanya karena anak ingusan? *C'mon!* Tidak ada sejarahnya Rivaldo Januar seperti ini.

"Aksa Keanu Januar," ujar anak yang sedang digendong oleh Rivaldi seraya mengulurkan tangan kanannya ke arah Rivaldo yang terus saja menatap ke arah anak itu.

Rivaldo terdiam. Sibuk mengamati wajah anak itu dari jarak yang lebih dekat. Mirip. Benar-benar mirip dengannya terutama sepasang mata, hidung, rahang, rambut, dan aura keangkuhannya. Sedikit bergetar dan penuh keraguan, Rivaldo membalas uluran tangan itu.

"Om kembarannya papa, ya? Mirip banget. Tapi lebih gede, kayak kingkong," ujar Aksa menatap Rivaldo dan Rivaldi secara bergantian.

Om? Ada yang aneh dengan sebutan itu. Lucunya Rivaldo menginginkan panggilan milik Rivaldi. Lalu apa tadi? Siapapun, tolong ulangi kalimat terakhir Aksa. Rivaldo seperti mendengar ada kingkong yang disamakan dengannya. Dari segi mana pun, antara dirinya dan kingkong tidak ada kemiripan. Bisa-bisanya anak ingusan seperti Aksa membandingkan dirinya dengan kingkong. Rivaldo baru sadar, ternyata anak itu menyebalkan juga. Terutama mulutnya.

"Bawain koper Aksa, Om!"

Rivaldo langsung tersadar dari lamunannya. Ia menatap tak percaya ke arah bocah yang baru saja memerintahkannya. Seingatnya, tidak ada yang berani memerintah seorang Rivaldo Januar. Kalaupun ada, bukan bocah seperti Aksa. Ini namanya penghinaan. Seorang bocah dengan kurang ajar menyuruhnya. Sepertinya bocah itu perlu diberi tahu siapa Rivaldo Januar—manusia yang pantang disuruh-suruh.

"Itu koper Aksa Om, hati-hati bawanya. Isinya barang mahal."

Rivaldo melotot lebih lebar ke arah Aksa yang direspons begitu santai oleh bocah itu. Tidak hanya menyebalkan, ternyata Aksa suka mancing keributan. Jika tidak memandang usia, sudah dipastikan Rivaldo akan mengajak anak itu baku hantam untuk menyelesaikan masalah.

"Heh bocah!" Rivaldo menunjuk ke arah jidat Aksa yang sebagian tertutup poni.

"Apa orang gede?" jawab Aksa kelewat santai membuat kata-kata yang sudah Rivaldo susun buyar begitu saja. Sialan! Kesantiaan anak itu justru membuatnya nyaris kalah. Harga diri sebagai taruhannya. Rivaldo tidak mau kalah dengan anak seumuran Aksa. Mau ditaruh di mana mukanya? Ia pun terus beradu mulut dengan bocah itu.

Interaksi Rivaldo dan Aksa mengundang perhatian Shilla dan yang lainnya.

"Jangan mancing emosi saya!" geram Rivaldo merasa terpojok.

Begitu diturunkan dari gendongan Rivaldi, Aksa menghampiri Rivaldo. "Siapa yang mancing emosi, sih, Om? Omnya aja yang emosian. Aksa cuma nyuruh bawain koper. Kalau nggak mau, ya santai. Nggak usah ngegas."



Tunggu dulu. Rivaldo baru sadar jika ada yang aneh. Ia sedang menyopir dan di jok belakang ada bocah tengil yang *hahahihi* dengan Rivaldi dan Shilla. Suaranya terdengar menyebalkan dan membuat sakit kedua telinganya. Ah, soal keanehan yang dimaksud oleh Rivaldo adalah dirinya yang seperti tidak punya harga diri lagi. Setelah membawakan dua koper besar milik bocah ingusan, sekarang ia tidak lebih dari seorang sopir keluarga. Rivaldo mengumpat dalam hati. Posisinya saat ini benar-benar bertolak belakang dengan dirinya yang terbiasa memerintah. Pria itu dibuat heran, mau-maunya diperintah oleh bocah ingusan

seperti Aksa. *Shit!* Sepertinya ia harus segera memberitahu siapa dirinya pada bocah itu agar berpikir ulang untuk bertindak semena-mena padanya.

"Ini kenapa, Ma? Ada yang jahatin Mama sampe luka kayak gitu? Kalau iya, bilang sama Aksa. Aksa yang bakalan balikin luka itu ke orangnya, Aksa kasih lebih banyak malah."

"Uhuk uhuk." Rivaldo terbatuk setelah mendengar kalimat Aksa. Ia pun melirik ke arah Aksa lewat kaca. Bocah yang tengah duduk di pangkuan Rivaldi, tengah memperhatikan luka-luka kering yang ada di pelipis dan dagu Shilla pasca kecelakaan malam itu. Selain perhatian yang ditujukan anak itu, pernyataan yang anak itu lontarkan lebih menarik hati seorang Rivaldo. *Aksa akan mengembalikan luka Shilla, bahkan diberi lebih.* Persis seperti yang selalu mengembalikan lebih apapun yang orang perbuat padanya.

"Kenapa, Om? Batuk apa caper?"

Memilih mengalah, Rivaldo tetap diam dan menahan diri untuk tidak menghujat bocah songong bin kurang ajar di belakangnya. Shilla dan Rivaldi saling melirik lalu mengulum senyum tipis.

"Aksa beneran nggak mau tinggal sama Om Devano atau nenek?" tanya Rivaldi.

"Nggak. Rumah Om Devano itu sempit, nggak bisa buat santai. Pokoknya mau tinggal sama mama papa."

"Tapi Papa nggak bisa tinggal sama kamu, Sayang. Kalau kamu milih tinggal sama mama, berarti kamu tinggal sama Om Rivaldo," terang Rivaldi.

"Kok gitu? Itu rumah Papa, kan?"

"Bukan. Itu rumah Om Rivaldo."

"Kirain Om Rivaldo cuma sopir keluarga kita," ujar Aksa kelewat santai lalu menyandarkan punggungnya di dada Rivaldi.

"Uhuk uhuk."

Rivaldo kembali terbatuk. Ada yang bisa menjelaskan ke Aksa siapa Rivaldo Januar? Agar anak itu tidak salah menduga





"Om, kopernya Aksa jangan sampai ketinggalan. Bawa masuk ke kamar yang paling gede."

Baru menutup pintu mobil, Rivaldo mengumpat di dalam hati mendengar perintah Aksa.

"Biar Papa aja yang bawain koper Aksa," usul Rivaldi saat melihat wajah garang kembarannya yang siap meledakkan emosinya.

"Om Aldo aja, Aksa nggak mau ngrepotin Papa," balas Aksa lalu menyeret Rivaldi untuk segera masuk.

"Bajingan cilik," geram Rivaldo lalu membuka bagasi.

"Biar saya aja yang bawain, Pak. Pak Rivaldo masuk aja," ucap Shilla merasa tidak enak hati dengan kelakuan putra semata wayangnya.

Tanpa mengucapkan apapun, Rivaldo meninggalkan Shilla yang akan menggantikan tugasnya. Baru sampai teras, Rivaldo menghentikan langkahnya dan menatap Shilla yang tengah kesulitan menurunkan koper.

"Bawain jas saya aja!" Rivaldo melempar jasanya dan mendarat di wajah Shilla.

Pria itu melepas kancing tangan kemejanya lalu menggulung sampai ke siku sebelum akhirnya menurunkan koper satu per satu. Dengan dongkol, ia menyeret kedua koper itu secara bersamaan.

"Nggak anak nggak ibu, nyusahin!" nyinyir Rivaldo melirik sinis ke arah Shilla yang berjalan beriringan sejajar dengannya.

Shilla yang paham dengan Rivaldo dan segala hujatannya, memilih tidak menanggapi ucapan pria itu. Toh, percuma ditanggapi. Rumit.



"Bikinin saya kopi," titah Rivaldo menarik satu kursi untuk ia duduki. Sengaja ia memilih kursi yang letaknya paling jauh dengan kursi yang saat ini diduduki oleh Aksa. Rivaldo tidak ingin dekat-dekat dengan bocah yang membuat tekanan darahnya tinggi.

Rivaldo menyayangi dirinya sendiri, menjaga jarak dengan Aksa adalah satunya. Aksa berbahaya—mulutnya.

Shilla yang tengah membuat makanan sesuai *request* dari Aksa pun menoleh menatap Rivaldo yang baru saja datang selepas mengantarkan Rivaldi pulang.

Aksa menatap Rivaldo. Tatapan yang membuat perasaan Rivaldo tidak enak. Dalam hati pria itu mulai menghitung mundur.

“Lemah banget sih Om, pengen kopi aja pake ngrepotin mama. Kalah sama Aksa, bisa bikin susu sendiri,” komentar Aksa lalu seraya mengangkat dot susunya, menunjukkan hasil nyata. Anak itu tidak berbohong, ia memang bisa menyeduh susu sendiri.

Tuh kan! Insting seorang Rivaldo selalu benar. Mulut anak itu benar-benar berbahaya. Enak saja meremehkannya. “Oke. Saya bikin sendiri! Puas kamu, bocah?!” sungut Rivaldo lalu bangkit untuk membuat kopi sendiri.

Demi Tuhan, Rivaldo sangat jengkel dengan Aksa. Ingin rasanya menyumpal mulut julidnya agar berhenti nyinyir.

“Biar saya aja yang buatin, Pak,” ujar Shilla yang sudah berdiri di samping Rivaldo.

“Saya bisa sendiri,” sahut Rivaldo ketus. Tangannya sibuk menuang kopi dan gula ke dalam cangkir yang sudah ia persiapkan.

“Mending kamu didik anak itu yang bener, biar sadar diri dia siapa. Kasih tahu siapa saya dan ingetin anak itu buat nggak macem-macem,” ujar Rivaldo lalu membawa secangkir kopinya meninggalkan ruang makan.

Ia ingin menjaga kesehatan dengan menjauhi Aksa yang menjadi faktor utama tekanan darahnya naik drastis.

“Mau kemana Om?” tanya Aksa ramah lalu meletakan dot susunya di meja makan.

“Bukan urusanmu!”

“Nyesel udah nanya,” ujar Aksa lalu kembali meraih dot susunya.

Tatapan Rivaldo tertuju pada bocah yang begitu bersemangat mengenyot dot susunya. Ia masih tidak habis pikir



dirinya yang sudah ngedot susu langsung dari sumber alaminya, dikalahkan oleh bocah yang masih ngedot pakai botol.

“Ma, Om Rivaldo orang Indonesia asli, kan?” tanya Aksa yang kini berdiri di samping Shilla. Anak itu menyandarkan tubuh kecilnya ke dinding, menatap mamanya yang sibuk dengan bawang putih dan bombaynya.

“Iya. Emang kenapa, kok Aksa nanyain gitu?”

“Kata Om Devano, orang Indonesia itu santai-santai. Tapi, Om Rivaldo kok bawaannya marah-marah terus, sih, Ma?”

Shilla mengulum senyum tipis. Ia menatap ke arah penggorengannya. Minyaknya sudah panas dan ia pun mulai menumis bawang putih dan bawang bombay yang sudah ia cincang. Semenjak tinggal di rumah Rivaldo, Shilla lebih luwes saat masak. Tidak kaku seperti dulu. Ternyata Rivaldo yang memperlakukannya layaknya pembantu, ada sisi positifnya juga.

“Baunya enak,” komentar Aksa lalu tersenyum lebar.

Mencium aroma dari tumisan bawangnya, Shilla memasukan daging giling ke dalam penggorengan. Tak lama kemudian ia memasukan saus pasta dan menambah sedikit lada bubuk untuk menguatkan cita rasa saus untuk pastanya.

“Udah mau mateng nih, Aksa duduk sana. Nanti Mama bawain ke sana,” titah Shilla, masih mengaduk-aduk saus agar meresap dengan baik ke daging cincangnya.

“Kenapa nggak beli aja sih, Ma? Kalau beli, kan, Mama nggak perlu capek. Lagian uang kita, kan, banyak.”

Satu hal yang membuat Shilla sedikit menyesal mempunyai anak dari Rivaldo adalah sifat sombong pria itu yang diwariskan sempurna pada Aksa. Tidak ada yang mengajari Aksa untuk sombong, sifatnya muncul secara alami.

“Bikin sendiri itu lebih enak. Lagian cuma masak, Mama bisa. Nggak capek kok.”

“Mama nggak ada jiwa sultannya,” kesal Aksa lalu melenggang dan kembali duduk di kursi yang tadi ia duduki, menunggu makanannya siap.

Shilla hanya menghela napas lalu menuang saus ke atas pasta yang sudah ditiriskan sebelumnya. Ia pun membawa dua piring pasta buatannya untuk mengisi perut putranya.

"Jangan lupa dihabiskan," ujar Shilla lalu mengecup pelipis Aksa setelah meletakkan piring di hadapan bocah itu.

"Iya, Ma," sahut Aksa.

"Mama mau ngasih ini ke Om Rivaldo, kasihan belum makan. Tadi, kan, udah bantu bawain koper Aksa."

"Silakan," jawab Aksa lalu memulai suapan pertamanya.

Shilla pun membawa piring pastanya dan mencari keberadaan suaminya. Ternyata suaminya itu tengah sibuk dengan MacBook-nya di teras.

"Lagi sibuk, Pak?" tanya Shilla basa-basi.

"Banget! Gara-gara harus jemput anakmu yang sombong itu, pekerjaan saya numpuk!"

"Saya bawain pasta, mungkin Bapak lapar."

Rivaldo mengalihkan pandangan dari layar MacBook-nya saat mencium aroma yang sangat menggugah selera makannya. Apalagi ia belum makan dari siang.

"Lain kali kalau bawain makanan, sekalian bawain minumannya. Biar bodohnya nggak keliatan," ujar Rivaldo lalu meraih piring yang Shilla letakan di meja.

"Maaf, Pak. Saya ambil minum dulu," pamit Shilla lalu berjalan tergesa-gesa untuk mengambil air minum.

"Udah lemah, bodoh pula," gumam Rivaldo ditujukan untuk Shilla yang terlalu baik menurutnya.



Sejak satu jam yang lalu Rivaldo mengurung diri di ruang kerjanya. Bukan untuk mengerjakan sesuatu, tapi hanya untuk menghindari Aksa. Rivaldo masih kesal dan kekesalannya selalu bertambah setiap kali melihat wajah anak itu. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa anak sekecil itu begitu berani mengusik hidupnya. Apa anak itu tidak tahu siapa dirinya? Rivaldo Januar: pengusaha sukses, tampan, mapan, dan orang-orang begitu menghormatinya.

Ingin rasanya Rivaldo memberikan pelajaran kepada pria yang menjadi ayah bocah itu—bajingan selingkuhan Shilla. Pasti pria itu yang mewariskan mulut nyinyir, kesombongan, dan segala hal buruk yang ada pada Aksa. Rivaldo yakin itu. *Pasti bajingan selingkuhan Shilla tidak ada akhlak*—produk gagal.

“Bocah sialan! Turunan bapaknya!” umpat Rivaldo. Pria itu menyugar rambutnya ke belakang. Kejenuhan sudah menyelimutinya sejak tadi namun ia memaksa diri untuk tetap bertahan. *Setidaknya sampai bocah itu tidur*, pikirnya.

Namun sepertinya Rivaldo tidak bisa menahan dirinya. Ia sudah merasa sangat tidak nyaman lagi di tempatnya. Pria itu pun memutuskan untuk beranjak. Persetan dengan Aksa. Jika bocah itu berani mengusik lagi, Rivaldo tidak akan menahan diri lagi. Ia juga memiliki *skill* menghujat yang tidak kalah dengan Aksa. Sepertinya ia perlu menunjukkan *skill* itu, masa bodoh jika nantinya Aksa akan sawan setelah dihujat habis-habisan olehnya. Lihat saja nanti. Rivaldo akan menunjukkan taringnya.

Meninggalkan ruang kerjanya, Rivaldo mengayunkan kaki menuju ruang keluarga. Ia melirik jam di pergelangan tangannya. Pukul 21.45. Seharusnya Aksa sudah tidur. Tapi mengingat Aksa bukan bocah biasa, bisa saja belum tidur. Anak itu hiperaktif, jam segini mungkin masih pecicilan. Sedikit mirip dengannya saat masih kecil.

Langkah Rivaldo terhenti saat melihat Shilla dan Aksa tertidur di atas permadani yang ada di ruang keluarga. Shilla berbaring miring, memeluk tubuh mungil Aksa yang tertidur sembari menggenggam pistol mainan di tangan kanannya dan robot di tangan kirinya.

Entah dorongan dari mana, Rivaldo melangkah mendekati mereka. Keduanya terlalu menarik perhatian dan tidak bisa dilewatkan begitu saja. Kini Rivaldo sudah jongkok di sisi Aksa yang parasnya memiliki banyak kesamaannya dengannya.

“Siapa bajingan itu sebenarnya?” gumam Rivaldo begitu lirih. Ujung telunjuk Rivaldo bergerak pelan, menyingkirkan poni



yang yang menutupi dahi Aksa. Ia buru-buru menarik tangannya saat Aksa bergerak terusik sentuhannya.

Rivaldo pun bangkit dan melenggang pergi. Ia membiarkan Shilla dan Aksa terlelap di ruang keluarga tanpa selimut. Tidak peduli jika keduanya kedinginan. Tapi ternyata ia tidak sekejam itu. Hatinya tidak bisa diajak kompromi lagi. Baru meninggalkan mereka beberapa langkah, Rivaldo pun kembali menghampiri mereka. Setelah menggulung lengan kemejanya, pria itu mengurai pelukan Shilla di tubuh mungil Aksa sebelum ia bopong ke kamar.

"P-pak Rivaldo?"

*Shit!* Rivaldo mengumpat dalam hati saat Shilla membuka mata dan memergokinya. Ia berpikir keras untuk mencari alibi. Pasti Shilla akan menanyakan apa yang tengah ia lakukan.

"Pak Rivaldo mau ngapain?" tanya Shilla lalu duduk.

"Apa kamu bodoh, huh? Saya mau mindahin anak sombongmu. Kamu ini ibu macam apa? Kenapa biarin anakmu tidur di sini? Apa kamu tidak merasakan kalau di sini dingin. Ck. Kayaknya kamu sengaja mau merepotkan saya, kan?!" semprot Rivaldo lalu melepas pelan pistol mainan dan robot dari genggamannya Aksa. Sedetik kemudian, Rivaldo langsung membopong tubuh terlelap Aksa dan membawanya ke kamar yang bersebelahannya dengan kamarnya dan Shilla. Tak tinggal diam, Shilla pun mengekor.

Gerakan Rivaldo yang hendak mengecup kening Aksa setelah menarik selimut untuk anak itu, terpaksa harus diurung saat menyadari jika ada Shilla. Ia tidak mau dinilai peduli pada anak itu. Cih! Rivaldo membenci anak itu, bagaimana ceritanya ia bisa peduli dengannya?

"Lain kali lebih perhatiin anak sendiri, biar nggak nyusahin orang lain terutama saya! Urus yang bener," pesan Rivaldo dengan ketus sebelum melenggang meninggalkan kamar Aksa.



Jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya menunjukkan pukul 07.00. Rivaldo masih mengenakan pakaian

santainya; celana chargo selutut dan kaus polo berwarna putih. Pria itu memang belum bersiap ke kantor. Entahlah, hari ini ia terlalu malas pergi ke kantor. Membawa secangkir kopi hitamnya, pria itu mengayunkan kaki menuju teras rumah. Pagi ini ia ingin menikmati kopinya di teras. Sepertinya udara di sana lebih segar.

Rivaldo meletakkan cangkirnya di meja lalu berdiri tegap dengan tangan terlipat rapi di meja saat Aksa bermain sendirian di halaman depan. Benar-benar anak mandiri. Anak itu tidak rewel atau merusuhi ibunya yang tengah sibuk memasak.

"Apa liat-liat, Om? Ngajak gelut apa gimana?"

Rivaldo tersedak ludahnya sendiri. Ia menarik kembali segala pujian yang sudah ia berikan pada anak kecil yang tengah berkacak pinggang menatap sangar ke arahnya. Memilih tidak ingin memperpanjang masalah, Rivaldo pun duduk dan langsung membaca koran yang tergeletak di meja. Sesekali ia melirik ke arah Aksa yang tengah mengejar bolanya.

Perhatian Rivaldo kini tersita penuh oleh kedatangan Fortuner putih yang bergerak pelan memasuki pekarangan rumahnya. Rivaldo tahu siapa yang datang—Rivaldi Januar, kembarannya.

“Papa!” Aksa menendang bolanya asal-asalan lalu berlari ke arah Rivaldi yang baru saja turun dari mobilnya. Untung saja Rivaldo sigap mengelak. Jika tidak, wajah tampannya pasti akan terkena hantaman bola itu. Bisa turun pamornya jika itu sampai terjadi.

Interaksi antara Rivaldi dan Aksa menciptakan perasaan asing dalam diri Rivaldo. Semacam perasaan tidak suka dengan kedekatan mereka yang begitu kental. Tapi kenapa? Untuk apa ia tidak suka? Harusnya ia tidak peduli dengan anak itu. Mau dekat dengan Rivaldi atau dengan iblis pun.

“Taaaraa! Papa bawain robot buat Akса,” seru Rivaldi menunjukkan robot yang ia bawakan khusus untuk Akса. Akса tentu senang, anak itu bersorak gembira. Sebagai wujud terimakasihnya, anak itu mendaratkan kecupan di pipi Rivaldi yang jongkok di hadapannya.

“Cih! Kikir amat jadi manusia, ngasih hadiah kok barang rongsokan,” nyinyir Rivaldo lalu membanting korannya. Pria itu meninggalkan tempat duduknya dan berjalan tergesa-gesa memasuki rumah dengan dada bergemuruh hebat dan suasana hati yang tidak bisa dikatakan baik-baik saja.

“Pak Rivaldo dari mana? Pagi-pagi kok kayak—”

“Diam! Urus aja tuh anakmu! Diajarin yang bener buat nggak dekat-dekat adik saya. Sebagai kakak, saya nggak terima kalau adik saya dimanfaatin sama kalian,” potong Rivaldo.

Shilla menatap bingung ke arah Rivaldo. Ia tidak tahu arah bicara suaminya.

“Maksud pak—”

“Diem! Mending kamu siapin semuanya, saya mau ke kantor. Nggak betah di rumah ada kalian!”



Rivaldo melirik ke arah piringnya dan Aksa secara bergantian. Baik ia maupun Aksa, memilih sendiri lauk sesuai selera. Ternyata tak hanya ciri fisik yang memiliki banyak kesamaan, soal selera makan pun mereka memiliki kesamaan. Terbukti dari kesamaan lauk yang memenuhi piring keduanya. *Kenapa harus sama, sih?!* pikir Rivaldo tidak suka dengan kesamaan antara dirinya dan Aksa yang bertambah. Rivaldo benci fakta-fakta kecil yang terasa menyudutkannya. Semenjak menemukan beberapa kesamaan antara dirinya dan Aksa, membuatnya berasumsi jika Aksa ada kaitannya dengan *puzzle* yang selama ini membuatnya tidak tenang. Sialan! Tentang Shilla saja sampai saat ini belum menemukan titik terang, ini ditambah Aksa.

“Tambah sayur biar sehat,” ujar Rivaldi.

“Nggak mau, Pa! Nggak enak,” protes Aksa cepat sebelum Rivaldi memindahkan sebagian sayur ke piring Aksa. Ngomong soal sayur, Rivaldo juga tidak menyukainya—from kecil sampai sekarang. Alasannya pun sama seperti Aksa, tidak enak.



Rivaldo mencoba mengusir segala pemikiran yang berkaitan dengannya dengan Aksa. Ia percaya dengan kata 'kebetulan.' Ia angap semua kesamaan antara dirinya dan Aksa hanya sebuah kebetulan saja. Tidak seperti apa yang ia pikirkan.

"Aksa mau buah apa?" tanya Shilla melihat nasi di piring Aksa sudah habis.

"Apel yang hijau, kesukaan Aksa, Ma. Kulitnya jangan dikupas," jawab Aksa.

Lagi. Rivaldo pun menginginkan buah itu juga. Apel hijau adalah buah yang tidak bisa ditolak olehnya. Ia pun sama seperti Aksa, makan apel hijau tanpa dikupas kulitnya.



Tidak ada Aksa di hadapannya, tidak membuat Rivaldo berhenti memikirkan anak ingusan itu. Wajah anak itu terus menari-nari di ingatannya. Bahkan sukses menghancurkan pekerjaannya. *Meeting* terpaksa harus ditunda lantaran ia tidak bisa fokus memikirkan hal tidak penting itu. Tanda tanya besar yang tak kunjung menemukan titik terang membuatnya bingung dalam bersikap dan mengendalikan diri.

"Do?"

"Hah?! Kok kamu bisa ada di sini?" Rivaldo terkejut dengan keberadaan Indira di ruangnya.

"Tadi aku ngetuk pintu berkali-kali tapi nggak dapat respons. Aku inisiatif masuk aja dan ternyata kamu lagi melamun. Aku udah di sini sejak lima menit yang lalu. Kamu ngelamunin apa, sih, sampe segitunya."

"Ah nggak ada. Cuma masalah kantor aja," dusta Rivaldo. Pria itu meraih gelas di meja dan meneguk air mineralnya untuk membasahi tenggorokannya yang mengering.

"Ngomong-ngomong kamu kenapa di sini?"

"Kangen aja. Emang nggak boleh?"

Rivaldo diam. Tidak tahu harus menjawab apa. Ucapan Indira sudah tidak berarti apa-apa untuknya. Hatinya terlalu biasa saja, tidak ada letupan yang membuncah.

"Hmm, boleh," jawab Rivaldo sekenanya.

"Oh, iya, aku mau nanya sesuatu sama kamu. Tadi aku liat ada Shilla."

"Shilla?"

"Iya. Anaknya Bi Atin, ART di rumahmu itu lho. Masa lupa, gimana sih?"

"Oh."

"Kok bisa ada di sini, kirain ART juga."

"Dia karyawan di sini. Kamu kalau nggak ada yang penting, silakan pulang. Aku ada *meeting* sepuluh menit lagi," dusta Rivaldo. Saat ini suasana hatinya tidak terlalu baik. Keberadaan orang di sisinya—termasuk Indira, hanya memperkeruh suasana hatinya saja. Rivaldo butuh ketenangan dengan menyendiri untuk menjernihkan pikiran dan mengusir Aksa dari pikirannya.

"Kamu baik-baik aja, kan, Do? Kamu keliatan frustrasi, apa ada masalah? Mau cerita? Mana tau aku bisa bantu." Indira bukan orang baru untuk Rivaldo. Setelah terpisah bertahun-tahun, tidak membuatnya lupa dengan kebiasaan pria itu—terutama saat ada masalah.

Rivaldo berdiri. Pria itu sibuk merapikan stelannya sebelum menyambar ponselnya yang tergeletak di meja. "Aku beneran sibuk, Ra. Aku mau *meeting* dulu." Tanpa menunggu respons dari Indira, Rivaldo melenggang begitu saja meninggalkan ruangnya.



Baru saja hendak menghampiri Aksa dan Shilla yang tengah menikmati makan siang di kafetaria, getaran ponsel di saku celananya membuat Rivaldo mengurung niatnya. Sebuah panggilan masuk dari Zidan. Ia tidak bisa mengabaikan pria itu, seorang Zidan tidak akan menghubunginya jika tidak ada hal penting yang akan dilaporkan padanya.

"Ada kabar apa?" tanya Rivaldo tanpa basi-basi. Kakinya melangkah meninggalkan kafetaria.

"Pak Rivaldo bisa datang ke sini? Saya sudah *share location*. Pak Rivaldo bisa bertanya langsung dengan orang yang bersangkutan."

Rivaldo mengecek pesan baru yang Zidan kirimkan. "Saya ke sana sekarang," ujar Rivaldo sebelum mengakhiri panggilan.

Sebelum menuju ke lokasi yang dimaksud oleh Zidan, Rivaldo menghubungi sekretarisnya. "Batalkan semua jadwal saya hari ini. Kalau ada yang nyari saya, bilang saya ada urusan di luar," titahnya pada Dara sekretarisnya.



Kedatangan Rivaldo disambut oleh Zidan yang sudah sampai di lokasi lebih dahulu.

"Kenapa ke sini?" tanya Rivaldo belum mengerti dengan tujuan Zidan memintanya datang ke rumah sakit yang merupakan salah satu aset kekayaan keluarganya yang dikelola penuh oleh Bram.

"Sebelum saya jelaskan tentang penyidikan saya di Sydney, saya mau jelaskan terlebih dahulu tentang kecelakaan itu," jawab Zidan. Pria itu membimbing Rivaldo masuk ke ruangan salah satu dokter.

"Perkenalkan ini Dokter Loppo. Saya sudah selidiki dan Dokter Loppo adalah yang menangani Pak Rivaldo dulu saat kecelakaan. Penjelasan Dokter Loppo nantinya akan membenarkan hipotesis yang pernah kita ambil," terang Zidan.

"Pak Rivaldo dan Pak Zidan silakan duduk," ujar Dokter Loppo begitu ramah.

"Jadi apa benar saya kecelakaan dan hilang ingatan?" tanya Rivaldo sedetik setelah duduk. Rivaldo adalah orang yang buruk dalam berkomunikasi. Pria itu tidak bisa berbasi-basi. Selalu mengarah ke tujuan tanpa menyeleweng ke hal yang tidak penting. Tidak peduli jika sikapnya kurang disukai sebagian orang.

"Ini rekam medis sejak Pak Rivaldo dirawat di sini sampai pulih. Lebih kurang satu bulan saya menjadi dokter yang menangani Pak Rivaldo langsung. Setelah satu minggu kritis—"

"Saya hilang ingatan atau tidak?" potong Rivaldo.



Dokter Loppo menelan salivanya payah. Tatapan penuh intimidasi yang terarah padanya membuat nyalinya menciut.

"Tidak sepenuhnya. Hanya sebagian dari memori yang hilang, dimana itu dipicu oleh alam bawah sadar yang menolak. Ada beberapa kemungkinan, salah satu adalah masa lalu itu meninggalkan trauma. Dari informasi yang saya dapatkan dari pihak keluarga, sebelum kecelakaan terjadi ada beberapa peristiwa yang membuat Pak Rivaldo terpukul."

"Apa itu semua bisa kembali?"

"Bisa. Tapi Pak Rivaldo sendiri belum mampu. Satu hari setelah melewati masa kritis, di hari saya memvonis Anda kehilangan ingatan pada pihak keluarga, Anda *drop* saat memaksa mengingat. Alam bawah sadar menolak. Setiap kali Anda mencoba mengingat, rasa sakit hebat menghantam kepala dan beberapa kali Anda jatuh pingsan karena itu."

"Bahkan sekarang pun masih sama. Saya masih merasakan rasa sakit itu. Mungkin tanpa bantuan obat-obatan yang rutin saya konsumsi setiap rasa sakit itu muncul, saya tidak tahu lagi apakah saya akan bertahan," aku Rivaldo.

"Soal Indira, kalau tidak salah Pak Rivaldo pernah cerita kalau mengingat sedikit tentang perempuan itu," celetuk Zidan membuat Rivaldo teringat jika beberapa kepingan memorinya telah kembali.

"Beberapa hari yang lalu, saya mengingat beberapa hal yang sempat saya lupakan. Apa itu artinya semua ingatan itu secepatnya akan kembali."

"Itu kemungkinan baiknya. Tapi jangan lupakan kemungkinan buruknya. Sebaiknya jangan terlalu dipaksakan, biarkan ingatan sendirinya. Ini hanya soal waktu."

Rivaldo mengangguk. Ia meyakinkan dirinya pasti akan mengingat semuanya yang terjadi. Siapa Shilla dan bajingan itu sebenarnya, juga tentang teka-teki Aksa mengapa begitu mirip dengannya. Harapan besarnya semoga asumsinya salah. Aksa bukan putranya dan ia bukan pria yang ia sebut bajingan.



"Ini yang saya dapatkan di Sydney. Pak Rivaldo memang pulang lebih cepat dan korban kecelakaan itu memang Pak Rivaldo. Tadi Pak Rivaldo sudah dengar sendiri penjelasan Dokter Loppo. Itu adalah bukti akurat dari hasil penyidikan saya."

Rivaldo menatap bukti yang menjadi oleh-oleh yang Zidan bawa dari Sydney.

"Anda ingat foto ini," ujar Zidan mengeluarkan foto dari amplop cokelat.

Begitu melihat foto itu, Rivaldo menggeleng. Ia tidak ingat pernah foto bersama Shilla di Bondi *beach*. Mungkin pria yang bersama Shilla itu memang bukan dirinya, melainkan Rivaldi. Semoga saja.

"Saya juga tidak bisa memastikan siapa pria itu. Di waktu itu, kemiripan Anda dan Pak Rivaldi 95%. Dari segi fisik maupun *style*. Segi pembedanya hanya ada di tanda lahir. Pak Rivaldi punya tanda lahir di lengan kirinya. Tapi itu tidak membantu karena di foto-foto itu kita tidak bisa memastikan semuanya. Banyak momen kebersamaan mereka selama di Sydney. Dugaan sementara saya, itu Pak Rivaldo. Hubungan antara Shilla dan Rivaldi tidak sebaik itu. Saya sudah membawa beberapa *sample* foto itu ke psikolog untuk meyakinkan hipotesis saya. Hipotesis saya semakin kuat dengan dukungan penjelasan psikolog kenalan saya tentang ekspresi yang ditujukan foto itu."

"Uhuk uhuk."

Rivaldo terbatuk. Hipotesis Zidan benar-benar membuatnya terkejut. Sungguh, Rivaldo tidak ingin jika pria yang bersama Shilla adalah dirinya. Ia yakin, ia bukanlah pria yang ia sebut bajingan.

"Atas dasar apa kamu ngira itu saya? Apa sekarang kamu sudah berubah jadi detektif bodoh?"

"Kita pake logika. Saya pikir sangat masuk akal jika anda adalah selingkuhan Shilla. Tuduhan Rivaldi saat itu memang benar, anda ada main dengan Shilla. Ah, iya, anda *booking* hotel di tanggal dimana Shilla dan Rivaldi sudah resmi menikah. Memang

tidak ada bukti jika anda *cek-in* hotel bersama Shilla. Tapi, anda menyewa *presidential suit* di tanggal Shilla izin dari kantor dan sehari setelah mereka bertengkar. Saya rasa *clue* itu cukup untuk menjadi pendukung hipotesis yang saya tarik.”

“Dari beberapa karyawan yang bekerja di perusahaan Pak Bram selama belasan tahun, dua di antaranya mengatakan jika pernah memergoki Pak Rivaldo keluar dari lift berduaan dengan Shilla dengan kondisi dalam tanda kutip.”

“Sehari sebelum pulang ke Indonesia, Anda mengambil pesanan kalung berbandul huruf ‘S’. Huruf yang merujuk ke inisial nama panggilan Shilla. Kalung itu ditemukan di saku celana bahan yang Anda saat kecelakaan. Dan kalung itu dikenakan oleh Shilla sampai sekarang.”

Zidan terus membeberkan fakta-fakta yang mengejutkannya. Meyakinkan dirinya jika ia adalah bajingan itu.

“Cukup!” Rivaldo sedikit takut dan belum siap mendengar penuturan Zidan lebih banyak lagi. Ia mencoba meyakinkan dirinya jika ia bukanlah bajingan itu selama ia belum bisa mengingat semua yang terjadi. “Pergi!”

Zidan mengangguk lalu membawa kembali barang bukti yang ia dapatkan dari investigasinya selama lima belas hari ditugaskan di Sydney. Pria itu pun pamit meninggalkan Rivaldo. Tubuh Rivaldo memanas. Debaran di dadanya mulai tidak normal. Rasa takut dan khawatir bersarang di tubuhnya. Ia takut jika fakta yang ia lupakan akan menjadi *boomerang* saat ia mengingat semua.





LIVING  
WITH THE  
DEVIL



Informasi yang baru saja Rivaldo dapatkan dari Zidan, membawa pengaruh sangat besar untuknya. Keresahan dan rasa takut terus saja mengusik ketenangannya. Poin penting jika ia adalah selingkuhan Shilla adalah hal yang paling membuatnya frustrasi.

“Huh!” Pria itu bangkit dan keluar dari ruang kerjanya dan melangkah mengambil minum untuk menenangkan dirinya.

Satu gelas air putih sudah ia habiskan. Sialnya ucapan Zidan masih saja terngiang-ngiang di pikirannya.

“Pak Rivaldo nggak papa? Kok pucet?”

Rivaldo meletakkan gelas kosongnya ke meja lalu menatap Shilla yang baru saja datang. “Nggak papa.”

“Tapi Pak Rivaldo pucet. Saya—”

“Selain bodoh apa kamu juga tuli, hah?!” bentak Rivaldo marah membuat Shilla menunduk takut meremas ujung piyama yang ia kenakan. Saat dirinya dibentak, adalah momen yang paling mengerikan menurutnya.

“Ma-maaf,” ucap Shilla dengan terbata.

Mata Rivaldo tertuju ke arah leher Shilla untuk membuktikan apa yang Zidan katakan tadi siang. Ucapan Zidan akurat, kebenarannya teruji 100%. Di leher Shilla menggantung kalung berbandul huruf S. Selama ini Rivaldo tidak terlalu

memperhatikan keberadaan kalung itu. Ia juga tidak pernah berpikir jika kalung itu adalah salah satu kepingan *puzzle* yang harus ia satukan.

"Minggir!" geram Rivaldo lalu mendorong Shilla yang menlangi jalannya. Pria itu melenggang begitu saja meninggalkan Shilla yang meringis kesakitan saat dorongan keras suaminya membuat keeningnya membentur dinding.

Rivaldo mendengar ringisan Shilla, namun ia tidak punya nyali untuk kembali menghampiri perempuan itu.



"Hey, bodoh! Kembalikan botolnya! Apa kamu tuli?" Rivaldo meracau mencoba mengambil botol minumannya yang direbut oleh seseorang yang tidak lain adalah Zidan.

"Pak Rivaldo mabuk, lebih baik Pak Rivaldo pulang. Saya antar," ujar Zidan seraya menjauhkan botol minuman keras dari jangkauan Rivaldo yang tidak kunjung menyerah.

"Mabuk? Hahaha. Kamu pikir karena siapa? Karena Zidan penipu! Tidak mungkin, kan, saya bajingan selingkuhan Shilla. Coba lihat muka saya, apa ada tampang bajingan? Apa ada bangsat-bangsatnya?"

Zidan menggelengkan kepala pelan. Tepat sesuai dugaannya. Pria di hadapannya mabuk berat karena *shock* dengan fakta yang memukul keras psikisnya. Sebelumnya Zidan memang berencana untuk menyembunyikan temuannya sementara, hanya saja ia teringat tugasnya. Mau tidak mau ia pun mengatakan itu semua. Ternyata dampaknya cukup fatal. Rivaldo sampai mabuk seperti sekarang. Padahal, meskipun berperangai buruk, seorang Rivaldo Januar yang ia kenal tidak terlibat dengan minuman keras dan narkoba. Malam ini Rivaldo seperti bukan Rivaldo.

"Saya antar pulang," ucap Zidan mencoba menarik lengan Rivaldo.

"Lepas!" bentak Rivaldo menyentak lengannya agar terlepas dari cengekeraman Zidan. Pria mabuk itu menatap Zidan. "Kalau diliat-liat, mukamu mirip sama Zidan. Apa kamu



kembarannya Zidan? Kalau iya bilangin ke Zidan kalau saya bukan bajingan selingkuhan Shilla!”

“Pak Rivaldo harus pulang.”

“Huuusst, berisik. Sini duduk, mending kita minum bareng. Sebentar lagi teman saya datang. Nanti saya kenalin kamu ke Reza, dokter gila. Setelah itu kamu harus bawa Zidan kembaranmu ke Reza biar disuntik mati.”

“Anda siapa?” Reza yang baru saja datang menatap penuh selidik pada Zidan yang duduk di sebelah Rivaldo.

“Dia kembaran Zidan, Za. Lo bawa suntik matinya, kan?”

“Suntik mati, *your head!* Kalau pun gue punya suntik mati, lo yang bakal gue suntik pertama kali, Do. Hidup lo enggak guna, nyusahin gue mulu. Nggak ada akhlak lo. Brengsek! Sengaja nggak gue sensor, biar bapak lo tau!” omel Reza. Kapan lagi coba bisa maki-maki Rivaldo jika bukan sekarang? Rivaldo mabuk adalah momen langka. Untuk itu, Reza memanfaatkan dengan baik momen ini.

“Ngomong apa lo, Za? Lo lupa siapa gue, huh?”

“Kaga lah. Lo temen gue yang paling *lucknut*. Lo udah teler, pulang sana!”

“Pulang?”

“Apa kurang jelas? Sana pulang! Kalau bisa pulang ke rahmatulloh.”

“Bacot lo minta—” Kalimat Rivaldo, tubuhnya oleng. Jika saja Zidan dan Reza tidak sigap menangkapnya, mungkin Rivaldo sudah berakhir mengenaskan di lantai.

“Beneran nggak ada akhlak lo, Do. Bisanya cuma bikin susah,” gerutu Reza. Jika tahu akan seperti ini padan akhirnya, Reza lebih memilih berdiam di rumah daripada harus menyusul Rivaldo ke kelab malam.

“Kita bawa Pak Rivaldo pulang,” ajak Zidan yang terpaksa disetujui oleh Reza.



“Mas Aldo?” Shilla dibuat kaget saat melihat Rivaldo dengan keadaan setengah tidak sadarkan diri dipapah oleh dua orang.

“Udah biar gue sama Zidan aja yang bawa. Rivaldo dosanya banyak, lo nggak bakalan kuat. Mending lo kasih tau di mana kamarnya,” cegah Reza saat Shilla baru saja ingin mengambil alih suaminya.

Kali ini Shilla tidak membantahnya. Ucapan Reza ada benarnya juga. Tubuh yang tidak sebanding dengan tubuh suaminya, tidak akan kuat memapah. Ia pun menyerahkan tugas itu pada Reza dan Zidan.

“Kamar Mas Aldo ada di lantai dua,” ujar Shilla yang diangguki oleh Reza dan Zidan. Shilla memimpin langkah dua pria yang berusaha keras membawa suaminya ke kamar. Rivaldo yang terus meracau tidak jelas dan memukul ke udara membuat dua pria itu kesulitan.

“Lo bisa diem nggak, sih, Do? Gue suntik mati beneran ini kalau lo nggak bisa diem,” protes Reza.

Shilla membukakan pintu kamar untuk mereka. Reza akhirnya bisa bernapas lega saat sudah berhasil membawa manusia penuh dosa itu sampai ke kamar.

“Kalau gitu gue sama Zidan balik dulu, Shil,” ujar Reza saat Shilla sibuk membenarkan posisi berbaring suaminya.

"Terimakasih atas bantuannya," ucap Shilla tulus.

Reza mengusung senyum lebar sebelum akhirnya mengajajak Zidan pergi. Tak tinggal diam, Shilla mengekor. Mengantar kepulangan mereka sampai depan pintu.

"Gue saranin lo jaga jarak sama Rivaldo. Rivaldo kalau udah kayak gitu, nggak ada akhlak," pesan Reza sebelum masuk ke mobilnya.

Shilla hanya tersenyum menanggapi ucapan Reza. Setelah mobil yang ditumpangi Reza dan Zidan meninggalkan pekarangan rumahnya, Shilla bergegas masuk. Pintu tak lupa ia kunci sebelum kembali ke kamarnya.

"Sialan! Ini nggak mungkin!"

Suara racauan penuh emosi itu menyambut Shilla yang baru saja kembali ke kamarnya. Bantal dan selimut sudah tergeletak di lantai setelah ditendang oleh Rivaldo. Shilla pun memunguti benda-benda itu dan mengembalikannya ke tempat. Perempuan itu duduk di tepi ranjang. Kedua kaki Rivaldo yang terus bergerak mencoba ia raih. Begitu berhasil, Shilla melepaskan pantofel Rivaldo dan menaruh benda itu di dekat nakas.

Racauan Rivaldo memelan. Begitu juga dengan gerakan brutalnya. Hingga suara racauan itu lenyap digantikan suara napas Rivaldo yang teratur. Shilla begitu betah mengamati wajah tenang suaminya. Jika sedang terlelap seperti saat ini, Rivaldo terlihat sangat jauh berbeda. Tidak ada keangkuhan dan kekejaman yang terpatri di wajah pria itu.



Rivaldo terbangun dengan kepala pusing akibat mabuk semalam. Tak hanya pusing, gejolak hebat bersarang di perutnya. Dengan cepat, Rivaldo menyingkirkan selimut yang membungkus tubuhnya. Mulutnya ia bungkam untuk menahan agar muntahannya tidak keluar sebelum ia sampai di kamar mandi. Dengan kepala berat, Rivaldo berlari masuk ke kamar mandi. Ia berdiri di depan wastafel dan memuntahkan semuanya. Perutnya sedikit membaik saat ia berhasil memuntahkan semuanya. Namun sekarang tubuhnya terasa begitu lemas. Rivaldo jongkok dan menyandarkan punggungnya di tembok. Kelopak matanya perlahan menutup.

“Pak Rivaldo baik-baik aja?”

Kelopak mata Rivaldo kembali terbuka tatkala mendengar suara. Telinganya mengenali dengan baik, itu memang suara Shilla. Perempuan di hadapannya sibuk mengambil tisu dan menyeka keringat yang ada di dahinya. Rivaldo diam, tidak merespons apapun. Bahkan saat Shilla terlihat begitu telaten membersihkan area sekitar mulutnya.

“Mau saya ambikkan sesuatu?” tawar Shilla.

Rivaldo menggeleng seraya menepis tangan Shilla agar menjauh dari wajahnya. Meskipun pusing masih mendominasi dan rasa lemasnya belum sepenuhnya hilang, Rivaldo memaksa berdiri



sendiri lalu mengucapkan kalimat yang bisa digunakan untuk mengusir Shilla, "Mending kamu siapin pakaian dan sarapan."



Shilla mengisi piring kosong dengan nasi dan lauk pauk yang sudah ia masak saat melihat suaminya berjalan menuruni tangga. Ia mengerjakan itu dengan cepat, terkesan terburu-buru.

"Saya sudah siapin semuanya."

Rivaldo menatap meja makan. Sepiring nasi yang dihidangkan dengan lauk pauk kesukannya sudah disiapkan. Lengkap dengan segelas susu dan buah pencuci mulut. Rivaldo mengangguk lalu menarik kursi untuk duduk.

"Mau ke mana?" selidik Rivaldo saat Shilla hendak pergi. Seharusnya Shilla sarapan bersamanya. Rivaldo baru menyadari sesuatu, tidak ada Aksa si anak menyebalkan. Ke mana anak itu?

"Saya mau anterin bubur buat Aksa."

"Bubur? Kenapa anak itu?"

"Semalam demam dan minta—"

Refleks Rivaldo meninggalkan tempat duduknya begitu mendengar kata 'demam' yang memanggil kekhawatirannya pada Aksa. Tanpa sadar Rivaldo melangkah meninggalkan ruang makan menuju kamar Aksa. Shilla yang melihat tindakan Rivaldo pun tersenyum samar. Aksi Rivaldo meniupkan harapan baru untuknya. Ikatan antara ayah dan anak tidak bisa dihindari, sekuat apapun Rivaldo berusaha menolak Aksa.

Sesampainya di kamar Aksa, Rivaldo baru menyadari apa yang ia lakukan. *Sebuah kebodohan*, pikirnya. Untuk apa ia repot-repot mempedulikan anak yang tengah duduk di ranjang dengan kening yang ditemplei plester kompres penurun panas? Mengapa ia bertindak tanpa otak seperti ini? *Sialan!* Rivaldo mengumpat dalam hati.

"Om, Mamanya Aksa mana? Aksa udah laper, cepet panggilin," titah Aksa. Ck! Ternyata dalam keadaan sakit pun, Aksa tetap saja berani memerintah padanya.

Rivaldo menggulung lengan kemejanya sembari menunggu Shilla yang berjalan mendekat membawa nampan. Pria itu

menghadang langkah Shilla, meraih mangkuk bubur yang Shilla bawa.

"Kelamaan! Bocah itu udah kelaparan, Bodoh!" omel Rivaldo lalu melenggang menghampiri Aksa.

Rivaldo duduk di tepi ranjang. Tangannya mulai sibuk dengan bubur untuk Aksa.

"Nggak mau!" tolak Aksa tegas saat Rivaldo menyodorkan sendok ke mulut anak itu. Rivaldo berdecak kesal saat niat baiknya ditolak oleh anak angkuh di hadapannya. Tak suka ditolak, Rivaldo pantang mundur. Sendok kembali ia arahkan ke mulut Aksa yang masih terkatup rapat.

"Nggak mau disuapin sama Om!" tolak Aksa keras kepala. Kali ini tangannya tak tinggal diam. Menepis kasar tangan Rivaldo.

"Kamu berani-beraninya—" Rivaldo urung memarahi Aksa. Ada pemberontakan di hatinya yang mengontrol dirinya. Pria itu hanya menatap kemejanya yang ternoda oleh bubur sebelum menyerahkan mangkuk bubur di tangannya pada Shilla.

"Anak songongmu nggak bisa dibaikin," ketus Rivaldo lalu melenggang meninggalkan kamar Aksa.

Sepeninggal Rivaldo, Shilla menggantikan posisinya. Kali ini tidak ada penolakan dari Aksa saat ia sendiri yang menyuapinya. Aksa sarapan bubur dengan lahap. Selesai menyuapi Aksa, Shilla mengecek suhu badan Aksa. Bibirnya mengusung senyum penuh kelegaan lantaran demam Aksa sudah turun.

"Kepala Aksa masih pusing?" tanya Shilla setelah menerima dot susu yang isinya sudah dihabiskan oleh Aksa.

"Nggak kok, Ma."

Shilla mengusap puncak kepala Aksa penuh kasing sayang lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Aksa. Ia pun membisikkan kalimat untuk putranya, "Aksa jangan sakit lagi, Mama sayang Aksa."

Aksa tersenyum. Anak itu pun mendaratkan kecupan singkat di pipi Shilla. "Aksa juga sayang sama Mama. Cuma Mama yang sayang Aksa. Janji, ya, sayang Aksa selamanya."



"Argh!" Rivaldo mengerang frustrasi. Lengan kanannya menyapu permukaan meja hingga tumpukan berkas dan beberapa alat tulis lainnya terhempas hingga berakhir berserakan di lantai. Kepalanya nyaris pecah terlalu dipaksa untuk berpikir. Apalagi jika bukan perkataan Zidan yang membuatnya sefrustrasi saat ini? Shilla, Aksa, dan hipotesis Zidan jika selingkuhan Shilla adalah dirinya, terus menyiksa otaknya.

"Batalkan semua jadwal saya hari ini," titah Rivaldo lewat panggilan interkom pada sekretarisnya. Tanpa menunggu jawaban sekretarisnya, Rivaldo menutup panggilan. Kedua tangannya terangkat, memijat kepalanya yang terus berdenyut nyeri. Di sela rasa sakitnya, Rivaldo terus mengumpat dalam hati. Jika keadaan seperti ini terus berlanjut, alamat bisa mati muda dirinya.

Refleks Rivaldo mendongakkan kepala dan melempar tatapan ke arah pintu yang dibuka dari luar.

"Aku udah *chat* tapi nggak dibales. Telepon berkali-kali tapi nggak diangkat juga, jadi aku inisiatif ke sini," ujar Indira yang baru saja memasuki ruangan Rivaldo.

Rivaldo menatap Indira dengan tatapan tidak suka yang begitu kentara. Kedatangan perempuan itu tidak berarti apapun, hanya membuat *mood*-nya lebih buruk.

"Kamu kenapa ke sini? Ada sesuatu yang penting? Aku sibuk hari ini, jadi—"

"Sibuk? Sekretarismu bilang hari ini kamu batalin semua jadwalmu. Aku pikir ... ah iya aku bawain kamu makan siang. Kamu pasti belum makan, kan?" balas Indira seraya meletakkan *paper bag* yang ia bawa di meja Rivaldo.

Rivaldo bangkit dari kursi kebesarannya. "Aku bukannya nggak menghargai kamu, tapi aku beneran sibuk. Kesibukkanku nggak cuma di kantor."

"Tapi—"

"Ra, *please* ... aku harus pergi," ujar Rivaldo sebelum akhirnya memasukkan ponsel dan menyambar kunci mobil yang ia simpan di laci meja. Mengabaikan kekecewaan Indira, Rivaldo meninggalkan ruangnya. Ia menitip pesan kepada Dara



sekretarisnya untuk menemani Indira di dalam. Sementara itu Rivaldo melangkah tanpa tujuan. Hingga pria itu baru menyadari jika ia sudah sampai di lobby.

"Tunggu Papa jemput, sebentar ya?"

Rivaldo menoleh ke arah sumber suara yang baru saja masuk ke gendang telinganya. Tak jauh dari posisinya, Shilla tengah menggendong Aksa yang tengah merengek meminta sesuatu. Mengikuti kata hati dan memuaskan rasa keingintahuannya, Rivaldo melangkah mendekati mereka.

Untuk kamuflase, Rivaldo sengaja duduk di sofa dan pura-pura sibuk dengan ponselnya. Ia menunggu Shilla atau pun Aksa menyadari keberadaannya. Harga diri yang masih menjadi junjungannya, membuat Rivaldo enggan menyapa Shilla terlebih dahulu. Rivaldo berdehem, berharap itu akan membuat Shilla menoleh dan menyapanya. Deheman pertama, gagal. Begitu juga kedua dan ketiga. Rivaldo pun mengubah strategi. Pria itu batuk dengan sengaja. Benar saja, suara batuknya berhasil membuat Shilla dan Aksa menoleh ke arahnya.

"Pak Rivaldo?"

"Om Rivaldo?"

Ucap Shilla dan Aksa secara bersamaan.

Totalitas dalam melakoni dramanya, Rivaldo mengatur ekspresi sebaik mungkin. Dagunya diangkat, tatapannya lurus ke arah Shilla dan Aksa bergantian.

"Kalian kenapa di situ?" tanya Rivaldo basa-basi.

"Nungguin papanya Aksa. Tadi pagi janji kalau Aksa sembuh bakalan makan di restoran Perancis," jawab Aksa.

Rivaldo mengerti dengan apa yang harus dilakukan olehnya. Pria itu pun mendekati Shilla. Layar ponselnya ia tunjukkan pada Shilla. "Rivaldi nggak mungkin ke sini, sibuk."

Shilla tentu percaya dengan apa yang Rivaldo katakan. Tidak hanya sekadar ucapan, Rivaldo pun menunjukkan bukti pendukung yang kuat.

"Papa kenapa, Ma?" tanya Aksa penasaran.



"Pak Rivaldo di mana? Udah jam satu kok belum pulang? Pak Rivaldo dimana? Saya khawatir."

"Di *club*. Sini kamu, kita minum bareng."

"Pak, bisa kirim lokasi? Saya jemput Pak Rivaldo sekarang."

"Saya kirim lokasinya, tapi nanti kita main ya. Saya lagi *sange*."



Bermodalkan taksi, akhirnya Shilla sampai juga di lokasi yang dikirimkan oleh Rivaldo. Shilla berdiri ragu untuk masuk. Seumur hidupnya ia belum pernah menginjakan kaki di tempat itu. Rasa khawatir yang begitu hebatnya mendorong Shilla untuk masuk. Keraguannya menguap begitu saja tatkala tidak mau terjadi sesuatu yang buruk pada suaminya.

Alunan musik yang begitu keras menyambut kedatangan Shilla. Shilla sampai harus menutup kedua telinganya karena suara bising itu membuat telinganya sakit. Tak hanya soal musiknya, lampu kerlap-kerlip dan orang-orang yang ada di dalam sana membuat Shilla merasa sangat tak nyaman dan ingin segera enyah dari tempat itu.

Di tengah lautan manusia yang terus saja meliukan tubuhnya, Shilla melangkah penuh kehati-hatian mencari keberadaan suaminya. Andai saja Rivaldo mengangkat panggilannya, mungkin Shilla tidak akan kesulitan menemukan pria itu.

"Berapa tarifmu?"

"Lepas!" teriak Shilla saat pria asing meraih pinggangnya dan hendak menciumnya. Untung saja Shilla berhasil menghindari ciuman sepihak itu. Bau alkohol yang menyeruak masuk ke penciumannya membuat Shilla mendorong kuat tubuh pria.

"Sok jual mahal," cibir pria itu seraya berjalan sempoyongan menjauhinya. Shilla bergidik ngeri. Tempat ini benar-benar mengerikan. Ia harus ekstra hati-hati. Mengingat banyak pasang mata pria yang kinj menatap lapar ke arahnya.



Mata Shilla tertuju ke arah sofa, di sana ia melihat Rivaldo tengah duduk sendirian. Shilla pun bergegas menghampirinya.

"Pak Rivaldo, ayo kita pulang!" ajak Shilla menarik lengan berotot milik Rivaldo. Shilla tidak tahu apakah Rivaldo masih sepenuhnya sadar atau sudah dalam pengaruh minuman keras.

Senyum terbit di bibir Rivaldo saat menyadari perempuan yang sudah membuatnya seperti sekarang ada di hadapannya. Satu kali tarikan kuat, tubuh Shilla jatuh ke pangkuannya. Rivaldo langsung menyerang bibir Shilla tanpa memberi waktu Shilla untuk protes. Pukulan dan penolakan Shilla ia abaikan. Pria itu semakin memperdalam ciumannya dan tangan nakalnya tidak bisa diam. Bergerak mencari kesenangan sendiri dengan menjamah dada Shilla.

"Pak—" protes Shilla saat cumbuan Rivaldo turun ke leher jenjangnya. Ia memekik tertahan, menahan nyeri saat remasan tangan Rivaldo semakin kuat di dadanya.

"Jadilah jalang saya malam ini. Khusus kamu, bebas pasang tarif berapa pun," bisik Rivaldo sensual diakhiri dengan jilatan yang ia tinggalkan di telinga Shilla. Bibirnya mengusung senyum penuh kemenangan. Sementara matanya tidak lepas dari wajah Shilla. Terus menatap penuh minat. Andai saja ini bukan tempat umum, sudah pasti Rivaldo langsung menerjang Shilla dan membuat perempuan itu mendesah kenikmatan menyebut namanya.

Rivaldo mungkin tidak pernah menyadari jika sudah tak terhitung lagi kalimatnya yang berhasil melukai hati Shilla. "Kita pulang, Pak. Pak Rivaldo mabuk."

Merasa memiliki kesempatan, Shilla turun dari pangkuan Rivaldo dan merapikan *blouse* yang sempat diacak-acak oleh suaminya. Satu tangannya terulur ke arah Rivaldo, membantu pria itu bangkit. Meski terlihat ogah-ogahan, Rivaldo meraih tangan Shilla yang diulurkan ke arahnya. Tak peduli jika Rivaldo sudah menyakiti hatinya, Shilla tetap memperlakukan Rivaldo dengan baik. Terlepas dari sifat buruk itu, Rivaldo tetap suaminya. Shilla tidak bisa mengabaikan status itu begitu saja.

"Pelan-pelan jalannya, Pak," pesan Shilla saat hampir saja Rivaldo tersungkur.

"Saya sudah tidak sabar menggagahimu, Manis," bisik Rivaldo lalu tertawa. Hal yang sangat jarang Rivaldo lakukan. Tubuhnya merapat ke tubuh Shilla. Satu tangannya melingkari pinggang Shilla begitu posesif.

"Pak Rivaldo mabuk, jadi ngomongnya ngawur."

"Mau pakai gaya apa nanti? *Doggy style, woman on top, spooning*, atau—"

Shilla mengabaikan celotehan ngawur suaminya. Tidak penting menanggapi ucapan orang mabuk. Ada yang lebih penting yaitu segera membawa Rivaldo pulang sebelum semakin menggila.



Shilla menatap curiga ke arah Rivaldo yang tersenyum misterius seraya mengunci pintu kamar. Kunci ia masukan ke dalam saku celana bahannya. Perlahan, pria yang tengah dalam pengaruh minuman keras itu melangkah mendekati Shilla dengan senyum penuh arti. Satu langkah Rivaldo mendekat, satu langkah Shilla mundur. Hingga Shilla tidak bisa melangkah mundur lagi kala punggungnya menyentuh dinding.

"Mau ke mana, Manis?" tanya Rivaldo yang sudah merapatkan tubuhnya ke tubuh Shilla. Mengurung tubuh mungil perempuan itu agar tidak bisa pergi darinya.

Pria itu berterimakasih pada minuman keras yang ia teguk karena mampu membuatnya seberani dan seyakini ini untuk menyentuh Shilla. Berkat minuman itu, ia tidak memikirkan apapun selain kepuasan.

"Jangan macam-macam! Saya nggak izinin Pak Rivaldo nyentuh saya!" peringatan Shilla menahan dada Rivaldo yang nyaris menempel dengan tubuhnya.

"Kamu pikir saya perlu izinmu, Manis? Nggak. Saya melakukan apapun sesuai keinginan saya." Detik berikutnya Rivaldo meraih pundak Shilla dan mendorong tubuh Shilla hingga terbanting di ranjang. Secepat kilat, Rivaldo mengunci pergerakan mangsanya agar tidak bisa kabur. Menindih tubuh mungil itu dan

memulai serangan pertamanya di bibir. Kedua pergelangan Shilla diterkam lengan berototnya agar berhenti berontak.

"Ayolah Manis! Tunjukkan sisi jalang yang pernah kamu lakukan sama bajingan itu," ujar Rivaldo lalu merobek pakaian yang Shilla kenakan dan melempar pakaian itu ke sembarang tempat.

"Saya mohon, Pak. Jangan," pinta Shilla mengharapkan belas kasihan dari pria yang berada di atasnya.

Rivaldo tidak peduli dengan permintaan Shilla. Ia terus mengecupi tempat-tempat yang sudah ia incar sejak lama. Sekujur wajah, leher, dada, sampai ke perut. Suara tangis Shilla justru membuatnya semakin bersemangat untuk memberikan tanda-tanda kepemilikannya. Sekuat apapun Shilla menolak dan memberontak, tidak membuat Rivaldo mundur.

"Pak Rivaldo—"

Tak ingin mendengar protes dari Shilla, Rivaldo memilih membungkam bibirnya. Meski hanya permainan sepihak karena Shilla tak sedikit pun membalasnya, namun cukup untuk Rivaldo. Setidaknya manisnya bibir itu sudah menjawab rasa penasarannya akan rasa bibir yang selalu membuatnya menahan diri.

"Lepasin, Bajingan!" teriak Shilla.

"Bajingan, ya? Ini baru bajingan," ujar Rivaldo. Bibir Rivaldo melumat habis-habisan bibir yang baru saja menyebutnya bajingan. Ia semakin beringas menunjukan siapa ia sebenarnya. Terus melumat tanpa memberikan kesempatan pada Shilla untuk kembali menyebut sebagai bajingan. Lidahnya merangsek masuk menyapu bibir dalam Shilla saat ada kesempatan.

Puas menjamah bibir Shilla, bibir Rivaldo turun. Kembali bergerak aktif membuat tanda merah di leher dan dada diiringi suara tangis Shilla. Dengan gerakan tergesa-gesa, Rivaldo menanggalkan kemeja dengan satu tangan karena satu tangannya masih harus mengunci tangan Shilla agar tidak kabur. Begitu kemeja berhasil ia lepaskan, dilanjutkan dengan menurunkan celana yang sudah terasa sangat sempit itu. Tangis Shilla semakin deras dan bibirnya terus memohon meminta agar Rivaldo tidak



meneruskan aksinya. Sayang, Rivaldo menulikan pendengarannya. Pria itu meraih miliknya yang sudah siap menerobos milik Shilla.

Miliknya pun tidak berhenti berusaha untuk menerobos milik Shilla yang butuh sedikit kesabaran karena berkali-kali gagal. Hingga senyumnya terbit bersamaan dengan cengkeraman kuat Shilla yang bersarang di pundaknya saat miliknya mulai memasuki milik Shilla. Kerja bibirnya kembali diperlukan, Rivaldo mengarahkan bibirnya kembali ke bibir Shilla bersamaan dengan miliknya yang semakin dalam menembus liang yang membuat Rivaldo melayang.

Saat dirinya sibuk memaju mundurkan miliknya, kepalanya diserang pening hebat. Kebersamaannya di masa lalu bersama Indira memenuhi isi kepalanya. Ingin mengusir bayangan masa lalu itu, Rivaldo menghujam keras miliknya agar tertanam semakin dalam ke milik Shilla. Ritme gerakannya pun dipercepat tanpa peduli bagaimana Shilla memohon memintanya berhenti.

"Indira," geram Rivaldo marah saat bayangan itu tidak juga pergi dari kepalanya.

Rivaldo marah dan melampiaskan itu pada tubuh Shilla. Gerakannya semakin brutal dan kasar. Rivaldo terus memompa miliknya bersamaan dengan bayangan saat ia melamar Indira secara pribadi dengan begitu manis. Lamaran yang diterima dan membuatnya merasa menjadi pria paling beruntung karena berhasil memenangkan hati Indira. Tinggal selangkah lagi Indira akan menjadi miliknya.

Napas Rivaldo putus-putus. Semangatnya dalam menggagahi Shilla membuat tubuhnya berkeringat. Ada rasa perih di jejak cengkeraman kuku panjang Shilla di pundaknya. Anehnya, Rivaldo melihat perempuan di bawahnya berubah wajah. Bukan lagi Shilla, melainkan Indira yang dulu pergi tanpa pesan satu hari setelah mereka menentukan tanggal pernikahan. Kepergiaan yang pernah membuat Rivaldo nyaris gila.

"Indira," Ritme gerakan Rivaldo diperhalus, tidak ingin menyakiti calon istrinya. Tak lama kemudian, Rivaldo menyemburkan calon anaknya di rahim Shilla lalu memeluk erat

tubuh yang sama lelah dengannya. Rivaldo menenggelamkan wajahnya di dada Shilla.

"Kenapa kamu ninggalin aku, Indira," bisik Rivaldo lalu memejamkan matanya.

Kalimat menyakitkan lagi yang Shilla dengar. Nyeri di organ intimnya bahkan tidak sebanding dengan nyeri yang bersarang di hatinya. Shilla mendorong tubuh Rivaldo menjauh darinya.

"Eugh. Tidur Indira, istirahat. Kamu pasti kelelahan. Aku masih belum puas, pengen lagi. Tapi besok," racau Rivaldo dengan mata terpejam.

Shilla turun dari ranjang dengan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Ia memungut pakaiannya yang tercecer di lantai sebelum memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang kotor.

Di bawah guyuran air *shower*, Shilla menggosok kasar jejak yang Rivaldo tinggalkan di tubuhnya. Sekuat apapun ia mencoba menghilangkan itu, nyatanya ia tak mampu. Shilla menangis meraung-meraung memukuli tubuhnya. Ingatannya terlempar kembali ke Rivaldo yang menyebut nama perempuan lain di saat menikmati tubuhnya.

Sebuah tamparan keras untuk menyadarkan jika posisinya masih sama seperti dulu. Tak lebih dari pengganti penghangat ranjang pria itu setelah ditinggal pergi tunangannya. Mungkin Shilla terlalu percaya diri. Menganggap apa yang dulu terjadi adalah bentuk rasa sayang Rivaldo padanya. Padahal itu hanya tipu daya seorang pria untuk menariknya ke ranjang.

Betapa bodohnya ia dulu. Ia sempat berpikir jika Rivaldo sudah takluk padanya dan melupakan cinta lamanya—Indira. Mengingat bagaimana sikap Rivaldo dulu padanya. Tapi setelah kejadian ini, keraguannya menguat. Semuanya palsu. Rivaldo tidak benar-benar menginginkannya. Buktinya, Indira lah yang Rivaldo ingat. Sementara itu, tak ada sedikit pun ingatan tentangnya setelah banyak yang sudah mereka lalui bersama.





## *"Chapter 14"*

**D**i detik pertama Rivaldo membuka mata, pria itu tersenyum begitu tahu seseorang yang mengganggu tidur nyenyaknya adalah Indira. Ia meraih tangan Indira yang tadi menepuk pipinya, membawa tangan itu untuk ia kecup.

"Udah siang, bangun gih. Nggak ngantor?"

Rivaldo menambah satu bantal agar posisi kepalanya semakin tinggi. Dalam satu hentakan, pria itu berhasil membuat Indira jatuh ke pelukannya. Tak ingin Indira pergi, Rivaldo melilitkan tangannya ke pinggang Indira.

"Do—"

"Biarin ... kangen. Kamu perginya kelamaan," ujar Rivaldo manja seraya menempatkan Indira agar tengkurap di atas tubuhnya. Jangan berpikir jika Rivaldo masih telanjang bulat. Ia sempat bangun saat shubuh dan mengenakan celana pendek. Hanya saja tubuh bagian atasnya masih belum ditutup dengan apapun.

"Maaf—"

"Yang penting kamu udah kembali. Itu lebih penting dari kata maaf."

Ceklek.

Pintu dibuka dari luar dan muncullah Shilla yang membawakan nampan berisi sarapan suaminya. Mendapati suaminya tengah bersama perempuan lain, hatinya lebih dari



hancur. Ia pikir Indira yang bertamu pagi-pagi sekali tidak akan berani masuk ke kamar Rivaldo.

"Maaf mengganggu, saya mau mengantarkan sarapan buat Pak Rivaldo," ujar Shilla dengan suara bergetar.

"Rivaldo ... lepas," renek Indira manja saat dirinya tidak dibiarkan pergi dari dada Rivaldo. Padahal Indira sudah sangat malu karena dipergoki dengan posisi seintim itu oleh seorang pembantu.

Mencoba tegar, Shilla masuk dan meletakkan nampan yang ia bawa di nakas lalu cepat-cepat pergi. Air matanya ia hapus, tak ingin terlihat lemah dan dipergoki oleh putranya. Rivaldo menatap punggung istrinya yang semakin menjauh. Ada rasa bersalah bersarang di hatinya. Ia tahu, Shilla pasti terluka.

"Mau mandi atau sarapan dulu?" tanya Indira penuh perhatian. Perempuan itu menarik diri menjauhi dada Rivaldo.

"Aku mau minta sesuatu boleh?"

"Apa?" tanya Indira.

"Jangan ke rumahku kalau aku belum minta. Biar aku aja yang ke apartemenmu."

"Kenapa? Kamu nggak seneng aku datang?"

"Apartemenmu lebih strategis, nggak ada yang bakal ganggu," bisik Rivaldo lalu turun dari ranjang melenggang menuju kamar mandi untuk gosok gigi dan cuci muka.



"Siapa yang bikin mama nangis?" tanya Aksa lalu menyeka air matanya yang tiba-tiba turun saat tengah menyuapinya.

"Hah? Mama nggak nangis," kilah Shilla lalu memaksa senyum lebarinya terbit.

"Ini apa, Ma?" Aksa menunjukkan ibu jarinya yang basah selepas mengusap wajah ibunya.

"Ini tangis bahagia, Sayang. Mama masih nggak nyangka akhirnya Aksa nggak jauh lagi dari Mama. Mama senang banget ada Aksa di sini. Nemenin Mama."

“Kalau ada yang nyakitin Mama, bilang ke Aksa, ya? Papa udah bilang ke Aksa kalau papa nggak bisa jagain mama terus, jadi harus Aksa yang jagain.”

Shilla meletakan piringnya sebelum akhirnya memeluk tubuh putranya untuk meminta kekuatan agar ia diberi kesabaran lebih.

“Ma, suapin lagi. Masih laper,” pinta Aksa membuat Shilla tersadar.

Masih terus berusaha menebar senyuman, Shilla menyuapi Aksa telaten. Ia harus mengenyangkan perut putranya sebelum ia membawa putranya untuk ikut bersamanya ke kantor. Tidak ada pilihan baginya. Ia tidak mau meninggalkan Aksa di rumah hanya bersama Bi Atin. Untuk itu ia membawa serta Aksa ikut ke kantor bersamanya.

“Aksa ikut mama kerja, ya? Di rumah nanti nggak ada yang urus. Nanti ketemu sama papa di sana. Ada Om Devano juga,” ujar Shilla seraya menyerahkan dot susu milik Aksa yang sudah ia isi penuh.

Terbiasa mengedot susu sedari umur satu tahun, membuat Aksa enggan berhenti meski usianya sudah tidak layak lagi untuk mengedot. Aksa menyukai sensasi berbeda saat minum susu lewat dotnya.



“Nggak mau naik motor butut! Masa keturunan sultan gitu.”

Aksa menolak keras saat Shilla memintanya untuk segera naik ke motor *matic* yang biasa mengantarkannya menuju kantor. Sebenarnya, motor Shilla ini tidak layak disebut butut. Motor *matic* yang ia pakai, ia beli satu tahun yang lalu. Masih sangat layak pakai. Mendesah lelah, Shilla mematikan kembali mesin motornya. Sejujurnya ia sudah sangat lelah. Berpura-pura seolah semalam tidak terjadi apa-apa sudah sangat melelahkan dan kini harus bersabar menghadapi putranya. Shilla mengatur ekspresi wajahnya, lalu menghampiri Aksa.

"Mama biasa pakai motor kalau ke kantor. Iya udah kalau Aksa nggak mau, kita naik taksi aja."

“Nggak mau!” Bocah berkacamata hitam itu melipat tangan di dada lalu menggeleng tegas dan membuang wajahnya ke samping.

"Terus maunya Aksa gimana? Mama udah mau telat nih."

"Telepon papa. Suruh jemput!"

“Tapi .... Iya udah mama telepon papa bentar,” putus Shilla akhirnya.

“Kenapa belum berangkat?” tanya Rivaldo yang baru saja muncul. Pria itu sudah siap dengan stelan kantorannya.

“Nggak usah sok kenal deh Om,” sahut Aksa melirik sinis ke arah Rivaldo. Lirikannya dibalas dengan lirikannya yang tak kalah sinisnya.

Rivaldo duduk di kursi rotan yang ada di teras, meraih koran untuk mengalihkan perhatian dari bocah yang membuatnya ingin mendekatnya. Rivaldo tidak mengerti dengan tubuhnya. Ingin menjauh dan mendekati Aksa dalam satu waktu. Menjauh atas perintah otaknya dan mendekat atas perintah hatinya.

"Papa!"

Aneh. Nyeri itu kembali bersarang di dada saat mendengar Aksa memanggil papa pada kembarannya. Ia iri. Tapi seharusnya ia tidak boleh seperti itu.

“Berangkat sekarang?” tanya Rivaldi begitu menggendong Aksa.

“Ayo! Mulai hari ini Papa harus jemput mama sama Aksa tiap hari. Nanti pulangny juga harus Papa yang nganterin. Wajib pakai mobil.”

"Tapi—"

"Ini perintah, Pa."

Ketegasan Aksa dalam memperjuangkan keinginannya membuat Rivaldo tertegun. Ia mulai menyadari jika ada beberapa hal tentang anak itu yang sama dengannya. Bukan lagi soal fisik, tapi juga soal kelakuan. Melihat sosok Aksa, seperti melihat sosoknya di masa lalu.



"Di!" bentak Rivaldo secara refleks kala melihat Rivaldi melingkarkan tangannya di pinggang Shilla. Ia teramat tidak suka dengan kebersamaan yang terjalin antara Rivaldi, Shilla, dan Aksa yang mencerminkan keluarga kecil yang harmonis.

"Santai dong, Om," celetuk Aksa.

"Jaga sikap lo. Shilla itu ISTRI gue dan kakak ipar lo," ucap Rivaldo mengingatkan.

"Gue inget kok. *Sorry*. Gue duluan."



Entah sudah berapa bolpoin yang sudah dipatahkan. Entah sudah berapa berkas di meja yang menjadi sampah setelah diremas atau dirobek lalu dilempar ke sembarang arah. Tak terhitung juga sudah berapa karyawan yang menjadi pelampiasan amarahnya. Rivaldo pun tidak bisa mengerti tentang dirinya sendiri. Rasanya ia ingin marah setiap saat, kala ingatannya terlempar pada momen di mana Rivaldi mengumumkan jika Aksa adalah putranya. Ia marah tapi tak tahu kenapa bisa marah. Ia hanya mengikuti kata hatinya.

Tok tok tok.

Pintu ruangnya diketuk dari luar. Rivaldo mempersilakan siapapun itu untuk masuk. Dasarnya ia longgarkan dan jas yang ia kenakan ditanggalkan. Kemarahannya menguap begitu saja melihat Shilla datang membawa berkas sekaligus menggandeng Aksa masuk bersamanya. Bocah sombong itu langsung berlari dan duduk di sofa padahal belum dipersilakan.

"Aksa," tegur Shilla.

"Biarkan," ujar Rivaldo lalu bangkit dari duduknya dan ikut duduk di samping Aksa. Ragu-ragu, Rivaldo mengangkat tangannya dan mendarat di puncak kepala Aksa. Awalnya diam, namun akhirnya ada pergerakan.

"Pak ini berkas yang harus Bapak tanda tangani," ucap Shilla karena tujuannya ke sini adalah untuk meminta tanda tangan Rivaldo.

"Kalian udah makan?" tanya Rivaldo menatap Aksa dan Shilla bergantian.

"Belum Om."

"Mau nyari makan siang bareng?" tawar Rivaldo yang dijawab cepat oleh Aksa dengan gelengan kepala.

"Udah janji sama papa mau makan siang bareng, bertiga. Om nggak diajak wleee."

Mendengar jawaban itu jika *pshyco* Rivaldo muncul. Ia ingin membunuh orang. Ditolak. Lebih memilih orang lain daripada dirinya. Harga dirinya benar-benar direndahkan. Dasar Aksa bocah ingusan yang tidak tahu siapa dirinya. Rivaldi tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengannya. Kesal dengan Aksa, Rivaldo langsung bangkit dan kembali ke mejanya. Ia menandatangani berkas yang Shilla bawa dengan emosi lalu membantingnya di meja. Rivaldo meraih kertas dan menuliskan sesuatu sebelum memberikan kertas itu ke Shilla.

"Malam ini saya tidak pulang. Saya mau nemenin Indira ... nginep. Tolong antar pakaian untuk saya ke alamat itu. Semenjak kehadiran anak haram itu, saya nggak betah di rumah sendiri," ujar Rivaldo lirih agar ucapannya tidak didengar oleh Aksa.

*Anak haram?* Sungguh, Shilla tidak ingin mendengar kalimat itu lagi. Kalimat paling menyakiti sisi keibuannya. Air matanya jatuh saat melihat Aksa yang disebut anak haram tengah duduk anteng di sofa sembari menggerakkan kedua kakinya secara bergantian. Menghapus air matanya, Shilla berjalan cepat lalu menggendong Aksa. Di hadapan Rivaldo, Shilla menghentikan langkahnya.

"Pak Rivaldo bebas menyakiti saya, saya nggak akan balas. Tapi kalau nyakitin anak saya, maaf saya nggak bisa terima. Kalau emang kehadiran anak saya membuat Pak Rivaldo nggak betah di rumah, biar kami yang pergi."

"Cih. Mau pergi? Silakan," sahut Rivaldo tenang. Ucapannya sangat berbanding terbalik dengan hatinya. Hatinya menjerit meminta mereka untuk tetap bertahan.

"Baik. Terimakasih untuk tumpangannya selama ini." Setelah mengucapkan itu, Shilla membawa Aksa keluar.

"Asal Bapak tahu, Aksa yang Bapak sebut anak haram ini darah dagingmu, anak kandungmu. Pak Rivaldo benar, ayah kandung Aksa memang bajingan!" ujar Shilla tegas.

Byur.

"Uhuk uhuk."

Rivaldo menyemburkan air putih yang belum sempat ia teguk disusul suara batuk lantaran tersedak. Pria itu mengangkat kepala cepat menatap ke arah Shilla.

"Apa maksudmu?!" tanya Rivaldo masih *shock* berat dengan pernyataan Shilla barusan. Kedua kakinya mendadak lemas dan debaran dadanya mulai tidak normal. Debaran yang membuat Rivaldo sulit untuk bernapas.

Pria itu bangkit dari kursi kebesarannya hendak mencegah kepergian Shilla. Ia tidak akan membiarkan Shilla pergi sebelum memberikan penjelasan padanya tentang pernyataan tadi jika Aksa adalah putra kandungnya. Sayang, gerakannya kalah cepat. Shilla sudah terlebih dahulu keluar membawa Aksa pergi dan menutup pintu dengan kasar.

"Shilla, tunggu!" teriak Rivaldo yang sepertinya diabaikan oleh perempuan itu. Tidak ada tanda-tanda pintu terbuka dan Shilla kembali padanya. Perempuan itu benar-benar menantang seorang Rivaldo yang tengah diliputi rasa penasaran yang besar.

"Sialan!" umpat Rivaldo lalu berlari keluar dari ruangnya untuk menyusul Shilla.

"Berhenti, bodoh!" teriak Rivaldo begitu keras saat melihat Shilla dan Aksa berhenti menunggu lift terbuka. Shilla sempat menoleh, namun kembali mengabaikannya. Tak mau kehilangan kesempatan, Rivaldo pun berlari meski rasa lemas di kaki dan dada yang semakin menyempit menghambat setiap gerakannya.

Shilla menggendong Aksa masuk ke lift setelah beberapa karyawan keluar. Untung saja kali ini keberuntungan berpihak pada Shilla dan Aksa, Rivaldo kalah cepat. Sebelum pria itu berhasil sampai di hadapannya, lift sudah kembali menutup.

"Argh! Sialan!" umpat Rivaldo begitu kesal.



Pria itu berdiri tegak, mengatur napas yang mulai tidak teratur. Beberapa karyawan menatap heran ke arahnya.

"Kembali bekerja!" teriak Rivaldo marah. Ia menatap satu per satu karyawan yang menatap ke arahnya. Mereka pun ketakutan dan kembali ke kubikel masing-masing sebelum mendapatkan hal lebih dari bos kejamnya itu.

Di dalam lift, Shilla bernapas lega karena Rivaldo tidak berhasil mengejanya. Aksa yang meronta meminta diturunkan dari gendongannya pun ia turuti.

"Ma kok kita lari-lari, sih? Terus tadi kenapa Om Rivaldo nyuruh mama berhenti?" tanya Aksa bingung. Sedari tadi ia diam karena tidak mengerti dengan apa yang terjadi saat itu.

Shilla menekuk kedua lutut di hadapan Aksa untuk mensejajarkan tinggi mereka. Tangannya terangkat untuk mengusap kepala lalu beralih ke pipi Aksa.

"Nggak papa, Sayang. Tadi mama cuma main kejar-kejaran aja sama Om Rivaldo. Dan kita menang."

"Oh gitu. Jadi kita menang, nih? Yeay! Emang tuh om-om lemah," ujar Aksa.

Senyum tipis Shilla mengembang. Terlepas dari sifat keras kepala dan kesombongannya, Aksa tetaplah bocah polos yang mudah sekali dikelabui. Tangan kanannya terangkat saat anak yang menjadi sumber kekuatan untuknya mengajak bertos ria.

"Terus kita mau kemana, Ma? Jadi makan siang sama papa, kan?"

"Kita pulang dulu ke rumah Om Rivaldo, nanti baru nyari makan."

"Mau jadi anak baik, nurut sama mama," ujar Aksa riang lalu memeluk leher Shilla.

Shilla mendekap erat tubuh mungil putranya. Membawa Aksa keluar dari lift. Ia menyapukan pandangan ke seluruh penjuru untuk memastikan Rivaldo tidak ada di sekitarnya. Meskipun tengah menggendong Aksa yang beratnya lumayan untuknya, Shilla tetap berusaha berlari.



"Nyonya kok udah pulang?" tanya Bi Atin heran begitu membuka pintu dan mendapati majikannya lah yang memencet bel. Tidak biasanya, majikannya pulang di saat jam baru menunjukkan pukul 11 siang. Biasanya paling cepat jam 5 sore.

"Ada urusan, Bi," sahut Shilla lalu membawa Aksa yang tengah terlelap dalam gendongannya.

Dengan penuh kehati-hatian, Shilla membaringkan putranya di sofa. "Indira masih di sini?" tanya Shilla saat melihat tas perempuan itu masih tergeletak manis di meja.

"Iya Nyonya."

"Sekarang di mana?"

"Lagi masak di dapur, bikin makan siang buat tuan. Katanya nanti mau nyusulin tuan ke kantor."

"Oh gitu. Aku boleh minta tolong jagain Aksa sebentar, Bi? Aku mau ke atas dulu," pinta Shilla yang diangguki cepat oleh Bi Atin.

Begitu mendapat jawaban dari Bi Atin, Shilla tidak ingin buang waktu terlalu lama. Perempuan itu segera menuju ke kamarnya untuk mengemasi barang-barangnya agar bisa segera pergi dari kehidupan Rivaldo. Terlalu lama bersama Rivaldo, Shilla takut jika Aksa akan mengerti tentang lukanya. Keputusannya untuk pergi bukan semata-mata untuknya, tapi lebih untuk kepentingan Aksa. Ia tidak ingin Aksa mendengar kata-kata yang tidak pantas diucapkan oleh manusia manapun dilayangkan untuknya. Shilla teramat takut jika kalimat tak pantas Rivaldo nanti bisa menumbuhkan dendam dan karakter tidak baik dalam diri Aksa. Jika hanya mementingkan dirinya, mungkin Shilla sanggup bertahan sampai Rivaldo puas menyakitinya. Toh ia sudah terbiasa, tidak apa-apa.

"Jangan harap kamu bisa pergi sebelum jelasin ke saya!"

Shilla tersentak kaget saat kopernya yang tergeletak di atas ranjang, ditarik lalu dihempas kuat oleh Rivaldo hingga beberapa pakaian yang tengah ia kemas tercecer di lantai. Shilla tidak menyadari sejak kapan Rivaldo datang. Kini pria itu

menghampirinya. Mencengkeram kuat kedua bahunya sampai Shilla merasakan tulangnya akan remuk karena cengkeraman itu.

"Jelasin!" desak Rivaldo.

Sedikit berbaik hati, Rivaldo memberikan Shilla waktu sepuluh detik. Sayang, sepuluh detiknya sudah berlalu dan Shilla belum juga mau membuka suara membuat kesabaran Rivaldo habis. Tangannya terangkat, apalagi kalau bukan hendak memberikan tamparan keras untuk Shilla.

"Kenapa nggak jadi? Tampar aja," ucap Shilla tenang saat tangan Rivaldo hanya menggantung di udara.

"Jangan bikin saya main kasar sama kamu, Ashilla Aruna. Jelasin sekarang. Tadi cuma omong kosong, kan? Aksa bukan anak saya dan saya bukan bajingan yang hamilin kamu. Jawab!"

Shilla tersenyum lebar. Dengan lembut ia mengurai cengkeraman Rivaldo. Saat dirinya bebas, ia mundur menjauh. "Anggap saya tidak pernah bicara seperti itu. Saya cuma bercanda. Mana mungkin pria sesempurna Pak Rivaldo yang bisa mendapatkan perempuan manapun, memiliki anak haram dari perempuan rendahan seperti saya," sahut Shilla lalu memunguti pakaiannya yang tercecer dan memasukan kembali ke koper.

Rivaldo sendiri hanya bisa diam mematung. Lidahnya mendadak kelu, tidak mampu menerjemahkan kata hatinya yang meminta Shilla untuk pergi.

"Shil—" Belum selesai menyebut nama Shilla, Rivaldo kembali mengatupkan bibirnya rapat. Ia merasa tak sanggup melawan egonya. Egonya meminta ia untuk tetap diam, tidak boleh ada kata memohon pada siapapun. Aturannya mereka yang memohon padanya, bukan Rivaldo yang memohon pada mereka.

Pria itu mundur beberapa langkah lalu duduk di tepi ranjang. Kedua tangannya terangkat untuk menggosok wajahnya frustrasi. Lalu menoleh ke arah Shilla yang masih sibuk dengan kegiatan mengemas pakaiannya.

Setelah urusan pakaiannya beres, Shilla menutup koper dan bergegas bangkit. Lalu menyeret dua kopernya. Satu koper berisi pakaian Aksa dan satu koper berisi pakaian miliknya.





Tidur nyenyak putranya membuat Shilla berat hati untuk membangunkannya. Shilla pun memutuskan untuk duduk bersimpuh di lantai menunggu Aksa bangun baru mereka akan angkat kaki dari rumah Rivaldo.

“Ongkos buat kamu.”

Shilla mengusap dadanya lantaran terkejut saat beberapa tumpuk uang seratus ribuan dilempar oleh Rivaldo ke lantai—jatuh tepat di samping Shilla. Ia mendongak menatap pria yang berdiri angkuh tak jauh dari hadapannya.

“Kenapa nggak diambil? Kurang? Sebut nominal,” ujar Rivaldo menatap remeh ke arah Shilla.

“Aksa udah bangun? Ikut Mama, yuk?” ucap Shilla mengalihkan perhatian ke arah Aksa yang kini duduk di sofa dengan wajah lesu khas bangun tidur.

“Mau kemana, Ma?” Aksa bertanya lalu kembali menguap.

Shilla menata beberapa tumpukan uang yang dilempar Rivaldo ke atas meja sebelum menurunkan tubuh mungil Aksa dari sofa

“Ini bukan rumah kita, Sayang. Kita pulang ke rumah Mama aja, yuk?” Shilla tahu, ini sulit bagi Aksa. Untuk itu ia harus menjelaskan dengan bahasa sehalus mungkin agar Aksa bisa mengerti tanpa tahu yang sebenarnya terjadi.

Melihat wajah sedih mamanya, kali ini Aksa memilih untuk tidak membantah. Tangan mungilnya pun meraih tangan Shilla. Menggenggamnya erat membuat Shilla mengulum senyum.

“Bilang makasih dulu ke Om Rivaldo karena udah ngasih tumpangan ke Aksa,” pinta Shilla yang langsung dilakukan oleh Aksa. Setelah melepaskan genggamannya, Aksa menghampiri Rivaldo dan mengulurkan tangan kanannya.

“Makasih Om tumpangannya,” ucap Aksa mengundang kesedihan di hati Rivaldo. Entah atas dasar apa ia bersedih. Aturannya ia senang karena bocah yang membuatnya jengkel akan segera pergi. Itu artinya tidak ada lagi pengganggu ketenangannya.

"Do, makan siangnya udah siap. Makan, yuk!" ajak Indira yang baru saja muncul, masih mengenakan apron bermotif bunga-bunga berwarna merah muda. Perempuan itu menghampiri Rivaldo, bergelanyut manja di lengan kekar Rivaldo.

Shilla hanya bisa tersenyum miris saat pria itu bukannya melepaskan tangan Indira, justru malah mengusap puncak kepala Indira, menunjukkan keintiman mereka. Dari situ, Shilla memantapkan keputusannya. Sudah tidak ada lagi yang bisa dipertahankan.

"Kamu duluan aja, nanti aku menyusul," ujar Rivaldo lembut yang diangguki oleh Indira. Sebelum pergi, perempuan itu memberikan cecupan singkat di pipi Rivaldo.

"Pak saya pamit. Saya akan urus perceraian kita secepatnya. Sampai ketemu di pengadilan."

Deg.

Rivaldo nyeri sendiri mendengar kata perceraian. Jika saja mulutnya mampu melawan ego dan berani berkata jujur, ia pasti akan menentang apa yang Shilla katakan. Ia memang menikahi Shilla tanpa cinta. Tapi perceraian bukan tujuan akhirnya. Apalagi akhir-akhir ini ia sudah merasa nyaman bersama Shilla.

"Oh bagus. Biar saya cepat menikahi perempuan yang saya cintai ... Indira."

Shilla berhenti menanggapi, ia meraih dua koper dan menyeretnya, lalu meminta Aksa untuk mengikuti di belakangnya.

"Dadah Om, nggak usah kangen *wleee*." Aksa menjulurkan lidah sebelum akhirnya meraih dan mengenakan kacamatanya.

Hati Rivaldo tersayat perih mendapat kalimat perpisahan dari Aksa yang begitu polos, khas anak seusianya.



"Aku bikinin cumi asam manis kesukaan kamu," ujar Indira lalu membimbing Rivaldo untuk duduk di kursinya. Dengan cekatan, Indira mengisi piring dengan nasi dan olahan cumi buatannya. Paham dengan kebiasaan tunangannya, Indira

menyiramkan kuah masakannya ke atas nasi. Rivaldo memang sangat menyukai cumi asam manis. Kebiasaan saat makannya pun harus banyak kuahnya.

"Cobain dong," pinta Indira saat Rivaldo hanya diam menatap piring di hadapannya.

Mengambil sendok dan garpu, Rivaldo pun memulai suapan pertamanya. Jika dibandingkan dengan masakan tangan Shilla, masakan Indira bukan tandingannya. Rasanya jauh berbeda. Jika masakan Shilla memiliki cita rasa rempah yang kuat tanpa menghilangkan cita rasa bahan utamanya, lain dengan masakan Indira yang hambar dan tidak cocok di lidahnya.

"Gimana? Enak?"

"Nggak. Hambar," ujar Rivaldo jujur lalu meraih tisu dan melepeh cumi yang sudah masuk ke mulutnya.

Indira menunduk menelan kekecewaan. Wajah sumringahnya berganti lesu dan Rivaldo langsung menarik perempuan itu hingga jatuh ke pangkuannya.

"Maaf. Niat aku pengen bikin kamu senang, makanya belajar masakan makanan kesukaan kamu. Tapi gagal," ujar Indira dengan suara seraknya.

Rivaldo mencuri kecupan di pipi Indira, disusul usapan lembut di punggung perempuan itu. Sentuhannya kini diberikan agar Indira tenang dan berhenti menangis. Rivaldo benci tangisan perempuan. "Kalau kamu mau nyenengin aku, bukan gitu caranya, Indira," bisik Rivaldo sensual lalu mengendus leher jenjang Indira. Memberi kecupan kecil di sana membuat Indira menggeliat terbakar gairah.

"Terus gimana biar kamu senang?"

Rivaldo menarik kepalanya dari leher Indira. Kini wajahnya bertatapan dengan wajah Indira dengan jarak tak lebih dari tiga senti.

"Aku sendiri pun nggak tahu. Indira ... aku pengen ngomong sesuatu ke kamu. Menurutku ini sangat penting."

"Kamu mau ngomong apa? Jangan bikin aku takut, Do," cemas Indira seraya menggenggam erat tangan Rivaldo. Indira



semakin cemas saat sorot mata Rivaldo meredup. Belum ada satu kata yang keluar dari bibir Rivaldo membuat rasa penasaran Indira ingin segera dipuaskan.

“Ada beberapa hal yang terjadi setelah kamu pergi.”

“Maksudnya?”

“Kamu mungkin nggak tahu kalau aku kecelakaan lima tahun yang lalu. Aku sendiri pun nggak ingat tentang itu.”

“Kamu serius?”

“Aku nggak yakin sama kita. Semuanya terasa hambar, Ra.”

“Apa yang buat kamu nggak yakin? Kita bakalan baik-baik aja, kan, Do? Kamu jangan buat aku takut kayak gini. Ini nggak lucu.”

Rivaldo menggelengkan kepala. Tidak tahu harus merespons seperti apa. “Aku harus pergi,” ujar Rivaldo lalu meminta Indira untuk beranjak dari pangkuannya.





## *"Chapter 15"*

**"K**ak Aldo? Tumben ke sini nggak bilang-bilang? Ada apa? Pasti kang—argh!" Lana memekik kesakitan saat punggungnya menubruk dinding setelah dihempas kasar oleh Rivaldo yang tiba-tiba saja datang dengan emosi yang terpancar jelas di wajah pria itu. Baru hendak protes dengan kelakuan kakak angkatnya, lehernya sudah dicekik dan pundaknya ditekan kuat ke belakang.

"Kak—" rintih Lana di saat Rivaldo semakin kuat mencekik lehernya. Mulut dan matanya terbuka semakin lebar, sebanding dengan cekikan di lehernya yang semakin menguat.

Belum ingin menghilangkan nyawa Lana, Rivaldo melepaskan cekikan di leher perempuan itu. Terdengarlah suara batuk Lana.

"Kak Aldo kenapa?" tanya Lana setelah memasok oksigen ke paru-parunya yang nyaris kehabisan stok oksigen.

"Dengar jalang ... kamu pikir kamu siapa berani membohongiku, hah?!"

"Bohong apa, Kak? Aku nggak pernah bohongin Kakak!" Lana membela diri.

Tak suka dengan jawaban Lana, Rivaldo kembali mencekik leher jenjang perempuan itu—lebih kuat dari sebelumnya. Lana nampak lebih tersiksa. Kedua tangannya memukuli dada Rivaldo,

meminta dilepaskan. Kali ini Rivaldo mencekik Lana untuk menemukan sebuah jawaban yang selama ini mengganggu pikirannya. "Siapa selingkuhan Shilla?!"

Leher yang masih dicekik oleh kakaknya membuat Lana kesulitan untuk mengeluarkan kata. Perempuan itu hanya menggeleng sebagai isyarat jika ia tidak tahu menahu soal itu.

"Berani membohongiku lagi, hm?" bisik Rivaldo, menekan semakin kuat cekikannya hingga akhirnya Lana menangis. Saat itu juga Rivaldo melepaskan cekikannya dan mengulang kembali pertanyaan yang sama.

"Siapa selingkuhan Shilla?"

"Ka-kak."

"Jangan bohong Lana! Atau kakak bakal bunuh kamu sekarang juga!" ancam Rivaldo tidak main-main.

Lana menggeleng takut saat tangan berotot itu terulur ke arahnya. Cekikan tadi saja masih terasa dan nyaris membuatnya kehilangan nyawa.

"Kak Aldo emang selingkuhan Kak Shilla."

Detik itu juga Rivaldo seperti kehilangan nyawanya. Mundur perlahan, hingga pria itu akhirnya duduk di tepi ranjang kamar Lana. Kedua kakinya lemas, tidak mampu lagi menopang berat tubuhnya. Pengakuan Lana benar-benar membawa pengaruh besar untuknya.

"Tidak mungkin," gumam Rivaldo masih tidak percaya dengan kenyataan itu. Ia masih belum bisa menerima jika pria yang selama ini ia hina adalah dirinya sendiri. Rivaldo tidak percaya! Ia bukan bajingan selingkuhan Shilla. Ini pasti hanya sebuah kesalahpahaman.

"Dan Aksa itu anak kandung Kak Aldo," sambung Lana.

Fakta sebelumnya saja masih belum ia terima, fakta lain menyusul. Rivaldo mendongak menatap lurus ke arah Lana. Memberikan tatapan tajam mengancam agar Lana meralat ucapannya.

"Kak Al—"



“Diam kamu, Lana! Kakak bisa gila kalau kamu bacot terus!” teriak Rivaldo marah seraya meraih vas bunga dan melempar vas itu ke tembok. Ia tidak berbohong, dua fakta saja sudah mengguncang jiwanya begitu hebat. Ia tidak yakin masih waras jika akan ada fakta-fakta lain. Rasanya Rivaldo ingin mengubur dirinya hidup-hidup. Julukan bodoh, tolol, idiot, yang biasa ia layangkan untuk Shilla sepertinya lebih pantas diberikan padanya saat ini. Ah, bahkan Rivaldo lebih dari itu. Rivaldo menyesal memiliki otak, tapi tidak berfungsi dan digunakan untuk berpikir. Otaknya hanya untuk isi kepala. Bagaimana bisa Aksa yang ia sebut anak haram dari pria bajingan itu adalah putra kandungnya. Mengapa serumit ini? Apa yang harus Rivaldo lakukan sekarang?

Rivaldo bergidik ngeri membayangkan Shilla tahu jika ia sudah sadar siapa Aksa dan dirinya. Shilla pasti akan menertawakan ketololannya selama ini. Harusnya ia sadar dari awal. Aksa sangat mirip dengannya. Dari fisik maupun kelakuan. Sombongnya, mulut pedasnya, dan yang paling persis dengannya adalah sifat bossy-nya yang sudah mendarah daging. Jangan lupakan debaran yang ia rasakan saat didekat anak itu.

Rivaldo menggosok wajahnya frustrasi. Tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan. Egonya masih belum ingin diturunkan. Ia tidak ingin mengemis pada siapapun. Tidak ada sejarahnya seorang Rivaldo Januar memohon. Tapi—Rivaldo berhenti berpikir. Ia masih sayang dirinya sendiri. Tidak ingin gila atau fatalnya mati di usia tiga puluh satu tahun.

Melihat wajah frustrasi kakaknya, Lana melangkah mendekat berniat menghibur. Tanpa permisi, Lana duduk di pangkuan Rivaldo. Tangannya melingkar di leher Rivaldo. Lana berisik mesra di telinga kakaknya, membisikan kalimat jika dirinya siap.

“Menyingkir!” desis Rivaldo marah.

Tak hanya lewat lisan untuk mengusir Lana dari pangkuannya. Pria itu juga menggunakan kedua tangan berototnya untuk mendorong tubuh Lana hingga jatuh tersungkur ke lantai.

Rivaldo tidak peduli dengan suara kesakitan Lana. Jiwa *psycho*-nya tengah keluar, ingin membunuh Lana detik ini juga. Namun ia tahan.

“Kak—”

“Kemasi barang-barangmu dan angkat kaki dari rumah orangtua saya. Mulai detik ini kamu bukan bagian dari kami,” ujar Rivaldo dingin tanpa menatap ke arah Lana yang masih meratapi sikunya yang memar.

Lana menoleh cepat ke arah kakaknya. Perempuan itu pun menghampiri dan memeluk kedua kaki Rivaldo. Menjatuhkan air mata mengharapkan belas kasihan. Terus memohon, meminta Rivaldo untuk tidak mengusirnya. Bagaimana pun juga, ia tidak ada artinya tanpa keluarga Rivaldo. Siapa yang akan memenuhi kebutuhannya jika bukan mereka?

“Kak jangan usir aku. Aku udah nggak punya siapa-siapa.”

“Kamu pikir saya peduli?” celetuk Rivaldo setenang mungkin. Kakinya bergerak, berusaha mengusir Lana.

“Kak aku minta maaf. Tolong kasih aku kesempatan. Aku udah nggak punya siapa-siapa lagi. Cuma kalian yang aku punya. Jangan usir aku Kak, aku mohon.” Tangis Lana semakin deras.

“Itu deritamu,” ujar Rivaldo tidak terpengaruh dengan suara isak tangisan Lana.

Pria itu bangkit dan melangkah tenang ke arah lemari pakaian.

“Jangan, Kak!” regec Lana saat Rivaldo mengosongkan isi lemari pakaiannya. Melempar pakaian Lana ke lantai. Lana hanya pasrah lalu memunguti pakaiannya dan memasukan ke dalam koper yang Rivaldo berikan untuknya. Ia sudah paham dengan sikap keras kepala pria itu. Percuma ia memohon, tidak ada artinya karena keputusan seorang Rivaldo Januar sifatnya tidak bisa diganggu gugat.

“Loh Lana? Kamu mau kemana, Sayang? Kenapa bawa koper segala?”

Suara Isabella terdengar saat Rivaldo dan Lana muncul di ruang keluarga, tempat dimana Isabella dan Bram tengah bersantai.

“Mi—”

“Aldo yang ngusir Lana, Mi,” sahut Rivaldo tanpa merasa bersalah lalu duduk di sofa.

“Gila kamu, Do! Lana itu adik kamu. Kenapa kamu usir Lana?” Isabella menghampiri Lana dan langsung memeluk Lana untuk memberikan perlindungan pada putrinya. Walaupun hanya putri yang ia angkat dari saudara jauhnya, Isabella sudah menganggap Lana seperti putri kandungnya. Putri yang ia damba-dambakan dari dulu, mengingat semua anaknya laki-laki.

“Kamu di sini aja. Jangan dengerin kakakmu. Di rumah ini, mami yang lebih berhak,” ujar Isabella seraya mengelus kepala Lana.

Lana pun mengangguk.

“Tapi Aldo maunya Lana pergi dari rumah ini, Mi!” protes Rivaldo tidak terima jika keinginannya ditentang.

“Do—”

“Mami pilih Aldo anak kandung mami atau anak pungut itu?”

“Aldo, Mami nggak bisa milih. Kamu jangan ngasih pilihan rumit!”

“Aldo atau Lana?”

Isabella menghela napas. Percuma berdebat dengan bayi besarnya itu. Dewasa hanya dari segi fisik, untuk sikap Rivaldo lebih parah dari anak-anak balita.

“Oke, Mami nurutin maunya kamu. Tapi, jangan halangin mami buat bantu Lana. Bagaimanapun Lana ini anak mami. Mami bakal tetap memfasilitasi semuanya.”

“Terserah. Aldo mau pulang!”



Berdasarkan info yang didapatkan dari Devano, Shilla dan Aksa tinggal di rumah pria itu. Di sini lah Rivaldo, di depan pintu rumah sempit milik Devano. Sudah lima menit lebih Rivaldo hanya berdiri mematung dengan tangan menggantung di udara. Jari telunjuknya hanya berjarak beberapa senti saja dari bel. Rivaldo



mengakui jika ia masih terlalu gengsi untuk memencet bel. Ia terlalu takut, belum mempersiapkan jawaban jika nanti di dalam sana ia ditanyai banyak hal mengapa bisa sampai di rumah Devano.

Rivaldo menarik tangannya dan memasukannya ke dalam saku celana. Ia memutuskan untuk pergi. Namun baru lima langkah, ia kembali. Ia menarik kembali tangannya yang akan memencet bel. Hal itu terjadi berulang kali. Rivaldo terus bolak-balik. Hingga akhirnya ia mengumpulkan keberanian untuk memencet bel.

"Bodoh! Urat malunya putus!" maki Rivaldo untuk dirinya sendiri. Pria itu menghantam kepalanya ke tembok untuk menghukum dirinya sendiri yang bertindak bodoh. Baru saja memutuskan ingin kabur, Rivaldo mengurung niatnya karena merasa semua sudah terlambat. Pria itu melihat tanda-tanda pintu akan dibuka yang mengundang debaran di dada yang semakin menggila.

Rasanya konyol saat ia tiba-tiba gugup begitu bocah songong menyebalkan muncul dari balik pintu. Aksa lah yang membukakan pintu untuknya. Sebisa mungkin Rivaldo mengatur dirinya untuk tidak bereaksi berlebihan.

"Om, ngapain ke sini? Padahal udah disuruh jangan kangen! Nakal, belum sehari udah kangen. Lemah banget sih, Om," cibir Aksa lalu mendaratkan tabokan di pantat Rivaldo. Satu, dua, tiga. Rivaldo menghitung berapa kali Aksa menabok pantatnya. Tiga kali. *Well*, Aksa cukup berani melakukan ini padanya. Tabokan dari Aksa, tidak ada arti untuknya. Rasa sakitnya terasa. Ada yang jauh lebih menyakitkan. Om? Panggilan itulah yang menciptakan rasa nyeri di hatinya Ternyata sesakit ini dipanggil om oleh anak kandungnya sendiri. Ia ingin dipanggil 'papa' tapi, bagaimana cara menyampaikan keinginannya jika ego masih ia junjung tinggi?

"Siapa yang dat—ngapain Pak Rivaldo ke sini?" Shilla yang baru muncul langsung menarik Aksa begitu melihat sosok Rivaldo ada di teras rumah kakaknya.



Mendengar suara itu, Aksa langsung melompat turun dari pangkuan Shilla. Ponsel yang ia pegang dilempar ke sofa dan anak itu berlari mencari sumber suara dengan tak sabar. Karena kedatangan orang itulah yang Aksa nantikan.

Rivaldo duduk tidak nyaman saat Rivaldi muncul bersama Aksa yang berada dalam gendongannya. Suara tawa Aksa menyulut percikan api cemburu, ditambah sambutan hangat Shilla yang membuat Rivaldo ingin mencekik lehernya sendiri.

"Mas Aldi kok udah dateng? Kan aku mintanya jam 9."

*Mas?* Rivaldo ingin muntah mendengar panggilan yang Shilla berikan pada mantan suaminya. Ia teramat muak pada Shilla yang tidak sadar status. Jika Shilla masih punya moral, panggilan *mas* seharusnya itu untuknya selaku suaminya. Bukan malah untuk mantan suaminya. Rivaldo memaklumi, Shilla terlalu bodoh.

"Kangen sama Aksa," sahut Rivaldi santai lalu mengecupi Aksa dengan gemas.

"Eh ada Aldo di sini? Baru nyadar," celetuk Rivaldi membuat Rivaldo memutar bola matanya dengan jengah.

"Hm."

"Mas, kita ke ruang tamu aja, yuk! Itu Mas Devano sama Pak Rivaldo mau bahas proyek katanya," ajak Shilla.

"Uhuk-uhuk." Rivaldo tersedak ludahnya sendiri mendengar ajakan Shilla pada kembarannya. Ia pun melirik tidak suka pada Shilla. Memberikan tatapan penuh peringatan pada istrinya untuk tidak macam-macam.

"Shil, ambilin minum buat Rivaldo sama Rivaldi," titah Devano yang diangguki oleh Shilla.

Shilla pun bangkit dan melenggang menuju dapur untuk membuatkan si kembar minuman.

"Mau balikan sama mantan suami? Cih, belum resmi cerai sama saya aja udah punya gebetan. Miris."

Shilla menoleh ke samping, mendapati Rivaldo tengah menyandarkan tubuhnya di tembok dengan tangan terlipat di dada. Cibiran dari pria itu ia abaikan, Shilla menuangkan gula ke cangkir.



"Rivaldi adik saya dan saya tidak akan biarin adik saya disakiti kamu untuk kedua kalinya. Saya akan gagalin perceraian kita supaya kamu nggak bisa balik sama Rivaldi."

Ucapan Rivaldo jika diterjemahkan kurang lebih artinya meminta Shilla untuk bertahan dengannya, tidak boleh ada perceraian. Hanya saja Rivaldo tadi memakai bahasa manusia gengsi, jadi seperti itu. Harus diterjemahkan.

"Anak ha—Aksa harusnya jangan diajarin manggil Rivaldi pakai sebutan papa. Gimana pun Rivaldi itu bukan papanya."

"Aksa kan anaknya baji—anak selingkuhanmu, bukan anak Rivaldi."

"Kalau ada yang harus dipanggil papa, harusnya saya. Saya suamimu, kamu mama Aksa, berarti saya papanya Aksa."

"Apa selain bo—Kamu bisu? Kenapa diam?"

Diam itu lebih baik daripada menanggapi ucapan Rivaldo, itulah prinsip Shilla saat ini. Ia memberikan kebebasan pada Rivaldo untuk berbicara apapun sampai mulutnya berbusa. Shilla mengacuhkan Rivaldo, membawa nampan berisi dua cangkir kopi ke ruang keluarga dibuntuti Rivaldo.

"Om ngapain, sih? Ngintilin mamanya Aksa terus. Caper," cibir Aksa menatap tidak suka pada Rivaldo yang datang bersama mamanya. Shilla mengulas senyum tipis sementara Rivaldo menahan diri untuk tidak menghujat. Ia sudah paham sekarang darimana asalnya mulut pedas itu. Pasti bawaan gen yang ia wariskan.

"Aksa, jangan manggil saya Om. Panggil pa-pa. Saya ini suaminya mama kamu. Yang harusnya kamu panggil Om itu Om Rivaldi. Om Rivaldi bukan siapa-siapa kamu."

"Th Om ngaku-ngaku. Papanya Aksa, kan, Papa Rivaldi. Bukan Om Rivaldo. Nggak malu Om ngaku-ngaku? Pulang sana pulang, malu tuh!" sahut Aksa lalu bergelanyut manja pada Rivaldi. Lidah anak itu dijulurkan, meledek Rivaldo.

*Duuuaar!* Jiwa Rivaldo kejang-kejang. Dalam hati ia memberikan kata mutiara pada putranya.



“Pak Rivaldo nggak pulang?” tanya Shilla setengah mengusir Rivaldo yang ikut turun dari mobil dan nyelonong masuk tanpa dipersilakan.

Saat di rumah Devano tadi, Rivaldo dan Rivaldi adu mulut berebut mengantar Shilla. Shilla sendiri sebenarnya ingin diantar oleh Rivaldi, tapi Rivaldo melarang. Menjadikan status mereka yang masih sah menjadi suami istri sebagai alasan kuat. Bukan Rivaldo Januar jika kalah debat, kecuali debat dengan Aksa.

Akhirnya Rivaldo lah yang mengantar Shilla dan Aksa pulang ke rumah Shilla—tepatnya rumah Rivaldi yang memang sudah diserahkan untuk Aksa. Setelah angkat kaki dari rumah suaminya, untuk sementara waktu memang tinggal di rumah itu agar tidak terus-terusan merepotkan Devano.

Menganggap rumah yang ia singgahi adalah miliknya, Rivaldo membaringkan tubuh jangkungnya di sofa membuat Shilla semakin kesal dengan tingkah pria itu. “Saya ngantuk berat. Nggak kuat nyetir,” ujar Rivaldo lalu memejamkan matanya. Lengan berototnya terangkat, mendarat untuk menutupi sebagian wajahnya.

Shilla menatap Rivaldo penuh curiga. Sebenarnya ia sudah tahu itu hanya akal-akalan Rivaldo saja.

“Lebih baik Pak Rivaldo pulang.”

“Berisik!”

“Pulang, Pak!”

“Ngantuk.”

“Pak Ri—” Shilla menjeda kalimatnya saat melihat Aksa yang terusik. Ada yang lebih penting dari mengusir pria tidak tahu diri itu. Ia harus mengantarkan Aksa yang sudah terlelap ke kamarnya. Setelah membereskan Aksa, baru ia akan membereskan Rivaldo.

Sepeninggal Shilla, Rivaldo pun mengunci pintu utama dan memastikan jendela juga sudah dikunci. Lantas pria itu meninggalkan ruang tamu, mencari keberadaan Shilla dan Aksa. Di depan pintu yang ia yakini adalah kamar Shilla Rivaldo berdiri

cukup lama. Pria itu dilanda kebimbangan. Antara masuk atau tidak? Akhirnya setelah beradu sengit dengan egonya, Rivaldo pun memutuskan untuk masuk. Persetan dengan egonya yang menyuruhnya segera pergi.

Aksa yang meringkuk dalam dekapan Shilla, menyambut kedatangannya. Rivaldo tersenyum samar melihat keduanya. Tanpa sadar langkah kakinya sudah membawanya masuk terlalu jauh hingga ia sudah berdiri di samping ranjang.

Shilla yang menyadari kedatangannya pun memberi tatapan penuh peringatan pada Rivaldo untuk tidak macam-macam.

"Pak Rivaldo kenapa malah di sini? Apa kurang jelas permintaan saya? Pulang!" kesal Shilla berusaha dengan suara sepelan mungkin agar tidak mengusik tidur putranya.

"Ada yang salah?" balas Rivaldo dengan santainya seraya menanggalkan kemeja panjangnya, menyisakan kaus putih. Kemejanya dilempar asal ke sofa sebelum pria itu membaringkan tubuhnya di ranjang—di sebelah Aksa.

"Pak!" protes Shilla.

"Saya ngantuk, numpang tidur."

"Pak Rivaldo lebih baik pulang," usir Shilla tidak berhenti berusaha.

Rivaldo membuka kembali kelopak matanya. Ia memiringkan tubuhnya menatap lekat ke arah Shilla. "Kamu mau tanggungjawab kalau ada apa-apa di jalan. Sekadar informasi, menyetir dalam keadaan ngantuk berat itu tidak baik."

Shilla menghela napas. Percuma berdebat dengan kepala batu di hadapannya. Sampai kapanpun ia tidak akan sanggup memenangkan perdebatan.

"Kalau begitu, Pak Rivaldo tidur di kamar lain. Jangan di sini."

"Mager," jawab Rivaldo lalu ikut masuk ke dalam selimut yang sama dengan Shilla dan Aksa.

"Pak!"

"Saya nggak denger, udah tidur."



Shilla membawa nasi goreng buatannya ke meja makan. Pagi ini ia bangun kesiangan, membuatnya hanya bisa menyajikan nasi goreng dan telur ceplok sebagai menu sarapan. Semuanya sudah beres di meja makan, dot susu untuk Aksa pun sudah ia siapkan. Shilla mendongakkan kepala menatap ke arah jam dinding. Pukul 08.15 dan Rivaldo maupun Aksa belum muncul juga. Setelah merapikan ikatan rambutnya, Shilla pun kembali ke kamar untuk membangunkan anak dan bapak.

“Pak Rivaldo bangun!”

“Aksa bangun, udah siang. Mama udah buatin nasi goreng sama susu buat Aksa. Ayo, bangun.”

Secara bergantian, Shilla yang duduk di ranjang membangunkan Rivaldo dan Aksa yang masih tidur nyenyak padahal hari sudah semakin siang. Silaunya cahaya matahari yang menerobos lewat kaca yang tirainya ia buka, tidak membuat keduanya terbangun. Shilla mengguncang kuat tubuh Rivaldo untuk membangunkan pria itu namun masih tetap gagal. Beralih ke Aksa, Shilla menepuk pelan pipi Aksa. Namun tetap tidak berhasil membuat putranya terbangun. Baik Rivaldo maupun Aksa sama-sama sulit dibangunkan.

“Pak, bangun!” Tak sabar membangunkan Rivaldo dengan cara halus, Shilla pun memukul punggung Rivaldo dengan guling berkali-kali. Ia tidak akan berhenti memukul sebelum Rivaldo membuka matanya.

Rivaldo mengubah posisinya menjadi telentang. Meski masih memejamkan matanya, Rivaldo sudah terbangun dan siap melakukan serangan balik. Begitu mangsanya sudah siap diterkam, Rivaldo menarik guling yang baru saja memukul perutnya dengan tenaga penuh hingga si pemukul ikut tertarik bersama gulingnya dan berakhir di atas dadanya.

Shilla melotot lebar saat sadar terperangkap di atas tubuh Rivaldo.

“Uhh agresif. Emang kalau kamu di atas, lebih mantap, sih,” ujar Rivaldo begitu membuka kelopak matanya. Pria itu tersenyum tipis menatap ekspresi lucu Shilla.

Shilla melirik ke samping, Aksa masih tertidur. Ia harus cepat-cepat beranjak dari posisinya sebelum putranya terbangun. Beruntung Rivaldo tidak mempersulit pergerakannya. Dengan mudah Shilla menjauhkan dirinya dari tubuh Rivaldo.

“Sarapan sudah saya siapkan. Pak Rivaldo boleh sarapan di sini dulu sebelum pulang,” ucap Shilla canggung.

Rivaldo bangkit. Pria itu duduk di ranjang menatap Aksa yang masih terlelap. Ia melengkungkan punggung, mendekatkan bibirnya ke telinga mungil Aksa. Rivaldo pun berbisik, “Heh! Songong! Bangun, udah siang.” Tak hanya berbisik, Rivaldo mengguncang pelan kepala Aksa.

Shilla menatap tak percaya saat melihat Aksa membuka kelopak matanya. Anak itu menguap lebar, menatap Shilla dengan mata kantuknya. Bagaimana bisa Rivaldo membangunkan Aksa semudah itu?

“Ma,” regek Aksa manja mengulurkan kedua tangannya meminta digendong. Shilla pun menghampiri Aksa dan meraih tubuh anak itu ke dalam gendongannya.

“Juara nyinyir kok masih manja. Malu-maluin tukang nyinyir,” cibir Rivaldo.

Aksa yang berada dalam gendongan Shilla, melempar tatapan tidak suka pada Rivaldo yang tengah memasukkan kancing kemejanya.

“Udah jangan diladenin,” bisik Shilla menenangkan Aksa. Sebelum terjadi perdebatan batu dengan batu di pagi hari, Shilla memutuskan untuk membawa Aksa masuk ke kamar mandi untuk cuci muka dan menggosok gigi sebelum sarapan.









## "Chapter 16"

Sudah beberapa hari ini *mood* Rivaldo hancur dengan berita simpang siur yang membicarakan kedekatan Shilla dan Rivaldi. Tak hanya itu, sikap acuh Shilla padanya juga menambah kadar kemarahannya. Setiap ia bertandang ke rumah Shilla, pintu tidak pernah dibuka meskipun ia sudah memencet bel ratusan kali, menendang pintu sampai kakinya sakit, sampai ia teriak-teriak persis orang gila pun pintu tetap ditutup. Padahal Rivaldo tahu Shilla ada di dalam. Jika seperti itu terus terjadi, Rivaldo tidak yakin akan merasakan masa tua karena darah tinggi yang berujung *stroke* bisa saja merenggut di usianya yang berkepal tiga ini.

"Panggil Ashilla Aruna ke ruangan saya," pinta Rivaldo mengatasnamakan pekerjaan untuk mencuri kesempatan bertemu dengan Shilla.

Rivaldo duduk menyandarkan punggungnya setelah meneguk air putih untuk menenangkan dirinya. Ia menunggu Shilla datang dengan tidak sabaran. Ingin sekali Rivaldo menyeret paksa Shilla sekarang dan mengurung perempuan itu di ruangnya. Hanya saja ia masih memiliki kewarasan dan ego yang tinggi.

"Masuk!" Punggung Rivaldo kembali tegak saat Shilla masuk dengan wajah jutek. Padahal tadi pagi wajah itu berseri-seri



saat berbincang dengan Rivaldi yang mengantarkannya. Saat disapa Raga di lobby pun tak sejutek itu. Wajah juteknya hanya di-stel saat berhadapan dengannya. Sialan!

“Kenapa—”

“Surat pengunduran diri saya dan perceraian kita,” ucap Shilla memotong ucapan Rivaldo seraya meletakkan apa yang ia bawa di meja Rivaldo.

Shilla menatap berani ke arah Rivaldo. Ia sendiri tidak paham dengan ekspresi yang tengah ditunjukkan oleh Rivaldo saat ini.

“Ini bolpoinnya, silakan tanda tangani supaya urusan kita cepat selesai.” Shilla menunjukkan tempat di mana Rivaldo harus tanda tangan. Bolpoin yang ia bawa, diletakan di hadapan Rivaldo yang masih saja diam, tidak bereaksi apapun. Diamnya seorang Rivaldo justru malah menggerus habis nyali yang sudah Shilla kumpulkan. Bisa dilihat sekarang Shilla mulai was-was, keberaniannya menguap berganti rasa takut.

“Ekhem. Saya ulangi, barangkali saya salah dengar. Ashilla Aruna mengundurkan diri dan meminta cerai. Apa itu betul, Manis?” Akhirnya Rivaldo membuka suara dengan tenang. Walaupun hatinya sudah *ambyar* dengan apa yang Shilla ajukan padanya. Sebisa mungkin Rivaldo tidak ingin menunjukkan suasana hatinya yang sebenarnya. Ia tetap bersikap setenang mungkin.

Kini pria itu menatap Shilla sembari mengulum senyum tipis, bolpoin ia mainkan di tangan kanannya untuk menutupi apa yang terjadi sebenarnya. Tangannya bergetar, takut. Ragu-ragu Shilla mengangguk dengan posisi kepala menunduk tidak berani bertatap mata dengan Rivaldo.

“Saya tanda tangani, tapi apa kamu sudah siap dengan konsekuensinya, Manis?” tanya Rivaldo membuat Shilla menarik kepala menatap Rivaldo yang masih setia dengan tatapan mengejek yang terus saja pria itu layangkan untuknya.

“Saya siap. Apapun konsekuensinya,” jawab Shilla mantap tanpa keraguan, demi Aksa.



"Tunggu sebentar," pinta Rivaldo lalu membuka laci mejanya.

Untuk sesaat Shilla hanya diam menunggu pria di hadapannya mencari-cari sesuatu di dalam laci. Shilla sendiri tidak tahu apa yang Rivaldo cari.

"Kamu tidak lupa dengan ini, kan, Sayang? Yakin sanggup bayar? Kamu nggak sekaya saya yang mampu bayar berapa pun nominalnya," cemooh Rivaldo penuh keangkuhan lalu melempar dua *map* ke hadapan Shilla.

Rivaldo bangkit dari tempat duduknya saat Shilla memungut *map* yang Rivaldo lemparkan. Kini Rivaldo duduk di meja kerjanya, tepat di depan Shilla duduk. Saat Shilla membuka *map* tersebut, bersamaan dengan itu juga telapak besar Rivaldo mendarat di wajah Shilla. Mengusap kulit pipi Shilla yang lembut.

Hati Rivaldo bersorak penuh kemenangan saat melihat ekspresi terkejut yang kini terukir jelas di wajah Shilla. Ia juga merasakan pipi Shilla menghangat.

"Bagaimana? Sanggup bayar denda 30 Milyar?" tanya Rivaldo. Pria itu tertawa geli dengan ekspresi yang Shilla tunjukan padanya.

Shilla memejamkan mata untuk terapi agar tetap sabar selepas membaca kontrak yang pernah ia tanda tangani dulu sebelum menikah dengan Rivaldo. Ia menyesal mengapa dulu tidak membaca isi kontrak sebelum membubuhkan tanda tangan.

Di kontrak itu ditulis dengan jelas bahwasannya Shilla sebagai pihak kedua dilarang untuk menggugat cerai pihak pertama yaitu Rivaldo. Jika memang mengharuskan adanya perceraian, maka yang memiliki hak menggugat adalah pihak pertama. Pihak kedua tidak memiliki hak untuk memutuskan. Di kontrak juga sudah dijelaskan jika pihak kedua nekat menggugat cerai pihak pertama, maka pihak kedua wajib membayar denda 3 kali lipat dari nominal kasus Devano. Itu artinya Shilla harus membayar denda 30 Milyar.

"Saya suka ekspresimu, menggemaskan. Membuat bergairah," gumam Rivaldo seraya mengusap rambut Shilla.



Sengaja menggoda dan memancing emosi Shilla. Dengan galak, Shilla menepis tangan berotot milik Rivaldo. Tepisan galak itu menggunakan tawa kecil Rivaldo.

Rivaldo menegakan tubuhnya, dasi hitam yang terasa mencekik lehernya dilonggarkan, sebelum akhirnya ia menarik kursi yang Shilla duduki mendekat ke arahnya. Pria itu mengelus rahangnya sendiri dengan tatapan tak lepas dari wajah Shilla yang membuang muka darinya.

“Pak Rivaldo licik!” umpat Shilla menatap galak ke arah Rivaldo.

“Dan kamu manis,” sahut Rivaldo membasahi bibir dan tangannya yang nakal mencolek dagu Shilla.

“Sinting!” geram Shilla saat tangan Rivaldo hendak meraba dadanya. Dengan kasar ia menepis jauh tangan Rivaldo yang sudah melepas satu kancing bajunya.

Rivaldo terkekeh geli. Dengan santainya ia merobek surat pengunduran diri dan surat gugat cerai yang Shilla ajukan. Robekan kertas itu dilempar ke wajah Shilla dengan angkuh.

“Kamu bukan lawan saya di sini. Kamu cocoknya lawan saya di ranjang,” bisik Rivaldo lalu meninggalkan kecupan di pipi Shilla.

Gerakan Shilla terbaca oleh Rivaldo. Tangannya yang terangkat sudah terlebih dahulu dicekal oleh Rivaldo sebelum mendarat di pipi pria itu. Shilla berontak, meminta tangannya dilepas.

“Sekadar informasi, mulai detik ini saya sedikit tertarik dengan dada kecilmu, nggak cuma dada, yang lain juga saya minat,” ujar Rivaldo menatap penuh minat ke arah dada Shilla. Tatapannya kini menjalar kemana-mana, menelanjangi tubuh Shilla dengan tatapannya.

Cepat-cepat Shilla menyilangkan tangannya di dada. Ia muak sendiri dengan tatapan mesum suaminya. Muak dengan Rivaldo, Shilla berdiri dan keluar dari ruangan Rivaldo tanpa permisi.

“Bagaimana kalau malam ini kita—”



Shilla tidak mendengar suara Rivaldo lagi karena pintu sudah ia banting dari luar.

"Mentang-mentang ada *partner*, *ngeuwe everywhere*," cemoooh Anggi begitu Shilla kembali ke kubikelnya.

"Mulutnya, Nggi," kesal Shilla.

"Tuh kancing baju nggak sekalian dilepas semua? Satu mana cukup," celetuk Iriana membuat Shilla teringat dengan kancing baju yang belum kembali ia masukan.

Dengan cepat ia memasukan kancing bajunya agar rekannya berhenti mencemoooh.

"Shilla makin nakal, mana udah jarang *nongki-nongki* sama kita," ujar Dizza.

"Bukan gitu, kalian tahu sendiri. Sekarang gue udah punya suami, udah nggak sebebas dulu. Gue juga pengen kayak dulu, tapi gue nggak bisa.

"Shilla makan si—"

"Nuraga Tanubrata, ke ruangan saya!"

Shilla dan yang lainnya menoleh ke arah Raga dan Rivaldo yang berdiri saling berhadapan. Niat Raga untuk mengajak Shilla makan siang bersama digagalkan oleh Rivaldo. Posisinya yang hanya sebagai bawahan membuatnya tidak memiliki kuasa untuk membantah.

"Tunggu sebentar, Sayang. Makan siang bareng, sekalian jemput jagoan kita," ucap Rivaldo seraya mengelus puncak kepala Shilla.

Tak hanya elusan yang Shilla dapatkan, kecupan hangat pun mendarat di pipinya. Rivaldo kembali menuju ruangnya diikuti Raga di belakangnya.

"Kalau liat gitu terus, jadi pengen cepet-cepet kawin," celetuk Anggi yang langsung dilempar kertas kosong yang sudah diremas oleh Iriana.

"Nikah dulu, baru kawin."

"Iya itu maksudnya. Rahim udah minta diangetin. Semuanya udah siap, cuma calonnya yang belum ada."



“Biarin aja, perawan kebelet *ninuninu* emang gitu,” bisik Iriana pada Dizza.



“Aksa!”

Rivaldo dan Rivaldi yang sama-sama baru turun dari mobilnya langsung memanggil Aksa secara bersamaan. Keduanya kini saling menatap satu sama lain. Rivaldo dengan tatapan tidak sukanya, sementara Rivaldi menatap santai ke arah kembarannya.

“Papa!” Aksa langsung berlari menghambur ke dalam pelukan Rivaldi. Rivaldi menyambut kedatangan Aksa lantas mengangkat tubuh mungil Aksa. Hati Rivaldo tercubit dengan interaksi antara Rivaldi dan Aksa. Harusnya ia, bukan Rivaldi yang menjadi tujuan Aksa saat ini.

“Om ngapain, sih, ke sini terus? Om, kan, bukan siapa-siapa, jadi nggak boleh sering-sering ke sini. Lagian Aksa nggak suka main sama Om.”

*Bukan siapa-siapa.* Kalimat itu seperti belati yang menikam tepat di ulu hati Rivaldo. Rivaldo menatap sendu ke arah Aksa yang kini tertawa lepas bersama Rivaldi. Mengapa ia selemah ini sekarang? Hanya karena ucapan Aksa barusan.

“Aksa nggak ada maksud apa-apa, Do. Aksa masih kecil, jadi ucapannya suka gitu. Jangan dimasukin ke hati,” ujar Rivaldi mewakili Aksa lalu mengajak Rivaldo untuk ikut masuk ke rumah Shilla.

“Udah siap, Shil? Mau berangkat sekarang?” tanya Rivaldi begitu Shilla muncul di ruang tamu.

Mendengar pertanyaan Rivaldi, Rivaldo bingung sendiri. Ia ingin bertanya, namun gengsi. Ia tidak ingin terlihat peduli dengan Shilla. Untuk itu ia memilih tetap diam, menunggu dengan sabar apa yang akan dilakukan oleh Shilla dan Rivaldi.

“Do, maaf nih. Lo mau tetep di sini sekalian nungguin rumah Shilla atau mau pulang? Soalnya gue, Shilla, sama Aksa mau keluar. Ada undangan makan malam dari temen gue.”



Mendengar itu, Rivaldo pun murka. Sasaran kemukarkaannya tentu saja Shilla yang berdiri mengenakan *dress* senada dengan kemeja yang Rivaldi kenakan. Rivaldo bangkit dan langsung menyeret paksa Shilla. Membawa Shilla masuk ke kamar tamu dan menghempas tubuh Shilla hingga terlempar ke ranjang. Baru berniat kabur, tubuhnya sudah ditindih tubuh besar milik Rivaldo membuat Shilla tidak bisa bergerak.

"Apa kamu lupa kalau status kamu itu istri saya?! Apa pantas seorang istri pergi dengan pria lain tanpa seizin suaminya?" desis Rivaldo marah.

Sekuat tenaga Shilla mendorong dada Rivaldo agar enyah dari atas tubuhnya. Sayang, tenaga kecilnya tidak mampu mengusir tubuh besar pria itu. Shilla tersenyum penuh arti. Satu tangannya terangkat untuk mengusap rahang Rivaldo.

"Ada baiknya kalau mau ngomongin keburukan orang lain, Pak Rivaldo ngaca dulu. Coba berkaca, apa pantas pria yang sudah beristri bercinta dengan perempuan lain yang bukan istrinya? Pak Rivaldo nggak lebih baik dari saya, nggak usah *sok* suci," ucap Shilla tidak terduga.

Rivaldo saja sampai tercengang dengan kalimat sarkas yang Shilla layangkan untuknya.

"Jadi, bisa menyingkir dari tubuh saya Pak Rivaldo Januar yang terhormat? Saya sudah ditunggu," usir Shilla.

Rivaldo pun menarik tubuhnya dari tubuh Shilla. Ia melangkah mundur saat Shilla bangkit dan merapikan rambutnya yang sedikit kusut.

"Saya nggak izinin kamu pergi!" peringatan Rivaldo serius menghentikan kegiatan Shilla.

"Apa saya butuh izin Pak Rivaldo? Saya rasa tidak. Kita main imbang aja. Saya juga mau bebas, sebebas Pak Rivaldo meniduri perempuan lain," sahut Shilla dengan santai.

"Jangan main-main, Ashilla Aruna," desis Rivaldo marah. Rivaldo masih sama, tidak suka dibantah dan apa yang menjadi perintahnya harus dituruti.



Mengabaikan Rivaldo, Shilla meraih knp pintu handak keluar. Belum sampai tangannya menyentuh knp pintu, tangannya sudah ditarik oleh Rivaldo dan disudutkan. Tubuh besar pria itu kini mengurung tubuh mungil Shilla. Shilla berontak, namun sia-sia. Rivaldo memang bukan lawannya. Ia selalu kalah dengan pria itu.

*Sreek.*

Shilla melotot saat Rivaldo merobek *dress* bagian depan yang ia kenakan. Bukannya merasa bersalah, Rivaldo justru tersenyum puas dengan hasil kerjanya yang kini mampu membuatnya disuguhi bukit kembar milik Shilla yang masih terbungkus *bra* berenda.

“Ba—”

Umpatan Shilla diredam oleh ciuman Rivaldo yang kasar dan menuntut balas. Rivaldo tidak peduli jika Shilla terus saja berontak. Ia hanya ingin melampiaskan kemarahannya saat ini. Ciumannya turun. Kini bibirnya bergerak aktif meninggalkan jejak di leher dan area sekitar tulang selangka Shilla. Puas dengan hasil kerjanya, Rivaldo mundur tiga langkah melepaskan tubuh Shilla dari kungkungan tubuhnya. Senyumnya terbit, pertanda ia puas. Leher jenjang Shilla dipenuhi dengan jejaknya.

“Kalau nggak salah, kamu mau pergi, kan? Silakan pergi, Nyonya Rivaldo,” ucap Rivaldo dengan tatapan mengejek ke arah Shilla.

Shilla mengepalkan tangannya kuat-kuat. Gila jika ia pergi dengan keadaannya yang seperti sekarang, penuh dengan jejak menjijikan yang Rivaldo tinggalkan. Mau ditutupi pun sulit, mengingat letaknya di leher.

“Pergi dari hadapan saya!” geram Shilla marah.

Rivaldo tertawa puas, pria itu melenggang dan membanting tubuhnya di ranjang. Ia berbaring santai menatap ke Shilla. “Oh iya lupa belum ngasih tahu. Rumah ini sudah saya beli. Mulai hari ini kamu tidak perlu membayar sewa rumah ini lagi. Karena rumah ini sudah dibeli suamimu.”



Rivaldi sudah pergi setengah jam yang lalu setelah Shilla menyatakan batal menemani pria itu pergi dengan dalih sakit. *Dress* yang berganti menjadi *sweater turtle neck* memperkuat alasan yang ia buat dan Rivaldi pun percaya. Membawa rasa kecewanya, Rivaldi pamit dan pergi sendiri.

Sementara Rivaldo masih duduk anteng di sofa dengan angkuh penuh kuasa seperti biasa. Pria itu merasa lebih berhak dengan rumah yang kini ditinggali oleh Shilla, jadi jalan apapun yang digunakan Shilla untuk mengusir pria itu tidak berhasil.

"Pakai punya Papa. Yang itu buang aja, barang rongsokan," ujar Rivaldo seraya menyodorkan ponsel yang baru ia beli seminggu yang lalu. Ponsel keluaran terbaru dari *brand* ternama. Ia miris sendiri menatap ke arah putranya yang masih menggunakan ponsel edisi lama.

Saat hendak menyambar ponsel di tangannya, Rivaldo menjauhkan tangannya dari jangkauan Aksa. Tentu saja hal itu membuat Aksa mengerucutkan bibirnya sebal sudah dipermainkan. Sebagai hukumannya, Aksa pun menonjok dada Rivaldo keras. Keras menurut Aksa, tidak menurut Rivaldo.

"Mau?" tanya Rivaldo pada Aksa.

Aksa mengangguk antusias.

"Panggil papa dulu, nanti ini buat Aksa," pinta Rivaldo.

"Papa," ucap Aksa cepat dan tidak ikhlas. Ucapannya samar, tidak terdengar jelas.

"Ulangi. Nggak jelas."

"Papa." Kali ini lebih jelas namun lirih. Tentu tidak membuat Rivaldo puas.

"Nggak kedengaran, ulangi."

Aksa pun bangkit dari duduknya dan menghampiri Rivaldo. Anak itu berdiri di sofa tepat di samping Rivaldo.

"PAPA! PAPA! PAPA! PAPA!" teriak Aksa heboh tepat di telinga Rivaldo agar pria itu puas. Tak hanya itu, tangan Aksa juga menarik lebar daun telinga Rivaldo.



Meskipun tersiksa dengan teriakan Aksa, Rivaldo tidak kuasa untuk marah. Untuk menghentikan teriakan yang menyakiti telinganya itu, Rivaldo menangkap tubuh mungil Aksa dan mendekapnya erat. Sekujur tubuhnya menegang hebat merasakan pelukan pertamanya di tubuh Aksa. Kali ini ia benar-benar percaya jika Aksa adalah putra kandungnya. Ia merasakan ikatan itu.

"Mulai detik ini Aksa harus panggil papa. Papa. Bukan om, karena papa ini memang papa kamu," ujar Rivaldo seraya memberikan iPhone miliknya ke Aksa.

"Kalau nggak lupa," sahut Aksa santai.

Rivaldo mencium aroma masakan Shilla. Memang Shilla tengah memasak untuk makan malam mereka bertiga. Tentu saja Shilla mau melakukan itu dengan sedikit paksaan dari Rivaldo. Pria itu pun menggendong Aksa dan membawa anak itu ke ruang makan.

"Sepertinya enak," bisik Rivaldo menarik pinggang Shilla setelah mendudukan Aksa di kursi makan.

"Lepas," pinta Shilla.

"Semakin kamu galak, semakin bikin saya penasaran. Segalak apa, sih, kamu di ranjang," bisik Rivaldo menggoda lalu duduk di sebelah Aksa.

Shilla menghadirkan sepiring nasi goreng lengkap dengan telur mata sapi setengah matang sesuai permintaan Aksa. Air minum juga ia siapkan untuk Aksa. Saat menghadirkan nasi goreng untuk Rivaldo, Shilla nampak ogah-ogahan. Lalu Shilla duduk dan menyiapkan piring untuknya.

"Aksa—" tegur Shilla saat anak itu menyingkirkan sayuran yang ia tambahkan ke nasi goreng buatannya.

Rivaldo tersenyum lalu mengecup pipi Aksa. Aksa persis dirinya yang tidak menyukai sayuran. Saat ini pun ia tengah menyingkirkan sayuran di piringnya.

"Aksa nggak suka sayur," tegas Aksa masih sibuk dengan kegiatannya.



“Makan punya Papa,” ujar Rivaldo menukar piringnya dengan piring Aksa. Sayuran di piringnya sudah berhasil ia singkirkan semua.

“Pak ja—” Rivaldo membawa jari telunjuknya ke bibir, memberi peringatan ke Shilla untuk tidak protes.

“Ma, besok jadi beli bola, kan?” tanya Aksa mengingatkan Shilla akan janjinya.

“Mama usahakan, makan dulu. Jangan bahas bola.”

“Aksa mau bola?” tanya Rivaldo menatap anak kecil itu.

“Hm.”

“Berapa? 10 cukup?”

“Kebanyakan, Om!”

“Papa, Sayang. Dibiasakan. Besok pagi anak buah Papa ke sini bawain bola buat kamu. Bola aja atau ada yang lain? Robot? Mobil-mobilan? Atau yang lain, sebut aja.”

Shilla memutar bola matanya dengan jengah dengan kesombongan pria itu.

“Sepeda boleh?”

“Apa yang nggak buat kamu? Tapi ada syaratnya.”

“Apa?”

“Sini mendekat, nanti Papa bisikin.”

Aksa pun menurut dan mendekat ke arah Rivaldo.

“Aksa jangan tidur sama mama,” bisik Rivaldo membuat Aksa mengangkat sebelah alisnya bingung. “Nanti papa kasih bonus, adek buat Aksa,” bisik Rivaldo lagi yang sayangnya bisikannya kali ini terdengar oleh Shilla. Rivaldo memang sedikit sengaja mengeraskan bisikannya agar Shilla mendengarnya.

Rivaldo menaikkan dagunya penuh keangkuhan saat Shilla memberi tatapan penuh peringatan padanya. Seorang Rivaldo tidak takut, hanya dengan tatapan yang Shilla layangkan.



*Brak bruk.*

*Brak bruk.*



Suara pintu ditendang kuat terdengar begitu keras. Pria tiga puluh satu tahun itu pantang berhenti sebelum pintu di hadapannya dibuka. Ia terus menendang pintu kokoh itu dengan kaki kanannya yang sudah mulai merasakan nyeri karena terlalu banyak menendang.

“Shilla! Buka pintunya! Jangan kurang ajar kamu!”

Tak hanya mengandalkan kedua kakinya, pria itu pun mengandalkan mulutnya. Terus berusaha agar pintu segera dibuka karena ia sudah muak setengah jam lebih seperti orang gila mengamuk di rumah orang.

*Bugh.* Rivaldo meniup-niup jari tangan kanannya yang kini memerah setelah memukul pintu terlalu kuat. “Bangsat!” maki Rivaldo seraya mengelus punggung tangannya yang masih nyeri.

“Gara-gara ketololan sendiri, dikadalin Shilla,” umpat Rivaldo untuk dirinya.

Harusnya Rivaldo sadar dari awal kalau tujuan Shilla dan Aksa memintanya dibelikan martabak hanya sebagai bentuk halus agar ia keluar dari rumahnya. Sayangnya saat Shilla dan Aksa meminta itu, Rivaldo tidak menaruh kecurigaan. Ia pergi untuk membeli apa yang mereka mau. Sialnya, begitu ia kembali rumah sudah dikunci. Dari cara halus sampai cara brutal sudah Rivaldo tempuh, namun tidak kunjung membuat pintu dibuka. Dari situ Rivaldo sadar, jika ini memang skenario Shilla agar ia pergi dari rumahnya.

“Shilla, buka! Jangan main-main sama saya!”

Rivaldo berhenti menggunakan kakinya untuk menendang karena rasa nyeri di kakinya sudah semakin parah. Tak hanya kaki, tangannya pun tak kalah nyeri. Hanya mulut dengan suara serak—nyaris hilang yang bisa ia andalkan saat ini.

“Shilla saya tahu kamu belum tidur. Buka atau saya sewa orang buat ratain rumah ini!”

Rivaldo mengangkat tangan untuk menghalau cahaya putih yang menyorot ke wajahnya.

“Siapa di situ? Orang gila ngamuk, ya? Teriak-teriak nggak jelas, ganggu aja.”



"Kayaknya bener orang gila. Kalau waras pasti tahu caranya bertamu."

"Sikat ayo! Bikin resah warga sini!"

Mendengar suara itu, Rivaldo mulai mengeluarkan hujatan dalam hati. Seumur hidupnya ia baru sekali disebut *orang gila mengamuk di rumah orang* oleh tukang ronda yang tengah keliling. Sungguh! Rivaldo tidak bisa menerima, ini namanya pencemaran nama baik. Apa mereka semua tidak bisa melihat parasnya? Apa ada orang gila dengan penampilan rapi dan kemana-mana naik mobil?

Menahan letupan amarahnya. Kedua telapak tangannya terangkat untuk menghalau lampu senter yang menyorot wajahnya. Rivaldo melangkah mendekati mereka. Ketiga pria itu berhenti mengarahkan lampu senternya ke wajah Rivaldo begitu Rivaldo berdiri di hadapan ketiganya.

"Saya bukan orang gila!" tegas Rivaldo menatap ketiga peronda itu lalu melenggang penuh keangkuhan meninggalkan teras rumah Shilla. Pria itu masuk ke mobil dengan perasaan kesal.

"Awat kamu, Shilla," desis Rivaldo marah.



"Kenapa bisa gini sih, Do? Kamu habis ngapain sampai kepalanya benjol gini?" tanya Indira penuh kekhawatiran sembari mengompres benjolan di kening Rivaldo dengan es. Indira tidak tahu apa yang terjadi pada tunangannya. Rivaldo tiba-tiba datang ke apartemennya dan meminta diobati

Rivaldo yang berbaring di sofa, memejamkan mata menikmati rasa nyeri di kepalanya. Saat dalam perjalanan pulang ke rumahnya, ia hampir saja menabrak motor jika ia tidak mengerem mobilnya. Rem mendadak itulah lah yang membuat kepala Rivaldo menghantam kuat stir mobil sampai tumbuh benjolan di keningnya.

"Pelan-pelan, Indira!" protes Rivaldo saat Indira menekan benjolan di keningnya.



Indira terkekeh pelan. "Badan doang yang digedein, baru gini doang udah teriak kesakitan," cibir perempuan itu lalu memperlembut sentuhannya di kening Rivaldo.

Selesai dengan urusan benjolan di kening Rivaldo, Indira mendekatkan bibirnya ke Rivaldo. Memberikan kecupan singkat di pipi pria itu. "Besok pasti sembuh," bisik Indira lalu membereskan semua dan membawanya ke dapur.

Telapak tangan Rivaldo menempel di bekas kecupan Indira di pipinya. Ada yang aneh. Tidak ada getaran apapun saat ia mendapatkan itu. Seolah ia dan Indira bukan siapa-siapa. Padahal Rivaldo ingat bagaimana menggebunya cintanya dulu pada perempuan itu. Kemana perginya perasaan itu? Rivaldo bangkit dan menyambar jas kusutnya yang ia letakan di meja.

"Kamu mau kemana, Do? Nginap aja di sini," pinta Indira begitu kembali dan melihat Rivaldo bersiap pergi.

"Pulang," sahut Rivaldo singkat.

Tak ingin membiarkan Rivaldo pergi, Indira berjalan cepat menghampiri pria itu. Lengan Rivaldo ia raih untuk menahan kepergiannya.

"Aku pengen ditemenin, aku nggak mau sendirian lagi," regek Indira manja, kepalanya ia tempelkan di dada bidang Rivaldo.

"Aku melakukan apapun yang aku mau. Kamu tahu itu. Kalau aku nggak mau, nggak ada yang bisa maksa. Jadi lepas."

Indira menatap lesu ke arah Rivaldo.

"Kamu berubah. Kamu bukan Aldo yang aku kenal. Apa karena ada perempuan lain kamu jadi kayak gini? Aku pikir kalau aku setia sama kamu, kamu juga gitu. Aku—" Indira tidak melanjutkan kalimatnya saat Rivaldo menarik tubuhnya hingga jatuh ke dekapan hangat pria itu. Ia merasakan sentuhan lembut telapak tangan besar milik Rivaldo di punggungnya.

"Jangan cengeng," ejek Rivaldo seraya menyapukan dua jarinya untuk menghapus air mata yang membanjiri pipi putih Indira.

Indira mengerucutkan bibirnya, sebal dengan tingkah Rivaldo.

"Gara-gara kamu!" hardik Indira manja.

Rivaldo memaksa senyum. Ia terlalu bingung dengan dirinya yang tidak lagi merasa tertarik dengan kebersamaannya bersama Indira. Bukan Indira yang ia inginkan tapi Shilla, lebih tepatnya Aksa. Bukan Shilla si dada kecil itu.

Mungkin Rivaldo tidak sadar dengan perasaannya pada Shilla yang sebenarnya karena tertutup gengsi. Meskipun ingatannya tentang Shilla hilang, tapi hatinya tidak berbohong. Rivaldo masih menginginkan Shilla dibalik tingkahnya yang berbanding terbalik dengan perasaannya. Dibalik sikap acuh dan kasarnya yang tentu saja dibalut gengsi, pria itu peduli pada Shilla. Sebenarnya pria itu hanya cukup menurunkan sedikit gengsinya untuk tahu siapa yang ia inginkan.

"Mama papa nanyain, kapan kamu dateng ke rumah? Mereka udah nunggu lamaran kamu," ujar Indira membuat Rivaldo tersedak salivanya sendiri.

Indira bukan perempuan bodoh, tentu saja ia bisa membaca pikiran Rivaldo dari respons yang pria itu tunjukan.

"Do, kamu mau nikahin aku, kan? Umur kita udah nggak cocok buat pacaran, udah waktunya kita bina rumah tangga. Wujudin impian kita dulu, punya lima anak yang mirip kita. Kamu nggak lupa, kan?"

"Lupa."

Indira menghela napas lalu mengurai pelukan Rivaldo.

"Kita harus bicara," tegas Indira.

"Dari tadi kita ngapain, ya? Bukannya kita udah bicara dari tadi."

"Aku serius, Do!"

Rivaldo mengedikan bahu lalu duduk di sofa disusul oleh Indira yang kini duduk di sampingnya.

"Jadi apa keputusanmu?"

"Aku belum siap. Jangan tanyakan apapun. Kata 'belum siap' itu udah mewakili semuanya."



"Tapi mama papa udah minta aku buat nikah, Do. Sebelum kuliah di luar negeri, aku janji ke mama papa bakalan nikah kalau balik lagi. Dan sekarang saatnya aku nepatin janji aku. Sekaligus nebus kesalahan aku sama kamu."

Rivaldo mengangkat satu tangannya. Cincin yang tersemat di jari manis pria itu membuat Indira mengernyit bingung.

"Ada dua pilihan, jadi istri kedua atau nggak sama sekali."

"M-maksudnya? Kamu udah nikah?"

Rivaldo mengangguk mantap. "Punya anak juga malah."

"Terus aku gimana?"

"Jadi istri keduaku, mau?"

Indira bergidik ngeri dengan tawaran Rivaldo.



"Ashilla Aruna ke ruangan saya, sekarang!"

Sekiranya itulah perintah yang dilayangkan oleh bos besar pada Shilla sejak pagi. Shilla tidak sempat mengerjakan apapun lantaran Rivaldo terus saja membuatnya bolak-balik ke ruangan pria itu untuk hal-hal yang tidak berfaedah. Bahkan Shilla baru keluar dari ruangan Rivaldo setelah satu jam hanya duduk di sana tanpa melakukan apapun kecuali menemani pria sombong itu.

"Saya nggak mau tanda tangan kalau bukan Shilla yang minta! Itu, kan, tugas Shilla bukan tugasmu. Mau-maunya kamu disuruh Shilla. Makan gaji buta tuh Shillanya."

Shilla mendongakkan kepala menatap ke arah pintu ruangan Rivaldo yang terbuka. Di sana Rivaldo berdiri mengusir Anggi yang membawakan dokumen yang harus ditanda tangani pria itu. Sekali lagi Shilla menghela napas, otak licik Rivaldo tidak pernah kehabisan akal untuk mendekatinya. Sekuat apapun Shilla berusaha menjauh, akhirnya mendekat juga. Tadi ia memang meminta Anggi untuk membantunya meminta tanda tangan pada Rivaldo karena Shilla sudah terlalu muak melihat sosok itu.

Ia mengusap dadanya saat mendengar suara pintu ditutup dengan kasar dan Anggi datang menghampirinya.

"Laki lo sinting!" omel Anggi membanting berkas di hadapan Shilla. Dari ekspresi yang ditunjukkan wajahnya, perempuan itu nampak begitu kesal. Tanpa menunggu Anggi mengatakan apa yang ia inginkan, Shilla sudah terlebih dahulu peka dan langsung membawa dokumen yang tadi dibanting oleh Anggi.

Shilla pun melenggang menuju ruangan Rivaldo.

"Ini dokumen yang harus Bapak tanda tangani segera," ucap Shilla dengan ekspresi datarnya. Dokumen yang ia bawa diletakan di meja Rivaldo.

"Saya sedang sibuk, kamu duduk aja di sofa. Sejam lagi saya selesai," sahut Rivaldo, masih fokus ke layar laptopnya.

"Tanda tangan nggak nyampe satu menit lho, Pak. Pak Rivaldo bisa nyempetin tanda tangan sebentar, nanti bisa lanjut kerjaan Bapak."

"Yang bos siapa? Kok kamu ngatur-ngatur. Kamu siapa, ya?" balas Rivaldo dengan gaya angkuh khasnya.

Shilla mengepalkan tangannya kuat-kuat untuk meredam emosinya. Sampai saat ini ia masih menunggu membunuh orang dihalalkan. Jika membunuh sudah dihalalkan, Rivaldolah orang pertama yang akan Shilla bunuh dengan tangannya sendiri.

"Kalau begitu saya keluar dulu, Bapak bisa panggil saya kalau kesibukan Bapak sudah selesai."

"Apa kamu tuli? Saya tadi nyuruh kamu duduk di sofa. Bisa dilaksanakan sekarang?"

"Baik." Dengan sangat terpaksa Shilla pun melangkah ke arah sofa dan duduk di sana menunggu Rivaldo melakukan apa yang ia minta.

Di sela pura-pura sibuknya, Rivaldo tersenyum samar melihat Shilla yang nampak kesal. Pria itu berdehem keras untuk menarik perhatian Shilla. Begitu Shilla menoleh ke arahnya, Rivaldo langsung melahap udang goreng tepung *crispy* yang sengaja ia beli untuk melihat bagaimana reaksi Shilla. Ia ingin membuat Shilla mengungkapkan perasaan padanya. Salah satunya cara adalah dengan membuatnya Shilla khawatir. Udang adalah

makanan yang harus ia hindari, Shilla tahu itu. Dan Rivaldo ingin melihat bagaimana reaksi Shilla melihatnya memakan udang.

Rivaldo mengunyah ragu udang di mulutnya. Matanya melirik ke arah Shilla yang nampak anteng, tidak berniat menegurnya. Sampai saatnya ia menelan udang itu pun Shilla tetap diam di sofa, mengundang umpatan dalam hati Rivaldo. Rivaldo mengambil udang lagi, kali ini ia yakin. Udag keduanya pasti akan membuat Shilla luluh dan menunjukkan kepeduliannya. Sayang semua di luar ekspektasinya. Sampai udang di piring habis pun Shilla tetap tidak peduli.

Gagal. Itulah yang ada dalam pikiran Rivaldo. Ia hanya bisa berdoa semua tubuhnya dalam beberapa jam ke depan tidak tumbang hanya karena udang itu.

**Saya sudah di lobby.**

Setelah membaca pesan dari Zidan yang ia beri tugas untuk menjemput Aksa, Rivaldo pun bangkit dan meneguk minumannya hingga habis sebelum akhirnya melangkah ke luar menuju *lobby* menemui Aksa.



“Dek ... jangan lari-lari. Itu lantainya habis dipel, nanti kotor lagi. Masih basah juga, nanti kepleset nangis.”

“Astaga bocah! Dibilangin jangan lari-lari di situ. Kalau mau main sana di lapangan.”

“Dek! Astaga, bocah!”

Seorang *office boy* yang tengah mengepel lantai hanya bisa menghela napas kasar melihat bocah yang tengah bermain bola sendirian. Lantai yang baru saja selesai dipel pun kembali kotor karena ulah bocah itu. Pria itu geleng kepala dengan sikap anak itu yang tidak peduli dengan tegurannya. Si *office boy* kembali melanjutkan kegiatannya dan mencoba tidak peduli dengan apa yang bocah itu lakukan hingga terdengar bunyi yang membuatnya kembali menatap bocah itu.

*Bruk.*

“Aduh!” pekik bocah itu kesakitan saat terpeleset.

Bukannya menolong, pria itu malah menertawakannya.



"Hahaha rasain. Disuruh jangan main di sini, bandel. Anak siapa, sih, kok bandel banget," cibir si *office boy*.

"Anak saya. Kenapa?"

*Glek.*

*Office boy* itu langsung pucat.

Rivaldo melangkah cepat menghampiri Aksa yang terduduk di lantai basah. Pria itu menggulung lengan kemejanya sembari berjalan. Ia langsung meraih tubuh Aksa dan mendudukkan anak itu di pangkuannya.

"Mana yang sakit? Bilang sama Papa," ujar Rivaldo begitu panik seraya memeriksa lengan Aksa.

"Bokongnya, Om. Nyut-nyutan," sahut Aksa meringis kesakitan.

Rivaldo bisa melihat ada air mata yang menggenang di mata Aksa. Hanya saja air mata itu ditahan oleh Aksa agar tidak keluar.

"Nangis aja kalau pengen nangis, di sini ada Papa kok."

Aksa menggelengkan kepala. "Aksa biasa nggak punya papa, jadi nggak boleh cengeng. Walaupun sekarang udah ada Papa Rivaldi, tetep nggak boleh nangis," ujar Aksa yang langsung menyayat hati Rivaldo. Anak itu turun dari pangkuan Rivaldo lalu berdiri mengusap celananya yang sedikit basah.

"Siapa yang ngajarin Aksa nggak boleh nangis?"

"Mama dong. Yang ngajarin semuanya itu mama, Aksa dulu, kan, nggak punya papa. Makanya sering diledekin sama temen. Karena cuma Aksa yang nggak punya papa."

Rivaldo diam mematung menatap bocah yang berdiri di hadapannya. Hatinya hancur mendengar pernyataan yang lolos dari bocah lugu itu. Ia bisa melihat bagaimana tegarnya Aksa.

"Aksa pasti sedih, ya?"

"Sedih, sih, Om. Aksa, kan, juga pengen kayak temen-temen yang punya papa. Tapi, Aksa pura-pura nggak sedih biar mama seneng. Om jangan bilang ke mama kalau Aksa dulu sedih nggak punya papa."

Rivaldo meraih tubuh mungil Aksa, menggendong anak itu.

"Masih sakit, nggak? Kita ke rumah sakit, ya?"

"Nggak kok Om. Lebih sakit pas jatuh dari sepeda dulu. Lutut sama siku Aksa sampai berdarah-darah."

"Kok bisa jatuh?"

"Aksa lagi belajar naik sepeda. Karena nggak punya papa, jadi belajar sendiri. Mau minta mama kasihan. Masa apa-apa mama."

Rivaldo sudah tidak sanggup lagi mendengar curahan hati seorang Aksa yang tumbuh tanpa sosok ayahnya. Ia salah jika menilai Aksa baik-baik saja selama ini. Di balik segala tingkahnya, ada luka yang anak itu sembunyikan.

"Om, anterin ke mama dong. Kaki Aksa ikutan sakit nih," pinta Aksa.

Rivaldo masih menatap datar ke arah Aksa penuh keresahan yang bersarang di hatinya. 'Om' panggilan itu benar-benar mengusik hatinya. Padahal ia sudah berkali-kali meminta Aksa untuk memanggilnya 'papa' bukan 'om'. Tapi kenapa anak itu sering kali melupakannya? Apa ini sebuah isyarat jika Aksa memang tidak menginginkannya untuk menjadi papanya lantaran sudah merasa cukup dengan adanya Rivaldi. Bagi orang-orang mungkin perkara panggilan itu dianggap sepele. Tidak dengan Rivaldo.

"Papa, Sayang. Bukan om," ujar Rivaldo mengoreksi ucapan Aksa. Rivaldo bangkit dan turut serta membawa Aksa ke dalam gendongannya. Rivaldo dengan telaten merapikan rambut Aksa yang berantakan.

"Tabok nih kalau maksa terus. Aksa tuh nggak mau punya papa kayak Om. Lagian Aksa juga udah punya papa—papa Rivaldi."

Jika boleh memilih, Rivaldo lebih memilih mendapatkan pukulan keras di tubuh daripada mendengar kalimat polos Aksa yang sukses mencabik-cabik hatinya. Benar apa kata orang-orang, bahwasannya perkataan lebih menyakitkan dibanding pukulan. Rivaldo menikmati setiap rasa sakit yang Aksa ciptakan lewat perkataannya. Ia tidak marah, sama sekali tidak. Mungkin ini bukti jika karma itu benar adanya. Bukan salah Aksa jika bertindak

seperti ini. Pria itu tersenyum samar dan meninggalkan kecupan di pelipis Aksa, sebelum akhirnya melangkah membawa Aksa menuju tempat Shilla.

“Besok nggak usah kerja. Anak saya jatuh bukannya ditolong, malah diketawain,” ujar Rivaldo menatap sengit ke arah pria yang memegang kuat gagang pel.

“Ta-tapi—”

“Keputusan saya sifatnya mutlak, tidak bisa diganggu gugat.”

Rivaldo pun pergi dan masuk ke *lift* bersama Aksa yang ia gendong. Di detik pertama pintu lift menutup, Rivaldo mulai merasakan dampak dari udang yang ia makan. Tubuhnya mulai merasakan panas dan pening hebat menghantam kepalanya. Tak hanya itu, pernapasannya pun terganggu seiring dengan detak jantungnya yang mulai tidak normal. Rivaldo melangkah mundur dan menyandarkan punggungnya di dinding *lift*. Matanya terpejam dan ia tidak berniat menurunkan Aksa dari gendongannya meskipun tubuhnya semakin melemah.

Begitu pintu terbuka, Rivaldo melawan sakitnya dan melangkah tergesa menuju kubikel Shilla.

“Mama!” panggil Aksa heboh sendiri begitu menemukan keberadaan Shilla. Anak itu melambaikan kedua tangannya tinggi-tinggi. Kedua kakinya mulai bergerak memberi isyarat agar Rivaldo segera menurunkan ia dari gendongannya.

Rivaldo jongkok selepas menurunkan Aksa dari gendongannya. Kedua tangannya sibuk memegangi kepala yang semakin pening.

“Pak Rivaldo kenapa?” tanya Shilla melihat gelagat tak biasa dari atasannya.

“Kegedean kepala itu, Ma. Jadi berat,” sahut Aksa.

Kepala Rivaldo terangkat. “Saya tidak apa-apa,” sahut Rivaldo lalu memaksa untuk berdiri. Belum sampai ia berdiri sempurna, tubuhnya sudah tumbang dan kehilangan kesadaran.





Rivaldo membuka matanya perlahan dan merasa asing dengan tempat ia berada. Jarum infus yang menempel di punggung tangannya membuat ia sadar dimana ia berada saat ini. Rumah sakit. Ia tidak perlu bertanya pada siapa pun mengapa ia bisa berakhir di sini. Otaknya cukup pintar, sudah pasti ini gara-gara udang sialan yang ia makan.

"Alhamdulillah kamu udah sadar, Do."

Rivaldo menoleh dan mendapati Isabella muncul dari balik pintu kamar mandi. Wanita itu pun menghampirinya. Ada kekecewaan yang Rivaldo rasakan. Ia pikir Shilla dan Aksalah yang akan menunggunya sampai sadar. Ternyata maminya. Entah kemana perginya Shilla dan Aksa saat ini. Mungkin sedang menggelar pesta untuk merayakan kebahagiaan karena ia masuk rumah sakit.

"Mami nunggu Aldo sendirian? Nggak ada yang lain?" tanya Rivaldo. Sebenarnya ia ingin menanyakan Shilla. Hanya saja ia tidak memiliki nyali yang cukup untuk melawan gengsi.

"Iya lah, emang sama siapa lagi kalau bukan Mami? Kamu ngarepin Shilla nungguin kamu di sini? Halu kamu ketinggian, Nak. Orang lain itu perlakuan kamu seperti apa yang kamu lakuin ke mereka. Kelakuan kamu aja gitu masih minta dibaik-baikin sama orang. Di rumah 15 M nggak ada cermin?"

Rivaldo hanya diam. Memilih mengeluarkan kata bijak dan kata mutiara dalam hati. Tak berani melontarkan perkataan, takut dicap durhaka. Pening hebat kembali menghantam kepalanya saat pria itu berusaha untuk duduk.

"Tiduran aja kenapa sih, Do? Pecicilan terus," komentar maminya yang tidak digubris oleh Rivaldo.

Pria itu menatap tangannya yang ditumbuhi banyak bentol kemerahan yang rasanya panas dan gatal sekaligus. Rivaldo ingin mengeluh tapi malu dengan umur tiga puluh satu tahunnya.

"Kata Shilla kamu tadi makan udang sepiring sendirian. Udah tahu alergi udang, kenapa malah makan udang? Mau bunuh diri atau gimana? Cara bunuh diri kamu nggak efektif, Do.

Mending rebahan di jalan raya, nunggu tronton lindes tubuhmu.  
Bunuh diri kok makan udang, semen."

Rivaldo diam dan akan terus diam. Ia sudah paham dengan sesi nyinyir maminya. Jika ia membalas, maka level kenyinyiran maminya akan meningkat ke level yang lebih pedas. Untuk ia memilih diam dan menunggu mulut maminya lelah berbicara.

Mendengar suara pintu dibuka, Rivaldo menoleh ke arah pintu. Rivaldi yang menggendong Aksa masuk ke ruangnya diikuti oleh Shilla yang membawa parcel buah. Kedatangan mereka membangkitkan jiwa bar-bar Rivaldo. Sungguh! Saat ini pria itu ingin adu otot dengan siapapun. Kebersamaan mereka yang seperti keluarga kecil bahagia membuat Rivaldo mengumpat dalam hati.

Rivaldo pun mengusap dada dengan tangannya yang terbebas dari jarum suntik. Mengingatkan dirinya sendiri untuk lebih bisa mengendalikan emosi demi tekanan darahnya agar tidak naik. Rivaldo tidak ingin terserang *stroke* di usianya yang baru berkepal tiga.

“Cepet sembuh ya, Om,” ujar Aksa melempar senyuman untuk Rivaldo. Rivaldo menatap sendu ke arah Aksa yang terlihat begitu nyaman dalam gendongan Rivaldi.

Setelah menyalami mertuanya, Shilla meletakkan parcel buah yang ia bawa di atas meja kecil yang berada di sisi kiri brankar Rivaldo. Perempuan itu berdiri di sisi Rivaldi lalu mengambil alih Aksa dari gendongan adik iparnya.

“Ma, apa Om Rivaldo kena azab, ya? Kata Om Devano di Indonesia ada azab. Tuh liat tangan Om Rivaldo aneh. Ada bentol-bentolnya,” bisik Aksa tepat di depan telinga Shilla.

Hanya saja bisikan Aksa terlalu keras hingga sampai ke telinga Rivaldo dan yang lainnya. Tertawa adalah bentuk apresiasi dari Isabella dan Rivaldi. Sementara Rivaldo menunjukkan wajah masamnya dan kembali mengeluarkan kata mutiara.

Rivaldo memilih pura-pura sibuk dengan ponselnya saat Shilla, Isabella, dan Rivaldi asyik mengobrol di sofa sambil menikmati buah yang tadi Shilla bawa. Sementara Aksa sibuk bermain bola. *Fix*. Rivaldo diabaikan. Pura-pura sibuk dengan

ponselnya adalah kamuflase terbaik agar ia tidak terlihat terlalu mengenaskan.

*Bugh.* Aksa menggigit ibu jarinya saat bola yang ia tendang keras mengenai kepala Rivaldo. Shilla yang melihat kejadian itu langsung beranjak dan menghampiri suaminya.

"Pak Rivaldo—" Shilla memanggil Rivaldo yang tengah menunduk memegangi kepala. Selang beberapa detik, pria itu mendongak lalu menggelengkan kepala mengusir rasa pusingnya.

Aksa yang merasa bersalah pun tanpa diminta, langsung mendekat dan mengulurkan tangan mungilnya pada Rivaldo.

"Aksa minta maaf, Om. Nggak sengaja," sesal Aksa.

Rivaldo menyambut uluran tangan putranya. "Papa nggak papa kok, Aksa nggak perlu minta maaf. Namanya juga anak-anak. Aksa sini," pinta Rivaldo seraya menepuk sisi ranjangnya yang masih cukup luas untuk ditempati oleh Aksa.

Dengan bantuan Shilla, Aksa akhirnya berhasil duduk bersisian dengan Rivaldo. Begitu Aksa duduk di sisi kanannya, Rivaldo tidak hentinya mencuri kecupan di pipi dan puncak kepala Aksa. Sampai-sampai Aksa kesal dan melayangkan pukulan di dada Rivaldo.

"Tabok nih kalau cium-cium lagi."



"Apa kata tetangga kalau kamu pulang padahal suami lagi dirawat di rumah sakit. Saya bukannya mau ditungguin sama kamu, saya cuma ngingetin aja. Barangkali kamu mau jaga *image*," ujar Rivaldo sesantai mungkin saat Shilla baru saja berpamitan pulang.

*Kamu jangan pulang, temenin saya di sini. Saya butuh kamu.* Kurang lebih itulah terjemahan dari bahasa gengsi yang diucapkan Rivaldo.

"Tetangga kita nggak sejulid itu kok, Pak," sahut Shilla.

"Iya sudah sana pulang, saya nggak butuh kamu. Saya bisa panggil perempuan mana pun!"

Shilla menaikkan sebelah alisnya. Bingung sendiri. Mengapa Rivaldo jadi ngegas?



"Iya sudah saya pulang dulu. Kasihan Aksa sampe ketiduran."

"Tunggu! Bantuin saya lepas kemeja dulu, risih," ujar Rivaldo mengulur waktu kepergian Shilla. Sebenarnya ia tidak sendirian walau Shilla pulang. Ada Rivaldi dan papinya yang bertugas jaga malam. Hanya saja sekarang dua pria itu tengah keluar untuk makan malam.

"Pak Rivaldo minta tolong saya?" tanya Shilla setengah tidak yakin.

"Iya. Saya, kan, bukan orang gengsian kayak kamu. Saya ngerasa nggak bisa sendiri, makanya saya minta tolong. Beda sama kamu, nggak bisa sendiri ya diem aja. Menjunjung tinggi gengsi," cerca Rivaldo.

Rivaldo turun dari ranjang dan mendorong tiang infusnya ke kamar mandi dibuntuti oleh Shilla yang membawa *paper bag* berisi pakaian Rivaldo. Setelah Shilla kembali menutup pintu, Rivaldo memposisikan tubuhnya di hadapan Shilla. Dengan penuh ketelatenan Shilla melepaskan kemeja yang Rivaldo kenakan.

"Celananya sekalian, risih," titah Rivaldo tidak tahu diri.

"Kenapa? Kita suami istri, kan?" sungut Rivaldo saat Shilla menatap tak suka ke arahnya.

Tak mau berdebat, Shilla akhirnya menurut dan mulai melepas ikat pinggang Rivaldo. Meskipun penuh keraguan, Shilla akhirnya jongkok di hadapan Rivaldo dan mulai menurunkan *ritsleting* disusul dengan melepaskan pengait celana pria itu.

Melihat posisi Shilla yang jongkok di hadapannya, pikiran Rivaldo mulai kemana-mana. Imajinasi liarnya dalam *mode on*. Dalam imajinasinya, tangan mulus Shilla tengah memberikan *service* ke miliknya. Seperti mengulum, mengurut, dan—Rivaldo refleks memukul kepalanya yang selalu saja dipenuhi dengan hal-hal mesum.

"Pak—" Shilla mundur saat melihat perubahan yang ada pada celana Rivaldo. Ada gundukan di antara paha pria itu. Shilla tahu itu apa. Bukti gairah.

Rivaldo melirik kesal ke arah miliknya yang bereaksi. Selemah itulah miliknya jika berhubungan dengan Shilla— gampang *horny*. Pembawaannya ingin selalu tempur. Tidak lihat situasi dan kondisi. Jika seperti ini, bagaimana Rivaldo menuntaskan semuanya. Sangat tidak memungkinkan bermain solo disaat ia sendiri tengah sakit dan tangan diinfus. Bagaimana ini?! Rivaldo bisa gila dengan gairahnya sendiri.

Kepergok seperti itu, Rivaldo mengumpat dalam hati. Apalagi melihat ekspresi ngeri Shilla membuat Rivaldo memejamkan mata tak ingin melihatnya.

“Abaikan saja, milik saya suka tegang kalau sakit,” alibi Rivaldo.

Pria itu merutuki kebodohnya dalam memilih alasan. Sungguh alasannya sangat tidak bermutu. Kebodohnya terlihat natural, tanpa dibuat-buat.

“Mending kamu bantu pakein kemeja saya aja. Urusan celana biar saya sendiri,” ujar Rivaldo yang disetujui oleh Shilla.

Shilla pun kembali berdiri dan membantu Rivaldo mengenakan kemeja.

“Keluar,” usir Rivaldo setelah Shilla selesai mengancingkan seluruh kancing kemeja miliknya.

“Malu-maluin!” hardik Rivaldo menunjuk ke selangkangnya begitu Shilla meninggalkannya sendiri di kamar mandi.



Rivaldo duduk canggung di tepi ranjang setelah selesai mengganti pakaiannya. Untung saja mukanya tebal, jadi ia masih sanggup berhadapan dengan Shilla setelah kejadian memalukan di kamar mandi tadi. Sekadar informasi, infusnya tadi lepas karena kegiatannya di kamar mandi. Tentu saja Rivaldo tidak mengatakan yang sesungguhnya mengapa infusnya sampai lepas. Bisa jatuh harga dirinya.

“Pak lihat ponsel saya nggak?” tanya Shilla yang baru selesai menyisir area sekitar sofa untuk mencari keberadaan

ponselnya, Shilla ingin pulang dan membutuhkan bantuan ponsel untuk memesan kendaraan.

"Nggak. Hilang?"

"Kayaknya. Padahal tadi juga masih ada. Kok bisa hilang, ya?" Shilla mencoba mengingat-ingat kembali. Yang ia ingat ponselnya sudah ia masukan ke dalam tas sebelum ia keluar untuk membeli minuman dan tisu. Setelah itu ia tidak menggunakan ponselnya lagi. Saat ingin memesan kendaraan melalui aplikasi, Shilla baru sadar jika ponselnya tidak ada.

"Udah lah, HP rongsokan. Besok saya belikan."

"Bukan gitu, Pak. Saya mau pesen ... loh kok kunci rumah juga nggak ada, ya?" Saat menumpahkan seluruh isi tasnya ke meja, Shilla kembali sadar kehilangan sesuatu. Setelah ponsel kini kunci rumah yang hilang. Saat mengecek isi dompet pun Shilla tidak menemukan keberadaan uang tunai.

Jika seperti ini, bagaimana ia bisa pulang ke rumah? Apa artinya ia harus menginap di sini bersama Rivaldo.

"Pak, Mas Rivaldi mana, ya? Kok nggak kesini-sini?"

"Kenapa nyariin Rivaldi?! Udah punya suami masih aja genit sama duda," cerca Rivaldo lalu berbaring kala kepalanya kembali dihantam rasa sakit. Sepertinya ia harus memelankan suaranya untuk meminimalisir rasa sakitnya.

Ngomong-ngomong soal Rivaldi, pria itu tidak akan datang. Begitu juga dengan papinya. Jangan tanya siapa dalangnya.

"Mau minta tolong anterin pulang. Ponsel sama uang saya hilang. Jadi cuma Mas Rivaldi yang bisa anterin saya."

"Ck selalu nyusahin. Terpaksa kamu di sini aja. Saya nggak keberatan berbagi ranjang sama kamu dan Aksa," ujar Rivaldo lalu menggeser tubuhnya memberikan ruang untuk Shilla dan Aksa.

"Biar Aksa aja yang tidur di situ, saya bisa di sofa."

"Kamu mau Aksa jatuh?! Ibu macam apa kamu ini? Jangan baperan, saya nyuruh kamu tidur di sini juga buat benteng biar Aksa nggak jatuh. Otakmu aja yang mikir terlalu jauh," cibir Rivaldo saat Shilla selesai memindahkan Aksa dari sofa ke sisi Rivaldo.





Rivaldo hanya bisa menggelengkan kepala dengan tingkah Aksa yang tidak bisa diam. Sejak membuka matanya, anak itu terus saja pecicilan. Berlarian kesana-kemari membuat Rivaldo pusing. Belum lagi tendangan bola yang beberapa kali mengenai kepala dan wajahnya menambah penderitaannya.

Rivaldo dan Shilla sudah berusaha untuk menegur Aksa agar berhenti bermain bola. Tapi si keras kepala itu tidak menggubris teguran orangtuanya. Tetap aktif bermain sesuka sendiri. Berlari, melompat, dan menendang bola tak mengenal lelah.

"Ayo main bola, Om. Lemah banget, rebahan mulu," ejek Aksa saat melihat Rivaldo kembali merebahkan tubuhnya.

Pria dewasa yang baru saja diejek oleh anaknya sendiri berdecak kesal. Bisa-bisanya anak itu mengejeknya lemah hanya karena terus rebahan. Kalau bukan karena pening hebat yang ia rasakan ditambah rasa panas dan gatal yang timbul di sekujur tubuhnya, Rivaldo juga tidak akan terus-terusan berbaring seperti saat ini.

Lantaran gengsi tak mau dinilai lemah oleh anak kecil, Rivaldo pun memaksa diri untuk bangkit dan duduk. Belum sempurna posisi duduknya, bola yang Aksa tendang menubruk wajahnya. Jika tidak salah menghitung, ini tendang ke tujuh yang mengenai wajahnya pagi ini. Rivaldo memegangi kepalanya dan melirik ke arah Aksa yang menggigit kerah kemeja yang anak itu kenakan. Karena sudah tidak mempunyai stock kesabaran lagi, Rivaldo pun menyita bola milik Aksa demi kesehatannya juga. Bola itu diletakan di sebelah bantalnya.

"Aksa, sini duduk! Kalau kamu terus nakal kayak gitu, jangan salahin mama kalau mama titipin kamu ke nenek lagi. Mama nggak mau ngurus anak nakal," omel Shilla seraya menepuk sofa yang ia duduki.

"Nggak mau pisah sama Mama lagi," sahut Aksa cepat lalu berlari dan naik ke pangkuan Shilla. Anak itu memeluk erat tubuh ibunya.

"Nggak mau kayak dulu lagi, Ma. Aksa pengen sama Mama terus. Sama papa juga terus sama Om Rivaldo juga. Di sini Aksa punya banyak temen orang gede, nggak kayak di sana temennya jahat-jahat."

Mendengar suara serak disusul tangisan Aksa, Rivaldo memaksa tubuh lemahnya untuk turun dari ranjang. Pria itu mendorong tiang infusnya dan melenggang mendekati Shilla.

"Mama cuma bercanda. Udah jangan nangis, gantengnya nanti ilang." Shilla menyeka air mata Aksa dan menghujani wajah putranya dengan kecupan.

"Aksa makan siang dulu, ya? Mama udah beliin nasi bungkus buat Aksa."

Setelah mendudukkan Aksa di sebelahnya, Shilla meraih kantong plastik berisi nasi bungkus yang ia beli di kantin rumah sakit.

"Nggak mau makan itu, nggak doyan, nggak enak!" cetus Aksa setelah tahu lauk sarapannya pagi ini. Telur balado dan tempe goreng.

Aksa menutup mulutnya dengan telapak tangan. Saat Shilla mengerahkan tangannya ke Aksa, anak itu mencari perlindungan ke arah Rivaldo. Aksa menjadikan lengan kekar Rivaldo sebagai benteng agar ibunya tidak bisa memaksanya. Rivaldo mengulas senyum. Telapak tangannya yang besar mengusap puncak kepala Aksa. Tingkah Aksa persis dengan tingkahnya, tidak ada yang berbeda.

"Aksa," panggil Shilla. Dari nada bicaranya, sudah jelas perempuan itu jengkel dengan tingkah putranya.

"Jangan dipaksa," peringat Rivaldo menatap tajam ke arah Shilla. Pria itu merogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel. Setelah satu menit sibuk sendiri, Rivaldo meminta Aksa untuk memilih menu yang ia inginkan.

"Sekalian pesenin buat mama papa. Ingat, jangan udang. Kamu pasti sama kayak papa, alergi udang," pesan Rivaldo saat Aksa berpindah duduk di pangkuan Rivaldo.

"Pak!" protes Shilla tidak suka dengan cara Rivaldo.

“Apa?”

“Jangan dilatih kayak gitu.”

“Kenapa? Kalau kamu takut saya nggak sanggup penuhi keinginan Aksa, kamu salah. Setelah keluar dari rumah sakit akan saya tunjukkan semua aset kekayaan saya yang tidak akan habis kalau cuma buat nurutin Aksa.”

“Terseher Anda, Tuan Sombong.”

“Aksa mau ini, ini, ini, sama ini Om.” Lantaran tidak bisa membaca menu, Aksa hanya menunjuk gambar makanan dan minuman yang tertera di layar ponsel milik Rivaldo. Anak itu memilih gurameh bakar *mozarella*, kepiting saus tiram, sop iga, dan jus alpukat.

“Cuma itu? Nggak tambah yang lainnya?”

“Nggak. Perut Aksa masih kecil, nggak muat banyak. Nanti kalau udah gede, pesen lebih banyak.”

“Oke. Udah Papa pesenin, tunggu bentar.”

Aksa pun beranjak dari pangkuan Rivaldo, berdiri di sofa, dan langsung memeluk pundak Rivaldo. Tak hanya memeluk, anak itu pun memberikan beberapa kali kecupan di pelipis Rivaldo sebagai ungkapan terimakasihnya.

“Terimakasih, Om.”

“Papa dong, jangan Om. Ulangi coba,” pinta Rivaldo penuh harap.

“Males,” ketus Aksa lalu duduk dan menyandarkan punggungnya di sofa. Ponsel di tangan Rivaldo ia rebut paksa. Tanpa izin pemiliknya, bocah itu membuka aplikasi yang sering ia buka saat menonton video.

“Anak siapa, sih?” ujar Rivaldo gemas pada Aksa.

“Pak Rivaldo lupa. Seperti yang bapak bilang, Aksa kan anak haram saya sama bajingan itu,” bisik Shilla lalu melangkah menuju kamar mandi sebelum mulut Rivaldo berhasil mengeluarkan suara.







Ngomong-ngomong soal Rivaldo, ia sudah pulang dari rumah sakit. Lebih tepatnya ia memaksa pulang lantaran sudah tidak betah tinggal lama-lama di sana. Rivaldo sudah merasa cukup kuat dan tidak perlu diinfus yang membatasi ruang gerakanya. Untuk bentol-bentol di tubuhnya ia hanya perlu rutin minum obat dan mengoleskan salep untuk menghilangkannya.

Memang ia membawa Aksa ke rumahnya tanpa sepengetahuan Shilla. Shilla tetap berangkat ke kantor dan tadi sebelum Shilla berangkat, Rivaldo mengambil alih Aksa. Soal

kepulangannya pun Shilla belum tahu. Jika boleh jujur, Rivaldo memboyong Aksa kembali sebagai pancingan agar Shilla kembali juga. Ia lebih memilih menempuh jalur licik daripada harus mengutarakannya langsung pada yang bersangkutan. Nyalinya belum sebesar itu. Ia belum bisa menurunkan sedikit saja egonya.

"Hehe maaf lagi, Om. Nggak sengaja," ujar Aksa seraya memungut pesawat mainan miliknya.

"Nggak papa," balas Rivaldo lalu melangkah hati-hati agar tidak menginjak mainan Aksa yang berserakan. Pria itu duduk di sofa diikuti Aksa yang tiduran di sofa. Anak itu nampak kelelahan dan menjadikan paha Rivaldo sebagai bantalan tidurannya.

"Capek Om, pijitin," pinta Aksa seraya mengulurkan tangannya pada Rivaldo.

Rivaldo melotot tak percaya. Demi apa seorang Rivaldo Januar disuruh memijat oleh bocah? Rivaldo tidak percaya. Ia lebih tidak percaya lagi saat ia patuh pada titah anak itu walaupun tidak sepenuhnya ikhlas.

"Bi, beresin. Yang di ruang keluarga juga beresin. Yang sudah rusak, buang aja," titah Rivaldo pada Bi Atin yang kebetulan lewat.

Sembari memijat bos kecilnya, Rivaldo menatap miris pada beberapa mainan yang sudah rusak. Baru beberapa jam saja mainan Aksa banyak yang rusak.

"Pijitin sampe Aksa bobo, ya, Om. Nanti kalau udah bobo, bopong ke kamar."

"Hm," jawab Rivaldo menahan kesal. Ia menatap jengkel pada anak kecil yang begitu menikmati pijatannya. Terbukti dari mata anak itu yang terpejam.

Rivaldo geleng-geleng kepala. Ia penasaran bagaimana dulu ia bisa membuat Aksa, mengapa hasilnya sebrobok ini?



"Nggak mau. Enak tinggal di rumah Om Rivaldo!"

Shilla ingin menangis rasanya saat Aksa terus saja menolak ajakan pulanginya. Putranya bersikeras ingin tetap tinggal di rumah Rivaldo dengan segala kemewahan yang ada. Mainan, serba dilayani, dan apapun yang diinginkan terwujud menjadi alasan terkuat Aksa enggan meninggalkan rumah Rivaldo yang benar-benar seperti rumah impiannya selama ini. Rumah yang menjadikannya seperti putra mahkota.

"Ini bukan rumah kita, Aksa. Pulang, ya. Nanti Mama beliin robot baru.

"Itu udah cukup," sahut Aksa menunjuk kardus di dekat tangga yang berisi robot yang baru saja diantar oleh anak buah Rivaldo.

"Aksa—"

"Mama gengsi, ya? Kata Om Rivaldo, Mama gengsian. Padahal Om Rivaldo itu baik lho. Om Rivaldo juga bilang rumah ini rumah Aksa juga." Aksa berkata tanpa menatap kearah Shilla. Pandangannya difokuskan ke arah mobil-mobilan yang tengah ia kontrol pergerakannya menggunakan remot.

Shilla menoleh menatap ke arah Rivaldo yang sedari tadi duduk dengan gaya penuh keangkuhan di sofa. Pria itu melempar senyum, senyum ejekan seorang iblis pada Shilla. Pasti Rivaldo tengah mengejeknya lewat senyuman itu lantaran ia kalah memenangkan hati Aksa.

"Aksa pulang sekarang!" bentak Shilla seraya menarik satu tangan Aksa. Tidak peduli dengan protes dari Aksa, Shilla menyeret paksa putranya untuk segera pergi dari rumah Rivaldo.

"Mama jahat! Aksa pengen di sini, Ma," regek Aksa yang tidak menghentikan langkah Shilla dan terus menyeret Aksa. Kali ini ia tidak membiarkan putranya menang melawannya.

"Minggir!" Shilla mendorong kuat dada Rivaldo yang berdiri untuk menghalangi langkahnya.

"Lepasin Aksa. Apa kamu tuli? Aksa pengen di sini," ujar Rivaldo begitu tenang lalu menarik tangan Shilla.

Pria itu membantu tangan mungil Aksa agar bisa terlepas dari cengkeraman Shilla. Tentu itu tidak sulit bagi Rivaldo. Tenaga



yang Shilla gunakan untuk mempertahankan Aksa, kalah kuat jika dibandingkan tenaganya. Begitu tangan mungil Aksa bebas, Rivaldo mengamankan Aksa ke dalam gendongannya.

"Bilangin ke Mama, Om. Aksa pngin di sini. Di sini banyak mainan. Aksa suka," ujar Aksa pada Rivaldo. Lalu anak itu memeluk Rivaldo begitu erat. Aksa menumpukan dagu di pundak Rivaldo

"Kalau kamu mau pulang, pulang sendiri. Aksa tinggal sama saya!" tegas Rivaldo lalu bergeser beberapa langkah, memberi akses jalan untuk Shilla keluar dari rumahnya.

Shilla tertawa hambar menatap Rivaldo. Tawanya hanya berlangsung beberapa detik saja, karena setelah itu ekspresi wajahnya berubah menjadi marah.

"Pak Rivaldo lucu, ya? Saya masih ingat loh sebutan yang Bapak kasih ke anak saya. Kok sekarang Bapak Rivaldo yang terhormat berubah. Bukannya Bapak sendiri yang bilang nggak nyaman di rumah sendiri karena ada anak anak haram, kan? Bukannya bagus kalau saya bawa Aksa pergi supaya—"

"Hmptt." Shilla tersentak kaget, matanya terbuka lebar saat Rivaldo menarik pinggangnya dan bibir *sexy* pria itu membungkam bibirnya.

Bibir Rivaldo melumat habis bibir Shilla yang baru saja mengatai-ngatainya. Mempersempit ruang gerak Shilla, Rivaldo menyudutkan tubuh Shilla di dinding. Untung saja posisi Aksa memunggungi Shilla, jadi tidak tahu apa yang tengah ia lakukan pada bibir manis ibu anak itu.

Di sela ciuman panasnya, Rivaldo tersenyum, usaha Shilla sia-sia untuk membuatnya mundur. Bibir Shilla yang manis, membangkitkan nafsunya untuk terus menikmatinya. Lidah panas Rivaldo menyapu bersih bagian dalam bibir Shilla. Terus mencoba mencari lawan main untuk berperang panas di mulut Shilla. Refleks Rivaldo menyudahi ciuman panasnya saat Shilla dengan sengaja menggigit bibirnya cukup keras.

"Kamu—" Rivaldo menyeka darah yang keluar dari robekan bibir akibat gigitan kuat Shilla.

“Balikin Aksa! Biarin Aksa pulang sama saya! Berhenti buang-buang uang cuma buat rebut Aksa dari saya! Apa yang kamu inginkan dari Aksa?!” geram Shilla begitu kesal pada pria sombong di hadapannya.

Rivaldo menarik pinggang Shilla, memaksa Shilla untuk mendekat. Bibir Rivaldo kini berada di hadapan telinga Shilla.

“Saya menginginkan ibunya untuk menghangatkan ranjang,” bisik Rivaldo.

Setelah membisikkan kalimat itu, Rivaldo mengutuk mulut sialannya. Ia tidak habis pikir dengan mulutnya yang bekerja berlawanan dengan hati. Jelas-jelas hatinya meminta ia membisikkan kalimat manis agar Shilla kembali tinggal bersamanya. Mengapa kalimat busuk itu yang keluar? Bukannya membuat Shilla bertahan, justru membuat Shilla semakin pergi menjauh. Bodoh! Kali ini ia mengakui kebodohnya.

“Anda sangat menjijikkan, Pak Rivaldo yang terhormat,” bisik Shilla menyentil ego seorang Rivaldo.

Dengan gerakan cepat, Shilla menyingkirkan lengan kokoh pria sinting itu dari pinggangnya. Kakinya melangkah mundur membentangkan jarak. Ia tidak nyaman di dekat pria otak selangkangan itu.

*Saya tidak bermaksud seperti itu Shilla. Ini mulut salah ngomong,* sangkal Rivaldo. Sayangnya kalimat itu hanya mampu dilontarkan dalam hati saja.

“Aksa, mau ikut Mama pulang atau tetep di sini sama Om Rivaldo?” tanya Shilla pada putranya yang masih setia digendongan Rivaldo.

Aksa mengangkat kepalanya meninggalkan pundak tempat kepalanya bertengger. Anak itu menatap ke arah ibunya. “Mau di sini tapi mama juga harus di sini,” ujar Aksa yang entah mengapa membuat sudut bibir Rivaldo terangkat. Pria itu puas dengan jawaban Aksa yang mewakili keinginannya. Ia tidak perlu repot-repot menurunkan egonya untuk mengemis agar Shilla tidak menjauh darinya. Aksa juru bicaranya dan ia merasa beruntung

Aksa berada di kubunya. Ingatkan pada Rivaldo untuk membelikan lebih banyak lagi mainan untuk Aksa.

“Mama mau pulang. Kalau kamu mau di sini, silakan. Mama nggak peduli,” jawab Shilla tegas. Untuk kali ini saja ia tidak akan menuruti keinginan Aksa, sekeras apapun anak itu memaksa dan memohon padanya. Ia hanya bisa berharap tidak luluh pada Aksa nantinya.

"Ma," regek Aksa. Tatapan mata anak itu berubah. Kekesalannya tersirat jelas dari sorot matanya kali ini. Aksa tetapkan Aksa, si keras kepala yang tidak suka dibantah. Persis seperti bapaknya.

“Nggak. Mama mau pulang. Silakan kalau Aksa mau tetep di sini. Mama nggak ngelarang kok. Mama bisa pulang sendiri.”

Aksa terdiam, berpikir sejenak sebelum memutuskan untuk pulang bersama mamanya atau tetap tinggal bersama omnya. Pandangan anak itu tertuju ke arah aneka mainan yang tidak ada di rumahnya. Mainan itulah yang menjadi alasan terkuatnya ngotot ingin tetap di rumah Rivaldo.

“Di sini aja sama Papa. Besok Papa tambahin mainannya. Kalau pengen sesuatu tinggal bilang. Nanti boboknya sama Papa,” ujar Rivaldo memprovokasi anak kecil yang masih ia gendong.

“Aksa mau di sini. Mama beneran mau pulang? Apa ini masih karena gengsi? Ternyata bener kata Om Rivaldo, Mama gengsinya tinggi,” sungut Aksa.

Rivaldo puas—sangat puas. Apalagi saat melihat pelototan mata Shilla tertuju padanya. Shilla marah dan itu terlihat menggemaskan di mata Rivaldo.

"Oke, Mama pulang!"

“Silakan, Manis. Tidak perlu saya antar, kan?” ejek Rivaldo seraya menggeser tubuhnya memberikan akses pada Shilla untuk pergi.

Rivaldo mengumpat saat Shilla melenggang santai meninggalkan rumahnya. Pria itu merasa sangat kehilangan. Sepertinya, kebodohnya semakin kronis. Harusnya tadi ia menahan kepergian Shilla, bukan malah sok-sopan seperti tadi.





Rivaldo angkat tangan. Mengurus Aksa tidak semudah yang ia bayangkan. Ia pikir anak itu akan anteng dengan banyak mainan yang ia beli. Ia pikir anak itu tidak akan membuatnya kewalahan. Ia juga berpikir jika anak itu tidak akan membuatnya pusing. Ternyata semua yang ia pikirkan salah besar. Faktanya mainan yang ia beli untuk Aksa justru membawa petaka untuknya. Tubuhnya—terutama kepala, dada, dan perut menjadi sasaran empuk hantaman mainan milik Aksa. Rivaldo yang masih dalam masa penyembuhan kembali diserang demam lantaran masih terjaga sampai hampir tengah malam. Belum lagi rasa gatal yang belum sepenuhnya pergi dari tubuhnya.

Panas. Gatal. Emosi tertahan. Kantuk. Pening. Nyeri. *Fix*, racikan yang sempurna untuk menyiksa Rivaldo malam ini. Apa yang ia rasakan saat ini membuatnya berpikir. Apakah ini karma kecil dari perbuatannya?

Rivaldo bangkit dari duduknya saat Aksa memanggilnya kembali. Padahal durasi duduknya belum sampai satu menit. Pria itu menahan kantuk dan pening hebat demi Aksa nyaman bersamanya. Kondisi fisiknya yang melemah tak membuatnya menolak saat Aksa memberikan peran 'Monster Jelek yang Jahat' untuknya. Sementara Aksa berperan sebagai super hero yang akan melawan *monster*. Rivaldo hanya berdoa semoga besok pagi ia masih bisa hidup setelah diserang habis-habisan oleh Aksa. Keningnya saja sampai benjol dilempar robot milik anak itu.

"Hooaam." Aksa menguap lebar seraya meletakkan robotnya di lantai. Anak itu berlari kecil ke arah Rivaldo. Keduanya terulur ke arah Rivaldo, memberi isyarat meminta digendong.

Rivaldo pikir Aksa sedikit lebih manja padanya. Tapi, Rivaldo senang. Ia akan membuat Aksa terus bergantung padanya.

"Ngantuk, tapi belum minum susu. Kata Mama harus minum susu sebelum tidur. Buatin sana, Om!" ujar Aksa menatap Rivaldo dengan mata kantuknya.

Rivaldo tidak ada pilihan selain mengganggu dan membawa Aksa ke dapur. Untung saja ia sudah membeli susu untuk Aksa. Jika tidak karena mulut Aksa yang bisa saja nyinyir, Rivaldo pasti akan memilih membangunkan Bi Atin dan memintanya untuk membuat Aksa susu. Tapi berhubung Rivaldo tidak ingin dimasukkan ke golongan kaum lemah oleh Aksa, ia memilih untuk membuatnya sendiri.

"Hoek." Aksa memuntahkan susu di mulutnya ke lengan kemeja milik Rivaldo. Rivaldo panik dengan reaksi Aksa setelah meminum susu buatannya. Rasa kantuknya lenyap saat Aksa kembali muntah. Pria itu mendudukan Aksa di meja.

Rivaldo pun mengecek tanggal kadaluarsa di kotak susu. Masih lama, itu berarti bukan karena susunya. Setelah melepaskan kemejanya, Rivaldo mendekati Aksa. Wajah anak itu pucat dan terbatuk. Rivaldo menyuguhkan air putih untuk putranya.

"Aksa, gimana? Masih mual? Mau ke dokter sekarang?" tanya Rivaldo penuh perhatian seraya menyeka sisa-sisa susu yang anak itu muntahkan.

"Perut Aksa sakit, Om. Mau bobok sekarang," renek Aksa meremas kaus yang ia kenakan.

"Ke dokter dulu, ya? Papa takut kamu kenapa-napa."

Aksa menggeleng. Anak itu berdiri di atas meja dan langsung meminta digendong oleh Rivaldo.

"Perut kamu sakit, kita ke dokter sekarang."

"Tadi boong kok Om. Ini nggak sakit. Anterin Aksa ke kamar. Aksa pengen bobok."



Pagi harinya, Rivaldo terbangun dengan rasa pegal yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Pening di kepalanya pun semakin menjadi. Begitu juga dengan demamnya. Rivaldo terlonjak kaget saat menyadari Aksa tidak ada di sampingnya padahal tadi malam mereka terlelap bersama. Mengabaikan peningnya, Rivaldo melompat dari ranjang dan bergegas mencari keberadaan Aksa.

Rivaldo bernapas lega saat melihat Aksa tengah duduk di kursi yang ada di ruang makan bersama Bi Atin yang meladeninya. Padahal Rivaldo sudah panik dan berpikiran buruk tentang anaknya.

"Om, nanti renang yuk!" ajak Aksa saat Rivaldo duduk di sebelahnya.

"Perut kamu gimana? Emang udah nggak sakit kok ngajakin berenang?"

"Kan Aksa udah bilang, tadi malem cuma boong. Ayo dong Om berenang, mumpung nggak ada mama. Bisa renang sepuasnya. Kalau ada mama nggak puas, baru bentar udah disuruh udahan. Takut masuk angin," celoteh Aksa lalu mengunyah roti bakarnya.

"Nanti agak siangan, sekarang masih dingin."

"Sekarang aja deh Om. Oke, Om ganti baju sana, Aksa pake ini aja. Buruan Om! Aksa tunggu."

Rivaldo mengalah. Setelah meneguk air putih dan mencomot roti bakar yang ada di meja, pria itu kembali ke kamarnya untuk berganti pakaian demi menuruti keinginan Aksa yang ingin berenang pagi-pagi. Lima belas menit kemudian Rivaldo dan Aksa sudah berdiri di tepi kolam renang. Rivaldo meminta Aksa untuk melakukan pemanasan sebentar sebelum akhirnya mereka kompak menceburkan diri ke kolam renang yang ada di samping bangunan utama kediaman Rivaldo.

Rivaldo merasa jauh lebih segar setelah sepuluh menit berenang bersama Aksa yang ternyata mahir berenang. Merasa sudah cukup, Rivaldo berenang ke tepian dan mengangkat tubuhnya meninggalkan air. Ia duduk di tepi kolam dengan terus mengawasi Aksa yang begitu bahagia dan menikmati waktunya. Melihat itu, Rivaldo jadi berpikir jika Shilla pasti banyak mengekang kebebasan anak itu.

"Om nyebur lagi sini!" ajak Aksa menyerang Rivaldo dengan air.

"Papa di sini aja. Pantau kamu."

"Apasih Om! Papa, papa, mulu!" omel Aksa membuat wajah Rivaldo muram.





Aksa dirawat. Lebih kaget lagi saat tahu itu adalah Shilla yang datang dengan wajah marahnya.

Plak. Tamparan keras Shilla mendarat sempurna di wajah Rivaldo. Kali ini Rivaldo memilih diam, membiarkan perempuan dengan mata berkaca-kaca menghakimi dirinya.

"Kenapa nggak hubungi saya kalau Aksa di rumah sakit, hah? Saya ini ibunya kalau Pak Rivaldo lupa! Saya perempuan yang hamil dan berjuang membesarkan Aksa tanpa laki-laki bajingan itu!"

"Apa nyakitin saya belum bikin Pak Rivaldo puas jadi Pak Rivaldo nyakitin Aksa juga?"

"Ngomong! Jangan diem aja!" Shilla memukul dada Rivaldo berkali-kali.

"Sedikit pun saya tidak ada niatan buat nyakitin Aksa. Aksa anak kandung saya, demi Tuhan saya tidak mungkin tega nyakitin Aksa. Justru saya berusaha untuk membahagiakan Aksa dengan cara sendiri. Saya tidak menyangka jika seperti ini pada akhirnya." Akhirnya Rivaldo membuka suara. Sayangnya belum ada kata maaf yang terlontar dari mulutnya.

Shilla menghapus air matanya kasar. Satu tanganmu terangkat, menepuk-nepuk pelan pipi Rivaldo. Perempuan itu tersenyum membuat Rivaldo perasaan Rivaldo tidak enak. "Oh jadi sekarang Pak Rivaldo udah ngakuin Aksa dan nggak nyebut Aksa anak haram lagi? Berarti Pak Rivaldo udah tahu dong kalau bajingan yang Bapak olok-olok tiap hari adalah Bapak sendiri. Bagaimana perasaannya, Pak? Dan soal kebahagiaan Aksa, Bapak tahu apa?"

"Saya tahu selama ini pasti kamu ngekan Aksa. Kamu juga nggak mampu ngabulin apa yang Aksa mau!"

Shilla kembali tersenyum, lebih lebar dari sebelumnya. Senyum paksa di tengah kemarahannya. "Boleh saya simpulkan? Apa kebahagiaan Aksa yang Bapak maksud selalu tentang materi seperti yang Bapak kasih ke Aksa? Maaf Pak Rivaldo yang terhormat, Bapak baru kenal Aksa kemarin sore. Bapak nggak ngerti apa-apa soal Aksa. Jangan jadi orang bodoh yang sok pintar

dan tahu segalanya! Yang Aksa butuhin nggak cuma soal itu!” tegas Shilla. Perempuan itu menjeda kalimatnya. Ia menghirup banyak-banyak oksigen sebelum kembali melanjutkan kalimatnya.

“Saya nggak semiskin itu sampai tidak sanggup beliin Aksa mainan. Saya bisa aja beliin Aksa mainan, tapi saya mikir kesehatan Aksa. Semakin banyak mainan, semakin Aksa lupa waktu istirahat! Apa Pak Rivaldo yang terhormat mikirin itu? Saya selalu membatasi kegiatan Aksa, bukan karena saya nggak sayang. Justru karena saya sangat menyayangi Aksa, makanya saya lakuin itu. Saya rela jika mungkin Aksa benci beberapa sifat saya, asal Aksa baik-baik aja. Saya menjaga Aksa agar tetap baik-baik aja karena cuma Aksa alasan saya bertahan. Tapi seenaknya Bapak perlakuan Aksa kayak gitu.”

Rivaldo diam. Kata maaf masih tak sanggup ia keluarkan. Rasanya sangat sulit untuk mengeluarkan kata yang sangat jarang ia gunakan itu.

Shilla duduk di lantai dengan punggung bersandar di dinding. Ia menangis memeluk lututnya sendiri. Rivaldo pun jongkok di hadapan Shilla. Tangannya hanya sanggup menggantung di udara, tak berani mendarat di tubuh Shilla untuk memberikan ketenangan. Hingga Shilla mendongak menatap penuh luka pada Rivaldo. “Aku nggak pernah nyalahin amnesiamu, Mas. Tapi, aku udah capek terus disakiti sama kamu. Apalagi kamu sekarang udah berani nyakitin Aksa. Aku nggak sanggup bertahan dan nunggu ingatanmu kembali. Aku mohon, lepasin Aku sama Aksa.”

Tangan bergetar Shilla meraih tangan Rivaldo, menggenggam erat tangan pria itu penuh kerapuhan. Genangan air di pelupuk mata perempuan itu adalah bukti jika ia tengah berada dalam titik terapuhnya. Rivaldo yang melihat kerapuhan Shilla, mulai tersentuh dan segan untuk melukai perempuan itu. Hatinya ikut teriris seolah ia merasakan apa yang Shilla rasakan. Hanya saja Rivaldo sendiri tidak tahu harus melakukan apa. Sekujur tubuhnya mendadak kaku. Permintaan maaf yang sedari tadi ingin ia katakan



pun enggan keluar. Setia tertahan. Sepertinya ego masih menjadi penguasa dirinya.

"Shilla—"

Shilla menoleh lemah saat mendengar namanya disebut bersamaan dengan rengkuhan seseorang di tubuhnya yang menghantarkan sedikit kehangatan. Begitu tahu siapa pelakunya, Shilla langsung menubruk dan memeluk erat tubuh Rivaldi yang menawarkan ketenangan untuknya.

Apa yang terjadi di hadapan Rivaldo saat ini membuat pria itu merasa aneh. Jemarinya terkepal kuat bersamaan dengan rahangnya yang mengeras. Tidak seharusnya ia marah saat Rivaldi memberikan ketenangan untuk Shilla. Tidak seharusnya ia marah saat Shilla lebih memilih memeluk mantan suaminya dibandingkan ia yang masih menjadi suami sahnya. Rivaldo tidak pernah merasa sesakit ini saat melihat ada pria lain yang menghapus air mata Shilla.

Apakah—Rivaldo menggelengkan kepala tegas. Tidak mungkin. Ia menyangkal jika apa yang terjadi padanya adalah bukti jika ia mencintai Shilla di tengah amnesianya.

"Mas, aku udah nggak sanggup bertahan sama Mas Aldo. Tolong aku, Mas." Kalimat permohonan Shilla pada Rivaldi sukses mengguncang jiwa Rivaldo. Ditambah respons Rivaldi yang semakin memperkeruh suasana hatinya.

"Kamu tenang, Shil. Aku yang bakal perjuangin kamu sama Aksa," bisik Rivaldi lembut seraya mengusap punggung Shilla yang bergetar.

Bisikan itu sampai ke telinga Rivaldo. Demi Tuhan, jawaban Rivaldi membuat jiwa *pshyco* Rivaldo memberontak ingin unjuk kebolehan. Pria itu ingin segera merobek mulut kembarannya itu yang sangat lancang berbicara. Tak hanya itu, melihat tangan Rivaldi yang terus mengusap punggung Shilla membuat Rivaldo ingin mematahkan tangan pria itu. Rivaldo memegang dadanya yang mulai terasa menyempit hingga terciptalah nyeri. Kepalanya pun berdenyut nyeri. Emosi siap meledak yang terus ia tahan benar-benar menyiksa dirinya sendiri.

Shilla mengurai pelukan di tubuh Rivaldi. Perempuan itu menatap ke arah Rivaldo yang belum bereaksi apa-apa. Pria itu terlalu pandai menyembunyikan perasaannya di balik ego yang selalu menjadi junjungannya.

"Mas, aku harus apa supaya kamu lepasin aku sama Aksa?" tanya Shilla seraya menghapus air matanya dengan punggung tangannya.

Sungguh! Rivaldo ingin sekali mengulurkan tangan untuk menghapus air mata Shilla. Atau menarik tubuh Shilla hingga jatuh ke dalam pelukannya. Tapi, Rivaldo terlalu pengecut untuk berani melakukan itu.

"Kamu tahu sendiri perjanjiannya," ujar Rivaldo berusaha santai mungkin. Padahal hatinya tengah ketar-ketir membayangkan Shilla dan Aksa menjauh dari kehidupannya. Meskipun masih menyangkal perasaannya pada perempuan itu, Rivaldo tidak akan membantah jika menginginkan Shilla dan putranya tetap di sisinya. Hanya saja pria itu terlalu bingung untuk memilih kalimat agar tidak terkesan memohon.

"Di kontrak itu sudah tertulis jelas kalau—"Ucapan Rivaldo terputus saat Rivaldi membungkam mulutnya dengan lemparan kertas yang mengenai wajahnya. Kertas itu melayang dan berakhir di lantai.

"30 M buat bayar denda pelanggaran pasal yang Shilla langgar," ujar Rivaldi menunjuk cek yang teronggok di lantai. Penuh keangkuhan dan terlihat meremehkan Rivaldo.

Tidak hanya Rivaldo yang terkejut dengan apa yang Rivaldi lakukan, Shilla bahkan lebih terkejut. Perempuan itu tidak menyangka jika mantan suaminya berkorban begitu besar untuknya. 30 M bukan nominal kecil. Gaji seumur hidupnya jika dikumpulkan pun tidak akan menembus nominal itu.

Rivaldo mengangkat satu kakinya. Sudut bibirnya terangkat bersamaan dengan ujung kakinya yang menyentuh cek yang teronggok di lantai. Pria itu membungkuk, meraih cek itu, dan merobeknya di hadapan Rivaldi.

"Bucin lo?! Sayang sekali gue belum inget perselingkuhan Shilla sama gue. Coba aja kalau inget, bisa gue jadiin bahan lawakan buat ngejek lo yang masih diperbudak cinta sepihak," ujar Rivaldo seraya menepuk pundak kembarannya.

"Gue nyesel, harusnya dulu gue mastiin iblis kayak lo mati! Kecelakaan terlalu indah buat lo," geram Rivaldi.

"Gue—"

"Mama."

Sontak semuanya menoleh ke arah Aksa yang baru saja membuka mata dan memanggil Shilla. Shilla pun segera berlari menghampiri putranya.

"Mending lo pergi dari sini, Aksa nggak butuh lo!" tegas Rivaldi berdiri di hadapan Rivaldo untuk menghalangi pria itu yang hendak menghampiri Aksa.

"Lo yang harusnya pergi. Lo bukan siapa-siapa di sini. Gue ayah kandung Aksa kalau lo lupa!" Rivaldo mendorong kuat pundak Rivaldi. Dorongannya sukses menyingkirkan Rivaldi yang menghalangi jalannya. Tak buang waktu, Rivaldo pun menghampiri Aksa.

"Aksa, masih ada yang—"

"Papa!"

Rivaldo menegang saat Aksa mengabaikannya. Anak itu justru mengulurkan tangannya ke arah Rivaldi yang baru saja datang. Ada nyeri hebat yang bersarang di dada melihat interaksi antara Rivaldi dan Aksa. Bukan kah seharusnya ia?

"Gimana keadaan jagoan Papa? Mana yang sakit hmm?" tanya Rivaldi setelah menghujani Aksa dengan kecupan.

"Udah nggak ada yang sakit kok Pa."

"Bagus! Ngomong-ngomong jagoan Papa kenapa bisa sakit? Kamu pasti nakal, ya?"

Aksa menggeleng lalu menunjuk Rivaldo.

"Gara-gara Om Rivaldo, Pa. Om Rivaldo nggak ngerti apa-apa tentang Aksa, jadi Om Rivaldo nurutin semua keinginan Aksa. Kalau mama sama papa kan tahu tentang Aksa, jadi tahu mana yang harus diturutin mana yang harus dilarang."



Om? Nggak ngerti apa-apa tentang Aksa? Oke. Kalimat itu sudah cukup menjelma menjadi belati yang menikam ulu hati Rivaldo. Tanpa sepatah kata pun, Rivaldo meninggalkan ruang rawat Aksa. Ia tidak yakin bisa selamat dari kematian jika terus berlama-lama di sana dan mendengar kalimat yang melukainya.



Tangan Rivaldo menggantung di udara. Keinginannya meraih *knop* pintu ruang rawat putranya terurung kala mendengar suara tawa Aksa, Shilla, dan Rivadi. Ia hafal persis suara mereka. Meski sempat ragu, Rivaldo akhirnya membuka sedikit pintu itu untuk mengintip apa yang terjadi di dalam sana. Ia penasaran.

Hanya hal sederhana yang mereka lakukan tapi mengapa mereka tertawa begitu lepas seolah bahagia tanpa beban? Rivaldo sampai merinding melihat kebersamaan dan kebahagiaan mereka. Hatinya menjerit pilu, ingin menggantikan posisi Rivadi di dalam sana. Rivaldo kembali menutup pintu dan menatap kantong plastik besar yang ia tenteng. Kantong itu berisi robot mainan yang baru saja Rivaldo beli untuk Aksa. Setelah melihat Aksa tadi, Rivaldo pikir mainan yang ia bawa saat ini tidak ada gunanya. Ada yang lebih mampu membahagiakan anak itu.

Benar kata Shilla, jika bukan hanya materi yang Aksa butuhkan saat ini. Ada yang lebih membuat Aksa bahagia—kehangatan keluarga yang utuh. Merasa kalah dan cukup sadar diri, Rivaldo pun melenggang pergi membawa rasa kecewanya. Kantong plastiknya ia tinggal begitu saja di depan pintu ruang rawat Aksa. Langkah Rivaldo terhenti saat merasa tubuhnya semakin lemah. Ia pun segera duduk di kursi tunggu yang ada di depan ruang pendaftaran. Hawa panas mulai menguasai sekujur tubuhnya disertai bentol-bentolnya yang kembali terasa gatal. Perutnya terus berbunyi, perih meminta diisi. Ia memang belum sempat makan sejak pagi karena terlalu mengkhawatirkan putranya. Obatnya juga belum diminum sampai malam ini padahal ia masih sangat membutuhkan obat untuk tubuhnya yang belum pulih.

Untuk sesaat Rivaldo diam. Pria itu berusaha keras mengingat tentang Shilla. Pening di kepalanya semakin menjadi sebagai reaksi saat ia memaksa mengingat apa yang ia lupakan. Sekeras apapun ia berusaha, nyatanya ia tidak mampu mengembalikan ingat itu. Rivaldo nyaris berteriak untuk melampiaskan rasa kesalnya.

"Argh!" kesal Rivaldo menendang kuat saka tiang yang ada di lorong rumah sakit.

Pria itu lantas bangkit dan menghantamkan kepalanya sendiri ke saka tiang. Berharap ingatannya tentang Shilla bisa kembali. Tak cukup sekali, Rivaldo yang benar-benar marah pada dirinya sendiri pun terus menghantamkan kepadanya. Pria itu benar-benar frustrasi.

"Tolol! Kenapa nggak bisa ingat?!" maki Rivaldo pada dirinya. Ia menghentikan aksi konyolnya saat merasakan aliran darah dari pelipisnya.



Rivaldo tidak ingat apa yang terjadi semalam sampai ia berakhir berbaring di brankar rumah sakit dengan infus yang menempel di punggung tangannya. Pelipisnya yang semalam berdarah pun sudah diperban. Peningnya sudah mereda dan secara keseluruhan keadaannya sudah membaik. Pandangan Rivaldo menyapu ke sekitar. Ia tidak menemukan siapapun. Hanya ada ia sendiri.

Menyedihkan sekali saat tidak ada orang yang peduli. Rivaldo pun turun dan mendorong tiang infusnya menuju ruangan Aksa. Perasaan Rivaldo tidak enak dan ingin segera bertemu dengan Aksa.

"Pasien kemana, Sus?" Gurat panik di wajah Rivaldo terlihat begitu kentara saat mendapati ruangan Aksa sudah kosong. Hanya ada suster yang tengah berbenah.

"Pasien sudah pulang sejam yang lalu, Pak."

"Pulang?!"

"Iya, Pak. Saya permisi."

"Bajingan!" murka Rivaldo menonjok dinding dengan kepalan tangan kanannya. Saat ini ia benar-benar marah dan merasa tidak dianggap oleh Shilla. Bisa-bisanya tidak ada yang memberitahunya jika Aksa akan dibawa pulang. Bagaimana juga ia adalah ayah kandung dari anak itu. Ia berhak tahu tentang anaknya.

Tidakkah mereka merasakan kekhawatirannya? Mengapa mereka menghukumnya dengan cara seperti ini? Terlalu emosi dengan apa yang terjadi, Rivaldo melepas paksa infus di punggung tangannya. Tidak peduli dengan rasa sakit dan darahnya yang merembes keluar. Tiang infus ia tendang hingga terlempar sampai ke sudut ruangan.

"Puas kalian?!" teriak Rivaldo seperti orang kesetanan. Tangannya meraih seprei putih dan dihempas kuat ke sudut ruangan. Tak berhenti di situ, Rivaldo melempar benda yang ada di sekitarnya. Aksi Rivaldo bisa disamakan dengan orang gila yang tengah mengamuk.

"Aldo."

Rivaldo menoleh ke arah pintu dan mendapati Indira berdiri di sana. Perempuan itu mendekat dan meraih tangannya yang mengeluarkan darah. Karena memang sudah ahlinya, Indira menangani Rivaldo dengan baik.

"Jangan dipasang lagi!" ujar Rivaldo mencegah tangan Indira yang hendak memasang infus di tangannya.

"Kamu masih butuh ini, Do," protes Indira.

"Nggak butuh. Mending kamu minggir, Ra."

Rivaldo menepis tangan Indira agar menyingkir dari hadapannya. Pria itu ngotot ingin pergi mencari keberadaan Aksa. Sayangnya, baru beberapa langkah, pria itu limbung. Jika saja Indira tidak meraih tubuhnya, mungkin ia sudah jatuh tersungkur.

"Kamu nggak papa, Do?" tanya Indira khawatir. Ia memapah Rivaldo dan membawa pria itu untuk duduk.

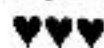
"Pusing," aku Rivaldo disaat tangannya mulai memijit kepala.

Peka dengan keadaan, Indira menggantikan kerja tangan Rivaldo. Kini tangannya lah yang memijit kepala pria itu.



"Tolong kali ini dengerin aku. Kamu masih butuh perawatan. Prioritasin kesehatan kamu. Kalau udah sembuh, kamu bisa lakuin apa yang kamu mau. Izinin aku buat rawat kamu, Do," ujar Indira lirih.

Setelah berpikir, ada benarnya juga ucapan Indira. Fisiknya belum memungkinkan. Ia masih sangat butuh perawatan medis. Kali ini mengalah dan mempercayakannya pada Indira.



Jika seharian kemarin Indira sukses menahannya agar tetap istirahat, hari ini baik Indira atau siapa pun itu tidak ada yang bisa mencegahnya. Ia sudah cukup muak menahan diri untuk mencari keberadaan anak dan istrinya. Rivaldo yakin ia bisa gila sungguhan jika hanya diam saja. Meskipun belum pulih total, Rivaldo nekat keluar dari rumah sakit dan langsung meluncur ke rumah yang ditinggali Shilla.

Sayang, begitu sampai di sana ia tidak menemukan apa yang ia cari. Rumah itu sudah ditinggal penghuninya. Tentu saja Rivaldo kesal saat usahanya tidak membuahkan hasil. Saking kesalnya ia ingin meratakan bangunan itu. Kekesalannya bertambah saat menyadari nomornya diblokir berjamaah oleh Shilla, Rivaldi, dan Devano.

"Brengsek kalian!" maki Rivaldo menendang ban mobilnya.

Bergegas ia masuk ke mobil dan tujuannya saat ini adalah kantor. Tidak butuh waktu lama, pria itu sudah sampai di kantornya. Ia langsung naik ke lantai tujuh—tempat Shilla berada.

"Dimana Shilla?!" teriak Rivaldo dengan suara menggelegar saat mendapati kubikel Shilla kosong.

"Iriana! Dizza! Anggi! Kalian pasti tahu di mana Shilla berada. Katakan atau saya pecat?!" Rivaldo menatap ke arah mereka bertiga dengan mata yang dipenuhi kabut emosi. Tatapan mengerikannya sukses membuat tiga perempuan itu ketakutan.

"Kita nggak tahu dimana Shilla, Pak. Kemarin baru saja *resign*," sahut Anggi mewakili teman-temannya.

*"Resign?! Lancang! Panggil orang yang acc surat pengunduran diri Shilla. Akan saya buat hidupnya menderita!"*

*"Pak Bram sendiri yang menandatangani."*

Rivaldo bisa apa sekarang jika semua orang mendukung Shilla menjauh darinya? Bahkan orangtuanya sendiri berada di kubu Shilla. Lemas. Rivaldo merasa kedua kakinya tidak sanggup lagi menopang tubuhnya. Pandangannya kabur hingga ia ambruk dan kehilangan kesadaran.



*"Aku mau kita berhenti sampai di sini. Hubungan kita salah. Tidak seharusnya kita seperti ini." Shilla menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang. Pergumulan hebat yang menyita seluruh tenaganya membuatnya tidak sempat mengenakan kembali pakaiannya. Lagipula pakaiannya sudah tidak layak dikenakan lantaran dirobek paksa saat Rivaldo tidak sabar ingin menikmati tubuhnya.*

*Masih berbaring di samping Shilla, Rivaldo menoleh cepat.*

*"Berhenti? Setelah sejauh ini? Kamu gila!" cerca Rivaldo marah.*

*Pria itu menggosok wajahnya dengan kasar. Ia tidak habis pikir dengan keputusan Shilla. Setelah sejauh ini, Shilla memintanya untuk mengakhiri. Tidak! Rivaldo tidak terima dengan keputusan itu. Kalau pun harus berakhir, bukan Shilla yang memutuskan.*

*"Jangan bilang kamu sudah jatuh cinta pada Rivaldi? Tidak! Kamu hanya boleh mencintaiku, Ashilla Aruna. Hanya Rivaldo Januar, tidak ada pria lain termasuk suamimu!" tandas Rivaldo.*

*Shilla menghela napas penuh beban. Rasa bersalahnya semakin bertambah setiap kali ia bercinta dengan kakak ipar sekaligus cinta pertamanya.*

*"Mas—"*

*"Aku mencintaimu, begitu pun sebaliknya. Itu udah cukup kuat sebagai alasan kita bertahan sejauh ini di belakang Rivaldi."*

*"Tapi—"*

*"Aku pergi, sebentar lagi Rivaldi pulang," ucap Rivaldo memotong ucapan Shilla. Pria itu meninggalkan kecupan di kening Shilla sebelum akhirnya turun dari ranjang. Pakaianya yang berserakan di lantai ia pungut lalu dikenakan dengan terburu-buru. Setelah itu ia keluar dari kamar Shilla sebelum Rivaldi pulang.*

*Kemunculannya dari kamar utama membuat asisten rumah tangga yang tengah menyapu terkejut. Penampilannya yang acak-acakan membuat wanita paruh baya di hadapannya menaruh curiga. Rivaldo tidak peduli, ia tetap melenggang santai. Kalaupun wanita paruh baya itu mengadu pada Rivaldi, maka Rivaldo dengan senang hati membongkar hubungannya dengan Shilla selama ini.*

Rivaldo terbangun dari tidurnya. Ia terdiam sebelum akhirnya meraung kesakitan saat kenangan yang sempat ia lupakan muncul ke permukaan.

"Aldo kamu kenapa?" Isabella yang setia menemani putra sulungnya, memekik panik mendengar suara raung kesakitan putranya.

Ingatan yang terus berdatangan tanpa mampu ia kendalikan benar-benar menyiksa Rivaldo. Tak hanya fisik, hatinya bahkan lebih sakit saat ingatan tentang Shilla kembali.

Ashilla Aruna, kekasihnya. Perempuan yang mampu membuatnya bertekuk lutut memujanya setelah patah hati berkepanjangan karena Indira yang meninggalkannya. Shilla lah yang membawanya keluar dari zona tolol saat lebih memilih ingin mengakhiri hidup pasca ditinggal oleh Indira. Kepedulian Shilla yang menumbuhkan rasa yang tak bisa dielak oleh Rivaldo. Membangun hubungan terlarang, mengkhianati Rivaldi. Lalu semuanya hancur saat Shilla dinyatakan hamil. Jelas itu anaknya. Darah dagingnya. Anak yang pernah ia sebut anak haram. Sekarang



Rivaldo ingat siapa si bajingan selingkuhan Shilla. Ya! Bajingan itu adalah dirinya sendiri, Rivaldo Januar.

"Cukup!" teriak Rivaldo saat ingatan tentang Shilla terus terputar di otaknya.

Tidak tahu harus melakukan apa, Isabella memeluk Rivaldo yang tengah meraung kesakitan memegangi kepalanya. Untung saja Bram segera datang bersama dengan seorang dokter yang merawat Rivaldo. Rivaldo berhenti meraung lalu beberapa detik kemudian pria itu terlelap setelah disuntik.



"Aksa ... ini papa, Sayang."

"Aksa ... jangan panggil om. Panggil papa. Ini papamu."

"Shilla."

Kesehatan Rivaldo semakin memburuk. Demam tingginya tidak kunjung turun sejak tiga hari yang lalu. Ia juga tidak mau makan. Kalau pun makan, akan langsung dimuntahkan. Rivaldo membuka matanya. Ia benci tidur yang selalu mendatangkan mimpi buruk. Perlakuan kasarnya pada Shilla saat ia amnesia menjelma menjadi mimpi buruk. Pintu ruangnya terbuka, muncullah Zidan tangan kanannya.

"Bagaimana keadaan Pak Rivaldo? Apa—"

"Saya tidak suka basa-basi!" potong Rivaldo. Meskipun sedang sakit, nyatanya tidak membuat Rivaldo sedikit lembut.

"Saya belum bisa—"

"Kalau masih gagal kenapa kamu ke sini, Bodoh?! Jangan pernah kembali dengan membawa kegagalan!" semprot Rivaldo marah.

"Pergi!" teriak Rivaldo mengusir Zidan.

"Baik. Selain ingin mengatakan jika saya masih belum bisa menemukan Shilla, saya juga memutuskan untuk berhenti. Terimakasih." Zidan membalikan badan dan meninggalkan Rivaldo yang siap mengamuk.

Benar saja, baru satu langkah ia pergi, Rivaldo sudah berteriak kesetanan.

"Kamu pikir saya tidak bisa tanpa bantuan kecilmu?! Manusia tidak berguna!" teriak Rivaldo seraya melempar bantal dan selimutnya. Gerakan brutalnya membuat infus terlepas dari punggung tangannya.

"Nggak guna!" Rivaldo memaki tiang infus laku menendangnya kuat hingga terhempas sampai ke sudut ruangan.

Rivaldo turun dari brankar ingin mencari Shilla dan Aksa untuk menunjukkan pada Zidan jika ia masih sangat mampu tanpa bantuannya bahkan bantuan siapapun itu. Sayangnya, belum sempat ia melangkah, tubuhnya yang terlalu lemah ambruk.

"Hahahaha." Rivaldo tertawa hambar menertawakan dirinya sendiri yang sangat mengenaskan. "Sepertinya aku sudah gila."



"Do, kamu mau ke mana? Kamu masih sakit, butuh banyak istirahat. Jangan bilang kamu mau ngantor?" Isabella menatap khawatir pada wajah pucat putra sulungnya. Penampilan Rivaldo yang sudah rapi meyakinkan Isabella jika putranya itu akan berangkat ke kantor. Jika itu benar, Isabella tidak tahu lagi dengan jalan pikiran Rivaldo. Bisa-bisanya masih memikirkan kantor di saat kondisinya masih belum memungkinkan. Semalam saja ia sangat panik saat putranya itu menggigil tengah malam hingga menjelang subuh.

Suara kursi berderit terdengar, Rivaldo duduk di sebelah maminya. Untuk sesaat pria itu diam, menopang kedua sikunya di meja, dan tangannya memegangi kepala menunggu peningnya berkurang. Sese kali ia memberikan pijatan lembut di sana. Ia teramat sadar jika tubuhnya masih sangat lemah. Hanya untuk berjalan dari kamar sampai ruang makan saja, kakinya gemetar, mata berkunang, dan kepalanya pening.

"Kamu kalau masih sakit mending istirahat aja, Do. Daripada kamu kenapa-napa," ujar Bram membuka suara saat Rivaldo memejamkan mata menikmati nyeri di kepalanya.

Meskipun sadar diri jika ia tengah sakit, Rivaldo menolak keras pengobatan dalam bentuk apapun. Bujukan dari kedua orangtuanya tidak mampu melawan keputusannya.

"Do—"

"Aldo sarapan di kantor aja," putus Rivaldo memotong ucapan Isabella. Ia membalik piring kosong yang tadinya hendak ia isi dengan nasi. Lantas ia bangkit berdiri. Rivaldo tidak langsung mengambil langkah lantaran kepalanya kembali diserang rasa pening. Akhir-akhir ini tubuhnya memang selemah ini. Hanya dengan gerakan kecil saja mampu memancing rasa pening. Belum lagi kedua kakinya yang semakin terasa tidak mampu menopang tubuhnya.

*Bruk.*

"Rivaldo!"

Bram dan Isabella kompak menyerukan nama Rivaldo saat melihat putra sulungnya itu ambruk setelah melangkah tak lebih dari dua meter. Tidak pingsan, hanya ambruk bersimpuh di lantai. Mungkin karena tidak ada energi yang menyuplai tubuhnya jadi ia selemah itu.

"Do—" Rivaldo menepis tangan Bram saat hendak membantu berdiri.

"Papi bantu—"

"Aku bisa sendiri," tegas Rivaldo lalu berusaha bangkit. Belum sampai ia berdiri tegak, tubuhnya kembali ambruk. Kakinya tidak kuat menahan berat tubuhnya ditambah dengan ia yang tak mampu menahan pening.

"Aku bilang bisa sendiri, Pi!" kesal Rivaldo saat Bram meraih lengannya. Rivaldo dengan keras kepalanya kembali berusaha bangkit kembali tanpa bantuan siapapun. Jatuh lagi. Rivaldo marah pada dirinya yang sangat lemah. *Bangun, Bodoh!* Makian dalam hati itu ia layangkan untuk dirinya.

Bram dan Isabella hanya bisa menatap sedih pada putranya yang tengah berusaha berdiri. Menolak uluran tangan orangtua, Rivaldo memilih meraih lemari sebagai pegangannya.

"Do, dengerin Papi. Kamu istirahat aja, kantor nggak lebih penting dari kesehatan kamu," ujar Bram tak berhenti berusaha membujuk si keras kepala.



Rivaldo mencengkeram erat sisi lemari sebelum akhirnya menatap nyalang ke arah Bram.

“Peduli apa Papi ke Aldo?” sinis Rivaldo.

Tentu saja kesinisan itu membuat Bram sedikit terkejut.

“Tentu saja Papi peduli. Kamu anak Papi.”

“Peduli? Apa bohongin aku selama ini itu bentuk kepedulian Papi?”

“Aldo! Kamu ngomong apa, Nak?” bentak Isabella.

“Mami juga sama kayak Papi. Aku amnesia nggak sehari dua hari, tahunan. Tapi nggak ada satu pun dari kalian yang berusaha ngembaliin ingatanku. Kalian semua biarin aku hidup layaknya si idiot yang tidak tahu apapun.” Selesai mengatakan itu, Rivaldo melenggang dengan sisa tenaganya. Amarah yang tertanam dalam dirinya membuatnya diberi kekuatan lebih untuk bisa segera pergi.



LIVING  
WITH THE  
DEVIL





## "Chapter 18"

**K**emunculan Rivaldo di kantor Rivaldi sukses mencuri perhatian. Di langkah pertamanya, sosoknya sudah menjadi titik fokus orang-orang yang kebetulan berlalu-lalang di sekitarnya. Tentu mereka tahu siapa Rivaldo. Tidak sedikit dari mereka yang menyapa walaupun sapaan itu tidak dibalas oleh Rivaldo. Pria itu berjalan angkuh memasuki lift menuju lantai sepuluh dimana ruangan adiknya berada.

Di dalam *lift*, Rivaldo menyandarkan punggungnya. Tenaganya terkuras habis untuk bisa sampai ke kantor Rivaldi. Mungkin jika ia menyempatkan waktu untuk sarapan, ia tidak akan selemah ini. Sayangnya ia belum nafsu untuk makan sejak kemarin. Pintu *lift* terbuka, Rivaldo melangkah meninggalkan lift bersamaan dengan Rivaldi yang hendak memasuki *lift*. Rivaldo mendorong Rivaldi hingga pria itu mundur beberapa langkah.

"Di mana lo sembunyiin Shilla sama Aksa?!"

Rivaldi bungkam, masih sibuk dengan kegiatan merapikan stelannya. Apa yang pria itu lakukan membuat Rivaldo jengkel. Rivaldo benci diabaikan. "Jawab, Bangsat! Di mana lo sembunyiin mereka?!" teriak Rivaldo lepas kontrol.

Teriakan itu memancing orang-orang yang ada di sekitarnya menatap bingung ke arah dua bersaudara yang tengah bertengkar.



Mereka mulai saling berbisik, membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi berdasarkan apa yang mereka lihat. Rivaldilah yang pertama kali menyadari itu. Tak mau membuat sensasi di kantornya sendiri, Rivaldi merangkul pundak kakaknya. Mengajak kakaknya untuk masuk ke ruang pribadinya.

"Jangan sentuh gue!" peringatan Rivaldo marah.

Buru-buru Rivaldi menarik tangannya dari pundak Rivaldo. Pria itu mempersilakan Rivaldo untuk melangkah terlebih dahulu.

"Gue nggak mau basa-basi busuk. Di mana Shilla sama Aksa?!" tanya Rivaldo di detik pertama Rivaldi duduk.

"Gue emang yang bantu Shilla. Tapi gue nggak tahu di mana Shilla berada. Gue—"

"Gue tanya sekali lagi, di mana Shilla sama Aksa?!" potong Rivaldo tidak percaya dengan omong kosong adiknya.

"Gue bener-bener nggak tahu! Lo ngerti kan arti nggak tahu?!"

"Di, gue emang pernah salah sama lo karena selingkuh sama Shilla di saat Shilla berstatus istri lo. Tapi lo nggak lupa kan kenapa gue bisa sebodoh itu?"

Rivaldi membisu. Demi Tuhan, Rivaldi tidak ingin membuka memori itu lagi. Ia sudah ikhlas saat kakaknya sendiri bermain dengan istrinya. Bahkan Rivaldi sudah menduga itu akan terjadi sebelum ia menikahi Shilla. Saat itu ia hanya berpura-pura tidak tahu dengan hubungan tidak sehat antara kakak dan istrinya.

"Gue ingetin kalau lo lupa. Lo cuma anak manja yang bisanya ngadu dan minta ke papi buat nurutin kemauan lo. Lo pasti ingat pas mohon ke papi buat gantiin gue jadi mempelai pria di pernikahan gue sendiri. Lo yang kekanakan ngancem mau bunuh diri kalau papi nggak nurutin. Di hari itu, gue yang harusnya nikah sama Shilla terpaksa diganti lo."

"Gue—"

"Lo tahu kelemahan gue itu Shilla. Lo nyakitin Shilla di depan mata gue sendiri. Lo jadiin Shilla pelampiasan rasa iri lo ke gue."

"Do—"



sesempit itu. Setelah dicek, tidak ada yang salah. Ia memang harus melewati gang itu untuk bisa sampai ke rumah yang Shilla tinggali. Setelah mengantongi kunci mobil ke saku celananya, Rivaldo turun. Ia memutuskan jalan kaki untuk menyusuri gang sempit itu dan mobilnya dibiarkan di tepi jalan. Saat akan memasuki gang itu, Rivaldo menoleh ke samping saat ada seruan memanggil namanya.

"Om Rivaldo!"

Rivaldo mendapati Aksa dengan sepeda roda empatnya yang melambaikan tangan ke arahnya. Hanya ada Aksa di sana. Aksa mengayuh kuat sepedanya menghampiri Rivaldo. Rivaldo pun jongkok di samping Aksa yang setia duduk di saddle sepedanya.

"Nyariin Aksa ya, Om? Kangen pasti tuh. Dasar lemah, nahan kangen aja nggak bisa," cibir Aksa seraya melepas topinya. Topinya ia gunakan untuk memukul pundak Rivaldo yang jongkok.

Rivaldo terkekeh, telapak tangannya mendarat di puncak kepala Aksa. Ia tidak bisa menahan untuk tidak mengusap rambut anak itu. Rivaldo tidak mengerti mengapa pengaruh Aksa sebesar ini pada dirinya. Pening dan rasa lemasnya pergi setelah melihat putranya itu.

"Aksa udah sembuh? Maafin Papa, ya? Gara-gara Papa nggak tahu apa-apa tentang Aksa, Aksa jadi sakit."

"Udah sembuh. Ini buktinya udah naik sepeda sendiri."

"Kenapa sendirian? Mama mana kok nggak nemenin?"

"Di rumah lagi istirahat, capek kerja. Aksa berani kok naik sepeda sendirian."

"Iya udah sekarang kita pulang. Papa mau ketemu mama."

"Ayo! Mau bonceng Aksa nggak?" tanya Aksa dengan nada geli.

Rivaldo geleng kepala diiringi senyuman melihat sepeda mungil milik Aksa yang ia pastikan akan ringsek jika dinaiki oleh tubuh besarnya.

"Papa jalan kaki aja."



“Lari aja, Om. Aksa mau ngebut. Kalau nggak lari nanti ketinggalan jauh,” ujar Aksa lalu mengayuh sepedanya secepat mungkin.

Rivaldo menahan senyum saat melihat laju sepeda roda empat milik Aksa yang katanya mau ngebut. Terlalu pelan menurut ukurannya. Bahkan tanpa berlari seperti yang anak itu minta pun Rivaldo tidak akan tertinggal. Gerak-gerik Aksa tidak luput dari pantauan Rivaldo. Mulai dari bagaimana anak itu terlihat begitu bersemangat mengayuh sepeda mungilnya sampai anak itu mengerem sepedanya di depan gerbang setinggi satu meter.

“Biar papa yang bukain,” ujar Rivaldo memberikan bantuan tanpa diminta. Ia lantas membukakan pintu gerbang dan Aksa mengayuh sepedanya memasuki pelataran rumah minimalis yang didominasi cat warna abu-abu.

“Om mau main ayunan nggak? Aksa punya ayunan tuh!” Aksa menunjuk ayunan yang ada di dekat pohon mangga.

Tentu gelengan kepala lah yang Rivaldo tunjukan. Ia ngeri sendiri membayangkan tubuh besarnya duduk di ayunan semungil itu.

“Mama mana? Papa mau ketemu.”

“Kangen ya sama mamanya Aksa. Dasar lemah! Semua dikangenin,” cibir Aksa.

“Dasar tukang nyinyir!”

“Om masuk aja, mama paling lagi bobok atau masak buat Aksa. Aksa mau main di sini aja.”

Rivaldo mengangguk. Tak buang waktu terlalu lama, pria itu melenggang memasuki rumah yang ditinggali Aksa dan Shilla.

Ruang tamu kosong, Rivaldo tidak menemukan Shilla di sana. Langkahnya pun dilanjutkan. Hingga Rivaldo berdiri di depan pintu yang tertutup. Walaupun ini kali pertamanya menginjakan kaki di rumah ini, Rivaldo sangat yakin jika ini adalah pintu kamar Shilla. Dugaannya benar. Ini memang kamar Shilla. Nampak Shilla tengah meringkuk memeluk guling memunggingnya. Dengan langkah pelan, Rivaldo mendekat. Ia pun mengumpulkan keberanian untuk ikut berbaring bersama Shilla. Satu lengannya

menyusup melingkari pinggang Shilla. Lalu berbisik. "Ashilla Aruna, saya min-minta—" Bisikan Rivaldo terputus saat Shilla membuka mata dan langsung menyingkarkan lengan nakalnya.

"Pak Rivaldo kenapa di sini?!" bentak Shilla marah lalu beringsut menjauh ke sisi ranjang yang lain untuk membentangkan jarak dengan Rivaldo.

"Shilla, saya mau minta, minta—" Sialan! Rivaldo lupa belum belajar cara meminta maaf. Ia jadi terbata.

"Apa?!"

"Saya mau minta ma .... Minta makan. Saya lapar."

Rahang Shilla nyaris jatuh setelah mendengar kalimat Rivaldo. Tatapannya kini tertuju pada wajah memelas pria itu. Pucat. Menyedihkan. .

"Saya lapar, Shilla. Kamu tidak tuli, kan? Buatkan saya makanan yang enak." Rivaldo mengucapkan itu dengan suara lemah. Sikapnya tidak berubah. Dalam kondisi selemah itu pun masih saja *bossy*. Pria itu menegakkan punggungnya, tatapan memohonnya tidak lepas dari wajah Shilla yang masih saja diam di tempatnya.

"Pak Rivaldo udah jatuh miskin?"

"Saya masih kaya raya. Sekarang saya cuma lapar. Lapar, Shilla. Buatkan saya makanan yang enak."

"Restoran banyak, kenapa harus ngemis makanan ke orang miskin seperti saya?"

"Ashilla Aruna, saya rese kalau sedang lapar! Daripada saya ngamuk, mending kamu ke dapur sekarang dan masak!" kesal Rivaldo saat perutnya kembali berbunyi meminta diisi. Sekali lagi, Rivaldo mengusap perutnya. Meminta perutnya bersabar sedikit lagi karena ia belum berhasil membujuk Shilla.

"Maaf saya sibuk."

Rivaldo berdecak sebal. Ia menatap jengkel ke arah Shilla yang kembali berbaring di kasur.

"Sibuk apa? Rebahan?"

"Berisik, Pak! Pergi dari rumah saya dan cari restoran. Masalah selesai."

"Saya belum makan dua hari ini. Kalau saya mati di sini, kamu—"

"Saya buatin makanan sekarang," putus Shilla memotong ucapan Rivaldo. Perempuan itu bangkit dan meraih ikat rambutnya yang tergeletak di atas bantal. Rambut sepunggungnya ia ikat asal dengan perasaan dongkol. Di balik kedongkolan Shilla, ada Rivaldo yang tersenyum puas. Ia semakin percaya jika tidak ada yang bisa membantah ucapannya. Kecuali si kloningannya sendiri—Aksa Keanu Januar.

Begitu Shilla turun dari ranjang, Rivaldo pun turut serta. Persis seperti anak kecil yang terus saja membuntuti kemana ibunya pergi. Pria itu menarik kursi makan untuk ia duduki. Ia sudah siap menjadi mandor saat Shilla memasak nanti.

"Jangan sayuran!" protes Rivaldo saat melihat Shilla mengeluarkan keranjang dari kulkas yang berisi wortel, brokoli, dan kembang kol.

"Ck! Keras kepala, pembangkang, dan seenak sendiri!" dumel Rivaldo saat protesnya hanya dianggap angin lalu. Lihat saja, perempuan itu sibuk dengan sayuran itu. Ingin rasanya Rivaldo membuang sayuran itu agar tidak dijadikan makanan untuknya.

"Ish, ish, ish. Ke sini cuma mau ngrepotin mamanya Aksa? Nggak tahu diri banget, sih, Om."

Kedua mata Rivaldo membulat mendengar suara yang tiba-tiba saja terdengar. Kursi berderit, beberapa detik kemudian Aksa sudah duduk di sampingnya. Mengedot susu dengan santai dan bocah tengil itu terus saja melempar tatapan tidak suka padanya. Firasat buruk sudah menghampiri Rivaldo. Ia sudah merasakan aura siap *bully* yang menguar begitu kuat dari sorot mata bocah itu.

"Mukanya gitu amat, Om. Jadi nggak tega mau ngomelin Om," ujar Aksa seraya menjauhkan dot dari mulutnya.

Wajah pucat dipadu dengan ekspresi kelaparan tingkat akut yang Rivaldo tunjukkan saat ini membuat Aksa mengurung omelannya. Ia benar-benar tidak tega melihat wajah menyedihkan Rivaldo.



"Papa belum makan dua hari. Papa nyariin kamu sama mama."

"Curhat?" Aksa menaikkan sebelah alisnya, menatap malas ke arah Rivaldo.

Rivaldo memilih diam. Diam akan lebih baik daripada harus beradu mulut dengan Aksa yang sangat membahayakan kesehatannya. Pria itu pun memilih menjaga jarak dari Aksa. Dengan sisa-sisa tenaga yang masih ada, Rivaldo meninggalkan kursinya dan melenggang hingga berhenti di depan pintu kulkas. Tanpa izin dari pemiliknya, Rivaldo membuka kulkas untuk mencari bahan yang ia inginkan.

Senyum dibibirnya terbit saat melihat ada beberapa potong paha ayam di sana. Bayangan ayam kecap pedas manis memenuhi isi kepalanya. Perutnya semakin berontak meminta diisi. Dan Rivaldo pun mengeluarkan paha ayam itu dari freezer. Membawanya ke hadapan Shilla.

"Buatkan saya ayam kecap pedas manis," bisik Rivaldo yang berdiri tepat di belakang Shilla. Dada bidang pria itu sampai bersentuhan dengan punggung Shilla. Lewat samping tubuh Shilla, Rivaldo mengulurkan wadah paha ayam dan meletakkannya di meja kompor.

Kegiatan Shilla yang tengah memotong wortel terpaksa terhenti. Rivaldo yang tak kunjung menjauh membuatnya canggung dan tidak nyaman.

"Saya buatkan, tapi minggir. Bisa, kan?"

"Bisa. Tapi nanti. Saya lagi sakit, jadi penginnnya begini," bisik Rivaldo setelah mengecup leher Shilla—tepat di bawah telinga perempuan itu. Lengan berototnya kini merambat dan melingkari pinggang Shilla. Kepalanya yang tidak bisa diam saja, tenggelam di caruk leher Shilla. Hidungnya yang menempel di kulit Shilla, tidak menyia-nyiakan kesempatan. Menghirup aroma manis tubuh Shilla. Sese kali menggigit kulit itu dengan gigitan kecil.

"Saya lagi pegang pisau, Pak," peringat Shilla.

"Galak," cibir Rivaldo.

"Terus aja, Om! Terusin! Masih diliatin belum Aksa tabok."

Rivaldo cepat-cepat mengurai lilitannya di pinggang Shilla. Lantaran takut pada putranya, Rivaldo pun balik badan dan menggeser tubuhnya menjauh dari Shilla sebelum tabokan Aksa hinggap di bokongnya. Senyum tipisnya terbit, menatap Aksa yang berdiri menatap garang ke arahnya. Kedua tangan anak itu terlipat di dada.

“Damai.”



“Ambilin yang paling gede, Ma. Ntar yang paling kecil buat Om Rivaldo,” ujar Aksa seraya menyodorkan piring nasi ke arah Shilla yang siap mengambilkan lauk untuknya. Sesuai permintaan putranya, Shilla memilih paha ayam terbesar dan meletakkannya di piring Aksa.

“Tambah sayur, ya? Biar sehat,” tawar Shilla.

“Nggak mau!” tolak Aksa lalu menjauhkan piringnya sebelum diisi sayuran oleh mamanya.

“Ambil sendiri,” ucap Shilla saat gantian Rivaldo yang menyodorkan piring nasinya ke arah Shilla.

Rivaldo menarik napas dalam-dalam saat mendengar suara cekikikan. Siapa lagi yang menertawainya kalau bukan Aksa. Tak cukup dengan menertawainya, bocah itu menjulurkan lidah dan memasang muka jelek untuk meledaknya. Sabar.

“Setelah selesai makan, saya harap Pak Rivaldo segera angkat kaki dari rumah saya. Kehadiran Pak Rivaldo membuat saya dan Aksa tidak nyaman di rumah sendiri.”

Baru suapan pertama, tapi kalimat Shilla langsung melenyapkan nafsu makannya. Rivaldo menatap ke arah Shilla yang sibuk dengan makanannya. Ia tidak lupa dengan kalimat yang pernah ia lontarkan ke Shilla dulu saat ingatannya belum kembali. Kalimatnya persis seperti yang Shilla lontarkan padanya. Dulu ia pernah mengatakan tidak nyaman tinggal di rumah sendiri lantaran ada Shilla dan Aksa. Dan sekarang kalimat itu dikembalikan padanya.





“Saya sudah ingat semuanya. Kamu dan apapun tentang kita.”

Gerakan tangan Shilla terhenti, sedetik setelah mendengar pernyataan Rivaldo. Rivaldo bangkit, melangkah, dan memposisikan dirinya di sisi Shilla.

“Maaf, walaupun ingatan Pak Rivaldo sudah kembali, saya rasa kita memang lebih baik berpisah. Saya sudah menyerah dari sebelum ingatan Pak Rivaldo kembali.”

Kedua kaki Rivaldo mendadak lemas mendengar ucapan dari Shilla.

“Me-menyerah?” gumam Rivaldo lalu duduk di kursi, merasa kedua kakinya tak mampu lagi menopang tubuhnya.

“Saya rasa itu yang terbaik. Saya trauma dengan sikap Pak Rivaldo selama amnesia.”

“Jadi kamu nyalahin amnesia saya?”

“Saya bukan menyalahkan!” protes Shilla.

“Demi Tuhan, saya juga tidak ingin amnesia. Kamu pikir hidup dengan kondisi seperti ini menyenangkan? Boleh saya menyalahkan kalian? Bertahun-tahun saya amnesia, dibiarkan tanpa dibantu mengingat. Sampai-sampai saya dibodohi adik sendiri tentang masa lalu yang saya lupakan. Saya ngeluarin banyak uang buat bantu saya mengingat semuanya. Saya nyaris gila buat nyari kebenaran demi kebenaran. Tapi kalian—”

Rivaldo menghela napas sebelum kembali bersuara. “Kenapa kamu berperan seperti orang asing selama saya amnesia? Kenapa kamu tidak membantu saya mengingat? Ke mana kalian di saat saya membutuhkan kalian untuk membantu mengingat? Saya dibiarkan meraba-raba sendiri. Kenapa?”

“Kenapa saya selalu ditempatkan di posisi yang salah? Semua kesalahan dilimpahkan ke saya.”

Rivaldo menunduk lesu. Menatap dua telapak tangannya yang bertautan. Satu menit menunggu, tidak ada sepatah kata pun yang Shilla lontarkan. Waktu yang cukup bagi Rivaldo untuk mengambil keputusan. Rivaldo pun berdiri. Berhadapan langsung

dengan Shilla yang terus saja mengalihkan pandangan ke arah lain, tak mau bertatap denganya.

“Sekarang kamu maunya apa? Cerai? Saya kabulkan kalau memang itu keinginanmu, Shilla. Saya cuma mau ngasih tahu kalau Rivaldo Januar yang mencintaimu sudah kembali.”

“Saya tetap mau pisah.”

Rivaldo tersenyum kecut. “Baik, saya kabulkan tapi dengan satu syarat.”

“Apa syaratnya?”

“Ajari Aksa manggil saya *papa*. Saya ingin dipanggil papa sama anak kandung saya. Panggilan om terlalu menyakitkan. Apa bisa kamu ngabulin permintaan sederhana saya?”

Tidak ada jawaban dari permintaan sederhananya. Satu tangan Rivaldo terangkat dan mendarat di puncak kepala Shilla. Meskipun ragu, Rivaldo memberanikan diri untuk memberi usapan lembut di sana. “Janji, ya? Setelah saya lepas, kamu harus bahagia. Secepatnya saya akan lepasin kamu,” gumam Rivaldo. Ragu-ragu pria itu mengecup kening Shilla. Hanya tiga detik, setelah itu ia menjauhkan bibirnya. Rivaldo tersenyum tipis dan beranjak meninggalkan Shilla.

Setiap langkah kaki Rivaldo terasa sangat berat. Pria itu dua kali berhenti lalu kembali menguatkan diri untuk melanjutkan langkah. Saat sampai di teras, langkahnya kembali terhenti melihat Aksa—sibuk makan cilok sendirian. Melihat cara Aksa makan dan berbicara dengan mainannya membuat Rivaldo mengulum senyum tipis. Rivaldo memutuskan untuk menghampiri putranya. Ia duduk di sisi kanan Aksa, mengambil alih tempat robot transformer. Robot itu disingkirkan—diletakkan di meja.

Sadar akan kedatangan Rivaldo, Aksa mengambil uang yang berserakan di sisi kirinya. Itu adalah uang kembalian membeli cilok bandung yang tengah ia santap. Untuk jumlahnya, Aksa tidak tahu. Ia belum mahir menghitung.

“Ini Om kembaliannya,” ujar Aksa meletakan uang kembaliannya di pangkuan Rivaldo.

“Kenapa dikembalikan? Itu buat Aksa semua. Kurang? Mau tambah berapa?” Rivaldo mulai sibuk merogoh saku celana bahannya dan mengeluarkan dompet kulitnya. Beberapa uang lembar seratus ribuan sudah siap ia keluarkan. Buru-buru Aksa menahannya.

Aksa menggelengkan kepala pelan. “Nggak enak sama Om. Om kan bukan siapa-siapa. Nanti Aksa bisa minta ke papa.”

Telapak tangan Rivaldo mendarat di puncak kepala Aksa. Gerakan lembutnya menjadi penawar nyeri yang kini menguasai hatinya. Tak cukup dengan itu, bibirnya mendarat di sana. Memberi beberapa kecupan. Nampak Aksa begitu kesulitan menelan cilok yang sepertinya belum terlalu lembut untuk ditelan.

“Om kenapa sih kok baik sama Aksa? Terus kenapa Om juga ngaku-ngaku jadi papanya Aksa?” selidik Aksa lalu menyerahkan plastik ciloknya yang sudah kosong ke Rivaldo.

Sebelah alis Rivaldo terangkat, menatap Aksa dan plastik bungkus cilok secara bergantian. Bukannya pura-pura, ia memang tidak mengerti dengan maksud Aksa. Paham dengan mimik wajah Rivaldo, Aksa menunjuk tempat sampah di ujung teras dengan dagunya. *Buangin!* Itulah maksud Aksa yang malas berjalan ke arah tempat sampah yang berjarak sekitar lima meter.

“Bentar, Papa buang dulu,” ujar Rivaldo lalu berdiri dan berjalan cepat untuk membuang sampah.

Selesai dengan urusan sampah, Rivaldo kembali duduk di samping Aksa.

“Om belum jawab pertanyaan Aksa tadi,” ujar Aksa, tatapannya jatuh pada sepasang mata tajam Rivaldo yang ia akui begitu indah.

Rivaldo menggaruk tengkuknya. Berpikir keras untuk memilah kosakata terbaik dan termudah agar bisa dipahami oleh Aksa. “Seandainya nih, Om ini emang papanya Aksa. Aksa seneng nggak?”

Kinerja jantungnya lebih cepat dari saat normal ketika menunggu jawaban Aksa. Harapan besar ia lambungkan. Tentu ia



berharap jawaban Aksa tidak akan mengecewakan dan melemahkan mentalnya.

Gelengan kepala Aksa membuat Rivaldo menahan napas. "Nggak!"

Jawaban singkat dari Aksa membuat Rivaldo sesak napas. "Kenapa?" Nada suara Rivaldo memelan, serak, dan sarat akan kecewa.

"Aksa masih inget awal Aksa sama Om ketemu. Om benci, kan, sama Aksa? Soalnya kelihatan dari sikap sama cara Om ngomong ke Aksa. Dulu Aksa pernah tanya ke mama, apa papa benci sama Aksa kok nggak pernah nemuin Aksa. Terus mama bilang *nggak ada papa yang benci sama anaknya*. Om benci sama Aksa, berarti Om bukan papa Aksa. Papa Aksa cuma papa Rivaldi."

"Papa nggak benci sama Aksa!" protes Rivaldo.

"Kenyataannya memang begitu!" Tak mau kalah dengan Rivaldo, nada bicara Aksa meninggi. Matanya sedikit melebar. Anak itu berani lantaran teringat sikap ketus bukti ketidaksukaan yang Rivaldo tunjukkan padanya.

Cukup! Rivaldo sudah tidak sanggup lagi mendengar kalimat demi kalimat yang menikam tepat di hatinya. Matanya terpejam guna mengatur suasana hatinya agar sedikit lebih tenang.

Aksa bangkit, mengambil robot transformer miliknya. Tanpa mampu Rivaldo tahan, anak itu sudah berlari meninggalkannya. Rivaldo masih setia di tempatnya. Kedua sikunya bertumbu pada paha saat telapak tangannya menutup wajah.

Di lain tempat, Shilla menatap miris ke arah Rivaldo yang terlihat begitu frustrasi. Tirai yang menjadi celah untuknya mengintip langsung ditutup cepat. Pemandangan itu terlalu menyayat hatinya.



Tubuh lemah Rivaldo ambruk di sofa ruang tamu. Ia sudah tidak kuat lagi jika harus berjalan menuju kamarnya di lantai dua.

Panas, pening, dan nyeri di beberapa titik tubuhnya benar-benar melemahkan. Mencoba mengusir peningnya, Rivaldo memijat pelan keningnya. Ia butuh seseorang untuk merawatnya. Tapi—Rivaldo menggeleng. Shilla bukan orang yang tepat. Istrinya tidak akan sudi merawat bajingan sepertinya. Lagipula ia terlalu malu untuk meminta bantuan. Bisa-bisa nanti ia dinilai lemah.

Ponsel yang baru saja dikeluarkan ditempelkan ke telinga—menunggu panggilannya dijawab. Menghubungi Reza sahabatnya yang memiliki gelar dokter adalah keputusan Rivaldo ambil. Setidaknya Reza bisa memberinya obat pereda nyeri.

“Ke rumah gue sekarang! Gue sakit.”

“Maaf nih, Do. Maaf banget. Gue ini dokter umum, bukan spesialis kejiwaan. Kalau ada gangguan jiwa, bukan gue yang harus lo hubungi. Gue—”

“Lo nggak lupa kan kalau lo kerja di RS bokap gue?Besok lo nggak usah kerja. Lo—”

“OTW, Do! OTW nih, bentar lagi nyampe.”

Tut tut tut. Panggilan diputus sepihak oleh Reza. Rivaldo menjauhkan ponsel dari telinga dan melempar ke meja di sisi kirinya. Matanya terpejam menikmati rasa peningnya. Sepertinya tidur adalah keputusan yang tepat untuk menunggu Reza sampai di rumahnya.

Di lain tempat, Reza yang baru saja mendapatkan telepon dari Rivaldo, langsung mengeluarkan sumpah serapahnya. Entahlah, Reza tidak mengerti dengan Rivaldo yang selalu memancing keributan dengannya. Segala tingkahnya selalu mengundang hujatan. Dengan tergesa-gesa, Reza mengambil celana bahan dan kemeja putihnya. Waktu santai sekaligus istirahatnya lagi-lagi dikacaukan oleh Rivaldo. Kolornya harus diganti dengan celana bahan. Sial! Lain kali ia tidak akan mengangkat panggilan dari Rivaldo. Panggilan dari Rivaldo tidak akan jauh dari hal-hal yang menyusahkannya. Rivaldo menghubunginya jika ada butuh saja. Definisi sahabat tidak tahu diri, itulah Rivaldo Januar.

“Masih gue pantau lo, Do. Tunggu aja, kelar lo kalau jiwa predator gue udah muncul,” gumam Reza di sela kegiatan mengancingkan kemejanya.



Baru sebentar ia memejamkan mata, tubuhnya sudah diguncang pelan. Memaksanya untuk membuka mata. Rupanya Rezalah yang mengusik tidurnya. Pria ber-snelli itu sudah siap memeriksanya. Stetoskop sudah dikeluarkan dari tas jinjingnya.

“Baring yang bener, Do! Mau gue periksa.”

“Santai aja kenapa, sih?! Lo kalau sama gue ngegas mulu,” kesal Rivaldo seraya memperbaiki posisi berbaringnya.

Diam. Sekiranya itulah jalan yang ditempuh Reza. Rumit jadinya kalau sampai ia meladeni ucapan Rivaldo. *Nggak kelar tujuh hari tujuh malam*

“Nggak ada yang serius. Lo cuma kurang makan dan butuh banyak istirahat. Gue kasih resep buat turun demam sama ngilangin nyeri.”

“Sotoy!” cibir Rivaldo lalu bangkit dan duduk bersandar di sofa.

Reza mengelus dadanya. Baru kali ini ada pasien seperti Rivaldo. Bukanya mengucapkan terimakasih justru malah mengatainya ‘sotoy!’ Kurang sabar apa Reza? Tetep tersenyum. Walaupun dalam hati ingin menyuntik mati Rivaldo.

“Kalau gitu gue pamit dulu. Jangan lupa tebus resepnya. Banyakin istirahat *plus* kurangi beban pikiran,” pesan Reza seraya memasukkan peralatannya ke dalam tas jinjingnya.

“Udah tau,” ketus Rivaldo.

Reza menghirup oksigen banyak-banyak. Ia ingin segera pergi dari rumah Rivaldo. Terlalu berbahaya jika ia lama-lama di sana. Bisa-bisa ususnya kaku dan lurus semua lantaran terlalu gondok dengan tingkah Rivaldo.

Baru hendak bangkit setelah kepergian Reza, Bi Atin muncul. Rivaldo pun mengurung niatnya. Ia memanggil Bi Atin dan memintanya untuk menebus resep yang diberi Reza.



"Baik Tuan. Apa perlu saya hubungi nyonya Shilla kalau Tuan sakit?" tanya Bi Atin setelah menerima kertas resep dan beberapa lembar uang ratus ribuan.

"Sangat perlu!" jawab Rivaldo cepat. Kenapa ia tidak kepikiran daritadi untuk memanfaatkan orang lain agar memberitahu Shilla jika ia tengah sakit.

"Ngomong-ngomong Tuan sakit apa? Biar nanti saya bisa jawab kalau Nyonya Shilla tanya."

"Bilang aja demam tinggi. Jangan lupa Bibi juga harus bilang aja kalau saya terus kesakitan. Pokoknya buat Shilla kasihan sama saya."

"Baik Tuan. Saya permisi dulu."

Rivaldo tersenyum. Ia kembali membaringkan tubuhnya di sofa. Memejamkan mata menunggu Shilla dan Aksa datang padanya.



"Tuan demam tinggi. Daritadi juga ngeluh sakit kepala, Nyonya. Ini saya mau ke apotek beli obat. Tuan di rumah sendirian, kasihan banget nggak ada yang rawat."

Shilla menggigit bibir bawahnya saat mendengar kabar dari Bi Atin tentang Rivaldo. Rasa khawatir menyerang hatinya. Takut Rivaldo kenapa-napa. "Saya sama Aksa ke sana sekarang. Terimakasih, Bi," ucap Shilla lalu memutuskan sambungan telepon.

Shilla berjalan cepat menuju kamar Aksa. Sebenarnya Aksa sendiri juga tengah sakit. Badan anak itu mendadak panas beberapa jam yang lalu. Untungnya sekarang sudah tidak sepanas tadi.

"Aksa udah sehat?" tanya Shilla lembut seraya menyingkirkan rambut yang menutupi dahi Aksa.

Aksa mengangguk lemah. "Cuma masih pusing. Tapi dikit banget kok, Ma."

"Iya udah mama gendong aja, ya? Aksa, kan, masih pusing. Kita ke rumah papa."

"Papa? Papa kan tadi pamit ke Surabaya."

"Bukan Papa Rivaldi, tapi Papa Rivaldo."

“Aksa punya dua papa? Kok bisa?” Ekspresi bingung Aksa membuat Shilla mengulum senyum. Kecupan ia tinggalkan di pipi gembul Aksa.

“Bagus dong kalau Aksa punya dua papa. Jadi, mau nggak ke rumah Papa Rivaldo? Papa lagi sakit, kasihan nggak ada yang jagain.”

“Mau! Mau ngerampok mainan. Mainan di sana banyak banget. Malah kalau kurang mau dibeliin satu karung lagi sama Om—eh maksudnya papa.”

“Jadi Aksa mau ke sana?”

“Iya, mau. Jadi, kapan kita ke sana?”

“Sekarang?”

“Ayo!”





## *"Chapter 19"*

**B**egitu sampai di rumah Rivaldo, Aksa langsung berlari ke arah keranjang berisi mainan di sudut ruang tamu. Anak itu langsung membongkar isi tujuh keranjang itu dan mulai mengacau. Sementara Shilla tak hentinya menatap ke arah Rivaldo yang meringkuk di sofa. Wajah pucat Rivaldo sudah cukup menjelaskan bagaimana keadaan pria itu saat ini.

Shilla meletakan tas ransel berisi keperluan Aksa di atas sofa sebelum perempuan itu berjalan ke arah dapur untuk membuat bubur. Sesampainya di sana, ia tidak buang waktu. Kedua tangannya langsung bekerja untuk membuat bubur ayam. Beras langsung ia cuci, selanjutnya dimasukkan ke panci. Ia menambahkan air, kaldu ayam, sedikit garam, merica bubuk, dan penyedap rasa. Beras dalam panci terus ia aduk sampai lembut.

Tak butuh waktu lama, berasnya sudah menjadi bubur nasi. Ia mengambil dua mangkuk dan mengisinya dengan bubur nasi. Kini tangan Shilla beralih ke ayam yang sudah ia lumuri bumbu, siap untuk digoreng. Sembari menunggu ayamnya matang, Shilla memotong seledri dan daun bawang.

"Nyonya?"

Kegiatan Shilla yang tengah menyuir ayam goreng terhenti saat Bi Atin muncul dan berdiri di sisinya.

"Obatnya udah ada, Bi?"



“Udah. Saya taruh di meja ruang tamu.”

“Makasih, ya, Bi.”

“Itu buat siapa bubur ayamnya?”

“Oh, ini buat Mas Aldo sama Aksa,” sahut Shilla seraya menabur suiran ayam ke mangkok buburnya. Tak hanya suiran ayam, ia menambahkan lainnya seperti; kacang goreng, seledri, bawang goreng, kecap manis, kecap asin, dan juga kerupuk. Shilla juga sudah menyiapkan telur rebus. Setiap telur sudah ia belah menjadi empat bagian. Ia yakin, selera Rivaldo masih sama dan persis dengan selera Aksa.

“Saya mau ke depan dulu biar Mas Aldo makan terus minum obat,” pamit Shilla membawa nampan berisi dua mangkuk bubur ayam lengkap dengan air minum.

Kedatangan Shilla disambut oleh Rivaldo dan Aksa yang tengah bermain. Melihat kedatangan Shilla, Aksa langsung berlari menghampiri mamanya. Robotnya ia lempar asal, tidak peduli jika robotnya bisa saja rusak.

“Makan dulu, ya? Mama udah buatin bubur ayam. Habis makan minum obat, biar cepat sembuh,” ujar Shilla lembut seperti biasa. Nampan sudah diletakan di meja. Shilla meraih tubuh Aksa, mendudukan anak itu di sofa.

“Pak Rivaldo kenapa masih di situ?” tanya Shilla heran.

“Saya cuma nggak mau bikin kalian nggak nyaman kalau saya di dekat kalian. Terutama kamu, Shilla.”

Jawaban Rivaldo membuat Shilla terdiam. Apalagi saat melihat wajah Rivaldo, Shilla jadi merasa bersalah.

“Ini saya sudah buat bubur ayam, dimakan. Terus nanti mau minum obat.”

“Buat kamu aja.”

“Pak!” kesal Shilla dengan penolakan halus Rivaldo.

Rivaldo bangkit dan duduk di sisi kiri Shilla. Di sisi kanan Shilla ada Aksa yang tengah disuapi oleh perempuan itu.

“Lemes banget,” ujar Rivaldo memberi kode pada Shilla. Tidak mungkin, kan, kalau ia terang-terangan meminta disuapi?



"Sama-sama."

"Boleh saya minta sesuatu sama kamu?"

"Apa lagi?"

"Saya pikir ini malam terakhir kita sebagai pasangan suami istri. Terlepas dari kamu yang sudah membenci saya, kamu tetap bertahta di hati saya. Saya lepasin kamu bukan karena menyerah, hanya saja saya sadar diri. Saya bukan kebahagiaan yang kamu cari." Rivaldo menatap sendu ke arah Shilla. Ia menarik napas sebelum kembali berbicara

"Saya baru saja bahagia karena ingatan saya sudah kembali. Tapi sayang ... semua itu nggak ada gunanya. Nggak buat kamu bertahan. Shil, saya bisa apa selain merelakan?"

"Pak Rivaldo—"

"Boleh saya minta *itu*? Anggap saja ini salam perpisahan kita yang bakal jadi kenangan terindah. Saya bakalan main aman. Dan besok pagi, kita benar-benar selesai. Kamu bebas nyari kebahagiaan kamu dan Aksa. Saya juga akan pergi sejauh mungkin buat belajar tanpa kalian. Jadi, apa boleh? Sekali saja. Saya harus apa supaya kamu mau? Sujud di kaki kamu? Baik," ujar Rivaldo. Belum sempat ia melakukan itu, Shilla sudah menahan lengannya.

"Jangan. Lakukan," ujar Shilla yang langsung menerbitkan senyum Rivaldo.

Entah siapa yang memulai, Shilla sudah telentang di ranjang dan Rivaldo di atasnya. Rivaldo menyentuh beberapa titik sensitif tubuh Shilla penuh kelembutan. Menyiksa tubuh Shilla dengan kenikmatan. Rivaldo terus mencumbu Shilla. Meninggalkan jejak-jejak di tempat yang ia cumbu sambil terus memaju-mundurkan pinggulnya mencari kenikmatan di liang surgawi Shilla yang terasa sempit untuk miliknya.

"Kenapa dikeluarin di dalam?! Tadi bilangnyanya di luar?" protes Shilla saat menyadari Rivaldo mengeluarkannya di dalam.

"Kalau begitu, kita ulangi sekali lagi. Nanti yang kedua saya keluarin di luar. Kalau lupa, ulangin lagi," ujar Rivaldo yang masih belum ada tanda-tanda akan menghentikan permainan.

"Nggak! Pak Rivaldo udah ingkar janji!" teriak Shilla kesal.



Rivaldo terkekeh lalu mencium perut telanjang Shilla. "Kali ini saya pastikan percintaan kita jadi ganda putra," ucap Rivaldo penuh keyakinan lalu membaringkan tubuh di sisi Shilla.

"Tadi cuma akting. Mana mungkin saya mau lepasin kamu dan Aksa, Manis," bisik Rivaldo tepat di depan telinga Shilla. Shilla membeku mendengar bisikan itu. *Akting?* Kata itu terus mengiang-ngiang di otaknya.

Bisikan saja tidak cukup untuk seorang Rivaldo Januar jika tidak disertai sentuhan pada mangsanya yang pasrah di hadapannya. Gigitan kecil ia tinggalkan di daun telinga Shilla. Lanjut dengan hujan kecupan di sepanjang garis rahang Shilla. Tangannya yang tidak mau melewatkan kesempatan, menyusul. Bergerak naik perlahan dari perut telanjang Shilla dan berhenti di dada saat menemukan tempat yang tepat untuk singgah. Bukit kecil namun cukup membuatmu puas dan menggila. Puas dengan aksinya, Rivaldo menatap Shilla dengan senyum penuh kepuasan. Hingga remasan telapak tangan Rivaldo di dadanya membuat lamunan Shilla buyar.

"Pak Rivaldo bilang apa tadi? Saya kurang jelas dengarnya," tanya Shilla meminta pengulangan kalimat yang Rivaldo ucapkan. Ia terlalu *shock* dengan pengakuan pria itu. Takut jika ia salah tangkap, ia pun meminta Rivaldo mengulang kalimatnya kembali.

"Ak-ting," jawab Rivaldo menekan setiap suku kata untuk memperjelas pengucapannya.

*Akting?* Jadi apa yang Shilla dengar tadi memang benar. Pria itu hanya berakting? Luar biasa sekali seorang Rivaldo Januar. Gelarnya bertambah satu, '*drama king*'.

"Setelah hati saya tersentuh sama Bapak, bahkan saya sampai kasihan liatnya, tapi cuma ... akting?" Shilla menggelengkan kepala. Tidak mengerti dengan jalan pikiran Rivaldo yang tidak tertebak olehnya.

Seharusnya Shilla menaruh kecurigaan saat Rivaldo berlagak baik, pasrah, dan memelas. Tidak ada sejarahnya Rivaldo yang memiliki jiwa-jiwa iblis, berlagak malaikat. Itu jelas bukan

cerminan pria itu. Bahkan Rivaldo sangat tidak cocok dengan peran seperti itu. Keras kepala, kejam, angkuh, dan egois adalah sifat yang sangat cocok diperankan olehnya.

Shilla meraba mencari selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Belum menutup sampai bagian dada, selimut sudah ditarik paksa oleh Rivaldo dan dilempar hingga berakhir di lantai menyusul pakaian yang berserakan di sana.

"Jangan ditutup, biar gampang kalau nanti saya haus. Tinggal seruput," ujar Rivaldo tak mengalihkan tatapan dari bukit kembar di dada Shilla.

Gerakan tangannya terlalu mudah untuk dibaca oleh Rivaldo. Sebelum telapak tangannya memberi sebuah tamparan di pipi Rivaldo, pria itu sudah terlebih dahulu menangkap pergelangan tangan miliknya.

"Gunakan tanganmu untuk hal-hal yang baik, Manis. Ini misalnya," ujar Rivaldo seraya membawa tangan Shilla ke selangkangannya. Memaksa tangan lembut itu untuk menyentuh miliknya yang kembali bangkit.

Shilla melotot sementara Rivaldo dengan cepat menerjang kembali tubuh Shilla sebelum perempuan itu bangkit. Jari-jari kedua tangannya ia tautkan dan Rivaldo pun mendekatkan wajahnya ke wajah Shilla. Pria itu berusaha untuk meraup bibir Shilla yang semakin merekah karena ulahnya tadi.

"Saya minta ma—" Rivaldo kembali terdiam. Dalam hati ia belajar merapalkan kata maaf agar kata itu bisa keluar dengan mudah dari bibirnya.

"Sekarang apa lagi?! Mau drama apa lagi?!" teriak Shilla.

"Saya minta masuk sekali lagi untuk memastikan proyek ganda putra kita berhasil. Proyek tunggal putra kita sudah berhasil dan saatnya kita buat ganda putra," ujar Rivaldo cepat.

Sekuat tenang Shilla mencoba melawan Rivaldo, namun tidak membuahkan hasil. Tubuh besar Rivaldo bukan tandingan tubuh mungilnya. Belum lagi tenaga pria itu saat bergairah yang jauh lebih perkasa.

Rivaldo tersenyum puas—sangat puas malah saat pemberontakan Shilla semakin melemah. Sudah dipastikan ia lah yang memenangkan pertempuran ini. Lebih girangnya lagi saat ia menyadari jika tubuh Shilla mendamba sentuhannya. Rivaldo tahu itu walaupun Shilla terus menyangkalnya. Tak sabar untuk kembali melakukan penyatuan, Rivaldo mengarahkan miliknya ke pintu masuk milik Shilla.

“Ma! Buka pintunya!”

Rivaldo refleks menarik tubuhnya ke belakang menjauhi Shilla saat mendengar teriakan dari luar disusul dengan gedoran pintu. “Anak soleh!” umpat Rivaldo menggunakan kata mutiara untuk mengumpat pada Aksa yang mengganggu kegiatan ranjangnya. Tidak mungkin kan ia mengumpati anak kandungnya sendiri dengan kata kasar.

“Mama, buka pintunya. Ini Aksa, Ma.”

Shilla yang berniat untuk bangkit, ditahan oleh Rivaldo. Bibir Rivaldo kembali mendarat di bibir Shilla. Bukannya tak ingin lama-lama di sana, hanya saja gedoran pintu semakin keras. Membuatnya mau tidak mau harus menyudahi itu.

“Kamu pura-pura tidur saja, biar saya yang urus Aksa,” bisik Rivaldo lalu turun dari ranjang untuk mengambil selimut yang tadi ia lempar.

Setelah berhasil membungkus tubuh Shilla dengan selimut, Rivaldo memungut celana dalam dan celana bahan untuk ia kenakan kembali. Rivaldo berjalan ke arah pintu sembari mengenakan kemeja putih miliknya.

*Bugh.*

Pukulan Aksa di perut, menyambut kemunculan Rivaldo. Dalam hati, pria itu berusaha menahan diri untuk tidak menghujat, sebagai gantinya ia mendoakan Aksa agar menjadi anak yang berbakti pada orangtua.

“Aksa kenapa hm? Tadi bukannya udah bobo kok bangun lagi. Tidur lagi, yuk!” ajak Rivaldo selembut mungkin.

“Gak mau! Om bisa make celana nggak, sih?!” cibir Aksa menatap ke arah celana Rivaldo.



Satu tangan Rivaldo meraba selangkang. Pria itu mengutuk dirinya sendiri yang lupa menaikkan ritsleting celananya. Rivaldo canggung sendiri akibat insiden ritsleting yang lupa ia naikan. Mencoba mengusir rasa canggungnya, pria itu bertekuk lutut untuk mensejajarkan dengan tinggi Aksa.

"Papa temenin bobo, yuk!"

"Nggak mau! Mau sama mama!" tolak Aksa cepat. Kedua lengan kecilnya terlipat rapi di dada. Pandangannya ia palingkan dengan gaya angkuh persis keangkuhan ayahnya.

"Gimana kalau kita bobo bertiga? Aksa, papa, sama mama."

Aksa nampak menimbang-nimbang usulan dari Rivaldo. "Oke kalau Om—maksudnya Papa maksa. Tapi tidurnya di kamar Aksa. Suruh mama ke sana. Aksa belum minum susu, bikinin susu yang rasa vanila. Terus Om nanti tidurnya di lantai." Setelah selesai mengucapkan itu, Aksa melenggang meninggalkan Rivaldo.

"Tunggu papa sama mama menyusul."

"Ya."



"Saya mau bicara serius sama kamu. Saya mau minta maaf soal sikap saya selama amnesia. Saya kemakan omongan Lana yang membodohi saya. Shilla, kamu yang paling tahu tentang perasaan saya. Saya mencintaimu dan juga Aksa. Boleh saya egois sekali lagi untuk meminta kamu dan Aksa nggak pergi lagi?"

Rivaldo berbicara dengan bayangannya yang terpampang di cermin. Ada baiknya ia berlatih merangkai kata sebelum mengutarakannya langsung pada Shilla. Ia tak mau insiden gugup atau parahnya lagi salah kata seperti kemarin. Kali ini ia harus berhasil dan mendapatkan kata maaf dari Shilla. Kalau pun nanti Shilla tidak mau memaafkannya, maka Rivaldo akan menempuh *plan B* yang isinya adalah cara memaksa.

Setelah mengulang kalimatnya sebanyak 10 kali, Rivaldo semakin yakin dengan tujuannya kali ini. Pria itu lantas meninggalkan kamar mandi dan menyusul Shilla yang sudah terlebih dahulu ke kamar Aksa. Rivaldo melenggang, masih dengan



Pukulan Aksa dianggap sebagai pijatan di punggung Rivaldo. Percuma saja Aksa memukulnya, ia tidak akan kesakitan. Malah pukulan itu terasa enak di punggungnya. Ia juga tidak akan melepaskan Shilla. Akan ia peluk sampai pagi. Tidak peduli seberapa bar-barnya Aksa dan sekuat apapun pemberontakan Shilla.

"Aksa!" geram Rivaldo seraya menggosok pelan telinganya yang baru saja digigit oleh anak itu.

Aksa tertawa lepas, gigitannya sukses membuat Rivaldo lengah. Di saat itulah tubuh mungilnya nyelip di tengah-tengah antara Rivaldo dan Shilla.

"Ternyata begini rasanya tidur bareng Mama sama Papa," ujar Aksa begitu lugu lalu tersenyum lebar menatap langit-langit kamarnya.

Amarah Rivaldo akibat gigitan Aksa, menguap begitu saja. Ia merasakan cubitan di hatinya setelah mendengar pernyataan putranya. Tak hanya Rivaldo, Shilla pun demikian. Kini keduanya saling menatap.

"Tolong, jangan hancurkan kebahagiaan Aksa. Ini yang Aksa dan semua anak inginkan—keluarga yang utuh," ucap Rivaldo menatap penuh arti pada Shilla.

"Aksa senang punya papa?" tanya Rivaldo seraya mengangkat kepala Aksa agar berbantal lengannya.

"Seneng nggak seneng, sih."

"Senengnya kenapa? Nggaknya kenapa?" tanya Shilla penasaran.

"Senengnya karena udah punya papa. Nggak senengnya itu punya papa kayak Papa Rivaldo. Tapi ya mau gimana lagi? Adanya kayak gitu. Kalau bisa milih, mau nyari yang nggak kayak itu," sahut Aksa melirik ke arah Rivaldo lalu tertawa lepas melihat ekspresi wajah papanya.

"Bercanda, Papa," bisik Aksa lalu memeluk tubuh besar Rivaldo.



*Papa?* Rivaldo mengulum senyum mendapatkan panggilan yang terlontar begitu tulus dari bibir Aksa. Keinginannya akhirnya terwujud.

“Sekarang Aksa bobo, ya?” ujar Rivaldo mengusap punggung putranya. *Papa mau rayu mamamu buat lanjutin yang tadi* sambung Rivaldo dalam hati.



Rivaldo menyeret masuk dua koper yang ia bawa dari rumah kecil Shilla. Pria itu tidak bisa tidur dan gagal merayu Shilla untuk olahraga malam dengannya. Karena itu lah, Rivaldo pergi ke rumah Shilla walaupun waktu menunjukkan pukul 01.00. Tujuannya ke sana adalah untuk mengemasi semua pakaian milik Shilla dan Aksa. Memindahkan semua barang itu ke rumah 15 M miliknya yang luas dan tidak akan membuat sesak napas.

Setelah selesai menata pakaian milik anak dan istrinya, Rivaldo duduk di tepi ranjang menatap dua orang yang sangat ia cintai terlihat begitu pulas. Pria itu membelai wajah istrinya yang cantik dan lugu. Keluguan itu membuatnya teringat akan masa-masa sebelum ia jatuh cinta padanya. Masa itu adalah masa tersulitnya, saat ia ditinggalkan Indira tanpa pesan apapun. Dunianya berubah gelap setelah Indira pergi dan Shilla lah yang menawarkan dunia baru padanya. Mengulurkan tangan membantunya untuk keluar dari keterpurukan. Walaupun awalnya ia tidak yakin dan menganggap Shilla hanya pelarian, tapi kebersamaan yang terus terjalin itu meyakinkannya jika Shilla lah yang pantas untuknya. Bukan Indira yang pergi meninggalkan ketidakpastiaan padanya. Hingga perlahan ia melunak walaupun hanya berlaku untuk Shilla.

“Pak Rivaldo ke—”

“Mas, jangan pak,” koreksi Rivaldo tentang panggilan Shilla padanya.

Shilla yang terbangun karena tidurnya diusik, kini bangkit dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Rambutnya yang berantakan dirapikan oleh Rivaldo tanpa diminta.

"Tidur lagi aja atau mau ditidurin aja?" tawar Rivaldo yang mendapatkan pelototan dari Shilla.

"Udah nggak ngantuk," sahut Shilla seadanya.

"Pindah kamar sebelah, yuk! Main bola," ajak Rivaldo semangat.

"Nggak! Pikiranmu itu nggak bisa jauh dari *itu*."

Rivaldo menyunggingkan senyum tipis. "Ashilla Aruna, saya mau minta maaf. Saya ngaku salah tapi ini juga salah kamu juga. Karena kita sama-sama salah, jadi kita impas. Bukan sepenuhnya salah saya, kan?" ujar Rivaldo masih belum sepenuhnya mengakui kesalahan yang ia perbuat. Setelah selesai mengucapkan itu, Rivaldo mengerutkan keningnya. Seperti ada yang salah. Kenapa kalimatnya berbeda jauh dengan yang ia hafalkan tadi?

"Masih sama kayak dulu, ya. Kelebihan gengsi."

"Siapa yang gengsi?! Yang ada kamu yang gengsian, nggak nyadar?"

"Itu di lemari ada kaca, barangkali butuh." Shilla menunjuk kaca lemari dengan dagunya.

Pria itu berdecak. "Jadi intinya ini bagaimana?"

"Mudah bagi saya buat lupa sama apa yang Pak Rivaldo lakukan. Tapi, nggak buat hilangin rasa sakitnya. Saya masih butuh waktu."

"Oke saya kasih waktu kamu ... satu hari."

"Mana bisa cuma satu hari?!" pekik Shilla kesal. Shilla langsung menutup mulutnya setelah sadar suaranya yang terlalu keras bisa membangunkan Aksa.

"Daripada di sini, mending kita ke kamar sebelah. Kita bicara di sana biar nggak ganggu Aksa," usul Rivaldo dengan maksud terselubung.

"Ngerdus aja terus, bisa banget nyari alasannya. Kalau pindah ke kamar sebelah, saya sudah tahu *ending*-nya."



Demi Aksa yang tadi pagi *request* meminta dijemput olehnya, Rivaldo rela meninggalkan rapat yang cukup penting. Ia

lebih memilih mengabdikan permintaan putranya dibanding apapun itu. Di sinilah Rivaldo berada, di depan TK yang menjadi tempat Aksa belajar. Rivaldo menyandarkan tubuhnya di sisi mobil, mengamati satu per satu anak-anak yang keluar dari pintu gerbang. Kacamata hitam yang bertengger di hidungnya dilepas begitu sosok yang ia tunggu menampakkan batang hidungnya. Rivaldo lekas menghampiri putranya.

"Kok nggak pake sepatu? Sepatunya mana?" tanya Rivaldo menatap kaki Aksa yang telanjang. Sepatu baru yang dibeli saat berangkat tadi pagi entah kemana. Tangan Aksa kosong.

"Sepatu? Tadi buat lempar temen. Males ngambil, ya udah. Nanti mampir toko sepatu lagi, ya, Pa," jawab Aksa dengan santai.

Oke. Rivaldo tidak akan marah. Ia merelakan sepatu seharga tiga juta itu. Tiga juta tidak ada nilainya jika dibandingkan dengan Aksa. Segera Rivaldo meraih tubuh mungil Aksa ke dalam gendongannya. Membawa anak itu masuk ke dalam mobil. Rivaldo menyusul masuk setelah Aksa duduk di samping kemudi. Dengan telaten, Rivaldo membawa kedua kaki Aksa ke dalam pangkuannya. Telapak kaki Aksa ditepuk-tepuk pelan untuk menyingkirkan debu yang menempel di sana.

"Mama nggak ikut?"

"Mama di rumah. Mau langsung pulang?"

"Kan mampir beli sepatu dulu. Gimana sih, Pa?"

"Iya, iya, Papa lupa."

"Dasar orangtua."



Begitu pintu mobil dibuka, Aksa langsung melompat turun dari mobil dan berlari masuk ke rumah.

"Pa! Bawain semuanya!" teriak Aksa masih berlari.

Rivaldo yang melihatnya hanya bisa geleng kepala. Pria itu berjalan lalu membuka bagasi untuk mengambil barang belanjaan Aksa. Tak hanya sepatu yang dibeli, Aksa meminta tambahan 3 robot, 2 mobil-mobilan, dan satu pesawat mainan.

"Kak Rivaldo!"



Gerakan Rivaldo terhenti saat dirinya dipanggil dari arah belakang. Tubuh jangkungnya memutar 180° dan sosok Lana kini berdiri di hadapannya. "Ngapain kamu ke sini?! Dan tolong, jangan panggil saya kak. Paham?"

"Aku hamil ... anak kita."

*Bruk.* Tubuh Lana didorong hingga membentur sisi mobil. Rivaldo menahan bahu perempuan itu agar tidak pergi, terus menekan kuat dan tidak peduli pada ringisan kesakitan Lana. "Kamu pikir saya percaya dengan perempuan murahan sepertimu?! Apa kamu yakin itu anak saya. Bukannya banyak pria yang sudah menyentuhmu."

"Aku nggak bohong, Kak. Setelah Kak Rivaldo nyentuh aku, aku nggak pernah disentuh pria mana pun. Kakak sendiri yang larang aku, kan?"

"Jujur atau saya bunuh kamu sekarang juga!" ancam Rivaldo marah pada tudingan Lana. Pria itu langsung mencekik Lana sekuat mungkin. Ia tidak peduli jika nantinya Lana akan mati. Toh menurut Rivaldo percuma jika Lana hidup. Tidak ada gunanya.

"Mas! Lepas!" Shilla yang tiba-tiba datang menyelamatkan Lana dari maut. Cekikikan Rivaldo terlepas saat Shilla memukulinya.

"Lana, kamu nggak papa?" tanya Shilla panik pada Lana yang terus saja terbatuk.

"Nggak papa, Kak Shilla. Aku nggak papa."

"Iya udah kita masuk dulu, kakak buatin minum buat kamu."

"Nggak Kak, makasih. Aku ke sini cuma mau ngomong kalau—"

"DIAM KAMU LANA! JANGAN BICARA APAPUN!" teriak Rivaldo penuh peringatan.

Lana ketakutan, perempuan itu langsung menggenggam tangan Shilla untuk mencari perlindungan. "Kak Shilla, aku hamil anak Kak Rivaldo. Aku ... aku nggak tau lagi harus gimana."

"Shilla, jangan dengerin mulut busuk Lana. Dia bohong, Shil! Bohong!"

"Kamu pernah tidur sama Lana, Mas?" tanya Shilla.

Dengan penuh keraguan, Rivaldo mengangguk.

"Saya memang pernah tidur sama Lana. Tapi, Lana sudah saya suruh supaya minum—"

"Cukup aku yang ngerasain masa-masa itu. Lana jangan," putus Shilla. "Kayaknya ini memang jawaban Tuhan, kalau kita memang harusnya pisah."

Rivaldo menggelengkan kepalanya tegas. Tidak setuju dengan apa yang Shilla katakan. Belum sampai ia meraih tangan Shilla, perempuan itu sudah melangkah mundur menjauhinya. Aksinya sudah cukup menjelaskan jika Shilla tidak ingin disentuh olehnya.

"Saya bisa jelasin, Shilla," ujar Rivaldo melunak, pria itu melangkah pelan mendekati istrinya. Wajahnya terlihat frustrasi. Bagaimana tidak frustrasi jika kebahagiaannya yang belum genap sehari sudah diambang kehancuran karena ulah jalang ciliknya.

"Jelasin apa lagi? Bukannya semuanya udah jelas? Lana hamil karena ulahmu! Kamu sendiri yang bilang pernah tidur sama Lana," ucap Shilla masih dengan melangkah mundur, tidak ingin dekat-dekat dengan suaminya yang tidak berhenti berusaha mendekatinya. Meskipun ia sudah memberi peringatan pada Rivaldo untuk tidak mendekat, tapi Rivaldo tetap Rivaldo. Pria yang selalu bertindak semaunya sendiri dan pantang diatur.

"Saya berani jamin anak itu bukan anak saya. Kamu harus percaya sama saya, Ashilla Aruna. Percaya sama saya. Wanita itu licik. Kamu jangan percaya omongannya." Rivaldo menunjuk ke arah Lana yang berdiri tak jauh darinya. Tatapan pria itu tidak beralih dari wajah perempuan yang ingin ia lenyapkan dengan tangannya sendiri. Melihat tangis Lana, bukannya merasa kasihan, justru Rivaldo semakin muak. Meski belum memastikan, ia sudah sangat yakin jika yang perempuan itu katakan tadi hanyalah kebohongan. Apa lagi alasannya kalau bukan karena uang untuk memenuhi kehidupan glamornya.

"Jangan jadi pengecut. Berani berbuat, harus berani bertanggungjawab!" tandas Shilla sebelum melarikan diri dari Rivaldo. Perempuan itu berlari cepat memasuki rumah.

Rivaldo tidak mengejar Shilla karena Shilla berlari ke arah yang tepat. Rasanya pun akan sia-sia jika ia mengejar Shilla. Tidak ada yang bisa ia dapatkan. Yang ada Shilla semakin kesal dengannya. Sedikit bersabar dan membiarkan Shilla sendiri sepertinya adalah keputusan yang tepat untuk saat ini.

"Anjing kecil piaranku sekarang sudah berani mengigit tuannya." Rivaldo menyeringai mengerikan ke arah Lana. Jari telunjuknya menyentuh pelan pipi Lana. Menghapus air mata penuh kepalsuan yang menggenang di sana sebelum akhirnya mencengkeram rahang perempuan itu kuat-kuat. Ringis kesakitan Lana membuat Rivaldo semakin semangat untuk mencengkeram lebih kuat. Bahkan jika boleh, Rivaldo ingin menghancurkan tulang rahang Lana sekarang juga.

"Siapa pria yang sudah menghamilimu?" tanya Rivaldo dengan suara melembut sebagai kesempatan untuk Lana. Jemarinya sudah terlepas dari rahang Lana, meninggalkan jejak kemerahan di sana. Jika dengan cara lembutnya, Lana masih menjawab dengan omong kosong, jangan salahkan Rivaldo jika mengeluarkan sisi iblisnya pada perempuan itu.

"Kak Aldo nggak mau ngakuin ini anak Kakak? Ini emang anak Kak Aldo, anak kita."

"BOHONG!" bentak Rivaldo.

Lana menunduk takut seraya mengusap perutnya yang masih rata.

"Berapa nominal yang kamu mau?"

Cepat-cepat Lana mendongakkan kepala, menggeleng pelan. Sorot matanya penuh luka.

"Aku nggak butuh uang Kakak. Aku cuma mau Kakak tanggungjawab sama apa yang udah Kakak lakuin ke aku."

"Tanggungjawab katamu? Selamat tidur, Jalang kecil. Semoga mimpi indah."

"Kak—"



"Cukup! Pergi sekarang," usir Rivaldo secara terang-terangan.

*Plak.* Rivaldo mengusap pipinya yang baru saja mendarat di pipi kirinya. Bukan Lana yang menamparnya. Indira lah yang melakukan itu. Entah darimana datangnya, Rivaldo tidak menyadari kedatangan perempuan itu.

"Apa-apaan kamu, Ra?!" sentak Rivaldo marah.

"Kamu yang apa-apaan, Do?! Rivaldo yang aku kenal itu pria baik-baik. Ke mana Rivaldo yang sangat menghormati perempuan?! Ke mana?! Ternyata benar rumor yang aku dengar. Semenjak aku pergi, kamu berubah menjadi iblis. Kasar dan suka main perempuan. Dulu aku nggak percaya, tapi setelah aku kembali. Semuanya benar," ucap Indira menatap penuh kecewa pada pria yang dulu pernah menjadi tunangannya.

Indira meraba jari manisnya, melepaskan cincin yang pernah pria itu sematkan di jari manisnya beberapa tahun yang lalu. Begitu terlepas, benda mungil itu dilempar hingga membentur dada bidang Rivaldo, lalu jatuh bebas entah kemana. Tidak ada yang peduli dengan cincin itu.

"Kita selesai!" putus Indira. Ia melangkah mendekati Lana, menarik perempuan yang sudah ia anggap sebagai adiknya. Indira memeluk erat tubuh Lana, memberikan perlindungan.

Rivaldo menatap acuh ke arah cincin yang jatuh tak jauh dari kaki kirinya. Perhatiannya dicuri oleh suara Lana yang berusaha memuntahkan isi perutnya.

"Hoek hoek." Lana membungkuk ditemani Indira yang setia memijat leher belakangnya. Seperti yang biasa ia alami seminggu ini, tidak ada yang keluar dari perutnya.

"Kalian pikir saya peduli?" cibir Rivaldo tidak tersentuh sedikit pun dengan drama yang dilakoni Lana dan Indira. Dengan santainya, Rivaldo meninggalkan dua perempuan itu dan memasuki rumahnya.



Shilla mengernyit bingung saat lemari pakaiannya tidak bisa dibuka. Seperti memang terkunci. Tapi dimana kuncinya?

Aneh sekali, mengapa lemari yang hanya berisi pakaian dikunci? Tidak biasanya. Tidak berhenti berusaha, Shilla mengayunkan kakinya mencoba mencari keberadaan kunci lemari. Meja, ranjang, dan laci sudah ia sisir dan tidak menemukan keberadaan benda itu.

“Kamu nyari ini, Manis?”

Shilla menoleh ke belakang. Pandangannya tertuju pada kunci lemari yang ada di tangan Rivaldo yang berdiri di hadapannya dengan senyum miringnya. Pria itu menggerakkan jarinya hingga kunci dalam genggamannya ikut bergerak. Tahu dimana apa yang ia cari, Shilla bergerak cepat. Ia berlari mendekati Rivaldo, berniat untuk mengambil alih kunci dari tangan suaminya.

Tentu Rivaldo tidak sebodoh itu. Tangannya diangkat setinggi mungkin untuk menjauhkan kunci dari jangkauan Shilla. Rivaldo tersenyum geli dengan usaha Shilla yang tidak akan semudah yang perempuan itu bayangkan. Percuma Shilla melompat setinggi mungkin untuk menggapai kunci di tangannya. Itu tidak akan membuatnya berhasil. Tidak akan!

“Kuncinya, Mas!” erang Shilla kesal karena tidak kunjung berhasil menggapai kunci di tangan suaminya. Ia mulai lelah terus melompat tanpa hasil. Lelahnya berpadu dengan rasa kesal saat mendengar tawa geli pria yang tengah mempermainkannya.

“Tidak semudah itu, Manis,” bisik Rivaldo lalu melingkarkan satu tangannya ke pinggang Shilla. Dengan satu kali hentakan, tubuh Shilla sudah jatuh ke dekapan Rivaldo. Tanpa memberikan kesempatan pada Shilla untuk memprotes apa yang ia lakukan, Rivaldo membungkam bibir Shilla dengan bibirnya. Tangan kanannya yang bebas, menekan kepala belakang Shilla untuk memperdalam ciumannya.

Di sela ciuman panasnya, Rivaldo menggiring tubuh Shilla hingga punggung perempuan itu membentur lemari kayu jati. Kini tubuh Shilla tidak bisa kemana-mana. Terkurung di antara lemari dan tubuh besar Rivaldo. Kedua tangan Shilla sudah berada di dada Rivaldo. Seharusnya yang ia lakukan selanjutnya adalah mendorong dada pria itu agar menjauh dari hadapannya. Sayangnya apa yang terjadi tidak seperti itu. Tangannya malah





akan mempertahankan istri dan anaknya. Tidak peduli lagi jika keegoisannya bisa saja mengundang kebencian Shilla dan Aksa padanya. Ia hanya ingin menjadi manusia paling egois untuk keutuhan rumah tangganya.

"Kamu nggak ngerti, Mas. Hamil tanpa suami itu sulit. Aku pernah di posisi itu. Rasanya ... kalau dulu aku nggak mikirin Aksa, mungkin aku lebih bahagia kalau mati. Lihat Lana, aku kayak liat diriku sendiri. Bedanya aku masih punya Mas Devano sama orangtua. Sementara Lana? Dia nggak punya siapa-siapa. Kamu bisa bayangin nggak gimana posisi Lana sekarang."

"Nggak dan nggak mau," jawab Rivaldo enteng. Rivaldo menggeleng tegas. Satu tangannya turun dan mendarat di pinggang Shilla.

"Bagaimana seandainya kalau kamu punya anak perempuan dan anak perempuanmu hamil tanpa suami?"

"Itu tidak akan mungkin, Manis. Saya akan menjaga putri kita dari bajingan di luar sana yang berusaha merusak putri kita. Jangan khawatir," sahut Rivaldo.

Shilla menghela napas. Sangat sulit untuk berbicara serius pada pria seegois Rivaldo. Shilla sendiri bingung harus dengan kalimat apalagi agar Rivaldo mengerti.

"Mending kamu minggir, Mas. Aku capek ngomong sama batu."

Rivaldo mundur satu langkah, mengabulkan permintaan istrinya.

"Ashilla Aruna, kamu harus percaya kalau Lana bukan hamil anak saya," ucap Rivaldo saat Shilla sudah sampai di ambang pintu.

"Buktikan!"

"Apa itu artinya kamu ngasih saya kesempatan?"

"Kesempatan terakhir."





## "Chapter 20"

Jam di pergelangan tangan Rivaldo menunjukkan pukul 12.45. Pria itu sudah bersiap untuk kembali ke kantor. Ada beberapa urusan yang harus ia selesaikan di sana. Rivaldo menghentikan langkahnya di ujung tangga. Untuk kesekian kalinya, rumah 15 milyar-nya seperti diserang badai. Berantakan. Mainan berserakan dimana-mana. Siapa lagi pelakunya kalau bukan bocah yang tengah rebahan di sofa ruang keluarga?

Rivaldo menunda kepergiannya, ia menghampiri putranya. Pria itu baru menyadari keberadaan istrinya yang tertidur dalam posisi duduk dengan wajah kelelahan.

"Mama kok tidur di sini?"

Aksa menoleh lalu mengedikkan bahunya sekali sebelum kembali fokus pada robot mainannya.

"Aksa ikut Papa aja, ya?"

"Kemana?"

"Kantor. Kasihan mama kalau harus ngurus kamu yang kalemnya *overdosis*."

"Mau dikasih apa kalau Aksa ikut Papa?"

"Apapun Papa sanggup kasih buat kamu. Kamu lupa kalau Papa orang kaya?"

"Apapun?" Aksa memastikan.

"Apapun. Tapi nanti kalau kerjaan Papa udah selesai."

“Oke.”

“Kalau gitu, Papa mau pindahkan mama dulu ke kamar.”

Sedetik kemudian, Rivaldo membopong istrinya yang tidur pulas. Membawa istrinya ke kamar mereka di lantai dua. Dengan sangat hati-hati, Rivaldo membaringkan istrinya di ranjang. Suhu ruangan pun ia atur agar membuat Shilla nyaman. Tak mau melewatkan kesempatan, Rivaldo mencuri ciuman di bibir Shilla sebagai asupan energi untuknya. Dirasa cukup, Rivaldo pun meninggalkan Shilla. Ia tidak khawatir Shilla kabur karena Aksa ada bersamanya. Tidak mungkin, kan, kalau Shilla kabur tanpa membawa Aksa?

“Berangkat sekarang, Pa?” tanya Aksa begitu melihat kemunculannya papanya yang menenteng tas punggungnya.

“Mau bawa mainan yang mana? Biar Papa siapin,” ujar Rivaldo.

“Itu aja.” Aksa menunjuk dua robot yang tergeletak di meja yang langsung dimasukkan ke dalam tas oleh Rivaldo. Tidak hanya dua robot yang mengisi tas, sebelumnya Rivaldo sudah memasukan susu bubuk lengkap dengan dotnya, jaga-jaga jika Aksa minta ngedot.

“Ayo!” ajak Rivaldo.

Aksa pun beranjak dari posisi rebahannya. Anak itu berdiri di sofa lalu melompat. Hingga saat kedua kakinya mendarat di lantai, menimbulkan suara yang cukup keras. Rivaldo yang menyaksikan itu hanya bisa geleng kepala dengan hasil cetakannya yang benar-benar ajaib. Pria itu pun membatin, ‘*banyak gaya*’ saat melihat Aksa memungut kacamata di meja dan mengenakannya.

“Gendong, Pa. Mager,” ujar Aksa menggunakan kosakata mager yang sering diucapkan oleh Om Devano-nya.

Tentu saja Rivaldo patuh dan langsung meraih tubuh mungil Aksa ke dalam gendongannya. Pria itu melenggang. Tas milik Aksa ia tenteng.

Kini Rivaldo dan Aksa sudah berada di dalam mobil. Mereka duduk bersebelahan.



"Nggak usah ngebut, Pa. *Santuy* aja, kita kan warga negara Indonesia," pesan Aksa untuk papanya. Ia teringat dengan kata-kata Om Devano jika orang Indonesia itu santai-santai.

"Hm."

Aksa duduk anteng selama perjalanan membuat Rivaldo tenang. Sesekali pria itu melirik putranya. Ia harus tetap siaga mengingat seberapa bar-bar Aksa.

"Aksa nggak pengen punya adik gitu? Enak lho punya adik."

Aksa menoleh cepat. Kacamatanya dilepas lalu dilempar ke *dashboard*. Anak itu menatap lekat ke arah papanya. Kedua alisnya terangkat, "Adik?"

"Iya adik. Kayak Papa punya adik. Om Rivaldi itu adik Papa. Punya adik itu enak. Ada temen mainnya. Nggak kesepian lagi. Aksa nggak kepengen?"

Untuk selama beberapa saat Aksa terdiam. Membayangkan jika ia memiliki adik. *Tidak terlalu buruk*, pikirnya. Ia jadi punya teman yang bisa diajak main. "Boleh lah, boleh. Nanti pulangnye kita mampir beli adik. Aksa mau cowok yang larinya cepat, kuat, sama teriaknye kenceng. Ada, kan, Pa?"

Tarik napas dalam-dalam. Keluarkan. Rivaldo mengulang itu beberapa kali untuk menahan diri agar tidak menghujat putranya. Dalam hati ia mulai mendoakan agar Aksa bisa jadi anak pintar. Satu tangan Rivaldo mendarat di puncak kepala Aksa, mengusapnya pelan.

"Adik itu nggak bisa dibeli, Sayang. Tapi harus dibuat. Makanya kamu harus bilang ke mama kalau kamu pengen adik. Bilang aja minta ganda putra. Nanti pasti mama buatin, papa yang bantu buatnye."

"Gitu, ya?"

"Iya. Nanti pas pulang, jangan lupa minta ke mama buat bikin adik ganda putra. Kalau Aksa yang minta, kan, mama nggak mungkin nolak. Terus kalau pengen cepet jadi adiknya, Aksa jangan mau kalau diajak tidur sama mama, ya?"

"Oke, oke, Aksa ngerti."

Rivaldo tersenyum puas. Ia akan terus mendoktrin otak Aksa untuk melancarkan aksinya.



Lana melambaikan tangan ke arah mobil Indira yang semakin menjauh. Ia sudah menawarkan Indira untuk mampir namun perempuan itu menolak tawarannya karena harus kembali ke rumah sakit. Tidak mau memaksa, Lana pun membiarkan Indira pergi. Lana melenggang menuju ke rumah orangtuanya yang kini kembali ia tempati. Langkahnya penuh keceriaan karena kedua tangannya menenteng dua *paperbag* berisi pakaian baru yang Indira belanjakan untuknya. Tidak hanya membelikan pakaian, Indira juga membelikan beberapa makanan untuknya. Indira memang sebaik itu. Wajar jika dulu Rivaldo segila itu mencintainya.

Setelah mengunci kembali pintunya, Lana berjalan cepat menuju lantai dua dimana kamarnya berada. Rumahnya memang sepi. Ia tinggal sendirian. Pembantunya hanya datang saat pagi sampai siang.

“Hallo, *Baby!*”

Tubuh Lana menegang hebat mendengar bisikan itu. Rasa takut mulai menggerayangnya saat ia merasakan rengkuhan seseorang dari belakang. *Paperbag*-nya terlepas dari genggamannya. Ragu-ragu Lana menoleh dan dugaannya benar. Pria yang tidak ingin ia temui kini berdiri di belakangnya, merengkuh tubuhnya erat.

“Lepasin, Kak! Lepasin!”

“Lepas? Apa maksudmu Kakak harus lepasin pakaianmu? Oh dengan senang hati, *Baby,*” bisik pria di belakang Lana lalu menyambar gunting di meja.

Lana ingin menjerit saat pria gila itu menggunting bagian punggung sampai leher bajunya. Lengan bajunya pun bernasib sama. Pria itu tertawa lepas lalu membalik tubuh Lana hingga berhadapan dengannya. Dengan satu kali tarikan pelan, atasan yang Lana kenakan terjatuh dan berakhir di lantai. Pria itu tersenyum puas melihat tubuh bagian atas Lana yang hanya dibalut *bra* putih.

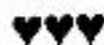
"Bagaimana keadaan *baby* kita? Dengar-dengar ada yang ngaku-ngaku dihamilin orang."

Lana menggeleng cepat. Ia teramat takut dengan pria gila di hadapannya. "Ini bukan anak Kak Rivaldi, ini anak Kak Rivaldo."

"Anak Rivaldo? Apa kita perlu reka ulang adegan dua bulan yang lalu?"

"Malam itu bukan Kak Rivaldi. Aku yakin itu."

"Sayang sekali malam itu emang kakak yang menyetubuhimu, *Baby*. Bersiaplah untuk menikah denganku. Ah rasanya tidak sabar untuk menyiksamu. Kamu harus membayar penderitaan Shilla. Kamu masih ingat, kan kalau dulu kamu sering mengadu domba aku sama Rivaldo?"



"Kalau yang warna biru ini apa, Pa?" tanya Aksa seraya menunjukan map biru yang anak itu ambil dari meja kerja ayahnya. Rivaldo mengalihkan tatapannya dari MacBook-nya setelah mendengar pertanyaan dari putranya.

"Itu dokumen penting," sahut Rivaldo sekenanya karena jujur saja pria itu sudah cukup jengkel dengan putranya yang sangat cerewet. Keingintahuan tinggi yang Aksa miliki membuat anak itu terus melontarkan pertanyaan tentang benda yang tertangkap netranya. Rivaldo tidak menghitung sudah berapa kali Aksa bertanya padanya. Yang pasti lebih dari belasan kali. Memang sebanyak itu dan dinilai menyebalkan karena semua pertanyaan Aksa tidak ada yang berbobot. Pekerjaan Rivaldo beberapa kali harus tertunda karena pertanyaan unfaedah itu.

"Seberapa penting, Pa? Penting aja atau penting banget?"

Rivaldo melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya. Dalam hati ia sudah mendoakan Aksa. Semuanya tentang kebaikan. Ya, akhir-akhir ini Rivaldo lebih banyak mengucapkan kata mutiara. Berbeda dengan Rivaldo dulu yang lebih banyak menghujat. Sebisa mungkin ia menahan diri untuk tidak menghujat kloningan hasil goyangannya bersama Shilla.

"Pokoknya penting. Jangan buat mainan, kembaliin ke tempatnya," pinta Rivaldo menatap Aksa yang tengah duduk di



kursi kebesarannya sembari mengacau di sana. Bukan Aksa namanya jika tidak mengacau. Lihat saja meja kerja Rivaldo sekarang yang jauh dari kata rapi.

"Iya, iya," sahut Aksa lalu meletakkan kembali map biru yang ada di tangannya ke meja. Punggung kecilnya bersandar di kursi kebesaran ayahnya dengan tatapan yang tak lepas dari ayahnya yang kembali bekerja. Aksa tidak tahu dan tidak ingin tahu dengan kesibukan apa yang ayahnya kerjakan.

Bosan karena hanya diam saja, Aksa pun membongkar isi tas punggungnya. Robot mainannya di tata di meja. Melihat dot susunya, Aksa jadi ingin mengedot tapi terlalu malas untuk membuat sendiri alias mager.

“Pa, pengen ngenyot,” ujar Aksa seraya mengangkat dot kosongnya. Meski tidak ada kalimat perintah namun Rivaldo sangat paham jika anak itu menyuruhnya untuk membuatkan susu. Ya, Aksa memang sedikit manja jika hanya berduaan dengannya. Sangat berbeda jika Aksa bersama Shilla, mandiri. Memang dasarnya Aksa yang ingin merepotkannya.

Membuka kancing lengan kemeja panjangnya, Rivaldo mengangguk pertanda mau membuatkan Aksa susu. Lengan kemejanya ia gulung sampai sebatas siku sebelum akhirnya meninggalkan sofa. Pria itu menghampiri Aksa. Persoalan membuat susu, Rivaldo sudah paham dengan takarannya. Terbiasa disuruh membuatkan, membuatnya jadi bisa.

“Dihabisin,” ujar Rivaldo seraya memberikan dot yang sudah ia isi. Aksa menerimanya dan langsung mengedot. Di saat Aksa sibuk mengedot, ada Rivaldo yang sibuk mengusap puncak kepala Aksa penuh kasih sayang. Sesekali meninggalkan kecupan yang tentu saja mendapatkan omelan dari Aksa yang galak.

“Masuk!” ujar Rivaldo sesaat setelah pintu ruangnya diketuk dari luar. Beberapa detik kemudian pintu dibuka dan muncullah sosok sekretarisnya.

"Maaf mengganggu waktunya, Pak. Ruangan meeting sudah siap dan Pak Rivaldo sudah ditunggu," ujar sekretarisnya.

"Kamu ke sana dulu, nanti saya menyusul."

“Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi.”

Sepeninggal sekretarisnya, Rivaldo langsung merapikan kemejanya. Jasnya yang tersampir di sandaran kursi langsung ia kenakan dengan sedikit tergesa.

“Papa ada *meeting*, kamu mau di sini aja atau ikut Papa?”

“*Meeting* itu apa, Pa? Apa sejenis makanan enak?” tanya Aksa dengan wajah polosnya.

Astaga! Rivaldo sangat gemas dengan kepolosan Aksa. Pertanyaan macam apa tadi? Ah, mungkin ini kesalahannya yang menggunakan kosakata asing. “Bukan, Sayang. Pokoknya itu berkaitan sama pekerjaan Papa. Jadi, kamu mau di sini aja atau ikut Papa? Ikut aja, ya? Papa khawatir kalau kamu nggak ada yang ngawasin. Mana kamu kalem banget.”

Aksa mengangguk lalu berdiri dan mengulurkan tangan meminta digendong. Dengan senang hati, Rivaldo menggendong Aksa yang kembali sibuk dengan dotnya. Anak itu menunjuk robotnya yang ada di meja sebagai isyarat pada ayahnya untuk turut membawa robot itu. Rivaldo pun meraih dua robot milik Aksa dan melenggang menuju ruang *meeting* yang ada di lantai sembilan. Semua yang ada di ruangan dibuat melongo saat Rivaldo masuk begitu kerepotan karena harus menggendong anak kecil dan membawa dua robot yang ukurannya cukup besar. Mereka pun mulai berbisik-bisik membicarakan anak kecil yang tengah mengedot susunya.

“Papa mau kerja, Aksa yang anteng ya? Anak papa yang kalem ini nggak boleh nakal.”

“Emang kenapa kalau nakal? Kata Papa nakal itu wajar, namanya juga anak-anak. Aksa kan masih anak-anak. Gimana sih Papa?” sahut Aksa begitu melepaskan dotnya.

Senjata makan tuan. Rivaldo tidak menyangka Aksa akan mengembalikan ucapannya. “Iya nakal emang boleh, tapi nggak boleh sering-sering. Pokoknya selama Papa kerja, Aksa nggak boleh nakal. Harus kalem. Nanti Papa kasih adik yang banyak. Nggak cuma ganda putra, Papa bakal usaha keras buat kasih ganda campuran juga,” bisik Rivaldo yang diangguki oleh Aksa.

"Iya, Papa. Buatnya harus sesuai keinginan Aksa. Papa inget, kan, Aksa mintanya yang kayak apa?"

"Iya, Papa inget kok. Kamu tenang aja."



Rivaldo menghentikan mobil yang ia kendarai saat sudah sampai di depan rumah 15 milyarnya. Pria itu melirik ke arah sisi kirinya. Nampak putranya tertidur pulas. Mungkin karena terlalu lelah bermain di kantor tadi. Rivaldo pun segera turun dan setengah berlari mengitari mobilnya. Aksa yang tengah tertidur pun ia gendong. Tak lupa pria itu juga membawa tas punggung putranya.

"Lho jam segini Aksa tidur?" Shilla yang membukakan pintu, menatap ke arah putranya yang digendong suaminya. Perempuan itu melirik jamnya, pukul 17.15. Tidak biasanya Aksa tertidur di jam seperti saat ini.

"Kecapean. Orang tadi di kantor kalem banget ini bocah."

Rivaldo masuk ke rumah dan segera melangkah menuju kamar bocah itu.

"Mas, mau mandi? Aku bisa siapkan," tawar Shilla setelah membukakan pintu kamar Aksa.

"Boleh."

Shilla mengangguk lalu berjalan menuju kamar yang bersebelahan dengan kamar Aksa. Sementara Rivaldo masuk ke kamar Aksa. Pria itu membaringkan Aksa dengan penuh kehati-hatian. Melihat ranjang yang empuk, tubuh lelah Rivaldo pun ingin berbaring di sana juga. Setelah meletakan tas punggung Aksa, Rivaldo pun membaringkan tubuhnya di sebelah Aksa. Sudut bibirnya terangkat hingga membentuk senyuman saat Aksa secara tiba-tiba memeluknya. Mungkin Aksa mengira jika tubuhnya adalah guling. Sepertinya sore ini akan tidur sangat nyenyak karena dipeluk Aksa.

"Mas airnya—" Ucapan Shilla terhenti saat melihat suami dan anaknya terlelap saling berpelukan. Pemandangan langka yang membuat Shilla trenyuh. Shilla tidak memungkiri jika Rivaldo berhasil mewujudkan impian Aksa. Rivaldo begitu sabar saat menghadapi Aksa. Padahal Shilla tahu bagaimana watak pria itu.



Bahkan si keras kepala itu bisa melunak anaknya yang lebih keras kepala.

Shilla duduk di tepi ranjang. Perempuan itu sibuk melepaskan pantofel dan kaus kaki yang Rivaldo kenakan. Selesai dengan urusan suaminya, Shilla beralih ke kaki Aksa. Melepas sepatu dan kaus kaki anak itu. Wajah keduanya terlihat sangat lelah. Shilla tahu, Rivaldo pasti lelah mengurus Aksa dan Aksa lelah karena terus bermain. Aksa ini memang hiperaktif. Diam hanya saat tidur.



"Nggak boleh! Mama nggak boleh tidur di kamar Aksa. Nanti adiknya Aksa nggak jadi-jadi. Aksa pengen punya adik yang larinya cepet, kuat, sama teriaknya kenceng, Ma."

Shilla mengerutkan kening dengan tingkah aneh Aksa malam ini. Pertama, Aksa melarangnya tidur di kamar anak itu. Kedua, alasan anak itu melarangnya sangat tidak masuk akal. Adik? Sejak kapan Aksa-nya menyinggung soal adik? Siapa yang mendoktrin anak itu? Tidak mungkin jika tidak ada yang meracuni otak polos putranya.

Shilla menoleh ke arah sofa. Di sana ada satu-satunya pria yang pantas dicurigai. Siapa lagi kalau bukan Rivaldo? Shilla berani bertaruh jika suaminya itulah yang mencemari otak polos Aksa. Dasar!

"Apa? Kamu mau nuduh saya macam-macam?" tebak Rivaldo saat Shilla menatap tajam ke arahnya.

"Udah sana Mama bikin adonannya sama Papa. Aksa nggak liat. Aksautupan," ujar Aksa kembali mengusir Shilla lalu menarik selimut sampai menutupi wajahnya.

Di tempatnya, Rivaldo bersorak penuh kemenangan. Tidak sia-sia usahanya. Sekutunya saat ini sangat tepat. Jika Rivaldo terlihat begitu senang, lain dengan Shilla yang nampak kesal. Tanpa berkata apapun, Shilla meninggalkan kamar Aksa. Rivaldo pun bangkit dan duduk di tepi ranjang. Ia menarik selimut agar tidak menutupi wajah Aksa, ia khawatir jika selimut itu menyiksa putranya.

"Aksa nggak papa kan tidur sendirian? Kan mau jadi kakaknya ganda putra, pasti beranilah."

"Berani! Aksa Keanu Januar ini!" Aksa menjawab dengan penuh keyakinan lalu menepuk pelan dadanya.

"Bagus. Sekarang bobok, besok Papa beliin apapun yang Aksa mau." Rivaldo mengecup kening Aksa lalu meninggalkan kamar putranya. Ah, rasanya ia sudah tidak sabar untuk *mantap-mantap* dengan istrinya. Ia sudah mengisi tenaga dari nol sampai penuh untuk malam ini. Harapannya hanya satu, sesuai dengan ekspektasi.

Setelah mengunci pintu kamarnya, Rivaldo menghampiri istrinya yang berbaring memungginginya. Pria itu pun lantas berbaring di sebelah Shilla. Ia merapatkan tubuhnya ke tubuh Shilla.

"Kamu ngomong apa ke Aksa huh?" tanya Shilla dengan nada jengkel yang begitu kentara.

"Apa? Aku nggak ngomong macem-macem." Rivaldo mulai membiasakan diri untuk menggunakan kata ganti 'aku' saat berbicara dengan istrinya agar tidak terlalu formal.

"Bohong! Terus kenapa Aksa ngomongnya gitu?"

"Aku cuma ngasih tau kalau punya adik itu enak dan Aksa jadi ingin punya adik juga. Apa aku salah?"

"Salah! Mas sengaja, kan?"

"Sengaja apa?" Rivaldo mendaratkan tangannya di dada Shilla membuat Shilla langsung menepis kasar tangan nakal suaminya.

"Tangannya dijaga!" peringat Shilla.

"Nggak bisa," sahut Rivaldo enteng lalu kembali mendaratkan tangannya di dada Shilla.

"Mas! Tangannya ini kebiasaan," geram Shilla yang direspons dengan kekehan geli Rivaldo.

"Bisa kita mulai sekarang? Sebagai orangtua, udah sewajarnya buat ngabulin keinginan anak. Kamu udah tahu sendiri kalau Aksa pengen adik," ujar Rivaldo memainkan ujung rambut

istrinya. Sese kali pria itu membawa rambut itu ke hidungnya. Rivaldo sangat menyukai aroma rambut Shilla yang menyegarkan.

"Yakin malam ini? Muka udah keliatan capek gitu masih sok-sokan. Apa yang kemarin belum puas huh? Kamu ini udah kayak .... Mas Rivaldo!" jerit Shilla saat perempuan itu tidak menyadari jika celana dalamnya sudah dilepas oleh suaminya.

Shilla menatap horor ke arah suami yang baru saja melempar asal celana dalam miliknya. Gaun tidurnya pun disingkap begitu cepat. Sebelum ia memprotes, suaminya sudah menerkam tubuhnya dan memangsanya begitu buas.



Setelah menghapus kasar air mata yang membanjiri wajahnya, Lana menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya dengan sisa tenaga yang masih ada. Selama tiga jam, pria gila yang tengah terlelap di sampingnya menyetubuhinya dengan brutal saat tahu jika ia berbohong tentang kehamilannya. Ia memang berbohong jika ia tengah hamil dan ia pun tidak menyangka jika kebohongannya akan secepat ini terbongkar oleh Rivaldi si pria gila yang beberapa kali menyiksanya.

Karena kebohongannya yang terbongkarlah, Lana harus menerima hukuman yang Rivaldi berikan untuknya. Tanpa kelembutan sedikit pun, tubuhnya dipaksa melayani nafsu pria itu. Rasanya, tulang-tulang penyusun tubuhnya sudah rontok karena pria gila itu. Kebencian Lana terhadap pria itu semakin membara setelah apa yang pria itu lakukan padanya.

"Jangan harap kamu bisa kabur dari sini, *Baby*," gumam Rivaldi yang masih memejamkan mata saat merasakan rangsangannya bergerak. Pria itu tahu, Lana mencoba kabur darinya.

"Bajingan!"

"Yes, I'm. Nanti kalau kita sudah menikah, kamu bakalan tahu seberapa bajingannya aku."

"Aku nggak sudi nikah sama kamu. Nggak akan ada pernikahan di antara kita! Nggak ada!" teriak Lana.

Lana pikir saat Rivaldi tahu jika dirinya tidak hamil, pria itu akan mengubah rencana untuk menikahinya. Tetapi ia salah. Pria



gila itu bersikeras menikahnya dengan dalih ingin menuntaskan balas dendam padanya yang sudah mengacau di masa lampau. Lana bergidik ngeri, membayangkan jika Rivaldi menjadi suaminya. Sudah dipastikan Rivaldi adalah nerakanya.

"Kita lihat saja nanti. Berani taruhan? Satu minggu dari sekarang, kamu sudah jadi istriku dan siap-siap menikmati nerakamu, *Baby*."

"Bajingan gila!"



Rivaldo yang duduk di ranjang, menggelengkan kepala saat melihat area sekitarnya. Sepertinya tadi malam ia terlalu bar-bar saat menggepur tubuh istrinya demi tercapainya proyek ganda putra yang tengah ia dambakan. Lihat saja, saking semangatnya, celana dalam miliknya sampai terdampar di depan pintu. Kaus dan celananya berpisah di dekat lemari dan meja rias.

"Sialan!" umpat Rivaldo saat merasakan kedutan yang berpusat di selangkangnya. Hanya dengan mengingat adegan panas tadi malam, gairahnya kembali bangkit. Memang, akhir-akhir ini Rivaldo menjadi lemah. Gampang *horny*. Senjatanya lemah *syahwat*. Tangan kanan Rivaldo menggantung di udara. Niat untuk membangunkan istrinya ia urung. Tidur pulas istrinya ditambah wajah kelelahan membuat Rivaldo tidak tega mengusiknya. Aktivitas semalam pasti sangat melelahkan dan menguras habis tenaga Shilla. Semalam ia berkali-kali investasi ke rahim Shilla sampai tumpah-tumpah.

Setelah sedikit bermain-main, Rivaldo turun dari ranjang dan berjalan agak kesulitan lantaran adiknya terbangun. Pria itu berjuang untuk memunguti pakaian yang berserakan di lantai. Sialan! Adik kecilnya sangat rese, membuat boxer yang ia kenakan terasa semakin ketat. Pakaian yang berserak itu ia kumpulkan dan dimasukkan ke dalam keranjang pakaian kotor. Lantas, Rivaldo masuk ke kamar mandi.

"Sialan! Nyabun, lagi!" umpat Rivaldo setelah menutup pintu kamar mandi.

Ngomong-ngomong soal nyabun, Rivaldo teringat masa-masa dimana sabun adalah *partner* setianya. Dulu, mulut pedasnya ia menginginkan Shilla—sangat, sampai nyaris gila. Padahal aslinya terlalu menjunjung tinggi harga dirinya, Rivaldo memilih memerangi nafsunya sendiri.

Tapi sekarang—Rivaldo sudah merdeka. Bebas nyelup kapanpun dengan doorprize bayi ganda putra yang akan meramaikan rumahnya. Ah, rasanya Rivaldo semakin tidak sabar dengan kehadiran hasil proyek ganda putranya. Rivaldo memang bercita-cita untuk memiliki banyak anak. Minimal bisa menyaingi keluarga petir.



Keluar dari kamar mandi, Rivaldo mendapati istrinya sudah terbangun, namun masih setia rebahan. Jika sebelumnya tubuh Shilla polos—hanya dibungkus selimut, kini sudah mengenakan kemeja milik Rivaldo yang terlihat sangat kebesaran di tubuh perempuan itu.

“Handuknya nggak kurang ke bawah, Mas? Tanggung, lepas aja,” ujar Shilla melihat handuk yang melilit tubuh suaminya, sangat mengkhawatirkan.

“Ah iya, ngapain juga pakai handuk,” gumam Rivaldo lalu menarik handuknya sampai terlepas lalu dilempar ke arah sofa. Kini tidak ada kain apapun yang menutupi tubuhnya. Semuanya terlihat jelas tanpa sensor dari atas sampai bawah.

“Mas! Gila kamu, ya? Nggak malu apa?” omel Shilla. Rivaldo yang telanjang, kenapa Shilla yang malu sendiri? Tidak hanya malu, Shilla ngeri sendiri. Benarkah itu yang masuk ke miliknya? Rasanya sedikit tidak percaya. Itu terlalu ... panjang dan ... besar. Pantas saja semalam rasanya ... Shilla menggeleng cepat untuk menyingkirkan pikiran tentang milik suaminya.

“Kenapa kamu? Mau lagi?” tanya Rivaldo dengan senyuman mengejek.

“Nggak!”

“Terimakasih untuk semalam.”

Shilla mendongak, tidak sadar jika suaminya kini sudah berada di sampingnya. Mengecup pelipisnya sebentar sebelum sibuk mengenakan pakaiannya. Shilla memalingkan muka saat Rivaldo dengan sengaja memperlambat gerakannya.

“Mau ke mana?” tanya Rivaldo saat melihat istrinya turun dari ranjang dan mencepol asal rambutnya. Ia sendiri baru selesai mengenakan celana.

“Udah mau jam 6, Aksa harus sekolah. Aku mau ngurus Aksa dulu, Mas.”

Rivaldo menahan Shilla. “Biar aku aja yang urus Aksa.”

“Emang kamu bisa? Kamu belum tahu gimana tingkah Aksa kalau pagi.”

“Bisa. Tunggal putra kita kalem kok, turunan papanya. Pagi ini serahin semuanya ke aku.”

“Panggil aku kalau kamu kewalahan.”



“Aksa ... bangun. Udah siang nih, bangun dong. Nanti terlambat sekolahnya.”

Sudah sejak lima belas menit yang lalu Rivaldo berusaha membangunkan Aksa yang ternyata sangat sulit dibangunkan, namun tidak kunjung membuahkan hasil. Aksa hanya bergumam tidak jelas dan mengubah posisi tidurnya. Rivaldo dulu memang seperti itu, susah bangun apalagi kalau hari libur. Tapi nyonya Isabella yang terhormat memiliki senjata ampuh untuk membangunkannya. Mulut julid didukung oleh suara *sopran*-nya lalu disponsori segayung air.

“Masa anak paling baik, pinter, kalem, ganteng, susah dibangunin. Ayo, bangun! Nanti Papa mandiin.” Rivaldo masih berusaha sabar dan menahan diri untuk tidak menghujat putranya. Dalam hati, Rivaldo bertanya-tanya mengapa Aksa mewarisi sifat buruknya. Kenapa nggak sifat baiknya saja yang diwariskan.

Ngomong-ngomong, sifat baik seorang Rivaldo itu apa? Ah iya, banyak. Rivaldo tidak akan menyebutkan kebaikannya sendiri, nanti disangka sombong. Biarkan *netizen* yang menyebutkan semua kebaikannya.



"Udah mau jam 7, kamu mau sekolah apa nggak, Sa?"

Rivaldo menepuk pipi Aksa pelan.

"Mau."

"Iya udah bangun. Nanti telat sekolahnya." Untuk mengatur emosi, Rivaldo menarik napas dalam-dalam.

Dengan sangat terpaksa, Aksa bangkit namun matanya masih terpejam.

"Matanya dibuka dong, Sa," tegur Rivaldo.

"Ya." Dengan malas, Aksa membuka matanya lalu menatap wajah papanya.

"Adiknya udah jadi, Pa? Larinya cepet nggak? Terus suaranya gimana? Kalau nggak sesuai sama kemauan Aksa, tuker aja, Pa. Aksa nggak mau nerima."

Rivaldo menggaruk kepala. Sejujurnya ia masih kurang paham dengan model adik yang Aksa minta. Larinya cepat. Teriakannya kencang. Apa yang Aksa maksud itu sejenis Tarzan? Rivaldo juga jadi bingung sendiri bagaimana menjelaskan tentang proses pembuatan adik pada putranya. Ngomong-ngomong ia harus mulai dari mana penjelasannya? Apa harus dimulai dari Rivaldo yang menarik celana dalam istrinya sampai sama-sama tepar?

"Aksa yang sabar. Adiknya masih diproses. Proses bikin adik itu lama. Dulu pas bikin kamu juga lama."

"Seberapa lama?" Jiwa keingintahuan Aksa tidak berhenti bekerja.

"Sembilan bulan ... satu tahun deh. Nanti kalau kamu udah SD, pasti udah jadi adiknya. Langsung dua."

"Langsung sepuluh, boleh? Biar nanti jadi tim sepak bola. Kan pas, tambah Aksa satu jadi sebelas. Aksa kaptennya. Nanti Papa pelatihnya. Mama jadi penonton."

Sabar. Rivaldo sudah kehabisan kata-kata lagi. Tak mau repot memikirkan kalimat untuk menanggapi ucapan Aksa, Rivaldo pun membopong Aksa. Membawa putranya ke kamar mandi untuk segera ia mandikan. Rumit jadinya kalau mulut Aksa terus diladeni. Rivaldo mengaku kalah, tidak sanggup jika harus melawan mulut Aksa.

"Sekarang Aksa mandi," ujar Rivaldo setelah menurunkan Aksa. Pria itu menggulung lengan kemejanya sebelum beraksi.

"Pa, kenapa orang harus mandi?"

Rivaldo diam dan lebih memilih sibuk membasahi tubuh Aksa dengan air hangat.

"Pa, kenapa itu dinamakan sabun? Siapa yang ngasih nama?" Hanya dengan melihat papanya yang menuangkan sabun cair ke *spons*, Aksa langsung penasaran. Kenapa harus dinamakan sabun?

Rivaldo sendiri masih tetap diam dan menahan dirinya untuk tidak bar-bar pada tunggal putra hasil mantap-mantap dengan Shilla. Setelah selesai menyabuni sekujur tubuh Aksa, Rivaldo menyerahkan sikat gigi yang sudah ia beri odol.

"Kenapa ini namanya sikat gigi? Kenapa nggak yang lain aja?" tanya Aksa.

Jiwa bar-bar Rivaldo sudah berontak, ingin keluar.

"Kenapa keluar busanya, Pa?"

"Pa, kenapa ...."

*Nyut. Nyut.*

Rivaldo memijat kepalanya saat pening hebat menyerangnya. Pertanyaan un-faedah Aksa benar-benar memberikan efek buruk padanya. "Udah, ya, Sa. Jangan tanya terus, nanti kamu capek. Mulut kamu ntar pegel."

"Nggak kok, Pa. Nggak capek, mulutnya juga nggak pegel. Jadi jawabannya apa, Pa?" tanya Aksa.

Rivaldo pun berdiri dan meninggalkan Aksa sendirian di kamar mandi. Demi Tuhan, Rivaldo tidak sanggup. Ia bisa gila. Ia butuh bantuan pawangnya Aksa yang tak lain adalah Ashilla Aruna.

"Gantian kamu yang ngurus Aksa, aku nggak sanggup. Ini aja kayaknya tekanan darahku udah naik." Rivaldo yang baru masuk kamar, langsung misuh-misuh sendiri. Pria itu duduk di tepi ranjang sembari mengatur pernapasannya yang tidak teratur. Aksa benar-benar menguji kesabarannya.

Apa kabar Shilla saat mengurus Aksa sendirian?

“Sekarang Aksa di mana, Mas?”

“Di kamar mandi. Buruan kamu ke sana, aku nggak sanggup. Stres nangepin pertanyaannya, ini aja udah migrain.”



“Ma, ini cara bikin ayam goreng kriuk-kriuknya gimana?”

*Duuuar!* Nafsu makan Rivaldo mendadak hilang saat Aksa memulai sesi tanya jawab menyebalkan itu. Pria itu pun mengisyaratkan pada istrinya untuk tidak menjawab pertanyaan unfedah putranya.

Dengan penuh kelembutan, Shilla membelai lembut kepala Aksa. “Aksa, Mama udah pernah bilang, kan? Kalau lagi makan nggak boleh sambil bicara. Udah, ya? Makan aja dulu, tanyanya nanti,” pesan Shilla.

“Ih masa Papa terus yang disuapin dari tadi!” Aksa jengkel. Jika tidak salah menghitung, papanya sudah lima kali suapan, tapi Aksa baru satu.

Memang, pagi ini Rivaldo menggunakan kejengkelannya pada Aksa, agar dimanja istrinya. Saat Rivaldo mengatakan tidak nafsu makan, Shilla dengan cepat akan memutuskan untuk menyuapi bayi besarnya. Pagi ini Shilla seperti memiliki dua bayi. Tidak salah, kan, Shilla mengibaratkan suaminya seperti bayi—bayi besar yang suka minum susu langsung dari sumbernya setiap malam.

“Kamu ngomong mulu dari tadi,” jawab Rivaldo lalu membuka mulutnya menerima suapan dari Shilla.

“Lah itu Papa juga ngomong! Ma, suapin Aksa aja. Papa nggak usah!” pinta Aksa.

“Apa-apaan? Nggak usah didengerin Aksanya. Kamu suapin aku aja, Aksa nggak usah.”

“Heh! Ini mamanya Aksa! Apa sih, Papa pergi aja sana! Rese!”

“Maaf siapa, ya? Ini rumah Papa, Papa yang lebih berhak. Kamu aja sana yang pergi.”

Brak. Shilla meletakan piringnya di meja. Tatapannya terarah pada suami dan anaknya secara bergantian.



"Makan sendiri," pungkas Shilla lalu meninggalkan meja makan, membiarkan kedua bayinya ribut. Shilla sudah pusing. Sedari tadi anak sama bapak ingin menang sendiri.

"Gara-gara Papa!"

"Kamu lah, yang banyak omong siapa?" protes Rivaldo tidak terima disalahkan.

"Salah Papa!"

"Kamu!"

"Iya udah, Aksa mau sama Papa Rivaldi aja. Papa Rivaldi baik, ngalah sama Aksa, nggak rese."

Rivaldo panik sendiri. Ia tidak mau kalah dari Rivaldi.

"Papa baik kok. Iya deh, Papa yang salah. Papa banyak omong, rese, nggak kayak Aksa yang baik sama kalem. Iya udah, sini Papa suapin."

"Hm."



Memastikan jika keadaan aman, Lana masuk ke dalam kamar utama yang menjadi kamar pribadi Rivaldi. Setelah diculik oleh Rivaldi, Lana memang ditempatkan di kamar tamu yang ada di lantai di satu. Ia dilarang keras masuk ke dalam kamar utama karena Lana dinilai tak pantas masuk ke sana. Lana terlalu kotor kata Rivaldi. Saat Rivaldi mengatakan akan ke kantor, Lana memanfaatkan kesempatan. Ia akan mengambil sebagian kecil harta milik Rivaldi sebagai penyokong aksi kaburnya. Ia tidak mungkin kabur dari situ tanpa membawa uang.

Lana sudah mengobrak-abrik semua laci dan juga lemari. Namun ia tidak menemukan uang atau barang berharga yang bisa ia kabur.

*Bruk.* Lana menoleh ke sisi kanannya. Ada beberapa tumpuk uang yang dilempar ke arahnya. Mendadak ia kesulitan menelan salivanya saat Rivaldi jongkok di sebelahnya. Elusan pria itu di rambut, membuat Lana khawatir.

"Arggggh." Lana meringis kesakitan saat Rivaldi menarik kuat rambutnya hingga kepalanya mendongak, berhadapan langsung dengan wajah iblis Rivaldi.

"Mau kabur, hm?"

"Lepasin, Kak! Sakit," pinta Lana.

"Kurang sakit?"

Lana mencengkeram lengan Rivaldi saat pria itu semakin kuat menarik rambutnya. Air matanya keluar tanpa bisa dibendung lagi. Sayangnya, Rivaldi tidak peduli dengan itu. Tidak ada rasa kasihan akan ekspresi kesakitan yang saat ini Lana tunjukkan.

"Am-pun, Kak. Ampun."

"Apa kamu baru saja memohon, *Baby*?"

"Sakit, Kak. Sakit."

Rivaldi tersenyum, setelah mengusap pelan rahang Lana, pria itu melepaskan rambut Lana agar tidak kesakitan lagi. "Sekarang kamu siap-siap. Kita antar undangan ke Rivaldo sama Shilla. Undangan pernikahan kita sudah jadi. Jangan lupa kamu jelasin semua kebusukanmu selama ini terutama ke Shilla."

Tanpa menunggu jawaban dari Lana, Rivaldi langsung main seret.



"Shilla!" Anggi, Dizza, dan Iriana yang melihat kedatangan Shilla di kantor, kompak memanggil nama Shilla. Tiga duta gubah itu berlarian menghampiri Shilla. Sudah lama mereka tidak bertemu, tepatnya setelah Shilla *resign*.

"Anjir, lah! Jiwa *pedofil* gue meledak-ledak liat anaknya Pak Rivaldo. Ganteng banget, Cuy," ujar Anggi melihat Rivaldo yang berdiri tak jauh darinya. Rivaldo sendiri tengah menggendong bocah laki-laki yang tak lain adalah Aksa.

"Bisa ganteng gitu, resepnya apa, ya? Sperma orang ganteng emang bebas. Jadi pengen dibuahi sama Pak Rivaldo juga, mana tau ada hasil yang lebih dari itu," celetuk Dizza.

"Heh! Ngomongnya! Halu aja terus," cibir Shilla tidak terima.

Iriana berdiri di samping Shilla, merangkulkan tangannya di pundak sahabatnya itu. "Gitu, ya, sekarang? Nggak inget dulu lo

juga satu barisan sama kita-kita jadi haluers. Mentang-mentang kehaluan lo udah jadi nyata, lo hina-hina kita,” ujar Iriana.

“Siapa yang dulu suka halu pengen punya suami mapan, ganteng, *plus* mateng?” cibir Anggi.

Shilla nyengir lebar lalu meminta maaf pada ketiga sahabatnya.

“Zaman sekarang, minta maaf aja nggak cukup lho, Shil. Omonganmu tadi udah bikin sakit hati, biaya nyembuhinnya nggak murah,” ucap Anggi memanfaatkan keadaan.

“Bener tuh! Nasi padang karet dua juga belum cukup,” sambung Dizza.

“Berhubung lo istri sultan, pasti lebih berkelas dong, Shil. Restoran Perancis yang deket kantor, masih buka lho,” isyarat Iriana.

“Ok. Nanti pulang kantor kita ke sana. Udah dulu, ya, gue mau nyamperin anak sama laki gue.”

“Anak tiri maksud lho?” ralat Anggi.

“Sekadar informasi, Aksa itu anak kandung gue sama Pak Rivaldo,” ujar Shilla lalu melenggang menyusul Rivaldo. Anggi, Dizza, dan Iriana saling menatap satu sama lain.

“Bentar, bentar, ini gue yang bego atau gimana? Shilla nikah belum ada setahun, nah anaknya udah segede itu? Itu gimana ceritanya? Perasaan anak setan juga nggak secepat itu tumbuhnya,” komentar Anggi.

“Nah, gue juga bingung. Halah! Paling Shilla halu. Kayak nggak tahu Shilla aja,” ujar Dizza.

“Bener, Shilla cuma halu.”

“BAJINGAN!”

Ketiga perempuan itu menoleh ke belakang dan dibuat terkejut saat tubuh Rivaldo Januar tersungkur di lantai bersamaan dengan darah segar yang mengucur dari hidung.

“Mas Rivaldo!” jerit Shilla panik. Shilla pun berlari secepat mungkin untuk menyelamatkan suaminya.

“Bangun lo, Brengsek!” Devano yang belum puas hanya dengan satu pukulan pun, menghampiri Rivaldo yang terkapar di



lantai. Pria itu membungkuk lalu kedua tangan berototnya meraih kerah kemeja Rivaldo. Tanpa basa-basi busuk, Devano menarik paksa Rivaldo agar berdiri untuk bersiap-siap dijadikan samsak oleh dirinya.

Aksa sendiri sudah diamankan. Devano meminta seseorang untuk membawa Aksa pergi dengan iming-iming mainan dan makanan. Beruntung, Aksa tidak terlalu sulit ditangani.

"Dev, lo gila?!" teriak Rivaldo begitu berhasil dipaksa berdiri oleh kakak iparnya. Pria itu mendorong kuat tubuh Devano hingga cengkeraman Devano di kerah kemejanya terlepas. Rivaldo meringis kesakitan. Tidak hanya hidungnya yang berdarah, pukulan telak Devano juga membuat bibirnya turut berdarah. Disekanya darah segar itu dengan penuh kelembutan untuk meminimalisasi rasa sakit.

"Lo yang gila, Do! Lo!" Tak mau kalah sangar dari Rivaldo, Devano berteriak di depan wajah Rivaldo. Bahkan jari telunjuknya menunjuk-nunjuk ke arah Rivaldo.

*Bugh. Bugh.*

Dua pukulan susulan membuat kepala Rivaldo pusing. Darah yang mengucur semakin deras dan berakhir menodai kemeja yang ia kenakan. "Udah gila beneran lo, Dev. Mau gue anterin ke RSJ? Gue fasilitasi sampai lo sembuh total." Rivaldo menyeka darah di hidung yang mengganggu pernapasannya.

"Ngaca! Lo yang udah gila akut. Saking gilanya, lo nyuruh orang buat bikin skenario penggelapan uang perusahaan bokap lo. Bagian paling menjijikkan dari skenario itu, lo datang layaknya malaikat buat nolongin gue. Padahal lo sendiri yang giring gue ke bui. *Skill* bangsat lo udah *pro*."

Sialan! Rivaldo mengumpat dalam hati. Ia tidak menyangka bangkai yang ia sembunyikan, tercium secepat ini. Parahnya lagi, semua terjadi di *moment* yang tidak tepat. Di saat ia dan Shilla baru saja berdamai dan mulai merintis proyek ganda putra, masalah kembali muncul ke permukaan. Rivaldo tidak yakin, kali ini Shilla akan memaafkannya. *Double shit!* Jika seperti ini, bisa-bisa

proyeknya gagal. Padahal ada banyak proyek yang harus ia garap bersama Shilla.

*Mikir! Mikir! Pakai otak, jangan pakai dengkul.* Rivaldo terus meminta otaknya berpikir untuk mencari cara agar dirinya bisa terbebas dari Devano. Paling tidak, ia dinilai tidak jahat di mata Shilla. Hubungannya dengan Shilla yang baru saja berdamai, kembali dipertaruhkan. Salah ucap sekata saja, sudah dipastikan nyawanya di ujung tanduk.

"Em, lo salah paham, Dev. Lagian lo dapat hoax dari mana, sih?" ujar Rivaldo setenang mungkin.

*"Hoax, your head!"* cerca Devano semakin marah saat Rivaldo masih saja belum mengakui kesalahan. Malah sibuk mencari alasan tidak mutu.

"Ini ada apa, Mas? Maksud Mas Devan apa tadi?" tanya Shilla yang sudah berada di sisi Rivaldo. Dengan penuh perhatian, Shilla menyeka darah di sudut bibir suaminya dengan sapu tangannya. Ia melakukannya dengan sangat hati-hati. Meskipun begitu, Rivaldo masih tetap saja meringis kesakitan.

"Sakit, ya, Mas?"

Rivaldo mengangguk dengan ekspresi memelas yang dibuat-buat. Terlihat sangat menjijikkan di mata Devano. Sungguh! Rivaldo sangat tidak pantas menggunakan ekspresi manusia. Ekspresi iblis lah yang pantas untuknya.

"Mas Devano kenapa mukul Mas Rivaldo? Apa nggak bisa bicara baik-baik dulu? Asal main pukul aja," protes Shilla membela suaminya. Sebagai istri, tentu ia tidak terima jika suaminya dipukul.

"Iblis kayak Rivaldo nggak bisa diajak ngomong baik-baik, Shil. Percuma! Nggak usah pake basa-basi, mending langsung maki-maki, terus pukul biar sadar diri," balas Devano berapi-api. Devano yang tidak tahan lagi, maju hendak menyerang Rivaldo kembali. Jika saja kedua lengannya tidak ditahan oleh dua karyawan Rivaldo, mungkin wajah Rivaldo sudah kembali menjadi samsak.





Devano menoleh ke arah kiri dan mendapati Rivaldi yang merangkul pundaknya. Tak berbeda dengan Rivaldo, Rivaldi juga sama menyebalkannya. *Kembara kembar sinting!* umpat Devano dalam hati seraya menatap Rivaldi dan Rivaldo secara bergantian.

"Singkirin tangan lo," desis Devano pada Rivaldi.

"Oke, kalem, Dev," ujar Rivaldi lalu mengangkat tangannya. Pria itu menggeser tubuhnya beberapa langkah menjauhi Devano.

"Mas Rivaldi nggak usah belain Mas Rivaldo!" protes Shilla lalu meninggalkan Rivaldo. Kini perempuan itu berdiri di sisi kanan Devano, menjelaskan jika dirinya ada di kubu Devano.

"Aku nggak bela-belain siapa-siapa, Shil. Aku cuma ngasih tau ke Devano kalau pria itu emang gila kalau udah jadi bucin. Apalagi bucinnya buat manusia segengsi Rivaldo. Mau ngomong aja susah, berbelit-belit, ujungnya ngelakuin hal nggak masuk akal," ujar Rivaldi yang langsung mendapat tendangan di tulang kering. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Rivaldo.

"Shilla! Kamu mau ke mana?" teriak Rivaldo begitu menyadari Shilla melenggang pergi.

"Kabur sama Aksa," sahut Shilla sekenanya.

"Tunggu, Shil!"

"Ada gitu, orang mau kabur pake bilang-bilang? Kabur, ya, kabur aja, kan?" ujar Devano meminta pendapat pada Rivaldi.

"Nggak tau," sahut Rivaldi membuat Devano jengkel.





## "Chapter 21"

Rasa pening di kepala dan nyeri bekas pukulan Devano, membuat Rivaldo memutuskan untuk berhenti mengejar istrinya. Ia yakin, Shilla tidak akan pergi darinya. Soal kabur yang tadi Shilla katakan hanya bercanda, Rivaldo yakin itu. Shilla pasti akan berpikir ribuan kali untuk meninggalkannya. Dimana lagi Shilla bisa mendapatkan suami tampan, kaya raya, idaman semua perempuan, apalagi memiliki rumah impian senilai 15 milyar.

"Lo berdua nggak ada niatan bantu gue?" tanya Rivaldo pada Devano dan Rivaldi yang hanya duduk menatapnya yang kesulitan mengompres luka-luka di wajahnya. Wajah Rivaldo sudah dibuat semelas mungkin, berharap dua pria di hadapannya terbuka hatinya dan membantu mengompres lukanya.

"Bantu nambah lagi. Yang kanan masih bersih, tuh. Tampung tiga pukulan lagi kayaknya bisa." Devano mengusap jambang halus di dagunya seraya menatap ke arah Rivaldo yang terlihat semakin jengkel.

*Bruk.* Rivaldi membanting dua undangan di meja yang menyita perhatian. Devano langsung memungut satu undangan itu.

*Rivaldi Januar*  
&  
*Alana Reva Diansha*

Nama Rivaldi dan Alana terukir begitu indah di muka undangan. Devano menatap ke arah Rivaldi, sedikit tidak percaya dengan undangan yang tiba-tiba tersebar.

"Ini serius?"

"Menurut lo? 1000 undangan yang gue sebar, kayaknya nggak lucu kalau itu cuma main-main."

"Lo gila! Lo ... anjing, sakit!" umpat Rivaldo lalu menekan kain kompres ke sudut bibirnya. Gara-gara pukulan Devano ia tidak bisa totalitas memaki-maki saudara kembarnya.

"Alana adik angkat lo, kan? Dia baru 22 tahun. Lo udah mau, 32 tahun kalau lo lupa. Nggak cocok!" umpat Devano yang dianggap juga mewakili hujatan Rivaldo.

"Umur itu cuma soal angka dan pernikahan nggak kenal itu. Umur segini gue lagi mateng-matengnya, Bro. Lo sendiri kapan nikah? Nggak takut peju lo keburu kering, saking lamanya disimpan nggak pernah dikeluarin," cibir Rivaldi.

"Mulutnya!" Devano melempar undangan di tangannya ke wajah Rivaldi dengan kasar. Mendadak Devano parno sendiri. Berada di antara kembara kembar sinting, Devano khawatir jika ia akan ikut sinting juga.

"Gue serius, Dev. Lo udah 29 tahun. Betah banget main solo. Muka nggak jelek amat, tapi kok susah dapat jodoh. Perlu gue kasih tips nggak, nih? Pake jalur perkosa aja."

Tidak kuat iman berlama-lama di dekat kembara kembar sinting, Devano pun bangkit lalu melenggang meninggalkan ruangan Rivaldo tanpa sepatah kata.

"Mau kemana lo, Dev? Duduk aja sini, nanti dikasih wejangan sama ahlinya. Lo harus banyak belajar langsung dari ahlinya," celetuk Rivaldi.



Devano menghentikan langkahnya, pria itu memutar tubuhnya seratus delapan derajat. Tangan kanannya diangkat. Dengan jari telunjuknya, Devano membuat garis miring di keningnya.



Rivaldo merasa jika Shilla dan Aksa tengah bersekutu untuk mengabaikannya. Ia sudah merasa diabaikan sejak pulang kantor. Tidak ada yang menyambut kepulangannya, padahal Shilla dan Aksa ada di ruang tamu. Tapi, keduanya tetap sibuk berpura-pura tidak melihat kepulangannya. Lebam di pipi, sudut bibirnya yang pecah, dan hidung yang terasa ngilu, tidak lantas membuat Shilla tersentuh.

"Kalian mau ke mana?" tanya Rivaldo dengan suara lemah saat Shilla dan Aksa muncul kembali di ruang tamu. Luka di wajahnya tidak memungkinkan untuknya bersikap bar-bar. Luka itu membuat suaranya dalam mode santuy.

"Kepo kayak dora!" jawab Aksa setengah meledek ke Rivaldo. Bocah itu menjulurkan lidah dengan ekspresi wajah dibuat semenyebalkan mungkin.

"Kalau Papa dora, kamu monyetnya," balas Rivaldo tidak mau kalah dengan hasil proyek tunggal putranya.

Rivaldo bangkit dari sofa dan berjalan menghampiri istri dan anaknya. Pria itu berdiri di hadapan Shilla untuk menghadang langkahnya.

"Minggir!" pinta Shilla menatap tidak suka pada suaminya.

"Jawab dulu kalian mau ke mana? Biar aku antar."

"Mas di rumah aja, hafalin teks cara minta maaf yang bener. Mas belum minta maaf ke Mas Devano, kan?"

"Perlu banget minta maaf? Toh Devano juga udah bebas. Aku juga udah rekomendasi ke papi buat naikin jabatan Devano. Tanpa kata maaf pun, apa yang aku lakuin ke Devano udah cukup mewakili kata maaf," terang Rivaldo masih mempertahankan egonya.

"Aku nggak ngerti sama jalan pikiranmu, Mas. Cuma minta maaf doang, susah banget, ya?"

“Ya.”

“Udah lah, mending kamu minggir. Aku sama Aksa mau pergi.”

Rivaldo mendekatkan bibirnya ke telinga Shilla lalu berbisik, “Tidak semudah itu, Manis.”

Setelah membisikkan kalimat itu, Rivaldo bertekuk lutut di hadapan Aksa. Ia akan memulai trik jitunya untuk memenangkan hati Aksa.

“Tadi siang papa liat ada robot transformer keluaran terbaru. Beli sepuluh, yuk! Nanti pulangnye mampir makan di restoran Perancis. Besoknya liburan ke kebun binatang. Katanya pengen liat monyet sama kingkong.”

“Nggak mempan!” jawab Aksa begitu angkuh. Tangannya terlipat di dada dan kepala diangkat lebih tinggi.

Shilla bernapas lega karena Aksa tidak tergiur dengan tawaran bapaknya.

“Ayo, Ma! Katanya mau pesta!” ajak Aksa.

“Kamu gila, Shil?! Suami lagi sakit kamu malah pesta di luar!” Rivaldo tidak peduli dengan rasa sakit di sudut bibirnya. Ia hanya butuh teriakan untuk melepaskan emosi.

“Jangan bentak mama!” peringatan Aksa tidak suka jika ada yang menyakiti mamanya. Apalagi ini di hadapannya sendiri.

“Maaf, Mas. Aku udah telat,” pungkas Shilla lalu menggendong Aksa. Shilla melenggang meninggalkan Rivaldo. Tidak peduli dengan teriakan Rivaldo yang memintanya untuk berhenti.

“Ashilla Aruna, berhenti! Aku bilang berhenti!”

Sofa ruang tamu menjadi pelampiasan amarah Rivaldo. Pria itu menendang kuat-kuat sofa dan berakhir mengaduh kesakitan. Pria itu pun menghujat sofa yang malang itu.

“Sofa goblok! Nggak ada otak!” maki Rivaldo lalu berjalan tergesa-gesa menuju kamarnya untuk berganti pakaian. Ia memutuskan akan menyusul istri dan anaknya dimana pun mereka berada.



Entah ini hanya perasaan Rivaldo saja atau memang benar adanya. Akhir-akhir ini ia sering kali mendapatkan kesialan. Hal buruk secara bertubi-tubi datang padanya. Ia pikir setelah ingatannya kembali pulih, selanjutnya hanya tentang kebahagiaan tanpa konflik untuknya sampai *happy ending*. Nyatanya tidak sesuai ekspektasi. Ada saja masalah yang muncul dari perbuatan masa lalunya. Apa mungkin itu yang disebut dengan karma?

Persetan dengan itu semua! Rivaldo tidak akan menyerah begitu saja. Ia akan membereskan kekacauan yang ia perbuat dengan otak cerdas dan uang tentunya. Ia pastikan kisah hidupnya akan berakhir dengan bahagia bersama proyek-proyek yang sudah ia tuntaskan bersama Shilla.

"Maaf, Pak, restoran ini sudah di-*booking* dan tidak menerima pelanggan dari luar," ujar satpam yang menghampiri Rivaldo yang baru saja selesai memarkirkan mobil.

Rivaldo menatap ke arah satpam yang menghadang langkahnya.

"Mending Bapak makan di restoran lain," usul sang satpam.

"Baru di-*booking*, kan? Saya mau beli restorannya! Mending kamu minggir sebelum restoran ini berganti menjadi nama saya dan kamu adalah orang pertama yang saya pecat."

Satpam itu menatap lekat ke arah Rivaldo. Ia berpikir jika Rivaldo itu sedikit kurang waras.

"Pak!" Satpam itu berteriak lalu mengejar Rivaldo yang memaksa masuk meski sudah diperingati olehnya.

Langkah Rivaldo terhenti saat Reza sahabat sekaligus dokter pribadi keluarganya berdiri di ambang pintu masuk.

"Maaf, Pak Reza, pria ini maksa masuk padahal sudah saya peringati," ujar sang satpam menatap bosnya.

"Oh jadi warteg ini milik lo, Za?" ujar Rivaldo.

"Warteg, Do? Sekalian aja lo sebut restoran gue ini angkringan!" kesal Reza pada Rivaldo yang terhormat.

Rivaldo menempelkan telunjuk di bibirnya. "Berisik, Za," ujar Rivaldo singkat lalu masuk ke warteg—restoran kecil milik Reza.



"Biarin aja, belum jinak jangan diganggu. Nanti bahaya kalau yang itu ngamuk," ujar Reza menahan satpam yang hendak mengejar Rivaldo.

Di dalam restoran, Shilla bersama tiga duta gibah lainnya terlihat begitu menikmati *quality time* mereka. Shilla menepati janjinya untuk mentraktir Anggi, Dizza, dan Iriana. Sengaja restoran di-*booking* supaya mereka berempat bisa puas tanpa mengganggu ketenangan orang lain. Sebenarnya tidak hanya mereka berempat, ada Raga dan dua teman lainnya yang kini tengah bermain di taman belakang bersama Aksa.

"Ngomong-ngomong, sekarang kita jarang gibahin Pak Rivaldo sampe bibir gue pecah-pecah. Gibahan kita belum paripurna tanpa ngomongin tuh laki," celetuk Anggi.

"Laki gue tuh, Nggi," sewot Shilla.

"Ceritain dong, Shil gimana Pak Rivaldo pas *skidipapap sawadikap*. Biar gue makin halu," pinta Anggi.

"Tongkatnya panjang berapa senti? Diameternya gimana? Gede?" sambung Iriana penasaran.

"Sehari ngegolin berapa kali? Duh! Jadi pengen dibobol juga gawang gue. Ya Tuhan, jodoh gue kesasar dimana, sih? Nggak dateng-dateng," Dizza kesal sendiri.

"Mulut kalian tuh, ya!" Shilla menggelengkan kepala. Mulut blak-blakan tiga temannya memang tidak bisa dikondisikan.

"Hehe iya udah kalau nggak mau jawab soal tongkatnya Pak Rivaldo. Ceritain dong bobroknya Pak Rivaldo. Selama ini kita kan taunya doi itu sempurna. Lo istrinya pasti tahu lah bobroknya. Mana tau bisa masuk bahan buat hujat laki lo yang tiap hari PMS di kantor."

"Apa, ya? Paling ya gitu, orangnya gengsian. Paling susah kalau disuruh minta maaf. Buat minta maaf sama gue aja kayak disuruh mati. Kalau songongnya, kalian udah tau lah. Nurun juga ke kloningannya. Aksa tuh plek jiplek sama Mas Rivaldo. Mas Rivaldo juga tipe tsundere gitu. Cemburuan kronis. Lebih banyak minusnya tuh laki," jawab Shilla.

"Ouh, gitu, ya? Ternyata yang kita liat sempurna, banyak minusnya," komentar Anggi.

"Iya itu. Mana orangnya manja. Kalau lagi manja, mukanya asli deh pengen banget dihujat. Muka sangar gitu, pas manja jatuhnya mengundang hujatan."

"Terus apa lagi, Shil?" Iriana masih penasaran.

"Apa lagi, ya? Ah itu ... mesumnya level dewa. Pokoknya banyak lah. Sejauh ini gue belum nemu sifat baiknya satu pun. Parah banget, kan?"

"Terimakasih pujiannya, Manis. Saya nggak bakal lepas kamu malam ini. *Non stop* sampai pagi," bisik seseorang tepat di telinga kiri Shilla.

*Glek.* Shilla menelan salivanya susah payah saat melihat suami yang sedari tadi ia bicarakan, duduk di sampingnya. Rivaldo tersenyum ke arah Shilla lalu memberi peringatan pada tiga duta gibah lewat tatapannya.

"Em, Shil, kayaknya kita harus balik nih. Makasih buat traktirannya," ujar Anggi mewakili dua sahabatnya.

"Pak Rivaldo, kita pamit."

Anggi, Iriana, dan Dizza langsung meninggalkan tempat duduknya dan berlari keluar dari restoran.

"Mas Rivaldo kok bisa di sini?"

"Kenapa? Aku cuma mau ngasih kejutan. Mana Aksa? Kita pulang sekarang."

"Aksa lagi ... itu sama Mas Raga di belakang."

"*Wait!* Aku angkut Aksa dulu terus kita pulang."



"*Perfect bitch!*" puji Rivaldi menatap puas dengan penampilan Lana saat ini. Rok span tak lebih dari setengah paha dengan belahan cukup tinggi di bagian belakang yang sukses menonjolkan beberapa titik menarik tubuh sintal Lana. Kemeja V neck membuat tubuh atas Lana tak kalah menarik untuk dijadikan bahan tontonan terutama area dada yang paling menggoda.

Berdiri di hadapan Rivaldi dengan berbusana seperti itu membuat Lana berusaha keras untuk tidak menangis di hadapan

pria gila yang belakangan ini semakin menggila dalam merendahkan dan menghancurkan hari-harinya. Seperti pagi ini, Rivaldi memaksanya untuk ikut ke kantor dengan pakaian yang sudah Rivaldi pilih. Tentu saja pilihan Rivaldi tidak jauh dari hal-hal gila. Lana paham maksud dari Rivaldi pagi ini. Pria itu ingin menunjukkan sisi lainnya. Yang publik tahu tentang Lana adalah perempuan baik-baik. Lana tidak pernah menunjukkan sisi liarnya di muka publik. Ia berusaha menjaga semuanya untuk menutupi semua keburukannya. Ia begitu hati-hati dalam bertindak agar nama baiknya tetap terjaga dan publik tidak mencium bangkainya.

Tapi, pagi ini semua yang ia jaga sia-sia. Rivaldi dengan mudahnya menghancurkan semuanya.

"Kak—"

"Ya, *Baby*? Mau protes? Masih mending kakak nggak nyuruh kamu pakai bikini buat ke kantor. Jadi, banyak-banyak bersyukur. Mungkin ... besok lebih gila dari ini," ujar Rivaldi lalu menyeret Lana untuk ikut dengannya ke kantor.



Lana tidak bisa membendung air matanya lagi saat orang kantor menatap jijik ke arahnya. Tidak semuanya memang, sebagian menatap penuh gairah dengan penampilannya yang mengundang *syahwat*. Lana sudah tidak peduli jika Rivaldi akan memukulnya nanti jika tahu ia menangis. Ia sudah tidak tahan lagi menanggung semuanya. Rasanya mati lebih indah daripada hidup di sisi Rivaldi—pria gila.

"Lana?"

Langkah Lana terhenti saat namanya disebut oleh Devano yang memang bekerja di kantor Bram yang kini di-handle oleh Rivaldi.

"Hallo, Dev! Gimana jalang gue? Kalau lo tertarik, boleh cicipin. Silakan."

"Jalang kata lo? Dia calon istri lo, Di! Gila lo!" murka Devano lalu mendorong tubuh Rivaldi. Pria itu melepaskan jas hitamnya lalu diikatkan di pinggang Alana. Setidaknya dengan



bantuan jasanya, ia bisa menutup bagian tubuh Lana yang terekspos karena belahan belakang rok sialan itu.

"Kenapa lo mau-mau aja disuruh pake ginian, sih?" kesal Devano.

"Aku takut sama Kak Rivaldi. Aku ... aku nggak sanggup lagi. Nggak ada yang bisa nolongin aku."

"Hati-hati sama mulutnya, Dev," peringat Rivaldi saat mencium rasa kasihan yang sepertinya akan tumbuh di benak Devano. Rivaldi harus memberi peringatan sejak dini agar Devano tidak termakan omongan Lana. Apalagi Devano pria baik-baik. Devano pasti sangat mudah larut dalam drama yang tengah dilakoni Lana.

"Kak ... tolongin aku," mohon Lana. Kedua tangan perempuan itu sudah melilit lengan Devano. Bahkan kini sudah mencengkeram lengan pria itu kuat-kuat untuk menunjukkan jika ia benar-benar takut.

Lana menatap penuh harap saat Devano menatap ke arahnya. "Kak Rivaldi gila. Sering kasar," adu Lana. Matanya mulai berkaca-kaca.

Mendengar pengaduan dari Lana, Devano memosisikan tubuhnya di hadapan perempuan itu. Satu tangannya mendarat di pundak Lana, sementara tangannya yang lain mendarat di puncak kepala. Telapak tangannya bergerak pelan mengelus rambut Lana. Apa yang Devano lakukan, meniupkan harapan baru di jiwa Lana. Harapan besar bisa terbebas dari kekejaman Rivaldi. Devano pasti orangnya. Orang yang akan membawanya keluar.

"Kasar? Sekarang kamu tahu, kan, apa yang Shilla rasain dulu? Ini belum apa-apa dibanding apa yang Shilla terima setiap kali kamu fitnah dia dan adu domba Rivaldo sama Rivaldi. Tadi kamu minta tolong? Menurutmu, apa aku bakalan nolongin orang yang udah bikin adikku menderita?"

Rivaldi tersenyum penuh kepuasan dengan jawaban Devano. Ia pikir Devano akan di kubu Lana, ternyata tidak. Devano ada di kubunya untuk menghancurkan Lana. Di saat Rivaldi tengah bahagia, lain dengan Lana yang kian memucat. Harapan yang baru

saja ia lambungkan, kandas. Ia salah memilih. Devano tidak bisa dijadikan kawan.

“Aku emang kasihan dan pengen nolongin kamu. Tapi, dendamku lebih besar dari itu.” Devano kembali berkata. Kedua tangannya ia tarik dari tubuh Lana. Pria itu melangkah mundur membentangkan jarak.

Pinggang Lana ditarik kuat oleh Rivaldi. “Sekarang paham, kan, kenapa semua orang pengen hancurin hidupmu? Singkatnya ini karma yang kamu dapat dari apa yang kamu perbuat,” bisik Rivaldi lalu menyeret paksa Lana untuk ikut dengannya.



Rivaldo marah. Itu lah yang Shilla simpulkan dari sikap suaminya sejak bangun tidur. Pria itu mendadak menjadi pendiam, acuh tak acuh dengannya dan Aksa, dan sifat menyebalkan dibalut gengsinya muncul kembali. Shilla rasa Rivaldo terlalu berlebihan. Hanya karena semalam ia tidur di kamar Aksa, Rivaldo sampai segitunya. Shilla belum berusaha merayu untuk melunakan kemarahan suaminya. Rayuannya nanti pasti akan berujung di ranjang. Rivaldo dan segala kemesuman beserta proyek-proyeknya tidak bisa dilepaskan.

“Mas, ini aku bikinin kopi sama pisang cokelat,” ujar Shilla seraya meletakkan secangkir kopi dan sepiring pisang cokelat di meja ruang tamu. Setelah itu Shilla mengisi sofa di sebelah Rivaldo yang masih kosong.

Rivaldo menatap Shilla tak lebih dari tiga detik, setelahnya pria itu melipat korannya dan dibanting di meja. Ia bangkit berdiri. Tanpa sepatah kata pun ia mengayunkan kaki meninggalkan Shilla.

Shilla menghela napas. Untuk membujuk suaminya dengan cara manual itu memang butuh kesabaran. Hanya dengan jalur prestasi di ranjang pria itu mudah untuk ditaklukan. Tak patah semangat, Shilla pun berjalan cepat mengekori suaminya yang melangkah menuju ruang makan.

“Mas mau sarapan pake apa? Biar aku ambilin,” tawar Shilla penuh kelembutan.

“Nggak laper,” dusta Rivaldo.

“Ke ruang makan kalau nggak makan, itu mau ngapain, Mas?”

“Duduk,” jawab Rivaldo singkat.

Sebenarnya, aroma masakan istrinya lah yang membuat Rivaldo belok ke ruang makan tanpa sadar. Hanya saja Rivaldo terlalu sulit untuk mengakuinya di saat dirinya dalam mode marah. Bisa gagal aksi marahnya jika ia melakukan itu.

Rivaldo mengeluarkan ponsel untuk mengalihkan perhatian dari masakan yang terhidang memunuhi meja makan. Meski sudah berusaha untuk fokus pada ponsel, nyatanya makanan di hadapannya lebih menarik. Apalagi sialnya itu semua makanan kesukaannya.

“Mas beneran nggak mau sarapan? Ini makanan kesukaan Mas semua lho.”

“Nggak laper dan nggak selera sama masakanmu,” ketus Rivaldo lalu membasahi bibirnya yang kering. Rivaldo hanya bisa menelan salivanya susah payah saat dirinya sangat menginginkan makanan itu.

“Iya udah kalau nggak mau sarapan. Terserah!” ujar Shilla lalu menyambut Aksa yang baru saja datang.

Baru beberapa detik, Rivaldo menyesali keputusannya. Harusnya ia mengiyakan saat Shilla menawarkan sarapan. Bukan malah sok-sokan menolak. Karena kebodohan dan sedikit gengsinya ini ia harus menahan lapar dan siap diabaikan karena pastinya fokus istrinya sudah pada hasil proyek tunggal putranya yang baru saja datang. Sialan! Tiba-tiba saja merasa kesal juga pada Aksa yang selalu mengalihkan perhatian Shilla dan beberapa kali menggagalkan proyek ganda putranya.

Aksa yang baru saja duduk dibantu Shilla, meletakkan dot susunya yang sudah kosong ke meja. Lantas anak itu melirik ke arah Rivaldo. Gerak-gerik Rivaldo kini tak lepas dari pantauan Aksa. “Papa nggak sarapan?” tanya Aksa.

“Nggak laper,” jawab Rivaldo dengan nada ketus. Tangannya mengusap perut yang baru saja memberi isyarat minta diisi.



"Oh."

Aksa tersenyum senang menerima piring yang sudah diisi nasi lengkap dengan lauknya. Detik berikutnya, anak itu sudah menyantap isi piringnya dengan lahap.

"Pelan-pelan, Aksa," tegur Shilla.

Melihat cara makan Aksa, Rivaldo semakin kesulitan menelan salivanya. Bibirnya harus dibasahi lagi karena kembali dilanda kekeringan. Saat Shilla kembali mengisi piring kosong, dalam hati Rivaldo berharap. Semoga saja piring itu untuknya. Hingga akhirnya Rivaldo harus menelan kekecewaan saat piring itu untuk Shilla sendiri. Ia pun mengumpat dalam hati. *Dasar istri tidak peka!* Takut tidak bisa menahan diri, Rivaldo pun bangkit dan meninggalkan ruang makan sembari misuh-misuh tidak jelas.

"Papa kenapa, Ma? Kesurupan? Kok marah-marah sendiri," heran Aksa.

"Papamu lagi kumat. Biarin aja. Aksa habisin sarapannya. Nanti Mama yang anter Aksa ke sekolah."



From: Iriana

Cuk! Turut prihatin. Laki lo kumat sintingnya gegara kurang goyang. Ngasih kerjaan nggak kira-kira. Bakal masuk neraka jalur prestasi tuh laki lo. Sekalian infonya tempat santet onlen yang murah di mana, Cuk? Mau kirim satu buat laki lo.

From: Anggi

Sistur, lo lupa ngasih jatah? Gara-gara lo lupa ngasih jatah ke laki lo, kita yang kena imbasnya. Jari gue kayaknya mau rontok semua nih! Bokong makin tepos, mual, muntah-muntah, pusing, dan ini rambut gue jadi kribo gara-gara laki lo! Gue mau minta uang kompensasi.

From: Dizza

Lur, apa kabar? Sehat? Moonmaap mau nanya. Ini laki lo kenapa dah? Pas berangkat sehat nggak, sih? Ini kok di kantor dari tadi kayak ada bangsat-bangsatnya. Mau gue hujat, takut dosa. Nggak dihujat malah ngelunjak. Ini gue, Anggi, sama Iriana dimaki-maki, apa yang udah capek-capek kita kerjain, dimasukin tempat sampah. TEMPAT SAMPAH, LUR! Itu kita ngetiknya nggak pake jasa dukun ya apalagi magic.

Salam jari tengah buat laki lo, Lur.

Shilla tidak kuasa menahan senyum saat membaca pesan dari ketiga sahabatnya yang mengadu tentang suaminya. Pasti suaminya sedang bertingkah seenak sendiri. Memberi segunung pekerjaan ditambah dengan tenggang waktu yang tidak masuk akal. Mengabaikan sejenak pesan dari sahabatnya, Shilla turun dari mobil yang mengantarkannya ke sekolah Aksa. Semenjak menjadi pengangguran, ia memang lebih banyak waktu luang untuk anaknya.

Shilla menggelengkan kepala saat melihat Aksa langsung berlari begitu keluar dari kelasnya setelah menarik rambut teman sekelasnya yang dikucir dua.

"Aksayton! Nakal kayak monyet!" teriak bocah perempuan yang ditarik rambutnya oleh Aksa. Mendengar teriakan itu, Aksa menghentikan pacuan larinya. Anak itu meliukkan badan untuk meledek. Mukanya dibuat semenyebalkan mungkin lalu ia berteriak, "Daripada kamu giginya ompong. Kayak ada terowongannya." Detik berikutnya, Aksa langsung tertawa lepas sambil berlari menghampiri mamanya.

Bocah yang diledek Aksa, mengurung niatnya untuk mengejar saat tahu ada mamanya Aksa. Bocah itu pun putar balik dan mengambil jalan lain.

"Nggak boleh kayak tadi. Anak baik nggak boleh ngejek temennya," tegur Shilla seraya menyerahkan dot susu yang sudah ia persiapkan saat di perjalanan.

Aksa menerimanya dan duduk sesuai perintah Shilla. Ia mulai mengedot saat sudah duduk di bangku yang ada di taman bermain depan kelasnya. Di saat Aksa sibuk menghabiskan susu, Shilla membersihkan wajah putranya yang dibanjiri keringat. Gerak yang sangat aktif membuat Aksa banyak berkeringat.

"Aksa kalau di kelas nggak bisa diem, ya? Pasti main-main terus. Ini keringetan sampe banyak gini."

"Kalem kok, Ma. Tanya papa deh. Papa yang paling tahu kalau Aksa ini kalem. Kayak papa pas kecil, baik hati juga tidak sombong," jawab Aksa cepat lalu kembali mengedot.

*Kalem kayak papanya?* Mendadak Shilla amnesia. Bapaknya Aksa kalem dari mana? Baik hati? Oke. Kalau Aksa baik, Shilla percaya. Kalau Rivaldo? Saking banyaknya kebbaikannya, Shilla sampai tidak bisa menyebutkan. Soal tidak sombong, Shilla tidak percaya. Bahkan Shilla sudah melihat bibit kesombongan Aksa sejak dini.

"Mau pulang atau ke kantor papa?" tawar Shilla saat Aksa sudah menghabiskan satu botol susu.

"Mau ke kantor papa. Aksa mau pamer dapat nilai seratus. Katanya kalau dapat nilai seratus, mau dibeliin lego lagi."

"Beli lagi?"

"Iya. Duit papa, kan, banyak."

"Iya udah kita ke kantor papa sekarang. Mama juga mau ketemu temen mama."

Aksa mengangguk lalu berdiri di bangku selama beberapa detik sebelum melompat. Shilla sampai dibuat khawatir dengan apa yang Aksa lakukan. Khawatir jika Aksa salah mendarat. Belum sepenuhnya rasa khawatirnya hilang, Aksa kembali berulah. Anak itu berlari cepat dan hampir terjatuh saat kesandung batu. Untung saja Aksa bisa menyeimbangkan diri dengan baik.

Melihat tingkah Aksa, sepertinya Shilla harus mengawasi Aksa lebih. Sekarang ia juga tahu mengapa lutut dan siku Aksa sering lecet. Pasti karena keaktifan anak itu yang luar biasa.

"Aksa ... jangan lari."

"Biar cepet nyam—"



*Brak.* Karena kurang memperhatikan larinya, kaki Aksa kesandung. Kali ini ia tidak bisa menyeimbangkan tubuhnya dan berakhir mengenaskan.

"Aksa!" Shilla berlari cepat dan membantu Aksa bangkit.

Raut khawatir terlihat begitu kentara di wajah Shilla saat melihat luka di lutut dan dagu putranya. Shilla tidak mengomel apapun. Perempuan itu langsung menggendong Aksa untuk segera dibawa ke mobil. Di sana ada kotak P3K dan Shilla bisa segera mengobati luka Aksa. Supir yang sudah menunggunya langsung membukakan pintu begitu melihat kedatangannya.

"Itu tuan muda kenapa, Nyonya?" tanya sang supir.

"Jatuh. Pak tolong ambilkan kotak P3K sama air buat bersihin lukanya. Cairan antiseptik-nya dimasukin ke botol air aja, nggak ada wadah soalnya," pinta Shilla setelah mendudukan Aksa di jok belakang.

"Nggak sakit kok, Ma. Biarin aja," ujar Aksa melihat kepanikan mamanya. Untuk Aksa sendiri, luka itu tidak berarti apa-apa. Ia sudah terbiasa jatuh.

"Nggak boleh dibiarin gitu aja, Mama obatin bentar. Aksa duduk aja, yang anteng, yang kalem," pinta Shilla lalu memulai menangani luka putranya. Hal yang pertama kali Shilla lakukan adalah membersihkan luka itu.

"Makasih, ya, Ma. Nggak ada orang yang ngalahin sayangnya Mama ke Aksa. Aksa sayang banget sama Mama. Mama baik, sayang sama Aksa, dan ngajarin Aksa semuanya. Nanti kalau Aksa udah gede, Aksa bakal gantian yang jagain Mama."

Shilla tersenyum lalu menyerahkan kotak P3K pada supirnya. Satu kecupan ia berikan pada putranya yang sukses membuatnya terharu.

"Mama juga sayang bangeet sama Aksa. Oh, iya, lain kali jangan lari kayak tadi biar nggak jatuh lagi. Mencegah itu lebih baik daripada mengobati, Sayang."

"Hehe kalau nggak lupa, Ma. Soalnya udah biasa lari."

"Pak, ke kantor Mas Rivaldo aja," ujar Shilla memberitahu supirnya yang sudah siap di kursi kemudi."

"Baik, Nyonya."



Sepertinya jatuh tidak membuat Aksa kapok. Nasihat dari Shilla pun sepertinya tidak dilaksanakan oleh Aksa. Buktinya Aksa langsung berlari mengabaikan luka di lututnya begitu pintu lift terbuka. Kertas pekerjaan yang mendapatkan nilai seratus pun diangkat tinggi. Sepertinya anak itu sudah tidak sabar menunjukan itu padanya untuk ditukar dengan lego.

"Aksa lupa sama pesan Mama?"

Mengabaikan mamanya, Aksa tetap berlari dan akhirnya berhenti di depan pintu ruangan Rivaldo.

"Aksa mau cari papa, ya?" tanya perempuan yang baru saja keluar dari ruangan Rivaldo. Shilla kenal perempuan itu, Dara—sekretaris suaminya.

"Iya. Papa ada?"

"Papanya Aksa lagi ke luar. Aksa sama mama tunggu aja di dalem. Mungkin sebentar lagi pulang."

Aksa mengangguk dan langsung masuk.

"Mas Rivaldo ke mana?" tanya Shilla.

"Aku sendiri kurang tau. Mungkin makan siang di luar. Iya uda aku permissi dulu, mau nyari makan. Duluan, ya?"

Shilla mengangguk lalu mengambil ponselnya dan langsung menghubungi nomor Rivaldo. Panggilan pertama tidak diangkat. Panggilan kedua dan ketiga malah ditolak. Apa Rivaldo masih marah padanya? Ck! Kekanakan sekali jika suaminya masih marah karena hal sepele itu. Shilla pun mengetikkan pesan untuk suaminya.

Mas kalau nggak sibuk, balik kantor, deh. Ini aku sama Aksa nunggu di ruanganmu. Aksa mau nagih lego yang kamu janjiin. Aksa dapet nilai 100.

Kita nunggu kamu.



Sampai pukul 15.00 ternyata Rivaldo belum juga balik ke kantor. Shilla sudah sangat lelah menunggu. Lelahnya bukan sepenuhnya karena menunggu, tapi karena harus mengikuti kemana Aksa berlari. Tidak ada mainan seperti di rumah, membuat Aksa tidak bisa diam. Kali ini Shilla mengikuti Aksa bermain di luar gedung kantor.

"Ma haus, tapi nggak mau minum susu. Pengin yang dingin-dingin. Eh pengin es krim."

"Tapi nggak boleh banyak-banyak." Shilla mengajukan syarat.

"Janji nggak banyak-banyak," jawab Aksa lalu kembali berlari. Ia sudah tahu dimana kedai es krim yang letaknya memang tidak jauh dari area kantor papanya.

"Aksa!" pekik Shilla panik saat melihat ada mobil melaju begitu cepat. Shilla langsung menarik Aksa yang hampir saja tertabrak mobil itu. Shilla meringis kesakitan saat merasakan nyeri di sikunya yang membentur aspal.

"Ma ... sakit."

Shilla langsung bangkit dan mengejar Aksa yang sudah dibopong oleh dua orang. Aksa memang selamat dari mobil itu, namun tarikan kuat dari Shilla membuat Aksa terjatuh dan kepalanya terbentur.



Begitu mendapat kabar putranya kecelakaan, Rivaldo langsung tancap gas ke klinik tempat di mana Aksa ditangani. Begitu sampai, Rivaldo langsung berlari ke ruangan yang sudah diberitahukan padanya. Hanya ada Shilla yang berada di depan pintu UGD.

"Kamu gimana, sih? Jagain anak aja nggak becus! Pasti kamu gaul lagi sama tiga temen gibahmu itu sampe lupa sama Aksa! Kurang-kurangnya deh nyari kesenangan sendiri. Aku nggak izinin kamu kerja lagi supaya fokus ngurus Aksa! Tapi apa? Nggak ada bedanya juga!" omel Rivaldo.

Tanpa mencari tahu kronologis kecelakaan itu dari Shilla, Rivaldo sudah menudingkan kesalahan pada istrinya. Ia hanya



menyimpulkan dari apa yang ia baca dari group chat orang kantor. Shilla tidak marah dengan apa yang Rivaldo limpahkan padanya. Ia mengenal baik pria itu yang selalu lepas kontrol saat rasa khawatir berlebihan yang ia rasakan membuatnya tidak bisa berpikir dengan tenang. Suaminya pasti sangat mengkhawatirkan putranya.

"Sekarang kamu ngapain cuma berdiri di sini? Kenapa nggak masuk ke dalam buat nemenin Aksa. Di sana Aksa itu butuh kamu!"

Detik berikutnya, Rivaldo langsung mencengkeram lengan istrinya, dan menarik paksa untuk ikut masuk bersamanya.

"Sakit, Mas," ringis Shilla kesakitan. Ringisan itu membuat Rivaldo memeriksa lengan Shilla. Ada luka cukup lebar di siku istrinya yang menjadi pukulan tak kasat mata untuk Rivaldo.

"Sikumu kenapa?" Rivaldo masih belum bisa mengalihkan perhatiannya dari luka itu.

"Aku jatuh pas nolongin Aksa tadi. Soal Aksa, aku minta maaf. Aku ngaku salah, aku—"

"Cukup!" peringatan Rivaldo lalu membopong tubuh Shilla ala bridal. Pria itu begitu tergesa-gesa membopong tubuh istrinya untuk segera ditangani.

Dari posisinya, Shilla mengulum senyum geli dengan perubahan sikap suaminya. Belum ada semenit sejak marah-marah tidak jelas, suaminya langsung takluk padanya hanya karena luka di sikunya. Luka biasa yang ditanggapi terlalu serius oleh Rivaldo. Lihat saja rahang pria itu. Mengeras dan tegas. Terlihat sangat *manly*.

Menurutnya Rivaldo terlalu berlebihan dalam bersikap, hanya luka kecil tapi pria itu sampai membopongnya ala bridal yang menarik perhatian orang-orang. Padahal kedua kaki Shilla baik-baik saja, tanpa dibopong pun Shilla masih sanggup berjalan sendiri. Tapi diam-diam Shilla suka dengan sikap itu. Sikap Rivaldo terlihat manis di matanya.

"Diem di sini, aku panggil dokter sebentar," titah Rivaldo setelah berhasil membaringkan Shilla di brankar kosong.

"Mas—"

Rivaldo mengabaikan suara Shilla. Tanpa mendengar sampai selesai pun Rivaldo sudah tahu. Istrinya pasti hanya memprotes sikapnya.

Persetan dengan kata berlebihan! Menyangkut orang-orang yang ia sayang, Rivaldo tidak akan pernah main-main. Ia tidak memiliki keberanian lebih untuk banyak bicara tentang 'kasih sayang', untuk itu ia lebih banyak melakukan aksi untuk yang tersayang.

Lima belas menit kemudian Rivaldo kembali. Mata Shilla terbuka semakin lebar melihat siapa yang datang bersama suaminya. Satu dokter dan tiga suster sekaligus. Mereka tidak datang dengan tangan kosong, tiga suster itu sudah membawa beberapa peralatan medis. Sangat menggelikan bukan? Hanya karena luka kecil, Rivaldo bertindak seperti itu.

"Mana pasien kecelakaannya, Pak?" tanya dokter yang datang bersama Rivaldo.

Dokter itu bingung, tidak ada pasien seperti yang Rivaldo maksud tadi. Tadi, tiba-tiba saja Rivaldo datang dengan wajah panik dan meminta bantuan medis untuk pasien kecelakaan yang harus mendapat penanganan cepat dan tepat. Tak tanggung-tanggung Rivaldo sendiri yang meminta dokter itu membawa serta tiga suster.

Rivaldo bergerak cepat menghampiri istrinya. Pria itu duduk di samping Shilla.

"Ini. Cepat tangani istri saya!" titah Rivaldo seraya menunjukan luka di siku Shilla pada empat tenaga medis yang hanya diam menatap satu titik—luka Shilla. Luka yang terlalu kecil untuk ditangani oleh satu dokter dan tiga suster sekaligus.

"Ngomong keluhannya apa," suruh Rivaldo saat luka di siku istrinya tengah dibersihkan sebelum diobati.

"Hah?"

"Tadi kamu bilang jatuh pas nolongin Aksa, kan? Kamu kalau ada keluhan lain, ngomong. Siapa tahu gara-gara jatuh tadi, ada luka dalam."

"Aku cuma jatuh, Mas. Jatuh. Nggak separah itu."

“Aku, kan, cuma antisipasi. Kalau nggak ada keluhan ya udah. Nggak usah ngegas,” gerutu Rivaldo.

Tidak sampai lima menit, luka Shilla selesai diobati. Dokter dan suster yang menanganinya langsung pamit undur diri.

“Mau ke mana? Kamu lagi sakit, Ashilla Aruna,” peringat Rivaldo saat melihat pergerakan istrinya turun dari brankar.

"Aku nggak sakit, Mas. Cuma—"

“Keras kepala!” semprot Rivaldo saat sudah membopong tubuh istrinya kembali. Pria itu membawa istrinya menemui tunggal putranya yang sudah dipindahkan ke ruang rawat inap. Shilla baru diturunkan begitu sampai di ruang rawat Akxa.

Begitu diturunkan, Shilla langsung menghampiri Aksa yang tengah duduk di lantai sembari menyusun lego yang baru dibeli oleh Rivaldo. Lihatlah! Begitu kalemnya seorang Aksa Keanu Januar. Saat sakit pun bukannya istirahat malah bermain dengan legonya. Ranjang yang seharusnya menjadi tempat berbaringnya, malah dipenuhi dengan puluhan robot dan mobil-mobilan baru. Siapa lagi sponsornya jikalau bukan papa sultan Rivaldo Januar.

“Aksa dapat mainan baru banyak banget dari papa, Ma,” ujar Aksa memberitahu mamanya.

Tanpa diberitahu pun Shilla tahu.

“Aksa, kan, lagi sakit. Mending istirahat, tiduran. Biar cepet sembuh. Mainnya besok lagi aja kalau udah sembuh,” bujuk Shilla.

Shilla tidak habis pikir dengan Aksa yang katanya kalem turunan papanya masih saja memikirkan lego. Padahal kepalanya sudah dibebat perban. Ia pikir Aksa akan mengeluh rasa sakit di kepalanya. Tapi malah Shilla yang ingin mengeluh. Kepalanya mendadak sakit melihat segala kekaleman Aksa.

Aksa berdiri meninggalkan legonya. Bocah itu berlari mendekati papanya. Sepertinya luka di kakinya tidak berarti apa-apa. Aksa tetaplah Aksa. Pecicilan.

"Mau apa lagi? Sebutin," ucap Rivaldo saat sudah mengambil alih Aksa ke dalam gendongannya.

"Ngantuk Pa, tapi kalau bobok di sana kepalanya sakit," adu Aksa.



Luka Aksa memang ada di kepala belakang dan luka itu semakin terasa sakitnya saat kepala belakangnya bersentuhan dengan apapun termasuk bantal.

"Tidur di gendongan Papa aja," usul Rivaldo seraya membelai punggung kecil Aksa.

Sedetik kemudian Aksa mengangguk dan merebahkan kepalanya di pundak papanya. Kedua tangannya memeluk leher Rivaldo erat.

"Shil, sini!" pinta Rivaldo pada istrinya.

Shilla pun bergegas menghampiri suaminya. "Kenapa, Mas?"

"Ambilin HP di saku celana kiri."

"HP?"

"Hm. Ngambilnya hati-hati, jangan. sampe nyenggol apalagi bangunin," pesan Rivaldo untukantisipasi.

Begitu berhasil mengambil ponsel, Shilla pun menyerahkan ponsel itu ke suaminya. Rivaldo langsung membuka aplikasi WhatsApp begitu ponsel dalam genggamannya. Ia memainkan ponsel dengan satu tangannya karena tangannya yang satu harus menggendong Aksa.

**Aksa sama Shilla kecelakaan.**

Rivaldo mengirim pesan itu ke *group chat* keluarga besarnya. Beberapa detik kemudian, kegaduhan terjadi di group menanyakan tentang keadaan Aksa dan Shilla. Sebagian ada yang menanyakan dimana Aksa dan Shilla dirawat. Rivaldo pun membagikan lokasinya di group dan sebagian dari mereka menyatakan akan segera meluncur.



BUKUNZE

LIVING  
WITH THE  
DEVIL





## *"Chapter 22"*

Sudah dua jam lebih Rivaldo menggendong Aksa yang tengah terlelap di gendongannya. Shilla sudah meminta Rivaldo untuk membaringkan Aksa di ranjang saja tapi Rivaldo dengan keras menolak. Ia akan menggendong Aksa sampai Aksa bangun sebagai bentuk permintaan maafnya. Tahu sendiri, mulut Rivaldo sulit berkata tulus apalagi perihal meminta maaf. Lagi pula, Rivaldo merasa jika akar kecelakaan yang Aksa alami bermula darinya. Jika saja ia tidak terlalu sibuk di luar, kecelakaan itu pasti tidak akan terjadi.

"Huuust!" peringat Rivaldo saat mami, tante, sepupu, dan keponakannya membuat kegaduhan yang bisa saja mengusik tidur Aksa.

Tiba-tiba Rivaldo menyesal memberitahukan perihal Aksa dan Shilla kepada keluarga besarnya. Jika tahu akan seperti ini, Rivaldo memilih diam. Mereka semua datang memenuhi ruang rawat Aksa. Untuk para laki-laki —om, sepupu, dan keponakan, menunggu di luar.

"Pa, pengen ngenyot," gumam Aksa dengan suara serak khas bangun tidur. Anak itu mengangkat kepalanya dan menatap Rivaldo dengan mata kantuknya.



"Bentar, Mama bikinin susu dulu," sahut Shilla lalu bergerak cepat.

Rivaldo melangkah mendekati ranjang. Pria itu menurunkan dan mendudukkan Aksa di tepi ranjang. Pria itu pun menyusul, ikut duduk di samping putra sulungnya. Wajah Aksa yang bercucuran keringat di seka dengan menggunakan tisu.

"Pelan-pelan aja," pesan Rivaldo saat melihat Aksa yang terlihat begitu semangat mengedot susu, persis seperti yang mengedot susu langsung dari sumber alaminya tiap malam.

"Mau pulang," ucap Aksa lalu menyerahkan dot kosongnya pada Rivaldo.

"Pulang? Pulangnya nanti kalau udah sembuh. Sekarang Aksa di sini dulu. Tuh, ada Om Devano yang siap jagain Aksa. Ada nenek juga."

Aksa menyapukan pandangan ke sekitarnya. Anak itu baru menyadari jika ruangan yang ia tempati begitu ramai oleh orang asing. Hanya beberapa yang ia kenali. Tak hanya banyak orang, di sudut ruangan pun banyak mainan. Aksa tidak bisa menghitung berapa banyak mainan di sana. Senyum anak itu terbit. Mainan adalah sesuatu yang tidak bisa ditolakny.

"Astaghfirullah, Aksa."

Semua orang yang ada di ruangan itu kompak beristigfar saat Aksa tiba-tiba melompat turun dan langsung mendekati mainan yang ia yakin menjadi miliknya.

"Persis buapaknya. Petakilan, nggak bisa diem, hujatable, sering bikin orang jantungan, bandel, dan nggak ada kalem-kalemnya," ujar Isabella yang tengah mengipasi area sekitar wajahnya. Melihat Aksa, ia seperti dilempar ke waktu 25an tahun yang lalu dimana Rivaldo sedang nakal-nakalnya.

"Mi," peringat Rivaldo. Pria itu sudah merasa tidak enak dan mulai mencium aroma hujan untuknya.

"Apa, Do? Mami cuma keinget zaman kamu kecil."

"Dari kecil sampe sekarang Aldo kalem. Mami jangan ngarang cerita deh," sinis Rivaldo.

"Preeet!" cibir Isabella. Wanita itu menolak keras jika ada yang menyebut putranya kalem. Seorang Rivaldo Januar tidak ada kalem-kalemnya. Bahkan saat tidur pun tetap bar-bar. Rivaldi yang sering menjadi korban kebar-baran Rivaldo saat mereka masih tidur satu kamar.

Tidak hanya bar-bar, Rivaldo kecil tidak pernah kapok dan pencinta tantangan. Buktinya, Rivaldo lebih suka makan mangga hasil curian dari rumah Pak Haji yang terkenal galak, daripada makan mangga yang ada di rumah sendiri. Sudah dimarahi habis-habisan, kepalanya disengat lebah, dan jatuh dari pohon, nyatanya Rivaldo kecil masih nekat mencuri yang menurutnya penuh tantangan.

Rivaldo melipat tangannya di dada menatap ibunya yang begitu bersemangat menceritakan aib masa kecilnya. Pria itu menahan dirinya untuk tidak menghujat balik ibunya yang terus menyisipkan hujatan di ceritanya.

"Tuh dengerin Mami. Jadi jangan heran kalau Aksa modelnya gitu. Turunan papanya," cibir Shilla.

Rivaldo tersenyum paksa menatap Shilla. Bibirnya ia dekatkan ke telinga istrinya, "Cuma mau ngingetin, nanti malem aku minta jatah double."



Pukul 21.00 keluarga besar Rivaldo yang menjenguk Aksa sudah pulang. Hanya Devano yang masih bertahan. Pria itu dilarang pulang oleh Aksa untuk menemani anak itu menyusun lego-nya. Tentu saja Devano mengabaikan keinginan keponakan terkalemnya.

Getaran di sakunya membuat Devano langsung mengeluarkan ponselnya. Sebuah pesan masuk dari Zidan. Kerutan di kening Devano terlihat begitu kentara saat membaca isi pesan dari Zidan.

"Shil," panggil Devano pada adiknya yang tengah mengupas beberapa buah untuk mengisi perut. Suaminya yang sangat cerewet, menyuruhnya makan sejak tadi. Lantaran tidak

mood makan nasi, Shilla pun memutuskan untuk makan buah-buahan saja.

"Pengendara mobil yang hampir nabrak Aksa tadi, kamu tahu?" tanya Devano tanpa basa-basi.

Rivaldo yang juga mendengar pertanyaan Devano pun begitu tertarik untuk menyimak. Pria itu menatap ke arah istrinya. Ia sama seperti Devano, menunggu jawaban Shilla.

"Mas, ini murni kesalahan aku. Aku yang kurang fokus jagain Aksa makanya sampai kejadian kayak tadi. Sepenuhnya salahku. Pengendara tadi—"

"Jawab tahu atau nggak. Mas nggak butuh jawaban lain-lain," potong Devano.

Shilla mengangguk. Ia sendiri tidak yakin jika keputusan ini benar. Shilla tidak menyangka jika siapa pengendara mobil yang hampir menabrak Aksa akan diungkit.

"Siapa?" selidik Rivaldo.

"Mas siapa orangnya itu nggak penting. Yang terpenting Aksa selamat," jawab Shilla mencoba menutupi kebenaran. Ia takut jika ia mengatakan siapa pelakunya, pelakunya yang tak lain adalah Lana, akan mendapat sesuatu yang buruk. Mereka, terutama Rivaldi pasti akan berasumsi jika Lana sengaja ingin menabrak Aksa. Shilla yakin, kecelakaan tadi murni kecelakaan. Tanpa ada unsur kesengajaan.

"Lana, kan?" tebak Rivaldo dan Devano begitu kompak.

"Mas—"

Rivaldo dan Devano menunjukkan ponselnya. Mereka berdua menerima pesan yang sama dari Rivaldi. Hati Shilla diremas rasa khawatir dengan Lana. Ia paham sifat Rivaldi saat tengah marah.

"Mas, aku titip Aksa sebentar. Aku mau ketemu Mas Rivaldi," pamit Shilla lalu bangkit dan berlari keluar.

"Dev, titip Aksa!"

Rivaldo pun berlari menyusul istrinya.





"Demi Tuhan, Kak. Aku nggak sengaja. Itu murni kecelakaan dan nggak seperti yang Kak Rivaldi pikirkan. Aku berani bersumpah, Kak," ujar Lana dengan suara bergetar takut. Perempuan itu kembali menunduk, menyembunyikan tangis ketakutan atas kemarahan pria di hadapannya.

Lana tidak tahu Rivaldi mendapatkan informasi darimana. Hanya ia dan Shilla yang tahu akan hal ini. Lana pun yakin bukan Shilla yang memberi tahu pria itu. Shilla sudah berjanji padanya. Lana kenal baik siapa Shilla. Shilla tidak mungkin ingkar janji.

"Masih nggak mau ngaku juga? Perlu kakak lakuin sesuatu supaya kamu mau mengaku? Hm ... baiklah jika itu maumu."

Lana menggeleng cepat, memohon ampun saat Rivaldi melepas ikat pinggangnya. Lana ngeri sendiri jika ikat pinggang itu akan melukai tubuhnya mengingat seberapa kejamnya pria itu.

"Kak ... aku nggak sengaja. Itu murni kecelakaan." Entah harus berapa kali Lana menjelaskan itu agar Rivaldi percaya.

Rivaldi menggerakkan jari telunjuknya, memberi isyarat pada Lana untuk segera bangun.

Dengan tubuh bergetar takut, Lana pun berdiri. Lana sudah pasrah dengan apapun yang akan Rivaldi lakukan padanya. Bahkan jika karena Rivaldi ia akan bertemu kematian malam ini, ia siap.

"Silakan, lakukan apapun. Aku mau ngomong apapun toh percuma. Kak Rivaldi nggak bakal percaya. Lakukan, biar Kak Rivaldi puas."

Melihat mata sembab, hidung memerah, dan ekspresi terluka Lana, Rivaldi seperti dilempar jauh ke masa beberapa tahun yang lalu. Lana lah perempuan yang dulu ia sukai. Sebelum diangkat anak, Rivaldi sudah terlebih dahulu menaruh hati padanya. Hingga perasaannya kian menggebu saat Lana diangkat anak oleh orangtuanya. Sayang, Lana terang-terangan mengabaikannya dan lebih memilih Rivaldo. Penolakan yang menjadi titik mula Rivaldi berubah.

Tangan Rivaldi sudah terangkat namun kembali diturunkan saat kilasan memori memenuhi isi kepalanya. Nyali Rivaldi untuk menyakiti Lana menciut saat ia ditampar kenyataan jika mungkin

kejahatan Lana itu karenanya. Kesucian yang dulu ia ambil secara paksa, mungkin menjadi titik terendah Lana hingga membentuk kepribadian Lana yang sekarang.

"Argh!" Rivaldi mengerang kesal. Ikat pinggang di tangannya ia lempar jauh. Tanpa sepatah kata pun, pria itu meninggalkan Lana yang tengah terisak.



Gedoran pintu membuat Rivaldi menoleh malas ke arah pintu utama. Selang beberapa detik, teriakan dari luar terdengar. Rivaldi mengenali dengan baik suara kembarannya.

"Buka pintunya atau gue suruh orang buat ratain rumah lo!"

Gelas di tangan Rivaldi diletakkan kembali di meja. Kembarannya itu pasti tidak akan berhenti berusaha sebelum apa yang ia inginkan terwujud. Dengan malas, Rivaldi pun mengayunkan kaki untuk membuka pintu.

"Kenapa kalian ke sini? Siapa yang jagain Aksa?" heran Rivaldi. Ia tidak menyangka jika Shilla ikut juga.

Tak merespons pertanyaan Rivaldi, Rivaldo mendorong tubuh kembarannya yang menutup akses masuk. Rivaldo langsung menyisir ruang tamu untuk mencari keberadaan Lana. Begitu juga dengan Shilla yang langsung lari ke lantai dua.

"Kalian ngapain, sih?"

"Lana mana?"

"Lana? Ngapain lo cari Lana?"

"Nggak usah balik nanya, Di. Dimana Lana?"

"Ada di kamarnya, mau apa lo?"

"Maaaas!" teriakan dari Shilla membuat Rivaldo langsung berlari.

Tak tinggal diam, selang satu menit Rivaldi pun ikut berlari menyusul ke atas.

Tubuh Rivaldi terpaku saat melihat Rivaldo membopong tubuh Lana yang tak sadarkan diri diiringi kepanikan Shilla. Darah yang berlumuran di pergelangan tangan Lana memukul telak akal sehat Rivaldi. Rivaldi menatap nanar ke arah cutter yang tergeletak

di lantai kamar mandi. Ia semakin ngeri saat air di bath-up tidak bening lagi, melainkan bercampur warna merah.



Aksa yang rewel di tengah malam membuat Rivaldo dan Shilla tidak bisa meninggalkan anak itu. Karena itulah, mereka meninggalkan Lana sendirian. Lana tidak benar-benar sendiri, Rivaldo sudah meminta anak buahnya untuk berjaga dan memastikan Rivaldi tidak mengunjungi perempuan itu. Lana selamat tapi kejiwaannya bermasalah.

"Mau pulang, Pa," regek Aksa untuk kesekian kalinya.

"Aksa belum sembuh, ini keningnya aja masih panas, kan?" ujar Shilla seraya membawa tangan mungil Aksa untuk mengecek keningnya sendiri.

"Pa ... katanya Papa bisa ngabulin apapun yang Aksa mau. Aksa mau pulang. Mau pulang!" Aksa menatap ke arah Rivaldo yang tengah menggendongnya.

"Tapi—"

"Pulang!" tegas Aksa tidak mau dibantah.

Rivaldo menghela napas. Tidak ada pilihan lain selain menurut. Sifat Aksa persis seperti ayahnya.

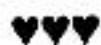
"Oke, kita pulang sekarang. Papa mau urus semua administrasinya."

"Mas—"

"Nanti aku minta Reza 24 jam pantau kesehatan Aksa. Kamu tenang aja."

Aksa pun tersenyum. Tidak sia-sia regekannya. Akhirnya semua orang tunduk pada kemauannya, termasuk papanya.

"Duduk dulu yang kalem, Papa mau urus administrasinya," pinta Rivaldo mendudukkan Aksa di ranjang.



"Anakmu itu, Mas. Kloninganmu," gerutu Shilla menatap Aksa yang masih saja bisa berlari kesana-kemari padahal kaki dan kepalanya masih diperban.

Shilla dan Rivaldo sudah melarang Aksa untuk ke sekolah, tapi anak itu memaksa ingin tetap berangkat dan nekat akan



berangkat sendiri karena Shilla dan Rivaldo kompak tidak mau mengantarnya. Mereka melakukan itu semata-mata agar Aksa tidak jadi berangkat dan di rumah saja untuk istirahat.

Kekeras kepalaan Aksa lah yang membuat Rivaldo terpaksa tidak berangkat ke kantor demi menunggu Aksa sampai pulang sekolah. Shilla yang biasanya hanya mengantar jemput pun kini ikut menunggu Aksa. Melihat keaktifan Aksa, Rivaldo dan Shilla diajak olahraga jantung.

"Itu yang kamu sebut kalem, kan, Mas? Karmamu dibayar tunai lewat Aksa," sinis Shilla melihat Aksa yang tengah menjulurkan lidah dan menggoyangkan badan saat meledek anak seumurannya yang bergigi ompong di depan.

"Diem kamu Shil! Kita bikinnya bareng kalau kamu lupa? Mau kita reka ulang adegannya?" sahut Rivaldo tidak terima jika keburukan tentang Aksa disangkut pautkan dengannya. Giliran baiknya untuk Shilla.

"Ma, pengen ngenyot," ujar Aksa yang datang menghampiri orangtuanya.

Rivaldo pun menggeser tubuhnya, memberi ruang agar Aksa duduk di antara ia dan Shilla.

"Tadi Papa lihat kok Aksa pecicilan terus, katanya kalem," sindir Rivaldo yang tengah mengusap keringat di wajah dan leher Aksa. Rambut Aksa yang berantakan langsung ia rapikan tanpa diminta.

"Kalem kok Pa. Tadi cuma main-main sebentar," jawab Aksa.

"Oh begitu."

"Pa, pas hari libur temen-temen Aksa mau main ke rumah."

"Wah bagus dong, biar mereka tahu rumah 15 M itu kayak gimana."

"Kita mau main bola tapi di rumah nggak ada lapangan bola. Nanti bikin lapangan ya pa. Tambah ayunan sama jungkat-jungkit. Bikin yang kayak itu," tunjuk Aksa ke arah taman bermain di sekolahnya.

Shilla yang mendengarnya langsung terbatuk. Anak itu benar-benar!

"Papa bikin yang lebih bagus dari itu," jawab Rivaldo serius.

"Yeay! Makasih papa sultan Rivaldo," girang Aksa lalu mengedot begitu semangat.

Shilla sudah beberapa kali menasihati Aksa agar minum susu lewat gelas atau botol saja, tapi Aksa menolak. Katanya lebih enak lewat dot.

"Mas, ada telepon," ujar Shilla menyerahkan ponsel suaminya yang berdering.

"Hallo."

"Hallo, Pak Rivaldo. Saya mau lapor kalau Lana kabur. Dari rekaman CCTV, Pak Rivaldi yang bawa kabur."



Rasa pusing menyerang kepala Lana di detik pertama kelopak matanya terbuka secara perlahan. Lana melirik ke bawah setelah menyadari kedua tangannya sulit digerakkan. Pantas saja ia sulit menggerakkannya, ternyata kedua pergelangan tangannya diikat kuat dengan kain yang ia yakini adalah dasi. Benar-benar biadab pelakunya. Dengan kondisinya yang terbaring lemah dan selang infus yang masih menempel dipunggung tangannya, ia masih saja diperlakukan semena-mena. Tanpa diikat pun Lana tidak sanggup kabur. Tubuhnya benar-benar lemah.

Lana mengedarkan pandangannya ke sekitar. Ruangan asing dan hanya ada dirinya. Di sofa tak jauh dari tempatnya berbaring, ada jas hitam yang tergeletak di sana.

"Kamu diculik, disekap di hotel, dan lusa dipaksa menikah."

Lana mengepalkan kedua tangannya begitu kuat saat Rivaldi muncul dari balik pintu dengan wajah santainya. Pria itu melangkah mendekat dan berdiri di sisinya. Melihat pria itu, Lana menahan ledakan amarah di dadanya. Telapaknya mulai terasa

dingin, takut. Lana menguatkan dirinya, ia harus kuat. Jika ia lemah, bagaimana ia bisa melenyapkan iblis yang berdiri di sampingnya.

"Pria gila!" maki Lana yang terdengar seperti lelucon di telinga Rivaldi. Pria itu pun tertawa lepas, menunjukkan jika ia terhibur dengan lelucon yang Lana buat.

"Dan pria gila ini akan membuatmu lebih gila. Bagaimana ... apa kamu penasaran dengan kegilaan apa yang bisa aku perbuat?" bisik Rivaldi dengan intonasi pelan. Pria itu tersenyum penuh kemenangan. Jari telunjuknya menyusuri wajah pucat Lana.

"Mending Kak Rivaldi bunuh aku sekarang juga! Biar kakak puas."

"Bunuh kamu? Mudah, tinggal lempar ke sana." Rivaldi menunjuk ke arah jendela yang dibiarkan terbuka. Pria itu kembali menatap Lana lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Lana dan berbisik, "kematian terlalu indah buat kamu, Baby."

Sekuat tenaga Lana mencoba melepaskan tangannya dari dasi yang mengikat kuat pergelangan tangannya. Sayang tenaganya tidak cukup kuat untuk melakukannya. Bukannya ikatan itu terlepas, malah yang ada pergelangan tangannya sakit. Lana meringis sakit.

"Uhh sakit, ya?" celetuk Rivaldi mendramatisir keadaan.

"Diam kamu bajingan!" umpat Lana.

"Ya, ya. Persiapkan dirimu, satu jam lagi orang-orangku bakal datang ke sini. Pilih gaun pengantin yang kamu sukai. Saranku yang gampang dirobek pas malam pertama."

Lana menatap sengit ke arah Rivaldi. Pria itu benar-benar sudah gila. Dalam hati Lana mendoakan agar hal-hal buruk menimpa pria itu sebagai buah dari tingkah brengseknya selama ini.



"Segera urus semuanya. Sebelum hari H, resort di Bali dan hotel di Malang harus sudah atas nama Aksa Keanu Januar. Saya nggak mau kado ulangtahun Aksa gagal."



“Baik Pak, saya mengerti.”

“Saya tunggu kabar baiknya,” ujar Rivaldo memutuskan panggilan secara sepihak tanpa salam. Pria itu meletakkan ponselnya di meja.

Semua rencana yang ia susun akan terealisasi semua. Sebentar lagi umur Aksa akan bertambah satu tahun. Sebagai bentuk permintaan maaf dan menebus waktu yang sudah Aksa lewati tanpa sosoknya, Rivaldo memberikan salah satu resort dan hotelnya pada Aksa. Kelak aset itu yang akan menjadi bekal Aksa mendewasa. Sepenuhnya Rivaldo sadar, mungkin apa yang ia lakukan belum cukup untuk menebus waktu yang terlewat. Tapi Rivaldo akan mengusahakan segala yang terbaik untuk Aksa.

Rivaldo meninggalkan tempat duduknya, pria itu melangkah ke teras untuk melihat Aksa yang begitu betah di sana untuk menyaksikan pembangunan taman bermain yang Rivaldo janjikan. Aksa yang berada dalam gendongan Devano, terlihat begitu antusias dan tidak sabar ingin segera bermain di sana.

“Kapan selesainya, sih, Om? Aksa nggak sabar mau pamer,” celetuk Aksa yang langsung membuat Devano menoleh cepat ke anak itu. Devano menyentil kening Aksa yang masih dibebat perban.

Rivaldo yang berdiri di belakang Devano, mulai menghitung kesalahan Devano yang berani-beraninya melakukan kekerasan fisik pada tunggal putranya. Rivaldo sebagai produsennya saja tidak pernah melakukan itu. Devano berani sekali. Tidak tahu bagaimana lelahnya Rivaldo saat membuat Aksa sampai ia harus begadang tiap malam untuk naik gunung, turun lembah. Malam yang sangat melelahkan, Rivaldo berakhir tepar.

“Tadi ngomong apa? Pamer? Emang ini anak turunan buapaknya. Dengerin, bapakmu itu banyak minusnya. Jangan dicontoh. Contoh tuh mamamu. Nyontoh kok papamu, sombong,” komentar Devano. *Papamu itu nggak ada akhlak, Sa*, sambung Devano dalam hati.

Tambah satu. Rivaldo tidak berhenti menghitung sembari menimbang-nimbang doorprize apa yang akan ia berikan pada Devano jika pria itu berbuat tiga kesalahan.

"Tapi kata papa nggak papa pamer. Yang nggak boleh itu pamernya bohong. Aksa kan mau pamer yang emang beneran Aksa punya. Kata papa suruh dilanjutkan pamernya, papa bangga."

Rasa-rasanya hujatan untuk Rivaldo tidak cukup mewakili kedongkolan Devano. Orangtua gila mana yang mengajari anaknya pamer? Hanya Rivaldo Januar si sombong seorang. Merasa dirinya lah yang di atas segalanya.

"Bapakmu gemblung, Sa. Jangan didengerin."

Rivaldo melotot menatap punggung Devano. Sialan! Berani-beraninya si kutu kupret mengata-ngatainya serendah itu.

"Ekhem." Rivaldo berdehem keras, sengaja menarik perhatian Devano. Dari tempatnya, Rivaldo bisa melihat tubuh Devano mendadak kaku.

Perasaan gue nggak enak, batin Devano mengusap area sekitar lehernya. Ia tidak berani balik badan karena sudah tahu siapa yang berdiri di belakangnya.

"Pa, kata Om Devano, papa gemblung," celetuk Aksa.

Devano buru-buru menurunkan Aksa dari gendongannya.

"Om balik dulu, Sa."

Tanpa pamit pada Rivaldo, Devano langsung berlari ke arah mobilnya dan segera pulang.

"Jangan dengerin Om Devano, ngawur kalau ngomong," pesan Rivaldo yang diangguki cepat oleh Aksa. Rivaldo langsung meraih Aksa ke dalam gendongannya begitu anak itu mengulurkan kedua tangan mengisyaratkan meminta digendong.

"Ini masih sakit?" tanya Rivaldo menyentuh sepelan mungkin kepala putranya yang diperban.

"Nggak, Pa."

"Kalau sakit, langsung bilang ke Papa."

Aksa mengangguk lagi. Anak itu merebahkan kepalanya di pundak papanya. Di sana adalah tempat ternyaman versi Aksa.



Rivaldo mencari-cari tempat dan posisi yang nyaman. Segala posisi sudah ia coba, mulai dari telentang, miring, tengkurap, sampai menungging pun ia tetap tidak bisa tertidur. Ia sama sekali tidak merasakan kantuk padahal waktu sudah menunjukkan pukul 00.25. Shilla yang berbaring di sampingnya saja sudah tidur sejak pukul 21.00 karena terlalu mengurus Aksa yang kalem.

Beberapa hari ini Rivaldo memang susah tidur. Terhitung sejak ia belum diberi jatah. Rivaldo terlalu gengsi dengan jalur meminta baik-baik. Ia lebih suka dengan jalur memaksa dan langsung terkam. Tapi melihat bagaimana lelahnya wajah Shilla belakangan ini, jiwa bar-bar Rivaldo meredup.

"Tidur, Mas. Nungguin apa? Nggak ada jatah buat kamu, aku capek," gumam Shilla terbangun dengan suara serak. Gerakan Rivaldo benar-benar mengusik tidurnya. Ranjang bergoyang karena pria itu terus berguling kanan-kiri mencari posisi yang nyaman.

Rivaldo merapatkan tubuhnya ke tubuh Shilla. Tangannya mendarat di bahu istrinya, mengusap penuh kelembutan sebelum akhirnya berbisik, "Aku pengen banget, Sil. Satu ronde aja nggak papa. Kalau kamu capek, kamu diem. Aku yang gerak."

Sontak Shilla membuka kelopak matanya dan melotot ke arah Rivaldo. Awalnya ia ingin memarahi suaminya, tapi urung setelah melihat wajah melas dan tersiksa yang terpatri jelas di wajah Rivaldo.

"Udah lima hari lho, Shil." Rivaldo terus berusaha membuat Shilla kasihan padanya. Ia tahu, Shilla ada tipe orang yang tidak tegaan. Jalan satu-satunya adalah ia harus bisa membuat Shilla merasa kasihan padanya dan Shilla pasti akan menuruti keinginannya.

"Satu ronde, janji?"

Rivaldo langsung merangkak naik ke atas tubuh Shilla setelah mendengar itu. Wajahnya terlihat lebih sumringah dari sebelumnya. Serba terburu-buru, Rivaldo melepaskan kancing piyamanya dan melempar asal ke lantai.



"Janji dulu." Shilla menahan tangan Rivaldo yang hendak melucuti piyama miliknya.

Tak juga berjanji seperti yang Shilla minta, Rivaldo menyingkirkan kedua tangan Shilla. Pria itu bergerak terburu-buru melucuti pakaian Shilla. Pasalnya ia sudah sangat tidak sabar melakukan penyatuan dengan istrinya.

Shilla pun tak bisa menolak lagi. Ia pun juga merindukan sentuhan lembut suaminya. Ia rindu memejamkan mata di tengah kenikmatan yang menghujamnya semakin dalam. Ia rindu mencengkeram tubuh kekar suaminya yang berkeringat terbakar gairah.



"Shil," panggil Rivaldo untuk kesekian kalinya.

Shilla masih bertahan pada posisinya, memunggungi Rivaldo. Selimut yang membungkus tubuh polosnya dieratkan. Ia mencoba tidak peduli pada suaminya yang terus saja memangilnya. Tak hanya memanggil, suaminya itu menyentuh dan meremas beberapa bagian tubuhnya hanya untuk menarik perhatiannya. Shilla memang sedang dalam mode marah pada suaminya. Satu ronde yang dimaksud ternyata hanya bualan. Seharusnya Shilla paham, seorang Rivaldo tidak akan pernah cukup hanya dengan satu ronde. Butuh berkali-kali.

"Shilla ...."

"Apa, sih, Mas? Aku ngantuk, capek. Nggak kira-kira kalau ngajak main, harus nunggu tepar dulu baru berhenti," dumel Shilla.

"Aku laper, Shil," bisik Rivaldo lalu menusuk-nusuk bahu telanjang Shilla agar perempuan itu menatapnya.

"Laper?!"

"Iya, laper banget. Masakin dong, Shil. Nasi goreng ditambah telur ceplok setengah matang, ayam suir, kerupuk, terus timun, kayaknya enak banget. Bikinin itu dong, Shil. Aku laper banget. Perutku perih." Rivaldo membasahi bibirnya yang

mengering. Membayangkan makanan itu, ia menelan salivanya susah payah. Perutnya semakin tidak bisa diajak kompromi.

"Bikin sendiri. Udah segede kingkong, ya kali nggak bisa bikin nasi goreng. Aku mau tidur. Aku beneran capek, Mas. Besok harus ngurus Aksa."

Rivaldo menghela napas. Sepertinya Shilla memang kelelahan. Ia pun mengalah dan berhenti memohon. Dengan sangat terpaksa, Rivaldo turun dari ranjang dan memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai. Pria itu menaruh pakaiannya ke keranjang. Ia pun melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Selesai berpakaian, Rivaldo membawa ponselnya menuju dapur. Layar ponselnya sudah menampilkan 'cara membuat nasi goreng'. Dengan gerakan kaku, Rivaldo menyiapkan semuanya. Mulai dari nasi, telur, dan bumbu.

"Sini biar aku aja. Mas duduk di sana, nggak usah ganggu."

Rivaldo menoleh dan tersenyum bahagia melihat kedatangan Shilla di dapur. Setelah mengikat asal rambutnya, Shilla mendorong tubuh Rivaldo agar segera menjauh.

"Kamu sexy pakai kemejaku," celetuk Rivaldo yang tengah mengagumi kemolekan istrinya dari tempatnya. Shilla memang tengah mengenakan kemeja putih Rivaldo. Kemejanya terlihat kebesaran, namun Rivaldo suka melihatnya. Keseksian Shilla bertambah.

Shilla acuh tak acuh mendengar komentar suaminya. Ia tetap menyibukkan diri dengan nasi goreng buatannya hingga ia merasakan sesuatu yang melingkari pinggangnya.

"Sepertinya nasi goreng enak. Aku beruntung, nggak cuma berprestasi di ranjang, kamu juga berprestasi di dapur," ujar Rivaldo seraya mengeratkan tangannya di pinggang Shilla. Rivaldo menghirup dalam-dalam aroma tubuh Shilla. Aroma kesukaannya.

"Dibilang jangan pake sayur," kesal Rivaldo saat menyadari ada potongan wortel di nasi goreng buatan Shilla.

"Nggak usah kayak bocah deh, Mas."

Rivaldo tidak berbicara lagi. Pria itu membawa sepiring nasi goreng yang Shilla buat untuknya ke meja makan.

"Kamu mau ke mana?" tanya Rivaldo saat melihat Shilla hendak meninggalkan dapur.

"Mau tidur, ngantuk, Mas."

"Temenin makan dulu, ntar baru tidur."

"Manja banget, sih, Mas?"

Rivaldo bangkit dan menghampiri Shilla. Pria itu membopong tubuh Shilla dan mendudukkannya di kursi, agar cepat. Menunggu Shilla menurut sepertinya butuh waktu karena Shilla senang sekali membantahnya.

"Kamu nggak nawarin aku, Mas?" tanya Shilla melihat cara makan Rivaldo yang mengerikan dan tidak seperti biasanya. Kapan terakhir suaminya makan? Kenapa dari cara makannya seperti belum makan sehari-hari lamanya. Saking lahapnya, nasi tercecer di meja—mengelilingi piring.

"Ini aja kurang. Nggak. Lagian kamu juga nggak laper, kan?" jawab Rivaldo lalu kembali memasukkan sendok ke mulutnya. Timun, telur, dan kerupuk menyusul masuk.

Shilla hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan suaminya. Ia memilih diam, tidak berkomentar apa-apa. Takut jika komentarnya nanti akan berbuntut panjang.

"Di kulkas ada buah apa aja?"

"Hah?" Shilla menatap piring di hadapan Rivaldo yang sudah kosong. Bahkan potongan wortelnya pun habis. Biasanya Rivaldo akan menyisakan sayuran di piring. Lalu maksud Rivaldo menanyakan buah itu apa? Apa pria itu belum juga kenyang? Satu piring penuh nasi goreng, dua buah timun, satu telur ceplok, satu toples kerupuk, dan segelas air minum belum cukup?

Shilla pun beranjak dari tempatnya, menyusul Rivaldo yang tengah berdiri di depan kulkas. Puding, apel, pisang, dan es krim yang ada di tangan Rivaldo langsung Shilla rebut dan dikembalikan ke kulkas. Shilla mendorong Rivaldo agar bergeser, setelahnya ia menutup pintu kulkas.



"Kamu apa-apaan, sih, Shil? Nggak tau orang laper, apa?" kesal Rivaldo. Belum sempat ia membuka kembali pintu kulkas, Shilla sudah berdiri menghalanginya.

"Laper kamu bilang?" Shilla meraih tangan suaminya. Menyeret paksa Rivaldo untuk kembali ke kamar. Porsi makan Rivaldo sudah keterlaluhan, Shilla ngeri sendiri. Ia takut suaminya kenapa-kenapa. Bukannya hal yang berlebihan itu tidak baik, kan?

"Sekarang kita tidur. Makannya besok aja. Oke?"



Shilla meraba-raba ranjang untuk mencari keberadaan suaminya. Saat tangannya tidak menemukan sosok yang ia cari, Shilla pun membuka mata. Hanya ada dirinya di ranjang. Sepertinya Rivaldo sudah bangun. Tumben sekali, pikirnya. Shilla pun beranjak ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya. Setelah itu ia bergegas ke dapur. Sudah saatnya ia masak.

"Mas Aldo?"

Shilla dikejutkan dengan keberadaan Rivaldo di ruang keluarga bersama Aksa. Keduanya tengah bermain bola. Oke, ruang keluarga memang cukup luas dan memang sering digunakan untuk main bola. Tapi tidak di jam 04.30, kan? Tak hanya itu, bungkus snack, kaleng minuman, dan roti yang memenuhi meja membuat Shilla tidak habis pikir.

"Gooooo!" teriak Aksa kegirangan saat berhasil membobol gawang papanya lewat tendangan jarak satu meternya.

"Ini mainnya nggak adil. Gawang Aksa kekecilan, gimana Papa mau ngegolin?" gerutu Rivaldo menatap kesal gawang Aksa. Aksa sendiri lah yang membuat dua gawang dengan bantal. Satu gawang dengan lebar lebih dari lima meter untuknya. Sementara gawang anak itu tidak lebih dari setengah meter membuat Rivaldo tidak bisa membobol gawang itu.

"Papa aja yang nggak bisa main bola," jawab Aksa menyalahkan Rivaldo.

"Kamu yang curang!"

Dan keduanya pun perang mulut. Shilla buru-buru menengahi.

"Mas, sama anak sendiri kok nggak mau ngalah, sih?" omel Shilla membela Aksa.

"Mis, simi inik sendiri kik nggik ngilih sih," okeh Rivaldo lalu melenggang dan duduk di sofa. Roti yang masih tersisa langsung ia ambil dan dimasukkan ke mulutnya.

"Aksa kok tumben udah bangun? Terus ngapain main bola jam segini coba?" tanya Shilla lalu membawa Aksa duduk di sofa bersama papanya.

"Papa bangunin Aksa, ngajak main bola, Ma."

Shilla menatap tak percaya pada suaminya. Aksa tidak mungkin bohong, kan? Jadi, bagaimana ceritanya Rivaldo membangunkan Aksa pagi-pagi buta hanya untuk mengajak main bola di ruang keluarga?

"Mas—"

"Aku mau mandi. Shil, siapin bekal, ya. Aku mau ke kantor bawa bekal. Nasinya dibanyakin. Aku pengen makan sayur, masak sayur apa aja aku pasti makan. Jangan bikinin kopi, susu aja, ya," pinta Rivaldo.

"Aksa mau mandi juga? Yuk mandi sama Papa. Kita harus rajin, nggak boleh males-malesan," ajak Rivaldo.

Aksa menggeleng cepat. "Nggak mau, dingin."

"Oh iya udah."

Shilla menatap punggung suaminya yang semakin menjauh. Ada yang aneh. Sifat Rivaldo terlalu asing untuknya.

"Aksa, Mama mau tanya. Aksa jawab jujur."

"Tanya apa, Ma?"

"Kemarin sore pas kamu main sama Papa, kepala Papa baik-baik aja, kan? Nggak nabrak sesuatu?"

"Nggak, Ma. Paling kena bola yang Aksa tendang. Sembilan kali."

Shilla berpikir, apa karena itu membuat suaminya sedikit bermasalah. Sepertinya ia harus menanyakan ini pada Dokter Reza nanti saat dokter itu datang untuk memeriksa keadaan Aksa.



Berkas di tangan Anggi, Dizza, dan Iriana berjatuh saat mendengar sapaan ramah dari atasannya yang terkenal sombong itu. Sejak tiga tahun lebih menjadi bawahan Rivaldo, pagi ini adalah pertama kalinya pria angkuh itu menyapa mereka. Tak hanya menyapa, bahkan pria itu menebar senyuman. Aneh!

"Kalian kenapa? Biar saya bantu," ujar Rivaldo lalu memunguti berkas yang berserakan di lantai dan mengumpulkan menjadi satu dan memberikannya pada Dizza.

"Lain kali berkas apapun itu dijaga baik-baik biar nggak jatuh. Untung ini jatuhnya masih di dalam kantor, kalau nggak? Oke saya pergi dulu, kalian semangat kerjanya. Kerjanya santai aja, jangan terburu-buru. Yang penting benar dan tidak melewati deadline." Rivaldo pun melenggang pergi.

Anggi menampar wajah Iriana membuat Iriana memekik kesakitan.

"Lo apa-apaan, sih, Nggi?"

"Gue cuma mastiin ini mimpi atau nyata. Itu tadi beneran Pak Rivaldo, kan? Kok jadi kayak gitu?"

"Harus banget gue yang ditampar?" kesal Iriana.

"Kok jatuhnya alay, ya? Pak Rivaldo nggak cocok jadi orang baik," komentar Dizza.

"Nah! Gue juga mikir gitu," ujar Anggi.

"Laporan ke Shilla, gih. Takutnya itu kena guna-guna."

"Bentar, gue langsung WA ke Shilla."



**Anggi**

Moomaap, nih, Shil. Bukannya nggak sopan. Itu lo abis ngasih makan apa ke laki lo? Kok rada aneh gini. Jangan



**bilang laki lo lagi cosplay jadi orang baik. Duh! Laki lo malah jadi alay, sumpah! Gue nyumbang ngakak ㅋㅋㅋㅋ**

Setelah membaca pesan dari Anggi, ternyata soal keanehan suaminya itu bukan hanya perasaannya semata. Orang lain pun ikut merasakan. Berarti pada dasarnya memang ada yang tidak beres dengan suaminya ini. Pesan kembali masuk. Bukan dari sahabatnya, melainkan dari suaminya.

**Shil, jagain puding mangga sama pisang di kulkas ya. Aku khawatir itu dimakan Aksa. Kamu beliin apa aja deh buat si kalem biar nggak makan punyaku. Oke. Oh iya, bekalnya udah habis. Ini aku mau makan siang sama client.**

Rivaldo benar-benar aneh. Shilla tidak tahu mengapa. Tiba-tiba Shilla merasa perutnya bergejolak hebat. Ponselnya pun ia lempar ke sofa sebelum akhirnya ia berlari sambil menutupi mulutnya menuju kamar mandi.

Hoeek. Hoeek

Shilla berusaha mengeluarkan isi perutnya namun tidak ada yang keluar. Pusing tiba-tiba datang dan perutnya masih belum juga membaik. Ia sudah berkali-kali mencoba mengeluarkan, tetapi hasilnya tidak sama. Hal ini sudah bukan pertama kali terjadi pada Shilla. Mual hebat pernah ia rasakan saat ingin bertemu Rivaldo waktu ia hamil Aksa. Dan Shilla teringat, bulan kemarin ia tidak datang bulan. Mungkinkah?

Shilla akan segera memastikan itu semua. Benarkah proyek ganda putra yang suaminya idamkan akan segera berhasil.



Plak.

Rivaldi tersenyum sinis saat Isabella menampar keras pipinya. Tanpa bertanya pun, ia sudah tahu penyebabnya. Ini pasti soal Lana. Maminya pasti sudah tahu tentang apa yang ia lakukan

pada perempuan yang tengah memeluk maminya begitu erat dengan punggung bergetar ketakutan.

"Kamu tau kesalahanmu, Di?" tanya Isabella.

"Hmm. Lana, kan? Semuanya bener. Aku emang mau nikahin Lana ... besok. Soal Lana yang depresi itu juga bener, seminggu yang lalu hampir mati bunuh diri."

"Kamu ini ada masalah apa, sih, Di? Sini cerita ke Mami. Nggak gini caranya. Kamu malah lampiasin ke Lana. Terlepas dari Lana baik atau nggak, kamu nggak ada hak buat menghakimi. Kamu bukan Tuhan, Di. Mami nggak pernah ngajarin anak-anak Mami kayak gini. Tapi kenapa kamu malah gini, sih?"

"Maafin Aldi, Mi. Aldi ngaku salah dan maaf Aldi nggak bisa berhenti ngelakuin ini. Aldi tetep nikahin Lana besok."

"Mami bakalan kasih restu asalkan Lana beneran mau nikah sama kamu, bukan karena terpaksa apalagi diancam."

"Silakan Mami tanya langsung ke Lana. Mau nggak nikah sama Aldi. Kalau nggak, Aldi sendiri yang batalin semuanya," ujar Rivaldi begitu tenang. Ia berani mempertaruhkan semuanya. Lana pasti akan mengiyakan tawaran menikahnya dengannya. Sebelum maminya datang, Rivaldi sudah mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi. Tepat seperti dugaannya, maminya datang. Untung ia sudah memberikan ancaman yang membuat Lana tidak bisa membantahnya.

Isabella mengurai pelukan erat Lana. Perempuan itu memegang kedua bahu Lana, meremasnya sedikit kuat agar Lana menatapnya.

"Mami mau tanya sama kamu. Kamu jawab aja sesuai hati kamu. Di sini ada Mami yang bakalan lindungin kamu. Rivaldi nggak berani macam-macam sama Mami."

Lana mengangguk lalu melirik ragu ke arah Rivaldi.

"Kamu mau nikah sama Rivaldi? Kalau mau, itu karena kemauan kamu sendiri atau ancaman dari Rivaldi?"

Lana terdiam sesaat. Ia menimbang-nimbang jawaban dan juga konsekuensinya. Sekali lagi, ia melirik ke arah Rivaldi. Tatapan pria itu adalah jawaban dari kebimbangan Lana dengan

jawabannya. "Lana mau, Mi. Ini bukan karena paksaan atau ancaman Kak Aldi. Lana pikir ini udah saatnya ada pria yang bisa jagain Lana. Lana butuh Kak Aldi."

Sedetik setelah itu senyum penuh kepuasan terbit di bibir Rivaldi. Pria itu pun mendekati Lana. Menarik pinggang ramping perempuan itu untuk merapatkan tubuh mereka.

"Mami denger sendiri, kan? Lana mau nikah sama Aldi. Nggak ada alasan Mami nggak ngasih restu buat pernikahan aku sama Lana."

"Mami bakalan pantau kamu, Di. Awas aja kalau kamu macem-macem," pesan Isabella.

"Mami kenal baik sama Aldi maupun Aldo. Kalau gitu kita mau ke rumah Aldo. Permisi."



Rivaldo melangkah malas menaiki tangga. Tubuhnya benar-benar kelelahan. Ternyata menjadi orang baik sangat melelahkan. Hari ini Rivaldo banyak bekerja dengan pikiran dan tangannya sendiri. Tidak seperti biasanya yang lebih banyak menggunakan mulutnya untuk menyuruh siapapun. Rivaldo pun tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Bisa-bisanya terlalu baik pada orang lain.

Tas jinjingnya langsung dilempar ke ranjang begitu mendengar suara Shilla di kamar mandi. Sesampainya di kamar mandi, Rivaldo mendapati istrinya tengah berusaha memuntahkan sesuatu namun tidak berhasil. Ia pun memposisikan tubuhnya di sisi Shilla. Membantu Shilla sebisanya. Tangannya mengurut tengkuk belakang Shilla.

"Kamu kenapa? Salah makan?" tanya Rivaldo penuh kekhawatiran. Pria itu menyambar tisu dan mengusapkan ke wajah istrinya.

"Nggak papa, ini tuh hasil perbuatanmu, Mas," jawab Shilla lalu keluar dari kamar mandi.

Rivaldo bingung dengan jawaban Shilla. Hasil perbuatannya yang mana yang dimaksud sampai membuat Shilla mual-mual?



"Aku baru pulang dan kamu nuduh aku?"

"Ya siapa lagi kalau bukan kamu. Tiap malem minta jatah yang katanya sampai tumpah-tumpah."

Rivaldo tidak bisa menyembunyikan ekspresi bahagiannya. Ia bukan pria bodoh yang tidak mengerti kalimat Shilla. Dengan cepat ia mendekat dan duduk di samping istrinya.

"Jadi, proyek ganda putra kita berhasil? Di sini ada mereka?" tanya Rivaldo seraya mengusap perut istrinya.

Shilla mengangguk. Anggukan yang membuat ledakan bahagia di hati Rivaldo. Sedetik kemudian, pria itu pun merangkum wajah Shilla dengan kedua telapaknya. Tidak terhitung berapa banyak ia memberi kecupan untuk istrinya.

"Terimakasih, Shil. Terimakasih," bisik Rivaldo lalu memeluk tubuh Shilla.

Puas memeluk Shilla, Rivaldo pun mengurai pelukannya.

"Bilang kamu pengen apa, apapun bakal aku turutin. Aku udah menantikan momen kamu ngidam dari dulu. Ayo sebutin!" desak Rivaldo terlalu antusias ingin direpotkan karena istrinya ngidam. Ini adalah pertama kalinya ia akan memasuki fase itu.

"Aku nggak pengen apa-apa untuk saat ini. Aku cuma minta ke kamu buat nggak berubah ke Aksa dan jangan terlalu berlebihan dalam menyikapi kehamilanku saat ini. Aku takut Aksa merasa tersingkirkan karena kamu terlalu antusias sama kehamilanku."

Rivaldo mengusap puncak kepala Shilla. Shilla memang terbaik. Dalam kondisi apapun ia selalu memikirkan orang lain terutama orang yang ia sayang.

"Aku janji. Aksa udah tau kalau mau punya adik?"

"Belum."

"Ayo kita kasih tau Aksa. Aksa pasti seneng."



"Yeay! Papa pintar, bisa bikin adik buat Aksa. Besok Aksa mau pamer lagi. Emang cuma si ompong aja yang punya adik. Aksa, kan, juga punya. Adik Aksa besok larinya kenceng terus

teriakannya keras,” celoteh Aksa saat tahu dirinya akan segera mempunyai adik. Senang? Jangan ditanya.

“Si ompong?” Rivaldo membeo.

“Itu lho, Pa, temennya Aksa yang punya terowongan di mulut. Gigi yang kayak gini nggak ada. Jadi kayak ada terowongannya,” jawab Aksa seraya menunjuk tiga giginya.

“Anak kalem nggak boleh kayak gitu. Masa nakal sama anak cewek,” tegur Shilla mengusap kepala Aksa yang tengah duduk di pangkuan papanya.

“Kalem kok, Ma. Cuma kalau sama si ompong nggak bisa. Soalnya ngeselin. Tukang pameran barang-barangnya, suka teriak-teriak kalau ditarik rambutnya. Pokoknya nggak ada kalem-kalemnya. Beda banget sama Aksa.”

“Iyain biar cepet, Shil,” bisik Rivaldo pada istrinya.



“Hoek.”

“Hoek.”

“Hoek.”

Rivaldo membungkukkan badannya hingga kepalanya menghadap ke wastafel. Pria itu berusaha keras untuk mengeluarkan sesuatu yang membuat perutnya bergejolak mual. Terhitung sejak pukul 01.00 dini hari, Rivaldo tidak bisa tidur dengan lelap lantaran dibangunkan paksa oleh rasa mualnya. Shilla yang setia menemani, mengurut tengkuknya. Tak berhasil mengeluarkan apapun yang ada di perutnya, Rivaldo memutar tubuhnya hingga menghadap Shilla. Saat itulah Shilla bisa melihat dengan jelas wajah pucat suaminya.

“Ganda putra kita bener-bener mau nyiksa papanya,” gumam Rivaldo lirik sebelum tubuhnya merosot hingga terduduk di lantai.

Tubuhnya yang lemas dan kehilangan tenaga membuat kedua kakinya tidak kuat menopang tubuhnya. Rivaldo merapatkan tubuhnya ke kaki Shilla. Kedua kaki Shilla ia peluk, kepalanya bersandar manja di sana. Pria itu meraih tangan Shilla dan diarahkan ke kepalanya sebagai isyarat meminta dielus. Selain

mual-mual parah, Rivaldo juga berubah menjadi suami yang manja dan kalem. Kalem dalam artian yang sebenarnya.

"Lemes banget, Shil," keluh Rivaldo saat Shilla mengelus rambutnya.

Satu tangannya yang bebas Shilla ulurkan ke suaminya. "Sini aku bantu berdiri, Mas butuh istirahat," ujar Shilla.

Rivaldo langsung meraih uluran tangan Shilla. Ia menggenggam erat tangan Shilla, menjadikan Shilla tumpuannya untuk berdiri. Begitu Rivaldo berdiri, Shilla mengalungkan tangan pria itu ke pundaknya. Memapahnya menuju kamar. Sesekali Shilla melirik suaminya. Sudah beberapa hari ini Rivaldo selalu memuntahkan makanan apapun yang masuk ke mulutnya. Hal itulah yang memicu rasa lemas Rivaldo. Shilla yang hamil, Rivaldo yang merasakan sensasinya.

"Aku buatin wedang jahe, ya?" tawar Shilla begitu berhasil membawa Rivaldo ke ranjang mereka.

Rivaldo langsung menggeleng pertanda menolak. Pria itu menepuk sisi ranjang. Daripada kehangatan wedang jahe, Rivaldo lebih membutuhkan kehangatan tubuh istrinya.

"Kangen," ujar Rivaldo lalu setengah bangun untuk membawa istrinya agar berbaring bersamanya. Wajah memelas Rivaldo membuat Shilla tidak bisa menolak keinginannya. Shilla pun ikut berbaring di samping sang suami. Mengelus rambut suaminya penuh kasih sayang.

"Pengen *itu*, tapi lemes banget. Gak ada tenaga buat goyang. Takut ganda putra kita kegencet tubuhku juga," aku Rivaldo lalu menurunkan posisi tidurnya hingga wajahnya tak lagi berhadapan dengan wajah Shilla, melainkan berhadapan dengan bukit kembar. Rivaldo menenggelamkan wajahnya di sana, mencari kehangatan.

"Ini pikirannya ke sana mulu," greget Shilla. Shilla heran sendiri dengan suaminya yang tidak bisa lepas dari kegiatan ranjang walaupun proyek ganda putranya sudah berhasil.

"Buka, ya? Mau mainin ini aja. Waktuku udah nggak banyak. Nanti kalau ganda putra kita lahir, dua-duanya pasti



dikuasai mereka semua,” izin Rivaldo. Belum ada kata persetujuan dari Shilla, tapi Rivaldo sudah terlebih dahulu bergerak cepat. Melepas dua kancing teratas piama istrinya.

“Mas!” tegur Shilla.

“Minta dikit, Shil. Haus ini,” balas Rivaldo.

“Dikitnya kamu mah banyak.”

“Iya kan nggak ada salahnya, Shil.”

Shilla memutar bola matanya. Ia membiarkan suaminya bermain-main dengan buah dadanya. Ia tidak tega melihat suaminya yang belakangan ini seperti tersiksa.



“Jangan pake bedak, Ma! Nanti diledak sama si ompong. Si ompong suka banget ngeledakin Aksa bau kencur sama bedak bayi,” ucap Aksa saat Shilla hendak menyapukan bedak bayi ke tubuh putranya.

“Enak kok baunya.”

“Ah Mama, tapi Aksa kan nggak mau diledak. Apalagi sama si ompong. Malu Ma ...,” renek Aksa.

Shilla menuruti keinginan Aksa. Bedak bayi yang ada di tangannya diletakkan kembali ke nakas. Kini ia disibukkan dengan seragam. Dengan telaten ia membantu Aksa mengenakan seragamnya.

“Rambutnya dibikin jabrik, ya, Ma. Kemarin si ompong bilang temen Aksa keren cumaa gara-gara rambutnya berdiri. Rambut Aksa dibuat berdiri juga, biar lebih keren,” pinta Aksa saat Shilla sudah meraih sisir.

Shilla menggelengkan kepala dengan tingkah Aksa yang banyak maunya. Biasanya anak itu sangat cuek dengan penampilannya, tapi berkat ‘si ompong’ Aksa banyak berubah. Maunya terlihat ‘wah’ di mata si ompong. Aksa juga semakin sering meminta barang-barang baru, sengaja untuk dipamerkan ke ‘si ompong’. Kata Aksa, si ompong juga sering pamer dan Aksa tidak mau kalah. Aksa senang mengaku jika ia senang saat ia berhasil unggul dari si ompong.

"Mas mau ke kantor?" tanya Shilla saat suaminya muncul di kamar Aksa.

"Penginnnya sih rebahan, tapi kerjaan udah numpuk," sahut Rivaldo lesu. Dari wajahnya, pria itu belum bisa dikatakan baik-baik saja. Masih pucat.

Selesai dengan Aksa, Shilla beralih ke suaminya yang memang datang untuk meminta dilayani. Ia berdiri di hadapan Rivaldo. Tanpa diberitahu, ia sudah tahu apa yang harus ia lakukan. Shilla pun meraih pergelangan tangan Rivaldo. Memasukkan kancing tangan kemeja suaminya. Setelah itu, ia beranjak merapikan kerah kemeja marun yang Rivaldo kenakan sebelum menyimpul dasi di sana.

"Pa!" panggil Aksa yang duduk di sofa. Rivaldo menoleh lalu menjawab, "Kenapa, Sa? Mau beli apa lagi?"

"Papa bisa bikin kakak nggak buat Aksa? Masa Aksa nggak punya kakak. Si ompong aja punya empat biji. Gimana, sih, Papa? Masa Aksa kalah sama si ompong!"

Rivaldo menatap istrinya, meminta bantuan untuk memberikan Aksa jawaban atas permintaan anak itu. Permintaan ajaib dari seorang anak sulung yang bagi Rivaldo sangat sulit untuk dikabulkan. Shilla mengedikkan bahunya sekali. Perempuan itu bungkam, ia pun sama. Tidak memiliki kalimat untuk menjawab permintaan putra sulungnya.

"Kalau nggak bisa bikin sendiri, Papa beli aja nanti pas pulang kerja. Aksa mau yang kayak kakaknya si ompong. Tinggi-tinggi, putih juga. Pokoknya Aksa nggak mau kalah sama si ompong. Aksa juga harus punya banyak kakak, terus bikin geng. Si ompong udah ngajakin tawuran dari kemarin."

Rivaldo mengurut pelipisnya yang diserang rasa pening. Sepertinya Aksa sudah salah gaul. Selesai dilayani oleh istrinya, Rivaldo mendekati Aksa. Pria itu mengambil tempat di sebelah Aksa yang tengah menekuk wajah masam dan melipat tangan di dada.

"Aksa, begini ... kalau bikin adik yang banyak Papa bisa. Tapi kalau bikin kakak itu nggak bisa." Rivaldo mengelus lembut pipi Aksa.

"Yah, Papa gimana, sih?! Nggak bisa lawan si ompong dong."

"Aksa cuma kalah satu. Si ompong kalah banyak. Udah, ya? Sekarang kita sarapan terus nanti Papa antar Aksa sekolah pakai mobil yang baru kemarin beli. Sekalian pamer. Gimana?" tawar Rivaldo yang diangguki oleh Aksa.

"Dasar, nggak anak nggak bapak sama aja. Tukang pamer," gerutu Shilla melihat kekompakan suami dan putranya. Shilla pun melenggang, membuntuti Rivaldo yang menggendong Aksa di punggung menuju ruang makan.



"Pagi, Pak!" sapa Anggi, Dizza, dan Iriana begitu ramah dan kompak begitu melihat Rivaldo melintas di hadapan mereka. Mereka tidak sabar menantikan senyuman yang akhir-akhir ini sering Rivaldo tebarkan.

"Lah, udah jadi iblis lagi," komentar Anggi saat Rivaldo melenggang begitu saja memasuki lift. Jangankan menjawab dan menebar senyuman, menoleh pun tidak. Pria itu berjalan angkuh dan mengabaikan sekitarnya.

"Gue tarik semua pujian gue kemarin," celetuk Iriana.

"Gue juga, Cuk. Ini jari tengah udah gue tahan-tahan biar nggak diacungin ke Pak Rivaldo, ya," ujar Dizza menunjukkan jari tengahnya.

"Bener, kan, kata gue. Lakinya Shilla kemarin cuma *cosplay* jadi manusia baik," sungut Anggi.

"Rada nggak beres tuh laki. Berubah-ubah kayak bunglon. Dosa gue jadi nambah banyak cuma buat hujat tuh orang. Nggak dihujat, nih bibir udah gatel," sambung Dizza.

"Udah lah, masih pagi. Simpan tenaga buat gibah nanti siang. Tadi di group ada berita panas kayak neraka."

"Apaan, Nggi? Kok gue nggak tau."

"Lo nggak tau, Diz?" heran Iriana.





"Biarin. Papaku bangga kok," balas Aksa.

"Nggak boleh pamer. Dosa."

"Kamu juga suka pamer," sungut Aksa tidak terima.

"Tapi, kan, sekarang nggak lagi pamer! Angel mau pamernya besok. Besok Angel pake sepatu sama tas baru. Mau dipamerin ke Aksa anak setan!"

"Iya udah pamernya gantian!"

Shilla yang baru saja datang dan melihat putranya tengah beradu mulut, mempercepat langkahnya. Ia harus menengahi mereka sebelum adu mulut naik level ke baku hantam.

"Kok pada berantem? Kalian, kan, teman satu kelas," ujar Shilla jongkok di antara Aksa dan anak perempuan yang bertengkar dengan Aksa.

"Aksa nakal, Tante. Pamer sepatu sama jam tangan baru," adu anak itu.

Shilla mengulas senyum. Tangannya bergerak untuk membelai rambut anak menggemaskan di hadapannya.

"Maafin Aksa, ya? Aksa nggak bermaksud pamer kok. Oh iya, nama kamu siapa? Cantik banget."

"Cantikan juga Mama! Orang ompong gitu!" protes Aksa.

"Heh! Angel mau sombong, nih! Angel sama Aksa masih cantikan Angel."

"Udah, udah. Jangan berantem. Jadi nama kamu Angel?"

Angel mengangguk.

"Angel belum dijemput?" tanya Shilla.

"Belum. Mommy punya dedek bayi soalnya, kayaknya nggak bisa jemput. Nunggu pak sopir."

"Mau main ke rumah Aksa? Nanti Tante yang anterin pulang kalau udah selesai main."

"Nggak mau. Nanti mommy khawatir. Kudanil bilang nggak boleh bikin mommy khawatir."

"Tante telepon bu guru sekarang, mau minta nomor mommy kamu. Nanti kamu izin sendiri sama mommy. Adiknya Aksa yang di sini pengen main sama kamu," ujar Shilla seraya mengelus perutnya yang masih rata.





"Namanya Angel, Mas. Ini aku sengaja masak sendiri soalnya pengen banget masakin buat Angel. Anaknya gemesin banget."

"Nanti kalau ganda putra kita udah lahir, kita langsung garap proyek tunggal putri. Bikin yang lebih dari Angel," bisik Rivaldo.

"Mas!" kesal Shilla menyikut perut suaminya.

"Aku serius, Shil. Mumpung masih muda, kita produksi anak sebanyak-banyaknya."

"Terserah kamu, Mas. Terserah. Mending kamu bantu aku gih."

"Bantu apa, nih? Bantu doa atau bantu ngabisin?"

"Tolong cuciin sayuran yang ada di meja makan terus potongin."

Rivaldo mengangguk. Ia pun melangkah menuju meja. Sebelum meraih keranjang sayurannya, Rivaldo terlebih dahulu menanggalkan jasnya. Lengan kemejanya digulung sampai ke siku.



Lantaran Aksa menolak makan siang di ruang makan, akhirnya Shilla dan Rivaldo memutuskan makan siang di halaman depan. Rivaldo menyiapkan semuanya. Pria itu menggelar karpet di bawah pohon yang cukup rindang. Dibantu istrinya, ia membawa masakan istrinya.

"Itukan punya Aksa, Pa. Papa gimana sih?!" protes Aksa saat Rivaldo mengambil potongan ayam yang anak itu inginkan.

"Jangan bentak-bentak papanya dong, Sa!" tegur Angel.

"Apa, sih, Pong!"

"Nggak boleh gitu. Kata Kudanil selagi ada nggak boleh jahat. Nanti kalau udah nggak ada bakalan sedih. Nanti nangis loh, kalau kangen tapi nggak bisa ketemu."

Shilla dan Rivaldo langsung menatap ke arah Angel. Keduanya dibuat kagum dengan sosok Angel. Baik Shilla maupun Rivaldo merasa malu pada siapapun yang sudah mendidik pribadi Angel. Didikan yang benar-benar berhasil membentuk Angel menjadi anak yang baik.

"Iya, Ngel," sahut Aksa dengan malas.

"Angel mau nambah ayamnya?"

"Nggak Tante."

"Pa, masa Angel punya lapangan bola sama taman bunga yang ada kolam ikannya. Tadi Angel pamer itu ke Aksa. Aksa nggak mau kalah. Besok bikinin. Aksa mau kayak Angel yang punya segala-galanya."

"Nggak kok, Sa. Kamu punya lebih banyak. Kamu punya papa. Angel nggak."

Rivaldo dan Shilla menghentikan kunyahannya. Mereka kembali menatap Angel.

"Emang papanya Angel ke mana?" tanya Aksa.

"Kata kudanil papa jauh di sana. Tapi walaupun jauh, papa selalu sayang Angel," jawab Angel seraya menunjuk ke arah langit.

Angel melambaikan tangan ke arah langit dengan senyum merekah. "Kata kudanil, papa pasti lagi senyum di sana liatin Angel."

Ucapan lugu Angel sukses menjatuhkan air mata Shilla. Perihnya kehilangan yang Angel rasakan dirasakan juga olehnya. Shilla pun merapatkan tubuhnya ke Angel. Sosok kuat Angel memberikan banyak pelajaran untuknya. Tentang seni menerima kehilangan. Shilla begitu kagum. Bagaimana tegarnya seorang Angel.

"Papanya Angel pasti bahagia di sana."

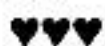
"Kata Kudanil juga begitu. Asal Angel nurut sama mommy dan nggak boleh nakal."

"Kudanil itu siapa?" tanya Shilla penasaran.

"Kudanil itu kakaknya Angel, Tante. Sekaligus pengganti papa. Karena papa udah pergi jauh, Kudanil yang baik mau jadi penggantinya papa."

Tak hanya Shilla yang tersentuh, Rivaldo juga. Meski terlihat cuek, nyatanya pria itu sedari tadi menyimak percakapan istrinya dan Angel. Percakapan singkat yang membuatnya menatap ke arah Aksa. Rivaldo menggelengkan kepala, menepis perandaian yang muncul di kepalanya. Ia tidak mau berandai seperti itu. Ia

ingin selalu bersama istri dan anak-anaknya. Tidak ingin meninggalkan mereka secepat itu.



Rivaldo yang baru saja membalik badan setelah menutup pintu mobil, dibuat terkejut saat melihat ke arah teras rumah. Kacamata hitamnya ia lepaskan dan tatapannya tertuju ke arah teras. Di sana, berdiri dua cowok dengan seragam SMA, satu cewek dengan seragam SMP, dan satu anak cowok berseragam SD. Tak hanya mereka, ada dua satpam yang mengawal mereka. Rivaldo pun bingung sendiri dengan apa yang mereka lakukan di sana. Membentuk formasi sebelum tawuran? Sepertinya tantangan tawuran dari Angel untuk Aksa, bukan main-main. Angel memang memiliki geng. Ternyata rival Aksa begini modelnya.

"Pa, itu gengnya si ompong," ucap Aksa begitu menghampiri papanya.

Satu di antara mereka yang di teras, memisahkan diri dari barisan. Cowok dengan penampilan paling berantakan, maju beberapa langkah.

"Cil, sini!" titah cowok itu pada Angel.

Angel pun melepaskan genggam tangan Shilla dan berlari ke arah kakak keduanya.

"Baru bisa ngomong R kemarin sore, udah sok-sokan banget kamu, ya? Pulang pake diantar gebetan segala. Mana gebetan masih ngedot. Seleramu jongkok banget, Cil," nyinyir Daniel—Kudanil—kakak kedua Angel. Cowok itu meninju pelan lengan kecil Angel dengan gemas.

"Gebetan itu apa, Kudanil?" tanya Angel tidak mengerti.

"Susah ngomong sama serbuk micin," gumam Daniel.

"Aksa itu bukan gebetan, tapi anak setan."

Rivaldo yang mendengar ucapan Angel, langsung tersedak salivanya sendiri. *Aksa anak setan?* Aksa adalah anaknya. Jadi ia adalah setannya. Sialan. Sepertinya Angel tidak hanya memancing keributan dengan Aksa, tapi juga dengannya. Belum sempat Rivaldo maju, Shilla sudah mendahuluinya.



"Daniel, ya?" tebak Shilla menatap cowok yang tengah menggendong Angel.

"Iya, Tante. Ini Kudanil, ketua geng SAVAGE. Kalau Angel ratunya." Bukan Daniel yang menjawab, melainkan Angel.

"Emm, Tante minta maaf baru anterin Angel pulang. Angel anak yang manis, lucu, dan menggemaskan. Tante betah lama-lama sama adik kamu."

"Oh nggak papa, Tan. Aslinya adik saya nggak gitu. Di rumah Tante cuma pencitraan," balas Daniel.

Shilla tersenyum. Benar kata Angel, Daniel memang suka menjahilinya. Terlepas dari itu, Shilla yakin jika Daniel sangat menyayangi Angel. Terlihat jelas dari bagaimana Daniel menatap dan memperlakukan anak itu.

"Duh lupa! Belum nawarin masuk. Tante, Om, sama Aksa, mari masuk," ajak Daniel.

"Cil, itu gebetannya diajak masuk," bisik Daniel sebelum menurunkan Angel dari gendongannya.

"Aksayton, ayo masuk ke rumah Angel yang lebih gede dari rumahmu," ajak Angel, menyelipkan sedikit kesombongannya di sela ajakan baik-baiknya.

Aksa menekuk wajah sebal sebelum menghentakkan kaki memasuki rumah Angel. Tak berbeda dengan Aksa, Rivaldo pun sama dongkolnya dengan Aksa. Pria itu pun sama dengan Aksa saat melihat kesombongan keluarga Angel. Rivaldo pun mulai memikirkan untuk memperluas rumahnya agar tidak kalah saing dengan milik Angel.



Ada perasaan kehilangan yang Shilla rasakan setelah mengantarkan Angel pulang. Shilla masih ingin berlama-lama anak itu. Anak manis dengan segala keluguan yang menggetarkan hatinya. Jika diizinkan, Shilla ingin Angel tinggal bersamanya lebih lama lagi. Rivaldo bukannya tidak mau menuruti keinginannya. Hanya saja Rivaldo sadar, Angel memiliki keluarga yang menjadi tempat ternyamannya untuk pulang.

"Besok kita main ke sana," ujar Rivaldo untuk mengusir kesedihan istrinya.

"Janji, ya, Mas?"

Rivaldo mengangguk lalu memeluk istrinya erat. Sejujurnya ia juga merasa kehilangan. Kehadiran Angel yang hanya beberapa jam saja berhasil mengajarkannya banyak hal. Tak hanya itu, Rivaldo juga berkali-kali ditampar kenyataan dengan ucapan lugu anak itu.

"Shil."

"Iya, mas."

"Aku ... mungkin ini terlalu terlambat buat ngomong ini ke kamu. Tapi aku harus ngomong ini ke kamu. Aku mau minta maaf. Kita memang udah keliatan baik-baik aja. Tapi aku yakin, luka itu masih ada di hati kamu. Aku minta maaf, aku ngaku salah. Aku janji buat berusaha nggak nyakitin kamu lagi, Aksa, atau anak-anak kita nantinya."

"Aku udah maafin Mas, sebelum Mas minta maaf. Di sini, bukan cuma Mas yang salah. Aku juga minta maaf."

Rivaldo dan Shilla saling menatap sebelum akhirnya Rivaldo memulai. Memangkas jarak dan memagut bibir istrinya sebagai awal mula kegiatan ranjang mereka.



Malam ini adalah malam resepsi pernikahan Rivaldi dan Lana. Sebenarnya Rivaldo masih belum yakin jika mereka sudah menikah. Pernikahan kembarannya dan Lana terlalu terburu-buru. Rivaldo pun tidak mengerti maksud di balik semua ini. Sedikit yang ia tahu, Rivaldi memang pernah menaruh hati pada Lana di masa lalu sebelum Lana diangkat menjadi anak. Sayang, rasa itu sepertinya tidak terbalas dan pupus begitu saja.

"Papa tadi beliin sepatu baru. Pakai yang baru dong, Ma! Masa pake sepatu lama. Mana bisa pamer ntar kalau ketemu si ompong?"

Rivaldo menoleh ke arah sumber suara yang lagi-lagi diciptakan oleh si sulung Aksa yang akhir-akhir ini terlalu rempong dalam segala hal. Belakangan ini, Aksa lebih selektif dalam

memilih barang-barangnya. Inginnya barang-barang baru. Sepertinya bibit-bibit kesombongan Rivaldo sudah tumbuh subur di benak Aksa. Ditambah jiwa-jiwa pamer juga sudah melekat dengan baik dalam diri Aksa.

Tanpa diperintah, Rivaldo beranjak ke arah lemari kaca yang digunakan khusus untuk menyimpan koleksi sepatu milik Aksa. Tangannya terulur untuk meraih sepatu yang ia beli tadi sore. Sepatu itu pun ia bawa ke Aksa. Rivaldo jongkok di hadapan Aksa, bersiap membantu putranya untuk mengenakan sepatu.

"Nah yang itu yang Aksa maksud," ujar Aksa menunjuk sepatu yang Rivaldo bawa.

"Padahal ini juga masih bagus, cocok juga sama baju kamu," ucap Shilla.

"Udah, jangan diterusin. Ntar nggak kelar-kelar," bisik Rivaldo memperingati istrinya untuk tidak mengajak putranya berdebat.



Kehadiran Rivaldo sekeluarga sukses menyita perhatian tamu undangan. Bahkan pengantin yang menjadi tuannya acara, kalah menarik dibandingkan dengan pria yang berjalan sembari merangkul pinggang istrinya dengan begitu posesif dengan tangan kirinya. Sementara tangan kanannya menggandeng anak kecil yang tak kalah menarik dari pria itu. Mereka mulai saling berbisik membicarakan tamu agung yang baru saja datang. Tentang bagaimana tampannya seorang Rivaldo Januar yang didampingi istri yang begitu anggun dan seorang putra yang membuat siapa saja gemas. Formasi keluarga yang begitu sempurna secara fisik.

Beberapa kali langkah Rivaldo terhenti saat tamu undangan yang mengenalnya, menyapa. Rivaldo yang ingin beramah tamah dengan mereka pun meladeni setiap sapaan. Tak lupa ia memarkan istri dan putranya dengan rasa bangga.

"Saya mau nyamperin pengantinnya dulu, nanti kita bisa ngobrol lagi," pamit Rivaldo lalu menggiring istri dan putranya untuk menghampiri Rivaldi dan Lana yang tengah menyalami tamu undangan.



"Kirain nggak dateng, Mami bilang lo teler parah gara-gara ganda putra," ujar Rivaldi setengah mengejek lalu terkekeh pelan saat melihat perubahan ekspresi wajah kembarannya.

Rivaldo menatap Rivaldi tanpa ekspresi. Pria itu pun melewati Rivaldi begitu saja dan langsung menyalami Lana yang berdiri di sisi Rivaldi.

"Selamat menempuh hidup baru," ujar Rivaldo lalu menarik kembali tangannya.

"Mas nggak ngasih selamat ke Mas Rivaldi?" tanya Shilla saat Rivaldo menariknya untuk segera pergi.

"Nggak penting juga. Lagian aku udah nyumbang seratus juta buat *honeymoon* mereka. Apa ucapan selamat masih penting?" balas Rivaldo.

*Sombongnya kumat, pikir Shilla.*



Di kursi rias, Lana duduk menatap pantulan dirinya di cermin. Tangannya meremas kuat gaun putih yang ia kenakan. Wajahnya datar tanpa ekspresi, seperti yang ia tunjukkan di sepanjang resepsi. Ya, ia memang tidak bahagia dengan pernikahan ini. Jika tadi Rivaldi tidak mengancamnya, mungkin Lana memilih kabur daripada harus menikah dengan iblis berwujud manusia.

Rivaldi yang baru saja membuka pintu kamar, berdiri mematung di tempatnya saat melihat Lana tengah mengusap air matanya. Dari cermin, pria itu bisa melihat wajah terluka Lana yang entah mengapa membuat hatinya terusik. Rivaldi pun menutup pintu kembali. Ia mengurung niatnya masuk dan memilih pergi. Suasana hatinya sedang tidak bisa ia jelaskan. Ia butuh menyendiri untuk memahami apa yang terjadi padanya.



Pukul 00.45, Rivaldi pulang dengan kondisi setengah sadar. Minuman keras menjadi pelampiasannya. Pria itu berjalan sempoyongan memasuki rumah menuju kamarnya di lantai dua. Beberapa kali ia menabrak sesuatu dan sukses membuatnya

ngamuk tidak jelas pada barang-barang itu. Sesampainya di kamar, kegelapan menyambutnya. Rivaldi meracau memarahi Lana yang tidak menyalakan lampu. Di tengah racuannya, pria itu merabara dinding untuk mencari keberadaan saklar lampu.

Di detik pertama lampu menyala, Rivaldi menutup kelopak matanya karena terlalu silau. Begitu membuka matanya kembali, Rivaldi tidak menemukan keberadaan Lana di ranjang. Ia pikir Lana sudah tertidur di sana dan akan ia bangunkan paksa untuk melayaninya. Dengan langkah sempoyongan, Rivaldi melangkah ke arah kamar mandi untuk mencari keberadaan Lana di sana. Kosong. Lana tidak ada di sana. Rivaldi mengumpat kesal. Pintu kamar mandi ia tendang untuk menyalurkan kekesalannya.

Tak berhenti berusaha, Rivaldi pun terus mencari Lana. Ia menyusuri semua sudut rumahnya. Sayangnya ia tidak menemukan keberadaan Lana di manapun. Kabur. Itulah yang sekarang ada di pikiran Rivaldi tentang Lana.

"Lana! Di mana kamu, hah?!" teriak Rivaldi seperti orang kesetanan seraya menendang kursi yang dekat dengannya. Lengan besarnya menyapu meja rias dan barang-barang yang ada di sana berakhir berserakan di lantai. Sepasang netranya menatap sesuatu di atas bantal yang ada di ranjang. Rivaldi pun melangkah tergesa-gesa dan meraih secarik kertas. Tak hanya secarik kertas, cincin pernikahan yang tadi pagi Rivaldi sematkan di jari Lana pun ada bersama kertas itu.

### **Untuk Kak Rivaldi.**

Maafku mungkin nggak bisa merubah apapun dalam diri Kakak, termasuk kebencian yang udah mendarah daging. Tapi aku tetep mau minta maaf untuk semua kesalahan yang udah aku perbuat. Aku cukup sadar diri, aku terlalu jahat sama kalian terutama Kak Shilla. Kalian berhak marah. Kalian berhak menyumpahiku. Kalian berhak membuat hidupku kacau dan semuanya jadi mimpi buruk.

Seperti kalian, aku pikir ... aku juga berhak marah. Kak Rivaldi tahu titik terendah yang mengantarkanku untuk berani mengacaukan kalian? Kehormatanku yang sudah Kak Rivaldi renggut paksa beberapa tahun yang lalu. Itu adalah mimpi paling buruk yang pernah aku alami. Kakak mungkin nggak pernah tahu, bagaimana mengerikannya hari-hariku setelah Kakak melakukan itu. Posisiku yang hanya menumpang dan tak lebih dari parasit, membuatku sadar diri. Aku menyimpan baik-baik mimpi buruk itu tanpa ada orang yang tau. Dan itu sangat menyakitiku. Aku harus pura-pura baik-baik aja dan menutupi semua keburukan kakak saat itu. Aku nggak lagi mencari pembelaan. Aku hanya ingin sedikit berbagi di sini karena aku nggak punya teman untuk berbagi.

Kak Rivaldi cukup cerdas untuk mengerti maksudku menulis surat ini dan meninggalkan cincin pernikahan kita. Aku nggak perlu bicara panjang lebar, kan?

Aku pergi, ya? Baik-baik di sana.

Lana

Setelah membaca pesan dari Lana, Rivaldi langsung naik pitam. Bagaimana pun juga Lana adalah istrinya. Walaupun Lana tidak menginginkan pernikahan ini, itu tidak akan mengubah status Lana sebagai istrinya. Ini memalukan! Bagaimana bisa ia ditinggal kabur istrinya di malam pertama

"Aku bakal cari ke manapun kamu pergi, ke neraka sekalipun! Camkan baik-baik Lana! Dunia ini terlalu sempit. Mudah bagi aku nyari keberadaan kamu," geram Rivaldi.



Beberapa bulan kemudian ....



## BUKUNE

"Itu adik Aksa semua, Pa? dua-duanya?" tanya Aksa pada Rivaldo yang menggendongnya. Anak itu mengerjapkan mata, belum sepenuhnya percaya jika ia mendapatkan dua adik sekaligus. Lantas Aksa mendongakkan kepala, menatap papanya. Ia tak sabar menunggu jawaban dari papanya yang sangat ia nantikan untuk meyakinkan jika ia benar.

Sudut-sudut bibir Rivaldo terangkat membentuk senyuman saat bertatapan dengan Aksa. Pria itu mengangguk pelan lalu menjawab pertanyaan putra sulungnya. "Iya. Mereka adik Aksa. Aksa seneng? Gimana? Papa jago nggak bikinnya? Langsung dua."

Aksa mengangguk penuh semangat. Tangannya ia ulurkan hendak menyentuh bayi kembar yang tengah tertidur pulas namun tak tergapai. Rivaldo yang peka, membungkukkan badannya agar Aksa bisa meraih kedua adiknya.

"Jago banget. Lucu, Pa. Tapi masih kecil banget," komentar Aksa lalu menarik tangannya. Ia takut sendiri menyentuh adiknya yang terlihat mungil dibandingkan tubuhnya. Ini pengalaman pertamanya memiliki adik, membuatnya belum mengerti banyak hal dan segalanya penuh keraguan. Dalam diam Aksa memperhatikan kedua adiknya dengan senyum yang tidak bisa ia sembunyikan lagi. Aksa yang gemas dengan pipi kedua adiknya, menggigiti lengan berotot papanya.

"Kok papa digigit, sih, Sa?" protes Rivaldo.

Setelah mendengar protes dari papanya, Aksa melepaskan gigitannya. Kini lengan kaus Rivaldo yang menjadi sasarannya. Aksa meremas kuat lengan kaus itu lalu ditarik-tarik tidak jelas.

"Pipinya gemesin banget, Pa. Pengin gigit, boleh nggak?" tanya Aksa dengan polos. Aksa tidak berhenti menatap pipi kedua adiknya yang sedari tadi membuatnya gemas. Pipi dan warna kulitnya sedikit merah, terlalu menarik perhatian Aksa dan mengundang rasa penasaran bagaimana saat pipi merah itu digigit olehnya. Atau paling tidak dicubit.

"Nggak boleh digigit, Aksa. Kamu kalau mau gigit, gigit pipi papa aja. Nih!" Rivaldo menyodorkan pipinya pada Aksa. Merelakan pipinya untuk digigit Aksa sampai puas. Bisa panjang urusannya kalau Aksa benar-benar menggigit pipi ganda putranya. Bisa-bisa ganda putranya kenapa-kenapa dengan kebar-baran tunggal putranya.

Aksa mengusap pipi sampai rahang Rivaldo berkali-kali. Usapan Aksa mengundang rasa geli dalam diri Rivaldo.

"Geli, Sa. Mending langsung gigit aja daripada diusap gitu," saran Rivaldo.

"Enak, Pa. Papa berbulu kayak kingkong. Eh kingkong apa monyet, ya?" Aksa menatap wajah masam Rivaldo. Membandingkan kingkong dan monyet, mana yang lebih mirip papanya. Badannya besar dan berbulu. Sepertinya kingkong yang ia lihat di kebun binatang bulan lalu, lebih tepat jika disamakan dengan papanya.

*Untung anak sendiri*, batin Rivaldo mencoba bersabar untuk tidak menghujat bocah yang tengah ia gendong. Rivaldo bertanya-tanya dalam hati tentang sifat menyebalkan Aksa datangnya dari mana? Perasaan ia dan Shilla tidak menyebalkan itu. Apa dulu saat membuat anak itu, ia salah posisi? Atau kurang pemanasan, mengingat dulu ia terlalu bernafsu pada Shilla dan ngegas saat bercinta. Bisa-bisanya hasilnya seperti Aksa yang tingkah dan ucapannya selalu mengundang keributan.

"Mas," panggil Shilla membuat Rivaldo menoleh cepat. Di brankarnya, Shilla mengulurkan tangan memberi isyarat pada Rivaldo untuk mendekat.

"Aksa turun dulu, ya? Jagain adiknya, Papa mau urus Mama dulu," ujar Rivaldo dengan suara yang begitu lembut.

sebelum menurunkan Aksa di dekat *box* ganda putra. Telapak tangan Rivaldo mengusap puncak kepala Aksa, ia mempercayakan ganda putranya pada Aksa. Setelah itu, Rivaldo melangkah menghampiri istrinya yang menunjuk ke arah gelas berisi air mineral.

"Haus," ucap Shilla.

Tak perlu dimintai bantuan, Rivaldo mengambil gelas itu dan menyodorkan pada Shilla.

Haus bandel yang menyerang tenggorokannya, membuat Shilla mengosongkan gelas dalam beberapa teguk saja. Begitu gelas kosong, Rivaldo mengambil gelas itu dan menyimpan kembali di meja.

Pria itu duduk di tepi ranjang. Pandangannya mengikuti arah pandang istrinya yang tengah menikmati kebahagiaan yang Aksa tebarkan. Aksa terlihat sangat bahagia dengan adik kembarnya itu. Beberapa kali tawa Aksa pecah saat anak itu kegirangan menyentuh telapak kaki mungil adiknya.

"Proyek ganda kita udah berhasil, jadi kapan kita mulai garap proyek lainnya?" tanya Rivaldo dengan sebelah alis terangkat. Pria itu menahan senyum gelinya agar tidak nampak. Perkataannya hanya bermaksud menggoda istrinya saja. Rasanya ada kebahagiaan tersendiri saat ia berhasil menggoda istrinya itu.

"Mas!" erang Shilla. Ia menatap jengkel ke arah suaminya yang selalu memikirkan proyek-proyeknya. Padahal ia baru saja melahirkan dua bayi sekaligus.

"Bercanda, tapi serius juga boleh," ralat Rivaldo. Pria itu turun dari brankar. Ikat rambut yang tergeletak di nakas diraih olehnya. Rambut panjang Shilla yang digeraai membuatnya risih.

"Emang bisa?" tanya Shilla meragukan Rivaldo saat pria itu berdiri di sisinya dan mulai mengumpulkan rambutnya.

Rivaldo tidak merespons. Pria itu sibuk mengumpulkan rambut istrinya dengan gerakan kaku. Semenit kemudian ia berhasil mengucir rambut Shilla. Hasilnya cukup memuaskan untuknya yang masih pemula.

"Mas udah nyiapin nama buat mereka?"



“Udah. Laksamana Ethan Januar dan Laksamana Erlan Januar. Nggak cuma nama yang udah aku siapkan buat mereka. Hotel di Jakarta juga udah disiapkan,” jawab Rivaldo bangga dengan apa yang ia lakukan untuk ganda putranya.

Shilla menghela napas. Suaminya ini benar-benar. Shilla tidak tahu lagi harus berkata apa. Bayi kembar yang baru ia lahirkan sudah memiliki hotel dengan nama mereka walaupun masih dikelola oleh Rivaldo. Jiwa kesultanan Rivaldo memang bukan kaleng-kaleng. Anak-anaknya menjadi sultan sejak dini berkat suaminya.

“Ngomong-ngomong, Mas udah ngabarin keluarga kita soal si kembar?” tanya Shilla lagi.

“Sudah. Bahkan aku udah nyuruh mereka buat persiapin semuanya. Mereka udah kumpul di rumah kita. Di depan ada Devano, papi, sama papa. Mereka yang jemput kita. Mami rempong dan pasukannya nyiapin yang di rumah.”

“Mas, jangan terlalu berlebihan.”

“Bahkan menurutku ini terlalu biasa buat kita yang luar biasa ini, Shil. Ayolah! Kamu harus membiasakan diri. Menyesuaikan dengan aku.”

Shilla menghela napas. Tidak akan ada menangnya ia berdebat dengan pria sekeras kepala suaminya. Mengalihkan tatapan dari suaminya, Shilla menatap lurus ke arah Aksa. Anak itu masih begitu menikmati peran barunya sebagai kakak untuk adik kembarnya. Shilla yang melihat kebahagiaan Aksa pun ikut merasakannya.



Kepulangan Rivaldo sekeluarga disambut dengan meriah oleh keluarga besarnya. Untung saja Rivaldo memiliki rumah yang luas, ia tidak perlu repot-repot memikirkan bagaimana cara menampung keluarga besarnya. Mereka tidak akan terlantar. Rumah megahnya lebih dari cukup untuk menampung mereka semua.

Rivaldo dan Devano yang menggendong bayi langsung dikerubungi oleh keluarga mereka yang penasaran dengan wajah putra kedua dan ketiga Rivaldo. Lagi-lagi mereka sepakat jika bayi-bayi itu mirip dengan Rivaldo.

"Moga aja muka doang yang mirip sama si onoh. Kelakuan nurun mamanya aja. Kelakuan si onoh, kan, agak mengecewakan," celetuk Isabella yang langsung melenyapkan senyum penuh rasa bangga Rivaldo. Maminya itu memang merusak suasana hati Rivaldo.

Rivaldi yang melihat wajah masam Rivaldo, datang menghampiri kembarannya. Pria itu mengambil alih bayi dari gendongan Rivaldo. Pria itu juga meminta Devano untuk mengikutinya. Membawa si kembar ke kamar.

"Bikinnya pakai bismillah, kan, Do?" tanya Isabella yang tengah mengipasi wajahnya. Tatapan tidak bersahabat wanita itu terarah pada Rivaldo. Semua yang ada di ruang tamu tertawa. Mereka kompak menertawakan wajah Rivaldo yang ditekek masam.

Mami Isabella bukan lah tandingan Rivaldo. Rivaldo cukup sadar tentang itu. Untuk itu, ia memilih diam dan menutup mulut. Bisa panjang urusannya jika ia meladeni ucapan maminya. Rivaldo pun menghampiri Shilla yang duduk di sofa.

"Sabar, Mas. Mami cuma bercanda aja kok. Jangan diambil serius," ucap Shilla menenangkan suaminya.

"Hmm."

"Mas, mending kamu susulin Aksa di depan gih. Aksa sendirian di sana. Aksa itu sedikit egois, persis kamu. Takutnya dia belum paham sama kehadiran si kembar dan ngerasa terancam."

"Maksudmu?"

"Mas liat sendiri, kan, semua orang fokus ke si kembar dari tadi. Takutnya Aksa merasa tersaingi. Apalagi Aksa terbiasa dinomorsatukan. Pasti ini terlalu asing buat dia. Kamu ke sana, gih. Buat antisipasi. Jadi orangtua itu susah-susah gampang, Mas."

Rivaldo mengangguk mengerti. Untung saja ia memiliki istri seperti Shilla yang begitu pengertian. Sebelum menyusul Aksa

ke depan, Rivaldo menyempatkan diri untuk mengecup kening istrinya.



Rivaldo berdiri di belakang Aksa yang tengah duduk sendirian di ayunan. Sepertinya anak itu tidak menyadari kedatangannya. Terbukti sudah satu menit lebih Rivaldo di belakang Aksa, namun anak itu tetap sibuk dengan dua robot yang ada di pangkuannya.

“Aksa kok di sini, sih? Adiknya nyariin Aksa lho. Kan pengen main sama kakaknya. Gimana, sih?”

Ucapan Rivaldo mengejutkan Aksa. Anak itu langsung menoleh ke belakang dengan ekspresi terkejut yang belum menghilang. Rivaldo tersenyum, mengusap puncak kepala Aksa, sebelum melangkah dan memposisikan diri di depan anak itu.

“Ah papa bohong. Nyariin gimana, orang belum bisa ngomong. Dari tadi aja cuma bisa nangis. Adiknya belum bisa diajak main. Dari tadi nggak lari sama teriak-teriak. Gimana, sih, Papa buatnya?”

Tangan mungil putra sulungnya diraih oleh Rivaldo. Dengan gerakan lembut, ia membantu melepaskan robot yang anak itu pegang. Dua robot itu di letakkan di bangku kayu sebelum Rivaldo menggenggam tangan Aksa.

“Papa milih Aksa apa dedek bayinya?” tanya Aksa tiba-tiba.

Sebelah alis Rivaldo terangkat. Dugaan Shilla benar. Aksa sedikit merasa tersaingi. Rivaldo mengangkat kedua tangannya lalu didaratkan di pundak Aksa. Tepukan pelan ia tinggalkan di sana.

“Papa nggak bisa milih salah satu. Kalian itu kesayangan Papa, tambah Mama. Sekarang Papa tanya. Aksa, kan, udah jadi kakak. Aksa tahu nggak apa tugas seorang kakak?” tanya Rivaldo.

Aksa menggelengkan kepalanya pelan. Ia memang tidak tahu tentang peran barunya itu.

“Aksa tahu *super hero*?” Rivaldo.

“Yang kayak spider man, kan, Pa?”



“Nah ... peran Aksa juga nggak jauh beda dari *spider man*. Aksa adalah *super hero* yang bakal lindungi dedek bayinya.”

“Woah! Jadi dedek bayinya butuh bantuan dari Aksa?” tanya Aksa yang mulai menangkap arti yang Rivaldo sampaikan padanya.

“Bener banget. Papa, mama, Aksa, sama dedek bayi itu keluarga. Keluarga itu saling menyayangi dan melindungi. Kita harus selalu sama-sama.”

“Tapi walaupun ada dedek bayi, papa tetep sayang sama Aksa, kan?”

“Jelas, dong! Malah makin sayang. Papa itu sayang semua anak-anak Papa.”

“Yeay!” Aksa bersorak girang. Anak itu mengulurkan tangan meminta digendong oleh Rivaldo.

Melihat senyum Aksa, Rivaldo merasa lega. Aksa anak yang cerdas. Apa yang ia sampaikan diterima baik oleh anak itu.

“Sekarang kita main sama dedek bayi,” ajak Rivaldo.



Rivaldo melirik ke arah jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Pukul 22.45. Lantas pria itu melirik ke arah istrinya. Ternyata istrinya juga tengah melirikinya. Keduanya saling melirik sebelum beralih melirik Aksa yang berbaring di antara mereka. Entah apa yang membuat Aksa memutuskan untuk tidur bersama orangtuanya. Yang pasti, sejak tiga bulan yang lalu—tepatnya saat si kembar lahir—Aksa meminta pindah kamar. Anak itu tidak mau tidur sendiri lagi.

Tentu saja keberadaan Aksa mempersempit ruang gerak Rivaldo untuk menguasai istrinya. Kemesraannya bersama Shilla semakin terbatas. Kamar yang biasanya menjadi tempat paling banyak terjadi adegan *plus-plus* tanpa batas, sekarang menjadi tempat yang biasa saja. Tidak ada adegan *plus-plus* karena ada Aksa. Rivaldo menjadi pihak yang paling dirugikan. Selain harus berpuasa, ia juga harus menahan diri untuk tidak meminta apa-apa dari Shilla. Jika seperti ini terus terjadi, bisa-bisa banyak proyeknya yang gagal karena Aksa. Padahal masih banyak proyek yang harus Rivaldo dan Shilla garap. Sepertinya Rivaldo harus berpikir keras untuk menemukan cara agar Aksa kembali tidur di kamarnya sendiri demi kelancaran proyek ke depannya yang sudah ia susun matang.

“Bobok, Sa. Udah malem, besok susah dibangunin,” ujar Rivaldo.

“Emang udah malem, Pa. Tapi Aksa nggak bisa bobok. Papa pecicilan mulu, nggak bisa diem dari tadi. Kenapa, sih, Pa?” balas Aksa.

Ya ... Aksa memang benar. Sedari tadi ia memang terus bergerak mencari posisi yang nyaman. Tidak hanya malam ini, malam-malam sebelumnya pun selalu seperti ini karena ia belum dapat jatah sejak Aksa ikut tidur bersamanya.

“Gerah. Nyut-nyutan juga, makanya susah tidur,” jawab Rivaldo lalu melirik ke arah istrinya yang tengah menahan senyum geli.

“Kasihan Papa.” Aksa mengulurkan tangan mungilnya untuk mengusap puncak kepala Rivaldo.

"Iya, Sa. Kasihan banget," sambung Shilla.

Anak itu pun merapatkan tubuhnya ke Rivald. Memeluk erat tubuh besar papanya. Dengan tangan mungilnya, punggung lebar Rivaldo ditepuk pelan dan Aksa terus mengucapkan kata untuk menenangkan papanya.

"Papa bobok, ya? Udah malem. Aksa tepuk-tepuk, tapi Papa harus cepet bobok," ujar Aksa.

"Hm," balas Rivaldo.



Kebersamaan Shilla dan anak-anaknya selalu menjadi penawar paling manjur untuk menghilangkan rasa lelah Rivaldo setelah pulang dari kantor. Rasa lelah itu hilang begitu saja saat melihat senyum Aksa yang tengah menemani adik-adiknya di saat Shilla dan Bi Atin sibuk memasak. Rivaldo sudah bosan meminta Shilla untuk berhenti memasak dan menyerahkan sepenuhnya tugas itu pada Bi Atin. Tapi Shilla terlalu keras kepala dan tetap saja memasak dengan berbagai alasan. Rivaldo pun angkat tangan dengan kekerasan kepalaan istrinya. Selagi Shilla mampu mengurusnya dan juga anak-anak dengan baik, Rivaldo tidak mempermasalahkan apapun yang Shilla lakukan. Lagi pula, hal-hal yang Shilla lakukan selalu hal yang baik dan Rivaldo tidak seharusnya melarang.

"Pa! Tadi Aksa ngajarin Ethan sama Erlan nonjok, biar gedanya nanti pinter berantem. Jadi pas tawuran sama gengnya si ompong, kita menang," adu Aksa saat menyadari kedatangan Rivaldo.

Rivaldo geleng kepala dan Shilla yang baru saja muncul di ruang keluarga, langsung menghampiri Aksa.

"Masa masih bayi diajarin nonjok, Sa. Ya belum bisa," komentar Shilla seraya mengusap gemas puncak kepala putra sulungnya.



"Ada-ada aja nih anak paling kalem," celetuk Rivaldo lalu duduk di sofa. Pria itu menarik dasi yang menggantung di lehernya hingga terlepas lalu melempar dasi itu sembarangan.

"Mas, kebiasaan banget, sih? Kan aku udah bilang, kalau naruh barang yang bener. Biar kalau dicari nggak susah," mel Shilla. Walaupun mengomel, Shilla tetap bergerak untuk memunguti barang-barang yang Rivaldo lemparkan. Mulai dari pantofel, kaus kaki, dasi, dan jas pria itu.

"Papa gimana, sih?! Kalah sama Aksa. Aksa kalau pulang sekolah aja sepatunya ditaruh di rak." Tak mau kalah, Aksa juga ikutan mengomeli papanya.

Rivald memutar bola matanya dengan jengah lalu melirik ke arah Aksa yang kembali sibuk dengan kedua adiknya.

"Mau dibikinin apa, Mas? Teh atau kopi?" tawar Shilla begitu kembali setelah menyimpan barang suaminya.

"Teh aja," sahut Rivaldo.

"Aksa susu, Ma. Pake dot," pinta Aksa tiba-tiba.

"Bentar, Mama buatin dulu teh buat papa dan susu buat Aksa. Aksa jagain adiknya lagi, ya?"

"Siap, Mama! Ini juga mau lanjut latihan nonjok sama nendang," jawab Aksa.

Shilla tersenyum lalu meninggalkan ruang keluarga menuju dapur untuk membuatkan minuman. Sepeninggal Shilla, Rivaldo beranjak dari tempatnya dan memposisikan diri di sebelah Aksa.

"Pa liat, Erlan udah pinter nonjok, kan?" ucap Aksa antusias setelah tangan mungil adiknya menyentuh wajahnya. Sentuhan yang Aksa anggap sebagai tonjokkan versi bayi.

"Gemes Papa sama kamu," respons Rivaldo.

Setelah menggulung lengan kemejanya sampai siku, Rivaldo mengulurkan tangan hendak meraih tubuh mungil Ethan untuk ia gendong. Namun belum sempat itu terjadi, Shilla yang sudah kembali langsung menegurnya.

"Mas! Kamu tuh dari luar, cuci tangan atau mandi dulu sana, baru gendong. Sehat itu mahal lho. Mandi dulu, udah aku siapin airnya. Nih tehnya diminum terus mandi," oceh Shilla.

Rivaldo menarik napas lalu dikeluarkan pelan-pelan. Sekarang Shilla memang secerewet itu. Apalagi jika menyangkut anak-anaknya. Mulut Rivaldo sudah kalah jika dibanding dengan mulut Shilla. Tapi Rivaldo senang dengan kecerewetan yang merupakan bagaian dari sisi peduli dan wujud kasih sayang Shilla pada keluarganya.



Tidur nyenyak Shilla terusik dan alangkah terkejutnya saat ia membuka mata, ia tengah berada dalam gendongan suaminya.

"Hussst, jangan berisik. Kita main di kamar sebelah, sebentar doang. Udah nggak nahan, Shil," ucap Rivaldo dengan suara pelan sebelum Shilla sempat memprotes tindakannya. Rivaldo pun mempercepat langkahnya. Membawa istrinya masuk ke kamar yang bersebelahan dengan kamar mereka.

Begitu membaringkan Shilla, Rivaldo bergerak terburu-buru untuk mengunci pintu kamar agar tidak ada yang mengganggu. Setelah itu ia kembali menghampiri Shilla, bersamaan dengannya yang mulai sibuk melepaskan satu per satu kancing piamanya.

Shilla menahan dada Rivaldo saat pria itu hendak memulai pemanasan.

"Satu kali aja, ya, Mas? Takutnya anak-anak bangun."

"Iya kalau nggak keblabasan. Maaf kalau keblabasan nantinya," jawab Rivaldo dan langsung melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda.

Baru menurunkan sedikit celananya, suara pintu digedor pun terdengar.

"Mama! Erlan nangis, Ma. Papa bukain! Erlan nangis!"

Detik berikutnya Shilla langsung mendorong tubuh Rivaldo dari hadapannya. Perempuan itu segera turun dari ranjang dan merapikan penampilannya sebelum berlari ke arah pintu.

"Mas celananya!" peringatan Shilla sebelum membuka pintu.

Rivaldo memejamkan matanya. Gairahnya sudah di ubun-ubun dan lagi-lagi semuanya gagal. Rivaldo tidak mengerti dengan

dosa besar apa yang sudah ia perbuat sampai-sampai ia harus disiksa seperti malam ini. Tak hanya sekali dua kali, kejadian semacam ini sudah sering terjadi padanya. Rivaldo tertawa hambar, menertawakan dirinya sendiri sebelum akhirnya mengumpat dan berjalan ke arah kamar mandi untuk menuntaskan semuanya sendiri.

“Sialan! Nyabun lagi!”





BUKUNE

Rivaldo Januar

- Tampan dan mapan
- Tegas
- Sukamengatur, pantang diatur
- Pria paling angkuh

Ashila Aruna

- Cantik dan lugu
- Fangirl tukang halu
- Patuh dengan segala perintah
- Lemah lembut dan penyabar

Foto pernikahan yang Rivaldo temukan, membuat pria itu menyeret masuk Shilla ke dalam pernikahan. Rivaldo terpaksa menikahi Shilla untuk menjawab semua misteri tentang masa lalunya. Dan Shilla pun terpaksa menerima Rivaldo demi menyelamatkan seseorang.

Kehidupan baru dimulai. Satu persatu terungkap.  
Termasuk siapa Aksa Keanu Januar.